

Tentang Waktu,
Cinta, dan
Harapan

Sebuah novel dari
Adiatama

Iridescent

Made My Day

IRIDESCENT

Proyek Kolaborasi dengan:

Maretasari Hill

(PHOSPHENES)

&

Nita Benari Sari

(ETHEREAL)

IRIDESCENT

A Novel By Adiatamasa



Valerious Digital Publishing

IRIDESCENT
©Adiatamasa

Desain Layout
Ikhsan

Diterbitkan secara Mandiri oleh:
Valerious Digital Publihing



Iridescent

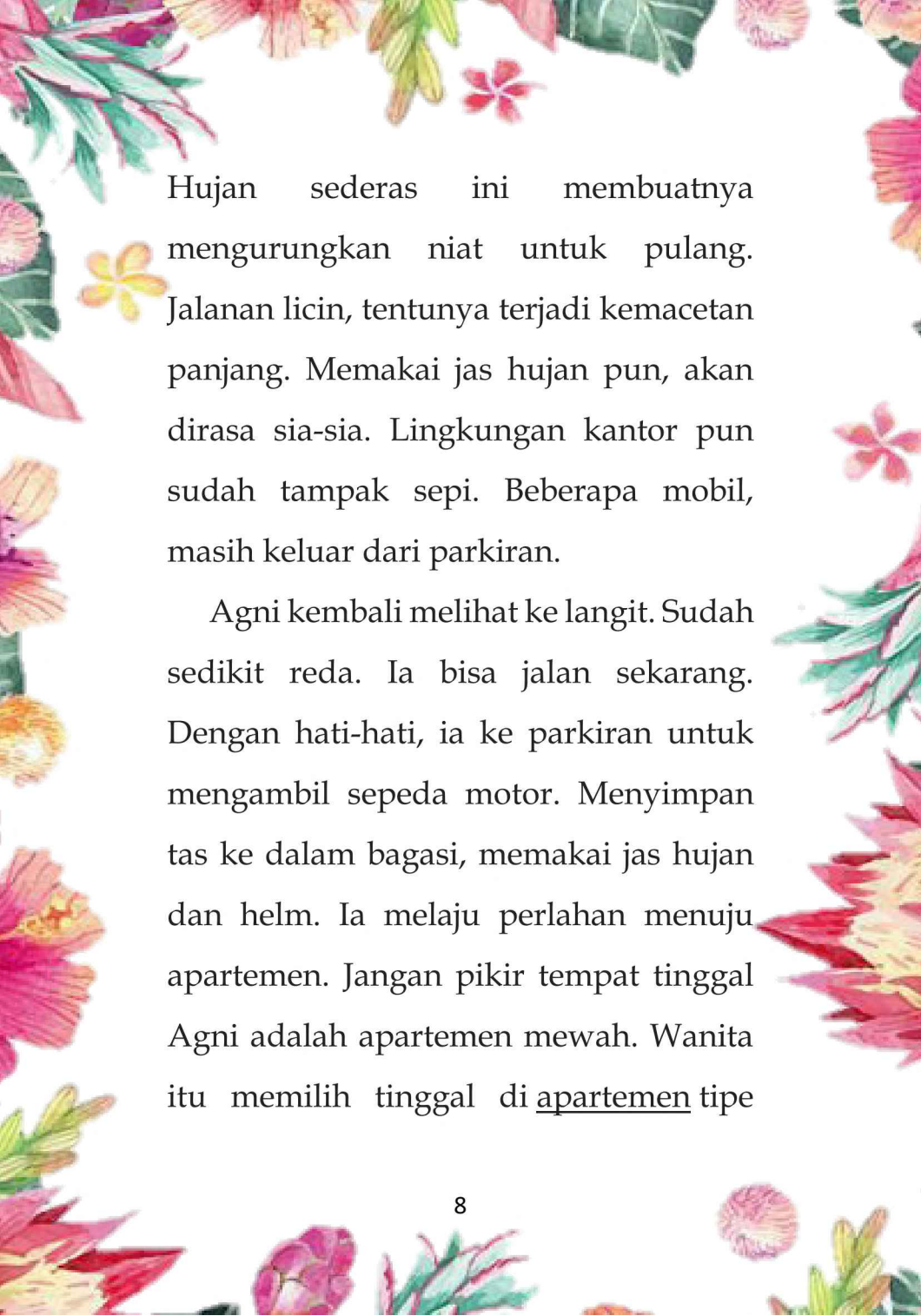
*"A day spent with 'made my day' it
will built some memories. But, a day
spent with 'you' it will grow a feeling."*

(Quotes by : Nita Benari Sari)



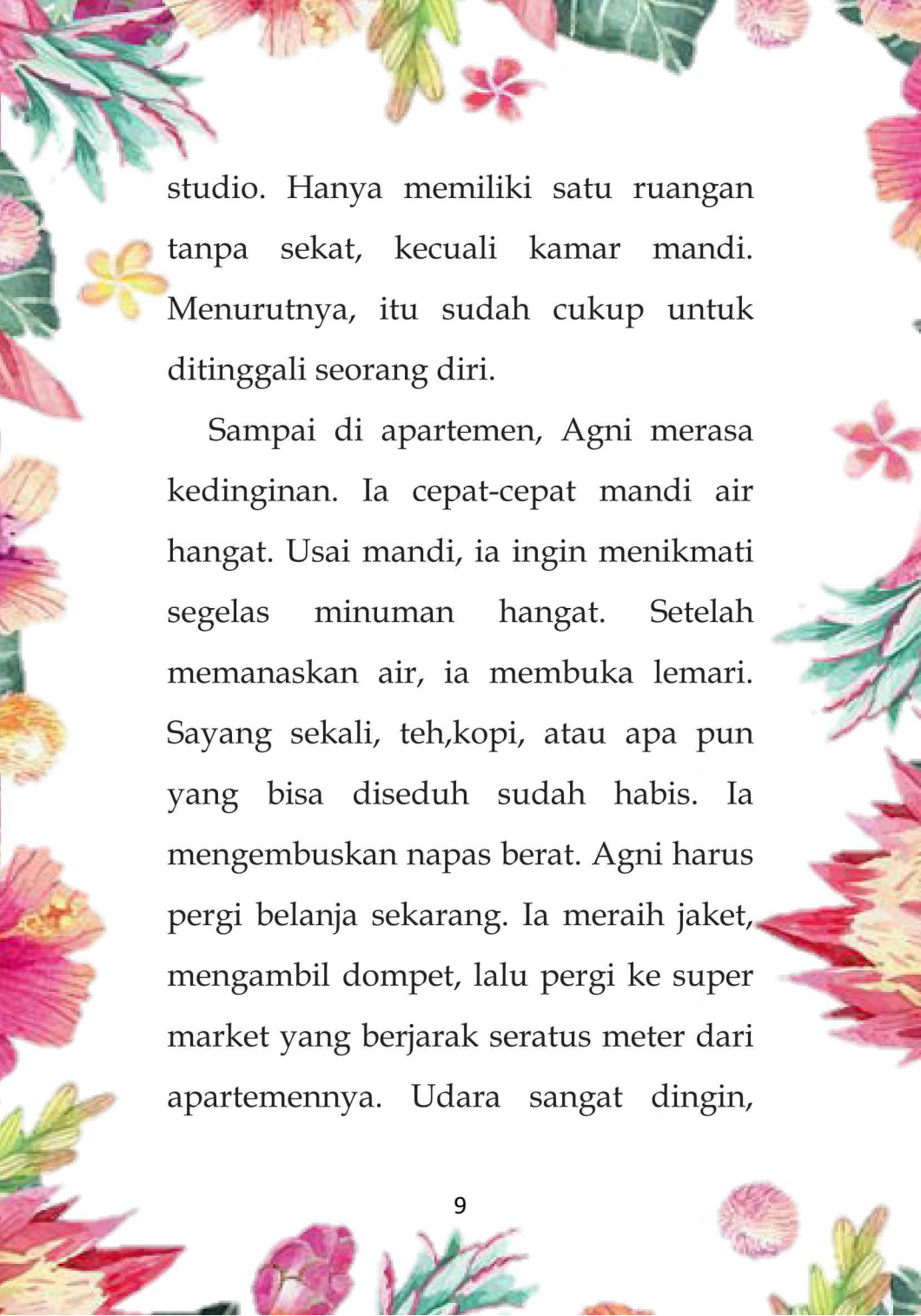
Bab 1

Hujan, kini datang tidak lagi pada musimnya. Siang panas terik, sorenya bisa saja tiba-tiba hujan. Belakangan ini, cuaca tidak bisa ditebak. Agni menatap langit yang semakin menggelap. Biasanya ia sudah sampai di rumah.



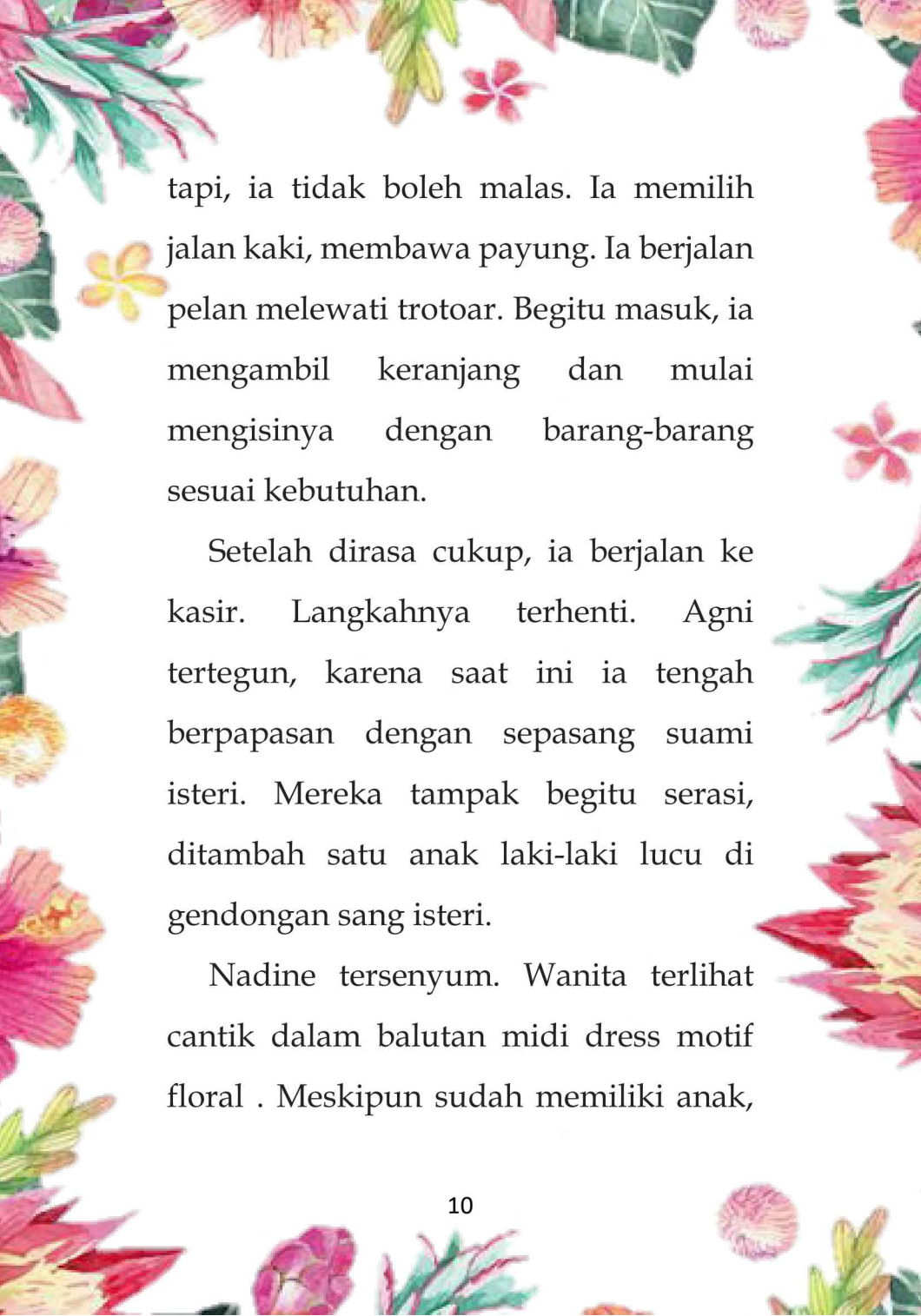
Hujan se deras ini membuatnya mengurungkan niat untuk pulang. Jalanan licin, tentunya terjadi kemacetan panjang. Memakai jas hujan pun, akan dirasa sia-sia. Lingkungan kantor pun sudah tampak sepi. Beberapa mobil, masih keluar dari parkir.

Agni kembali melihat ke langit. Sudah sedikit reda. Ia bisa jalan sekarang. Dengan hati-hati, ia ke parkir untuk mengambil sepeda motor. Menyimpan tas ke dalam bagasi, memakai jas hujan dan helm. Ia melaju perlahan menuju apartemen. Jangan pikir tempat tinggal Agni adalah apartemen mewah. Wanita itu memilih tinggal di apartemen tipe



studio. Hanya memiliki satu ruangan tanpa sekat, kecuali kamar mandi. Menurutnya, itu sudah cukup untuk ditinggali seorang diri.

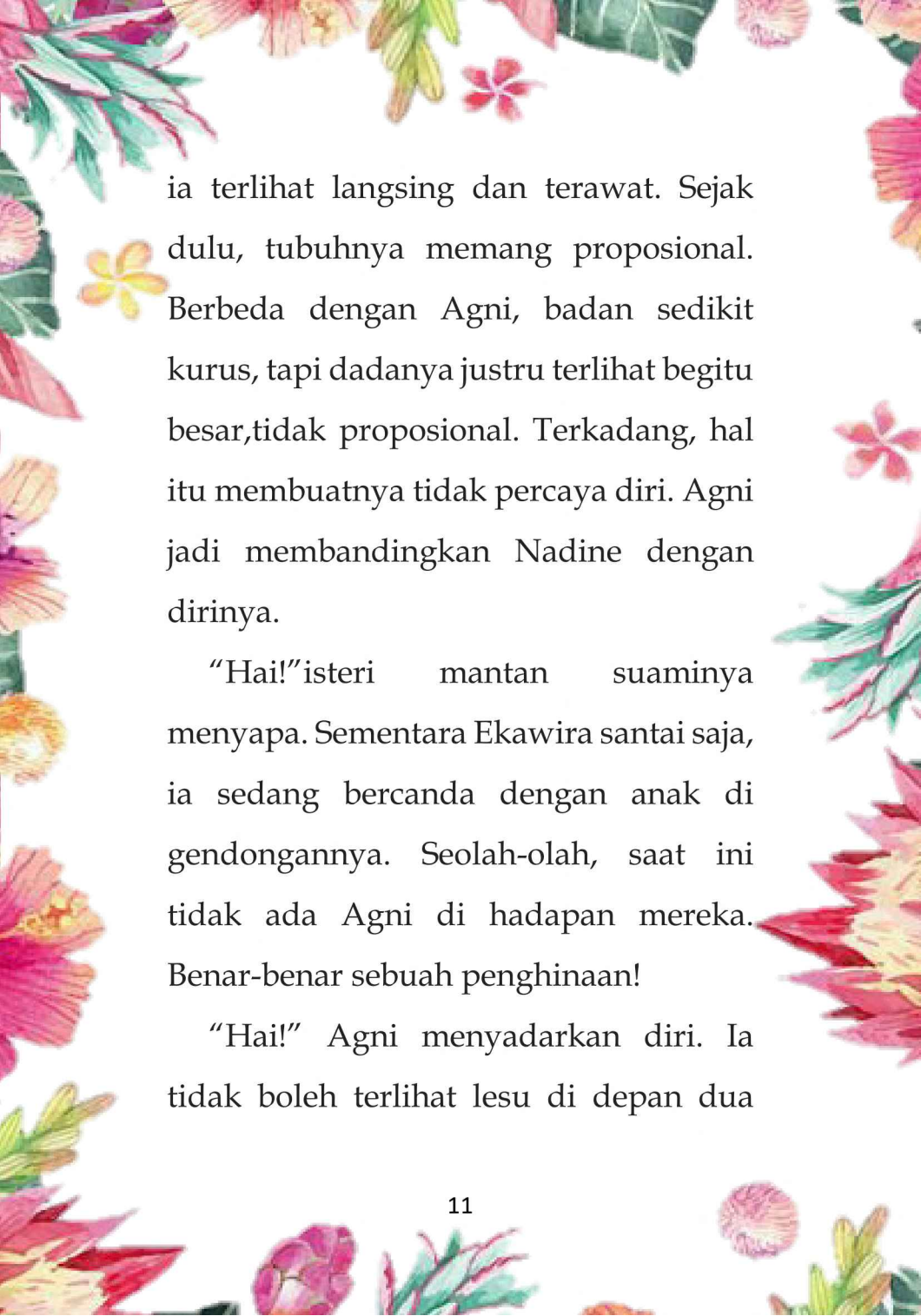
Sampai di apartemen, Agni merasa kedinginan. Ia cepat-cepat mandi air hangat. Usai mandi, ia ingin menikmati segelas minuman hangat. Setelah memanaskan air, ia membuka lemari. Sayang sekali, teh, kopi, atau apa pun yang bisa diseduh sudah habis. Ia mengembuskan napas berat. Agni harus pergi belanja sekarang. Ia meraih jaket, mengambil dompet, lalu pergi ke super market yang berjarak seratus meter dari apartemennya. Udara sangat dingin,

The page is framed by a decorative border of various colorful flowers and green leaves, including pink, yellow, and red blossoms, and green foliage. The text is centered on a white background.

tapi, ia tidak boleh malas. Ia memilih jalan kaki, membawa payung. Ia berjalan pelan melewati trotoar. Begitu masuk, ia mengambil keranjang dan mulai mengisinya dengan barang-barang sesuai kebutuhan.

Setelah dirasa cukup, ia berjalan ke kasir. Langkahnya terhenti. Agni tertegun, karena saat ini ia tengah berpapasan dengan sepasang suami isteri. Mereka tampak begitu serasi, ditambah satu anak laki-laki lucu di gendongan sang isteri.

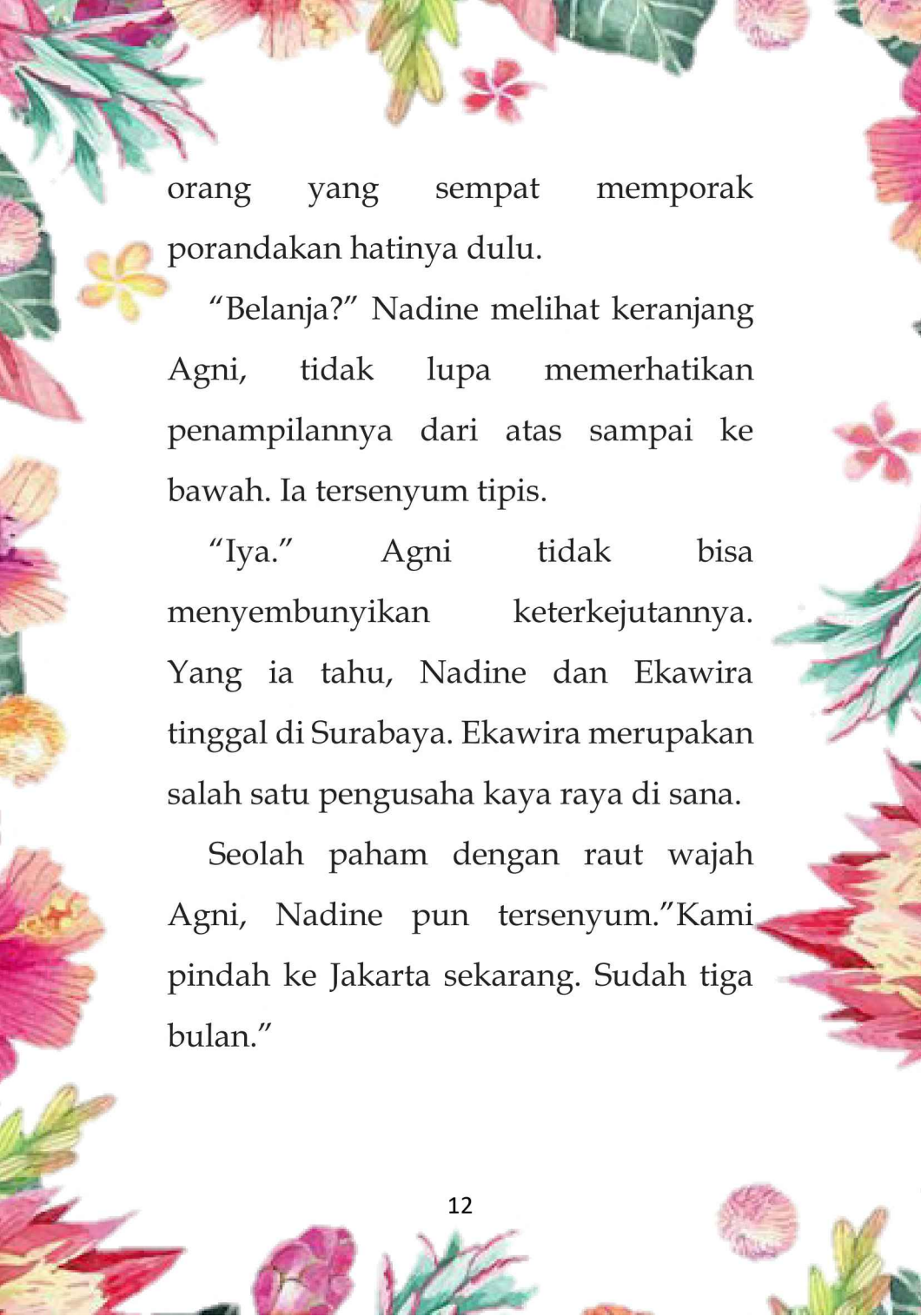
Nadine tersenyum. Wanita terlihat cantik dalam balutan midi dress motif floral . Meskipun sudah memiliki anak,



ia terlihat langsing dan terawat. Sejak dulu, tubuhnya memang proposional. Berbeda dengan Agni, badan sedikit kurus, tapi dadanya justru terlihat begitu besar, tidak proposional. Terkadang, hal itu membuatnya tidak percaya diri. Agni jadi membandingkan Nadine dengan dirinya.

“Hai!” isteri mantan suaminya menyapa. Sementara Ekawira santai saja, ia sedang bercanda dengan anak di gendongannya. Seolah-olah, saat ini tidak ada Agni di hadapan mereka. Benar-benar sebuah penghinaan!

“Hai!” Agni menyadarkan diri. Ia tidak boleh terlihat lesu di depan dua

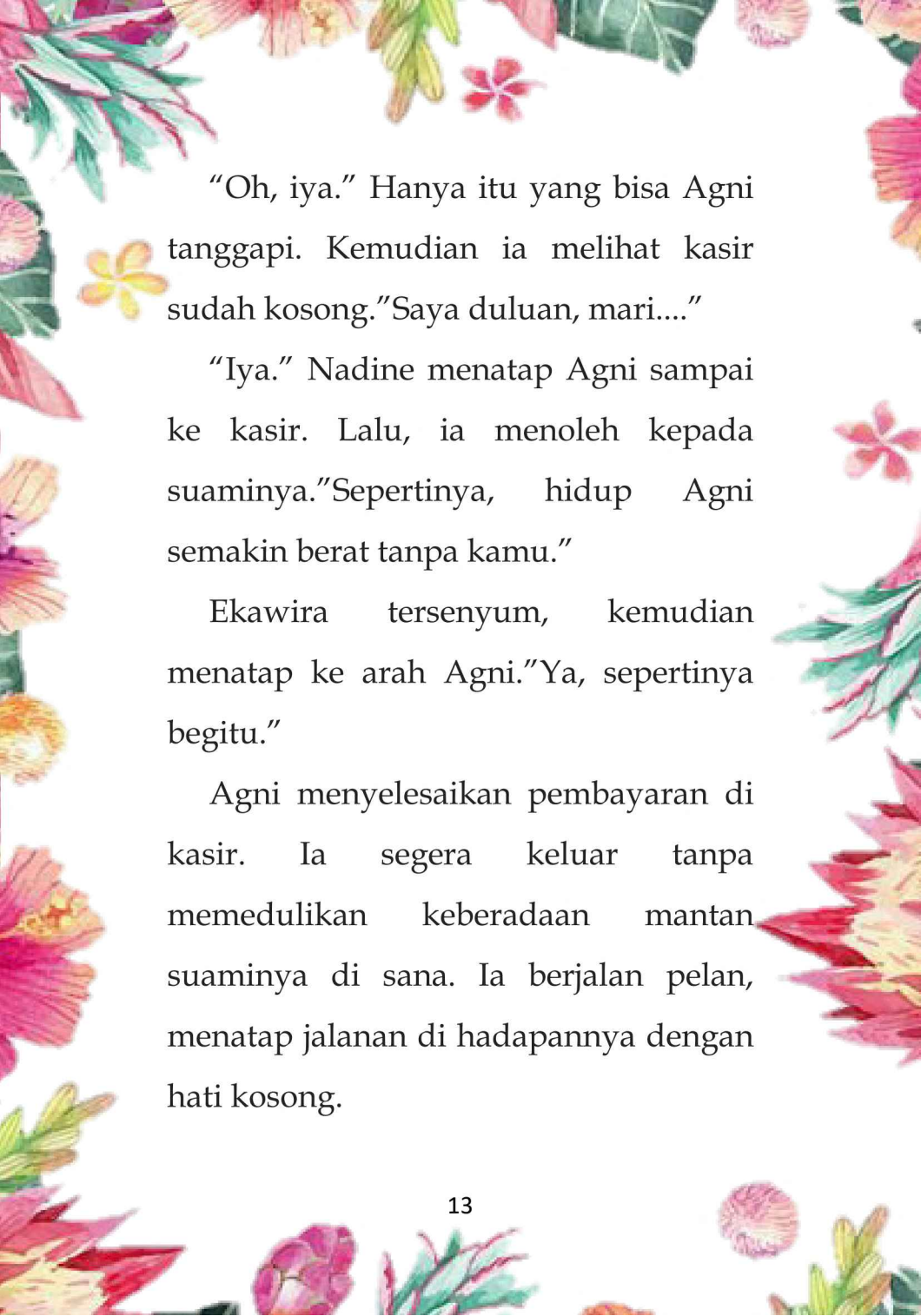


orang yang sempat memporak porandakan hatinya dulu.

“Belanja?” Nadine melihat keranjang Agni, tidak lupa memerhatikan penampilannya dari atas sampai ke bawah. Ia tersenyum tipis.

“Iya.” Agni tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Yang ia tahu, Nadine dan Ekawira tinggal di Surabaya. Ekawira merupakan salah satu pengusaha kaya raya di sana.

Seolah paham dengan raut wajah Agni, Nadine pun tersenyum. “Kami pindah ke Jakarta sekarang. Sudah tiga bulan.”

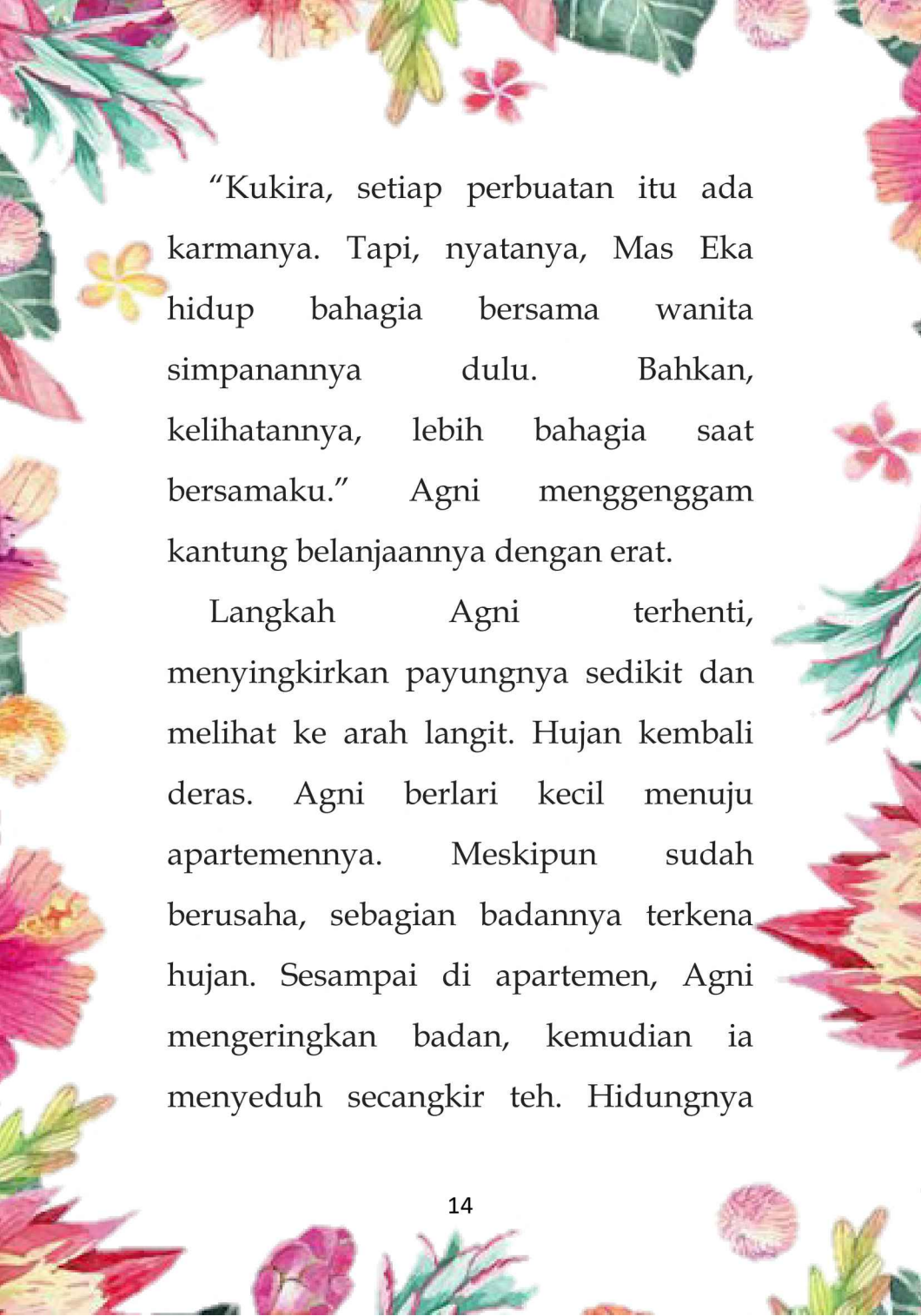


“Oh, iya.” Hanya itu yang bisa Agni tanggap. Kemudian ia melihat kasir sudah kosong.”Saya duluan, mari...”

“Iya.” Nadine menatap Agni sampai ke kasir. Lalu, ia menoleh kepada suaminya.”Sepertinya, hidup Agni semakin berat tanpa kamu.”

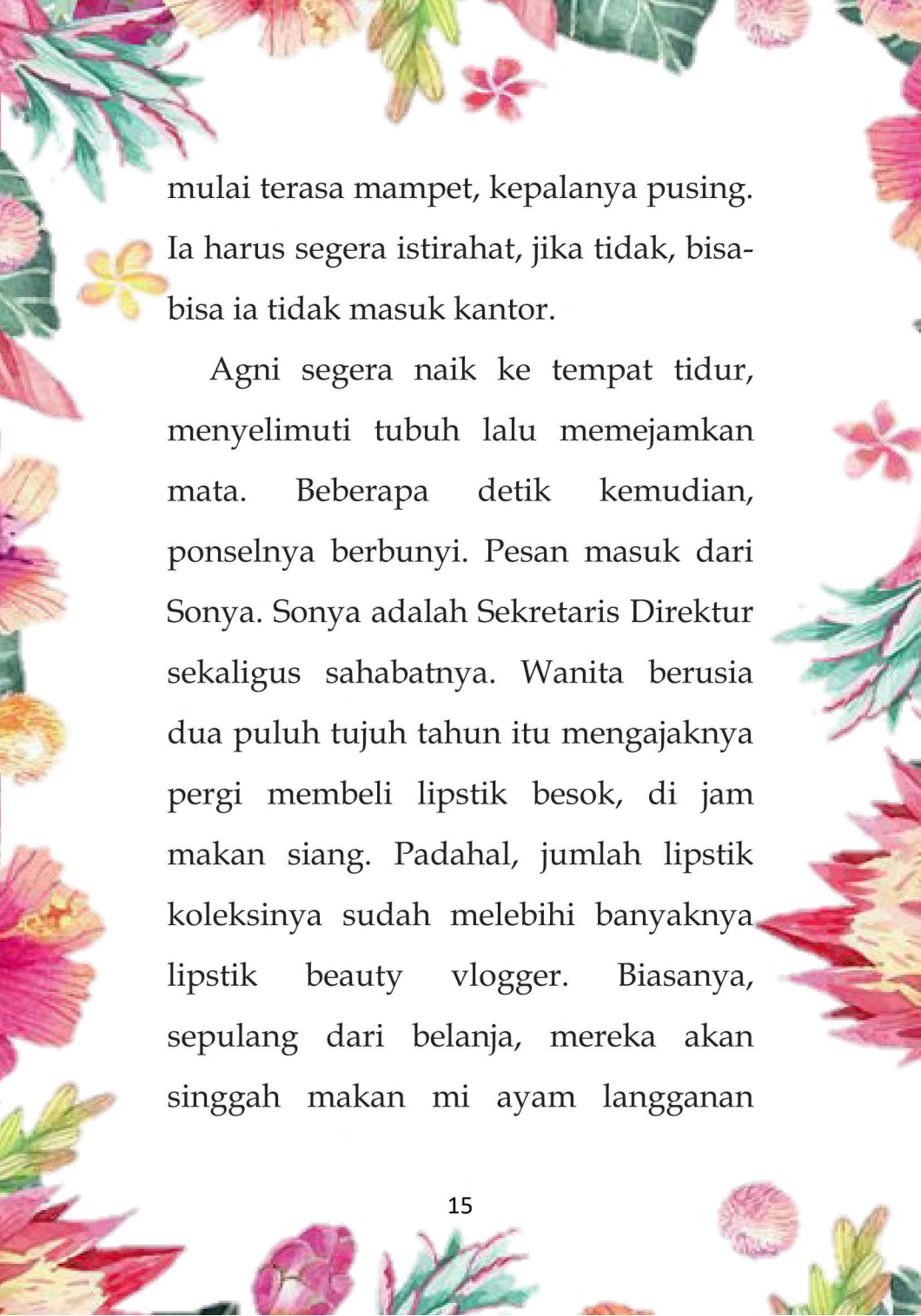
Ekawira tersenyum, kemudian menatap ke arah Agni.”Ya, sepertinya begitu.”

Agni menyelesaikan pembayaran di kasir. Ia segera keluar tanpa memedulikan keberadaan mantan suaminya di sana. Ia berjalan pelan, menatap jalanan di hadapannya dengan hati kosong.



“Kukira, setiap perbuatan itu ada karmanya. Tapi, nyatanya, Mas Eka hidup bahagia bersama wanita simpanannya dulu. Bahkan, kelihatannya, lebih bahagia saat bersamaku.” Agni menggenggam kantung belanjanya dengan erat.

Langkah Agni terhenti, menyingkirkan payungnya sedikit dan melihat ke arah langit. Hujan kembali deras. Agni berlari kecil menuju apartemennya. Meskipun sudah berusaha, sebagian badannya terkena hujan. Sesampai di apartemen, Agni mengeringkan badan, kemudian ia menyeduh secangkir teh. Hidungnya



mulai terasa mampet, kepalanya pusing. Ia harus segera istirahat, jika tidak, bisa-bisa ia tidak masuk kantor.

Agni segera naik ke tempat tidur, menyelimuti tubuh lalu memejamkan mata. Beberapa detik kemudian, ponselnya berbunyi. Pesan masuk dari Sonya. Sonya adalah Sekretaris Direktur sekaligus sahabatnya. Wanita berusia dua puluh tujuh tahun itu mengajaknya pergi membeli lipstik besok, di jam makan siang. Padahal, jumlah lipstik koleksinya sudah melebihi banyaknya lipstik beauty vlogger. Biasanya, sepulang dari belanja, mereka akan singgah makan mi ayam langganan

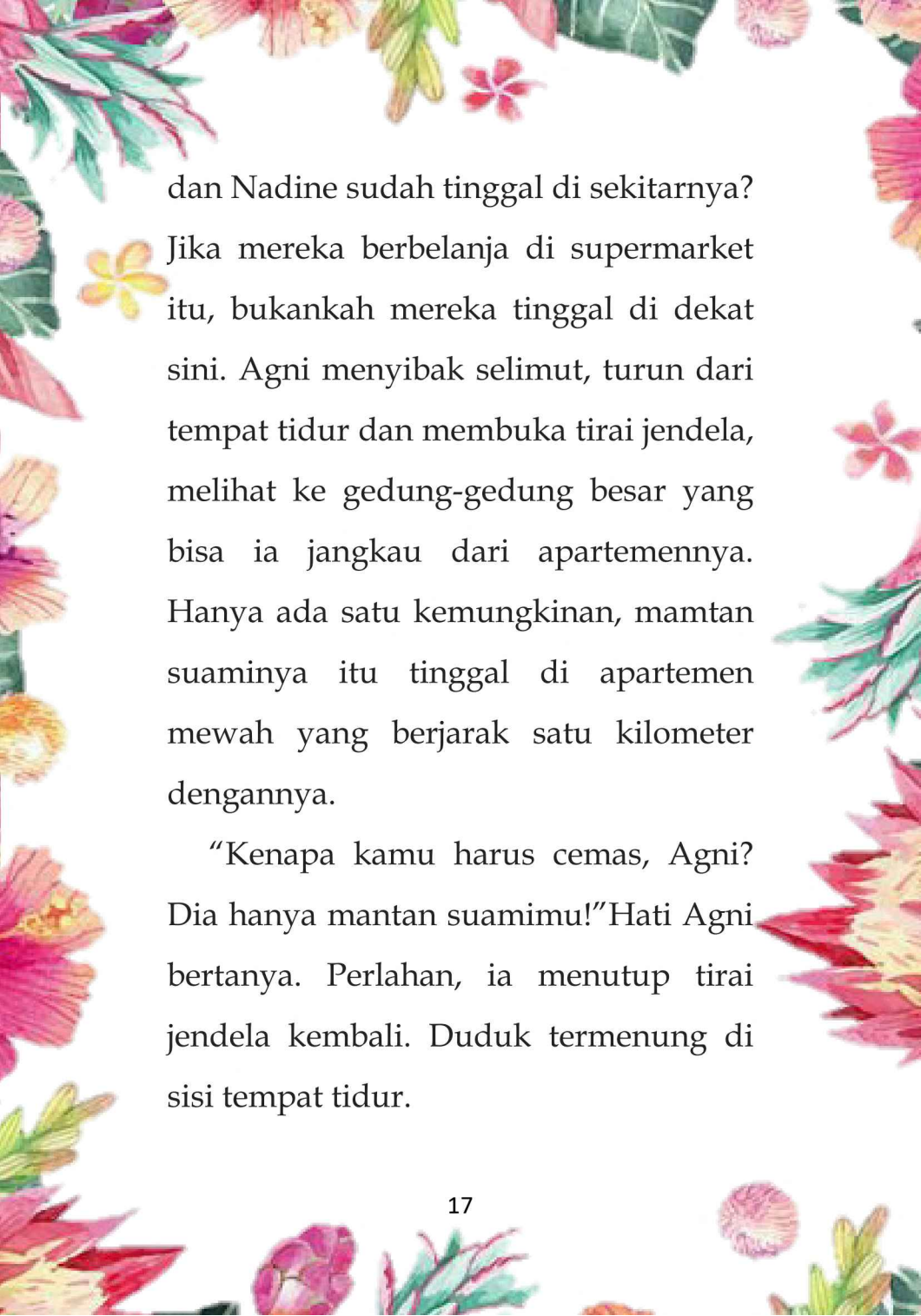


mereka.

Agni segera membalas, mengatakan kalau ia tidak bisa memastikan bisa menemani atau tidak. Sebab, ia sudah mulai merasakan demam.

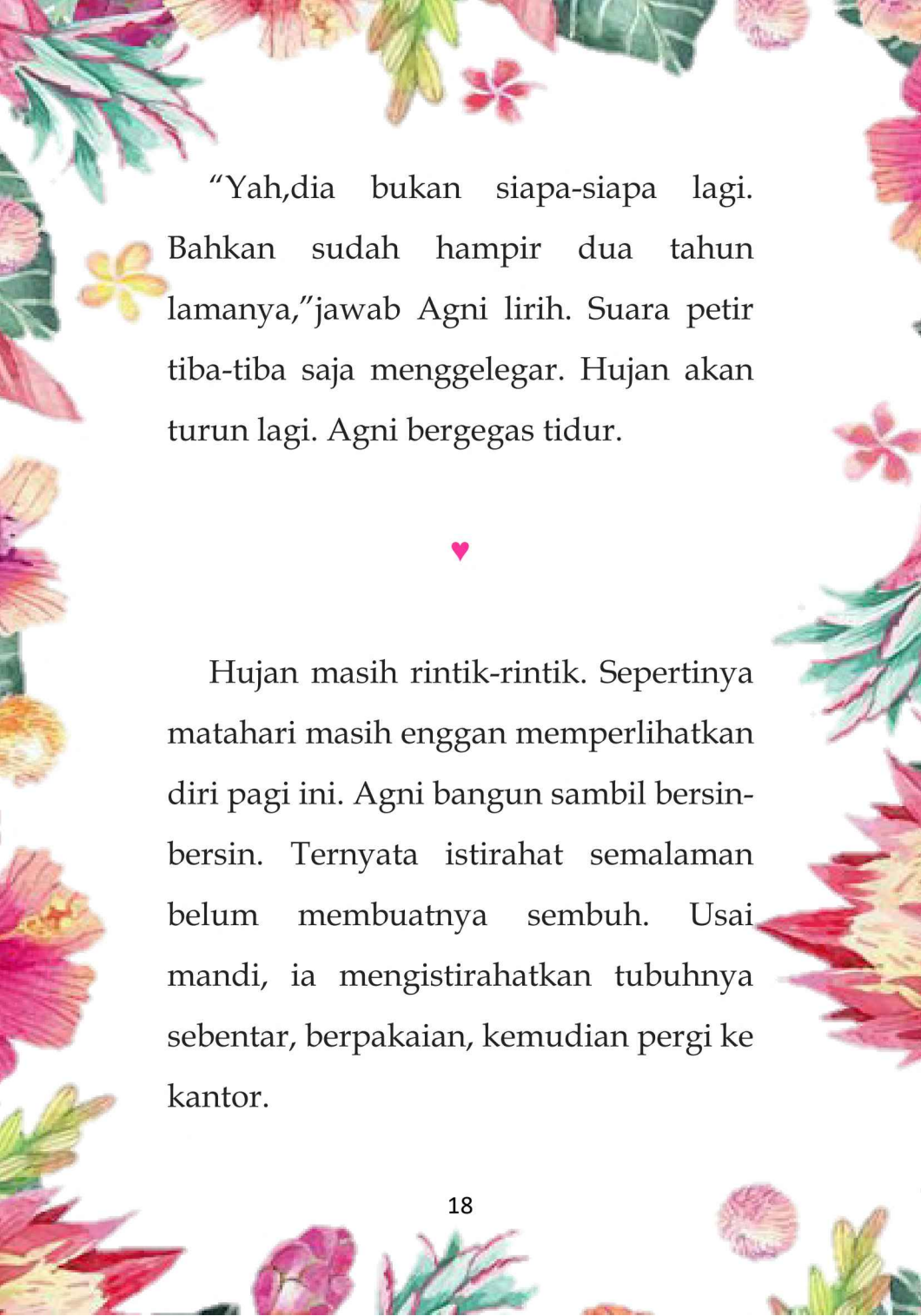
Usai membalas, Agni kembali memejamkan mata. Resah, terbayang senyuman dan tawa Ekawira dan Nadine. Lalu, anak mereka, tampan dan menggemaskan. Wanita itu mengubah posisi tidurnya berkali-kali. Agni semakin resah.

Ia bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia bisa secemas ini. Beberapa menit kemudian ia tertegun, matanya berkaca-kaca. Mungkinkah karena Eka

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, as well as green foliage. The border is positioned around the edges of the page, leaving a white space for the text in the center.

dan Nadine sudah tinggal di sekitarnya?
Jika mereka berbelanja di supermarket itu, bukankah mereka tinggal di dekat sini. Agni menyibak selimut, turun dari tempat tidur dan membuka tirai jendela, melihat ke gedung-gedung besar yang bisa ia jangkau dari apartemennya. Hanya ada satu kemungkinan, mantan suaminya itu tinggal di apartemen mewah yang berjarak satu kilometer dengannya.

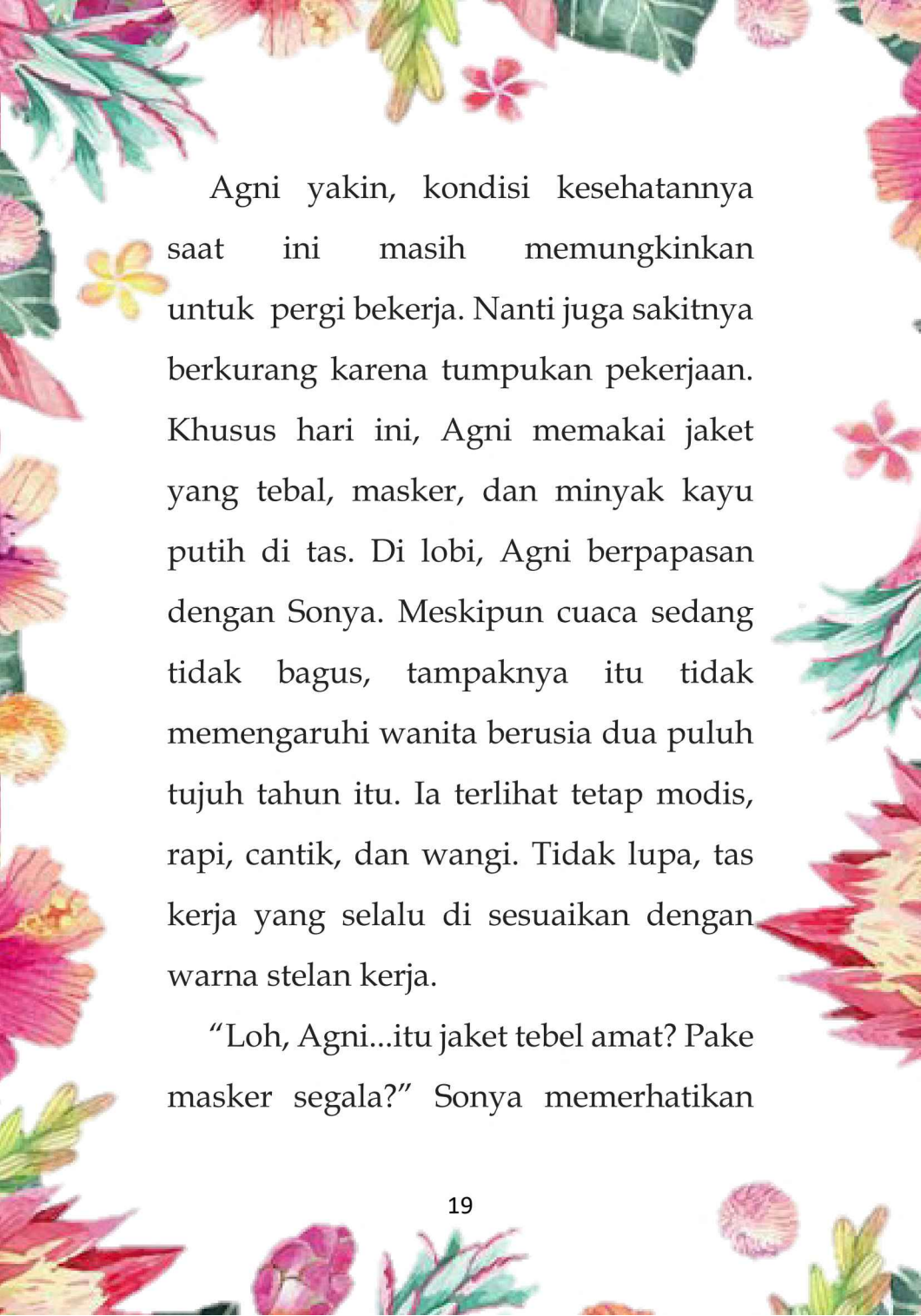
“Kenapa kamu harus cemas, Agni? Dia hanya mantan suamimu!” Hati Agni bertanya. Perlahan, ia menutup tirai jendela kembali. Duduk termenung di sisi tempat tidur.



“Yah,dia bukan siapa-siapa lagi. Bahkan sudah hampir dua tahun lamanya,”jawab Agni lirih. Suara petir tiba-tiba saja menggelegar. Hujan akan turun lagi. Agni bergegas tidur.

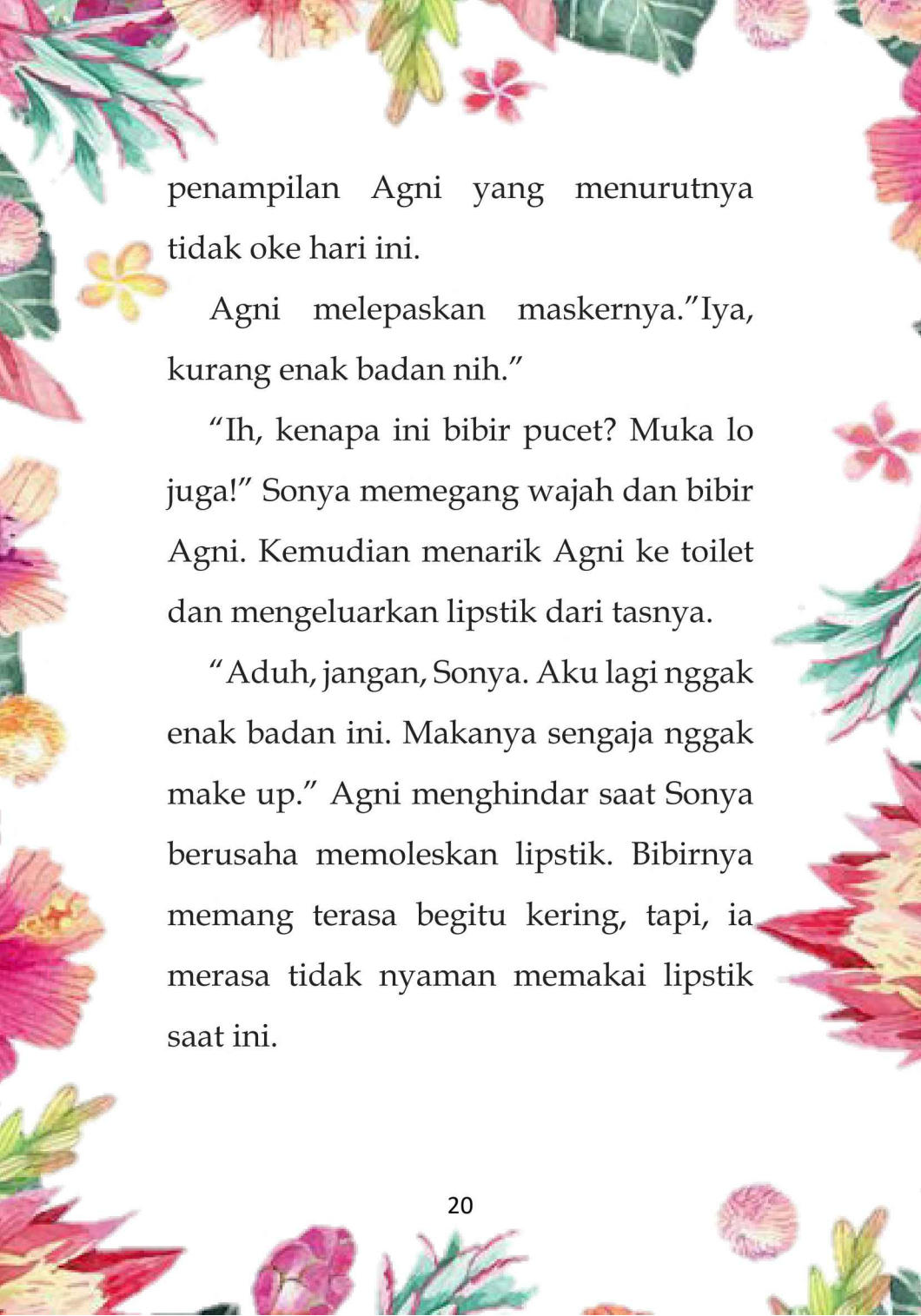


Hujan masih rintik-rintik. Sepertinya matahari masih enggan memperlihatkan diri pagi ini. Agni bangun sambil bersin-bersin. Ternyata istirahat semalaman belum membuatnya sembuh. Usai mandi, ia mengistirahatkan tubuhnya sebentar, berpakaian, kemudian pergi ke kantor.



Agni yakin, kondisinya saat ini masih memungkinkan untuk pergi bekerja. Nanti juga sakitnya berkurang karena tumpukan pekerjaan. Khusus hari ini, Agni memakai jaket yang tebal, masker, dan minyak kayu putih di tas. Di lobi, Agni berpapasan dengan Sonya. Meskipun cuaca sedang tidak bagus, tampaknya itu tidak memengaruhi wanita berusia dua puluh tujuh tahun itu. Ia terlihat tetap modis, rapi, cantik, dan wangi. Tidak lupa, tas kerja yang selalu di sesuaikan dengan warna stelan kerja.

“Loh, Agni...itu jaket tebal amat? Pake masker segala?” Sonya memerhatikan

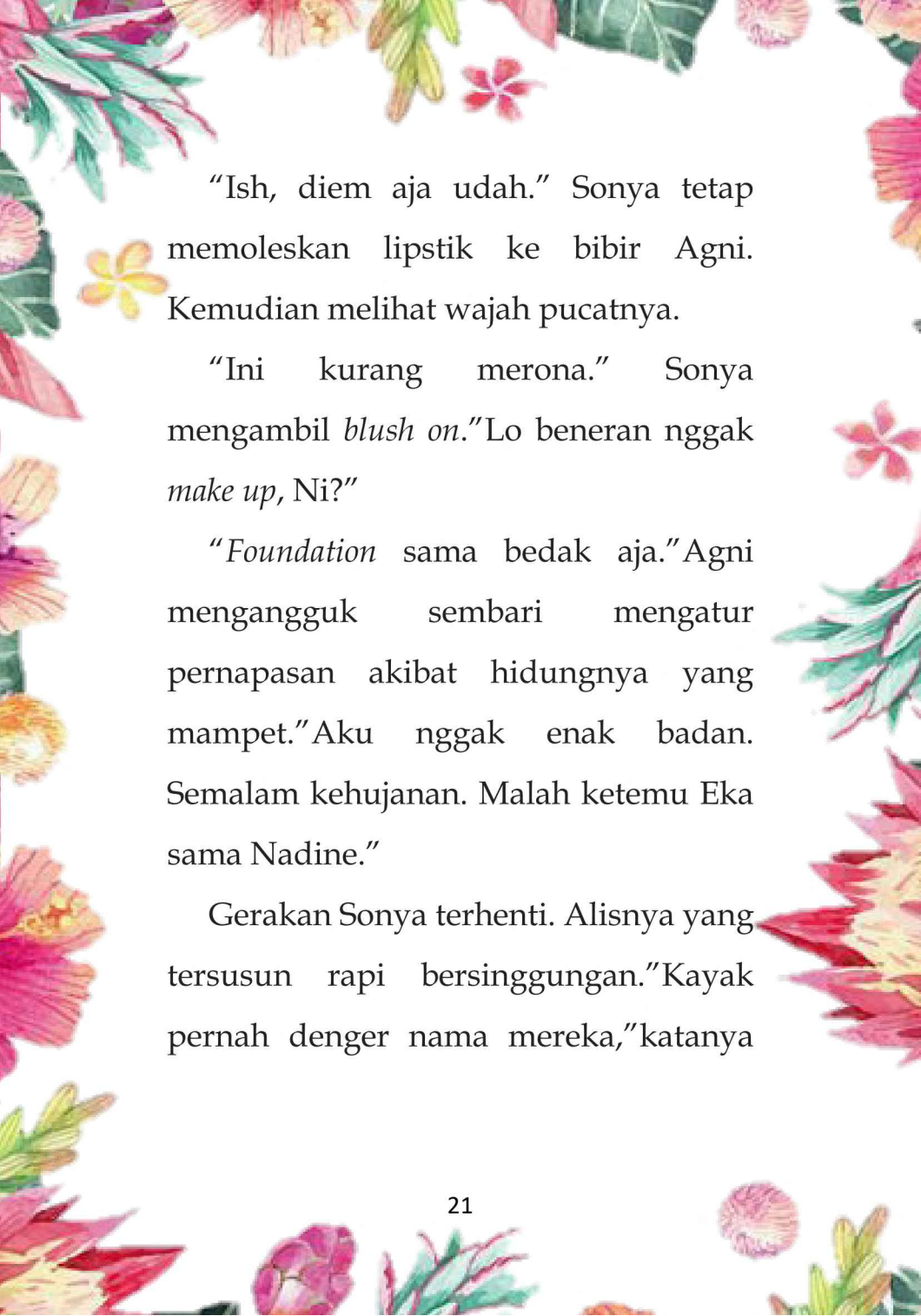


penampilan Agni yang menurutnya tidak oke hari ini.

Agni melepaskan maskernya. "Iya, kurang enak badan nih."

"Ih, kenapa ini bibir pucet? Muka lo juga!" Sonya memegang wajah dan bibir Agni. Kemudian menarik Agni ke toilet dan mengeluarkan lipstik dari tasnya.

"Aduh, jangan, Sonya. Aku lagi nggak enak badan ini. Makanya sengaja nggak make up." Agni menghindari saat Sonya berusaha memoleskan lipstik. Bibirnya memang terasa begitu kering, tapi, ia merasa tidak nyaman memakai lipstik saat ini.



“Ish, diem aja udah.” Sonya tetap memoleskan lipstik ke bibir Agni. Kemudian melihat wajah pucatnya.

“Ini kurang merona.” Sonya mengambil *blush on*. “Lo beneran nggak *make up*, Ni?”

“*Foundation* sama bedak aja.” Agni menganggu sembari mengatur pernapasan akibat hidungnya yang mampet. “Aku nggak enak badan. Semalam kehujan. Malah ketemu Eka sama Nadine.”

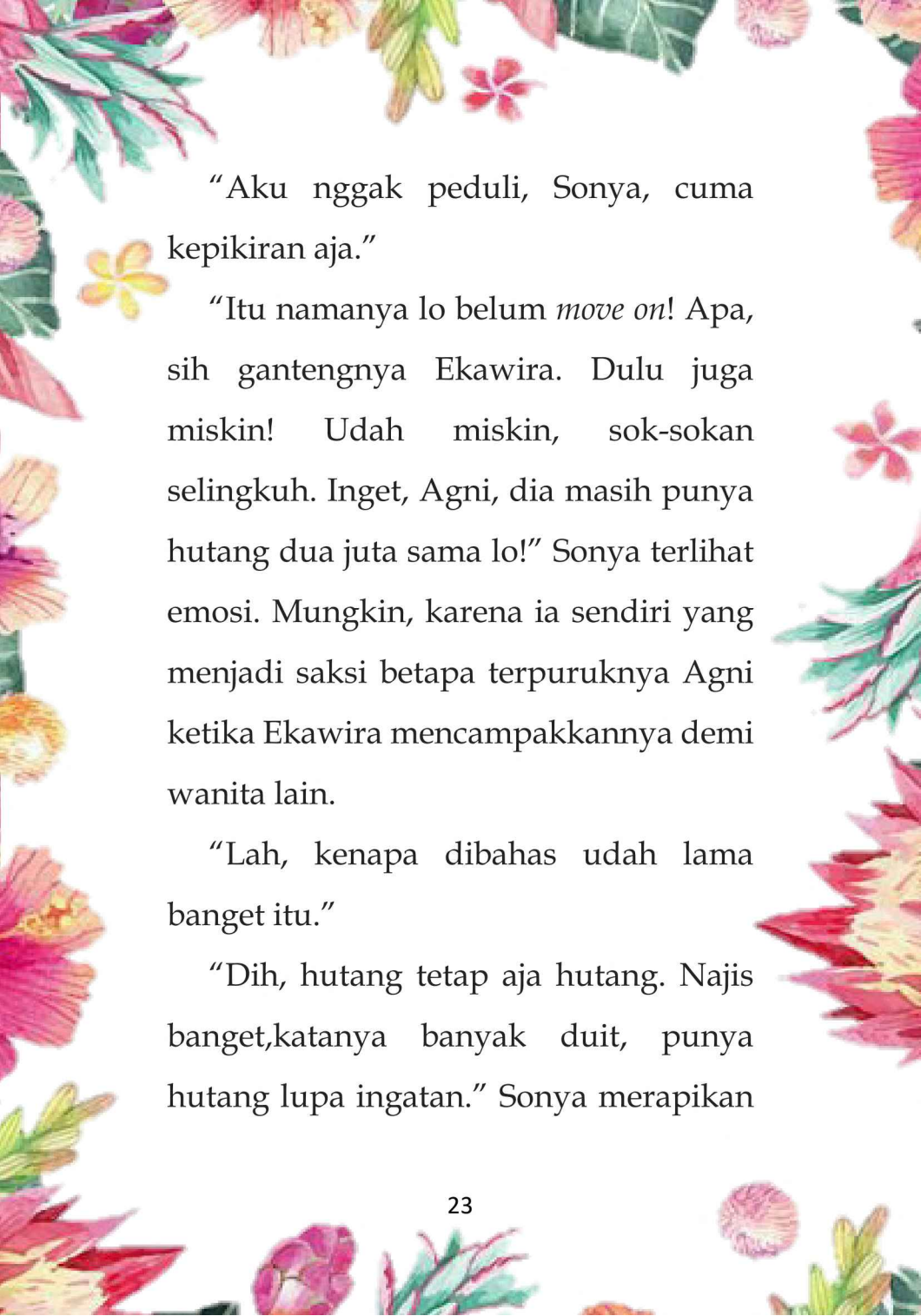
Gerakan Sonya terhenti. Alisnya yang tersusun rapi bersinggungan. “Kayak pernah denger nama mereka,” katanya



dengan tatapan presenter acara gosip artis.

“Mantan,lah!” Agni menatap wajahnya di cermin. Sudah jauh lebih baik setelah ditangani oleh Sonya. Tadinya, ia nekad bekerja dengan penampilan apa adanya ini. Padahal, dalam bekerja, kita dituntut selalu berpenampilan menarik.

“Mikirin setan??” Sonya mengibaskan rambutnya,“nggak banget. Biar aja dia bahagia sama gundiknya. Seberapa lama, sih, mereka bahagia dengan melukai hati orang lain. Nggak akan lama.”

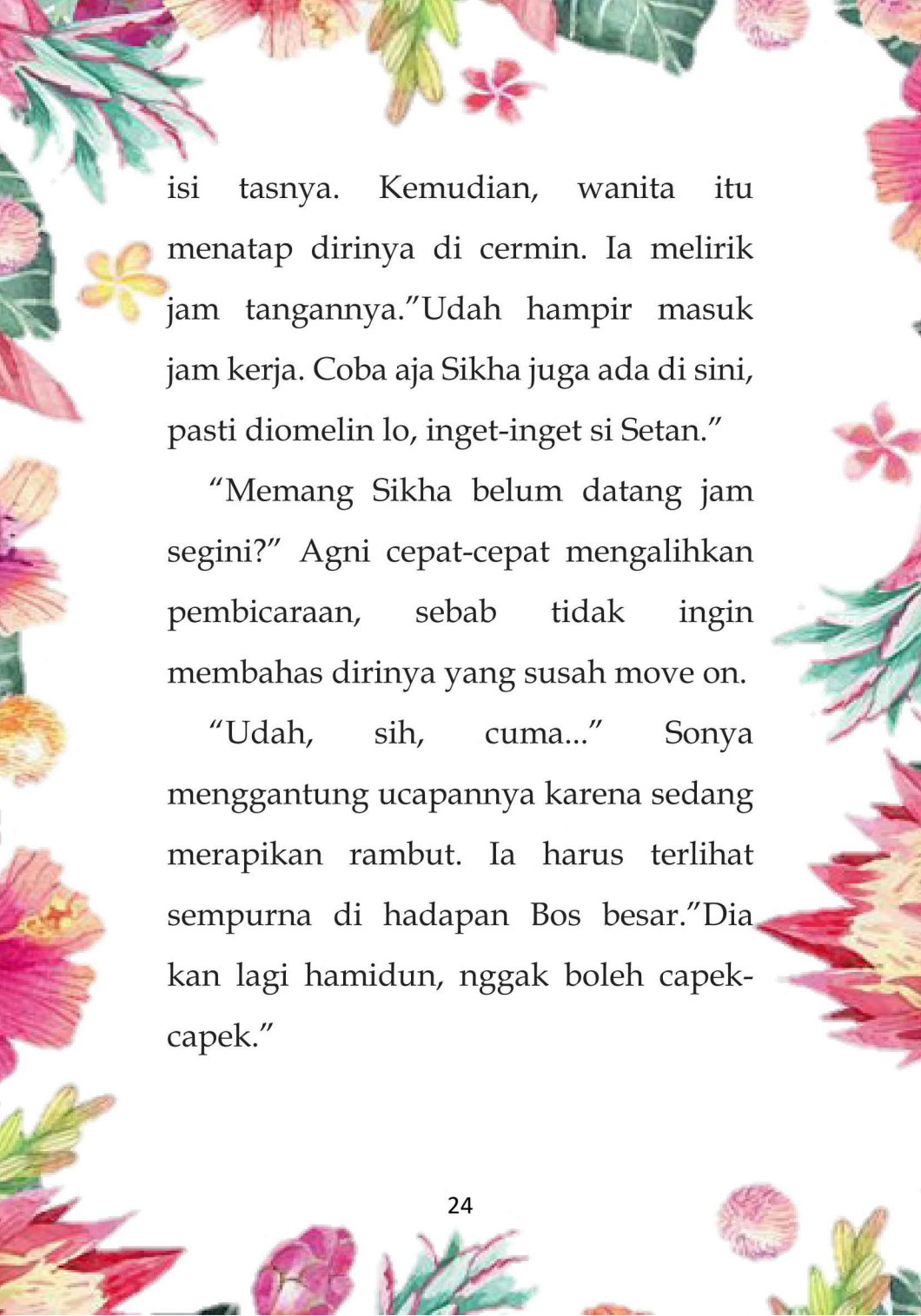


“Aku nggak peduli, Sonya, cuma kepikiran aja.”

“Itu namanya lo belum *move on*! Apa, sih gantengnya Ekawira. Dulu juga miskin! Udah miskin, sok-sokan selingkuh. Inget, Agni, dia masih punya hutang dua juta sama lo!” Sonya terlihat emosi. Mungkin, karena ia sendiri yang menjadi saksi betapa terpuruknya Agni ketika Ekawira mencampakkannya demi wanita lain.

“Lah, kenapa dibahas udah lama banget itu.”

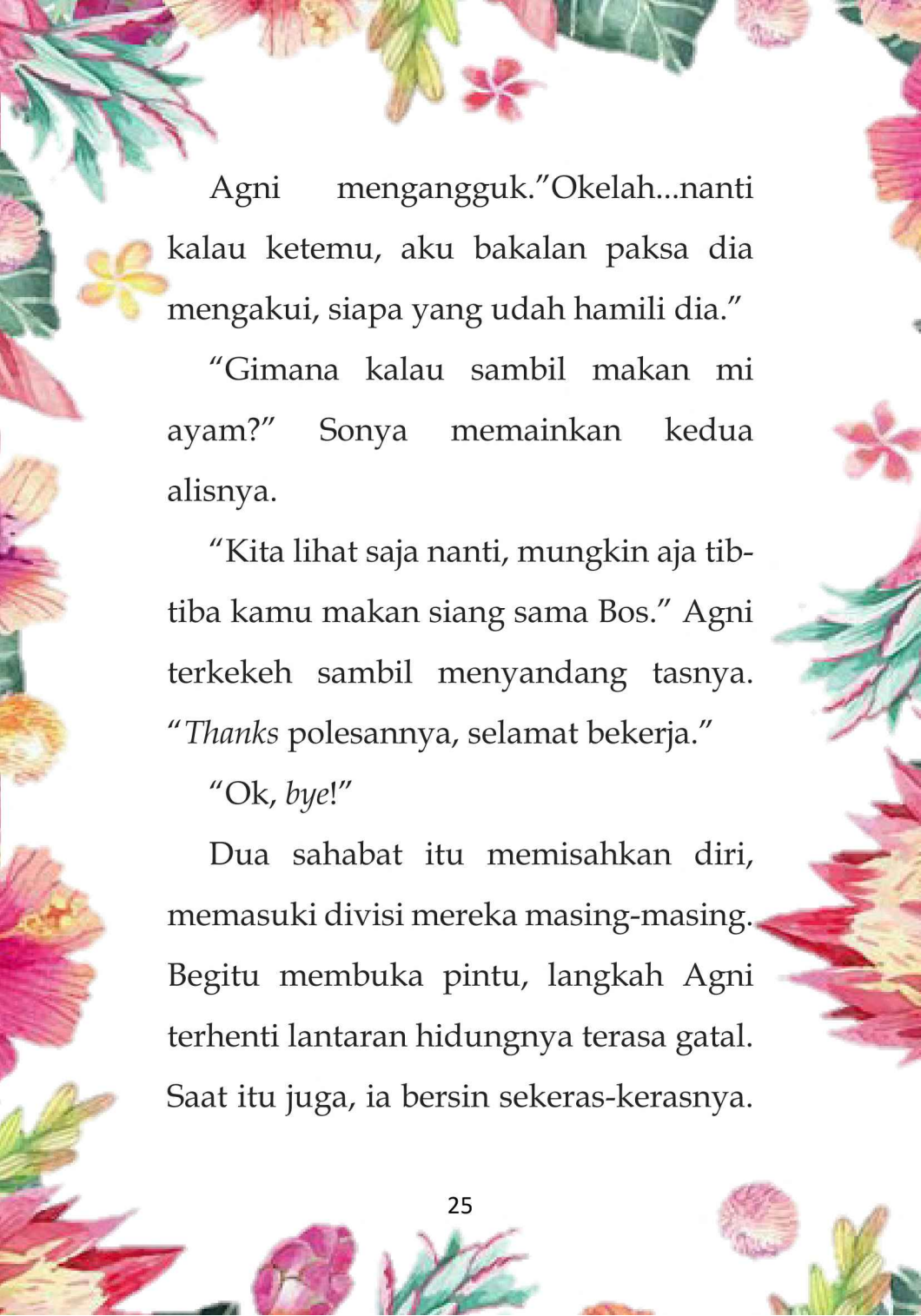
“Dih, hutang tetap aja hutang. Najis banget, katanya banyak duit, punya hutang lupa ingatan.” Sonya merapikan



isi tasnya. Kemudian, wanita itu menatap dirinya di cermin. Ia melirik jam tangannya."Udah hampir masuk jam kerja. Coba aja Sikha juga ada di sini, pasti diomelin lo, inget-inget si Setan."

"Memang Sikha belum datang jam segini?" Agni cepat-cepat mengalihkan pembicaraan, sebab tidak ingin membahas dirinya yang susah move on.

"Udah, sih, cuma..." Sonya menggantung ucapannya karena sedang merapikan rambut. Ia harus terlihat sempurna di hadapan Bos besar."Dia kan lagi hamidun, nggak boleh capek-capek."



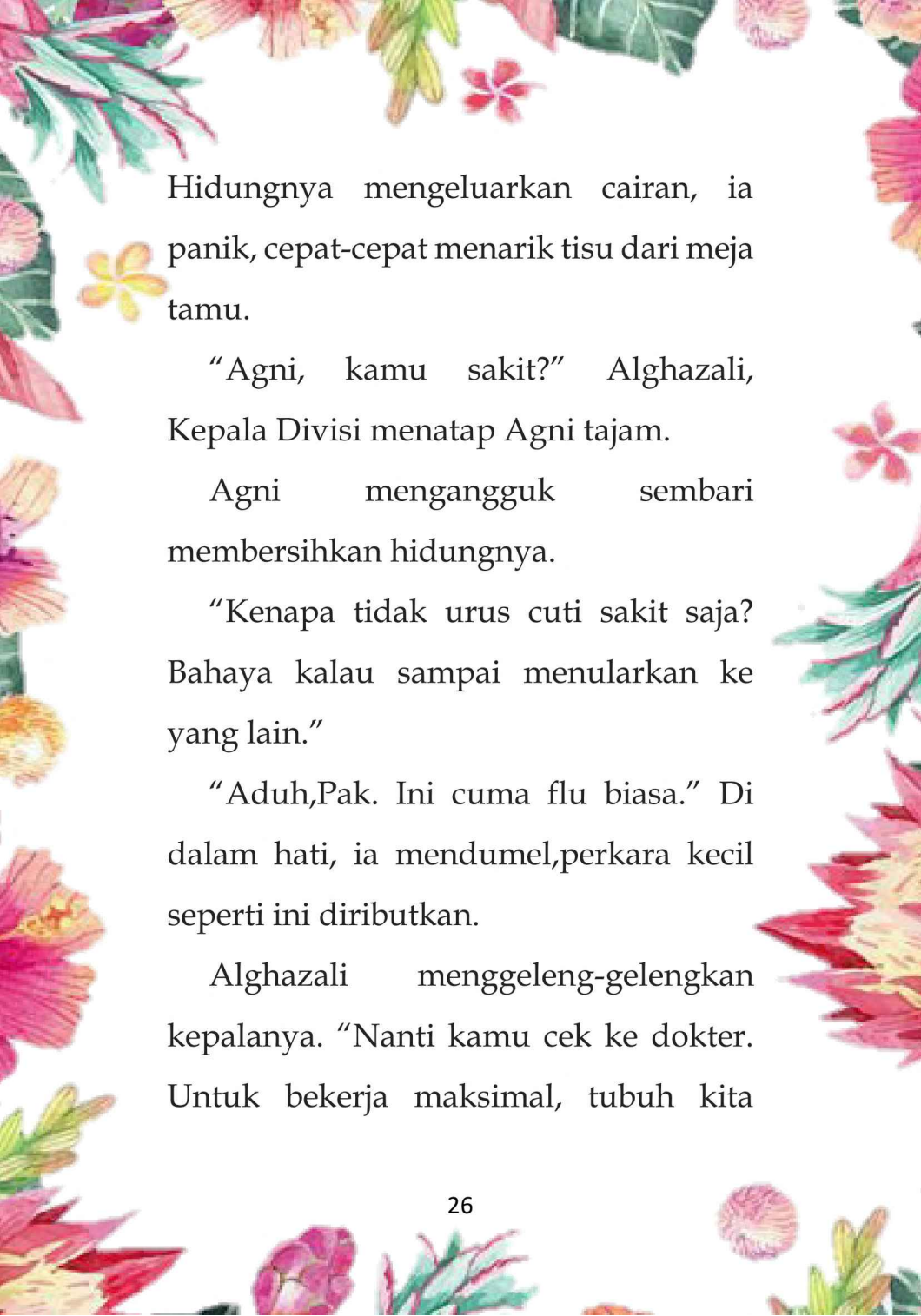
Agni mengangguk."Okelah...nanti kalau ketemu, aku bakalan paksa dia mengakui, siapa yang udah hamili dia."

"Gimana kalau sambil makan mi ayam?" Sonya memainkan kedua alisnya.

"Kita lihat saja nanti, mungkin aja tiba-tiba kamu makan siang sama Bos." Agni terkekeh sambil menyandang tasnya. "Thanks polesannya, selamat bekerja."

"Ok, bye!"

Dua sahabat itu memisahkan diri, memasuki divisi mereka masing-masing. Begitu membuka pintu, langkah Agni terhenti lantaran hidungnya terasa gatal. Saat itu juga, ia bersin sekeras-kerasnya.



Hidungnya mengeluarkan cairan, ia panik, cepat-cepat menarik tisu dari meja tamu.

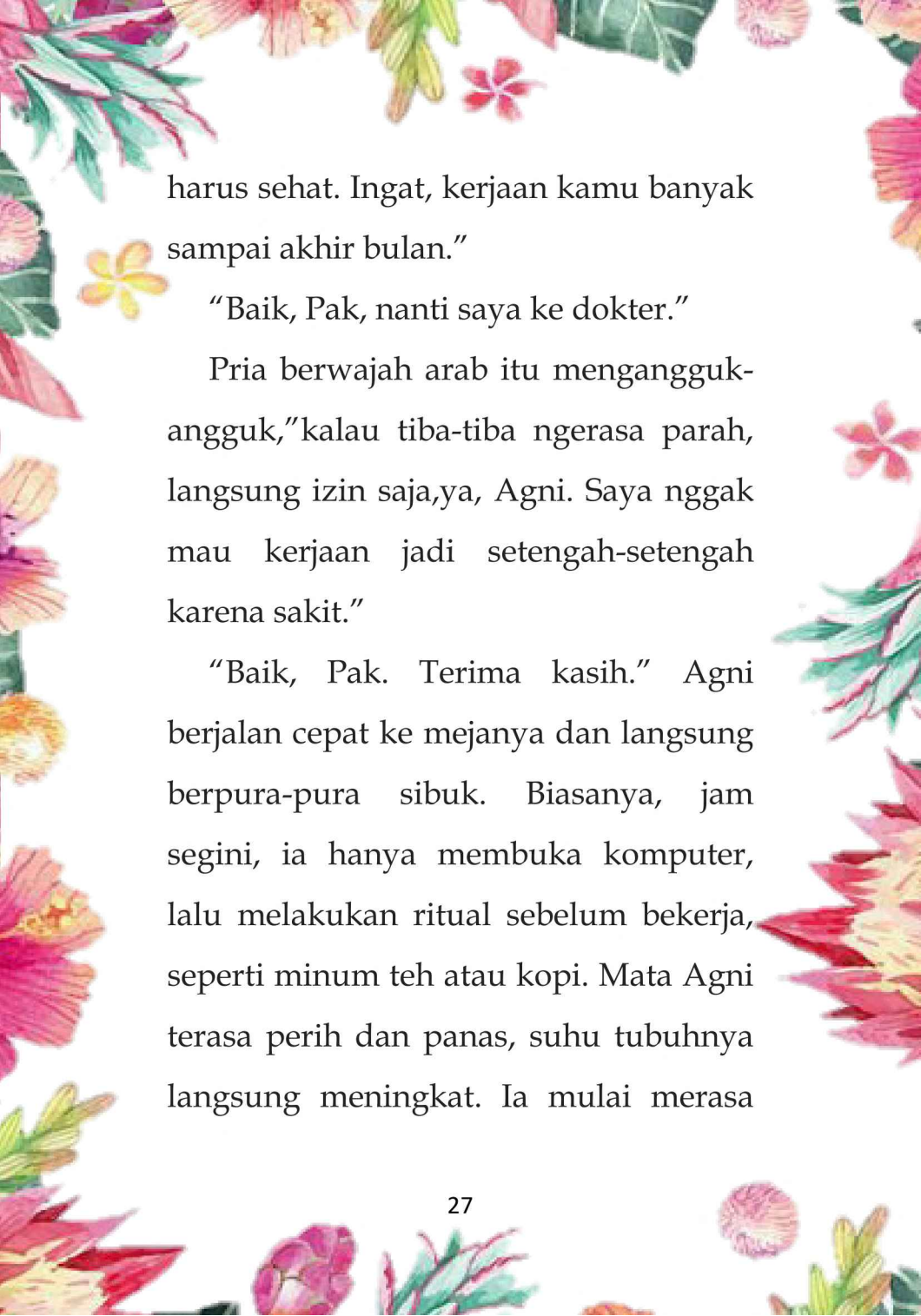
“Agni, kamu sakit?” Alghazali, Kepala Divisi menatap Agni tajam.

Agni mengangguk sembari membersihkan hidungnya.

“Kenapa tidak urus cuti sakit saja? Bahaya kalau sampai menularkan ke yang lain.”

“Aduh,Pak. Ini cuma flu biasa.” Di dalam hati, ia mendumel,perkara kecil seperti ini diributkan.

Alghazali menggeleng-gelengkan kepalanya. “Nanti kamu cek ke dokter. Untuk bekerja maksimal, tubuh kita

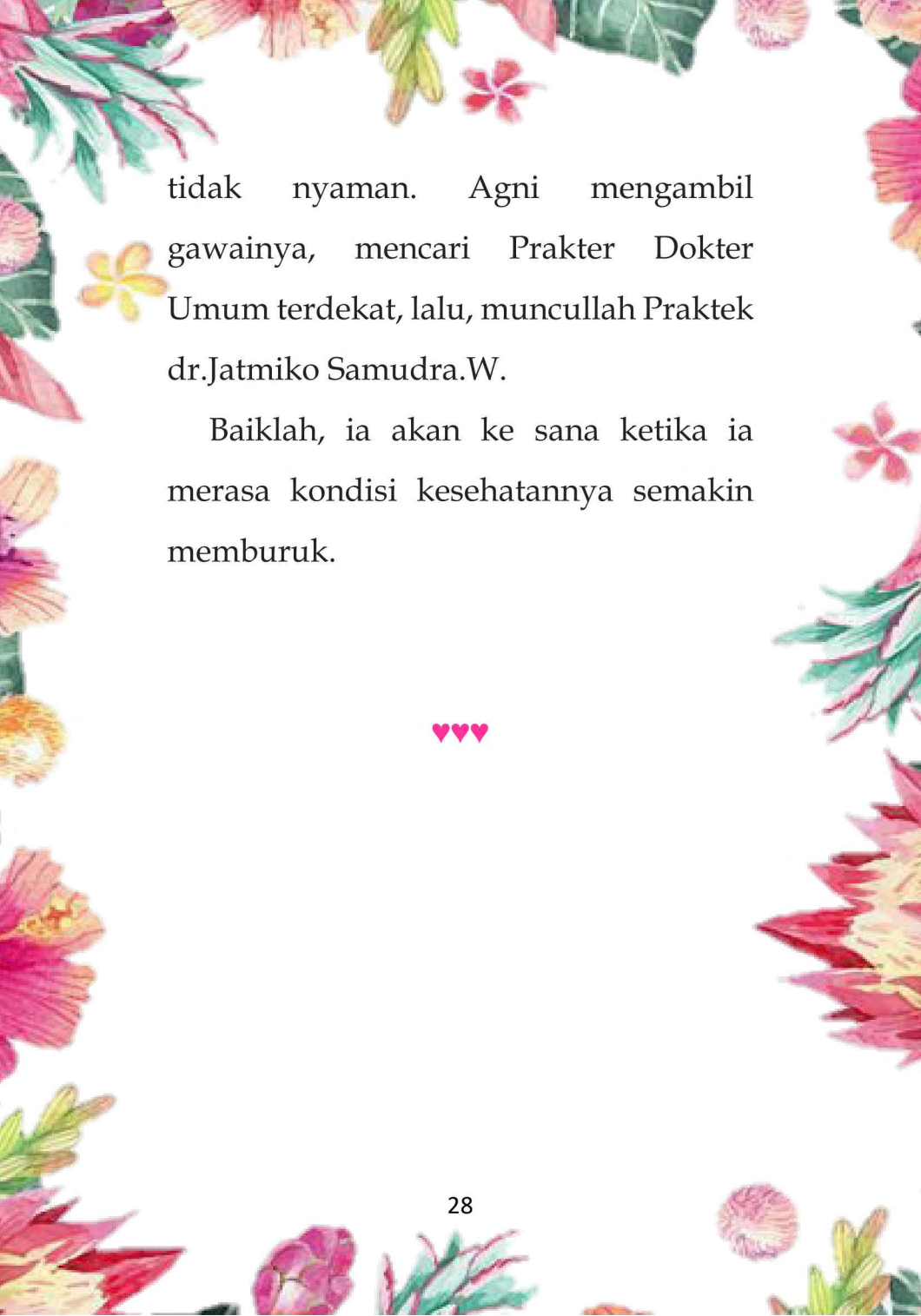


harus sehat. Ingat, kerjaan kamu banyak sampai akhir bulan.”

“Baik, Pak, nanti saya ke dokter.”

Pria berwajah arab itu mengangguk-angguk, “kalau tiba-tiba ngerasa parah, langsung izin saja, ya, Agni. Saya nggak mau kerjaan jadi setengah-setengah karena sakit.”

“Baik, Pak. Terima kasih.” Agni berjalan cepat ke mejanya dan langsung berpura-pura sibuk. Biasanya, jam segini, ia hanya membuka komputer, lalu melakukan ritual sebelum bekerja, seperti minum teh atau kopi. Mata Agni terasa perih dan panas, suhu tubuhnya langsung meningkat. Ia mulai merasa

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, some with green foliage.

tidak nyaman. Agni mengambil gawainya, mencari Prakter Dokter Umum terdekat, lalu, muncullah Praktek dr.Jatmiko Samudra.W.

Baiklah, ia akan ke sana ketika ia merasa kondisi kesehatannya semakin memburuk.

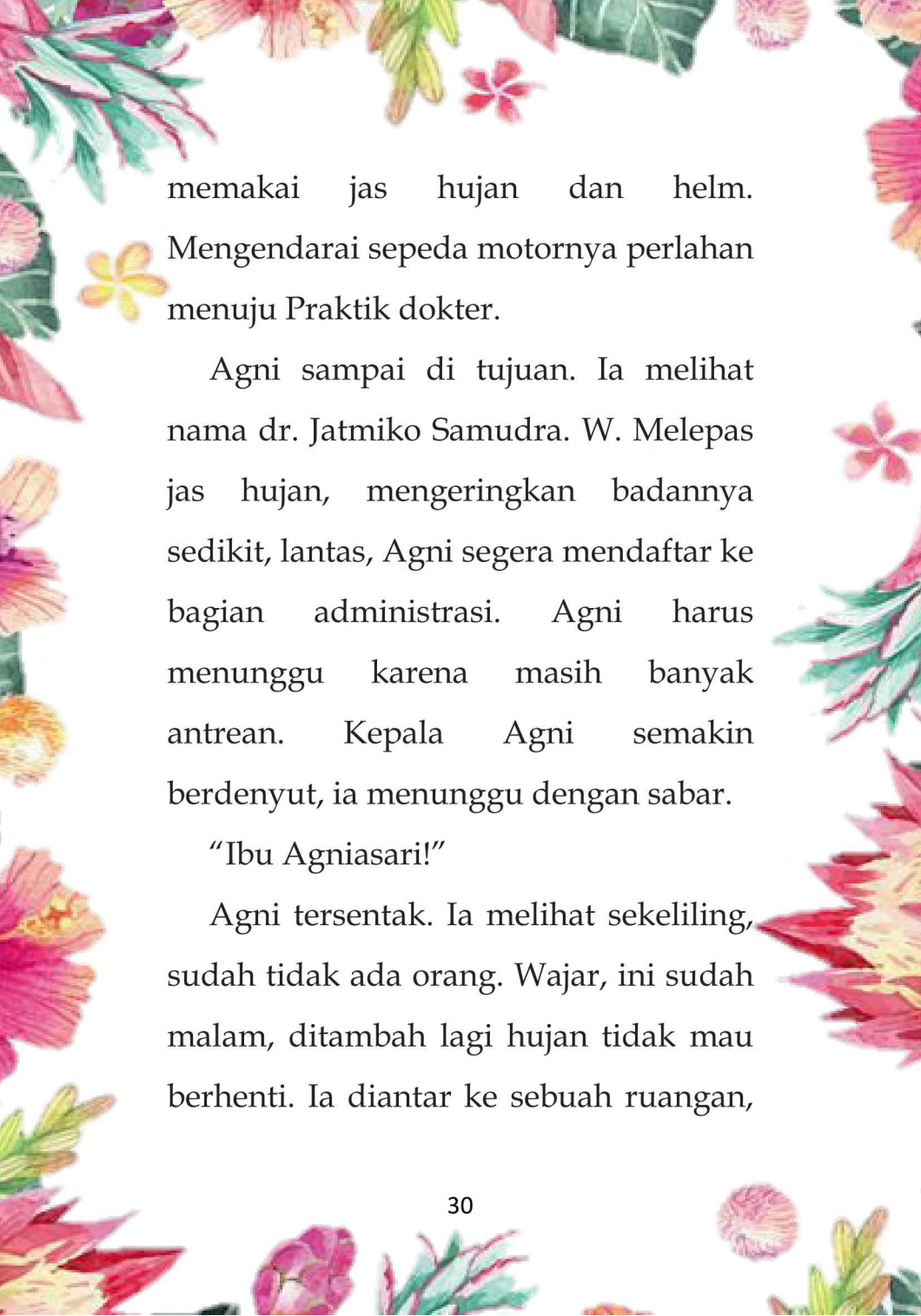




Bab 2

Hujan kembali turun deras di saat

jam pulang kantor. Agni harus menunggu sedikit reda, demi keamanan berkendara. Satu jam lamanya, Agni menunggu. Kepalanya nyut-nyutan, badannya mengigil kedinginan. Ia menengadahkan tangannya ke tetesan air hujan. Sudah sedikit reda. Agni

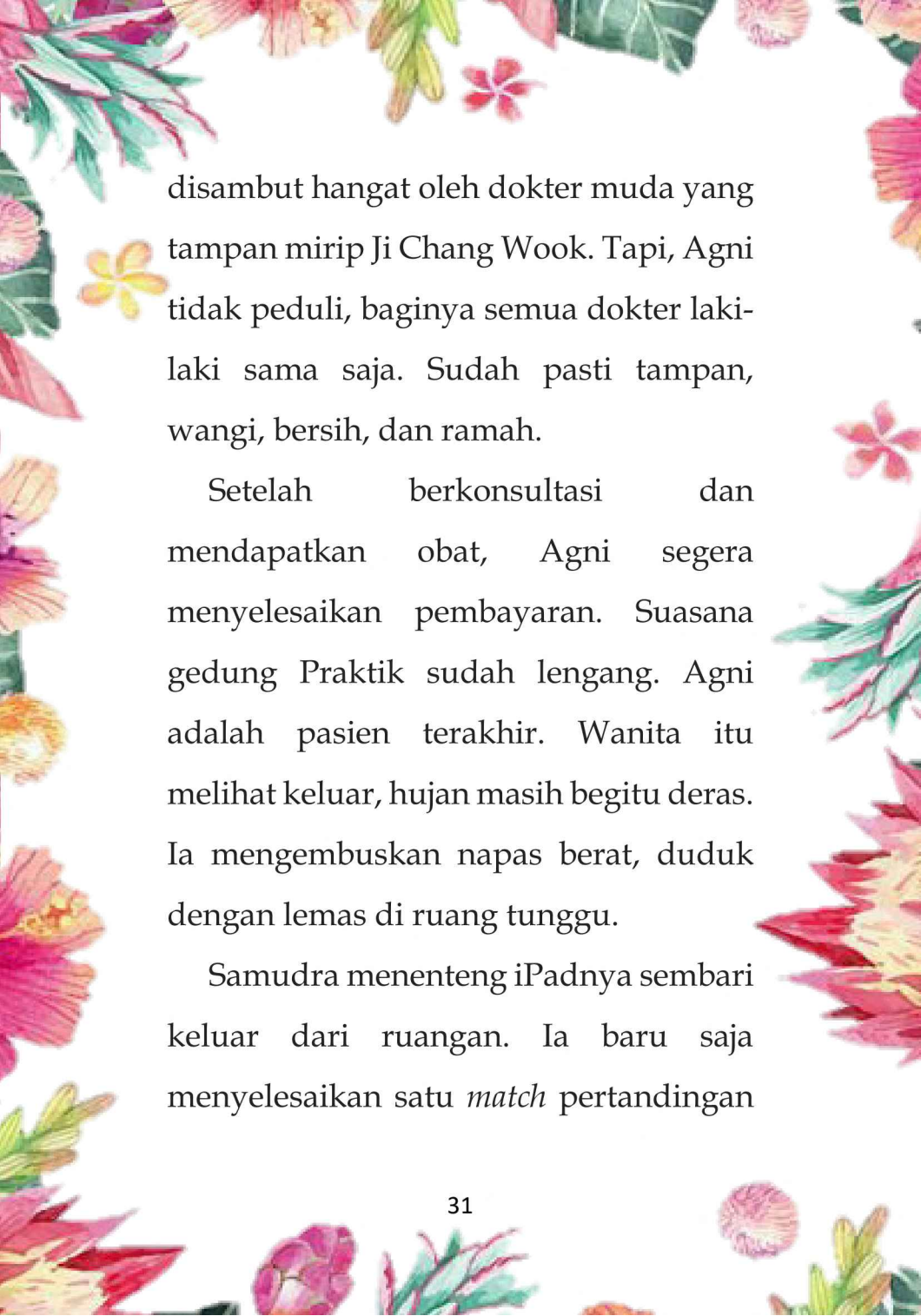


memakai jas hujan dan helm. Mengendarai sepeda motornya perlahan menuju Praktik dokter.

Agni sampai di tujuan. Ia melihat nama dr. Jatmiko Samudra. W. Melepas jas hujan, mengeringkan badannya sedikit, lantas, Agni segera mendaftar ke bagian administrasi. Agni harus menunggu karena masih banyak antrean. Kepala Agni semakin berdenyut, ia menunggu dengan sabar.

“Ibu Agniasari!”

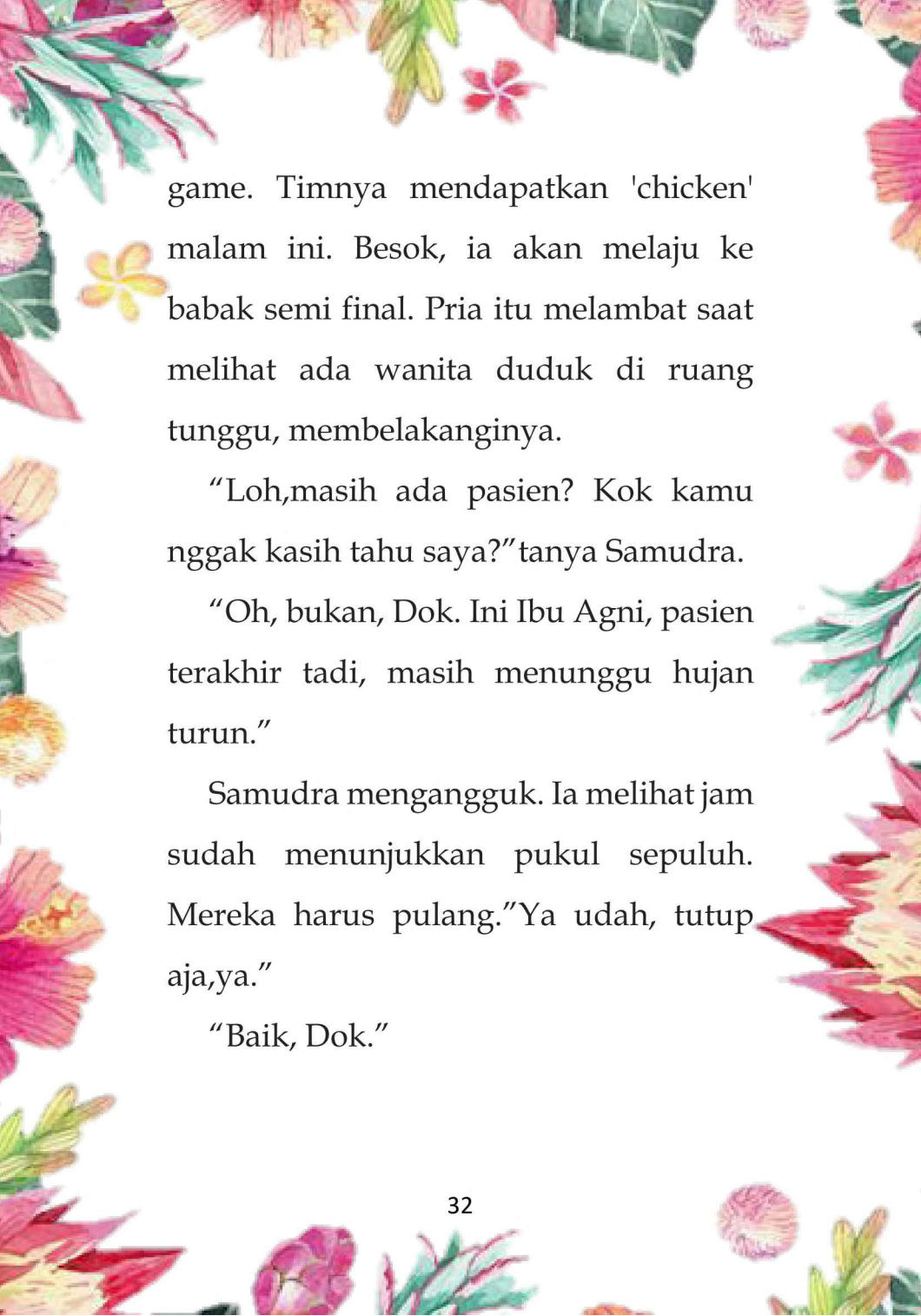
Agni tersentak. Ia melihat sekeliling, sudah tidak ada orang. Wajar, ini sudah malam, ditambah lagi hujan tidak mau berhenti. Ia diantar ke sebuah ruangan,



disambut hangat oleh dokter muda yang tampan mirip Ji Chang Wook. Tapi, Agni tidak peduli, baginya semua dokter laki-laki sama saja. Sudah pasti tampan, wangi, bersih, dan ramah.

Setelah berkonsultasi dan mendapatkan obat, Agni segera menyelesaikan pembayaran. Suasana gedung Praktik sudah lengang. Agni adalah pasien terakhir. Wanita itu melihat keluar, hujan masih begitu deras. Ia mengembuskan napas berat, duduk dengan lemas di ruang tunggu.

Samudra menenteng iPadnya sembari keluar dari ruangan. Ia baru saja menyelesaikan satu *match* pertandingan



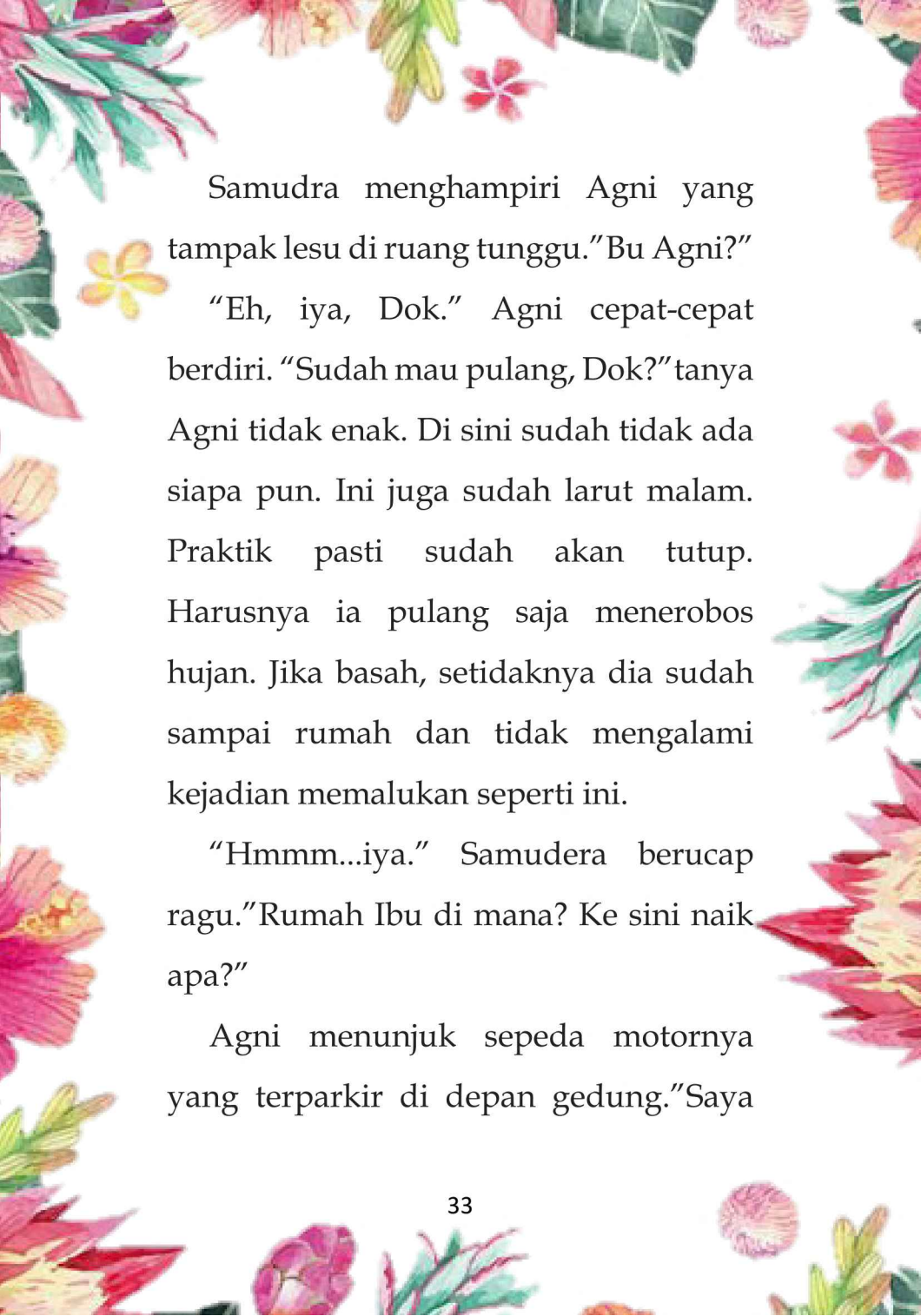
game. Timnya mendapatkan 'chicken' malam ini. Besok, ia akan melaju ke babak semi final. Pria itu melambat saat melihat ada wanita duduk di ruang tunggu, membelakanginya.

“Loh, masih ada pasien? Kok kamu nggak kasih tahu saya?” tanya Samudra.

“Oh, bukan, Dok. Ini Ibu Agni, pasien terakhir tadi, masih menunggu hujan turun.”

Samudra mengangguk. Ia melihat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh. Mereka harus pulang. “Ya udah, tutup aja, ya.”

“Baik, Dok.”

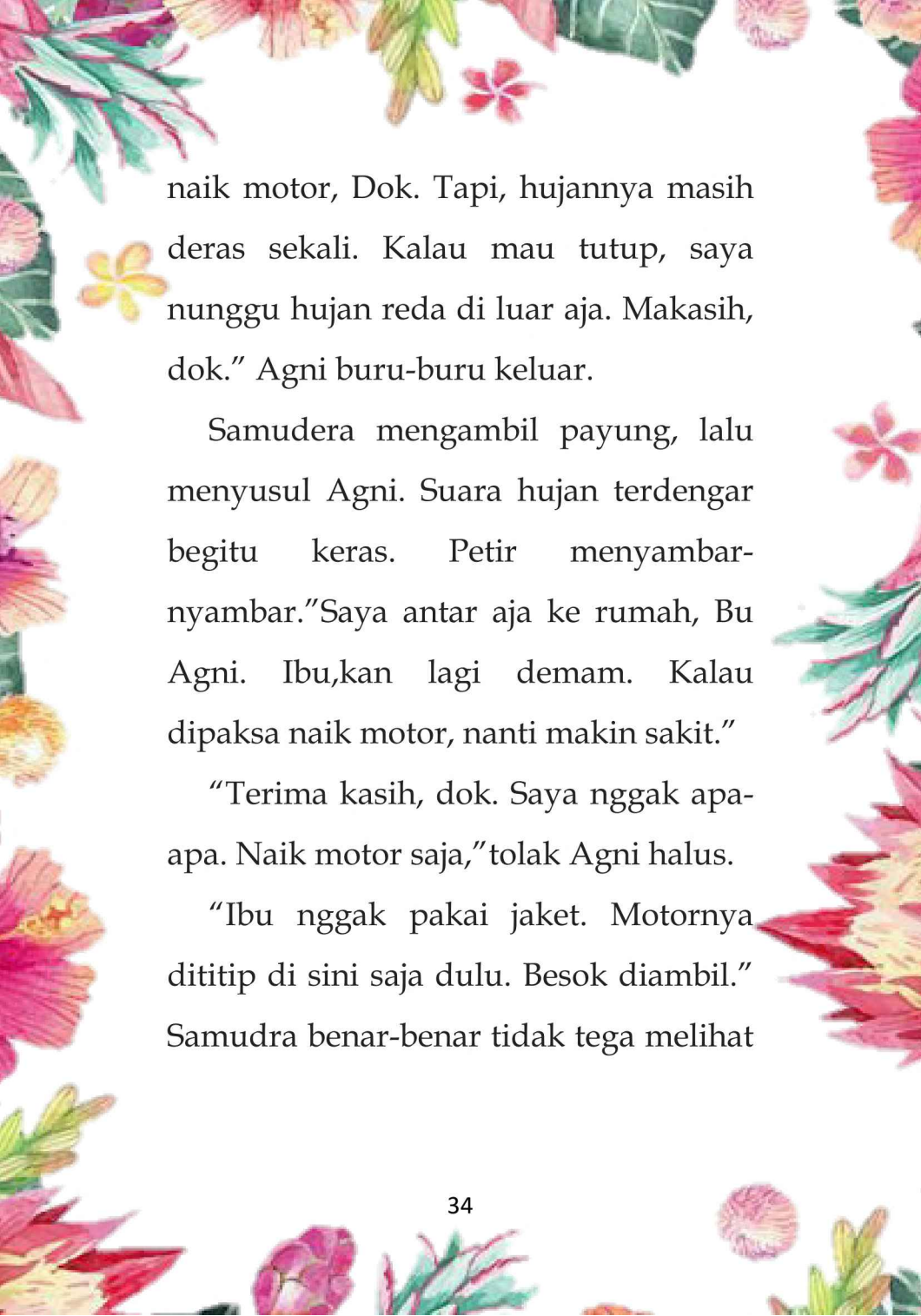


Samudra menghampiri Agni yang tampak lesu di ruang tunggu. "Bu Agni?"

"Eh, iya, Dok." Agni cepat-cepat berdiri. "Sudah mau pulang, Dok?" tanya Agni tidak enak. Di sini sudah tidak ada siapa pun. Ini juga sudah larut malam. Praktik pasti sudah akan tutup. Harusnya ia pulang saja menerobos hujan. Jika basah, setidaknya dia sudah sampai rumah dan tidak mengalami kejadian memalukan seperti ini.

"Hmmm...iya." Samudera berucap ragu. "Rumah Ibu di mana? Ke sini naik apa?"

Agni menunjuk sepeda motornya yang terparkir di depan gedung. "Saya

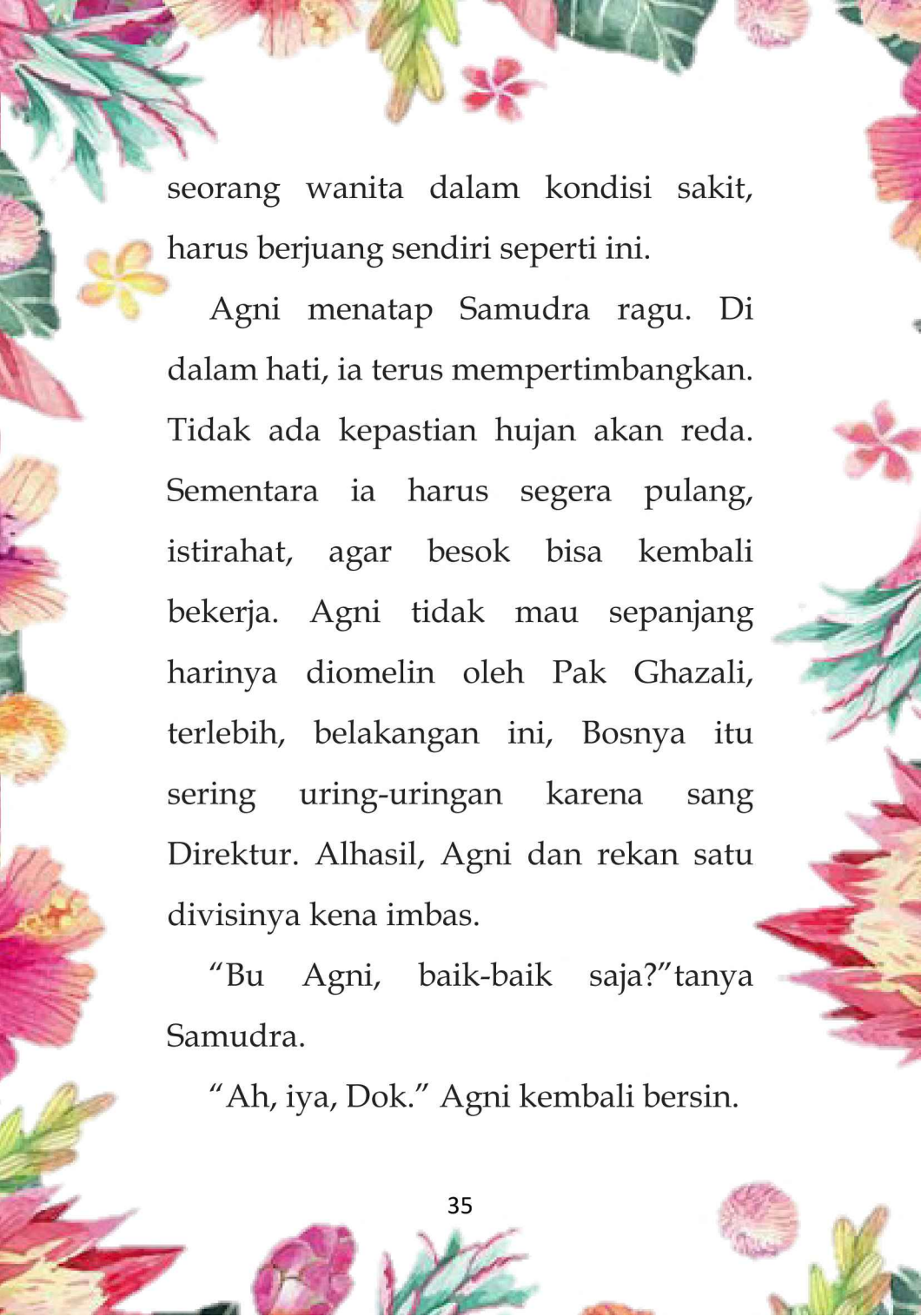


naik motor, Dok. Tapi, hujannya masih deras sekali. Kalau mau tutup, saya nunggu hujan reda di luar aja. Makasih, dok.” Agni buru-buru keluar.

Samudera mengambil payung, lalu menyusul Agni. Suara hujan terdengar begitu keras. Petir menyambar-nambar.”Saya antar aja ke rumah, Bu Agni. Ibu,kan lagi demam. Kalau dipaksa naik motor, nanti makin sakit.”

“Terima kasih, dok. Saya nggak apa-apa. Naik motor saja,”tolak Agni halus.

“Ibu nggak pakai jaket. Motornya dititip di sini saja dulu. Besok diambil.” Samudra benar-benar tidak tega melihat

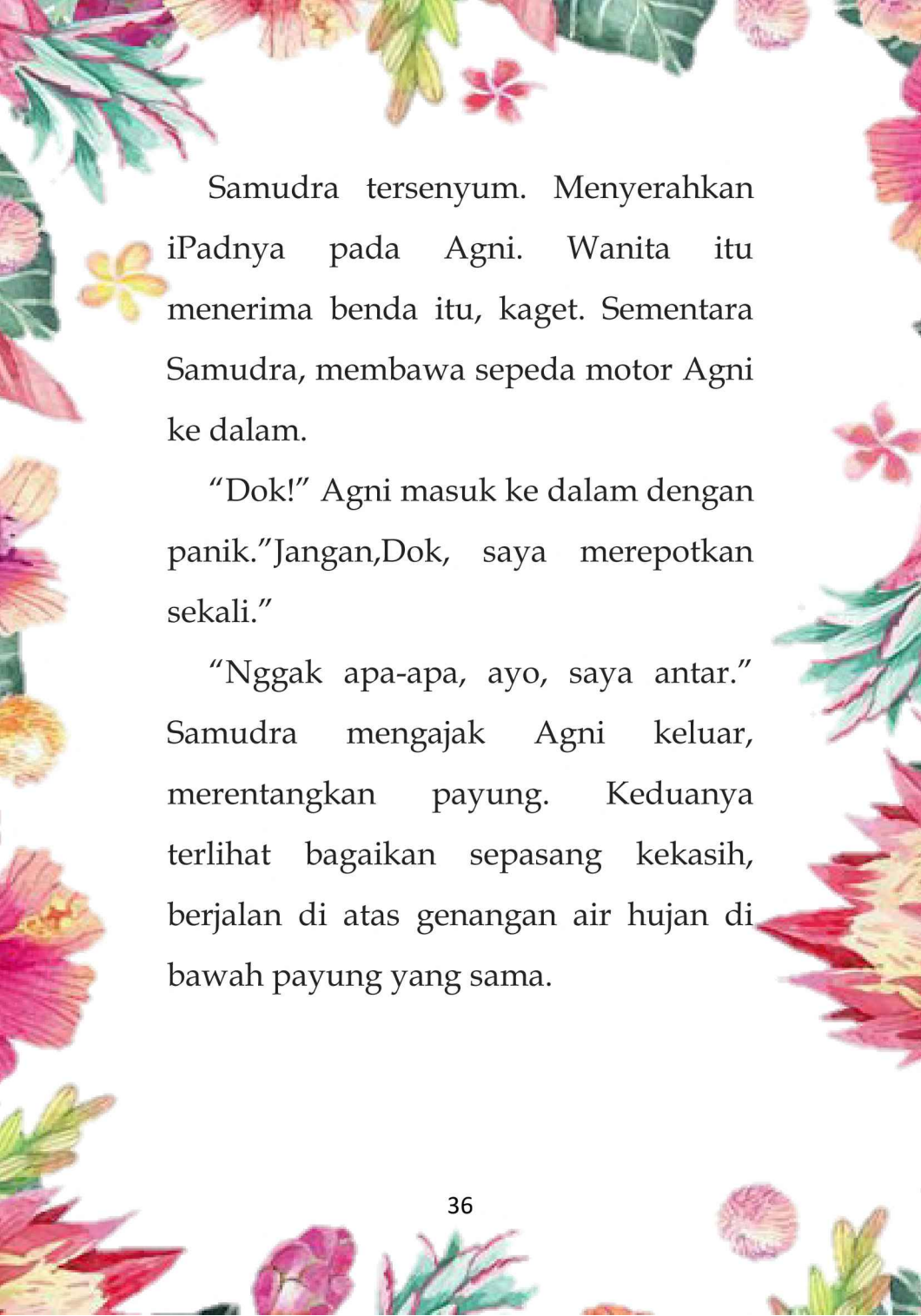


seorang wanita dalam kondisi sakit, harus berjuang sendiri seperti ini.

Agni menatap Samudra ragu. Di dalam hati, ia terus mempertimbangkan. Tidak ada kepastian hujan akan reda. Sementara ia harus segera pulang, istirahat, agar besok bisa kembali bekerja. Agni tidak mau sepanjang harinya diomelin oleh Pak Ghazali, terlebih, belakangan ini, Bosnya itu sering uring-uringan karena sang Direktur. Alhasil, Agni dan rekan satu divisinya kena imbas.

“Bu Agni, baik-baik saja?” tanya Samudra.

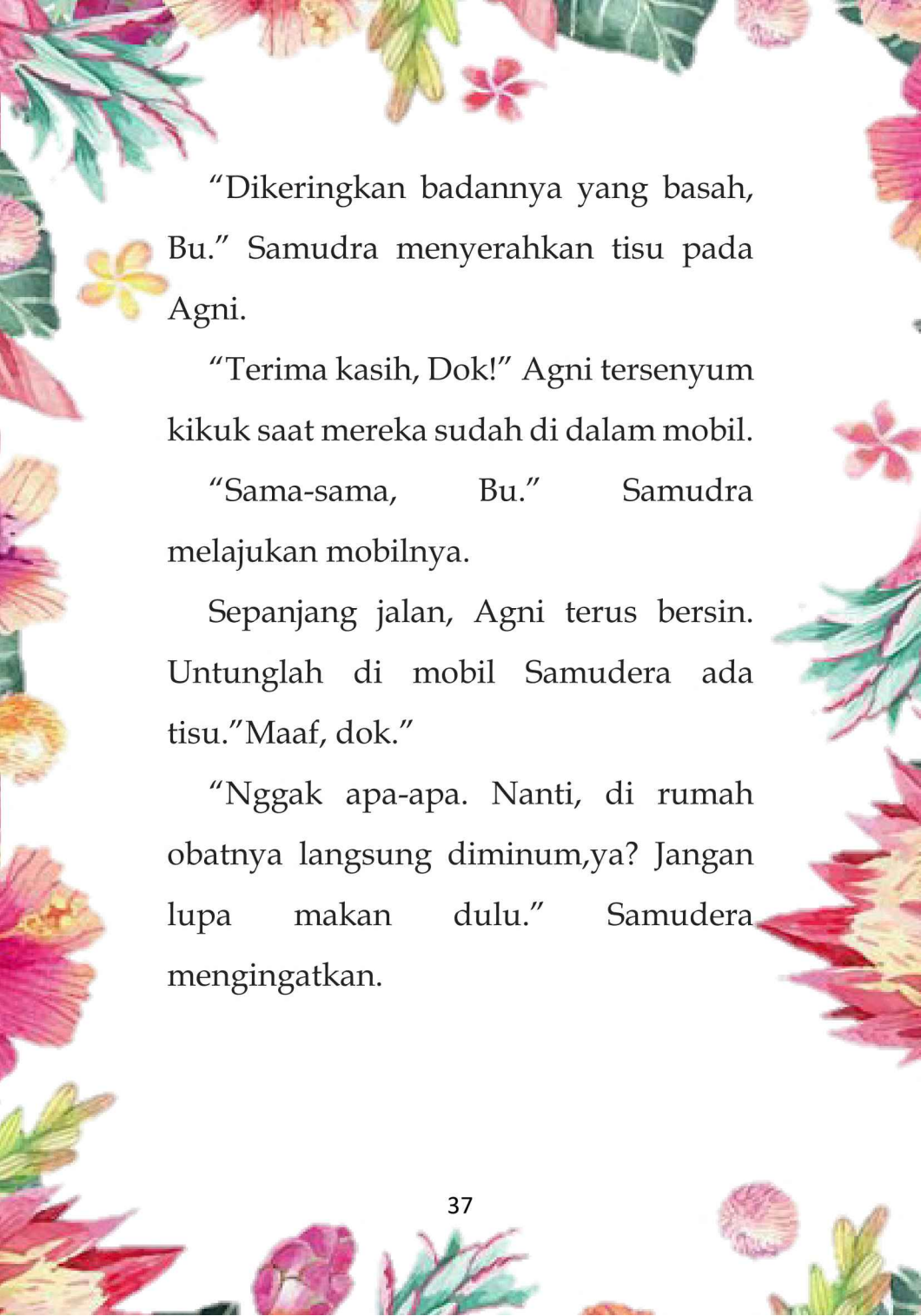
“Ah, iya, Dok.” Agni kembali bersin.



Samudra tersenyum. Menyerahkan iPadnya pada Agni. Wanita itu menerima benda itu, kaget. Sementara Samudra, membawa sepeda motor Agni ke dalam.

“Dok!” Agni masuk ke dalam dengan panik. “Jangan, Dok, saya merepotkan sekali.”

“Nggak apa-apa, ayo, saya antar.” Samudra mengajak Agni keluar, merentangkan payung. Keduanya terlihat bagaikan sepasang kekasih, berjalan di atas genangan air hujan di bawah payung yang sama.



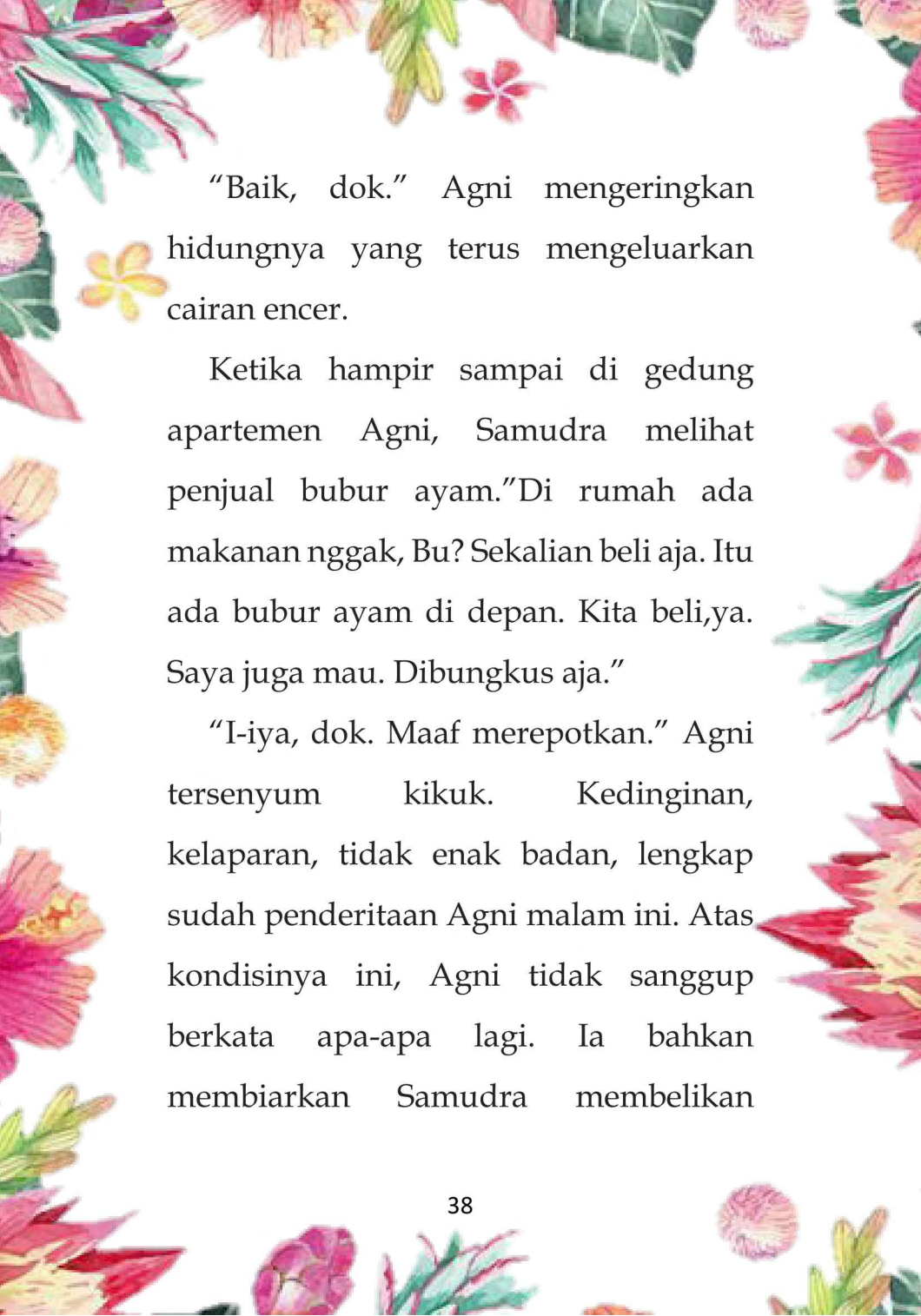
“Dikeringkan badannya yang basah, Bu.” Samudra menyerahkan tisu pada Agni.

“Terima kasih, Dok!” Agni tersenyum kikuk saat mereka sudah di dalam mobil.

“Sama-sama, Bu.” Samudra melajukan mobilnya.

Sepanjang jalan, Agni terus bersin. Untunglah di mobil Samudera ada tisu. “Maaf, dok.”

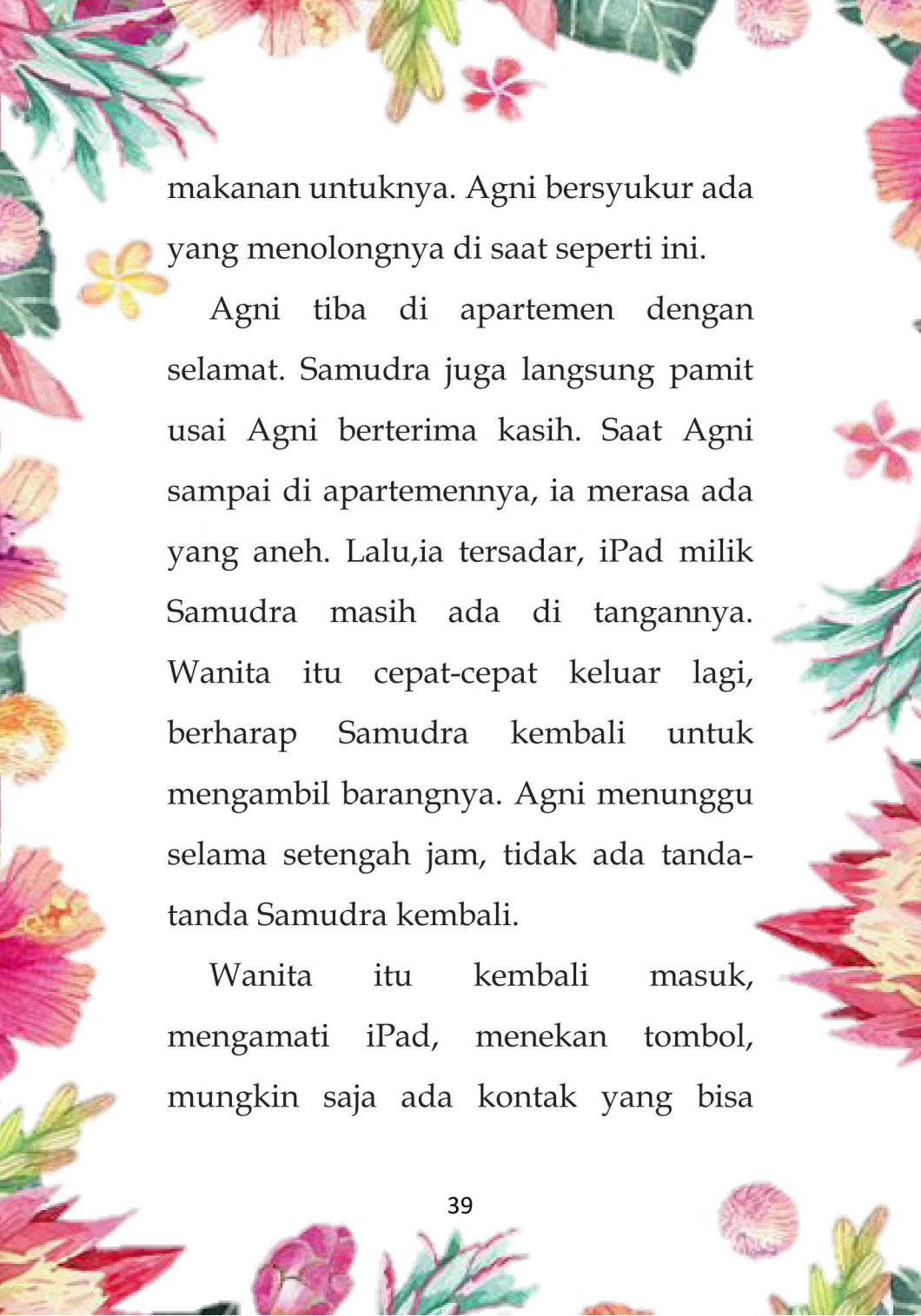
“Nggak apa-apa. Nanti, di rumah obatnya langsung diminum, ya? Jangan lupa makan dulu.” Samudera mengingatkan.



“Baik, dok.” Agni mengeringkan hidungnya yang terus mengeluarkan cairan encer.

Ketika hampir sampai di gedung apartemen Agni, Samudra melihat penjual bubur ayam.”Di rumah ada makanan nggak, Bu? Sekalian beli aja. Itu ada bubur ayam di depan. Kita beli,ya. Saya juga mau. Dibungkus aja.”

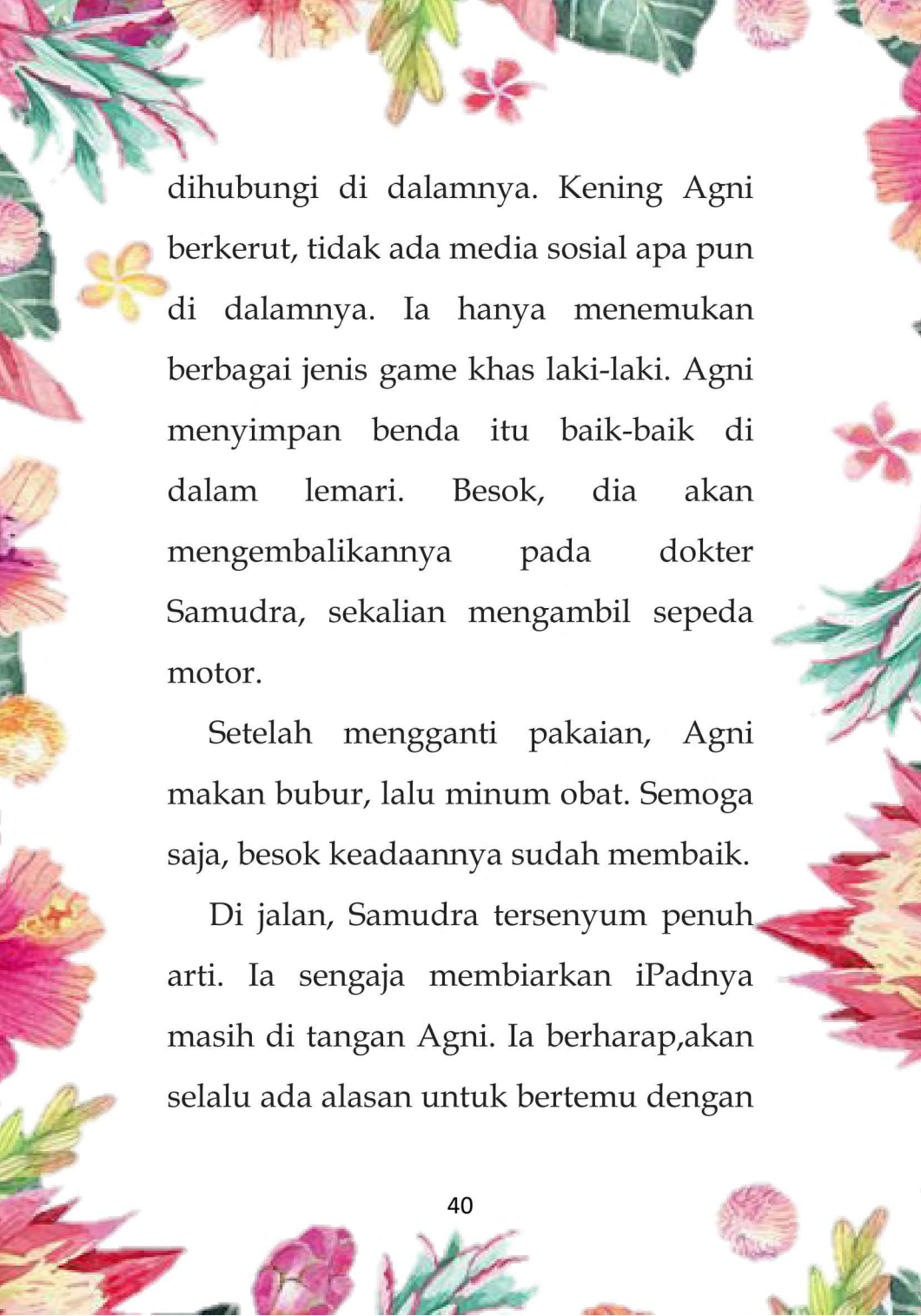
“I-iya, dok. Maaf merepotkan.” Agni tersenyum kikuk. Kedinginan, kelaparan, tidak enak badan, lengkap sudah penderitaan Agni malam ini. Atas kondisinya ini, Agni tidak sanggup berkata apa-apa lagi. Ia bahkan membiarkan Samudra membelikan



makanan untuknya. Agni bersyukur ada yang menolongnya di saat seperti ini.

Agni tiba di apartemen dengan selamat. Samudra juga langsung pamit usai Agni berterima kasih. Saat Agni sampai di apartemennya, ia merasa ada yang aneh. Lalu, ia tersadar, iPad milik Samudra masih ada di tangannya. Wanita itu cepat-cepat keluar lagi, berharap Samudra kembali untuk mengambil barangnya. Agni menunggu selama setengah jam, tidak ada tanda-tanda Samudra kembali.

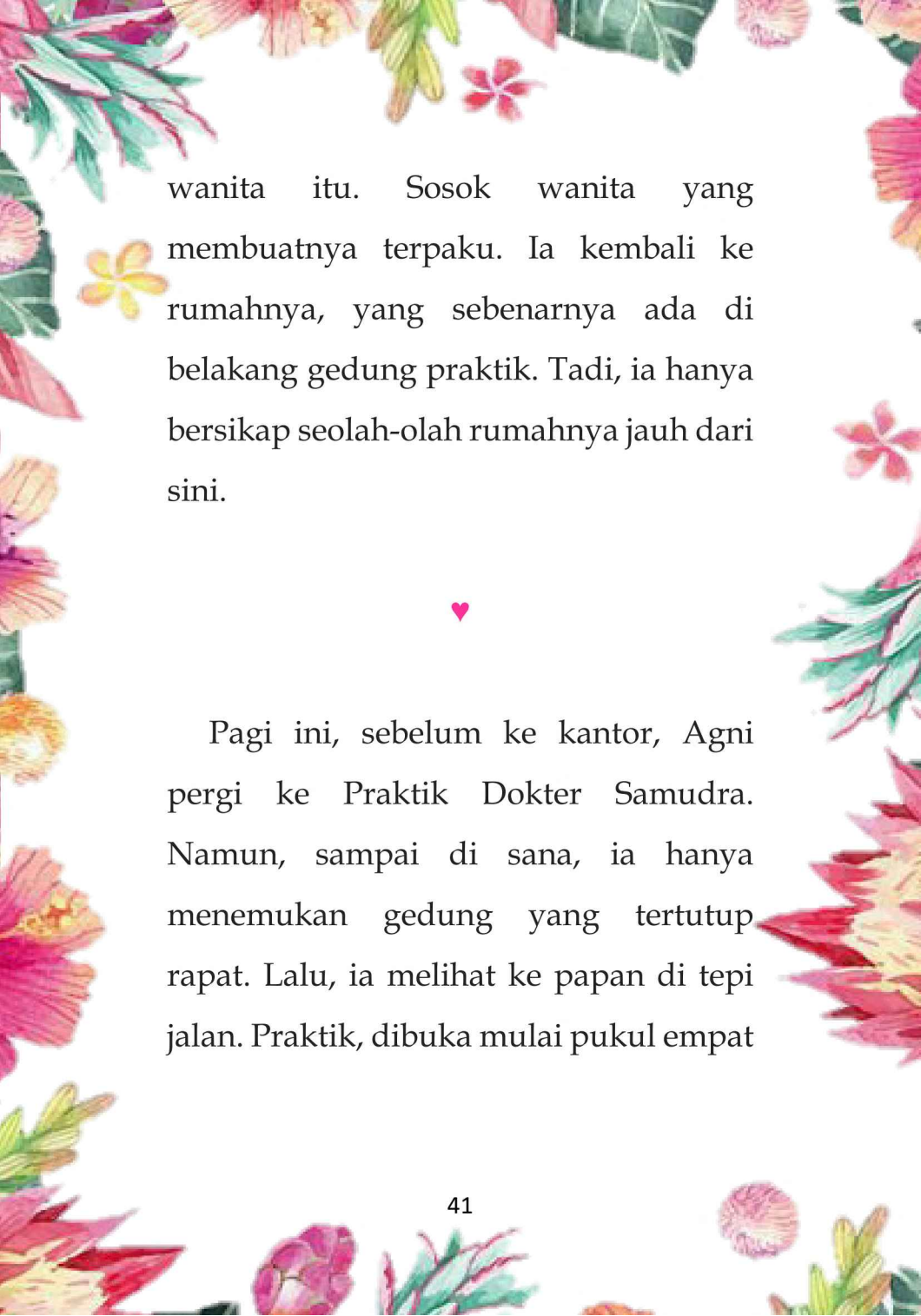
Wanita itu kembali masuk, mengamati iPad, menekan tombol, mungkin saja ada kontak yang bisa



dihubungi di dalamnya. Kening Agni berkerut, tidak ada media sosial apa pun di dalamnya. Ia hanya menemukan berbagai jenis game khas laki-laki. Agni menyimpan benda itu baik-baik di dalam lemari. Besok, dia akan mengembalikannya pada dokter Samudra, sekalian mengambil sepeda motor.

Setelah mengganti pakaian, Agni makan bubur, lalu minum obat. Semoga saja, besok keadaannya sudah membaik.

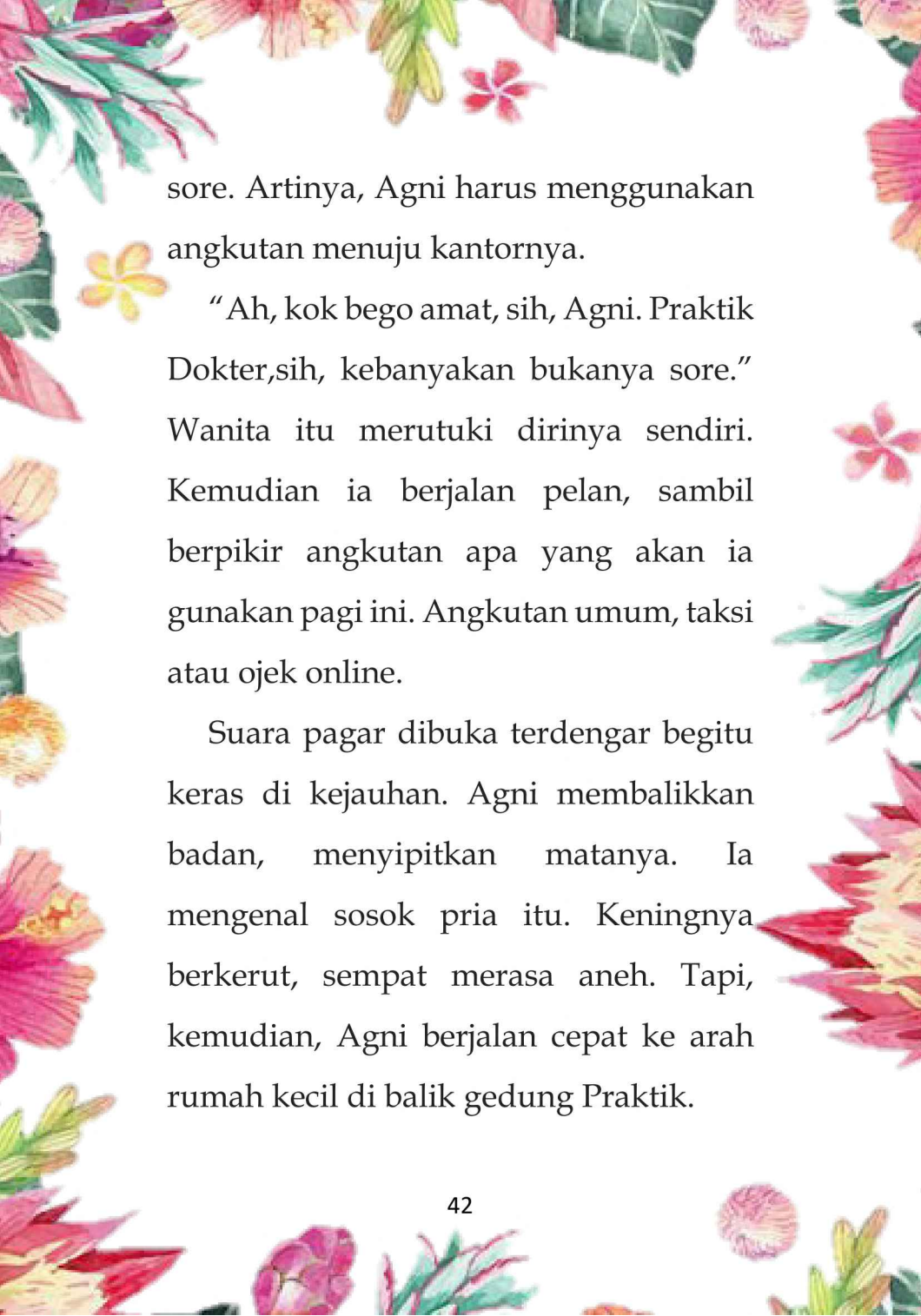
Di jalan, Samudra tersenyum penuh arti. Ia sengaja membiarkan iPadnya masih di tangan Agni. Ia berharap, akan selalu ada alasan untuk bertemu dengan



wanita itu. Sosok wanita yang membuatnya terpaku. Ia kembali ke rumahnya, yang sebenarnya ada di belakang gedung praktik. Tadi, ia hanya bersikap seolah-olah rumahnya jauh dari sini.



Pagi ini, sebelum ke kantor, Agni pergi ke Praktik Dokter Samudra. Namun, sampai di sana, ia hanya menemukan gedung yang tertutup rapat. Lalu, ia melihat ke papan di tepi jalan. Praktik, dibuka mulai pukul empat



sore. Artinya, Agni harus menggunakan angkutan menuju kantornya.

“Ah, kok bego amat, sih, Agni. Praktik Dokter,sih, kebanyakan bukanya sore.” Wanita itu merutuki dirinya sendiri. Kemudian ia berjalan pelan, sambil berpikir angkutan apa yang akan ia gunakan pagi ini. Angkutan umum, taksi atau ojek online.

Suara pagar dibuka terdengar begitu keras di kejauhan. Agni membalikkan badan, menyipitkan matanya. Ia mengenal sosok pria itu. Keningnya berkerut, sempat merasa aneh. Tapi, kemudian, Agni berjalan cepat ke arah rumah kecil di balik gedung Praktik.



“Dok!” panggil Agni.

Pria berkemeja garis-garis, putih dan biru menoleh. Ia melangkah mendekat.

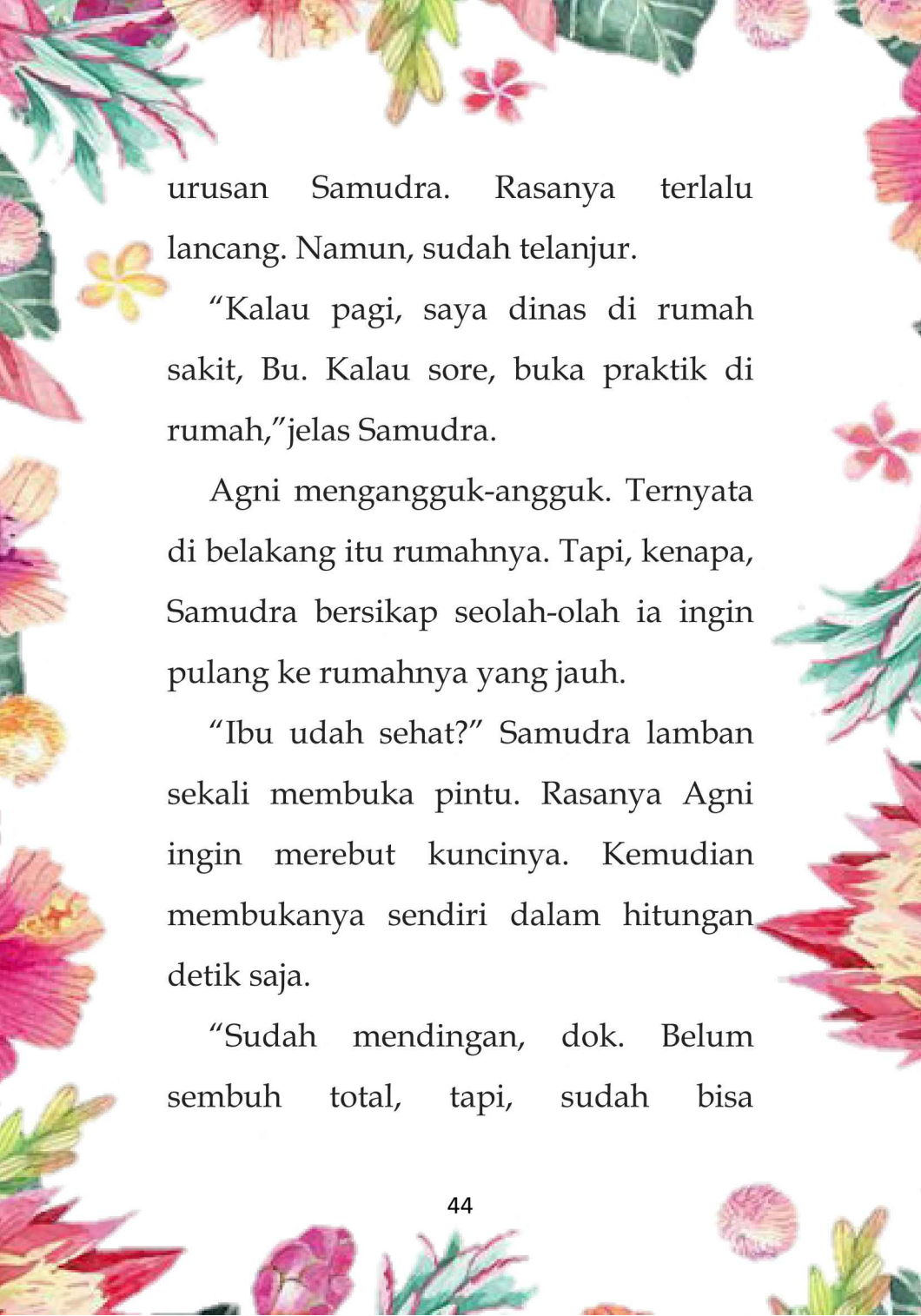
“Iya, Bu?”

“Dok, ini saya...Agni, kemarin sepeda motor saja dititipin di sini.” Agni mulai cemas. Jangan-jangan, pria itu tidak ingat.

Samudra tertawa kecil. “Oh, iya, Bu Agni. Saya ingat. Hampir aja saya berangkat.” Samudra melangkah ke tempat praktiknya. Membuka pintunya.

“Mau kerja, Bu?”

“Iya, Dok. Dokter mau ke mana?” Agni tersentak, karena menanyakan



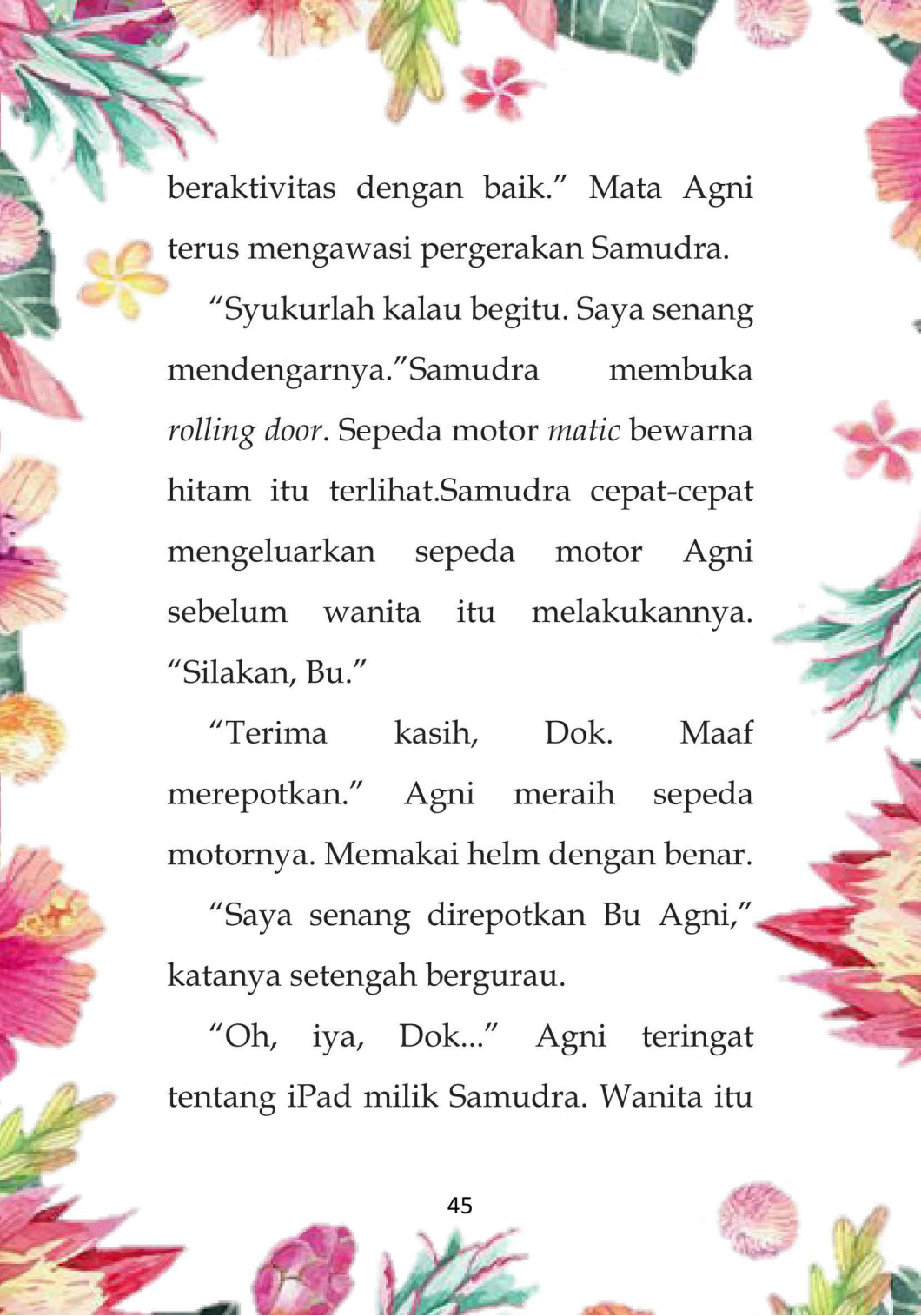
urusan Samudra. Rasanya terlalu lancang. Namun, sudah telanjur.

“Kalau pagi, saya dinas di rumah sakit, Bu. Kalau sore, buka praktik di rumah,” jelas Samudra.

Agni mengangguk-angguk. Ternyata di belakang itu rumahnya. Tapi, kenapa, Samudra bersikap seolah-olah ia ingin pulang ke rumahnya yang jauh.

“Ibu udah sehat?” Samudra lamban sekali membuka pintu. Rasanya Agni ingin merebut kuncinya. Kemudian membukanya sendiri dalam hitungan detik saja.

“Sudah mendingan, dok. Belum sembuh total, tapi, sudah bisa



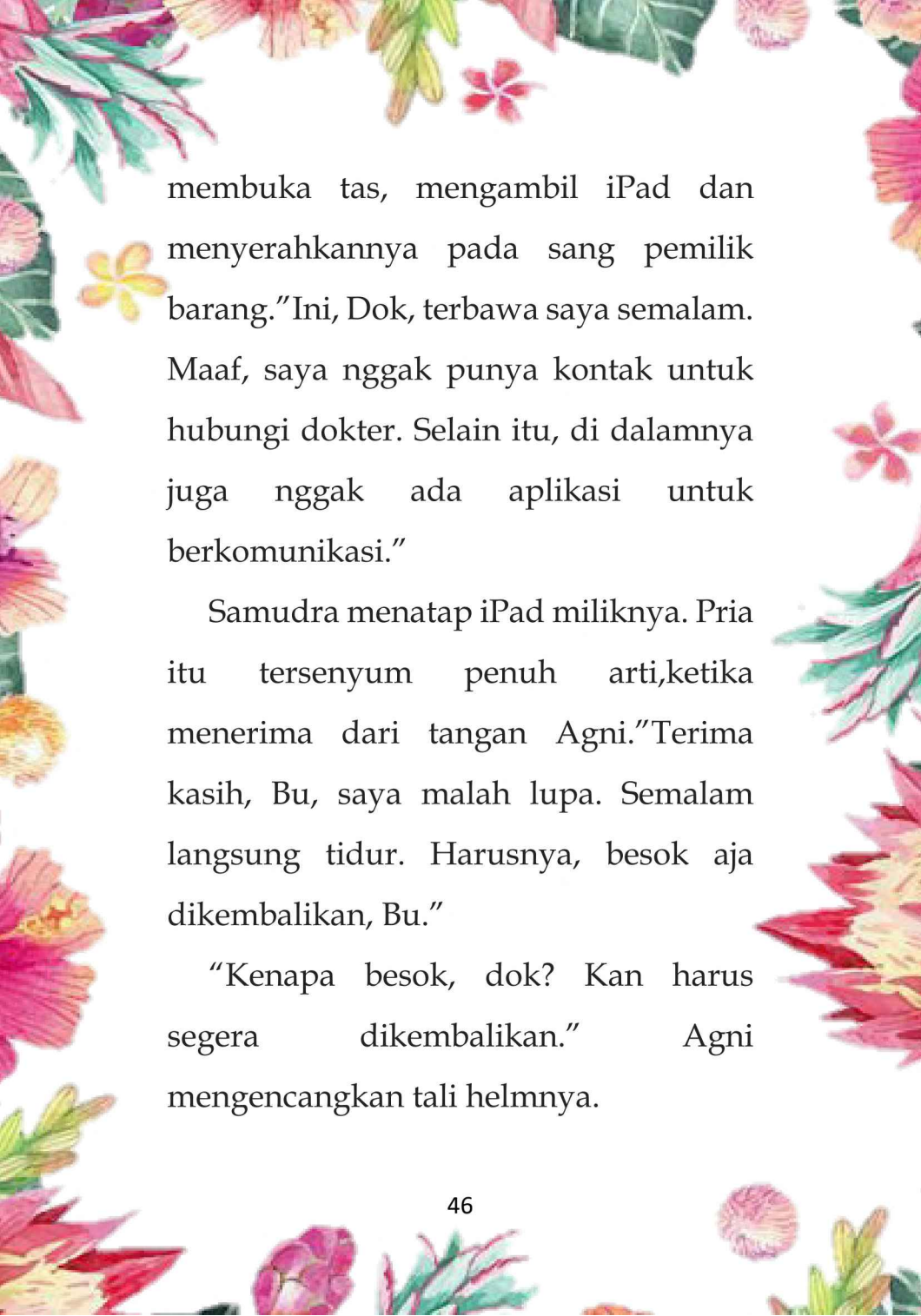
beraktivitas dengan baik.” Mata Agni terus mengawasi pergerakan Samudra.

“Syukurlah kalau begitu. Saya senang mendengarnya.” Samudra membuka *rolling door*. Sepeda motor *matic* berwarna hitam itu terlihat. Samudra cepat-cepat mengeluarkan sepeda motor Agni sebelum wanita itu melakukannya. “Silakan, Bu.”

“Terima kasih, Dok. Maaf merepotkan.” Agni meraih sepeda motornya. Memakai helm dengan benar.

“Saya senang direpotkan Bu Agni,” katanya setengah bergurau.

“Oh, iya, Dok...” Agni teringat tentang iPad milik Samudra. Wanita itu



membuka tas, mengambil iPad dan menyerahkannya pada sang pemilik barang."Ini, Dok, terbawa saya semalam. Maaf, saya nggak punya kontak untuk hubungi dokter. Selain itu, di dalamnya juga nggak ada aplikasi untuk berkomunikasi."

Samudra menatap iPad miliknya. Pria itu tersenyum penuh arti, ketika menerima dari tangan Agni."Terima kasih, Bu, saya malah lupa. Semalam langsung tidur. Harusnya, besok aja dikembalikan, Bu."

"Kenapa besok, dok? Kan harus segera dikembalikan." Agni mengencangkan tali helmnya.

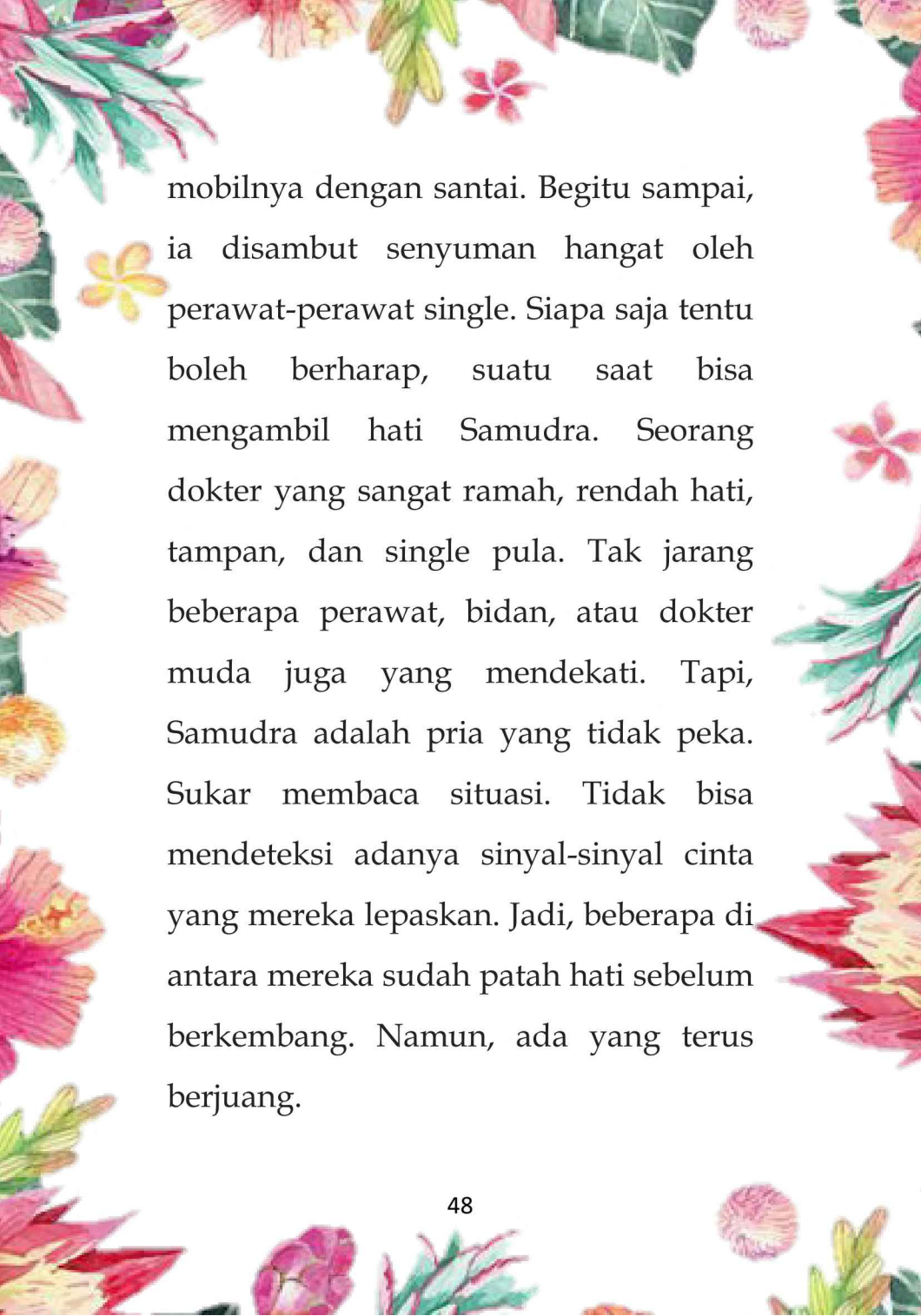


“Supaya besok, kita ketemu lagi.”

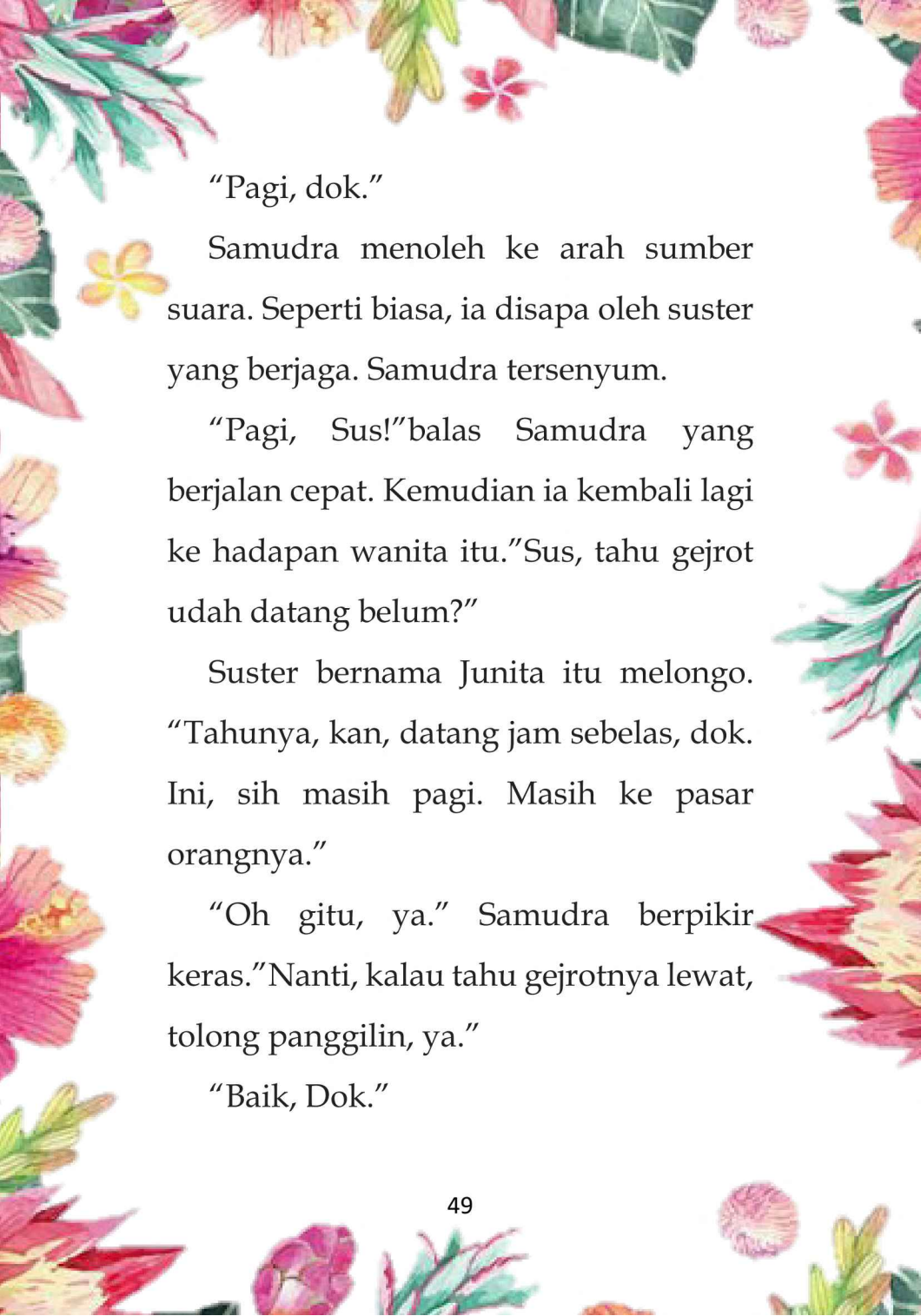
Ada semburat merah di pipi Samudra saat mengatakan hal tersebut. Namun, sayangnya Agni tidak menyadari itu.

“Dokter bisa aja. Saya duluan, ya, dok. Takut terlambat. Terima kasih banyak.” Agni segera naik dan menyalakan sepeda motornya. Wanita itu melaju dengan kecepatan sedang. Sementara Samudra mematung beberapa saat. Memandangi Agni, sampai bayangannya menghilang di ujung jalan.

Samudra tersadar, ia menggelengkan kepalanya geli. Ia segera mengunci tempatnya praktik. Kemudian bergegas pergi ke rumah sakit. Ia melajukan



mobilnya dengan santai. Begitu sampai, ia disambut senyuman hangat oleh perawat-perawat single. Siapa saja tentu boleh berharap, suatu saat bisa mengambil hati Samudra. Seorang dokter yang sangat ramah, rendah hati, tampan, dan single pula. Tak jarang beberapa perawat, bidan, atau dokter muda juga yang mendekati. Tapi, Samudra adalah pria yang tidak peka. Sukar membaca situasi. Tidak bisa mendeteksi adanya sinyal-sinyal cinta yang mereka lepaskan. Jadi, beberapa di antara mereka sudah patah hati sebelum berkembang. Namun, ada yang terus berjuang.



“Pagi, dok.”

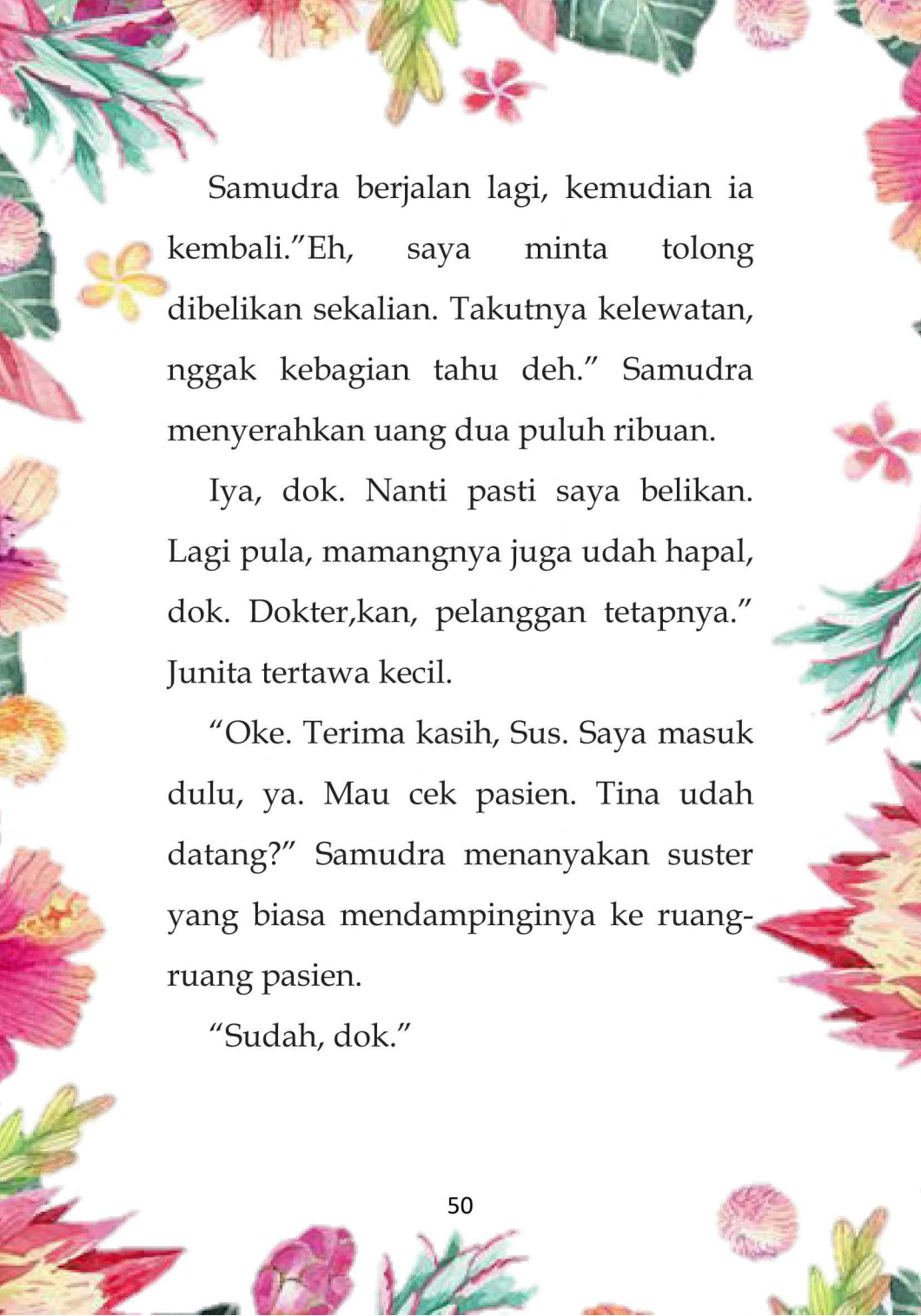
Samudra menoleh ke arah sumber suara. Seperti biasa, ia disapa oleh suster yang berjaga. Samudra tersenyum.

“Pagi, Sus!”balas Samudra yang berjalan cepat. Kemudian ia kembali lagi ke hadapan wanita itu.”Sus, tahu gejrot udah datang belum?”

Suster bernama Junita itu melongo. “Tahunya, kan, datang jam sebelas, dok. Ini, sih masih pagi. Masih ke pasar orangnya.”

“Oh gitu, ya.” Samudra berpikir keras.”Nanti, kalau tahu gejrotnya lewat, tolong panggilin, ya.”

“Baik, Dok.”




Samudra berjalan lagi, kemudian ia kembali."Eh, saya minta tolong dibelikan sekalian. Takutnya kelewatan, nggak kebagian tahu deh." Samudra menyerahkan uang dua puluh ribuan.

Iya, dok. Nanti pasti saya belikan. Lagi pula, mamangnya juga udah hapal, dok. Dokter,kan, pelanggan tetapnya." Junita tertawa kecil.

"Oke. Terima kasih, Sus. Saya masuk dulu, ya. Mau cek pasien. Tina udah datang?" Samudra menanyakan suster yang biasa mendampingi ke ruang-ruang pasien.

"Sudah, dok."

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the page. The flowers include pink, yellow, and red blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, leaving a white central area for text.

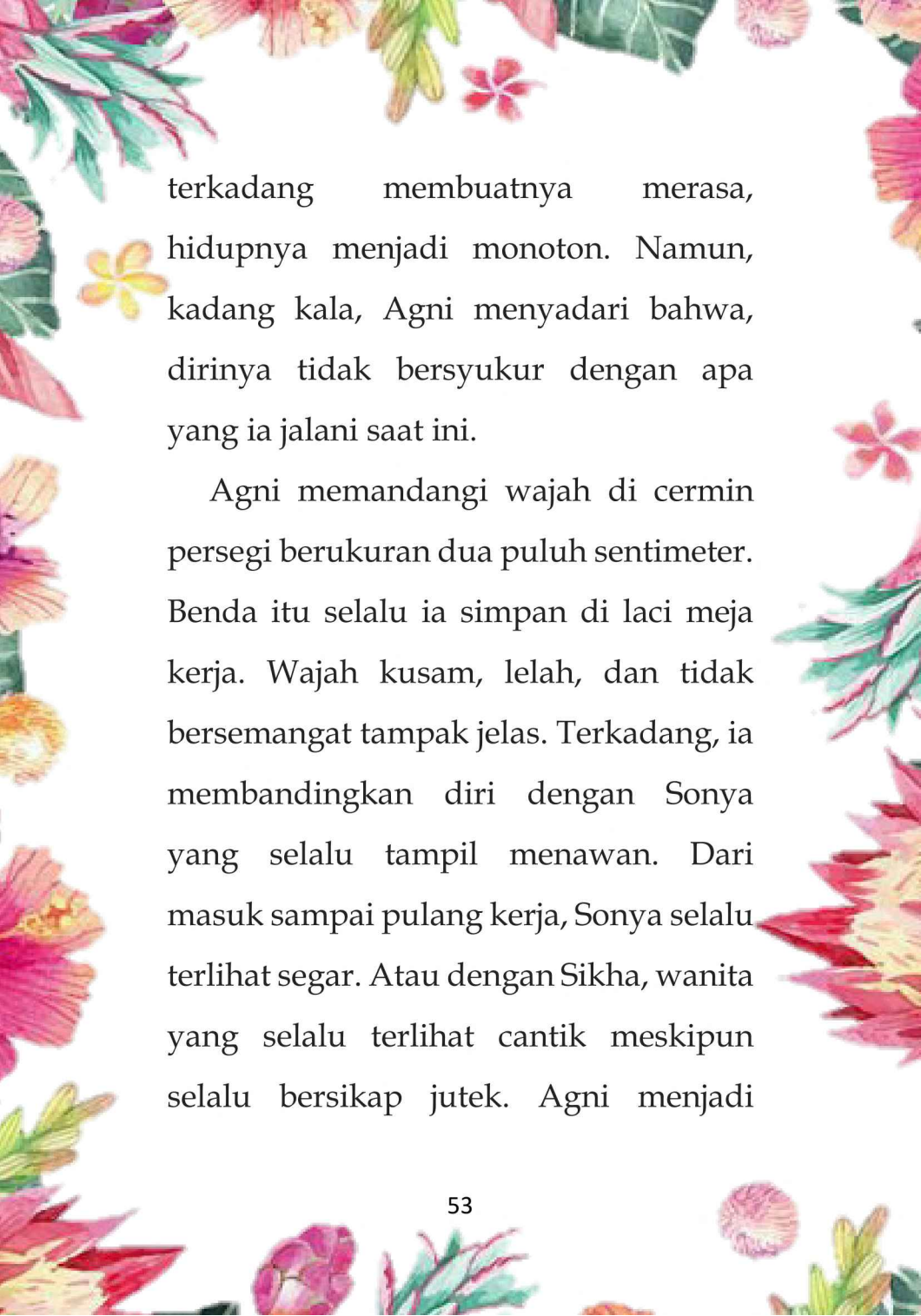
“Oke.” Samudra masuk ke ruangan.
Memakai jas dokter, kemudian Tina
menghampirinya. Samudra memulai
pekerjaannya pagi ini.





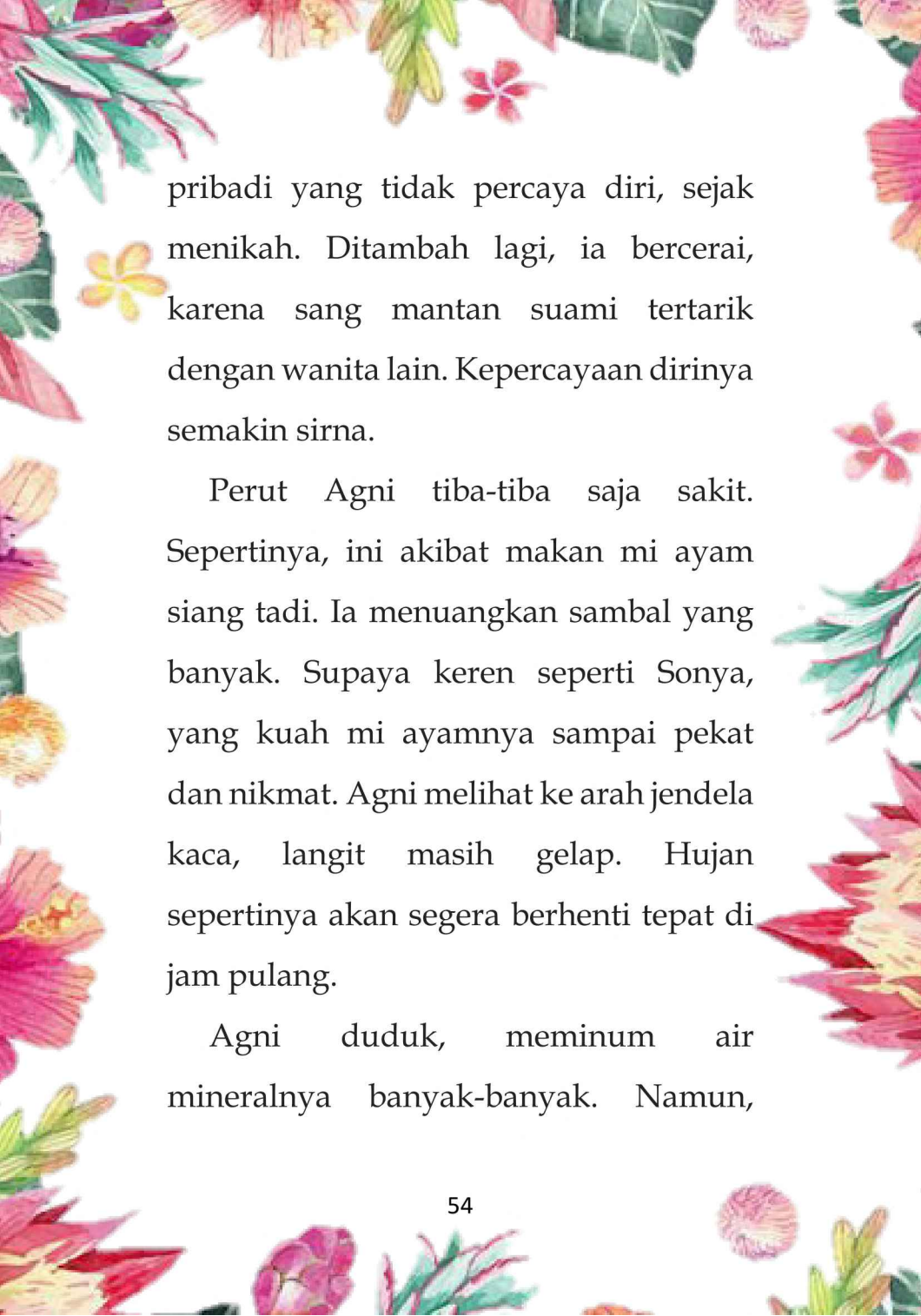
Hujan selalu saja menjadi teman

menyenangkan bagi Agni. Saat ia merasa sendiri, saat sepi melanda hati. Wanita itu kerap merasa sendiri di antara keramaian. Rasa kosong dan hampa kerap menghampiri. Ia melihat ke sekelilingnya. Hiruk pikuk kantor



terkadang membuatnya merasa, hidupnya menjadi monoton. Namun, kadang kala, Agni menyadari bahwa, dirinya tidak bersyukur dengan apa yang ia jalani saat ini.

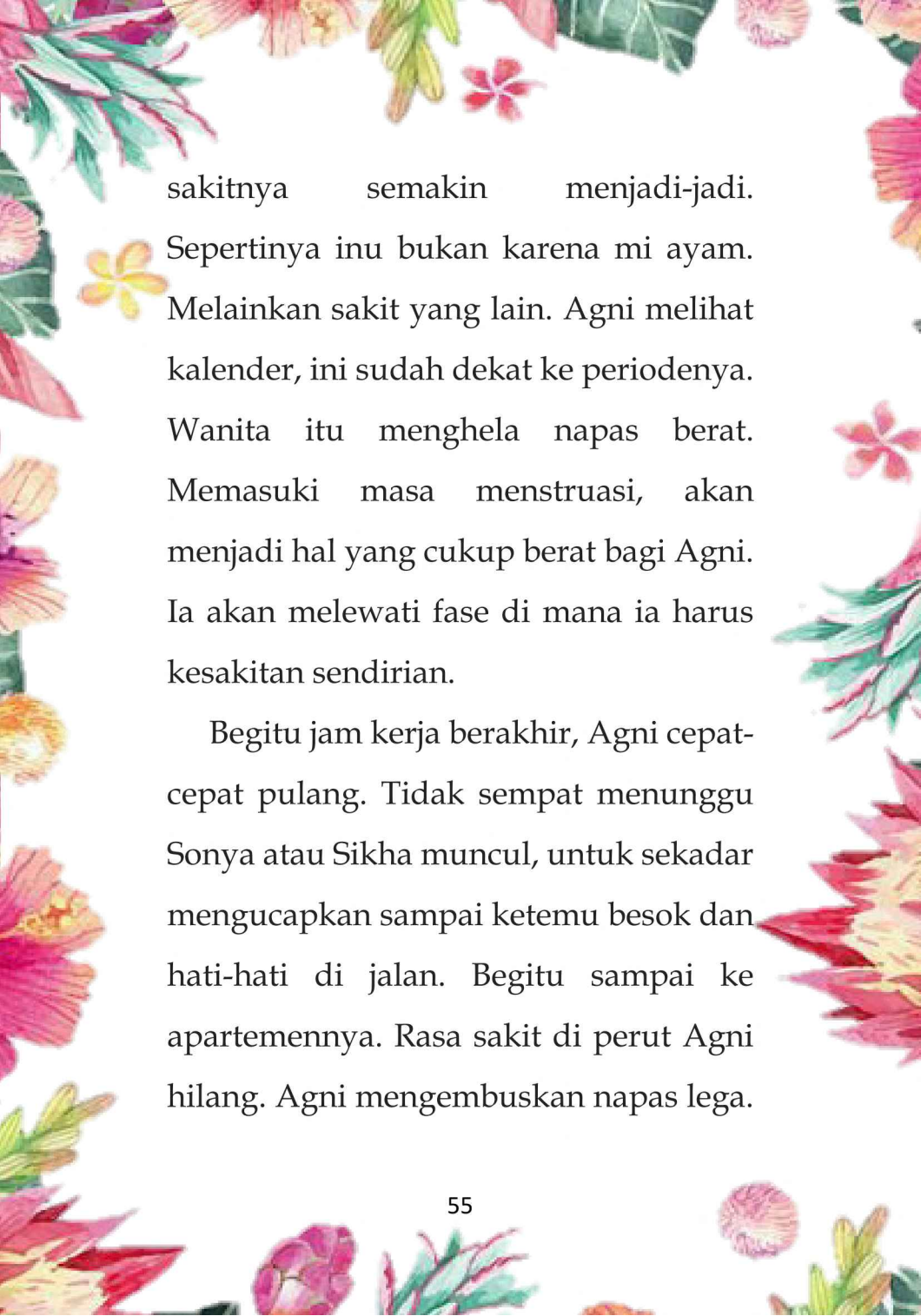
Agni memandangi wajah di cermin persegi berukuran dua puluh sentimeter. Benda itu selalu ia simpan di laci meja kerja. Wajah kusam, lelah, dan tidak bersemangat tampak jelas. Terkadang, ia membandingkan diri dengan Sonya yang selalu tampil menawan. Dari masuk sampai pulang kerja, Sonya selalu terlihat segar. Atau dengan Sikha, wanita yang selalu terlihat cantik meskipun selalu bersikap jutek. Agni menjadi



pribadi yang tidak percaya diri, sejak menikah. Ditambah lagi, ia bercerai, karena sang mantan suami tertarik dengan wanita lain. Kepercayaan dirinya semakin sirna.

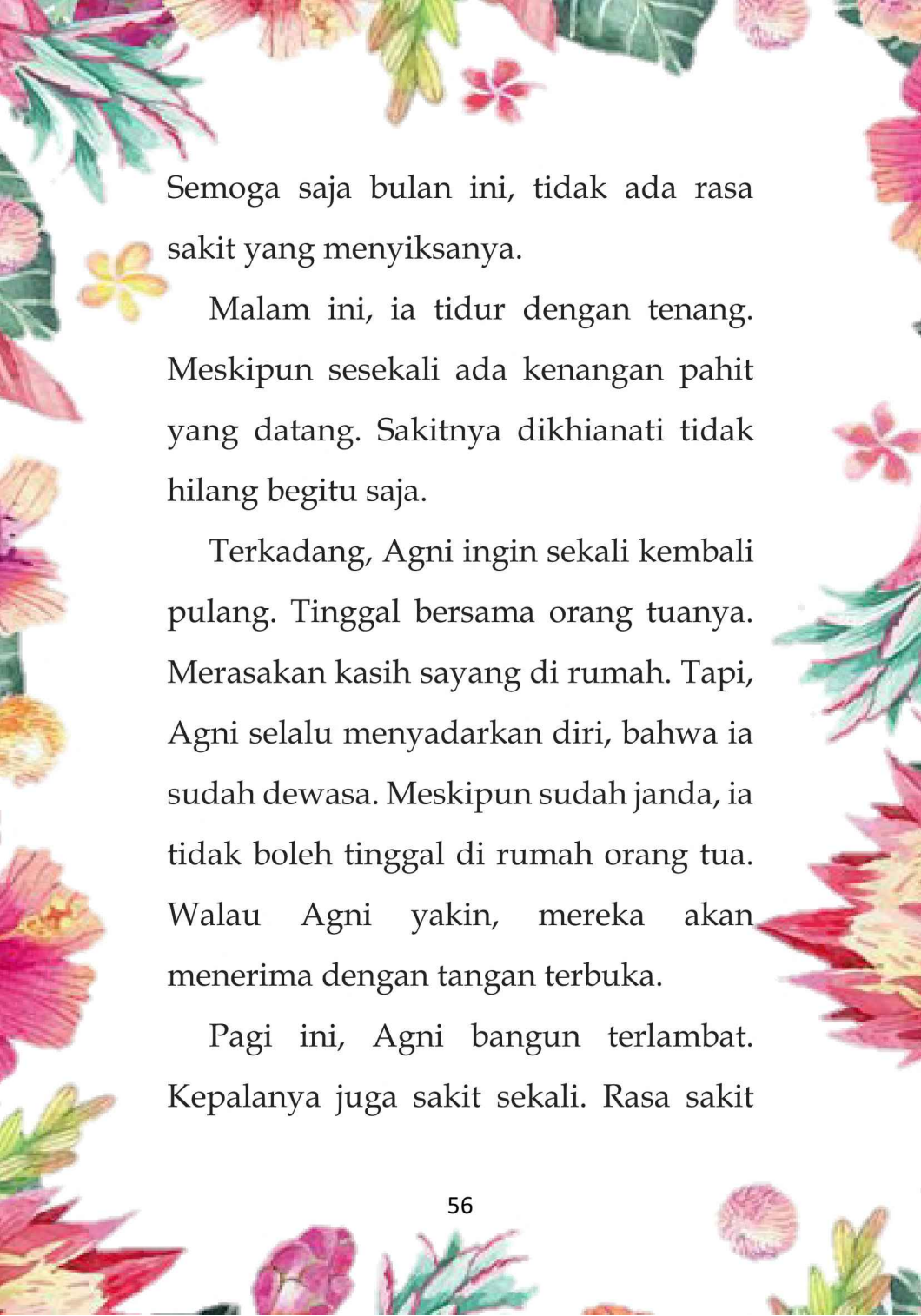
Perut Agni tiba-tiba saja sakit. Sepertinya, ini akibat makan mi ayam siang tadi. Ia menuangkan sambal yang banyak. Supaya keren seperti Sonya, yang kuah mi ayamnya sampai pekat dan nikmat. Agni melihat ke arah jendela kaca, langit masih gelap. Hujan sepertinya akan segera berhenti tepat di jam pulang.

Agni duduk, meminum air mineralnya banyak-banyak. Namun,



sakitnya semakin menjadi-jadi. Sepertinya itu bukan karena mi ayam. Melainkan sakit yang lain. Agni melihat kalender, ini sudah dekat ke periodenya. Wanita itu menghela napas berat. Memasuki masa menstruasi, akan menjadi hal yang cukup berat bagi Agni. Ia akan melewati fase di mana ia harus kesakitan sendirian.

Begitu jam kerja berakhir, Agni cepat-cepat pulang. Tidak sempat menunggu Sonya atau Sikha muncul, untuk sekadar mengucapkan sampai ketemu besok dan hati-hati di jalan. Begitu sampai ke apartemennya. Rasa sakit di perut Agni hilang. Agni mengembuskan napas lega.

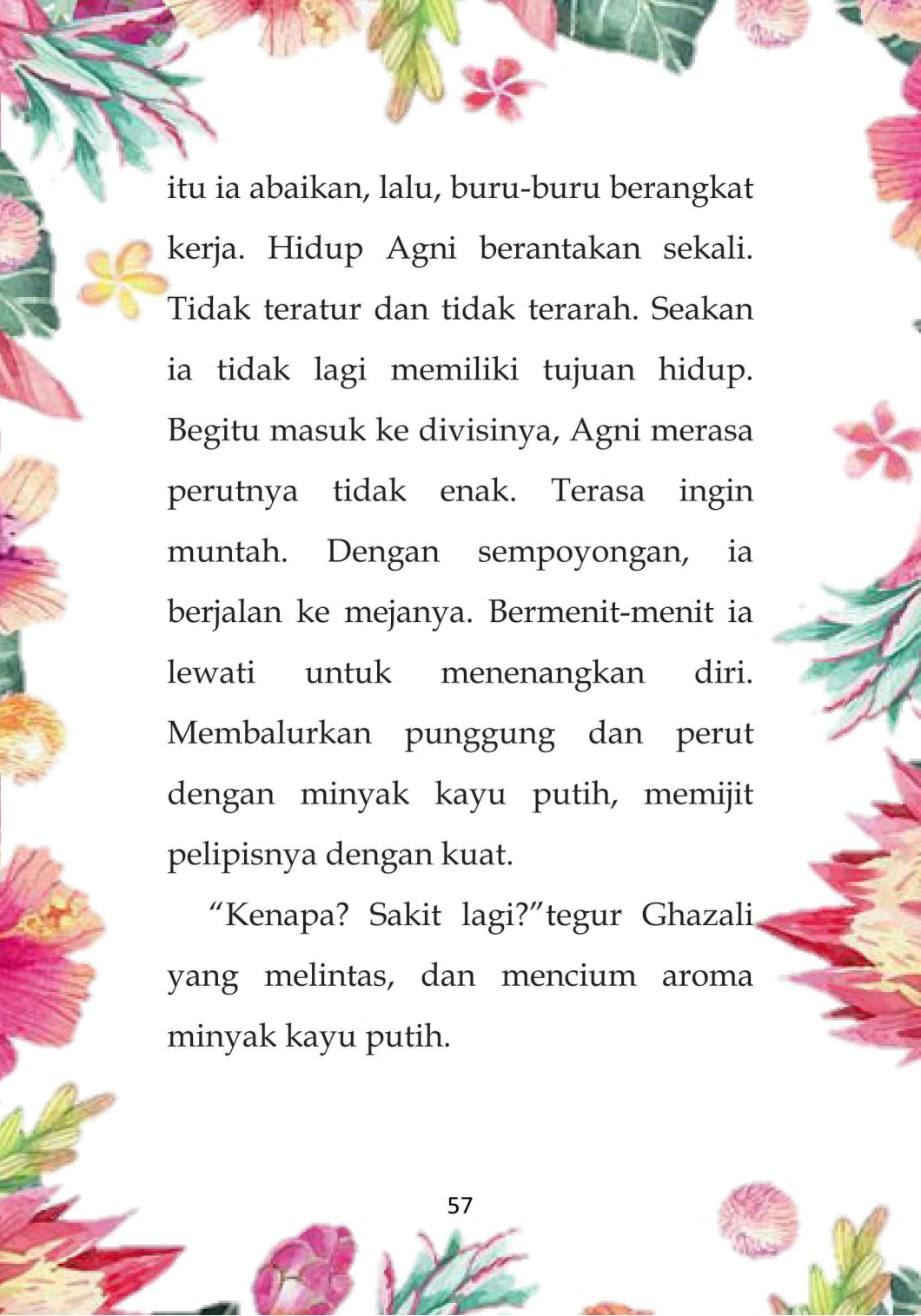


Semoga saja bulan ini, tidak ada rasa sakit yang menyiksanya.

Malam ini, ia tidur dengan tenang. Meskipun sesekali ada kenangan pahit yang datang. Sakitnya dikhianati tidak hilang begitu saja.

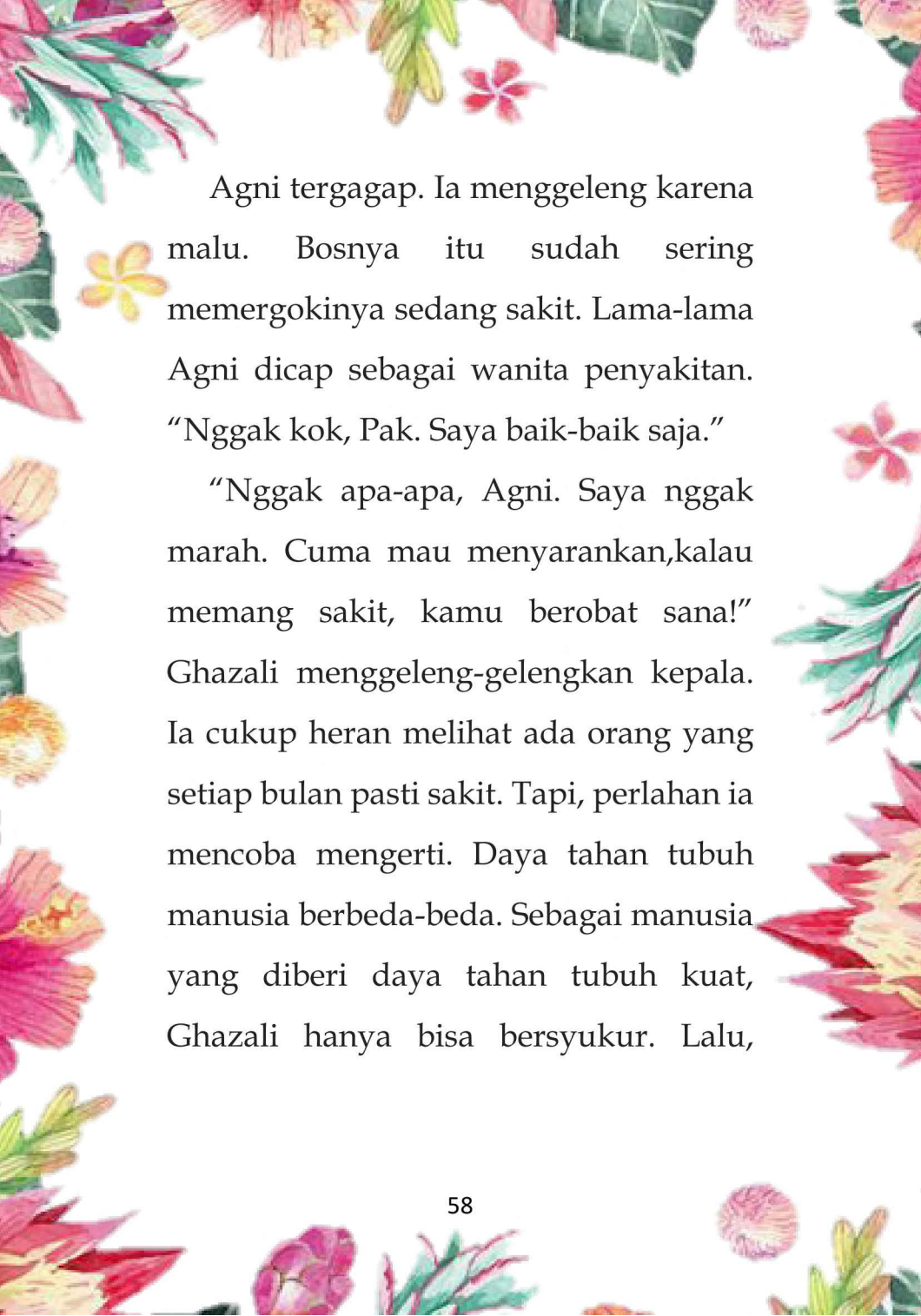
Terkadang, Agni ingin sekali kembali pulang. Tinggal bersama orang tuanya. Merasakan kasih sayang di rumah. Tapi, Agni selalu menyadarkan diri, bahwa ia sudah dewasa. Meskipun sudah janda, ia tidak boleh tinggal di rumah orang tua. Walau Agni yakin, mereka akan menerima dengan tangan terbuka.

Pagi ini, Agni bangun terlambat. Kepalanya juga sakit sekali. Rasa sakit



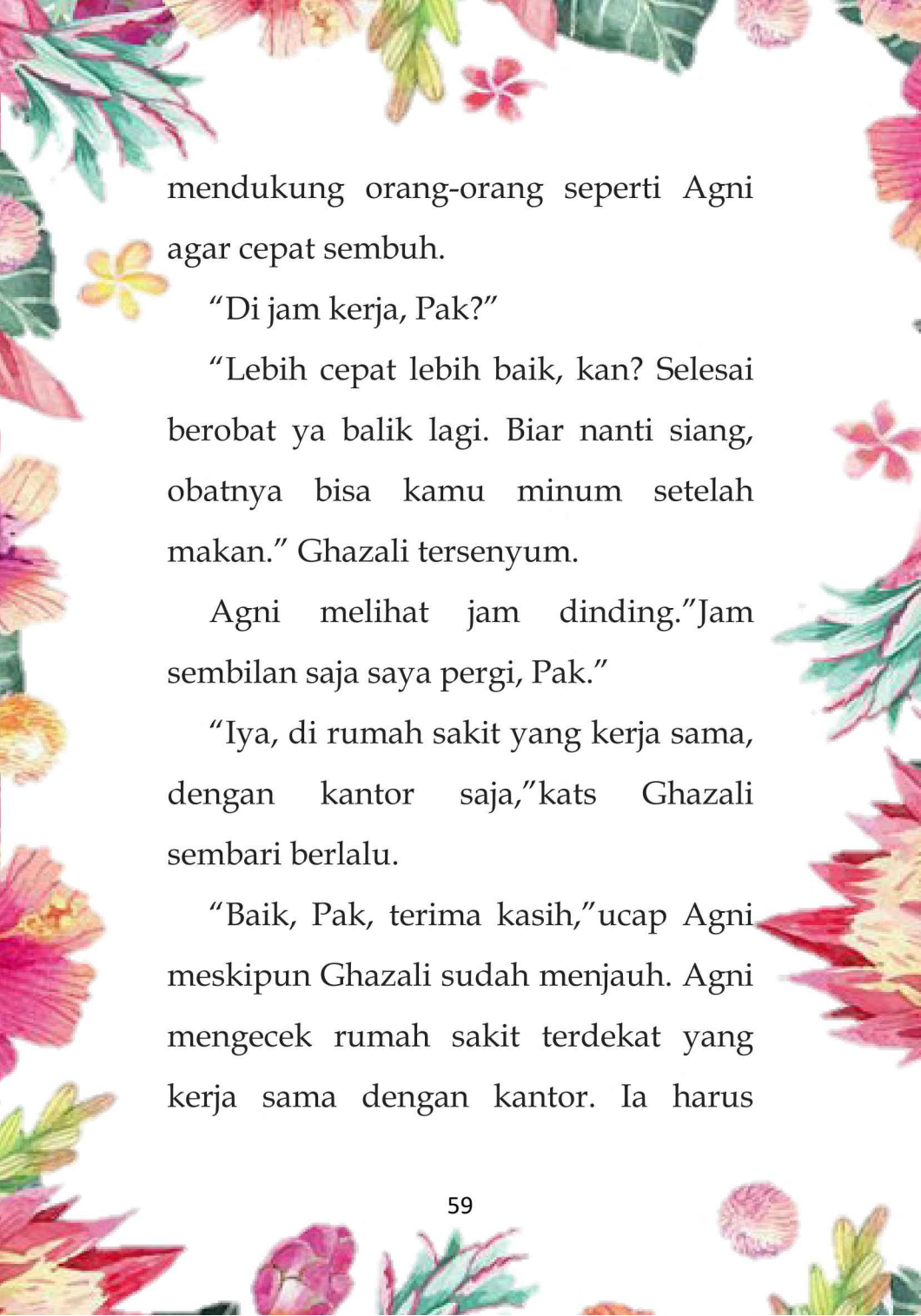
itu ia abaikan, lalu, buru-buru berangkat kerja. Hidup Agni berantakan sekali. Tidak teratur dan tidak terarah. Seakan ia tidak lagi memiliki tujuan hidup. Begitu masuk ke divisinya, Agni merasa perutnya tidak enak. Terasa ingin muntah. Dengan sempoyongan, ia berjalan ke mejanya. Bermenit-menit ia lewati untuk menenangkan diri. Membalurkan punggung dan perut dengan minyak kayu putih, memijit pelipisnya dengan kuat.

“Kenapa? Sakit lagi?” tegur Ghazali yang melintas, dan mencium aroma minyak kayu putih.



Agni tergagap. Ia menggeleng karena malu. Bosnya itu sudah sering memergokinya sedang sakit. Lama-lama Agni dicap sebagai wanita penyakitan. “Nggak kok, Pak. Saya baik-baik saja.”

“Nggak apa-apa, Agni. Saya nggak marah. Cuma mau menyarankan, kalau memang sakit, kamu berobat sana!” Ghazali menggeleng-gelengkan kepala. Ia cukup heran melihat ada orang yang setiap bulan pasti sakit. Tapi, perlahan ia mencoba mengerti. Daya tahan tubuh manusia berbeda-beda. Sebagai manusia yang diberi daya tahan tubuh kuat, Ghazali hanya bisa bersyukur. Lalu,



mendukung orang-orang seperti Agni agar cepat sembuh.

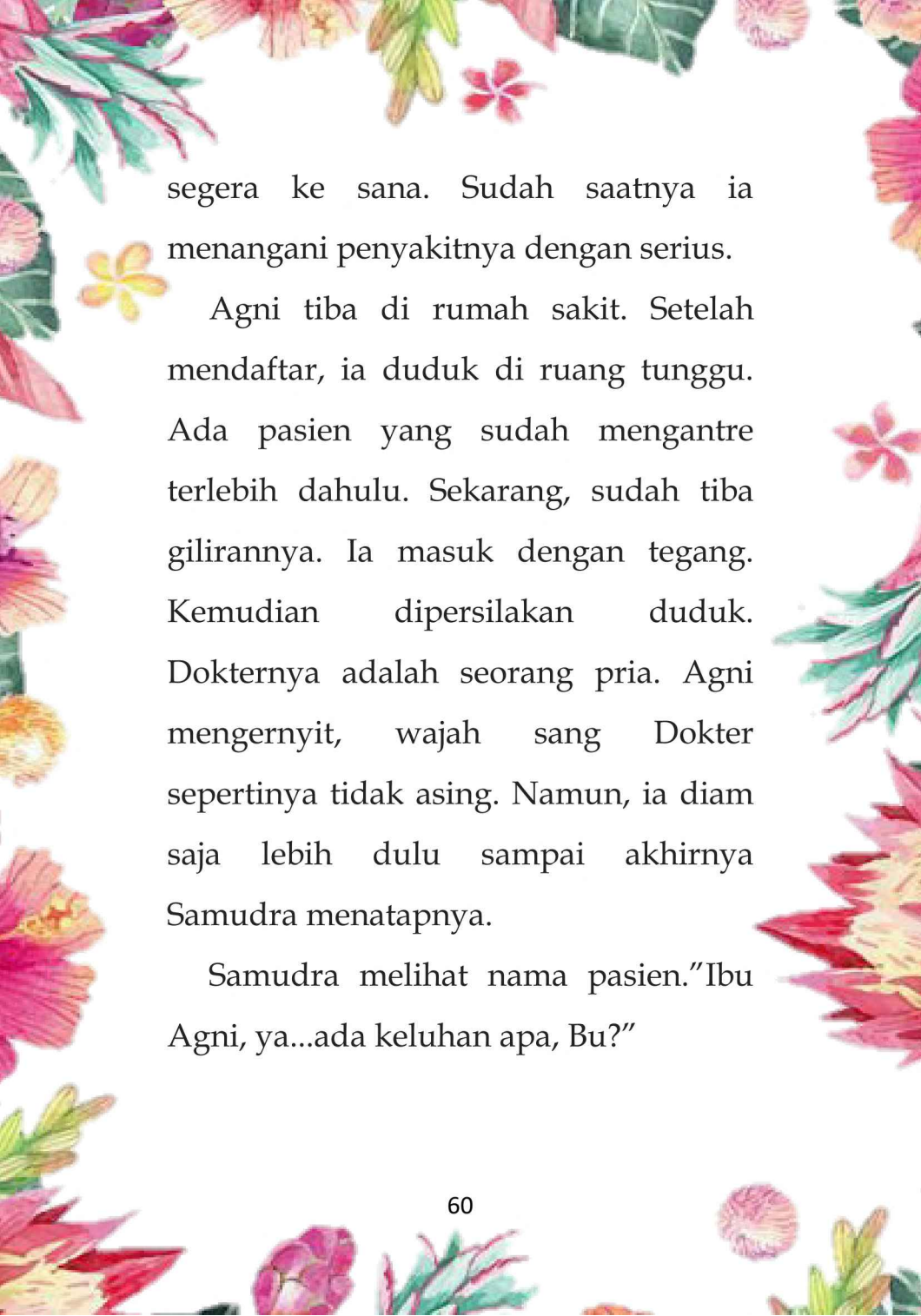
“Di jam kerja, Pak?”

“Lebih cepat lebih baik, kan? Selesai berobat ya balik lagi. Biar nanti siang, obatnya bisa kamu minum setelah makan.” Ghazali tersenyum.

Agni melihat jam dinding.”Jam sembilan saja saya pergi, Pak.”

“Iya, di rumah sakit yang kerja sama, dengan kantor saja,”kats Ghazali sembari berlalu.

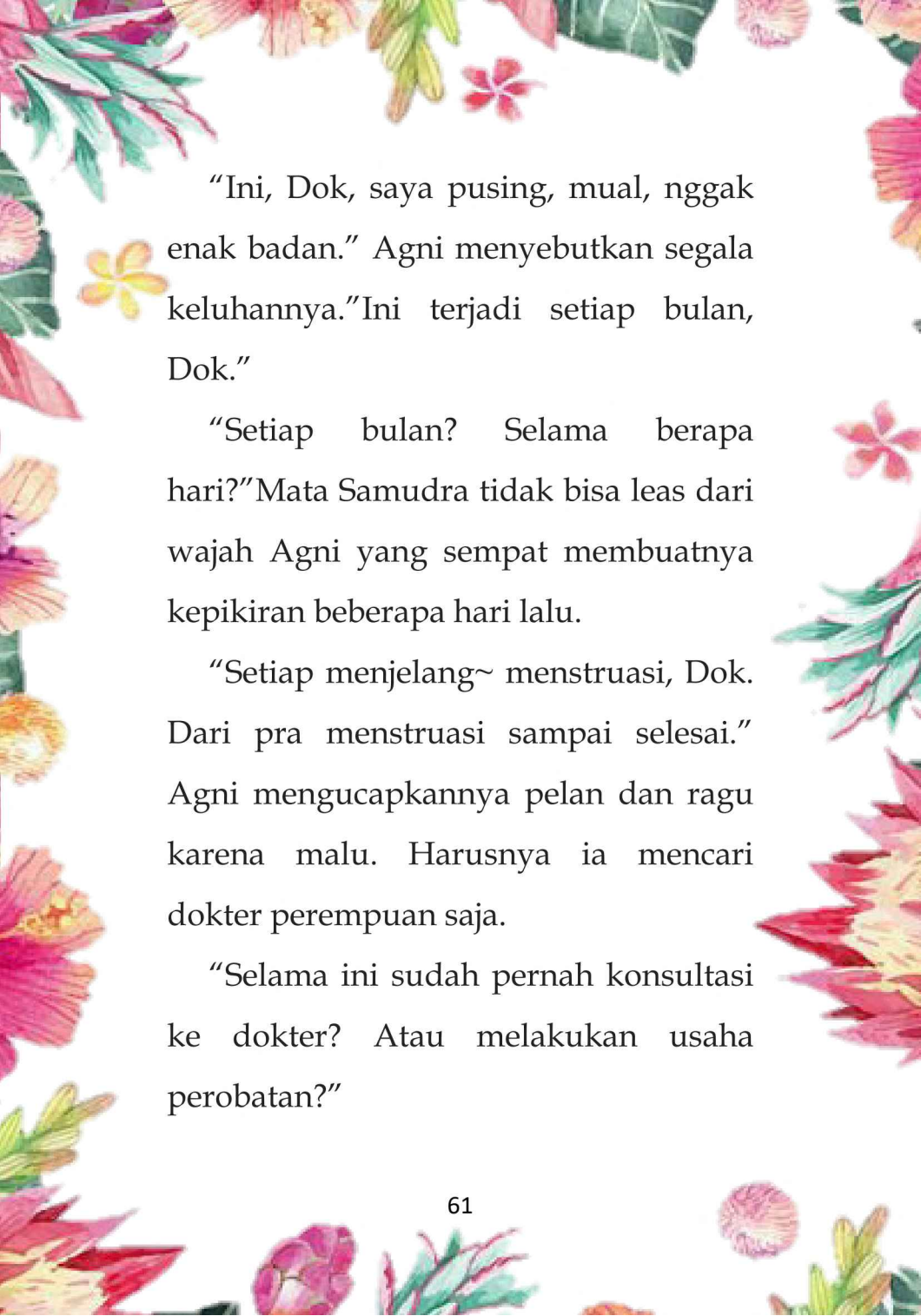
“Baik, Pak, terima kasih,”ucap Agni meskipun Ghazali sudah menjauh. Agni mengecek rumah sakit terdekat yang kerja sama dengan kantor. Ia harus



segera ke sana. Sudah saatnya ia menangani penyakitnya dengan serius.

Agni tiba di rumah sakit. Setelah mendaftar, ia duduk di ruang tunggu. Ada pasien yang sudah mengantre terlebih dahulu. Sekarang, sudah tiba gilirannya. Ia masuk dengan tegang. Kemudian dipersilakan duduk. Dokternya adalah seorang pria. Agni mengernyit, wajah sang Dokter sepertinya tidak asing. Namun, ia diam saja lebih dulu sampai akhirnya Samudra menatapnya.

Samudra melihat nama pasien."Ibu Agni, ya...ada keluhan apa, Bu?"

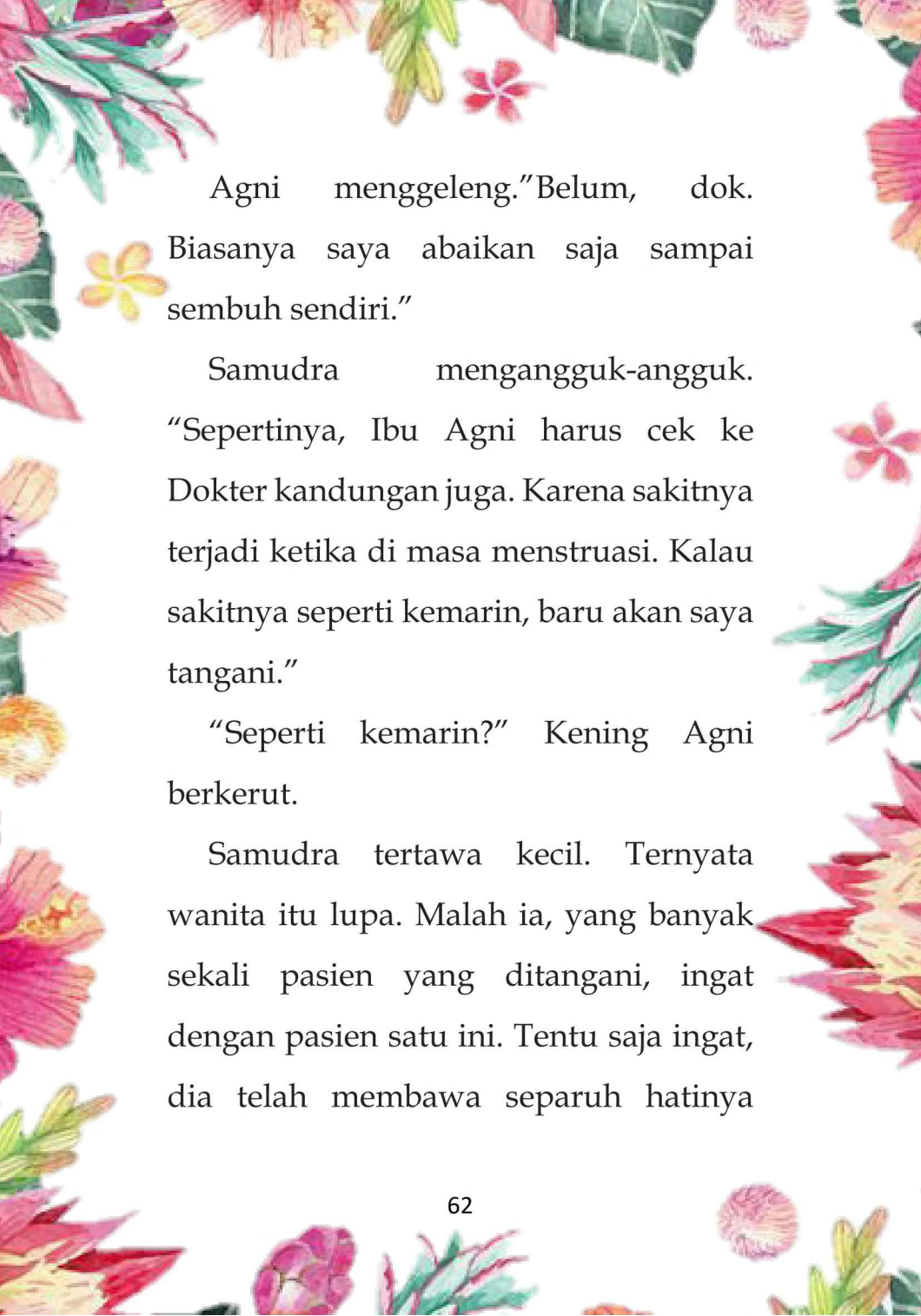


“Ini, Dok, saya pusing, mual, nggak enak badan.” Agni menyebutkan segala keluhannya.”Ini terjadi setiap bulan, Dok.”

“Setiap bulan? Selama berapa hari?” Mata Samudra tidak bisa leas dari wajah Agni yang sempat membuatnya kepikiran beberapa hari lalu.

“Setiap menjelang~ menstruasi, Dok. Dari pra menstruasi sampai selesai.” Agni mengucapkannya pelan dan ragu karena malu. Harusnya ia mencari dokter perempuan saja.

“Selama ini sudah pernah konsultasi ke dokter? Atau melakukan usaha perobatan?”

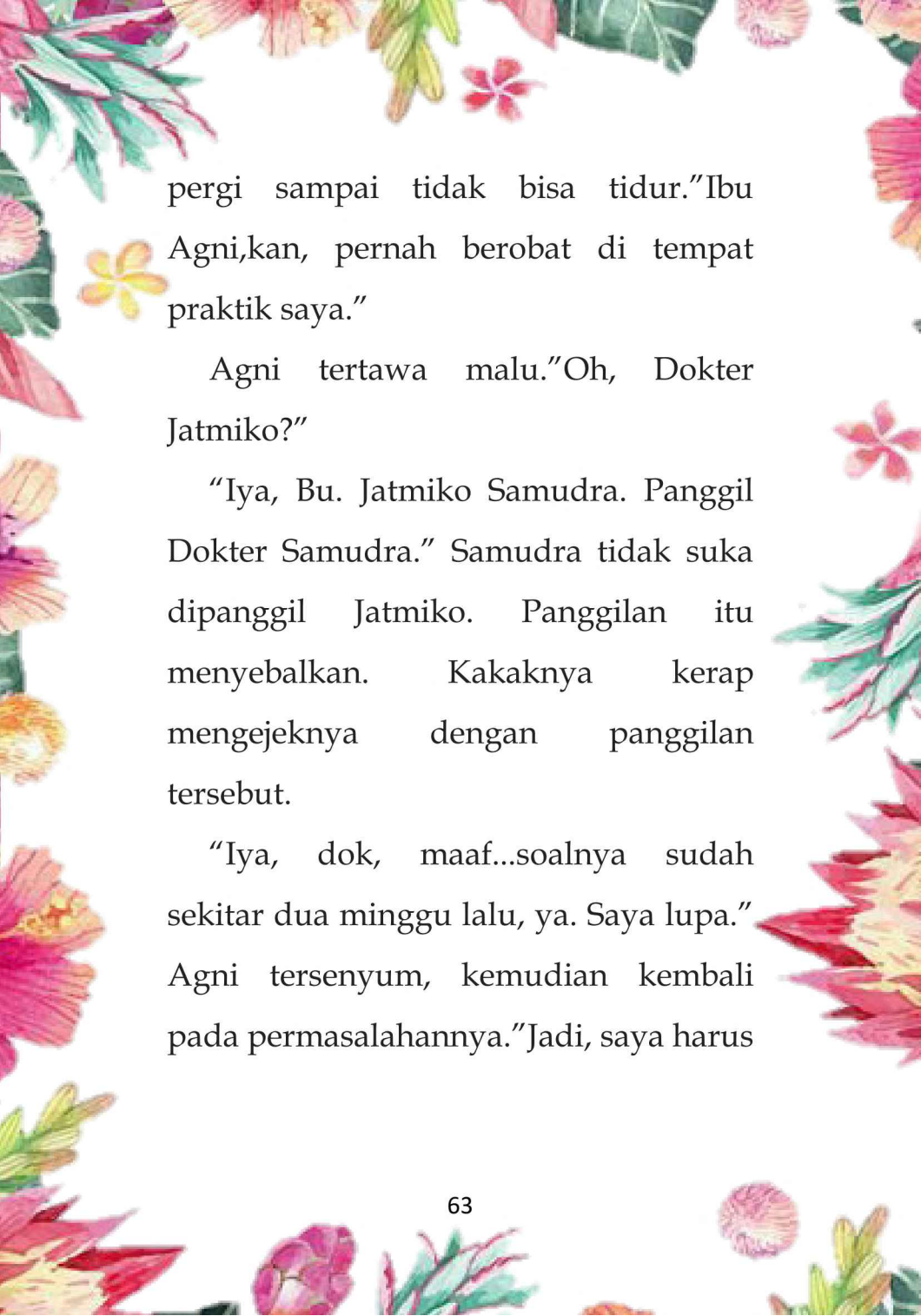


Agni menggeleng. "Belum, dok. Biasanya saya abaikan saja sampai sembuh sendiri."

Samudra mengangguk-angguk. "Sepertinya, Ibu Agni harus cek ke Dokter kandungan juga. Karena sakitnya terjadi ketika di masa menstruasi. Kalau sakitnya seperti kemarin, baru akan saya tangani."

"Seperti kemarin?" Kening Agni berkerut.

Samudra tertawa kecil. Ternyata wanita itu lupa. Malah ia, yang banyak sekali pasien yang ditangani, ingat dengan pasien satu ini. Tentu saja ingat, dia telah membawa separuh hatinya

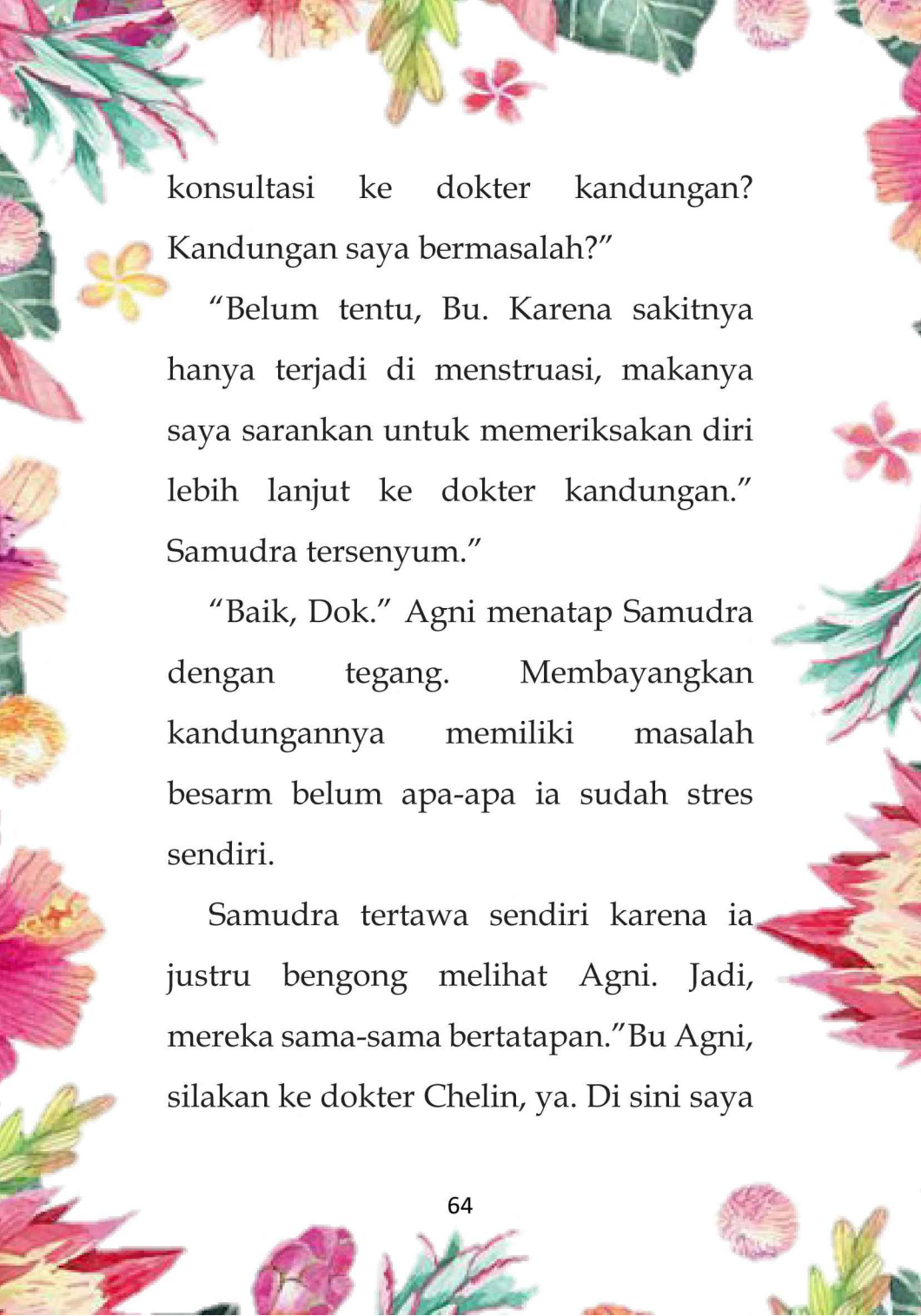


pergi sampai tidak bisa tidur."Ibu Agni,kan, pernah berobat di tempat praktik saya."

Agni tertawa malu."Oh, Dokter Jatmiko?"

"Iya, Bu. Jatmiko Samudra. Panggil Dokter Samudra." Samudra tidak suka dipanggil Jatmiko. Panggilan itu menyebalkan. Kakaknya kerap mengejeknya dengan panggilan tersebut.

"Iya, dok, maaf...soalnya sudah sekitar dua minggu lalu, ya. Saya lupa." Agni tersenyum, kemudian kembali pada permasalahannya."Jadi, saya harus

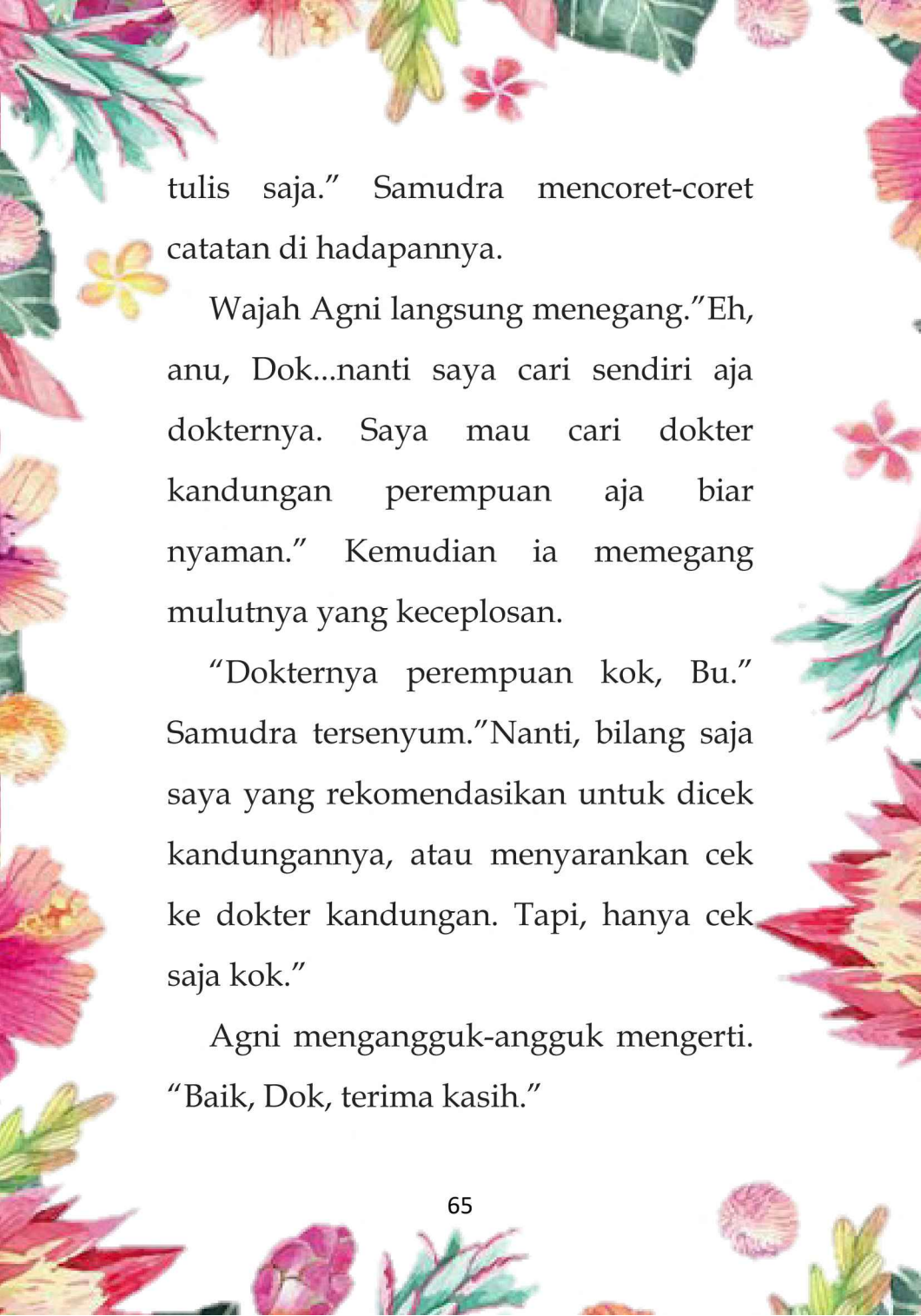


konsultasi ke dokter kandungan?
Kandungannya bermasalah?"

"Belum tentu, Bu. Karena sakitnya hanya terjadi di menstruasi, makanya saya sarankan untuk memeriksakan diri lebih lanjut ke dokter kandungan." Samudra tersenyum."

"Baik, Dok." Agni menatap Samudra dengan tegang. Membayangkan kandungannya memiliki masalah besarm belum apa-apa ia sudah stres sendiri.

Samudra tertawa sendiri karena ia justru bengong melihat Agni. Jadi, mereka sama-sama bertatapan." Bu Agni, silakan ke dokter Chelin, ya. Di sini saya

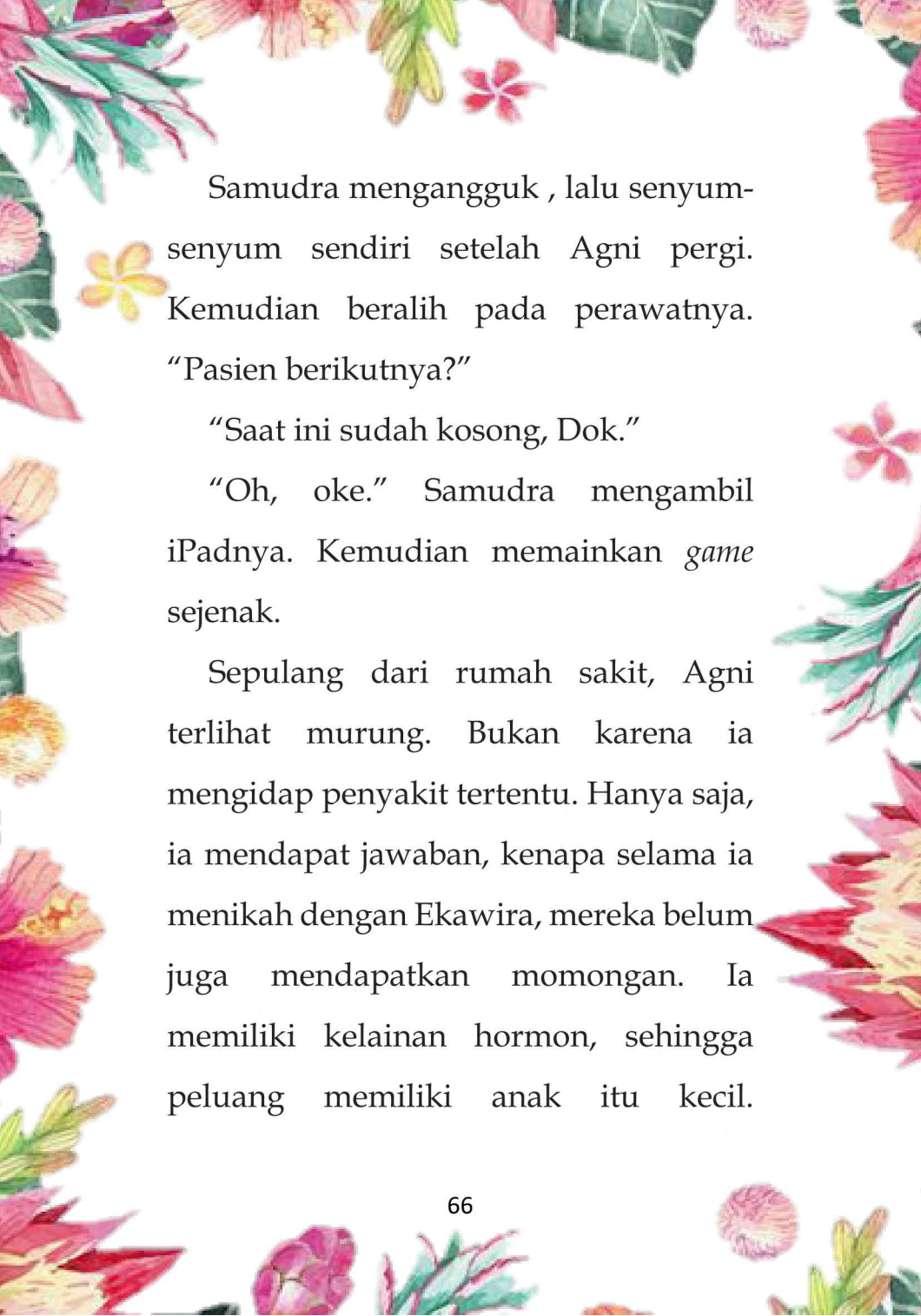


tulis saja.” Samudra mencoret-coret catatan di hadapannya.

Wajah Agni langsung menegang.”Eh, anu, Dok...nanti saya cari sendiri aja dokternya. Saya mau cari dokter kandungan perempuan aja biar nyaman.” Kemudian ia memegang mulutnya yang keceplosan.

”Dokternya perempuan kok, Bu.” Samudra tersenyum.”Nanti, bilang saja saya yang rekomendasikan untuk dicek kandungannya, atau menyarankan cek ke dokter kandungan. Tapi, hanya cek saja kok.”

Agni mengangguk-angguk mengerti. “Baik, Dok, terima kasih.”

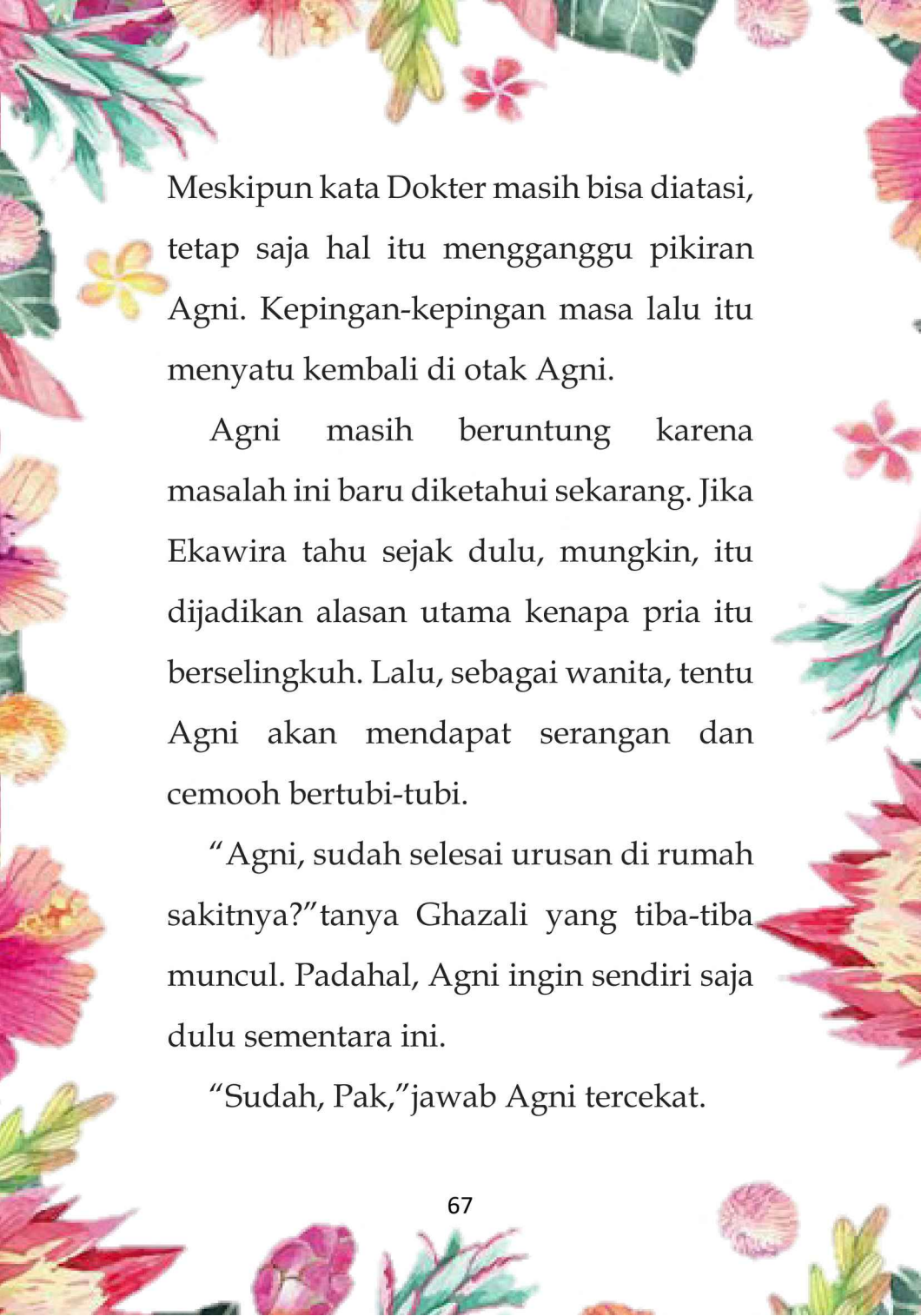


Samudra mengangguk , lalu senyum-senyum sendiri setelah Agni pergi. Kemudian beralih pada perawatnya. “Pasien berikutnya?”

“Saat ini sudah kosong, Dok.”

“Oh, oke.” Samudra mengambil iPadnya. Kemudian memainkan *game* sejenak.

Sepulang dari rumah sakit, Agni terlihat murung. Bukan karena ia mengidap penyakit tertentu. Hanya saja, ia mendapat jawaban, kenapa selama ia menikah dengan Ekawira, mereka belum juga mendapatkan momongan. Ia memiliki kelainan hormon, sehingga peluang memiliki anak itu kecil.

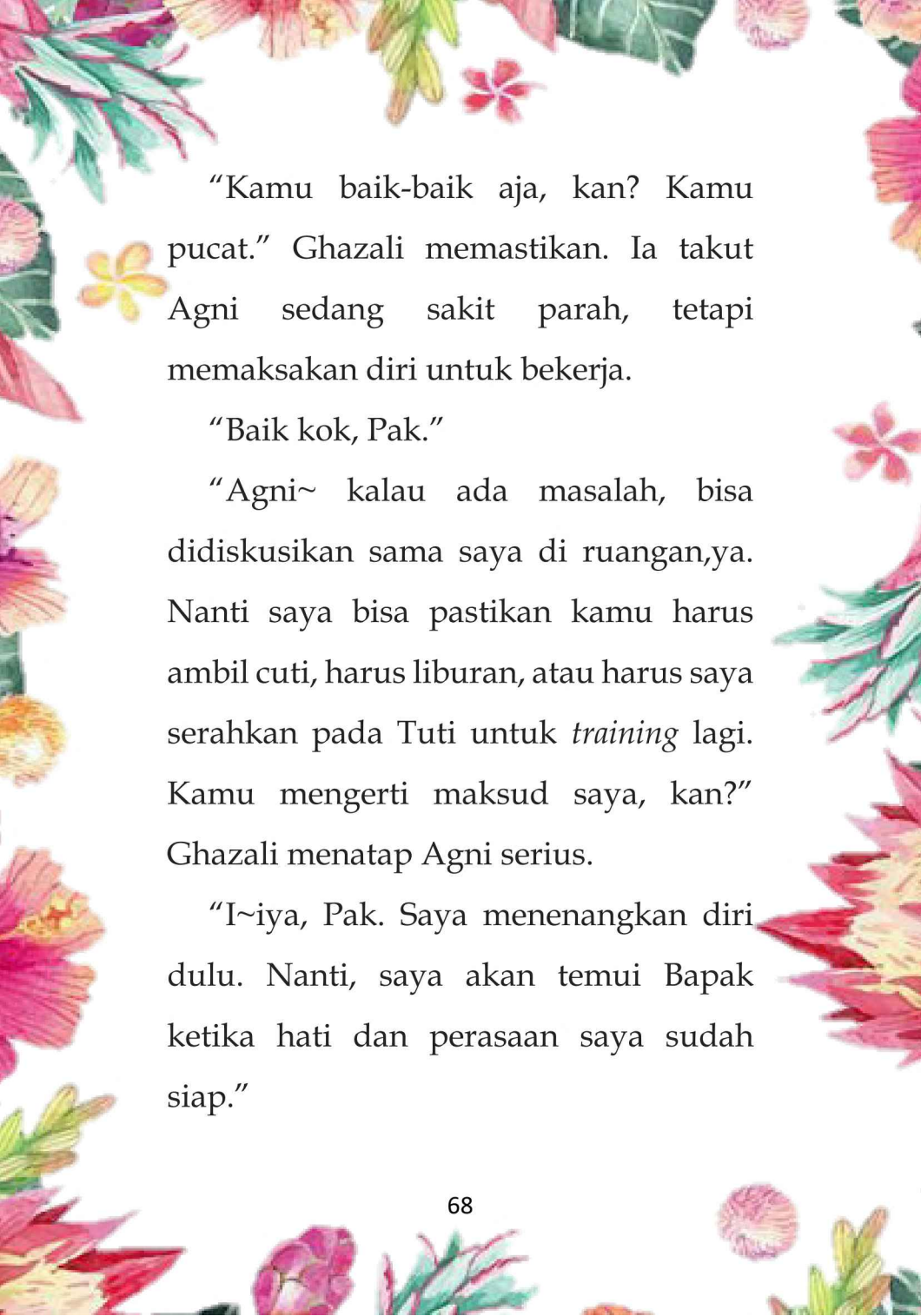


Meskipun kata Dokter masih bisa diatasi, tetap saja hal itu mengganggu pikiran Agni. Kepingan-kepingan masa lalu itu menyatu kembali di otak Agni.

Agni masih beruntung karena masalah ini baru diketahui sekarang. Jika Ekawira tahu sejak dulu, mungkin, itu dijadikan alasan utama kenapa pria itu berselingkuh. Lalu, sebagai wanita, tentu Agni akan mendapat serangan dan cemooh bertubi-tubi.

“Agni, sudah selesai urusan di rumah sakitnya?” tanya Ghazali yang tiba-tiba muncul. Padahal, Agni ingin sendiri saja dulu sementara ini.

“Sudah, Pak,” jawab Agni tercekat.

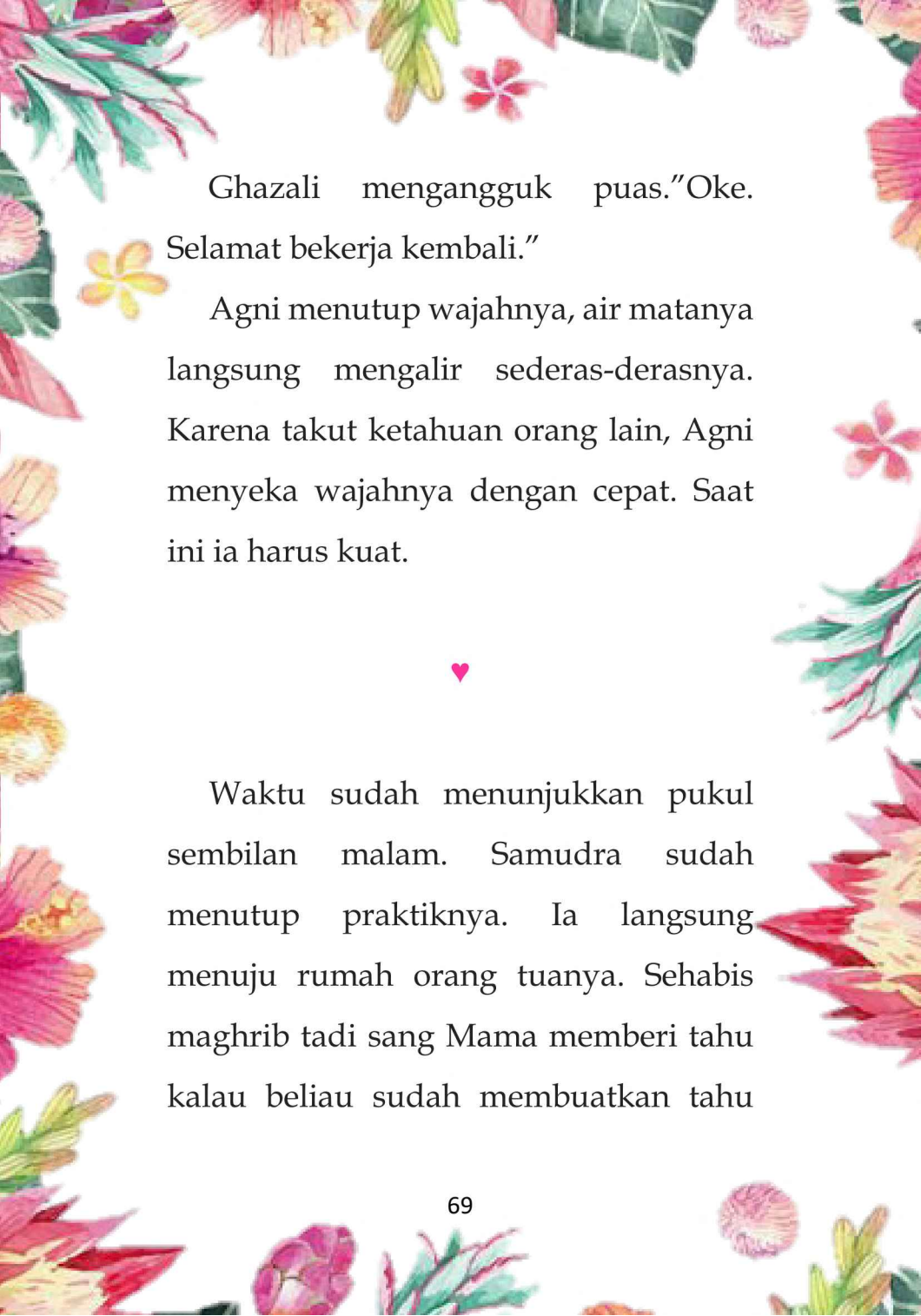


“Kamu baik-baik aja, kan? Kamu pucat.” Ghazali memastikan. Ia takut Agni sedang sakit parah, tetapi memaksakan diri untuk bekerja.

“Baik kok, Pak.”

“Agni~ kalau ada masalah, bisa didiskusikan sama saya di ruangan, ya. Nanti saya bisa pastikan kamu harus ambil cuti, harus liburan, atau harus saya serahkan pada Tuti untuk *training* lagi. Kamu mengerti maksud saya, kan?” Ghazali menatap Agni serius.

“I~iya, Pak. Saya menenangkan diri dulu. Nanti, saya akan temui Bapak ketika hati dan perasaan saya sudah siap.”

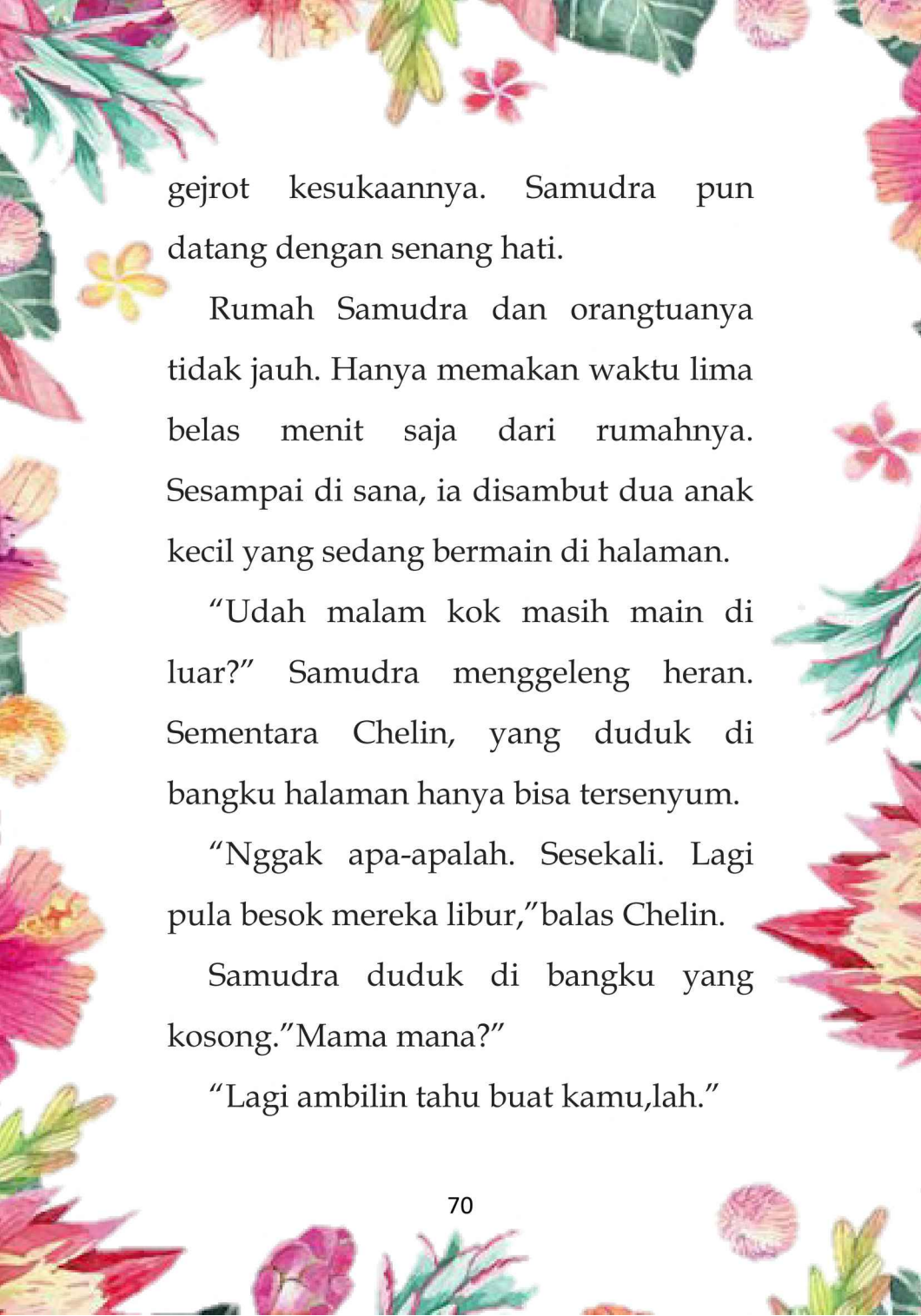


Ghazali mengangguk puas."Oke. Selamat bekerja kembali."

Agni menutup wajahnya, air matanya langsung mengalir sederas-derasnya. Karena takut ketahuan orang lain, Agni menyeka wajahnya dengan cepat. Saat ini ia harus kuat.



Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Samudra sudah menutup praktiknya. Ia langsung menuju rumah orang tuanya. Sehabis maghrib tadi sang Mama memberi tahu kalau beliau sudah membuatkan tahu



gejrot kesukaannya. Samudra pun datang dengan senang hati.

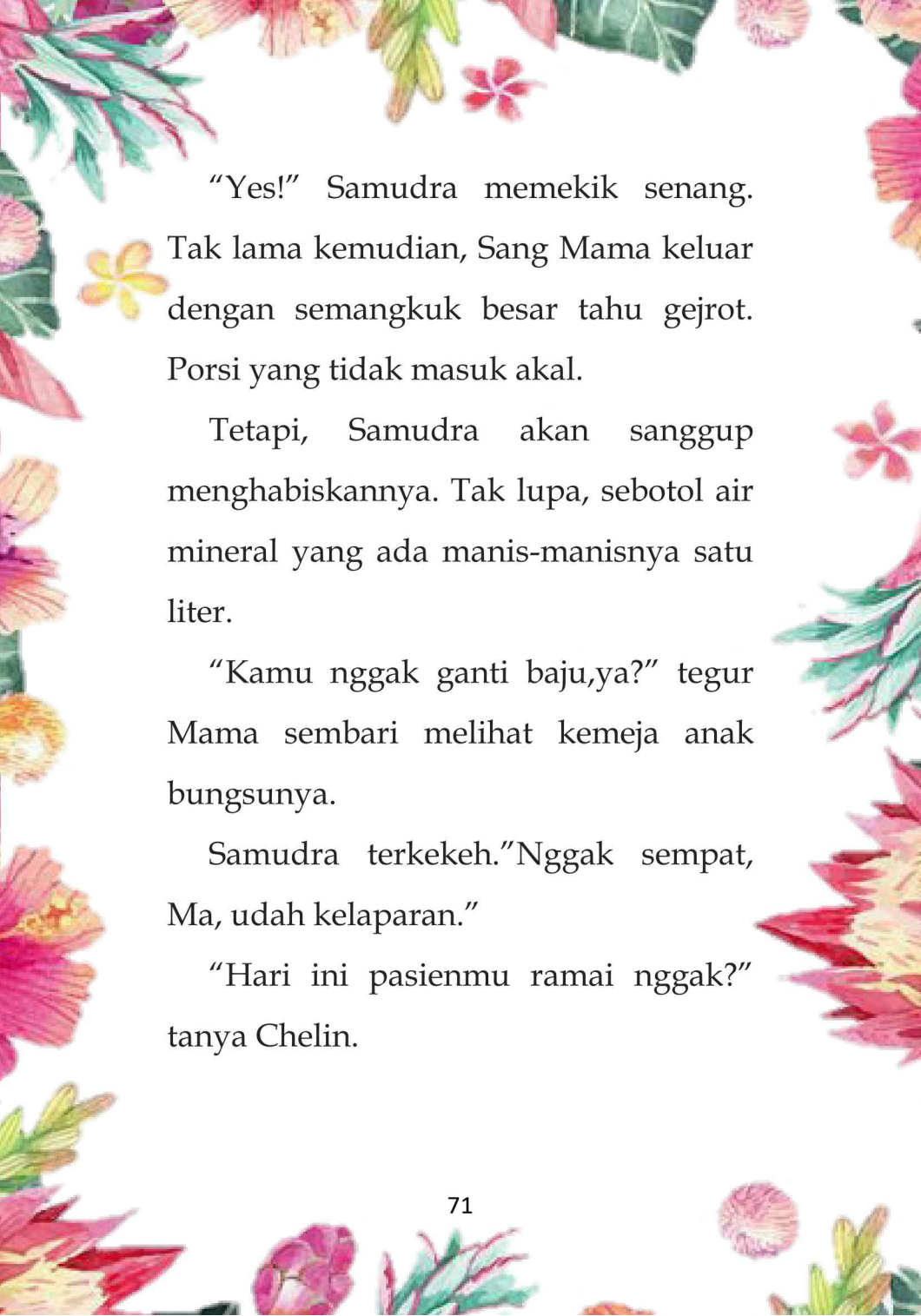
Rumah Samudra dan orangtuanya tidak jauh. Hanya memakan waktu lima belas menit saja dari rumahnya. Sesampai di sana, ia disambut dua anak kecil yang sedang bermain di halaman.

“Udah malam kok masih main di luar?” Samudra menggeleng heran. Sementara Chelin, yang duduk di bangku halaman hanya bisa tersenyum.

“Nggak apa-apalah. Sese kali. Lagi pula besok mereka libur,” balas Chelin.

Samudra duduk di bangku yang kosong. “Mama mana?”

“Lagi ambilin tahu buat kamu, lah.”



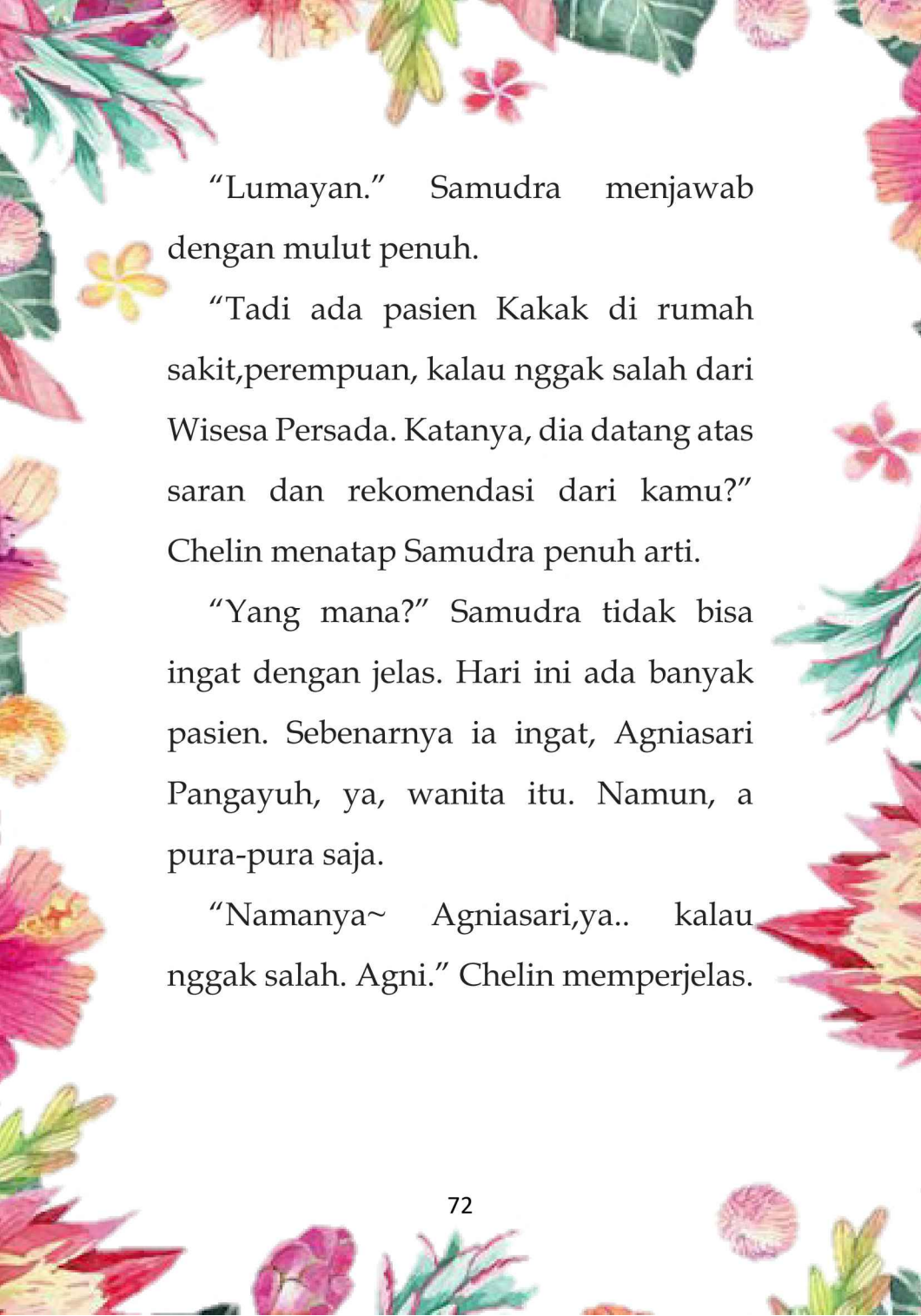
“Yes!” Samudra memekik senang. Tak lama kemudian, Sang Mama keluar dengan semangkuk besar tahu gejrot. Porsi yang tidak masuk akal.

Tetapi, Samudra akan sanggup menghabiskannya. Tak lupa, sebotol air mineral yang ada manis-manisnya satu liter.

“Kamu nggak ganti baju, ya?” tegur Mama sembari melihat kemeja anak bungsunya.

Samudra terkekeh. “Nggak sempat, Ma, udah kelaparan.”

“Hari ini pasienmu ramai nggak?” tanya Chelin.

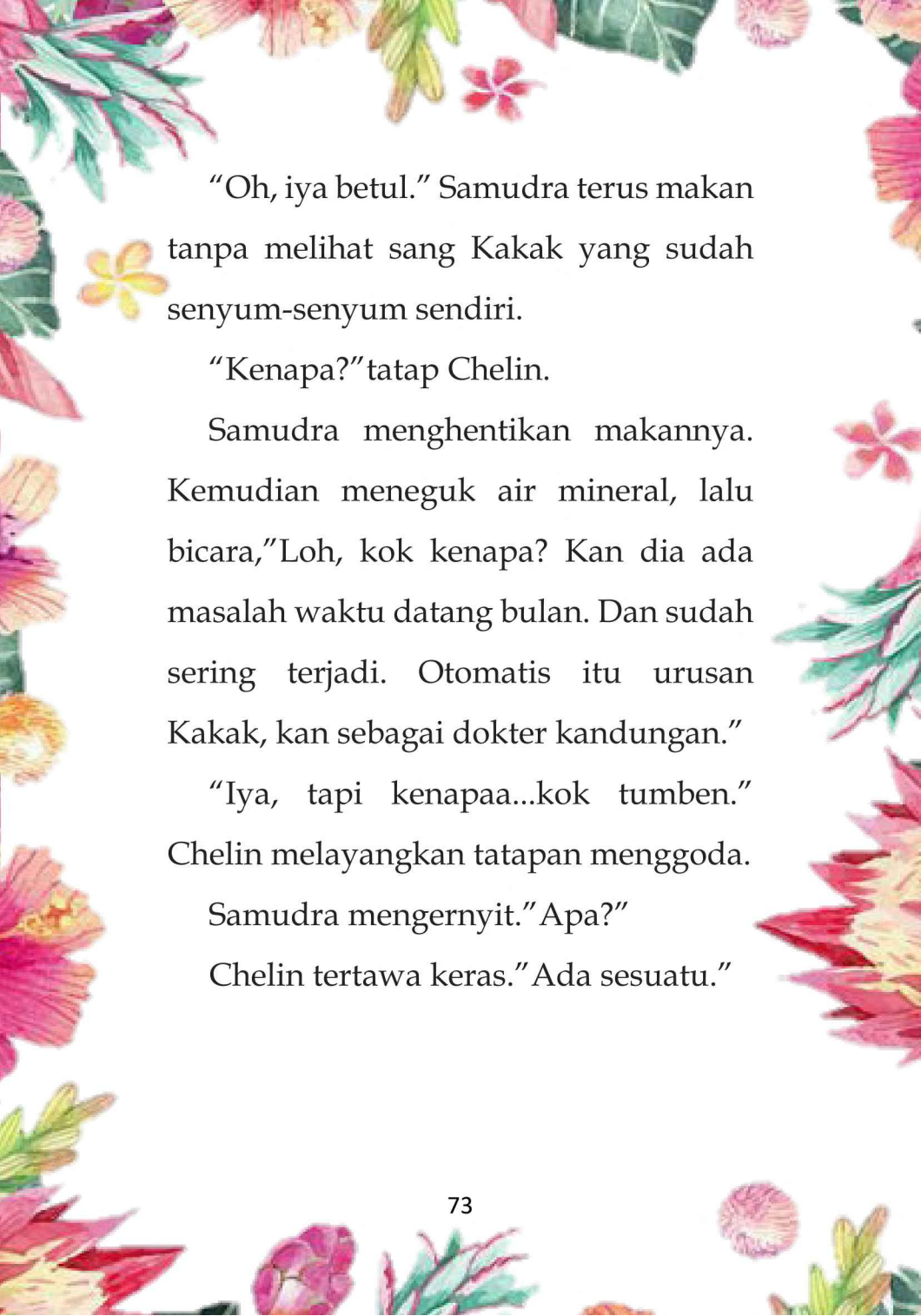


“Lumayan.” Samudra menjawab dengan mulut penuh.

“Tadi ada pasien Kakak di rumah sakit, perempuan, kalau nggak salah dari Wisesa Persada. Katanya, dia datang atas saran dan rekomendasi dari kamu?” Chelin menatap Samudra penuh arti.

“Yang mana?” Samudra tidak bisa ingat dengan jelas. Hari ini ada banyak pasien. Sebenarnya ia ingat, Agniasari Pangayuh, ya, wanita itu. Namun, a pura-pura saja.

“Namanya~ Agniasari, ya.. kalau nggak salah. Agni.” Chelin memperjelas.



“Oh, iya betul.” Samudra terus makan tanpa melihat sang Kakak yang sudah senyum-senyum sendiri.

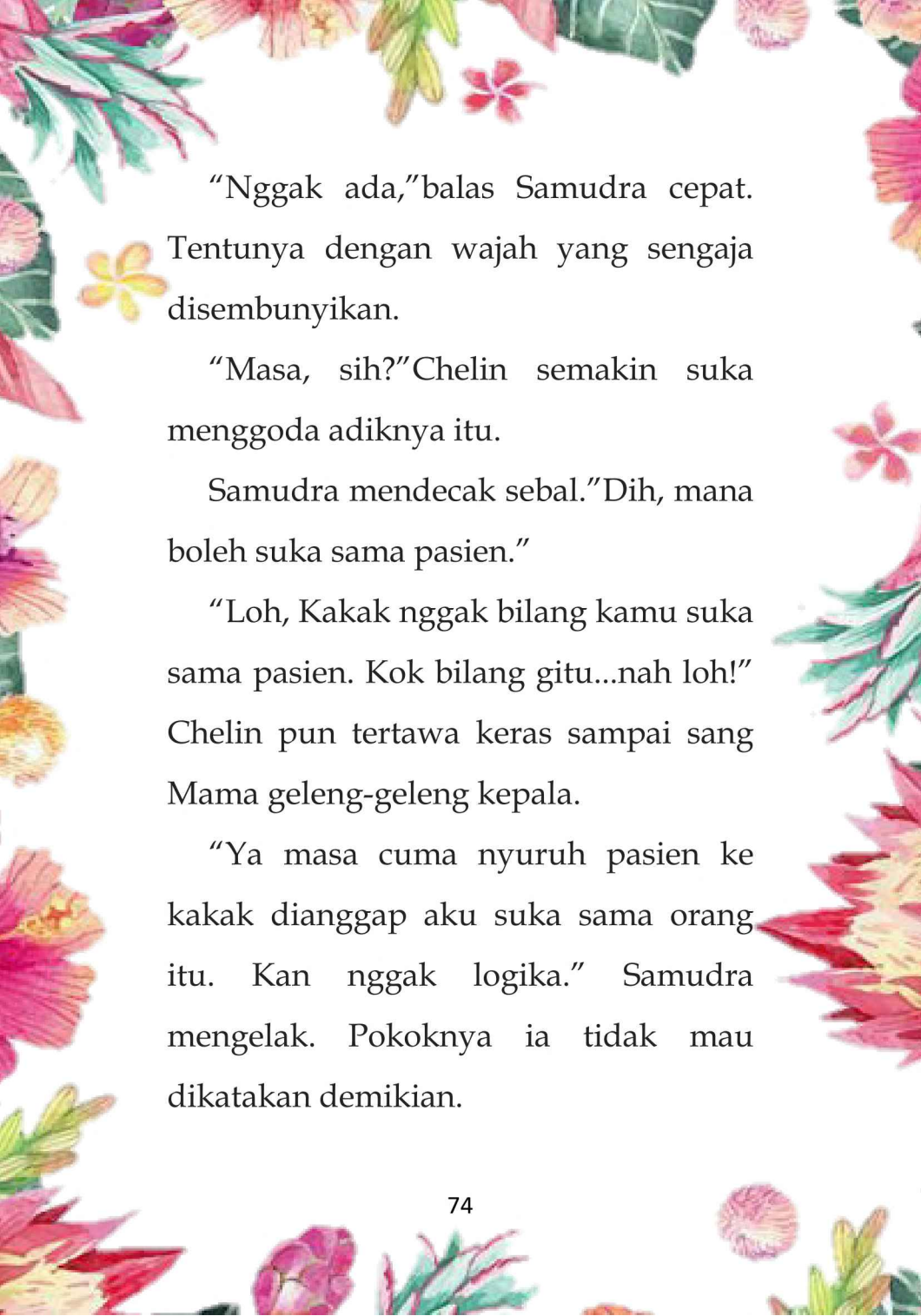
“Kenapa?” tatap Chelin.

Samudra menghentikan makannya. Kemudian meneguk air mineral, lalu bicara, “Loh, kok kenapa? Kan dia ada masalah waktu datang bulan. Dan sudah sering terjadi. Otomatis itu urusan Kakak, kan sebagai dokter kandungan.”

“Iya, tapi kenapaa...kok tumben.” Chelin melayangkan tatapan menggoda.

Samudra mengernyit. “Apa?”

Chelin tertawa keras. “Ada sesuatu.”



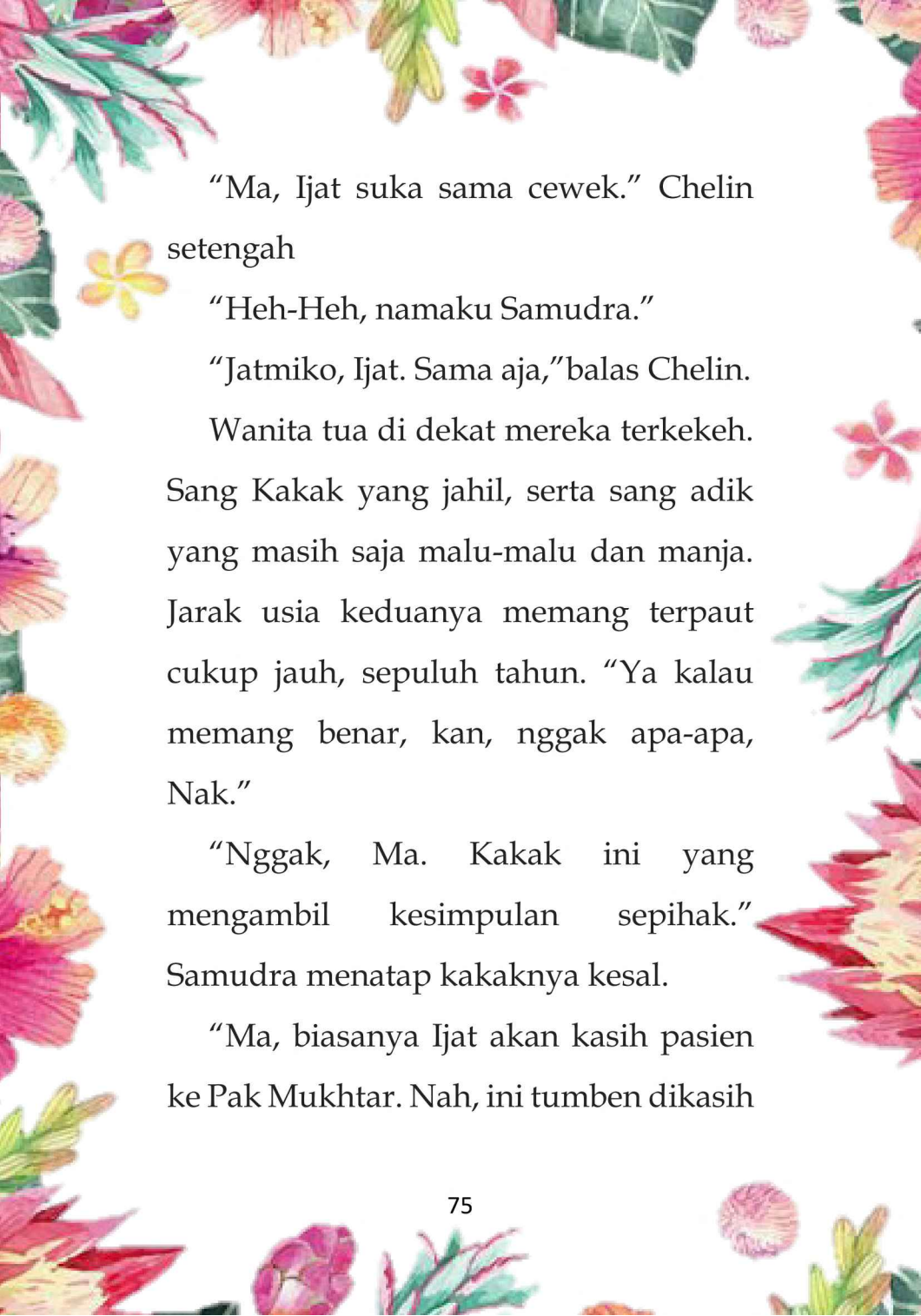
“Nggak ada,”balas Samudra cepat. Tentunya dengan wajah yang sengaja disembunyikan.

“Masa, sih?”Chelin semakin suka menggoda adiknya itu.

Samudra mendecak sebal.”Dih, mana boleh suka sama pasien.”

“Loh, Kakak nggak bilang kamu suka sama pasien. Kok bilang gitu...nah loh!” Chelin pun tertawa keras sampai sang Mama geleng-geleng kepala.

“Ya masa cuma nyuruh pasien ke kakak dianggap aku suka sama orang itu. Kan nggak logika.” Samudra mengelak. Pokoknya ia tidak mau dikatakan demikian.



“Ma, Ijat suka sama cewek.” Chelin setengah

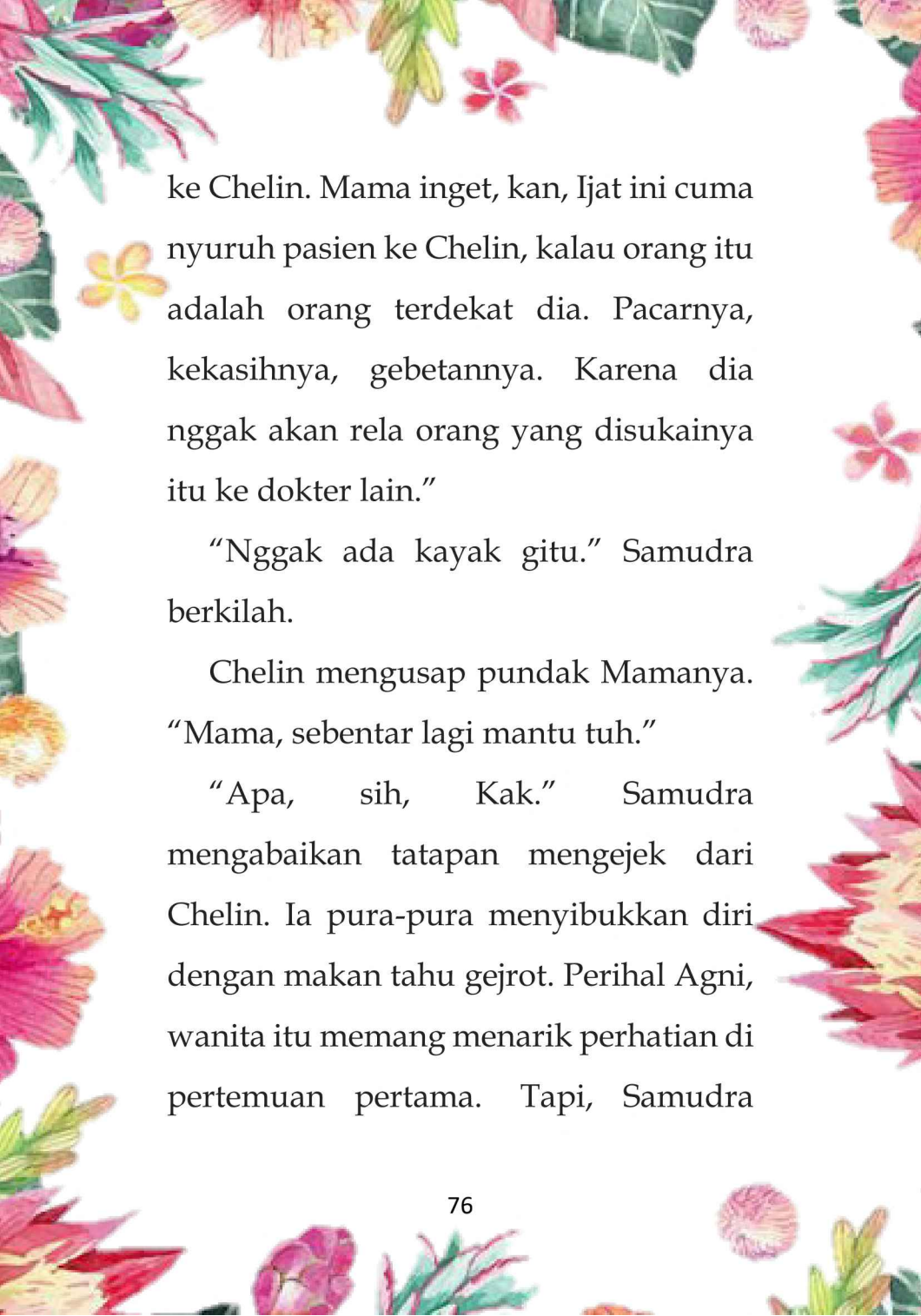
“Heh-Heh, namaku Samudra.”

“Jatmiko, Ijat. Sama aja,” balas Chelin.

Wanita tua di dekat mereka terkekeh. Sang Kakak yang jahil, serta sang adik yang masih saja malu-malu dan manja. Jarak usia keduanya memang terpaut cukup jauh, sepuluh tahun. “Ya kalau memang benar, kan, nggak apa-apa, Nak.”

“Nggak, Ma. Kakak ini yang mengambil kesimpulan sepihak.” Samudra menatap kakaknya kesal.

“Ma, biasanya Ijat akan kasih pasien ke Pak Mukhtar. Nah, ini tumben dikasih

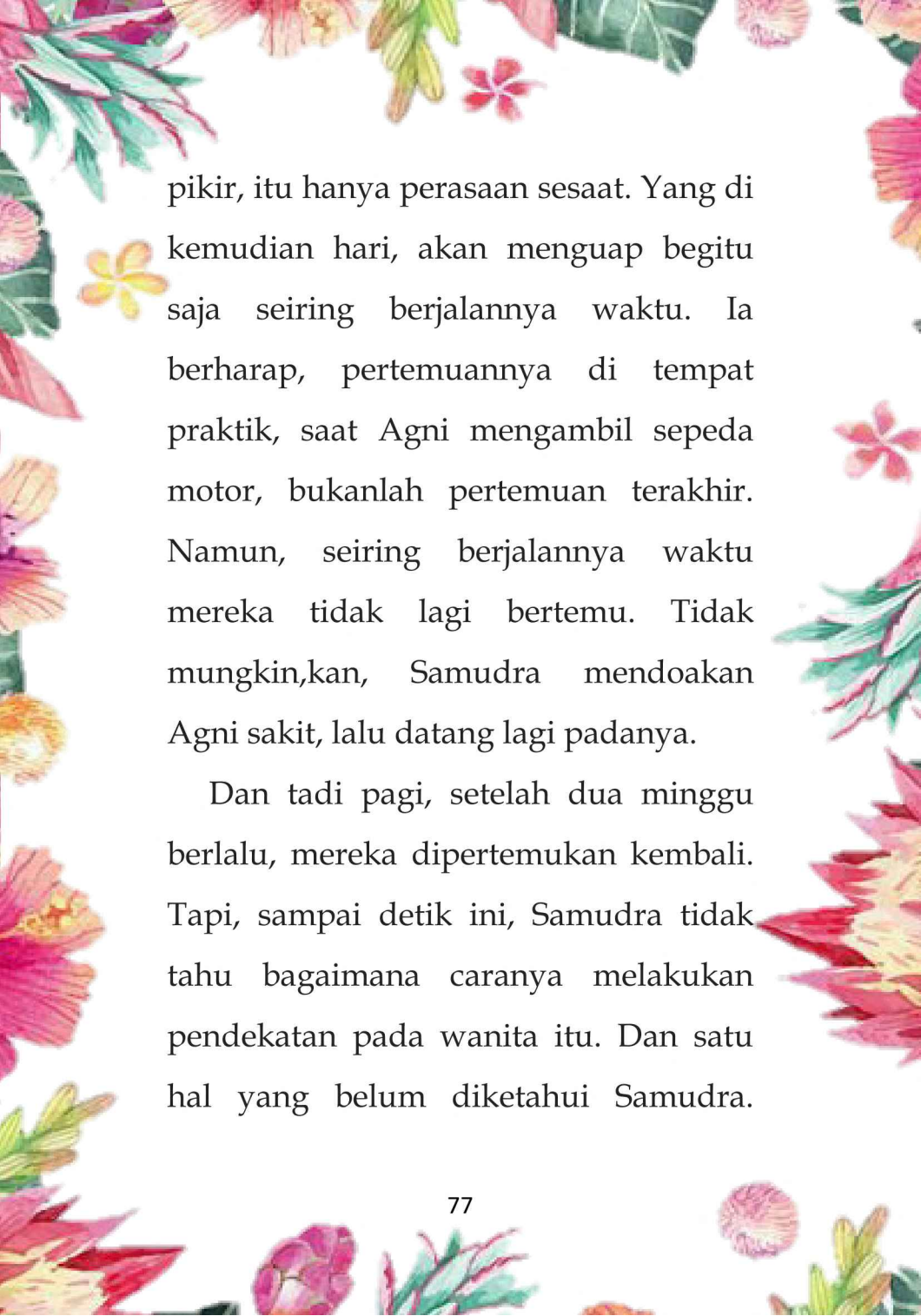


ke Chelin. Mama inget, kan, Ijat ini cuma nyuruh pasien ke Chelin, kalau orang itu adalah orang terdekat dia. Pacarnya, kekasihnya, gebetannya. Karena dia nggak akan rela orang yang disukainya itu ke dokter lain.”

“Nggak ada kayak gitu.” Samudra berkilah.

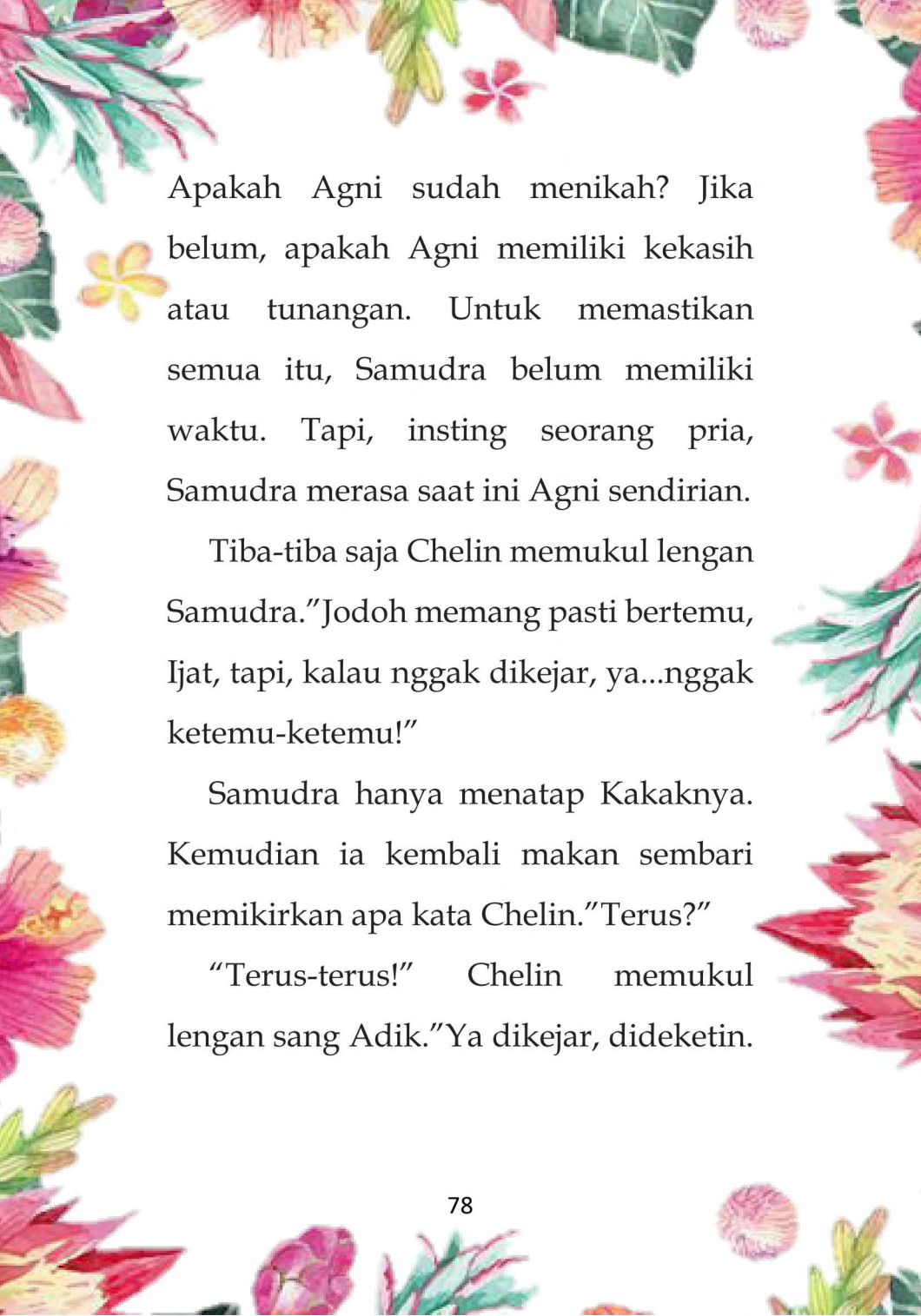
Chelin mengusap pundak Mamanya. “Mama, sebentar lagi mantu tuh.”

“Apa, sih, Kak.” Samudra mengabaikan tatapan mengejek dari Chelin. Ia pura-pura menyibukkan diri dengan makan tahu gejrot. Perihal Agni, wanita itu memang menarik perhatian di pertemuan pertama. Tapi, Samudra



pikir, itu hanya perasaan sesaat. Yang di kemudian hari, akan menguap begitu saja seiring berjalannya waktu. Ia berharap, pertemuannya di tempat praktik, saat Agni mengambil sepeda motor, bukanlah pertemuan terakhir. Namun, seiring berjalannya waktu mereka tidak lagi bertemu. Tidak mungkin,kan, Samudra mendoakan Agni sakit, lalu datang lagi padanya.

Dan tadi pagi, setelah dua minggu berlalu, mereka dipertemukan kembali. Tapi, sampai detik ini, Samudra tidak tahu bagaimana caranya melakukan pendekatan pada wanita itu. Dan satu hal yang belum diketahui Samudra.

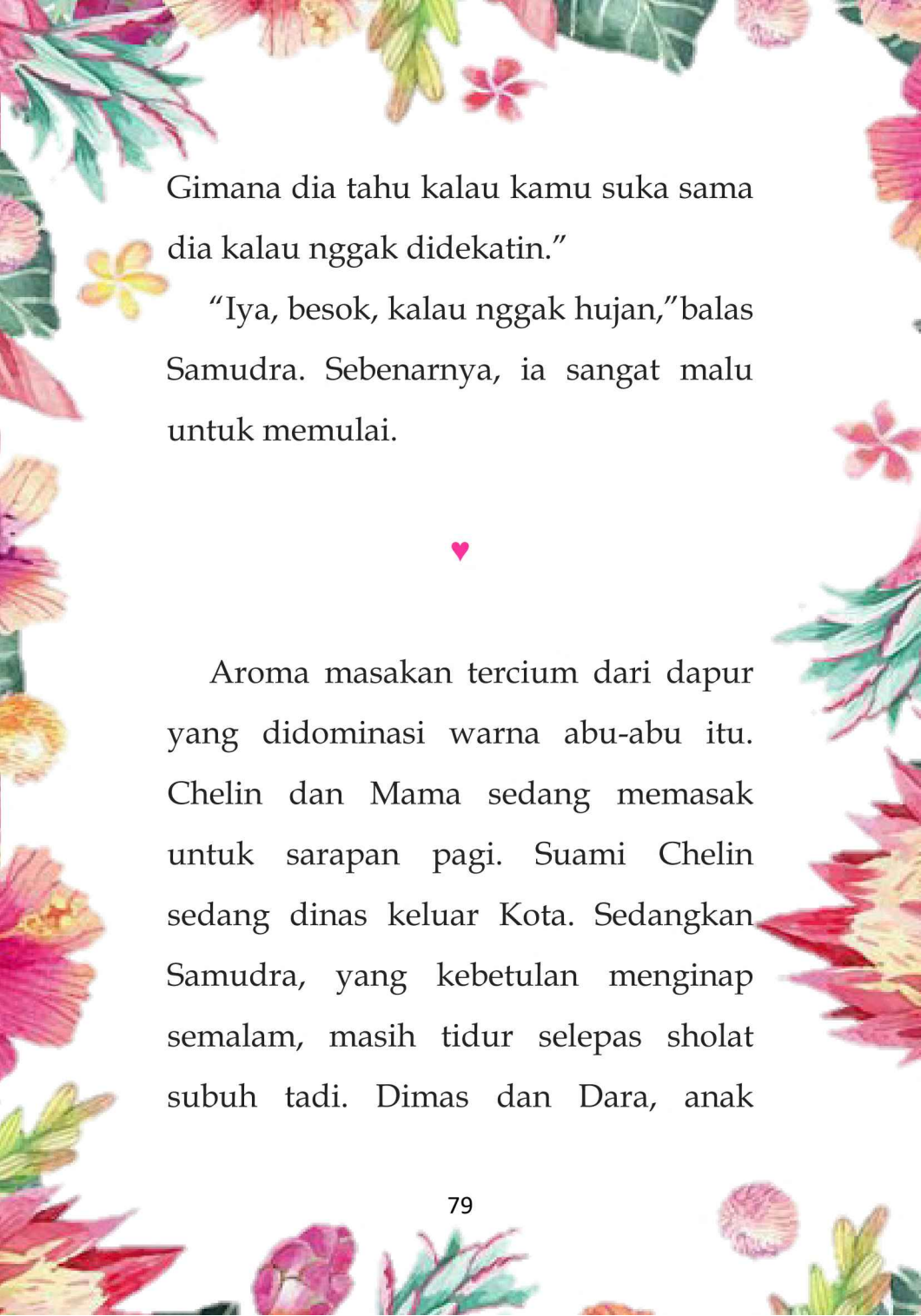


Apakah Agni sudah menikah? Jika belum, apakah Agni memiliki kekasih atau tunangan. Untuk memastikan semua itu, Samudra belum memiliki waktu. Tapi, insting seorang pria, Samudra merasa saat ini Agni sendirian.

Tiba-tiba saja Chelin memukul lengan Samudra."Jodoh memang pasti bertemu, Ijat, tapi, kalau nggak dikejar, ya...nggak ketemu-ketemu!"

Samudra hanya menatap Kakaknya. Kemudian ia kembali makan sembari memikirkan apa kata Chelin."Terus?"

"Terus-terus!" Chelin memukul lengan sang Adik."Ya dikejar, dideketin.

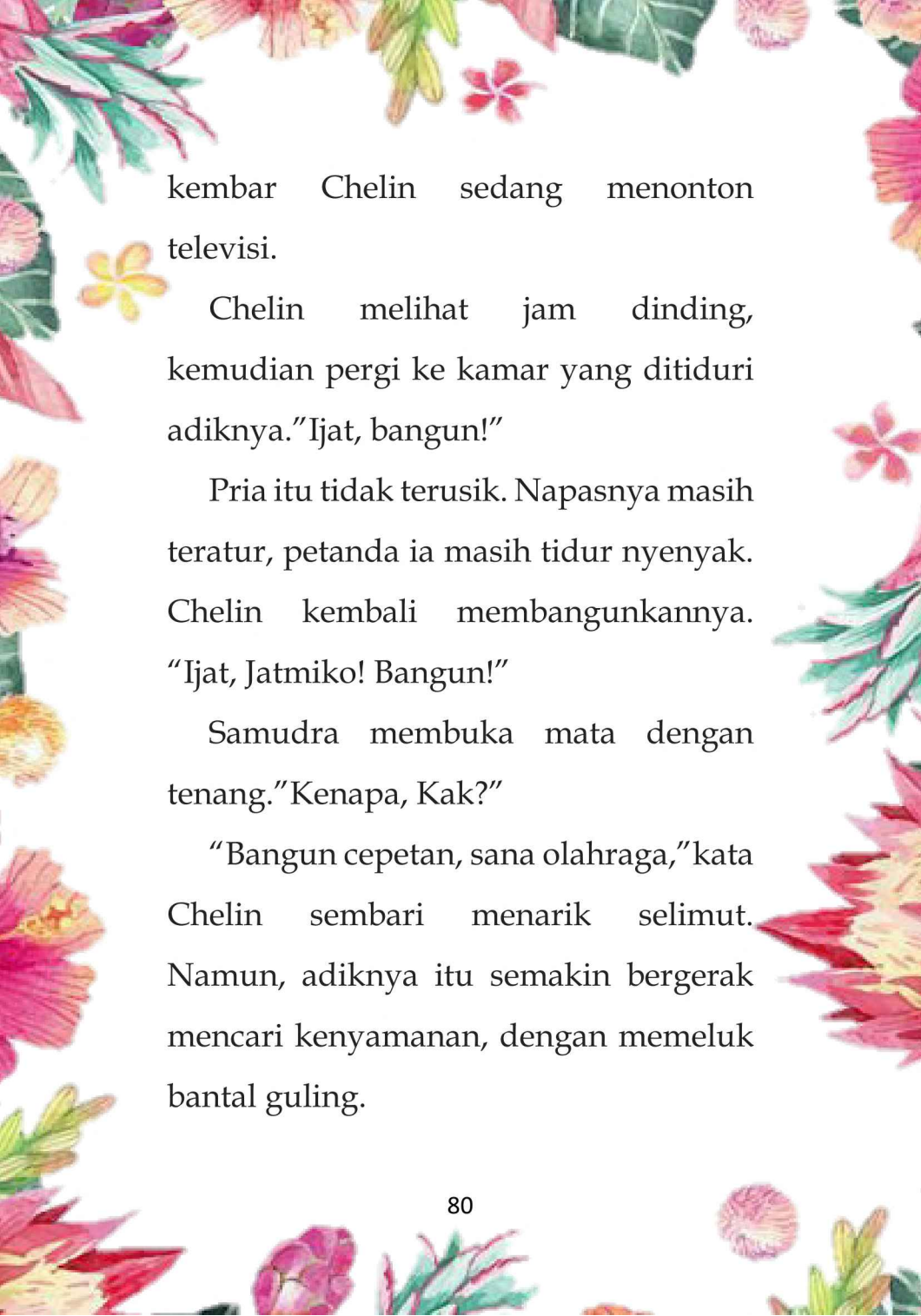


Gimana dia tahu kalau kamu suka sama dia kalau nggak didekatin.”

“Iya, besok, kalau nggak hujan,” balas Samudra. Sebenarnya, ia sangat malu untuk memulai.



Aroma masakan tercium dari dapur yang didominasi warna abu-abu itu. Chelin dan Mama sedang memasak untuk sarapan pagi. Suami Chelin sedang dinas keluar Kota. Sedangkan Samudra, yang kebetulan menginap semalam, masih tidur selepas sholat subuh tadi. Dimas dan Dara, anak



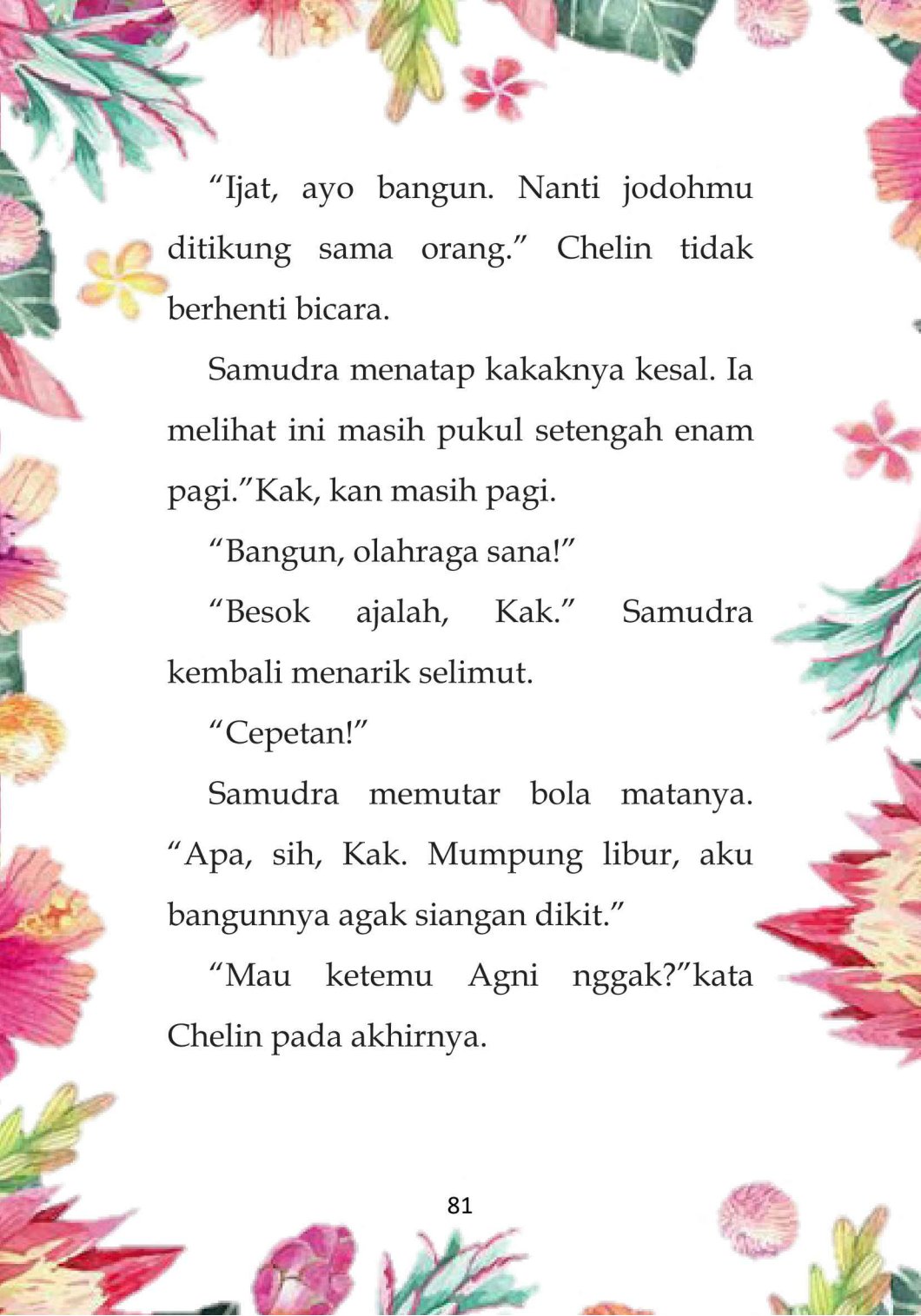
kembar Chelin sedang menonton televisi.

Chelin melihat jam dinding, kemudian pergi ke kamar yang ditiduri adiknya."Ijat, bangun!"

Pria itu tidak terusik. Napasnya masih teratur, petanda ia masih tidur nyenyak. Chelin kembali membangunkannya. "Ijat, Jatmiko! Bangun!"

Samudra membuka mata dengan tenang."Kenapa, Kak?"

"Bangun cepetan, sana olahraga,"kata Chelin sembari menarik selimut. Namun, adiknya itu semakin bergerak mencari kenyamanan, dengan memeluk bantal guling.



“Ijat, ayo bangun. Nanti jodohmu ditikung sama orang.” Chelin tidak berhenti bicara.

Samudra menatap kakaknya kesal. Ia melihat ini masih pukul setengah enam pagi.”Kak, kan masih pagi.

“Bangun, olahraga sana!”

“Besok ajalah, Kak.” Samudra kembali menarik selimut.

“Cepetan!”

Samudra memutar bola matanya. “Apa, sih, Kak. Mumpung libur, aku bangunnya agak siangan dikit.”

“Mau ketemu Agni nggak?”kata Chelin pada akhirnya.

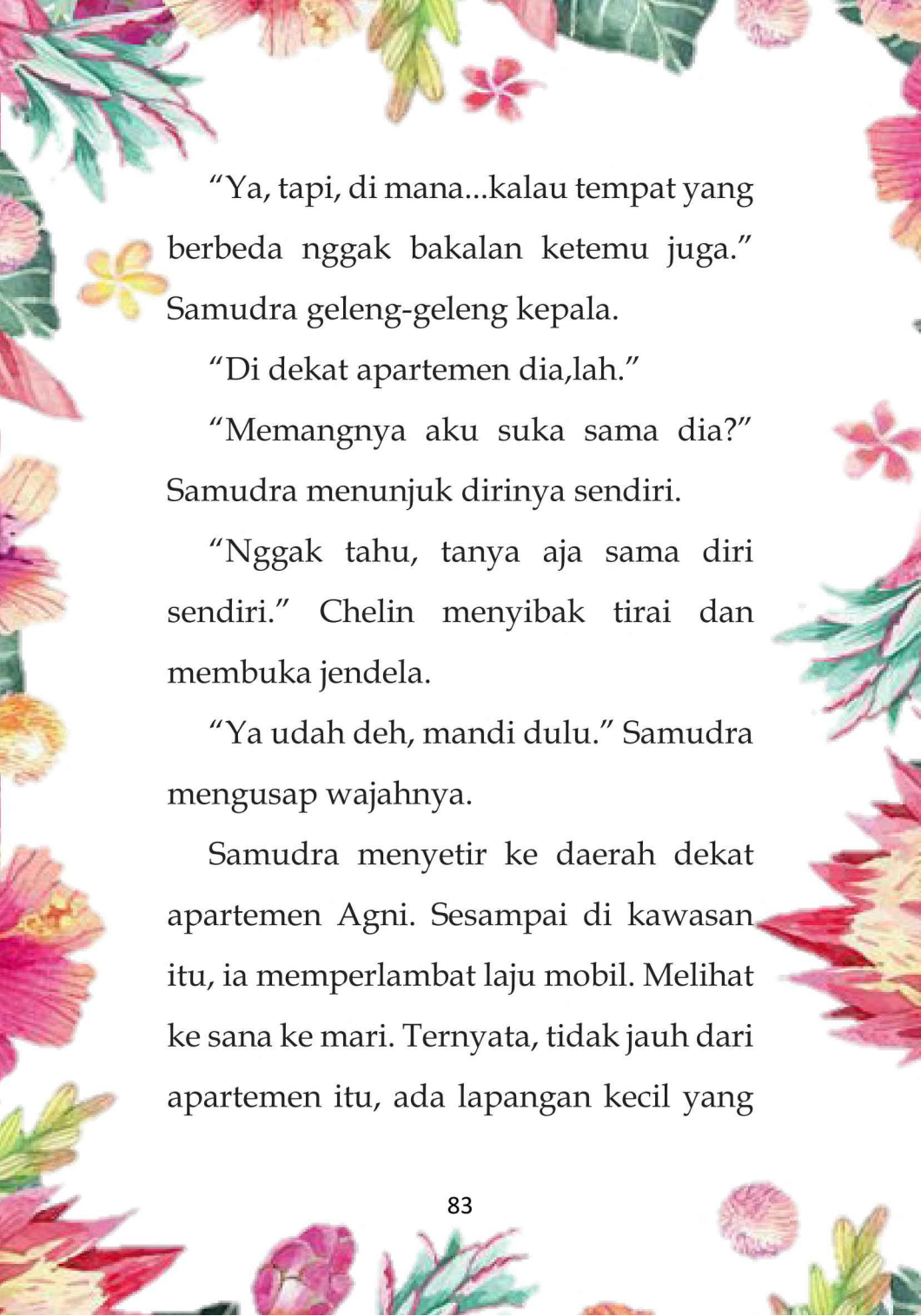


“Agni siapa?” Mata Samudra terbuka lebar.

“Itu gebetanmu.”

Samudra langsung bangun, kemudian duduk sembari menunjukkan wajah manisnya. “ketemu Agni di mana?”

Chelin mengangkat kedua bahunya. “Ya nggak tahu. Cuma hari ini, Kakak udah suruh dia olahraga. Nggak tahu bakalan dilaksanakan apa nggak. Tapi, setidaknya, kan kamu berusaha. Kalau kamu nggak usaha, gimana dia tahu kamu suka sama dia.”



“Ya, tapi, di mana...kalau tempat yang berbeda nggak bakalan ketemu juga.”

Samudra geleng-geleng kepala.

“Di dekat apartemen dia,lah.”

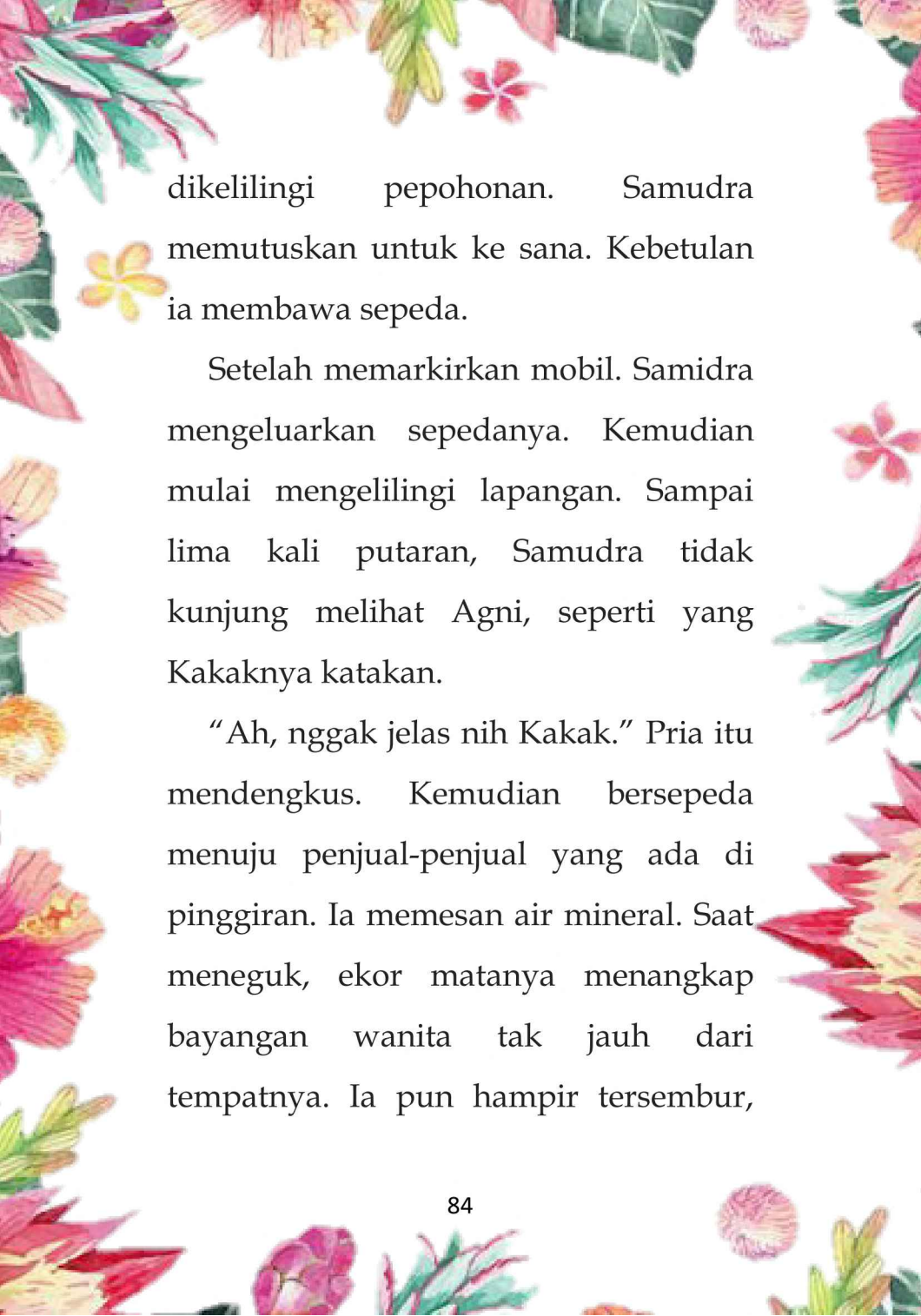
“Memangnya aku suka sama dia?”

Samudra menunjuk dirinya sendiri.

“Nggak tahu, tanya aja sama diri sendiri.” Chelin menyibak tirai dan membuka jendela.

“Ya udah deh, mandi dulu.” Samudra mengusap wajahnya.

Samudra menyetir ke daerah dekat apartemen Agni. Sesampai di kawasan itu, ia memperlambat laju mobil. Melihat ke sana ke mari. Ternyata, tidak jauh dari apartemen itu, ada lapangan kecil yang



dikelilingi pepohonan. Samudra memutuskan untuk ke sana. Kebetulan ia membawa sepeda.

Setelah memarkirkan mobil. Samudra mengeluarkan sepedanya. Kemudian mulai mengelilingi lapangan. Sampai lima kali putaran, Samudra tidak kunjung melihat Agni, seperti yang Kakaknya katakan.

“Ah, nggak jelas nih Kakak.” Pria itu mendengkus. Kemudian bersepeda menuju penjual-penjual yang ada di pinggirannya. Ia memesan air mineral. Saat meneguk, ekor matanya menangkap bayangan wanita tak jauh dari tempatnya. Ia pun hampir tersembur,



karena itu adalah wanita yang sedang ia cari.

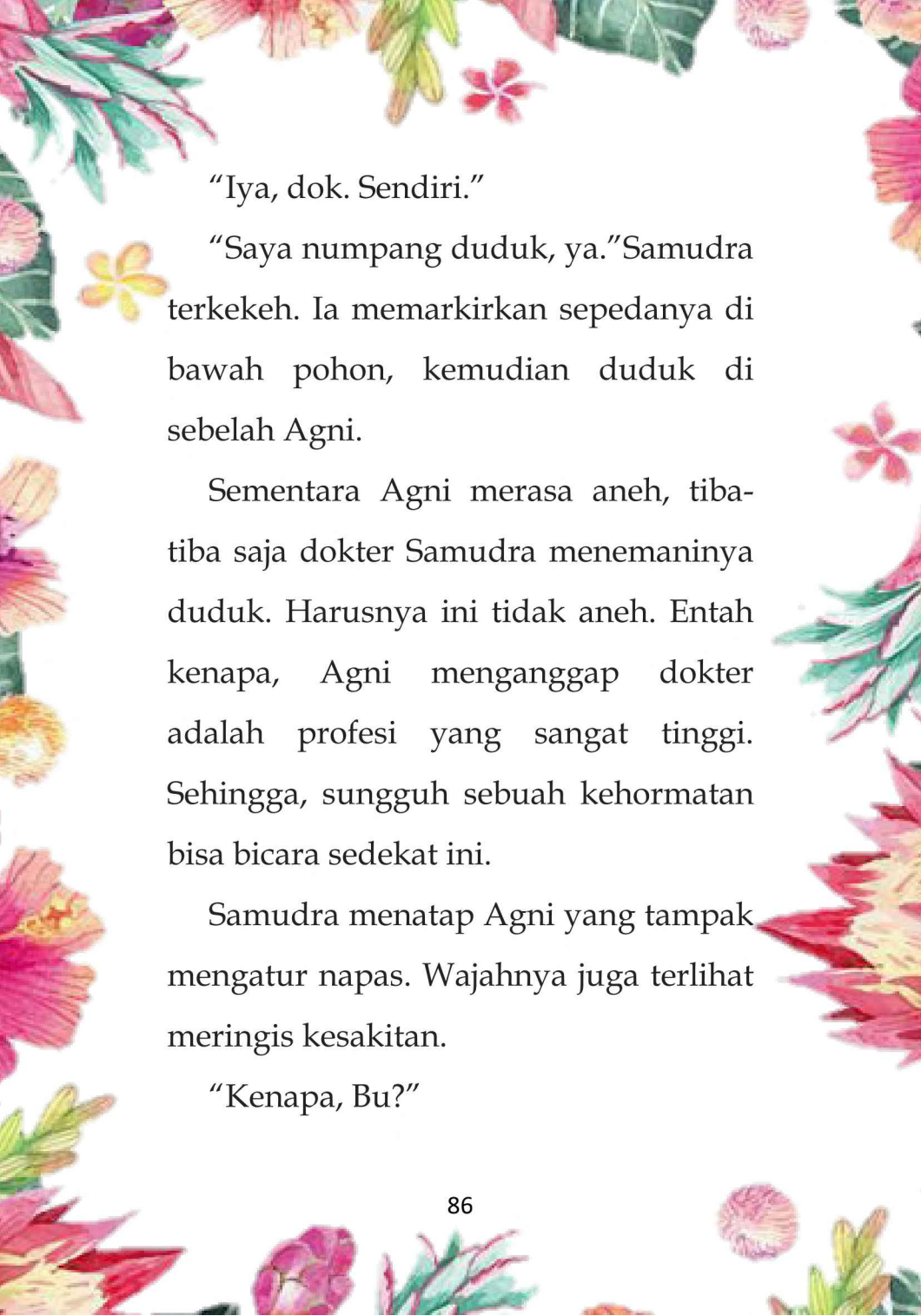
Agni sedang duduk di rerumputan bawah pohon. Rambutnya diikat tinggi, keringat mengalir memenuhi kening dan leher. Samudra terdiam beberapa saat. Menimbang-nimbang, apakah ia harus ke sana atau tidak. Dengan ragu-ragu, Samudra mengayuh sepedanya ke depan Agni.

Agni terperanjat saat ada sepeda berhenti tepat di hadapannya. "Loh, Dokter Samudra?"

"Eh, Bu Agni. Olahraga?"

Agni mengangguk. "Iya, Dok."

"Sendirian, Bu?"



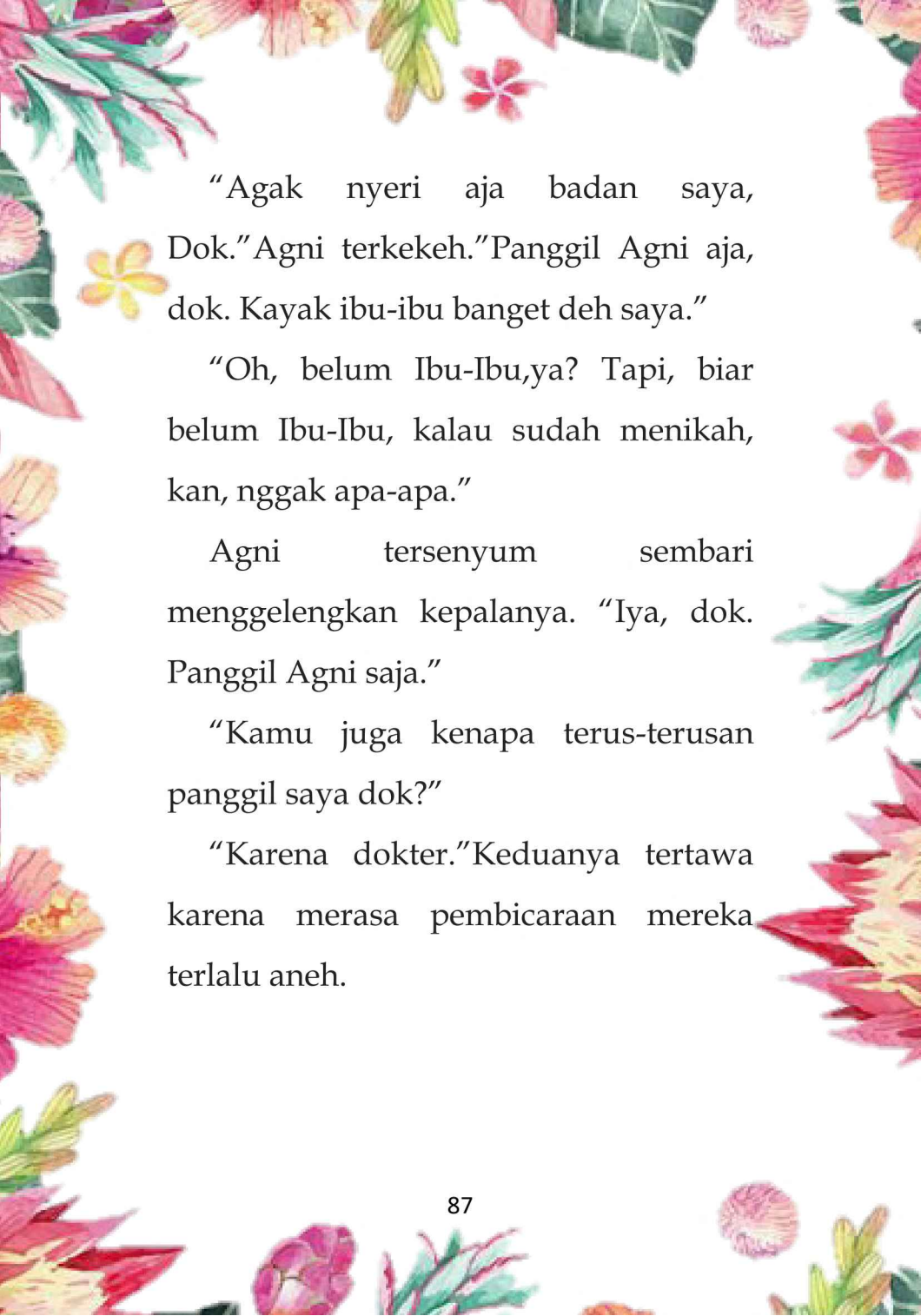
“Iya, dok. Sendiri.”

“Saya numpang duduk, ya.” Samudra terkekeh. Ia memarkirkan sepedanya di bawah pohon, kemudian duduk di sebelah Agni.

Sementara Agni merasa aneh, tiba-tiba saja dokter Samudra menemaninya duduk. Harusnya ini tidak aneh. Entah kenapa, Agni menganggap dokter adalah profesi yang sangat tinggi. Sehingga, sungguh sebuah kehormatan bisa bicara sedekat ini.

Samudra menatap Agni yang tampak mengatur napas. Wajahnya juga terlihat meringis kesakitan.

“Kenapa, Bu?”



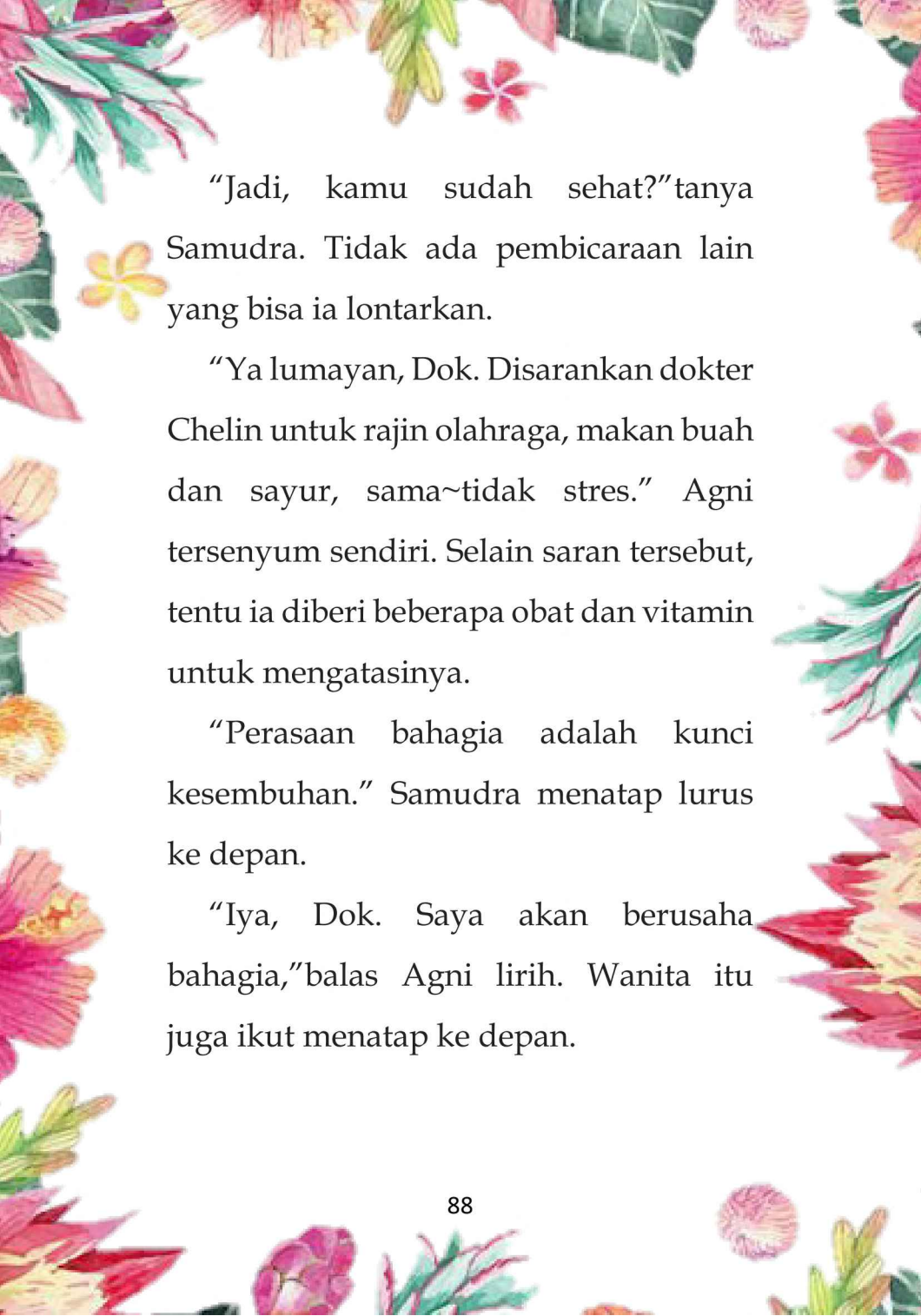
“Agak nyeri aja badan saya, Dok.” Agni terkekeh. “Panggil Agni aja, dok. Kayak ibu-ibu banget deh saya.”

“Oh, belum Ibu-Ibu, ya? Tapi, biar belum Ibu-Ibu, kalau sudah menikah, kan, nggak apa-apa.”

Agni tersenyum sembari menggelengkan kepalanya. “Iya, dok. Panggil Agni saja.”

“Kamu juga kenapa terus-terusan panggil saya dok?”

“Karena dokter.” Keduanya tertawa karena merasa pembicaraan mereka terlalu aneh.

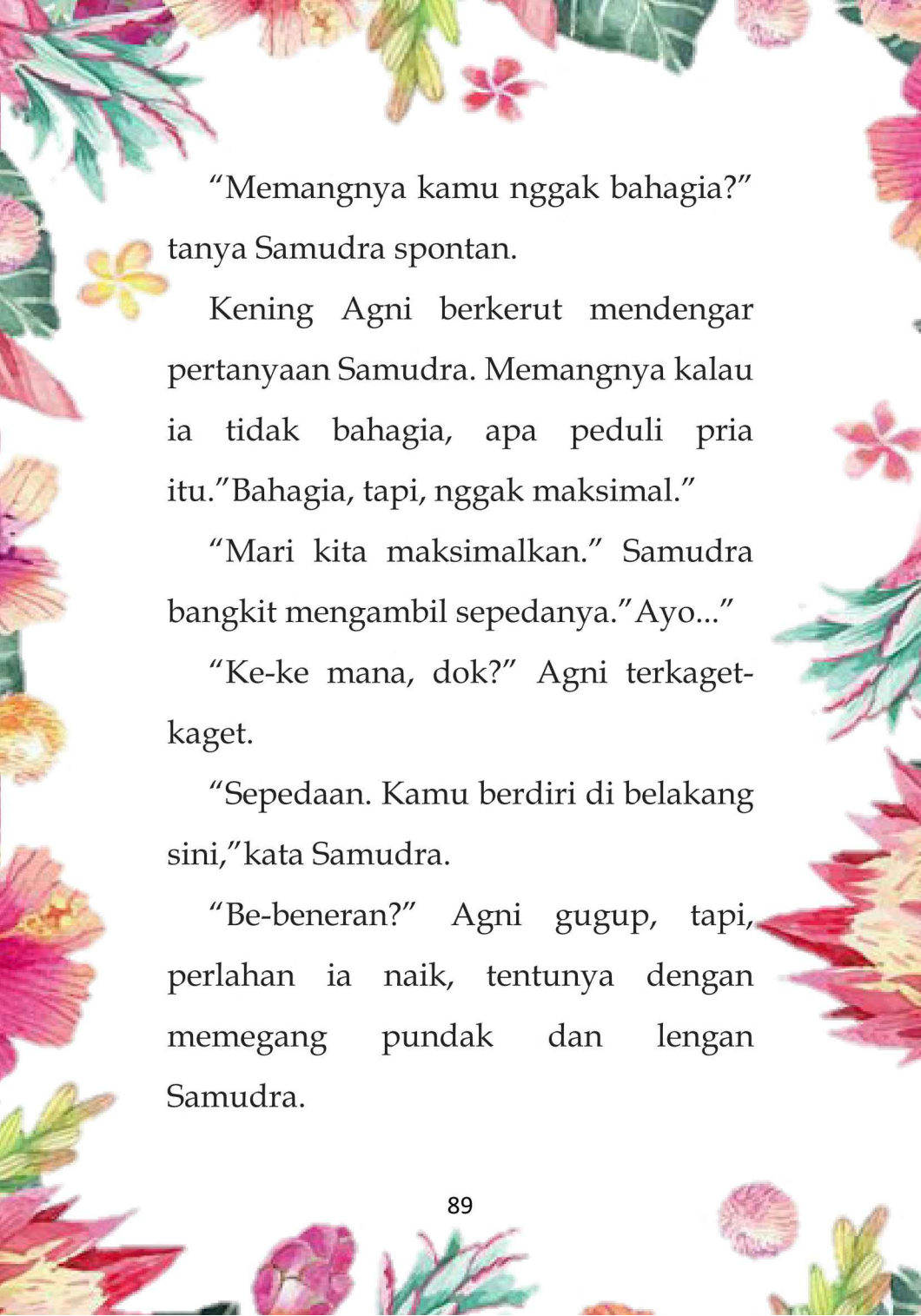


“Jadi, kamu sudah sehat?” tanya Samudra. Tidak ada pembicaraan lain yang bisa ia lontarkan.

“Ya lumayan, Dok. Disarankan dokter Chelin untuk rajin olahraga, makan buah dan sayur, sama~tidak stres.” Agni tersenyum sendiri. Selain saran tersebut, tentu ia diberi beberapa obat dan vitamin untuk mengatasinya.

“Perasaan bahagia adalah kunci kesembuhan.” Samudra menatap lurus ke depan.

“Iya, Dok. Saya akan berusaha bahagia,” balas Agni lirih. Wanita itu juga ikut menatap ke depan.



“Memangnya kamu nggak bahagia?”
tanya Samudra spontan.

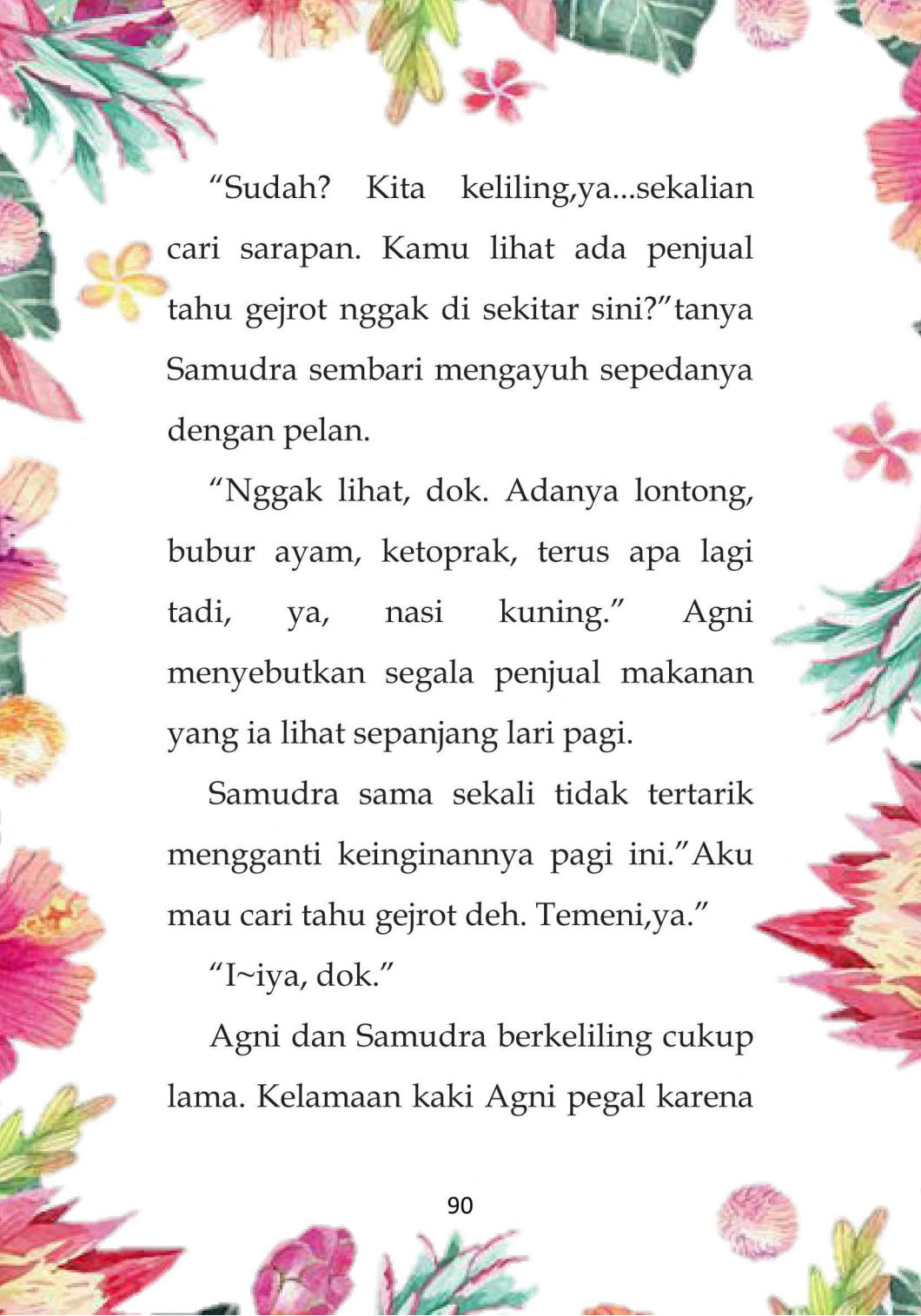
Kening Agni berkerut mendengar pertanyaan Samudra. Memangnya kalau ia tidak bahagia, apa peduli pria itu.”Bahagia, tapi, nggak maksimal.”

“Mari kita maksimalkan.” Samudra bangkit mengambil sepedanya.”Ayo...”

“Ke-ke mana, dok?” Agni terkaget-kaget.

“Sepedaan. Kamu berdiri di belakang sini,”kata Samudra.

“Be-beneran?” Agni gugup, tapi, perlahan ia naik, tentunya dengan memegang pundak dan lengan Samudra.



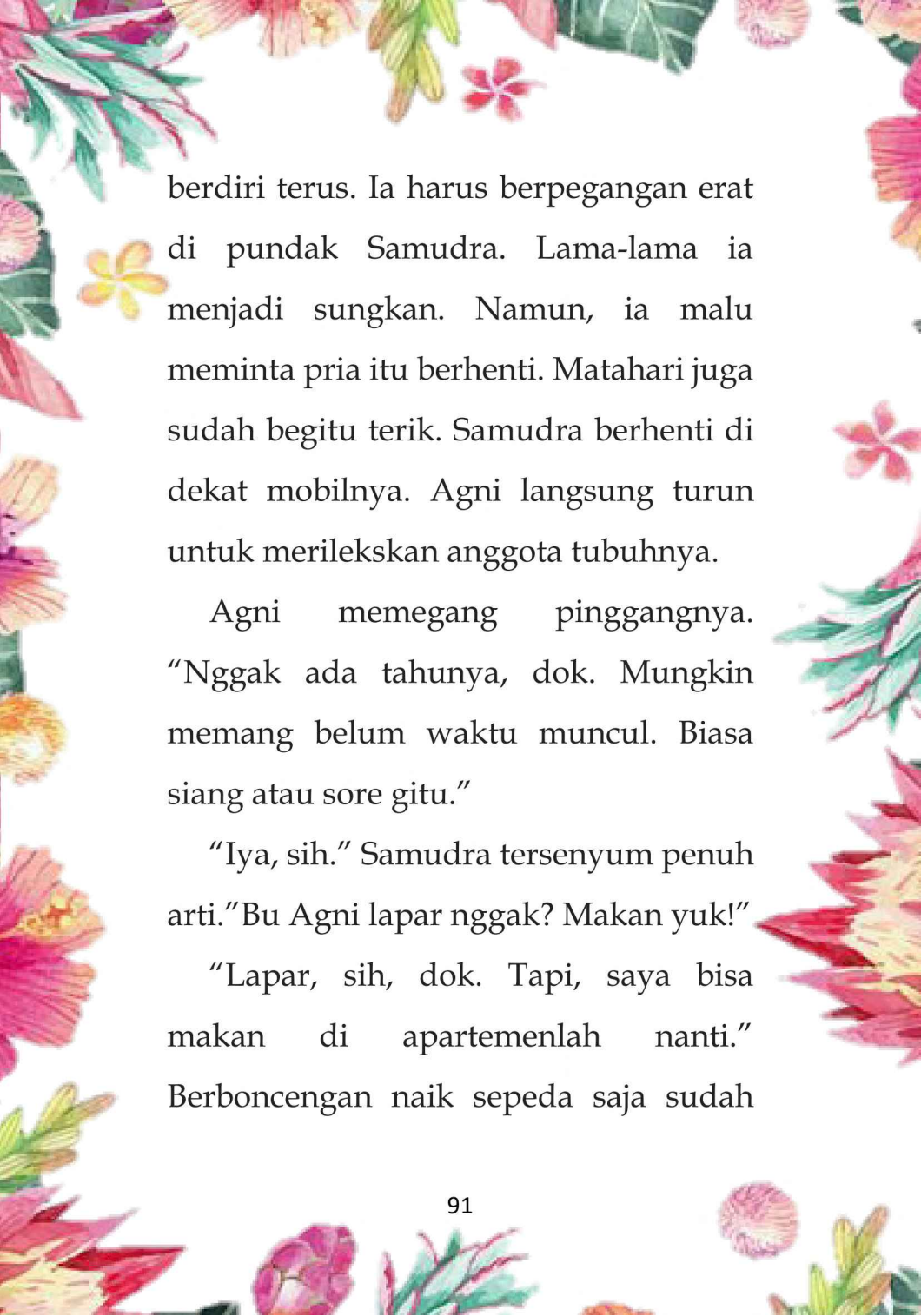
“Sudah? Kita keliling, ya...sekalian cari sarapan. Kamu lihat ada penjual tahu gejrot nggak di sekitar sini?” tanya Samudra sembari mengayuh sepedanya dengan pelan.

“Nggak lihat, dok. Adanya lontong, bubur ayam, ketoprak, terus apa lagi tadi, ya, nasi kuning.” Agni menyebutkan segala penjual makanan yang ia lihat sepanjang lari pagi.

Samudra sama sekali tidak tertarik mengganti keinginannya pagi ini. “Aku mau cari tahu gejrot deh. Temeni, ya.”

“I~iya, dok.”

Agni dan Samudra berkeliling cukup lama. Kelamaan kaki Agni pegal karena

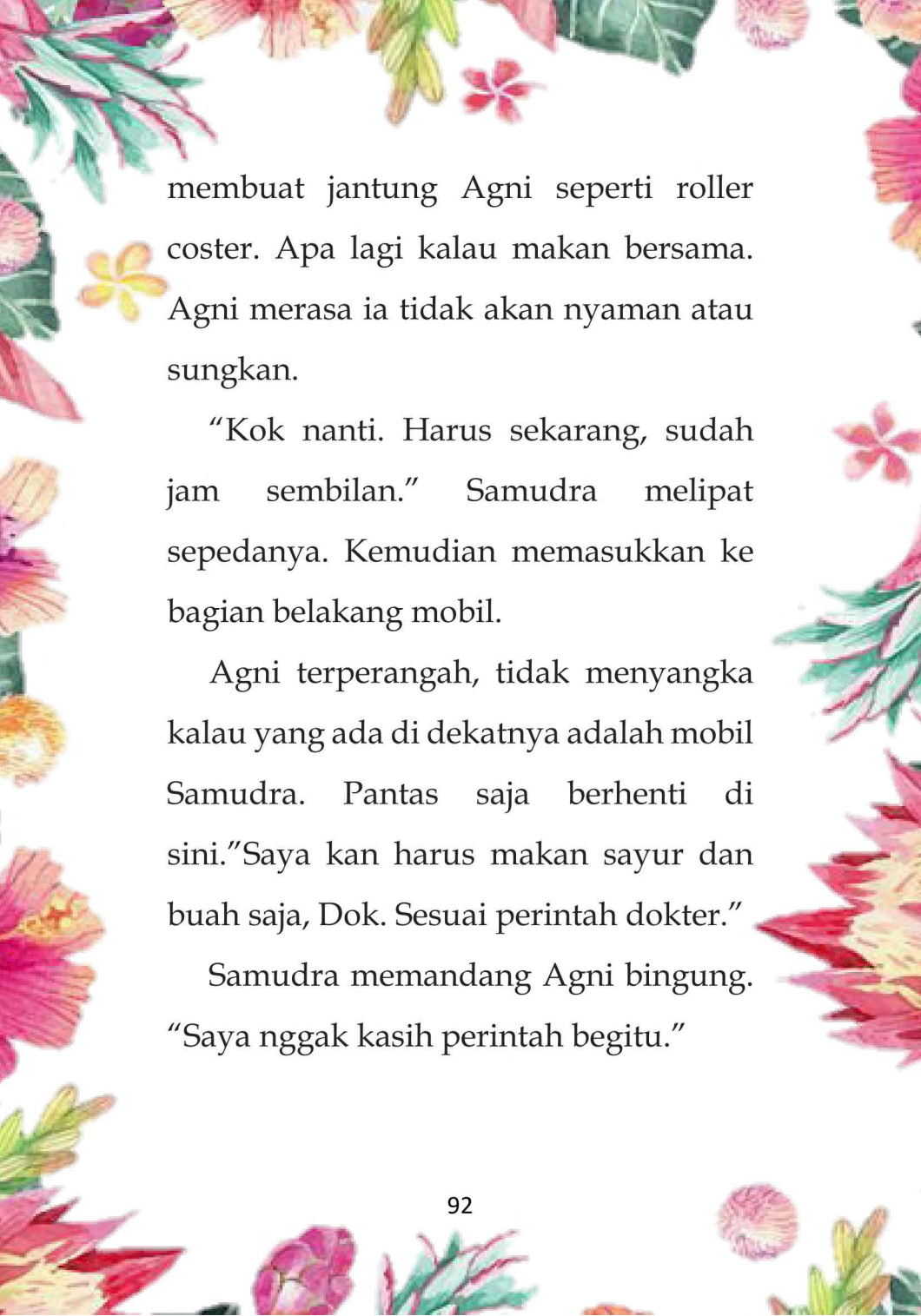


berdiri terus. Ia harus berpegangan erat di pundak Samudra. Lama-lama ia menjadi sungkan. Namun, ia malu meminta pria itu berhenti. Matahari juga sudah begitu terik. Samudra berhenti di dekat mobilnya. Agni langsung turun untuk merilekskan anggota tubuhnya.

Agni memegang pinggangnya. “Nggak ada tahunya, dok. Mungkin memang belum waktu muncul. Biasa siang atau sore gitu.”

“Iya, sih.” Samudra tersenyum penuh arti. “Bu Agni lapar nggak? Makan yuk!”

“Lapar, sih, dok. Tapi, saya bisa makan di apartemenlah nanti.” Berboncengan naik sepeda saja sudah

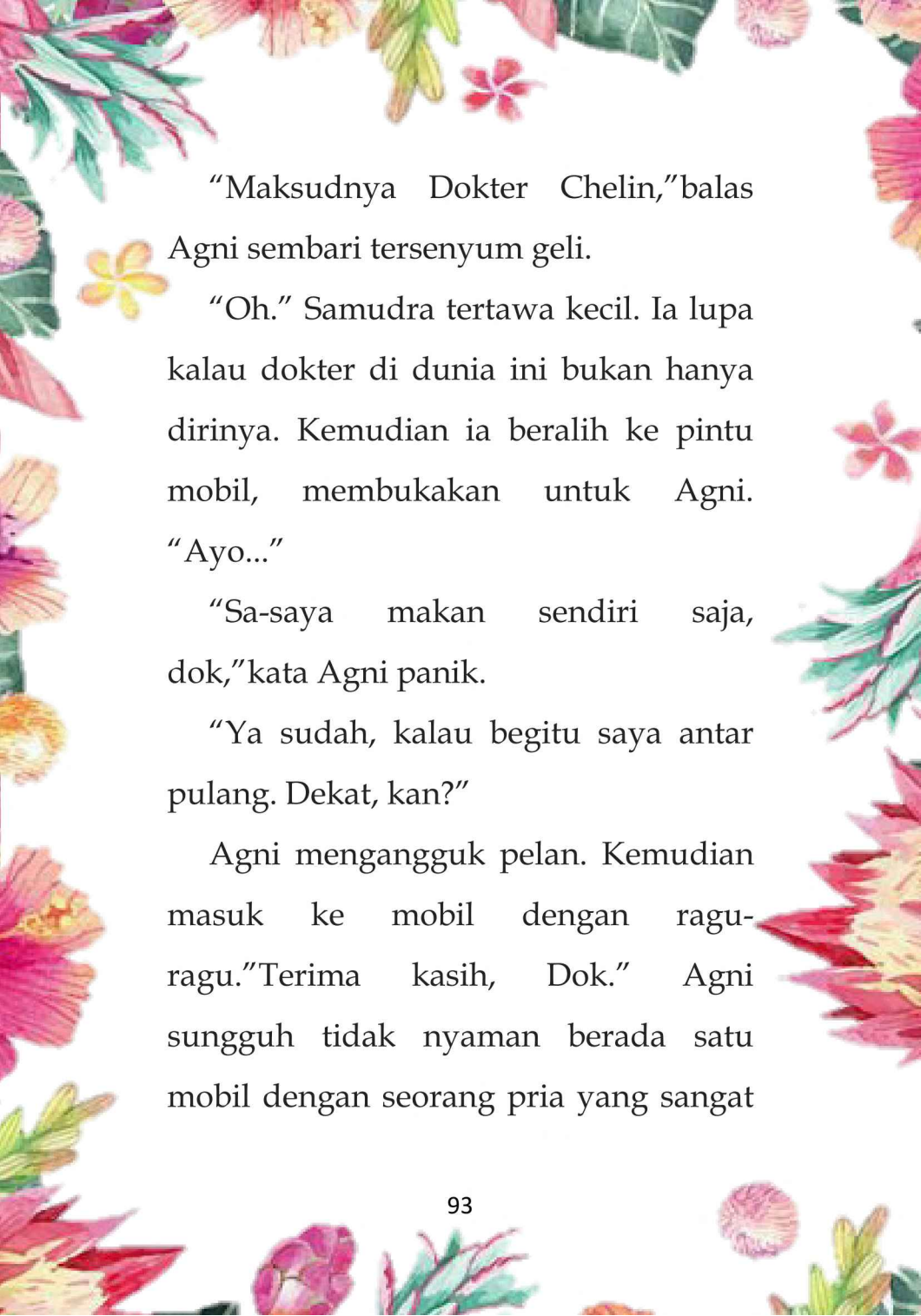


membuat jantung Agni seperti roller coster. Apa lagi kalau makan bersama. Agni merasa ia tidak akan nyaman atau sungkan.

“Kok nanti. Harus sekarang, sudah jam sembilan.” Samudra melipat sepedanya. Kemudian memasukkan ke bagian belakang mobil.

Agni terperangah, tidak menyangka kalau yang ada di dekatnya adalah mobil Samudra. Pantas saja berhenti di sini.”Saya kan harus makan sayur dan buah saja, Dok. Sesuai perintah dokter.”

Samudra memandang Agni bingung. “Saya nggak kasih perintah begitu.”



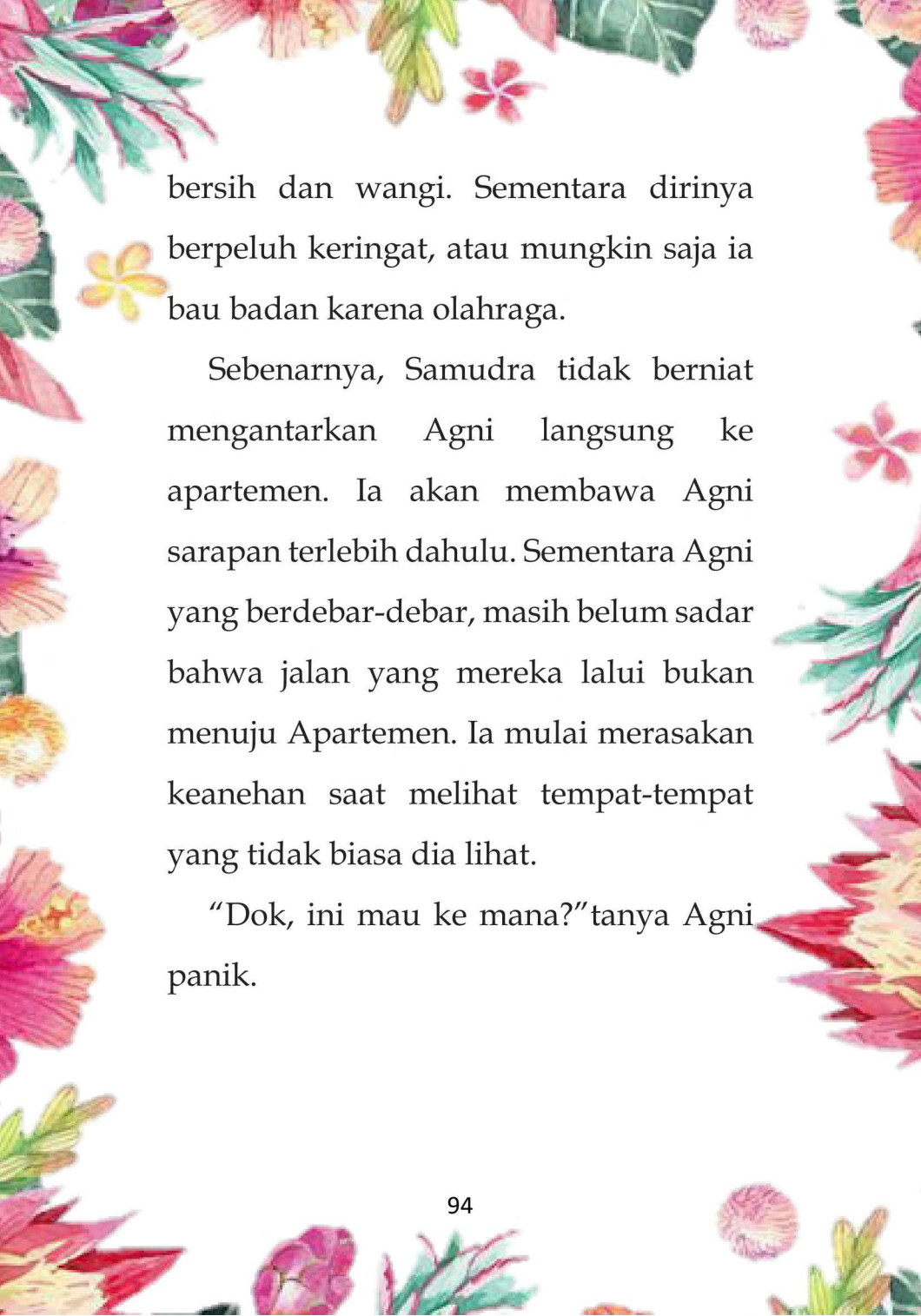
“Maksudnya Dokter Chelin,” balas Agni sembari tersenyum geli.

“Oh.” Samudra tertawa kecil. Ia lupa kalau dokter di dunia ini bukan hanya dirinya. Kemudian ia beralih ke pintu mobil, membukakan untuk Agni. “Ayo...”

“Sa-saya makan sendiri saja, dok,” kata Agni panik.

“Ya sudah, kalau begitu saya antar pulang. Dekat, kan?”

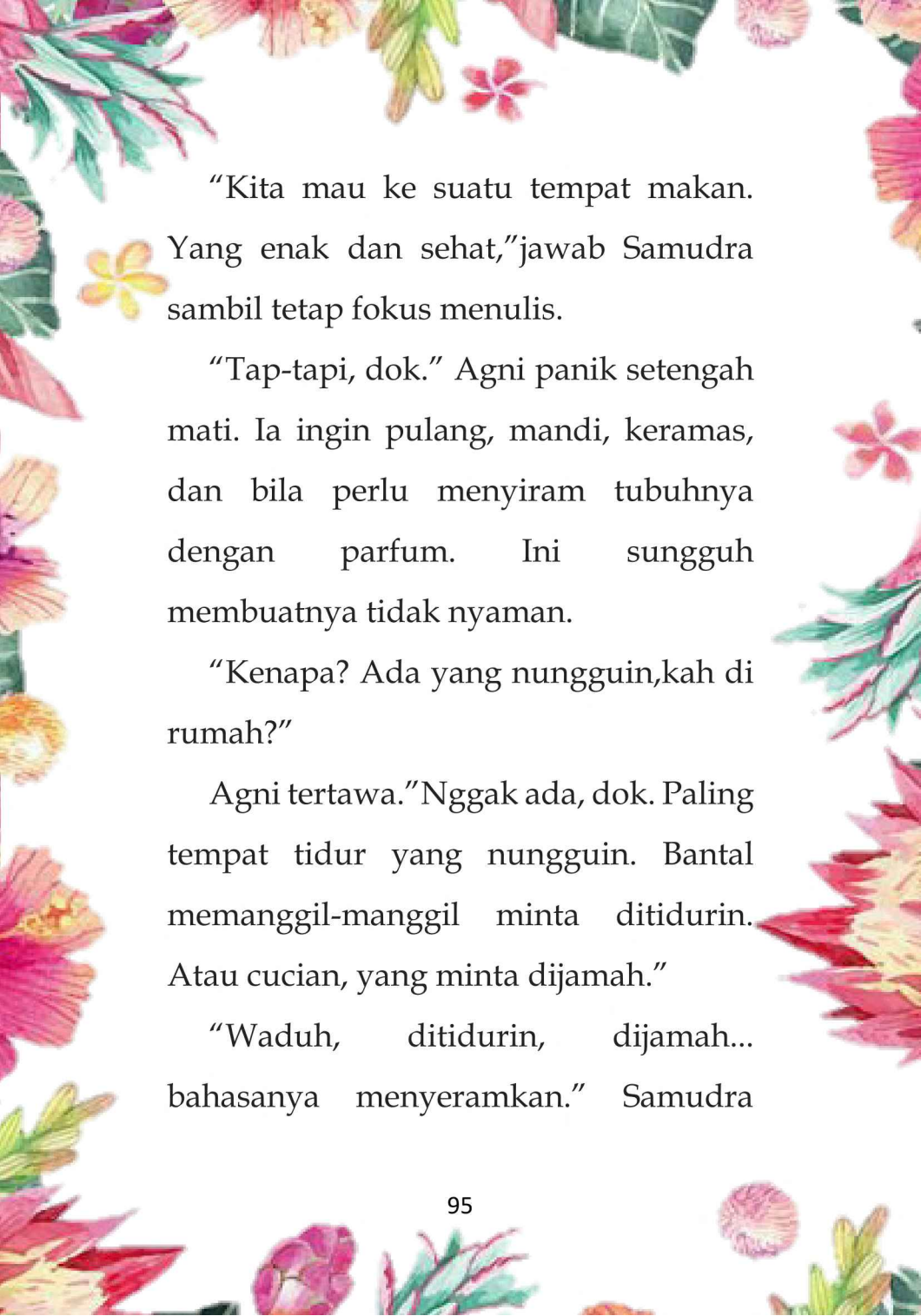
Agni mengangguk pelan. Kemudian masuk ke mobil dengan ragu-ragu. “Terima kasih, Dok.” Agni sungguh tidak nyaman berada satu mobil dengan seorang pria yang sangat



bersih dan wangi. Sementara dirinya berpeluh keringat, atau mungkin saja ia bau badan karena olahraga.

Sebenarnya, Samudra tidak berniat mengantarkan Agni langsung ke apartemen. Ia akan membawa Agni sarapan terlebih dahulu. Sementara Agni yang berdebar-debar, masih belum sadar bahwa jalan yang mereka lalui bukan menuju Apartemen. Ia mulai merasakan keanehan saat melihat tempat-tempat yang tidak biasa dia lihat.

“Dok, ini mau ke mana?” tanya Agni panik.



“Kita mau ke suatu tempat makan. Yang enak dan sehat,” jawab Samudra sambil tetap fokus menulis.

“Tap-tapi, dok.” Agni panik setengah mati. Ia ingin pulang, mandi, keramas, dan bila perlu menyiram tubuhnya dengan parfum. Ini sungguh membuatnya tidak nyaman.

“Kenapa? Ada yang nungguin, kah di rumah?”

Agni tertawa. “Nggak ada, dok. Paling tempat tidur yang nungguin. Bantal memanggil-manggil minta ditidurin. Atau cucian, yang minta dijamah.”

“Waduh, ditidurin, dijamah... bahasanya menyeramkan.” Samudra



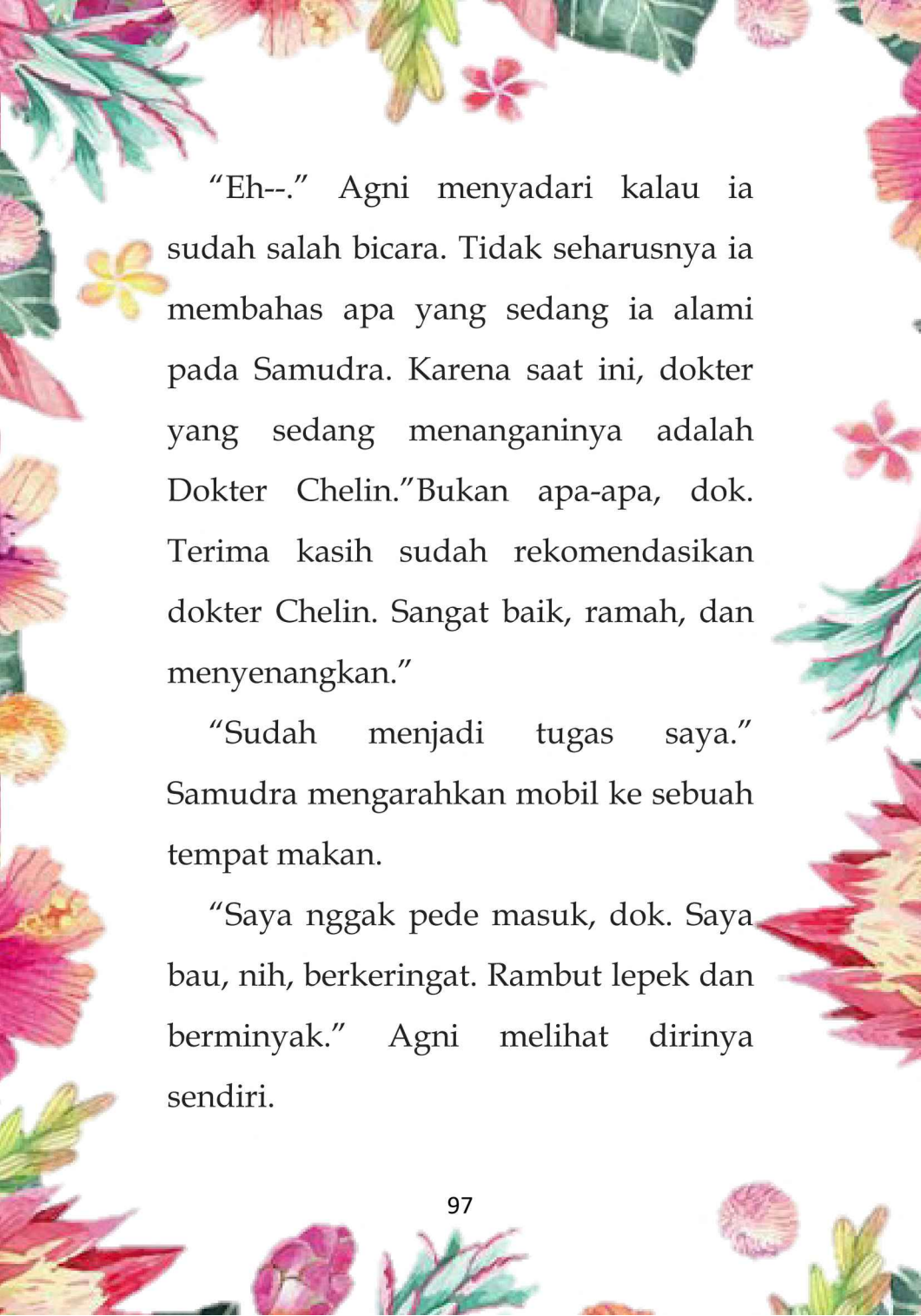
tertawa. Ia sudah mendapatkan petanda bahwa Agni adalah seorang single.

Agni menutup mulutnya."Maaf, dok."

"Aku suka itu." Samudra mengedipkan sebelah matanya."Jadi, sekarang harus makan buah dan sayur, ya?"

"Iya, supaya sembuh, dok. Ya walaupun...udah nggak bersuami, katanya harus tetap disembuhkan." Agni keceplosan.

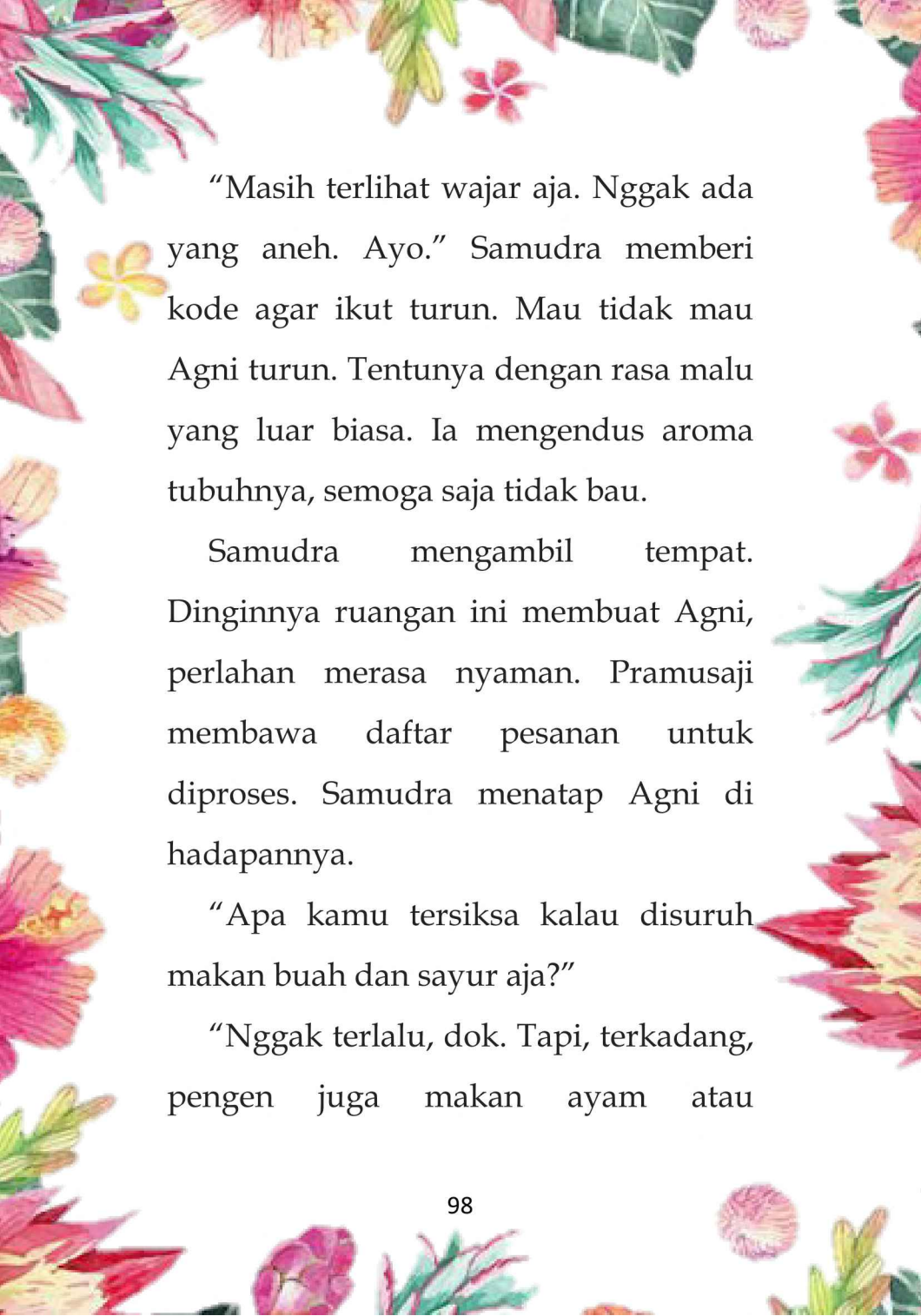
"Eh, maksudnya bagaimana?" Samudra kurang bisa mencerna ucapan Agni.



“Eh--.” Agni menyadari kalau ia sudah salah bicara. Tidak seharusnya ia membahas apa yang sedang ia alami pada Samudra. Karena saat ini, dokter yang sedang menanganinya adalah Dokter Chelin.”Bukan apa-apa, dok. Terima kasih sudah merekomendasikan dokter Chelin. Sangat baik, ramah, dan menyenangkan.”

“Sudah menjadi tugas saya.” Samudra mengarahkan mobil ke sebuah tempat makan.

“Saya nggak pede masuk, dok. Saya bau, nih, berkeringat. Rambut lepek dan berminyak.” Agni melihat dirinya sendiri.

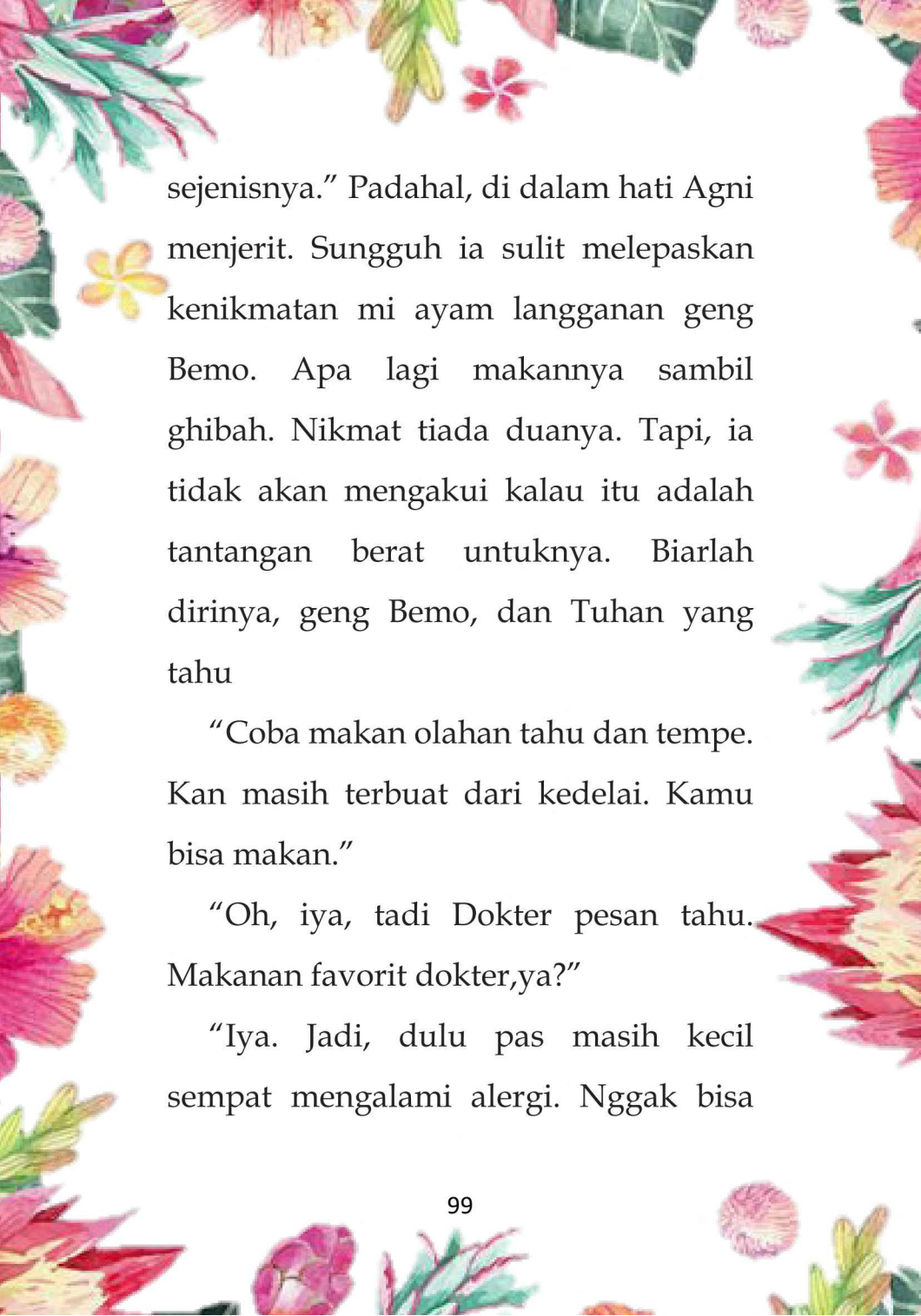


“Masih terlihat wajar aja. Nggak ada yang aneh. Ayo.” Samudra memberi kode agar ikut turun. Mau tidak mau Agni turun. Tentunya dengan rasa malu yang luar biasa. Ia mengendus aroma tubuhnya, semoga saja tidak bau.

Samudra mengambil tempat. Dinginnya ruangan ini membuat Agni, perlahan merasa nyaman. Pramusaji membawa daftar pesanan untuk diproses. Samudra menatap Agni di hadapannya.

“Apa kamu tersiksa kalau disuruh makan buah dan sayur aja?”

“Nggak terlalu, dok. Tapi, terkadang, pengen juga makan ayam atau

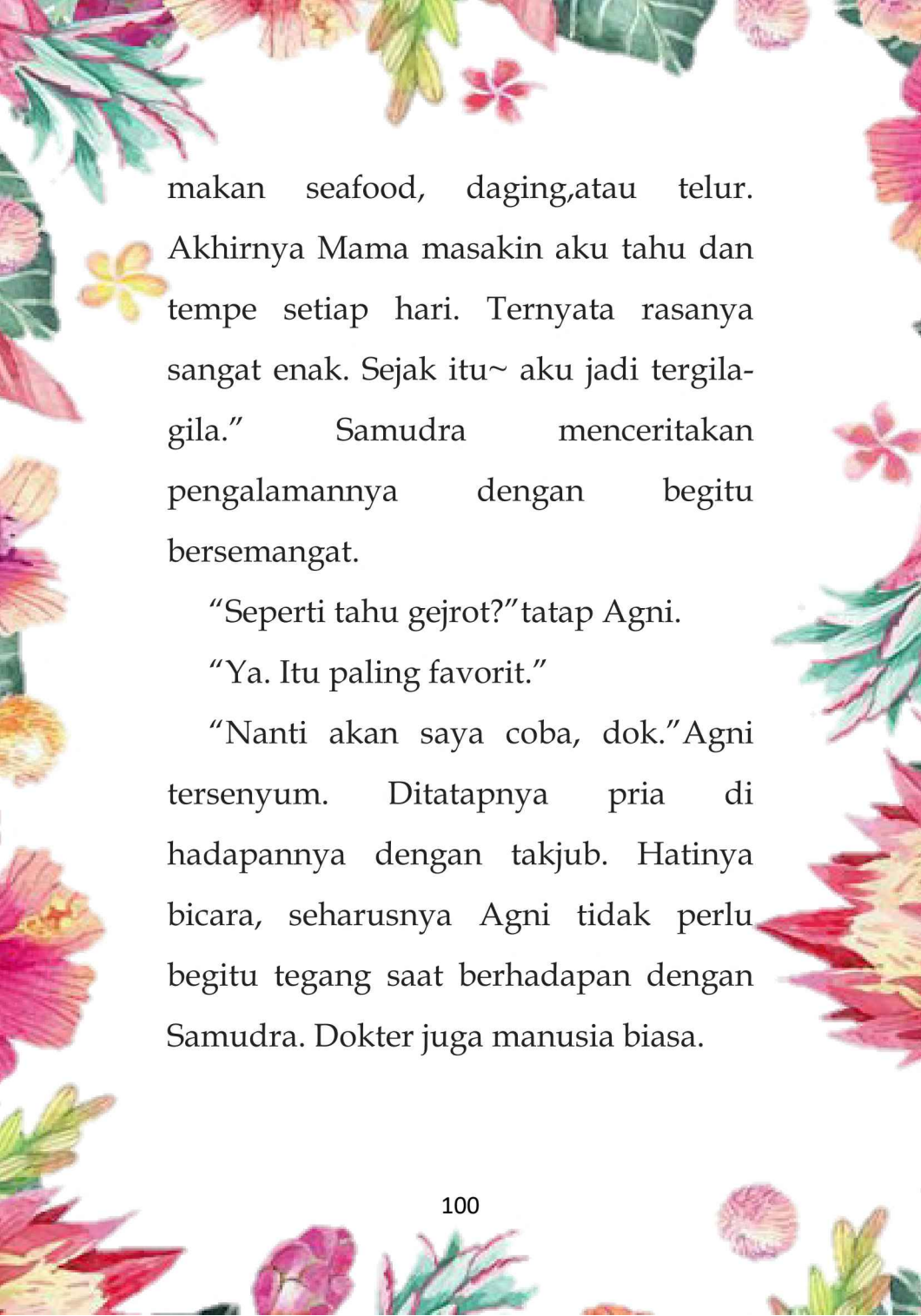


sejenisnya.” Padahal, di dalam hati Agni menjerit. Sungguh ia sulit melepaskan kenikmatan mi ayam langganan geng Bemo. Apa lagi makannya sambil ghibah. Nikmat tiada duanya. Tapi, ia tidak akan mengakui kalau itu adalah tantangan berat untuknya. Biarlah dirinya, geng Bemo, dan Tuhan yang tahu

“Coba makan olahan tahu dan tempe. Kan masih terbuat dari kedelai. Kamu bisa makan.”

“Oh, iya, tadi Dokter pesan tahu. Makanan favorit dokter, ya?”

“Iya. Jadi, dulu pas masih kecil sempat mengalami alergi. Nggak bisa

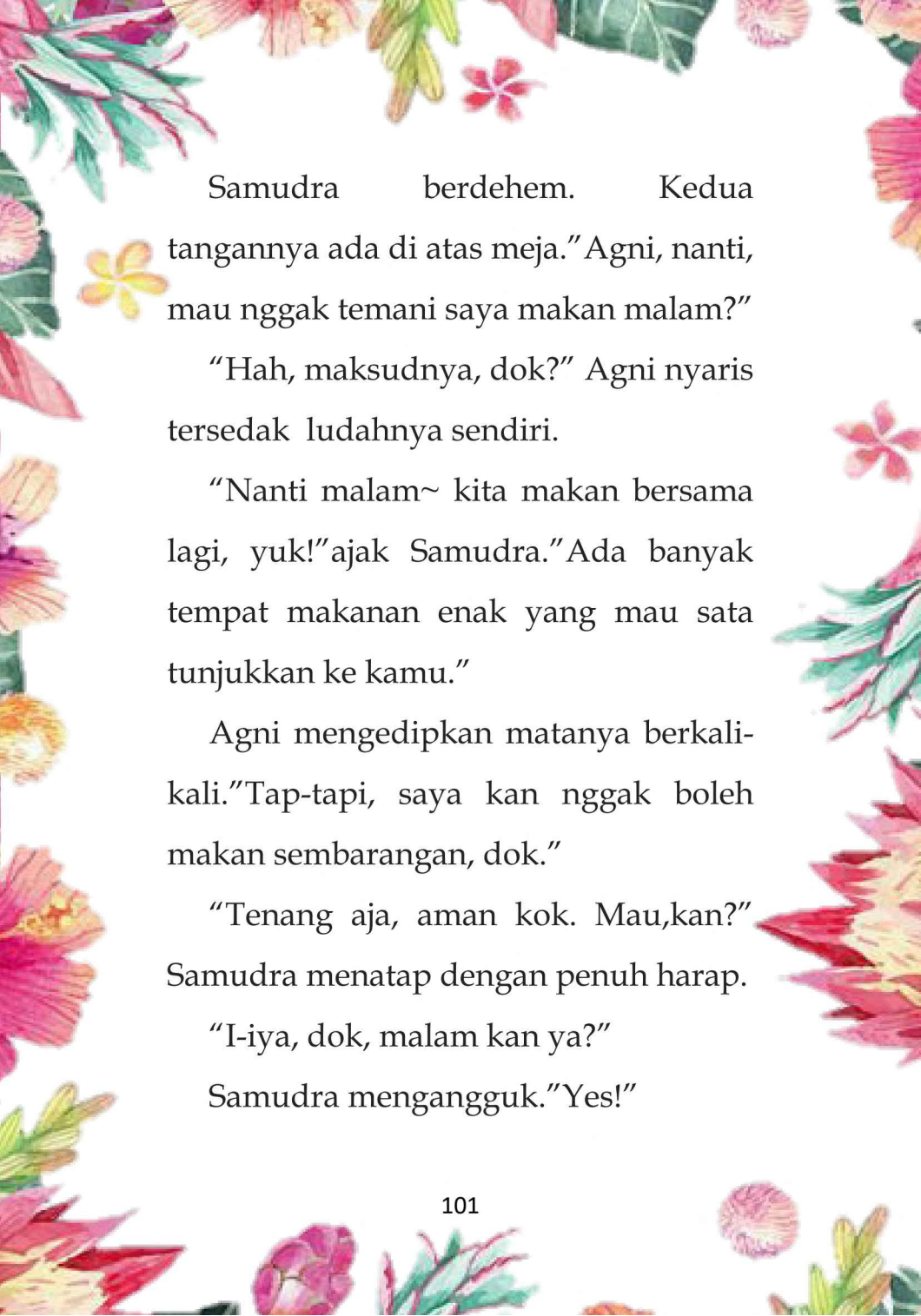


makan seafood, daging, atau telur. Akhirnya Mama masakin aku tahu dan tempe setiap hari. Ternyata rasanya sangat enak. Sejak itu~ aku jadi tergilagila.” Samudra menceritakan pengalamannya dengan begitu bersemangat.

“Seperti tahu gejrot?” tatap Agni.

“Ya. Itu paling favorit.”

“Nanti akan saya coba, dok.” Agni tersenyum. Ditatapnya pria di hadapannya dengan takjub. Hatinya bicara, seharusnya Agni tidak perlu begitu tegang saat berhadapan dengan Samudra. Dokter juga manusia biasa.



Samudra berdehem. Kedua tangannya ada di atas meja." Agni, nanti, mau nggak temani saya makan malam?"

"Hah, maksudnya, dok?" Agni nyaris tersedak ludahnya sendiri.

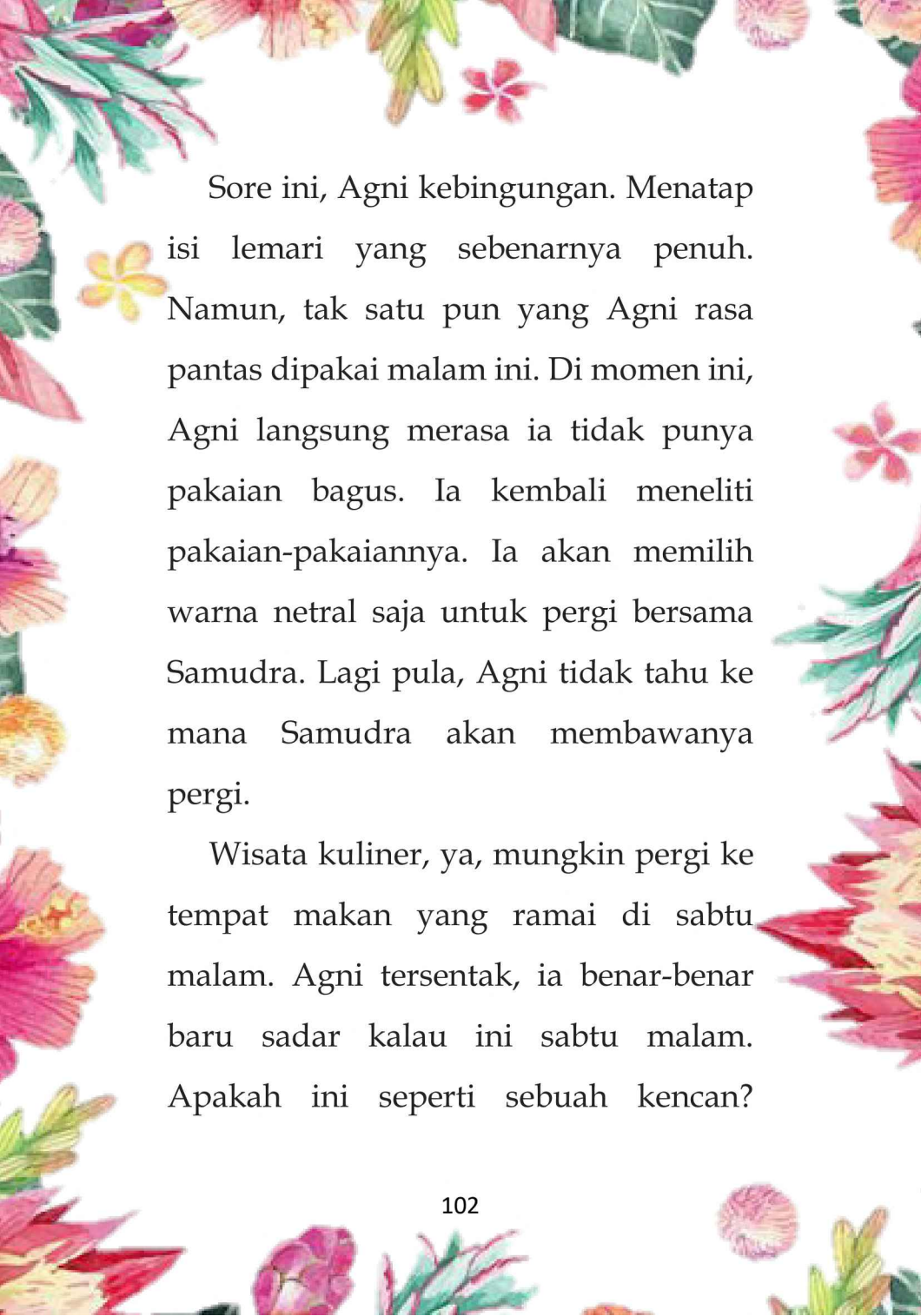
"Nanti malam~ kita makan bersama lagi, yuk!" ajak Samudra." Ada banyak tempat makanan enak yang mau sata tunjukkan ke kamu."

Agni mengedipkan matanya berkali-kali." Tap-tapi, saya kan nggak boleh makan sembarangan, dok."

"Tenang aja, aman kok. Mau, kan?" Samudra menatap dengan penuh harap.

"I-iya, dok, malam kan ya?"

Samudra mengangguk." Yes!"



Sore ini, Agni kebingungan. Menatap isi lemari yang sebenarnya penuh. Namun, tak satu pun yang Agni rasa pantas dipakai malam ini. Di momen ini, Agni langsung merasa ia tidak punya pakaian bagus. Ia kembali meneliti pakaian-pakaiannya. Ia akan memilih warna netral saja untuk pergi bersama Samudra. Lagi pula, Agni tidak tahu ke mana Samudra akan membawanya pergi.

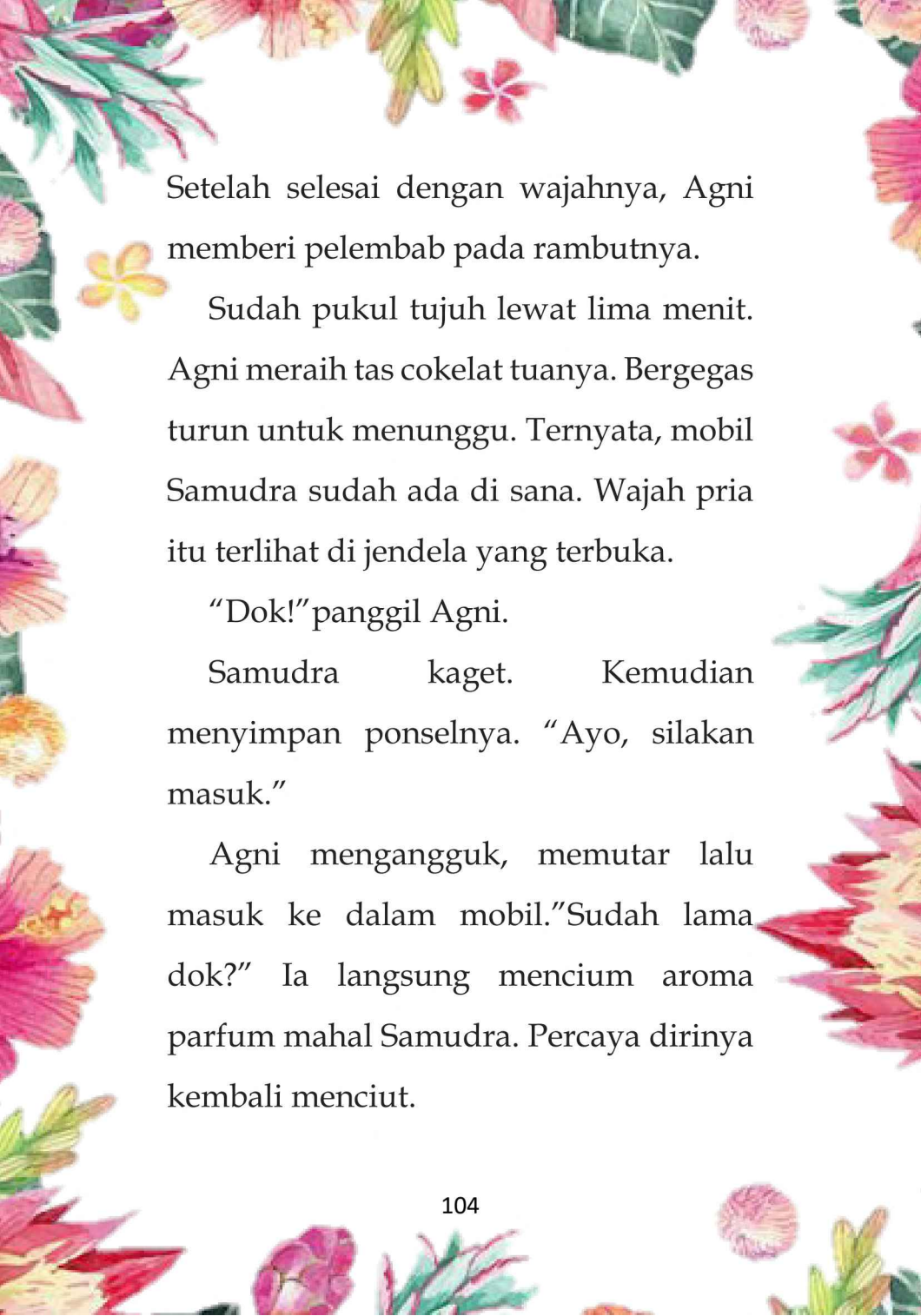
Wisata kuliner, ya, mungkin pergi ke tempat makan yang ramai di sabtu malam. Agni tersentak, ia benar-benar baru sadar kalau ini sabtu malam. Apakah ini seperti sebuah kencan?



Wanita itu menggeleng kuat. Rasanya ia terlalu lancang berpikiran seperti itu.

Pilihan Agni jatuh pada blus putih dipadukan dengan jeans navy. Nanti, ia akan memakai sepatu *flat* bewarna navy pula. Ia segera mandi, mencuci rambutnya agar wangi. Ia lakukan ini bukan untuk Samudra. Wanita itu tidak sadar kalau Samudra memiliki hati padanya. Agni hanya ingin percaya diri dan nyaman ketika bersama orang lain.

Agni merias diri seadanya saja. Yang penting tidak terlihat pucat. Untunglah ia sedikit paham merias diri. Lebih tepatnya paham, karena sering memerhatikan Sonya touch up di toilet.



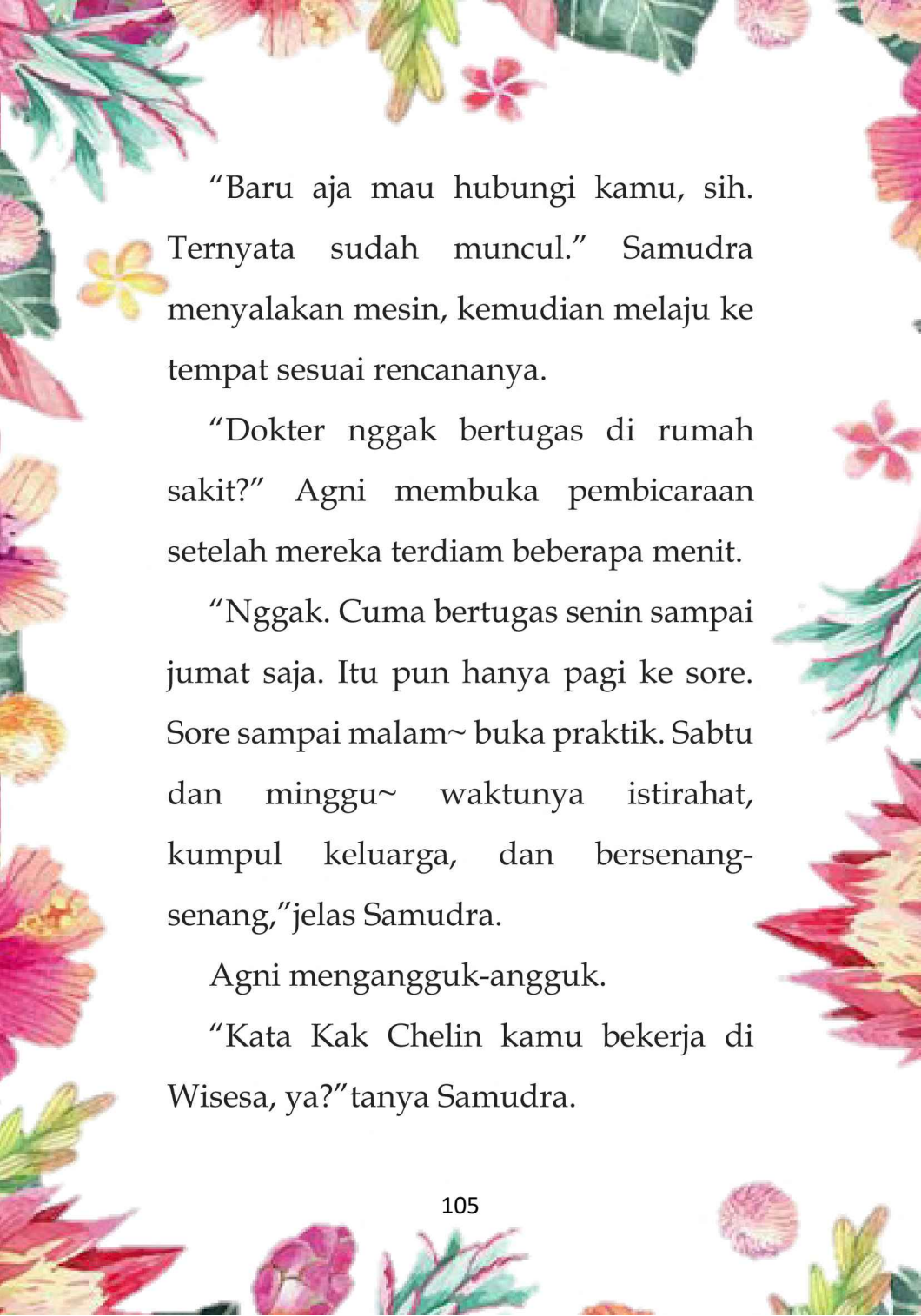
Setelah selesai dengan wajahnya, Agni memberi pelembab pada rambutnya.

Sudah pukul tujuh lewat lima menit. Agni meraih tas coklat tuanya. Bergegas turun untuk menunggu. Ternyata, mobil Samudra sudah ada di sana. Wajah pria itu terlihat di jendela yang terbuka.

“Dok!” panggil Agni.

Samudra kaget. Kemudian menyimpan ponselnya. “Ayo, silakan masuk.”

Agni mengangguk, memutar lalu masuk ke dalam mobil. “Sudah lama dok?” Ia langsung mencium aroma parfum mahal Samudra. Percaya dirinya kembali mencium.



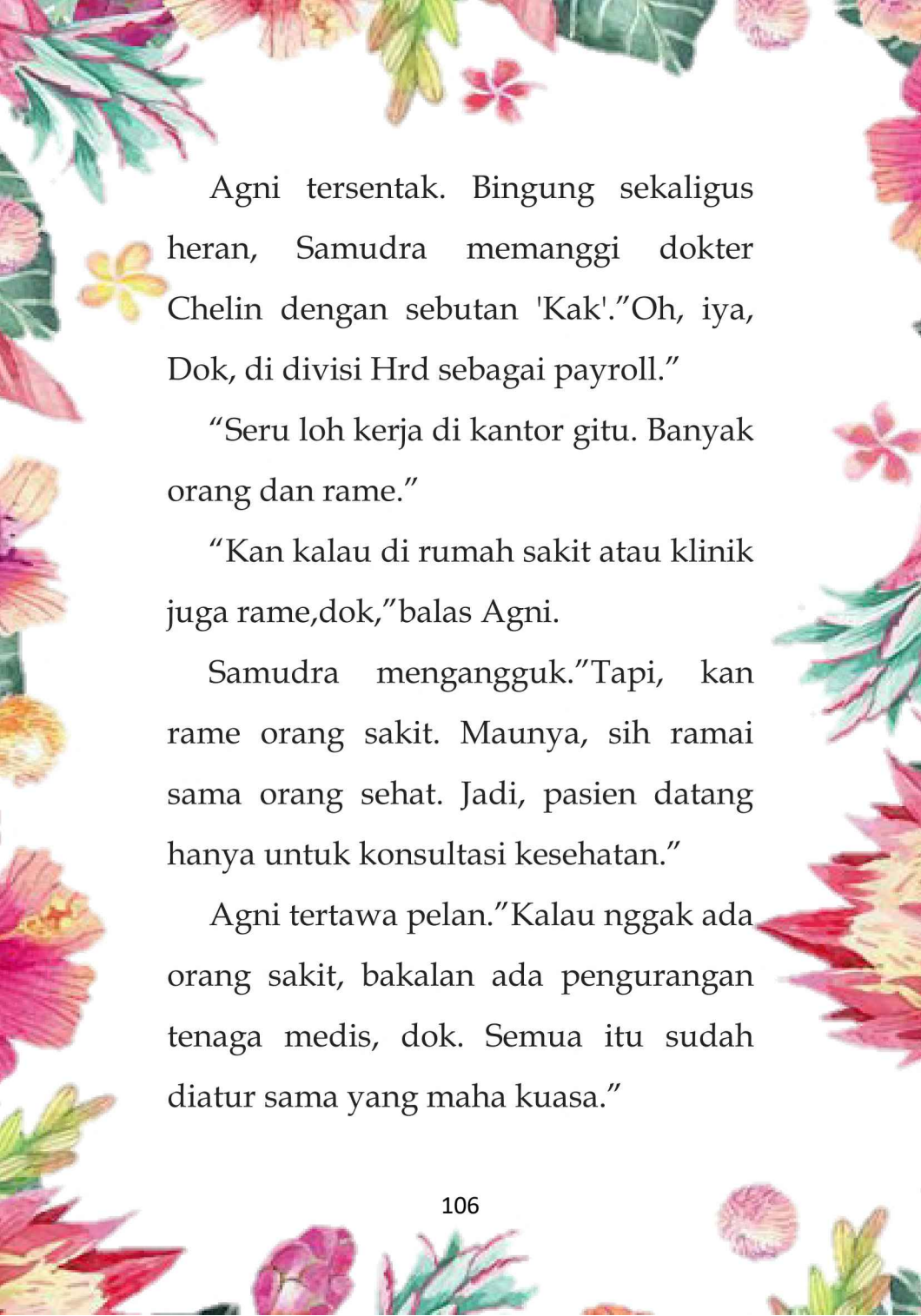
“Baru aja mau hubungi kamu, sih. Ternyata sudah muncul.” Samudra menyalakan mesin, kemudian melaju ke tempat sesuai rencananya.

“Dokter nggak bertugas di rumah sakit?” Agni membuka pembicaraan setelah mereka terdiam beberapa menit.

“Nggak. Cuma bertugas senin sampai jumat saja. Itu pun hanya pagi ke sore. Sore sampai malam~ buka praktik. Sabtu dan minggu~ waktunya istirahat, kumpul keluarga, dan bersenang-senang,” jelas Samudra.

Agni mengangguk-angguk.

“Kata Kak Chelin kamu bekerja di Wisesa, ya?” tanya Samudra.



Agni tersentak. Bingung sekaligus heran, Samudra memanggi dokter Chelin dengan sebutan 'Kak'."Oh, iya, Dok, di divisi Hrd sebagai payroll."

"Seru loh kerja di kantor gitu. Banyak orang dan rame."

"Kan kalau di rumah sakit atau klinik juga rame,dok,"balas Agni.

Samudra mengangguk."Tapi, kan rame orang sakit. Maunya, sih ramai sama orang sehat. Jadi, pasien datang hanya untuk konsultasi kesehatan."

Agni tertawa pelan."Kalau nggak ada orang sakit, bakalan ada pengurangan tenaga medis, dok. Semua itu sudah diatur sama yang maha kuasa."



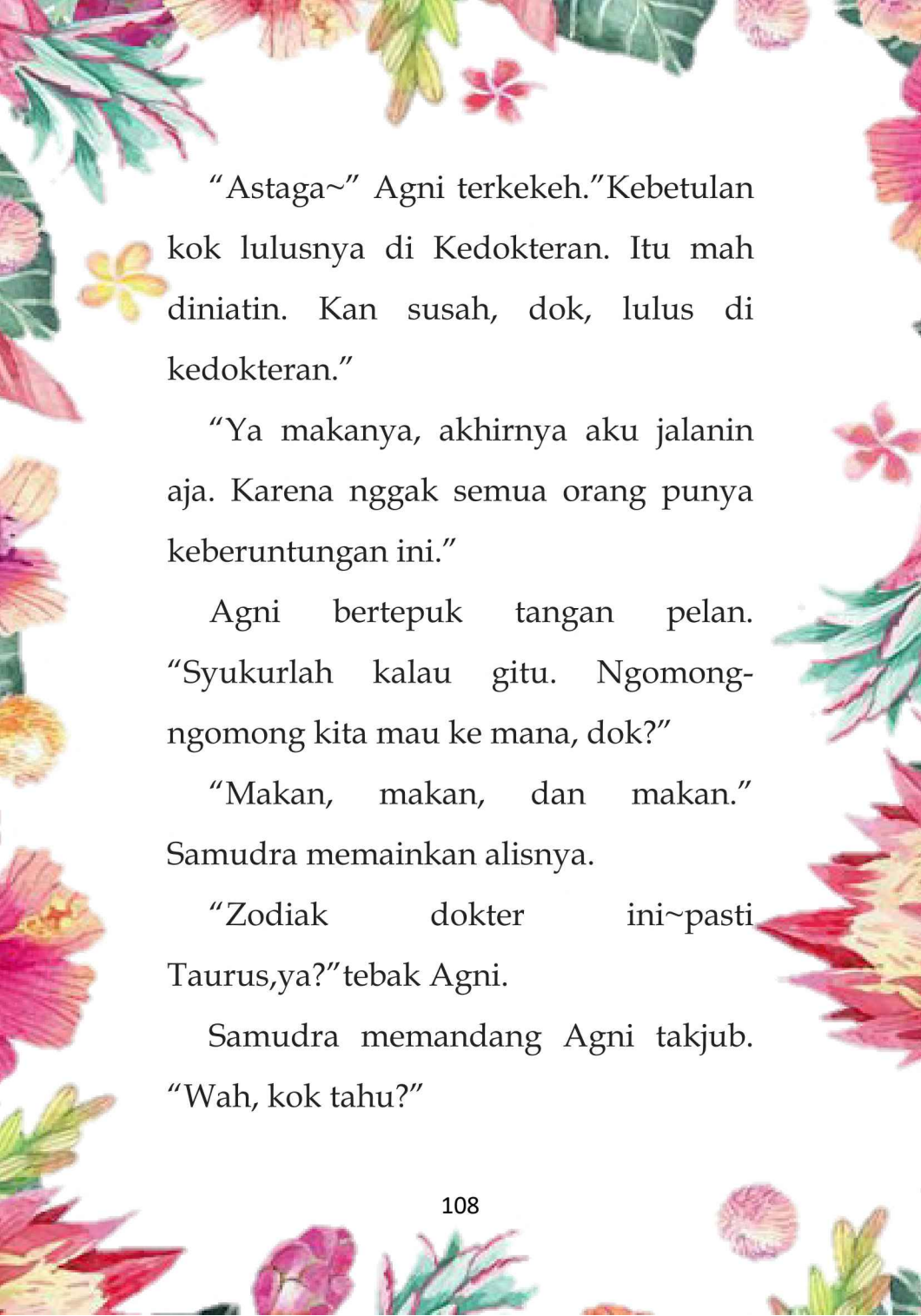
“Iya. Tapi, maunya sih semua sehat aja.”

“Terus, nanti~nggak ada pemasukan untuk dokter dong kalau gitu.”

“Ya nggak jadi dokter. Jadi pedagang, atau pengusaha atau apa ajalah.”
Samudra terkekeh.

Agni menatap lurus ke depan.”Kalau gitu, sejak awal aja dokter jadi pengusaha. Padahal dokter,kan salah satu pekerjaan yang mulia. Harus bekerja dengan senyuman dan keikhlasan.”

“Ya waktu itu kebetulan lulus di Kedokteran. Jadi, ya udah diambil aja.”
Pria itu terkekeh.



“Astaga~” Agni terkekeh. “Kebetulan kok lulusnya di Kedokteran. Itu mah diniatin. Kan susah, dok, lulus di kedokteran.”

“Ya makanya, akhirnya aku jalanin aja. Karena nggak semua orang punya keberuntungan ini.”

Agni bertepuk tangan pelan. “Syukurlah kalau gitu. Ngomong-ngomong kita mau ke mana, dok?”

“Makan, makan, dan makan.” Samudra memainkan alisnya.

“Zodiak dokter ini~pasti Taurus, ya?” tebak Agni.

Samudra memandang Agni takjub. “Wah, kok tahu?”



“Iseng aja nebak, dok.” Agni menahan tawanya.

Mereka tiba di lokasi wisata kuliner. Duduk di lantai beralaskan tikar-tikar. Di atasnya ada meja pendek dengan empat air mineral dan tisu.

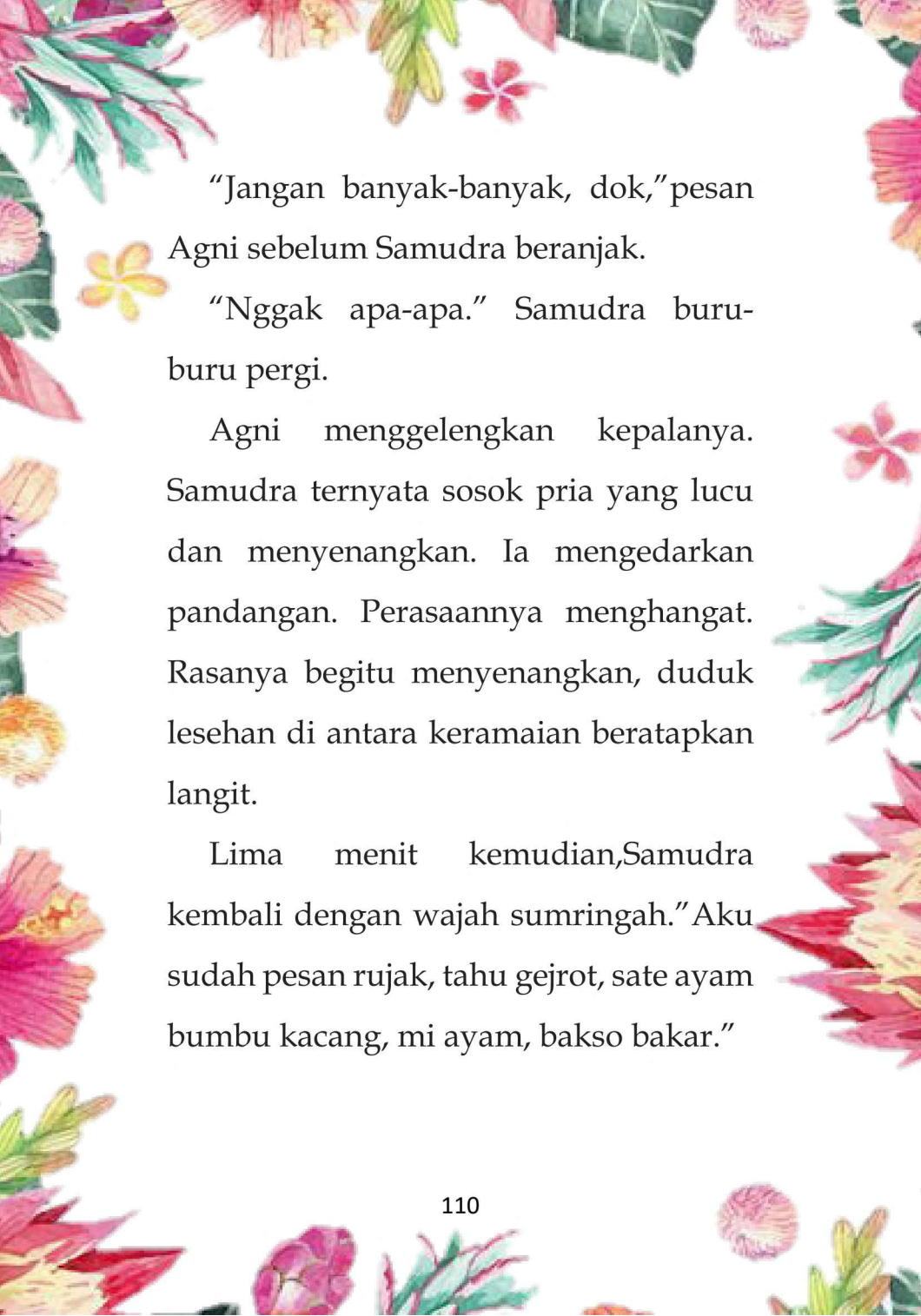
“Mau makan apa?” tanya Samudra.

Agni mengedarkan pandangannya. “Ada rujak nggak?”

“Ada. Tapi, masa malam-malam makan rujak?”

“Itu aja deh, dok,” kata Agni sungkan.

“Aku tambahkan sate Padang sama~ apa, ya? Aku cari dulu deh. Kamu tunggu di sini, ya?”



“Jangan banyak-banyak, dok,” pesan Agni sebelum Samudra beranjak.

“Nggak apa-apa.” Samudra buru-buru pergi.

Agni menggelengkan kepalanya. Samudra ternyata sosok pria yang lucu dan menyenangkan. Ia mengedarkan pandangan. Perasaannya menghangat. Rasanya begitu menyenangkan, duduk lesehan di antara keramaian beratapkan langit.

Lima menit kemudian, Samudra kembali dengan wajah sumringah. “Aku sudah pesan rujak, tahu gejrot, sate ayam bumbu kacang, mi ayam, bakso bakar.”



Agni terkaget-kaget mendengarnya.

“Dok, temennya mau datang, ya?”

“Nggak kok, cuma berdua.”

“Banyak banget!”

Samudra tertawa. Andai Agni tidak sanggup menghabiskannya. Perutnya bisa menampung semua. Bahkan bisa lebih dari itu. “Ih, kan makannya berdua. Sambil ngobrol nggak bakalan berasa kok. Oh, iya~tadi juga aku pesenin jus tiga diva.”

Kening Agni berkerut, “jus apa itu, dok? Baru dengar.”

“Apel, wortel, tomat, dikasih madu. Terus diblender,” jelas Samudra.



“Kenapa tiga jenis itu? Enak, ya?”

Agni sendiri baru mendengar nama jus itu.

“Tadi, sebelum jemput kamu, Kak Chelin pesan supaya kamu rajin minum jus itu.”

Agni semakin bingung dengan situasi ini. “Tunggu-tunggu, dokter sering komunikasi sama Dokter Chelin? Kenapa menyampaikan masalah saya ke dokter Sam. Apa ada masalah serius, ya, sampai harus disampaikan ke dokter umum?”

Samudra mengangguk. “Iya. Kan Dokter Chelin itu Kakak aku.” Pria itu



tersenyum. Sementara Agni langsung syok.

“Kakak?”

“Iya, aku lupa kasih tahu, ya. Dia Kakak aku. “Senyum Samudra mengembang.

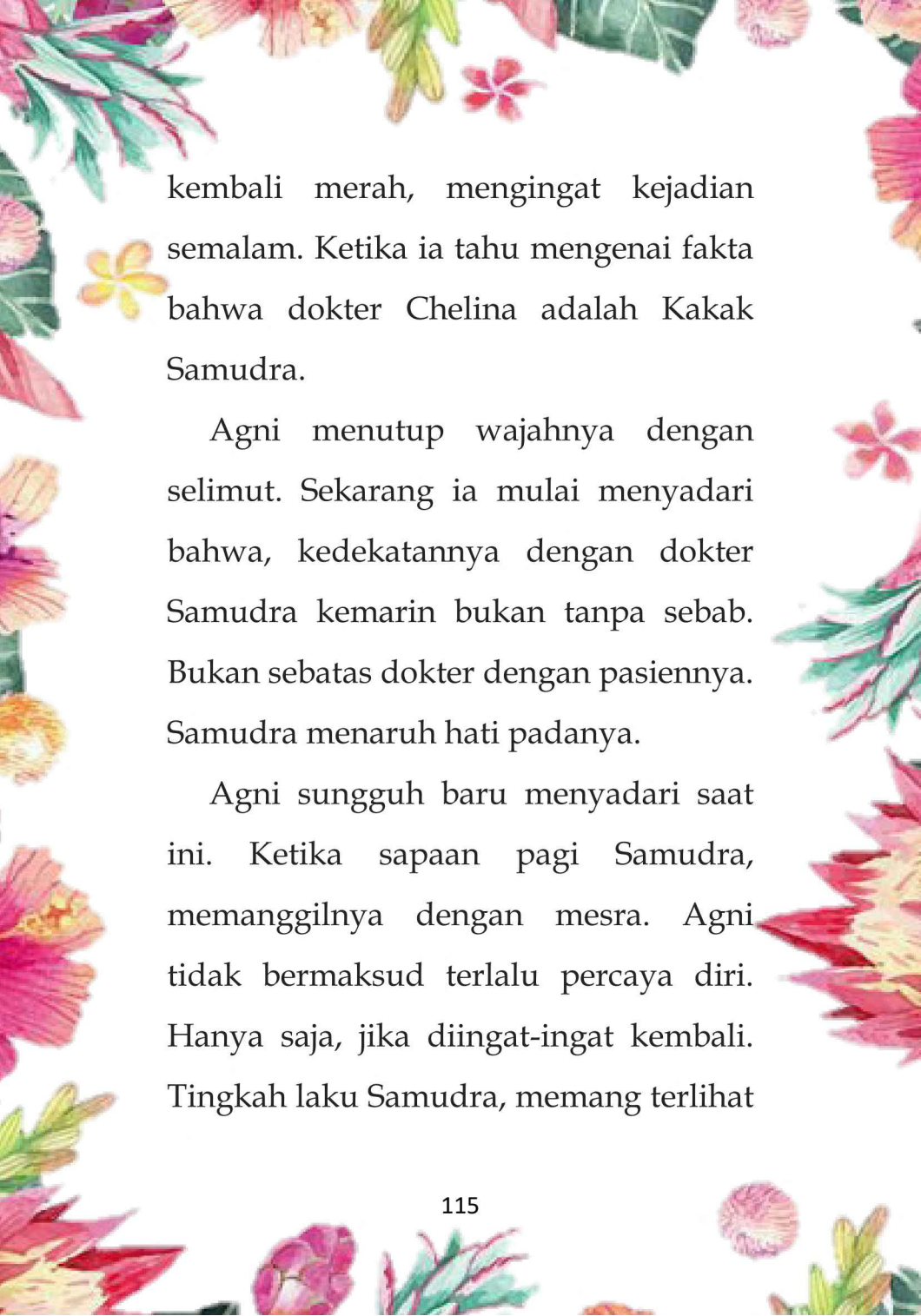
“i-iya, dok.”Ingin sekali rasanya Agni menenggelamkan diri sekarang juga.





Pagi ini hujan kembali turun. Hari

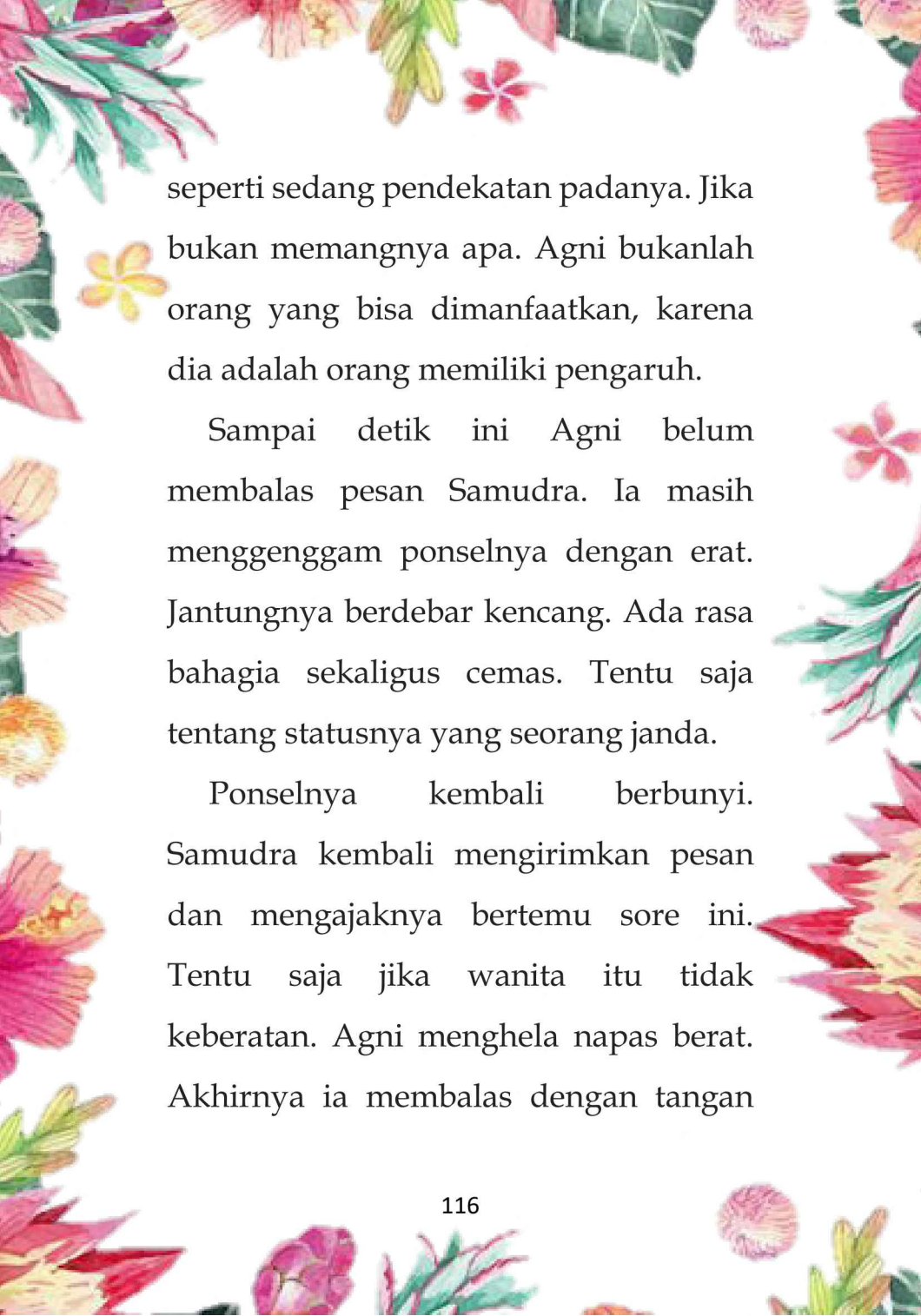
libur membuat Agni semakin membungkus tubuhnya dengan selimut. Sembari tetap berbaring, Agni membuka ponselnya. Satu pesan sapaan pagi dari Samudra. Agni sendiri masih tidak tahu bagaimana harus bersikap. Wajahnya



kembali merah, mengingat kejadian semalam. Ketika ia tahu mengenai fakta bahwa dokter Chelina adalah Kakak Samudra.

Agni menutup wajahnya dengan selimut. Sekarang ia mulai menyadari bahwa, kedekatannya dengan dokter Samudra kemarin bukan tanpa sebab. Bukan sebatas dokter dengan pasiennya. Samudra menaruh hati padanya.

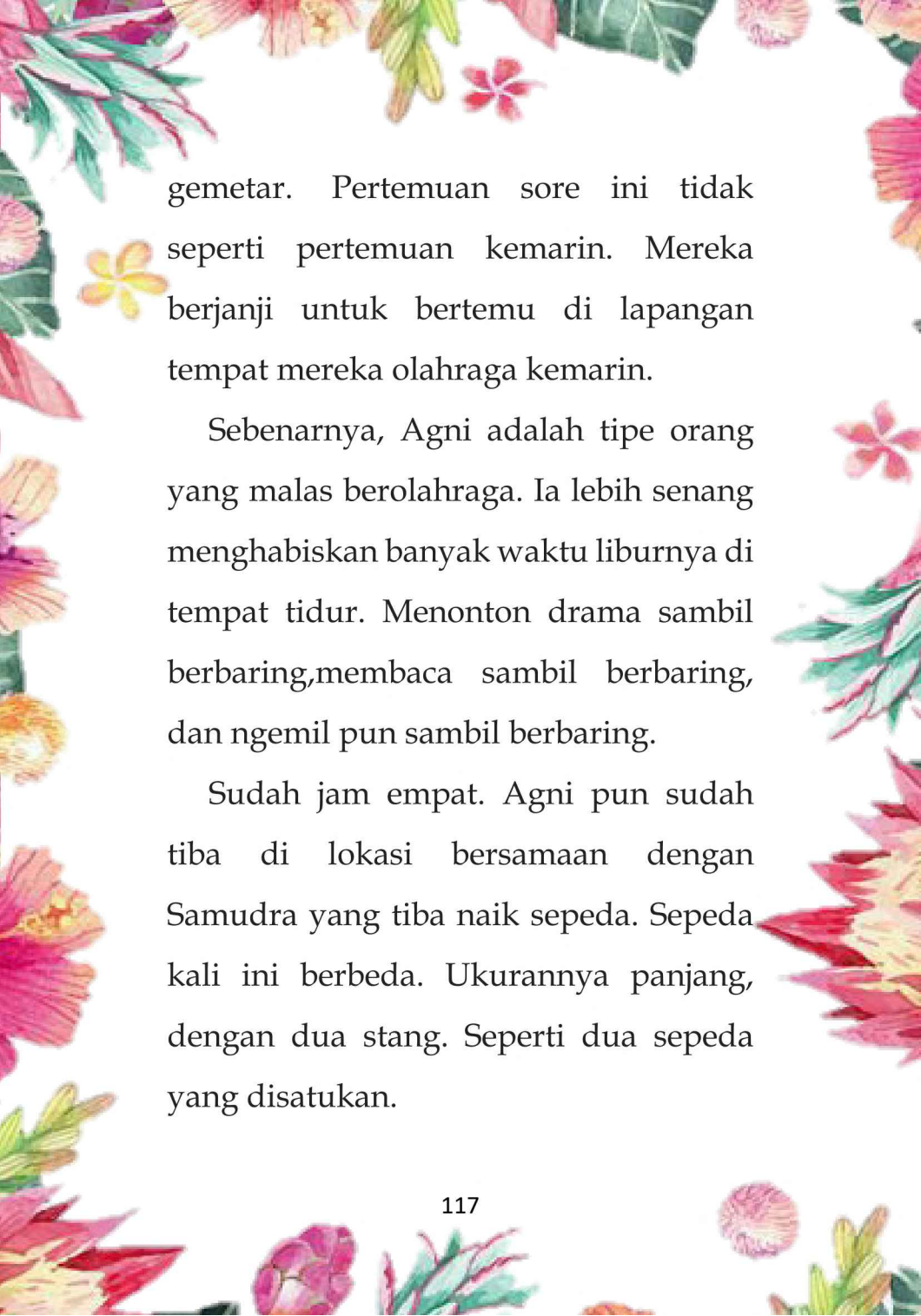
Agni sungguh baru menyadari saat ini. Ketika sapaan pagi Samudra, memanggilnya dengan mesra. Agni tidak bermaksud terlalu percaya diri. Hanya saja, jika diingat-ingat kembali. Tingkah laku Samudra, memang terlihat



seperti sedang pendekatan padanya. Jika bukan memangnya apa. Agni bukanlah orang yang bisa dimanfaatkan, karena dia adalah orang memiliki pengaruh.

Sampai detik ini Agni belum membalas pesan Samudra. Ia masih menggenggam ponselnya dengan erat. Jantungnya berdebar kencang. Ada rasa bahagia sekaligus cemas. Tentu saja tentang statusnya yang seorang janda.

Ponselnya kembali berbunyi. Samudra kembali mengirimkan pesan dan mengajaknya bertemu sore ini. Tentu saja jika wanita itu tidak keberatan. Agni menghela napas berat. Akhirnya ia membalas dengan tangan



gemetar. Pertemuan sore ini tidak seperti pertemuan kemarin. Mereka berjanji untuk bertemu di lapangan tempat mereka olahraga kemarin.

Sebenarnya, Agni adalah tipe orang yang malas berolahraga. Ia lebih senang menghabiskan banyak waktu liburnya di tempat tidur. Menonton drama sambil berbaring, membaca sambil berbaring, dan ngemil pun sambil berbaring.

Sudah jam empat. Agni pun sudah tiba di lokasi bersamaan dengan Samudra yang tiba naik sepeda. Sepeda kali ini berbeda. Ukurannya panjang, dengan dua stang. Seperti dua sepeda yang disatukan.



“Yuk, naik!” Samudra memberi kode.

“Panas,dok.” Agni membayangkan keringatnya akan mengucur deras.

“Sebentar lagi juga redup. Kamu,kan harus banyak olahraga. Sore ini santai ajalah, sepedaan.”

Agni mengangguk, ia segera naik. Rasanya sedikit aneh berada di posisi ini. Tapi, entahlah, Agni mulai nyaman menjalani pertemanan ini. Samudra membawa Agni jauh dari lapangan. Agni mengerutkan kening . Heran tapi, tidak bisa bertanya. Ia hanya menduga-duga di dalam hati.

Sepeda terhenti di pinggir jalan. Di mana, di deretan itu ada beberapa

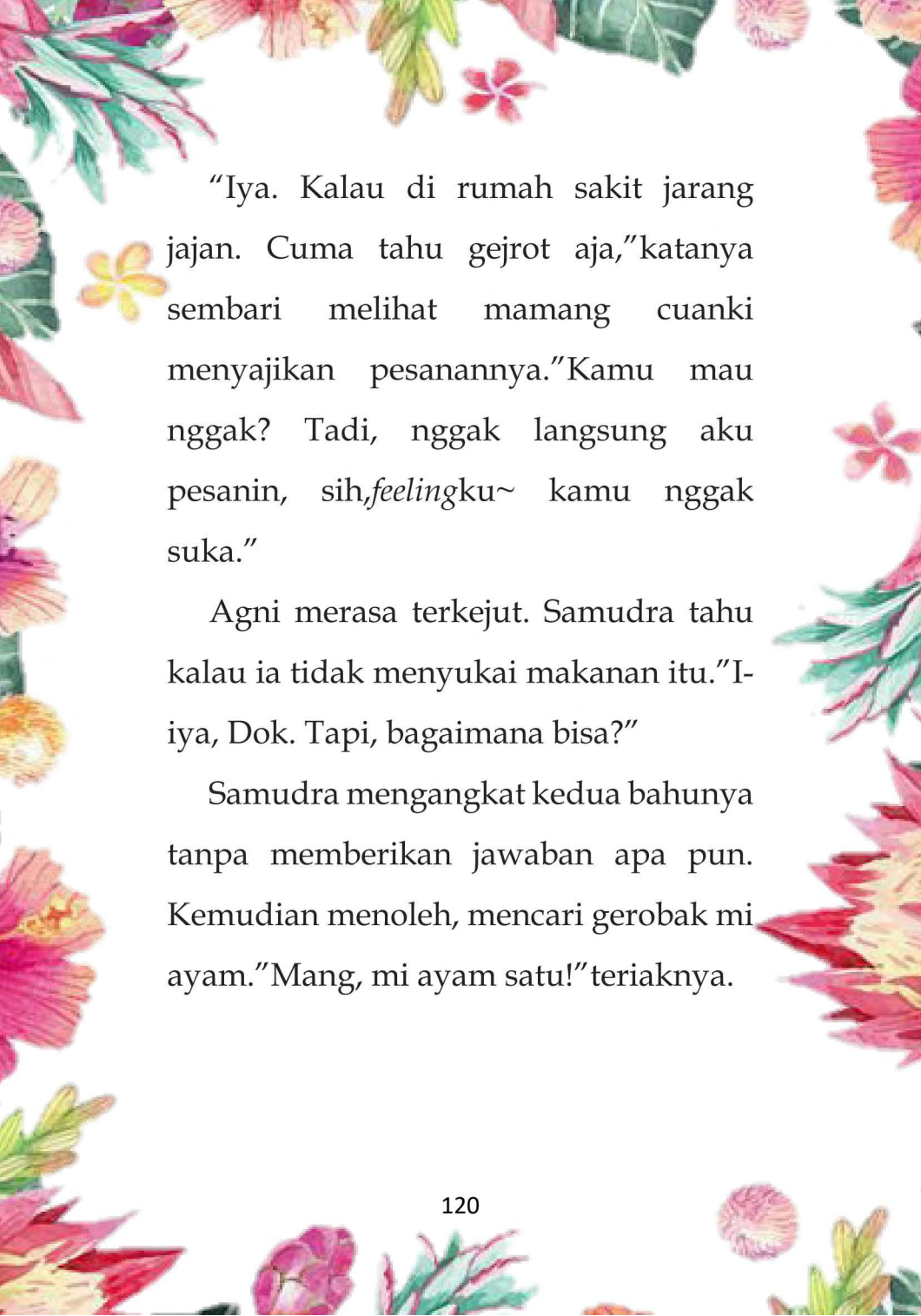


penjual makanan."Agni, kita makan dulu,ya."

"Loh, katanya mau olahraga?" Agni menganga tak percaya.

"Kapan-kapan aja. Aku juga males olahraga sebenarnya." Samudra terkekeh dengan pengakuannya sendiri. Setelah Agni turun, ia memarkirkan sepedanya dengan baik. Kemudian berjongkok di dekat penjual cuanki.

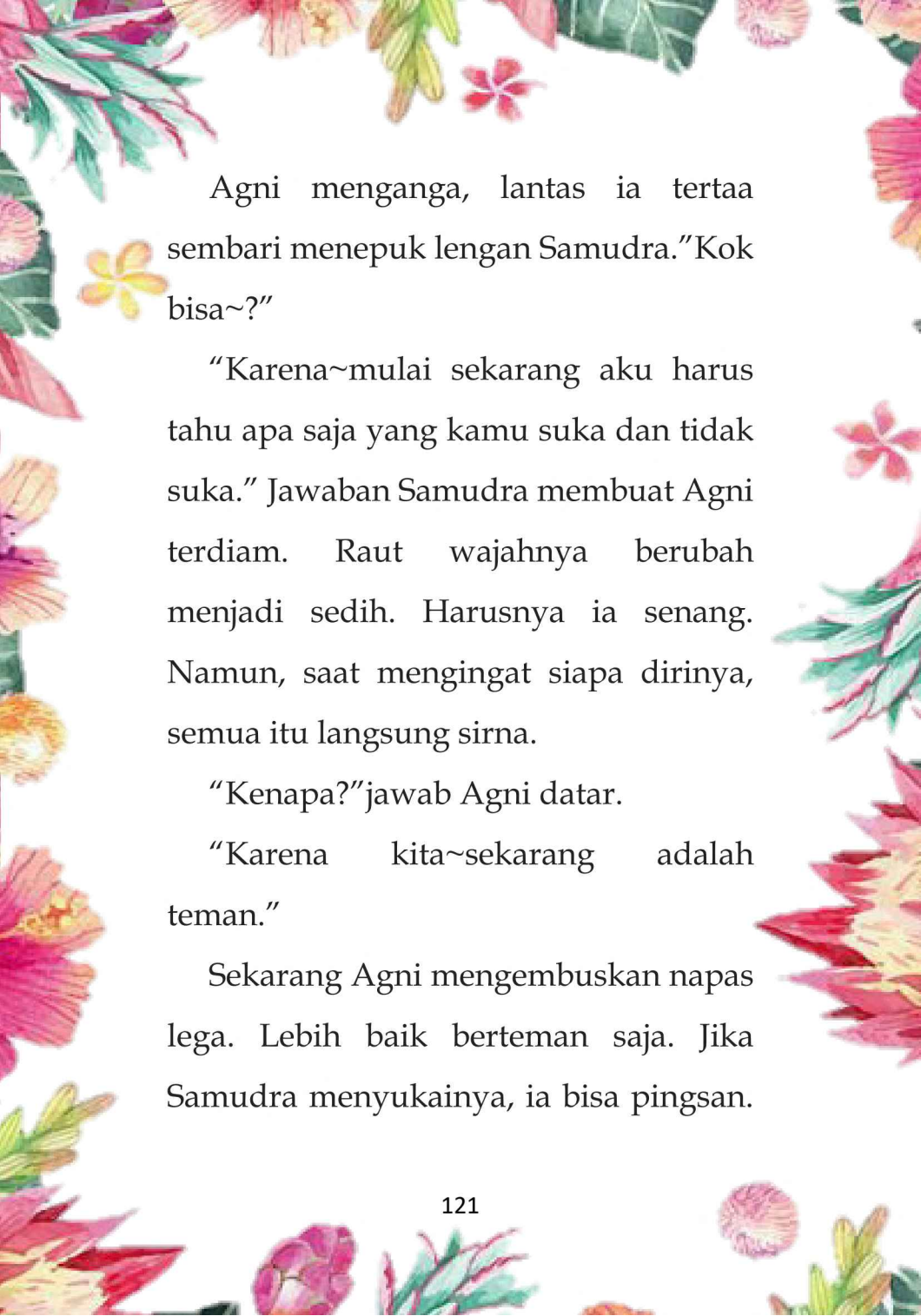
Agni tertawa geli. Ia duduk di trotoar bersebelahan dengan Samudra. Untunglah pohon di situ sangat rindang. Cuacanya berubah menjadi sejuk. Ditambah lagi matahari mulai menenggelamkan diri."Jajan terus, dok."



“Iya. Kalau di rumah sakit jarang jajan. Cuma tahu gejrot aja,”katanya sembari melihat mamang cuanki menyajikan pesanannya.”Kamu mau nggak? Tadi, nggak langsung aku pesanin, sih,*feelingku*~ kamu nggak suka.”

Agni merasa terkejut. Samudra tahu kalau ia tidak menyukai makanan itu.”I-iya, Dok. Tapi, bagaimana bisa?”

Samudra mengangkat kedua bahunya tanpa memberikan jawaban apa pun. Kemudian menoleh, mencari gerobak mi ayam.”Mang, mi ayam satu!”teriaknya.



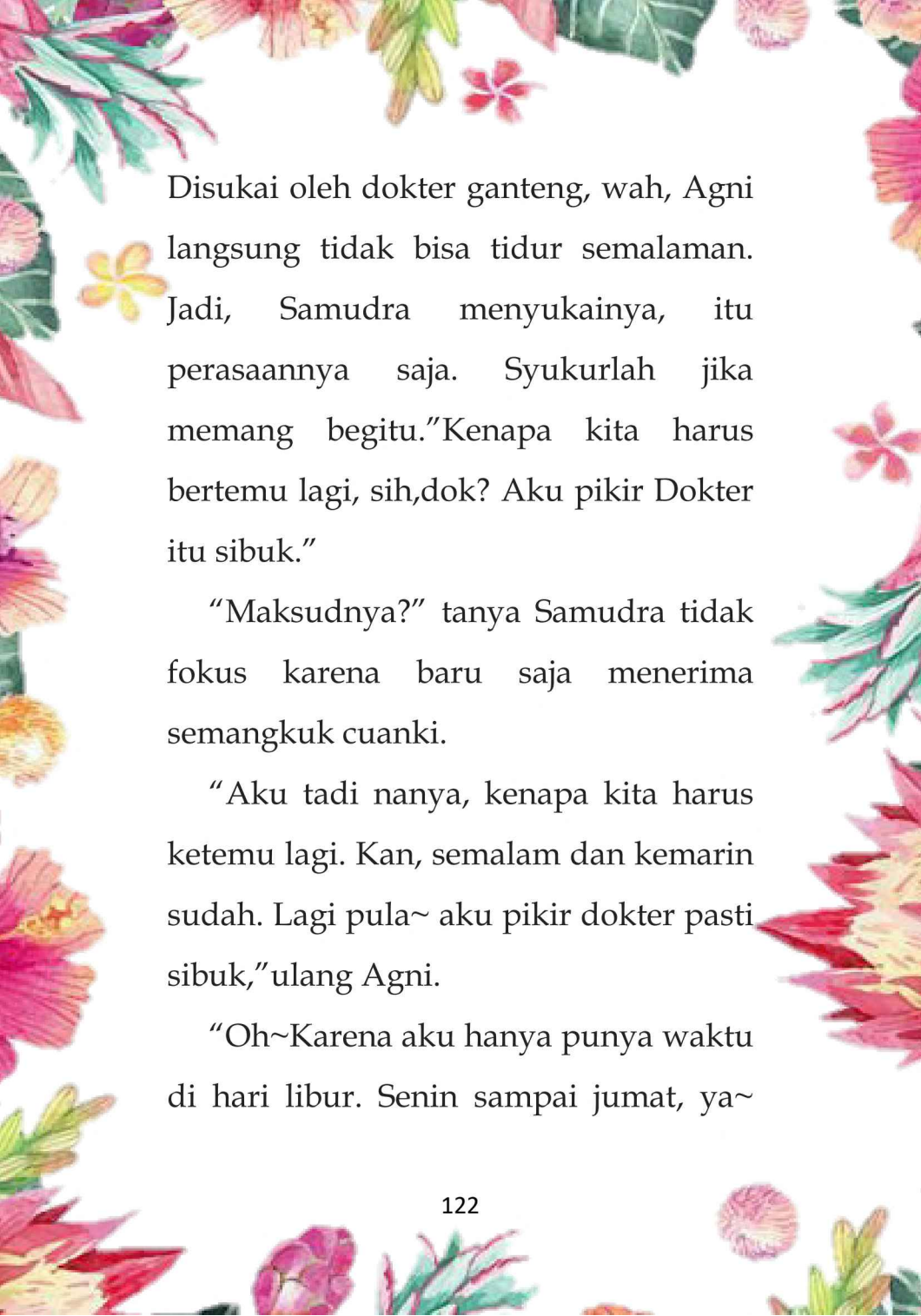
Agni menganga, lantas ia tertaa sembari menepuk lengan Samudra."Kok bisa~?"

"Karena~mulai sekarang aku harus tahu apa saja yang kamu suka dan tidak suka." Jawaban Samudra membuat Agni terdiam. Raut wajahnya berubah menjadi sedih. Harusnya ia senang. Namun, saat mengingat siapa dirinya, semua itu langsung sirna.

"Kenapa?"jawab Agni datar.

"Karena kita~sekarang adalah teman."

Sekarang Agni mengembuskan napas lega. Lebih baik berteman saja. Jika Samudra menyukainya, ia bisa pingsan.

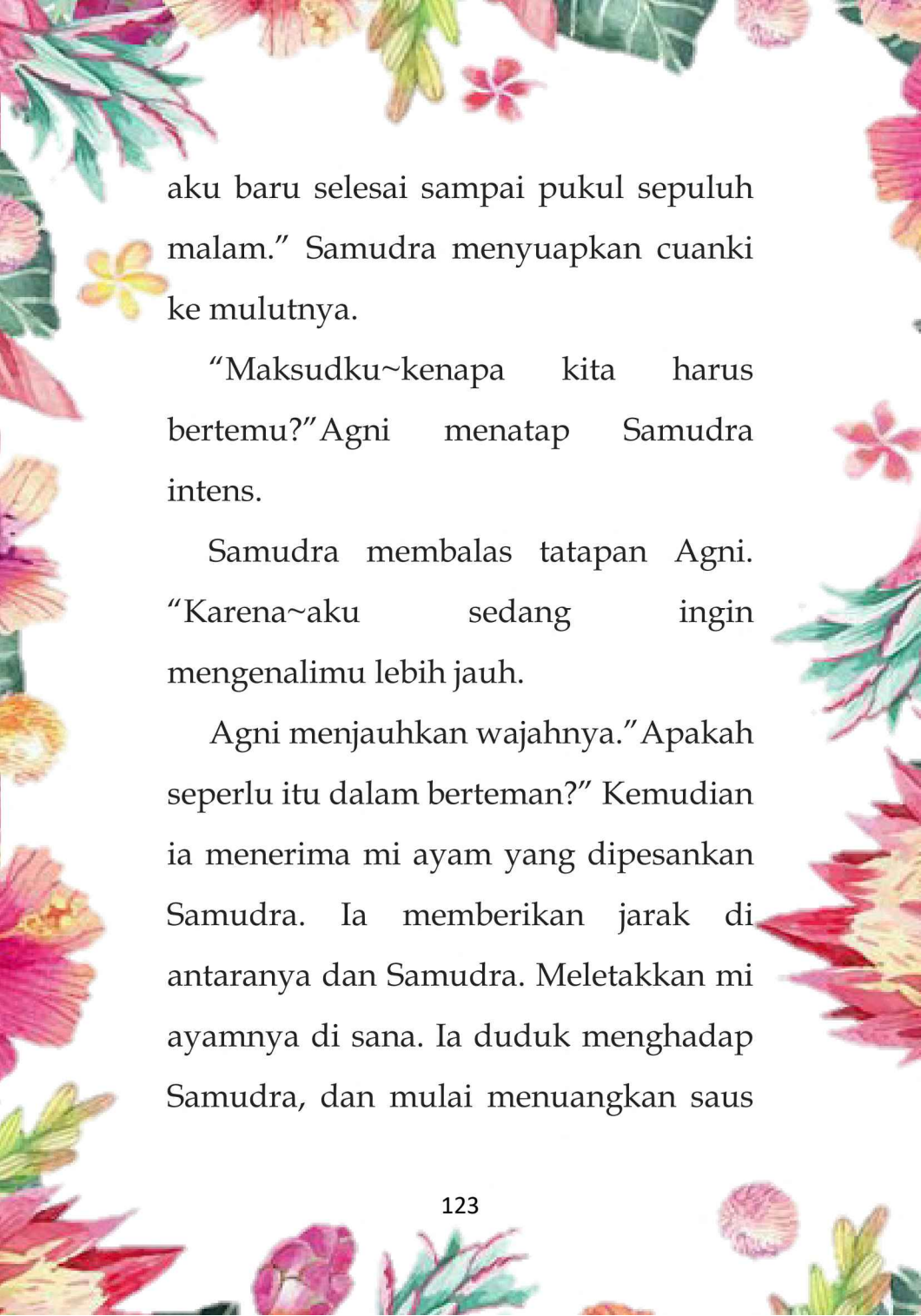


Disukai oleh dokter ganteng, wah, Agni langsung tidak bisa tidur semalaman. Jadi, Samudra menyukainya, itu perasaannya saja. Syukurlah jika memang begitu.”Kenapa kita harus bertemu lagi, sih,dok? Aku pikir Dokter itu sibuk.”

“Maksudnya?” tanya Samudra tidak fokus karena baru saja menerima semangkuk cuanki.

“Aku tadi nanya, kenapa kita harus ketemu lagi. Kan, semalam dan kemarin sudah. Lagi pula~ aku pikir dokter pasti sibuk,”ulang Agni.

“Oh~Karena aku hanya punya waktu di hari libur. Senin sampai jumat, ya~

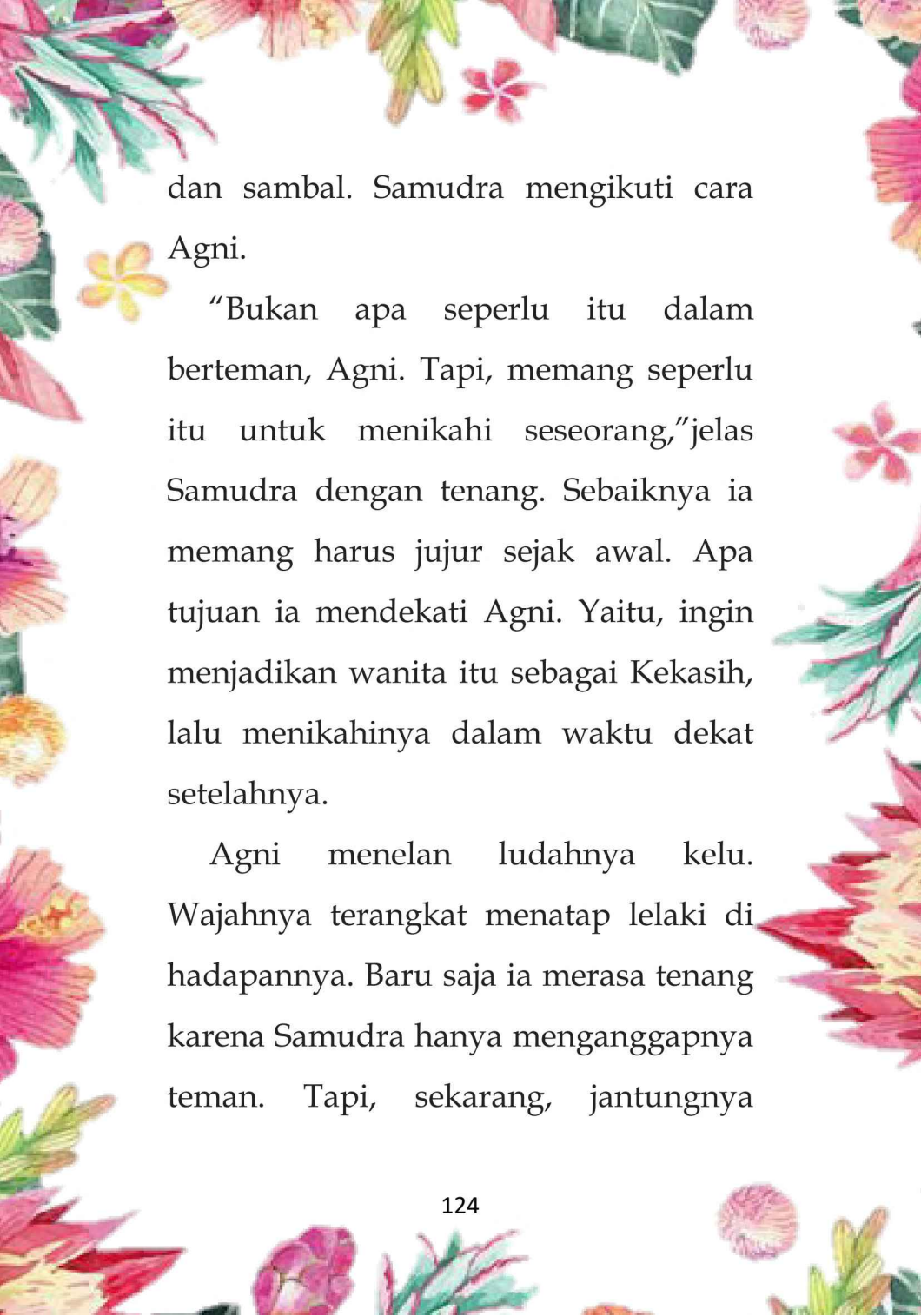


aku baru selesai sampai pukul sepuluh malam.” Samudra menyuapkan cuanki ke mulutnya.

“Maksudku~kenapa kita harus bertemu?” Agni menatap Samudra intens.

Samudra membalas tatapan Agni. “Karena~aku sedang ingin mengenalimu lebih jauh.

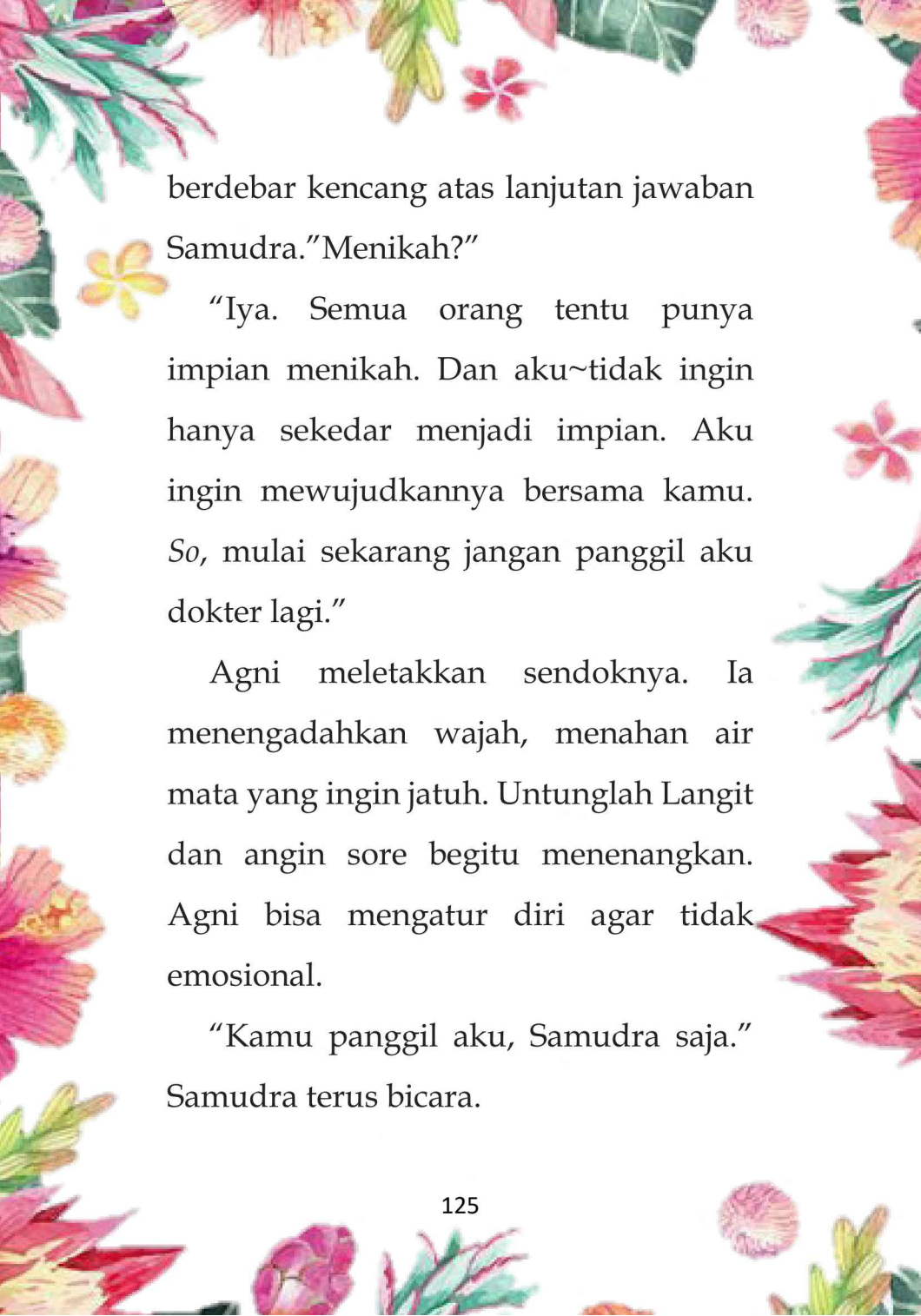
Agni menjauhkan wajahnya.” Apakah seperlu itu dalam berteman?” Kemudian ia menerima mi ayam yang dipesankan Samudra. Ia memberikan jarak di antaranya dan Samudra. Meletakkan mi ayamnya di sana. Ia duduk menghadap Samudra, dan mulai menuangkan saus



dan sambal. Samudra mengikuti cara Agni.

“Bukan apa seperlu itu dalam berteman, Agni. Tapi, memang seperlu itu untuk menikahi seseorang,” jelas Samudra dengan tenang. Sebaiknya ia memang harus jujur sejak awal. Apa tujuan ia mendekati Agni. Yaitu, ingin menjadikan wanita itu sebagai Kekasih, lalu menikahinya dalam waktu dekat setelahnya.

Agni menelan ludahnya kelu. Wajahnya terangkat menatap lelaki di hadapannya. Baru saja ia merasa tenang karena Samudra hanya menganggapnya teman. Tapi, sekarang, jantungnya



berdebar kencang atas lanjutan jawaban Samudra."Menikah?"

"Iya. Semua orang tentu punya impian menikah. Dan aku~tidak ingin hanya sekedar menjadi impian. Aku ingin mewujudkannya bersama kamu. So, mulai sekarang jangan panggil aku dokter lagi."

Agni meletakkan sendoknya. Ia menengadahkan wajah, menahan air mata yang ingin jatuh. Untunglah Langit dan angin sore begitu menenangkan. Agni bisa mengatur diri agar tidak emosional.

"Kamu panggil aku, Samudra saja."
Samudra terus bicara.

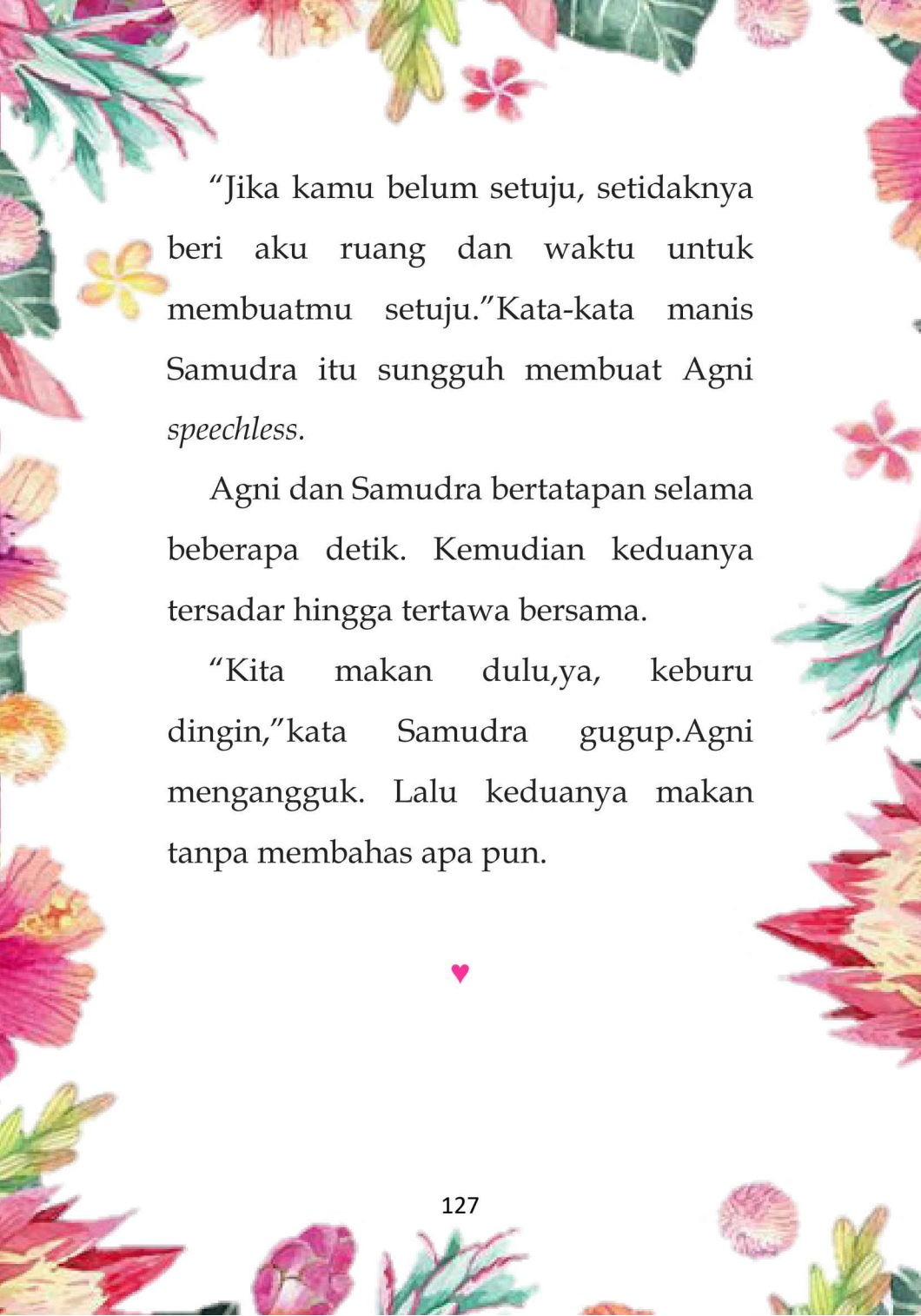


“Kenapa?” Agni tertawa liris.

“Ya karena, kita sekarang bukanlah dokter dan pasien. Tapi, laki-laki dan perempuan yang sedang berencana untuk bersama.

Tatapan lembut dan penuh arti semakin membuat hati Agni tak karuan. Dalam hati, ia terus berteriak tidak mungkin, Seorang Dokter menyukainya.

“Aku belum setuju untuk itu.” Anak rambut Agni berterbangan begitu angin sore berembus. Dan saat itu juga, Samudra semakin terpukau. Tangannya bergerak merapikan anak rambut yang menutupi wajah waniya itu. Kemudian menyelipkan ke belakang telinga.

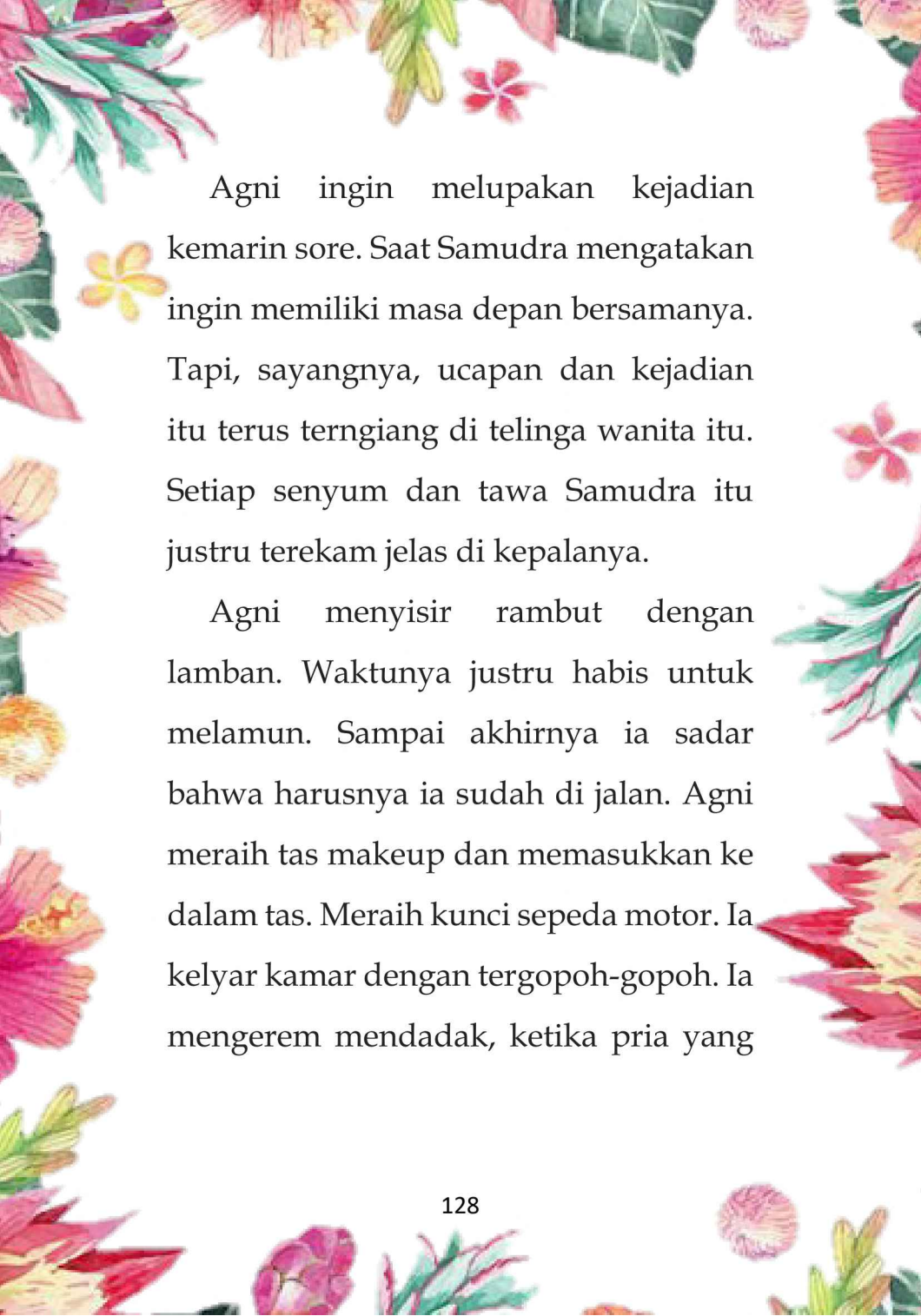


“Jika kamu belum setuju, setidaknya beri aku ruang dan waktu untuk membuatmu setuju.” Kata-kata manis Samudra itu sungguh membuat Agni *speechless*.

Agni dan Samudra bertatapan selama beberapa detik. Kemudian keduanya tersadar hingga tertawa bersama.

“Kita makan dulu, ya, keburu dingin,” kata Samudra gugup. Agni mengangguk. Lalu keduanya makan tanpa membahas apa pun.



A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and red blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, leaving a white space for the text.

Agni ingin melupakan kejadian kemarin sore. Saat Samudra mengatakan ingin memiliki masa depan bersamanya. Tapi, sayangnya, ucapan dan kejadian itu terus terngiang di telinga wanita itu. Setiap senyum dan tawa Samudra itu justru terekam jelas di kepalanya.

Agni menyisir rambut dengan lamban. Waktunya justru habis untuk melamun. Sampai akhirnya ia sadar bahwa harusnya ia sudah di jalan. Agni meraih tas makeup dan memasukkan ke dalam tas. Meraih kunci sepeda motor. Ia kelyar kamar dengan tergopoh-gopoh. Ia mengerem mendadak, ketika pria yang



membuatnya terlambat ada di hadapannya.

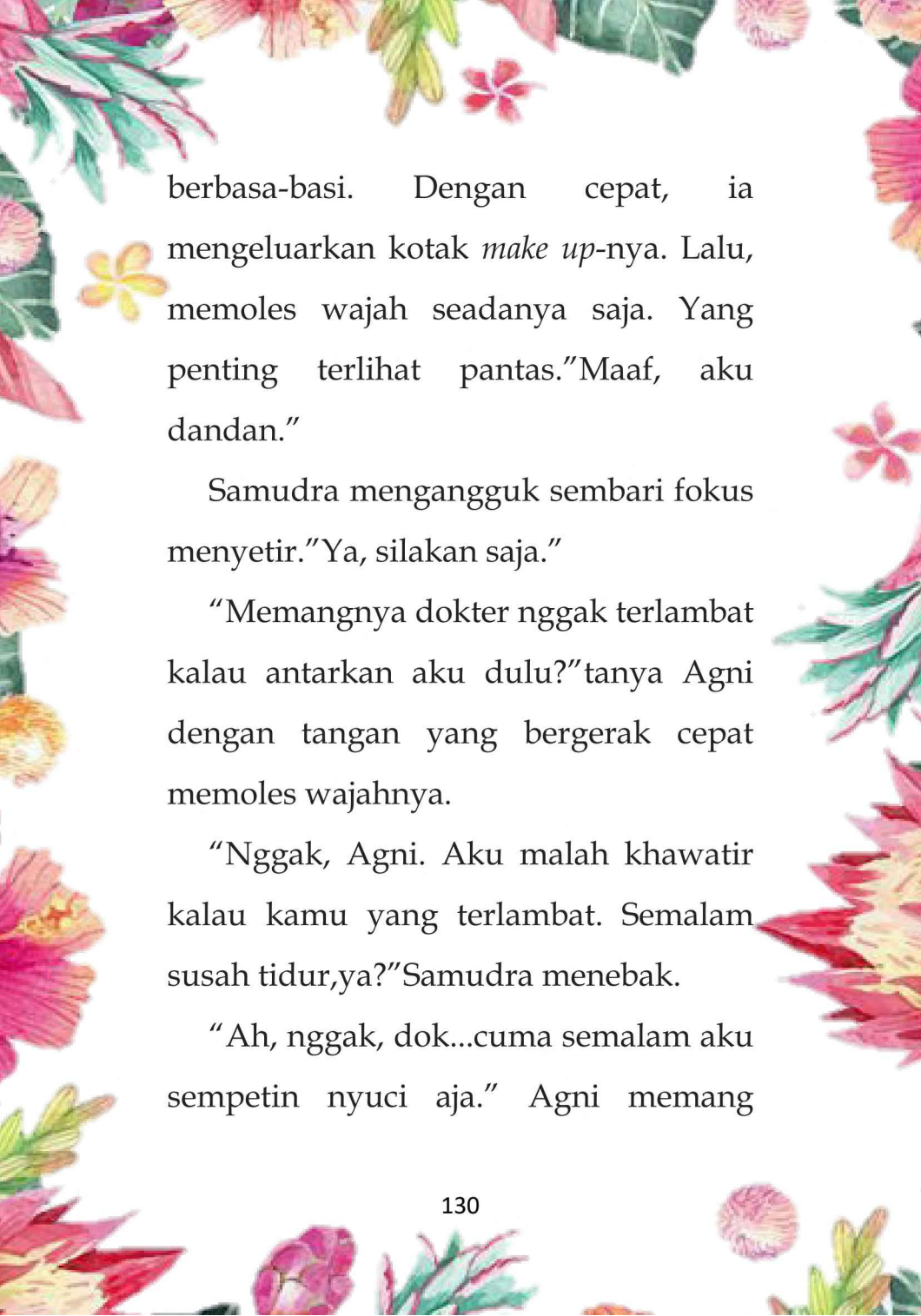
“Do-Dokter?” Agni mengerutkan keningnya heran. Apa yang pria itu lakukan sepagi ini.

“Ayo kita berangkat. Kamu udah telat,ya,”katanya sembari menggenggam pergelangan tangan Agni.

“A-aku naik motor, dok.” Agni tergesa-gesa mengikuti irama langkah Samudra yang lebar.

“Sudahlah, aku antar saja biar cepat.”Pria itu sedikit memaksa.

Agni tidak bisa berkata apa-apa. Sekarang ia sudah ada di dalam mobil Samudra. Ia rasa tidak ada waktu untuk



berbasa-basi. Dengan cepat, ia mengeluarkan kotak *make up*-nya. Lalu, memoles wajah seadanya saja. Yang penting terlihat pantas."Maaf, aku dandan."

Samudra mengangguk sembari fokus menyetir."Ya, silakan saja."

"Memangnya dokter nggak terlambat kalau antarkan aku dulu?" tanya Agni dengan tangan yang bergerak cepat memoles wajahnya.

"Nggak, Agni. Aku malah khawatir kalau kamu yang terlambat. Semalam susah tidur, ya?" Samudra menebak.

"Ah, nggak, dok...cuma semalam aku sempetin nyuci aja." Agni memang



mencuci pakaiannya malam-malam.

Tapi, bukan itu yang membuatnya susah tidur. Tentu saja Dokter itu.

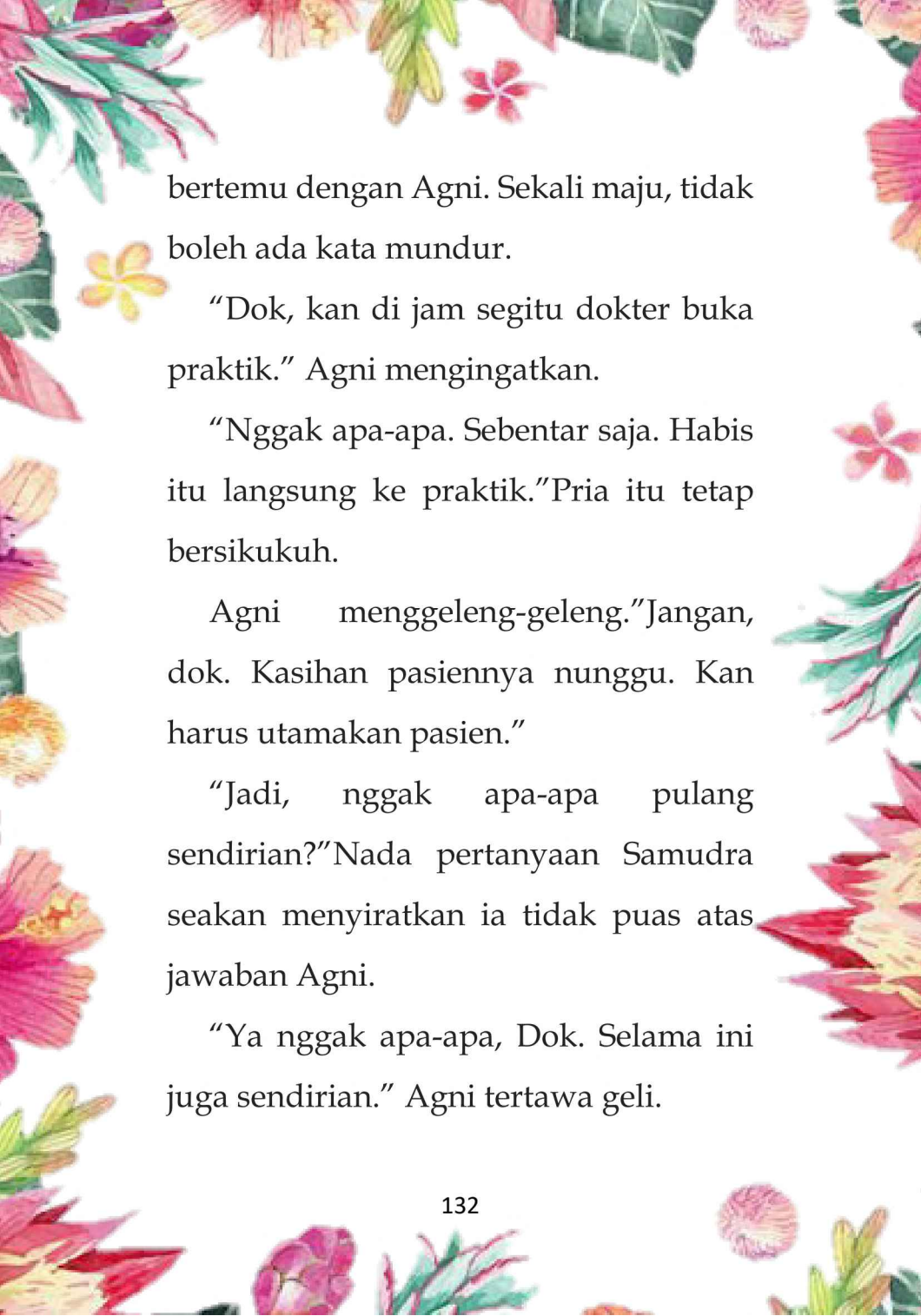
“Ah, baiklah...lain kali kalau nyuci siang atau pagi aja. Nanti kamu masuk angin.”

“Iya, dok.” Agni melirik Samudra dari ekor matanya.

“Nanti sore pulang jam berapa?”

Agni merapikan kotak *make up*nya. Lalu merapikan rambut sebelum beberapa blok lagi sampai.”J-jam setengah lima, dok.”

“Kalau tidak ada halangan, aku jemput, ya.” Samudra menawarkan. Tentu saja karena ia ingin terus-terusan



bertemu dengan Agni. Sekali maju, tidak boleh ada kata mundur.

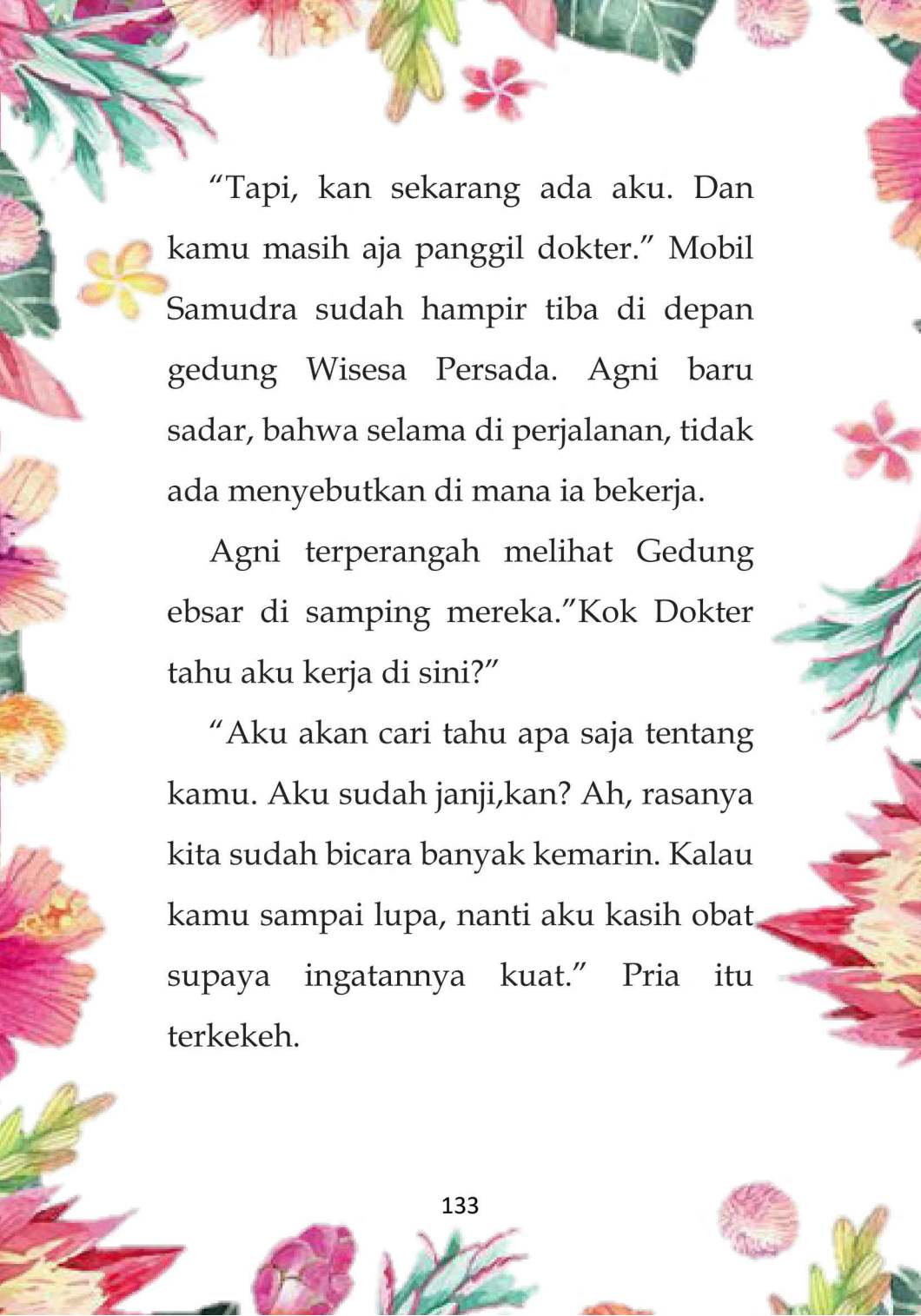
“Dok, kan di jam segitu dokter buka praktik.” Agni mengingatkan.

“Nggak apa-apa. Sebentar saja. Habis itu langsung ke praktik.” Pria itu tetap bersikukuh.

Agni menggeleng-geleng. “Jangan, dok. Kasihan pasiennya nunggu. Kan harus utamakan pasien.”

“Jadi, nggak apa-apa pulang sendirian?” Nada pertanyaan Samudra seakan menyiratkan ia tidak puas atas jawaban Agni.

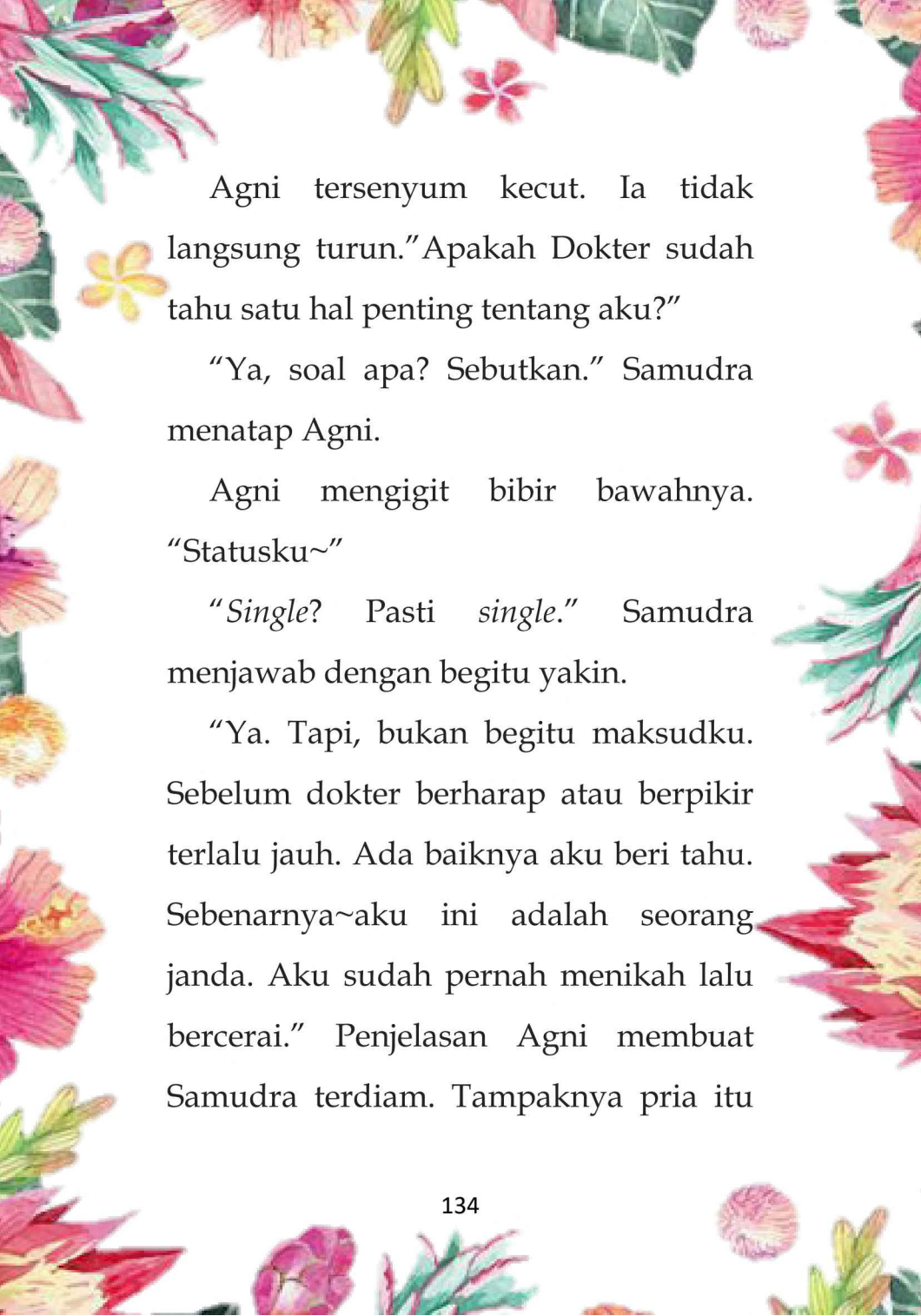
“Ya nggak apa-apa, Dok. Selama ini juga sendirian.” Agni tertawa geli.



“Tapi, kan sekarang ada aku. Dan kamu masih aja panggil dokter.” Mobil Samudra sudah hampir tiba di depan gedung Wisesa Persada. Agni baru sadar, bahwa selama di perjalanan, tidak ada menyebutkan di mana ia bekerja.

Agni terperangah melihat Gedung ebsar di samping mereka.”Kok Dokter tahu aku kerja di sini?”

“Aku akan cari tahu apa saja tentang kamu. Aku sudah janji,kan? Ah, rasanya kita sudah bicara banyak kemarin. Kalau kamu sampai lupa, nanti aku kasih obat supaya ingatannya kuat.” Pria itu terkekeh.



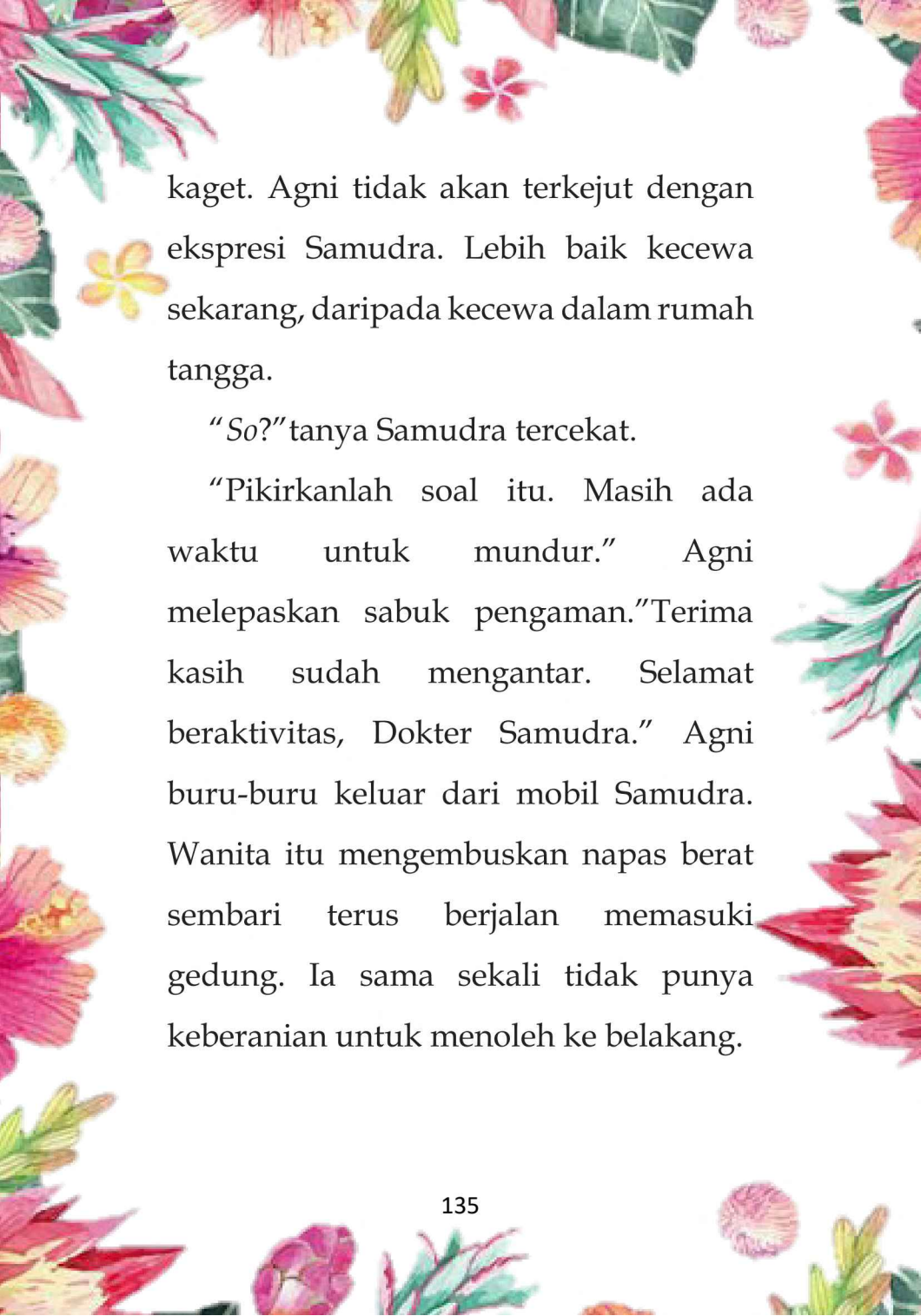
Agni tersenyum kecut. Ia tidak langsung turun."Apakah Dokter sudah tahu satu hal penting tentang aku?"

"Ya, soal apa? Sebutkan." Samudra menatap Agni.

Agni mengigit bibir bawahnya. "Statusku~"

"*Single?* Pasti *single.*" Samudra menjawab dengan begitu yakin.

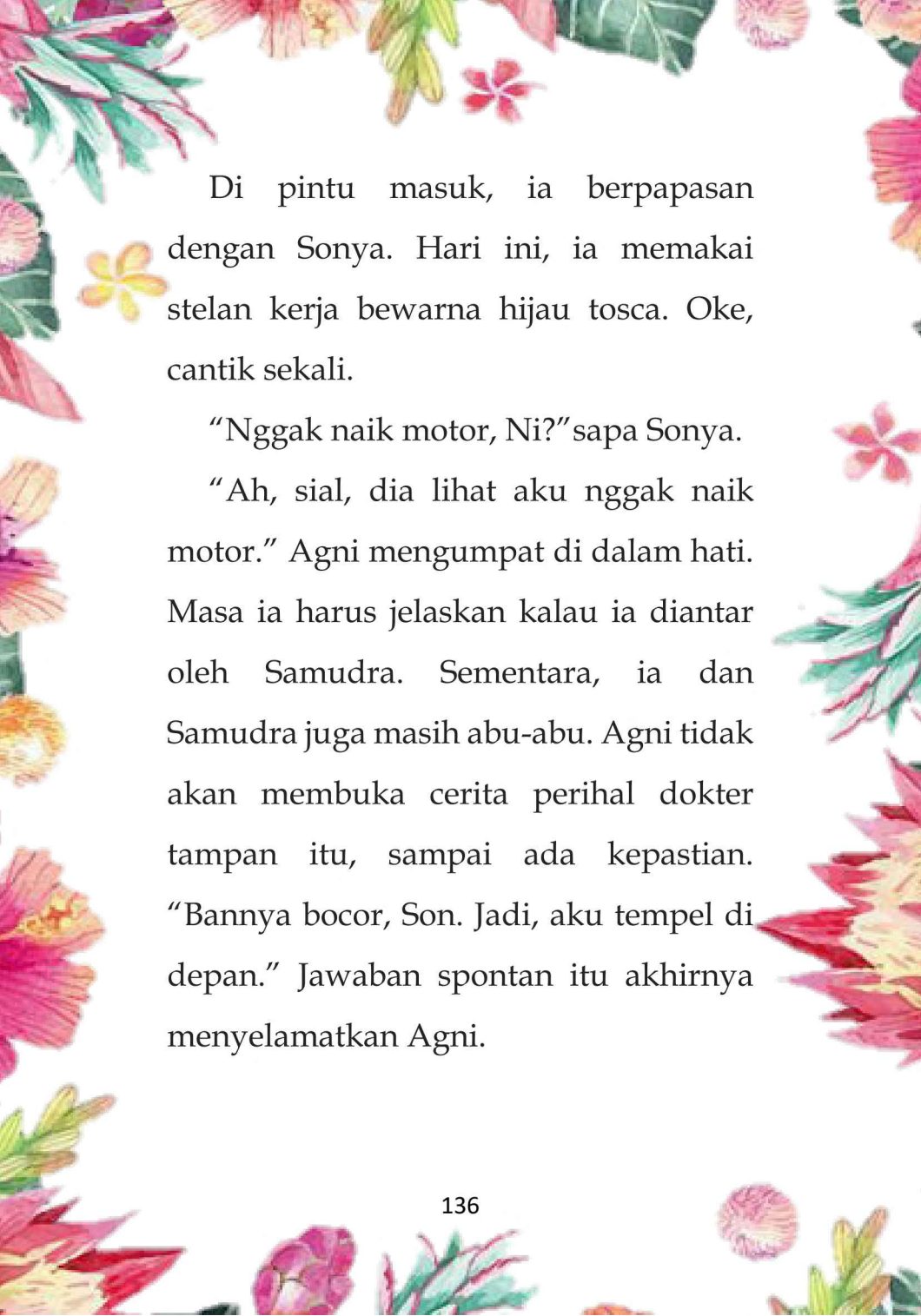
"Ya. Tapi, bukan begitu maksudku. Sebelum dokter berharap atau berpikir terlalu jauh. Ada baiknya aku beri tahu. Sebenarnya~aku ini adalah seorang janda. Aku sudah pernah menikah lalu bercerai." Penjelasan Agni membuat Samudra terdiam. Tampaknya pria itu



kaget. Agni tidak akan terkejut dengan ekspresi Samudra. Lebih baik kecewa sekarang, daripada kecewa dalam rumah tangga.

“So?” tanya Samudra tercekat.

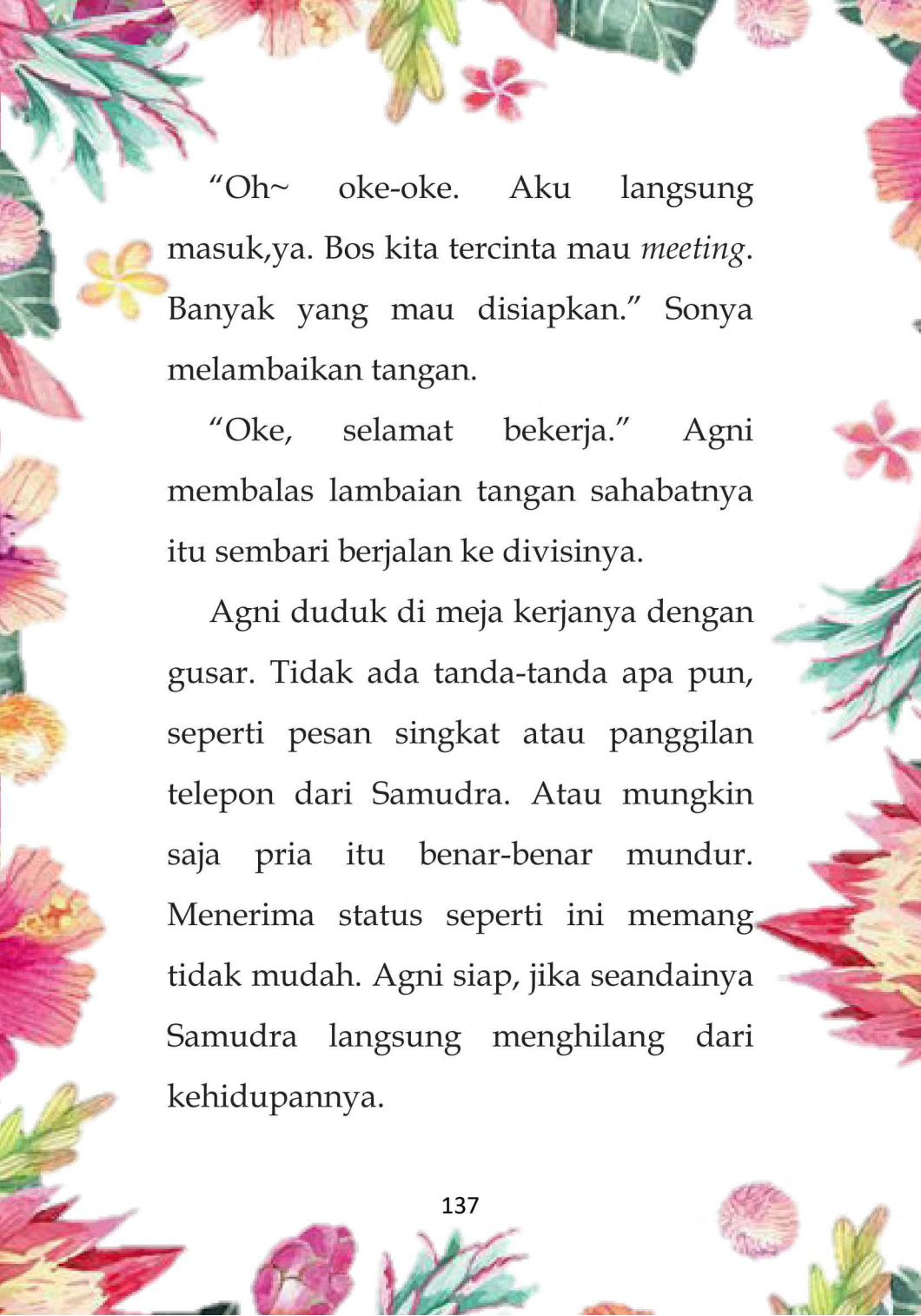
“Pikirkanlah soal itu. Masih ada waktu untuk mundur.” Agni melepaskan sabuk pengaman. “Terima kasih sudah mengantar. Selamat beraktivitas, Dokter Samudra.” Agni buru-buru keluar dari mobil Samudra. Wanita itu mengembuskan napas berat sembari terus berjalan memasuki gedung. Ia sama sekali tidak punya keberanian untuk menoleh ke belakang.



Di pintu masuk, ia berpapasan dengan Sonya. Hari ini, ia memakai stelan kerja bewarna hijau tosca. Oke, cantik sekali.

“Nggak naik motor, Ni?” sapa Sonya.

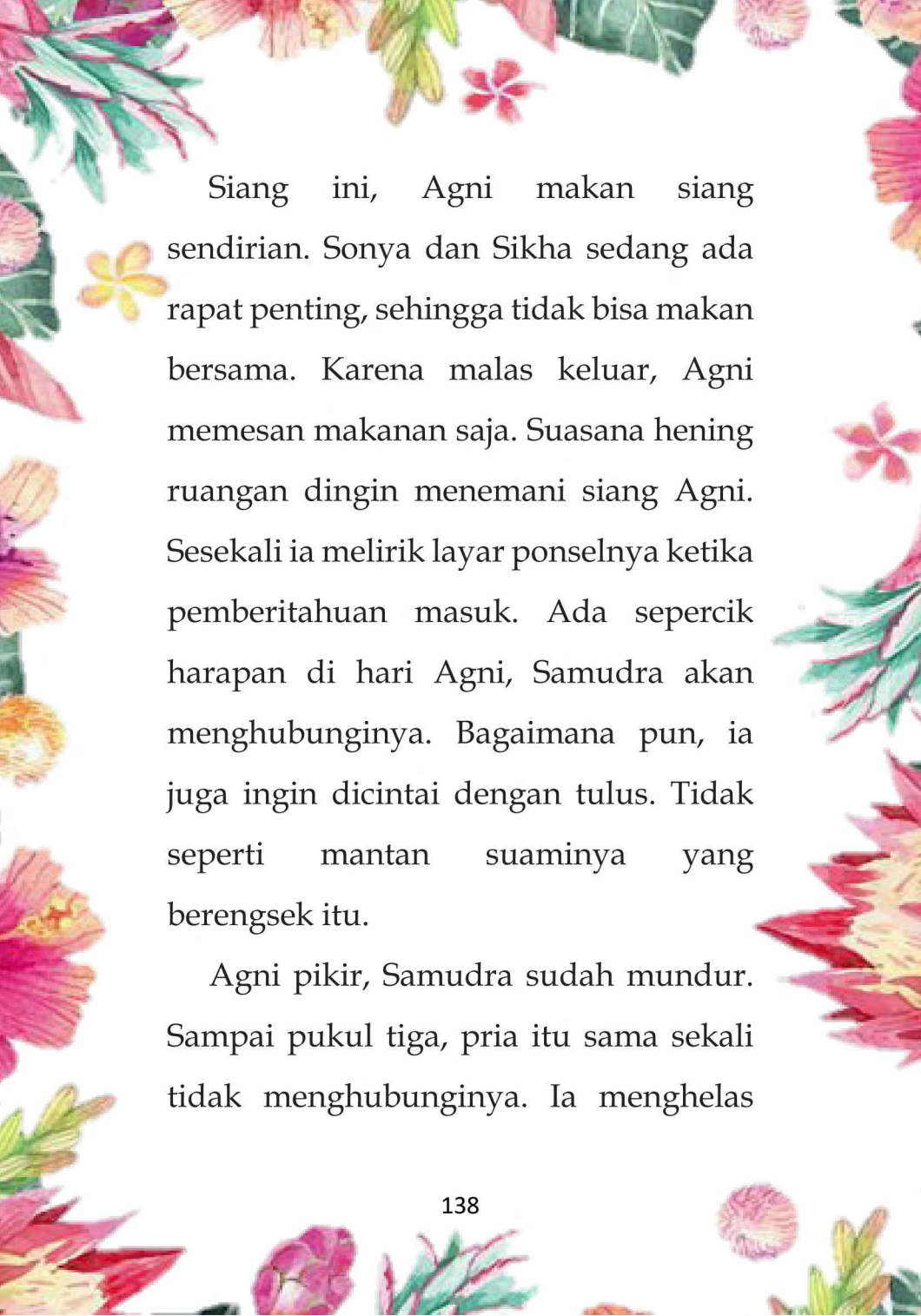
“Ah, sial, dia lihat aku nggak naik motor.” Agni mengumpat di dalam hati. Masa ia harus jelaskan kalau ia diantar oleh Samudra. Sementara, ia dan Samudra juga masih abu-abu. Agni tidak akan membuka cerita perihal dokter tampan itu, sampai ada kepastian. “Bannya bocor, Son. Jadi, aku tempel di depan.” Jawaban spontan itu akhirnya menyelamatkan Agni.



“Oh~ oke-oke. Aku langsung masuk,ya. Bos kita tercinta mau *meeting*. Banyak yang mau disiapkan.” Sonya melambaikan tangan.

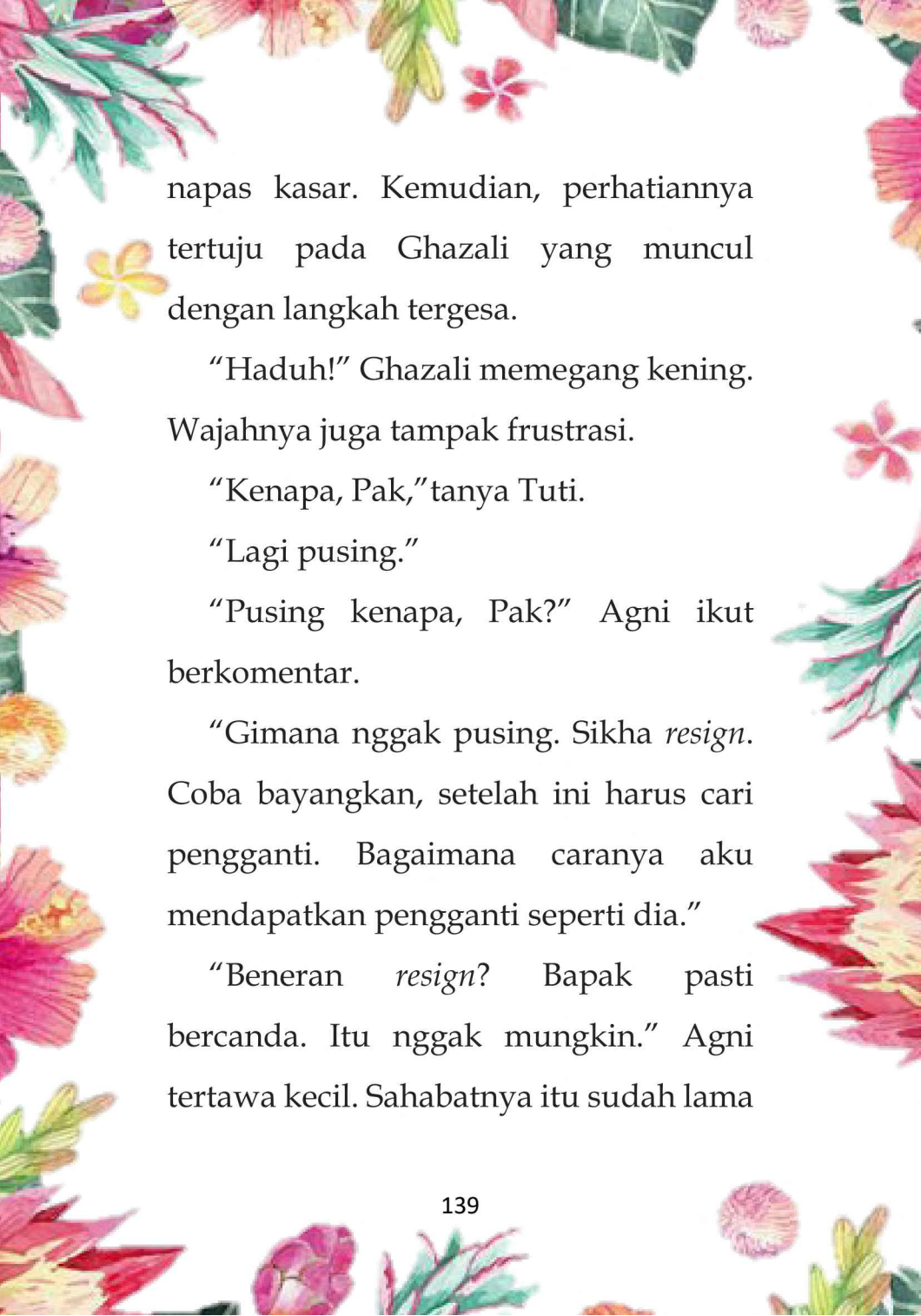
“Oke, selamat bekerja.” Agni membalas lambaian tangan sahabatnya itu sembari berjalan ke divisinya.

Agni duduk di meja kerjanya dengan gusar. Tidak ada tanda-tanda apa pun, seperti pesan singkat atau panggilan telepon dari Samudra. Atau mungkin saja pria itu benar-benar mundur. Menerima status seperti ini memang tidak mudah. Agni siap, jika seandainya Samudra langsung menghilang dari kehidupannya.



Siang ini, Agni makan siang sendirian. Sonya dan Sikha sedang ada rapat penting, sehingga tidak bisa makan bersama. Karena malas keluar, Agni memesan makanan saja. Suasana hening ruangan dingin menemani siang Agni. Sesekali ia melirik layar ponselnya ketika pemberitahuan masuk. Ada sepercik harapan di hari Agni, Samudra akan menghubunginya. Bagaimana pun, ia juga ingin dicintai dengan tulus. Tidak seperti mantan suaminya yang berengsek itu.

Agni pikir, Samudra sudah mundur. Sampai pukul tiga, pria itu sama sekali tidak menghubunginya. Ia menghelas



napas kasar. Kemudian, perhatiannya tertuju pada Ghazali yang muncul dengan langkah tergesa.

“Haduh!” Ghazali memegang kening. Wajahnya juga tampak frustrasi.

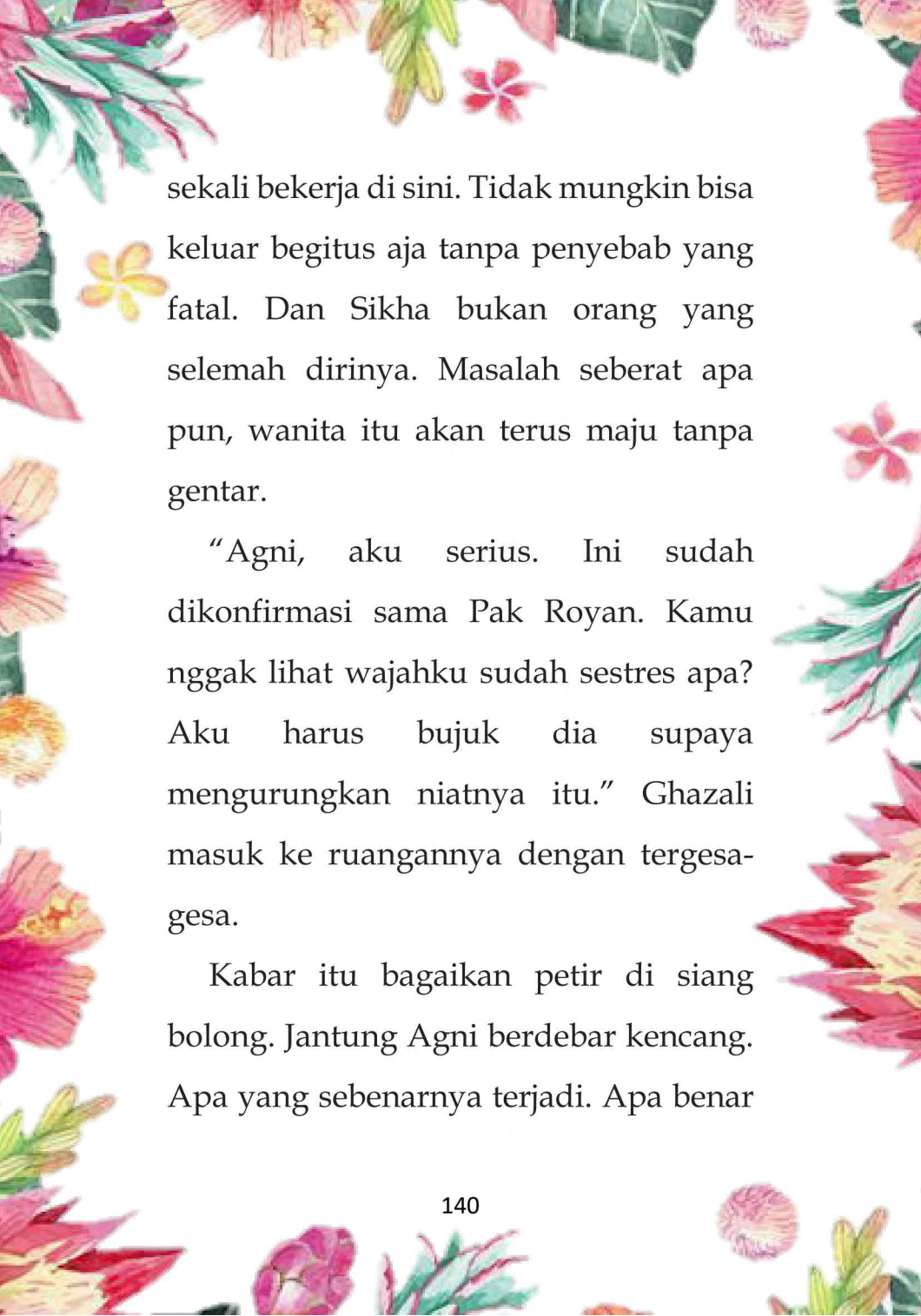
“Kenapa, Pak,” tanya Tuti.

“Lagi pusing.”

“Pusing kenapa, Pak?” Agni ikut berkomentar.

“Gimana nggak pusing. Sikha *resign*. Coba bayangkan, setelah ini harus cari pengganti. Bagaimana caranya aku mendapatkan pengganti seperti dia.”

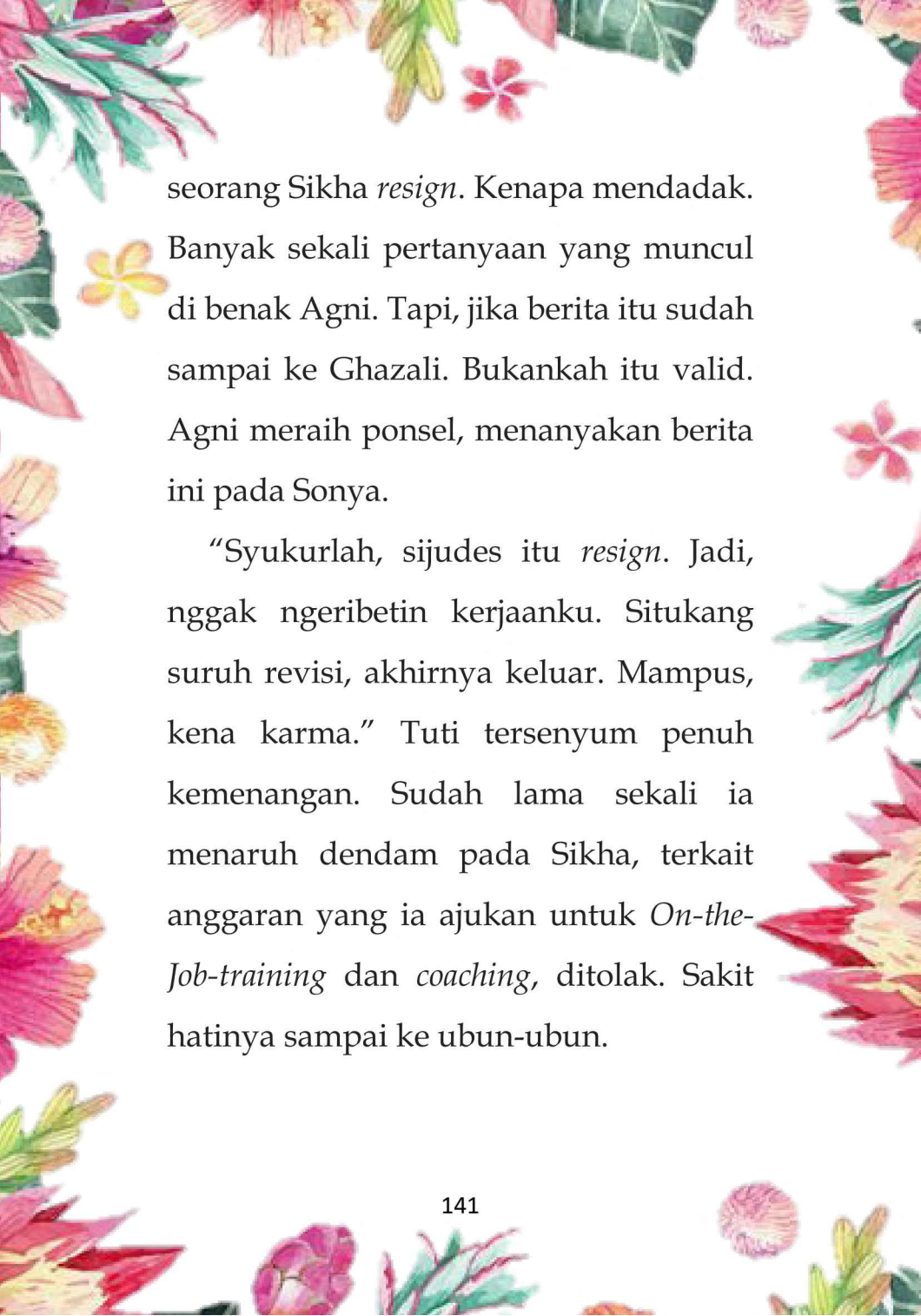
“Beneran *resign*? Bapak pasti bercanda. Itu nggak mungkin.” Agni tertawa kecil. Sahabatnya itu sudah lama



sekali bekerja di sini. Tidak mungkin bisa keluar begitus aja tanpa penyebab yang fatal. Dan Sikha bukan orang yang selemah dirinya. Masalah seberat apa pun, wanita itu akan terus maju tanpa gentar.

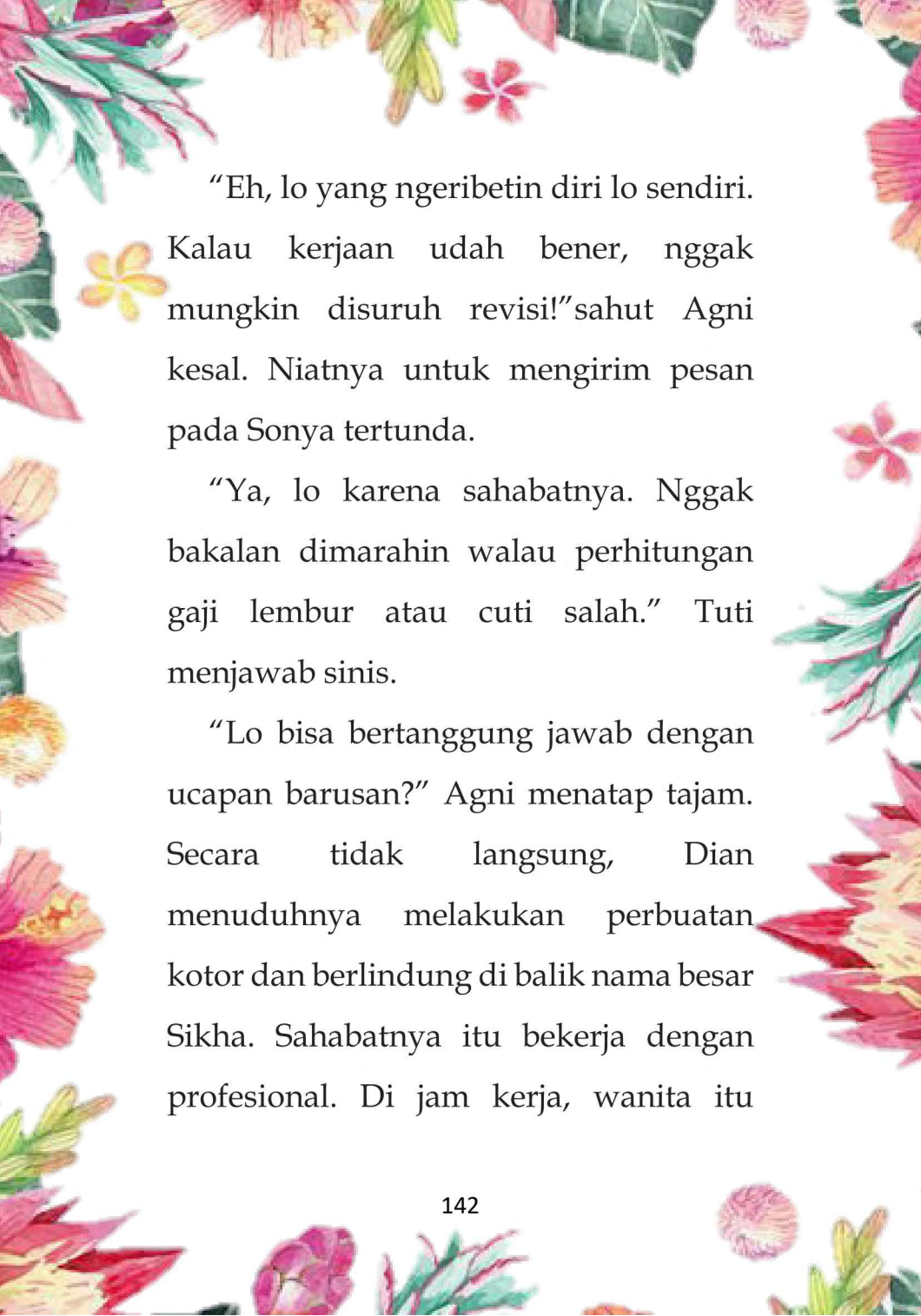
“Agni, aku serius. Ini sudah dikonfirmasi sama Pak Royan. Kamu nggak lihat wajahku sudah sestres apa? Aku harus bujuk dia supaya mengurungkan niatnya itu.” Ghazali masuk ke ruangnya dengan tergesa-gesa.

Kabar itu bagaikan petir di siang bolong. Jantung Agni berdebar kencang. Apa yang sebenarnya terjadi. Apa benar



seorang Sikha *resign*. Kenapa mendadak. Banyak sekali pertanyaan yang muncul di benak Agni. Tapi, jika berita itu sudah sampai ke Ghazali. Bukankah itu valid. Agni meraih ponsel, menanyakan berita ini pada Sonya.

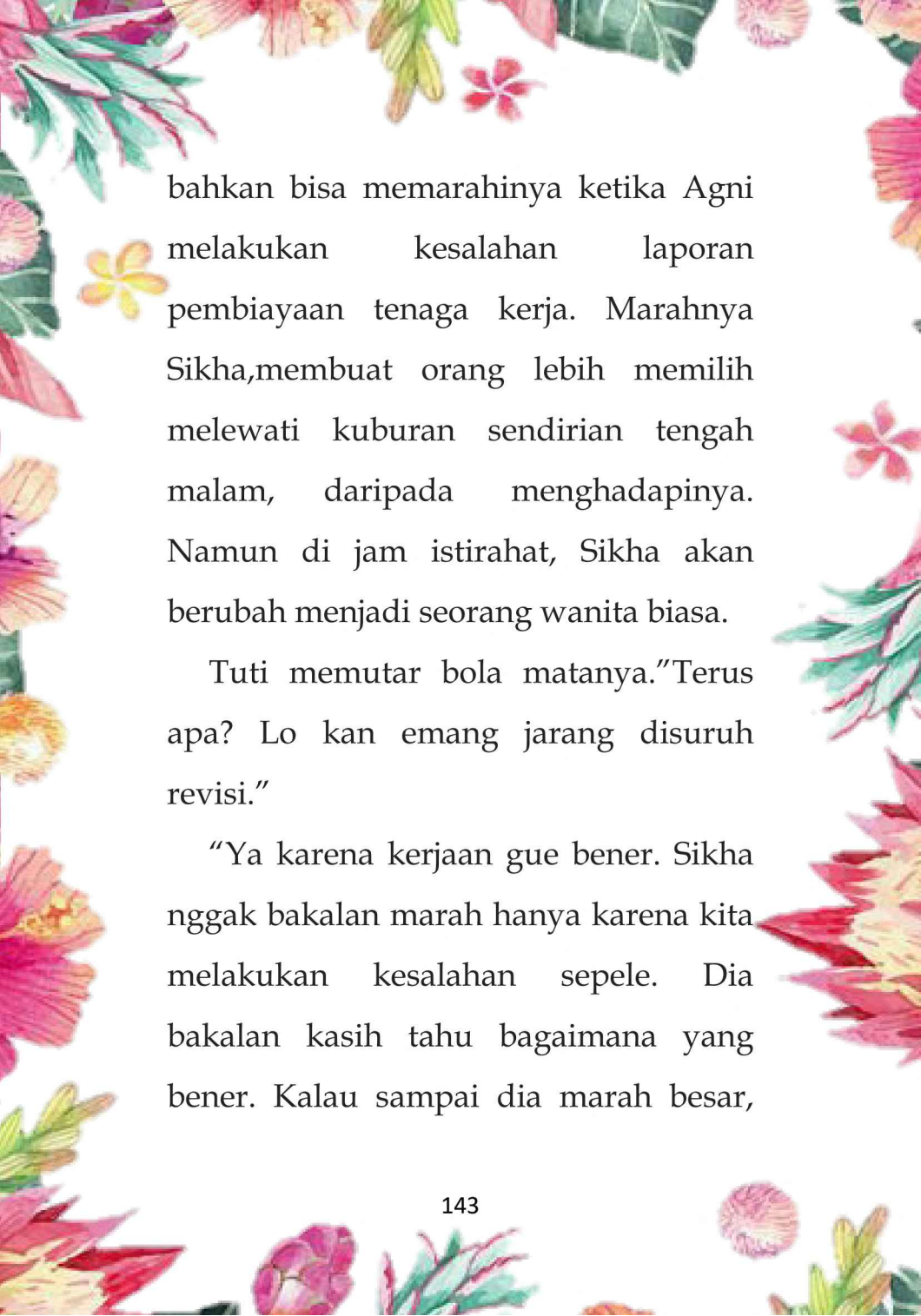
“Syukurlah, sijudes itu *resign*. Jadi, nggak ngeribetin kerjaanku. Situkang suruh revisi, akhirnya keluar. Mampus, kena karma.” Tuti tersenyum penuh kemenangan. Sudah lama sekali ia menaruh dendam pada Sikha, terkait anggaran yang ia ajukan untuk *On-the-Job-training* dan *coaching*, ditolak. Sakit hatinya sampai ke ubun-ubun.



“Eh, lo yang ngeribetin diri lo sendiri. Kalau kerjaan udah bener, nggak mungkin disuruh revisi!”sahut Agni kesal. Niatnya untuk mengirim pesan pada Sonya tertunda.

“Ya, lo karena sahabatnya. Nggak bakalan dimarahin walau perhitungan gaji lembur atau cuti salah.” Tuti menjawab sinis.

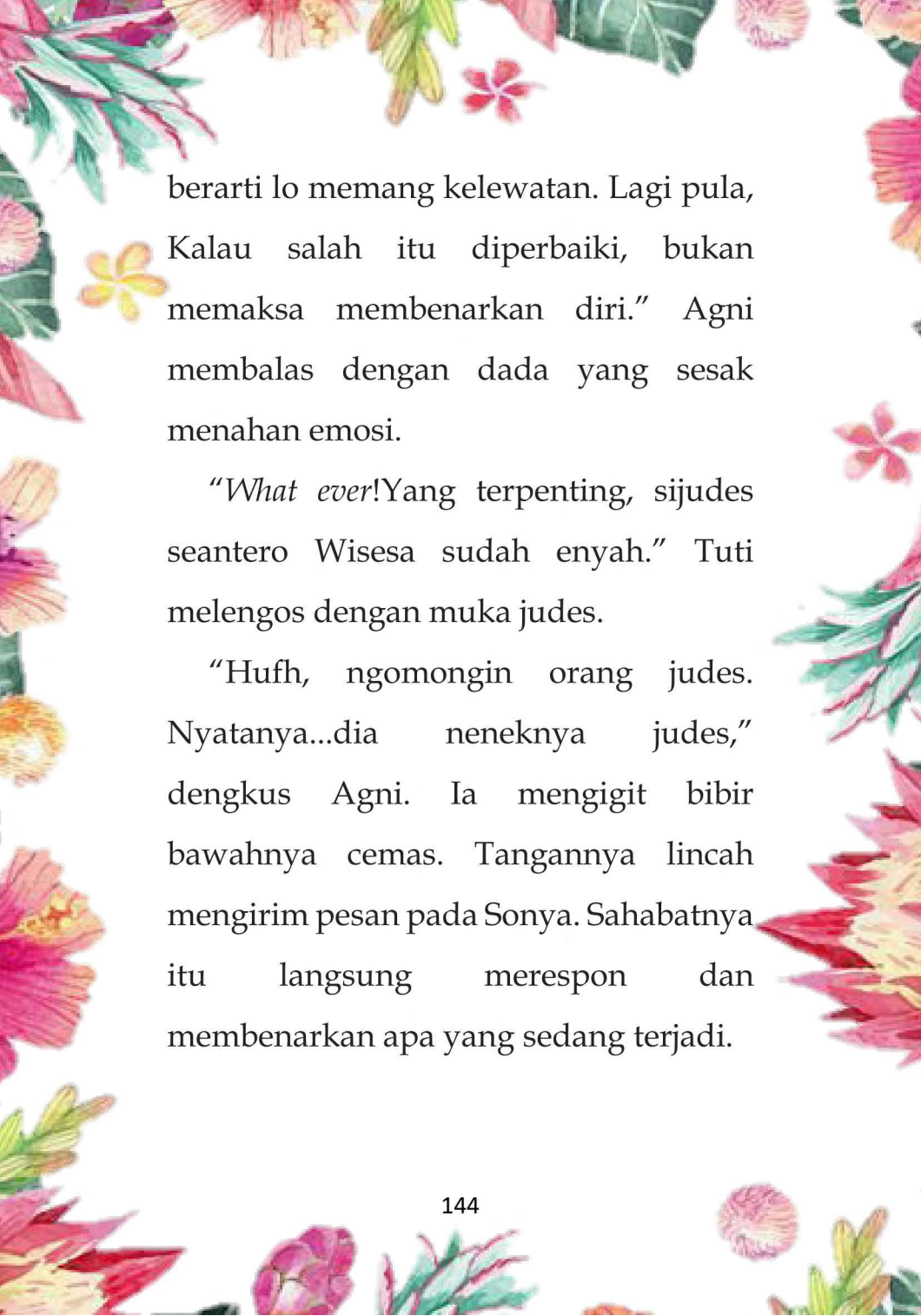
“Lo bisa bertanggung jawab dengan ucapan barusan?” Agni menatap tajam. Secara tidak langsung, Dian menuduhnya melakukan perbuatan kotor dan berlindung di balik nama besar Sikha. Sahabatnya itu bekerja dengan profesional. Di jam kerja, wanita itu



bahkan bisa memarahinya ketika Agni melakukan kesalahan laporan pembiayaan tenaga kerja. Marahnya Sikha, membuat orang lebih memilih melewati kuburan sendirian tengah malam, daripada menghadapinya. Namun di jam istirahat, Sikha akan berubah menjadi seorang wanita biasa.

Tuti memutar bola matanya.”Terus apa? Lo kan emang jarang disuruh revisi.”

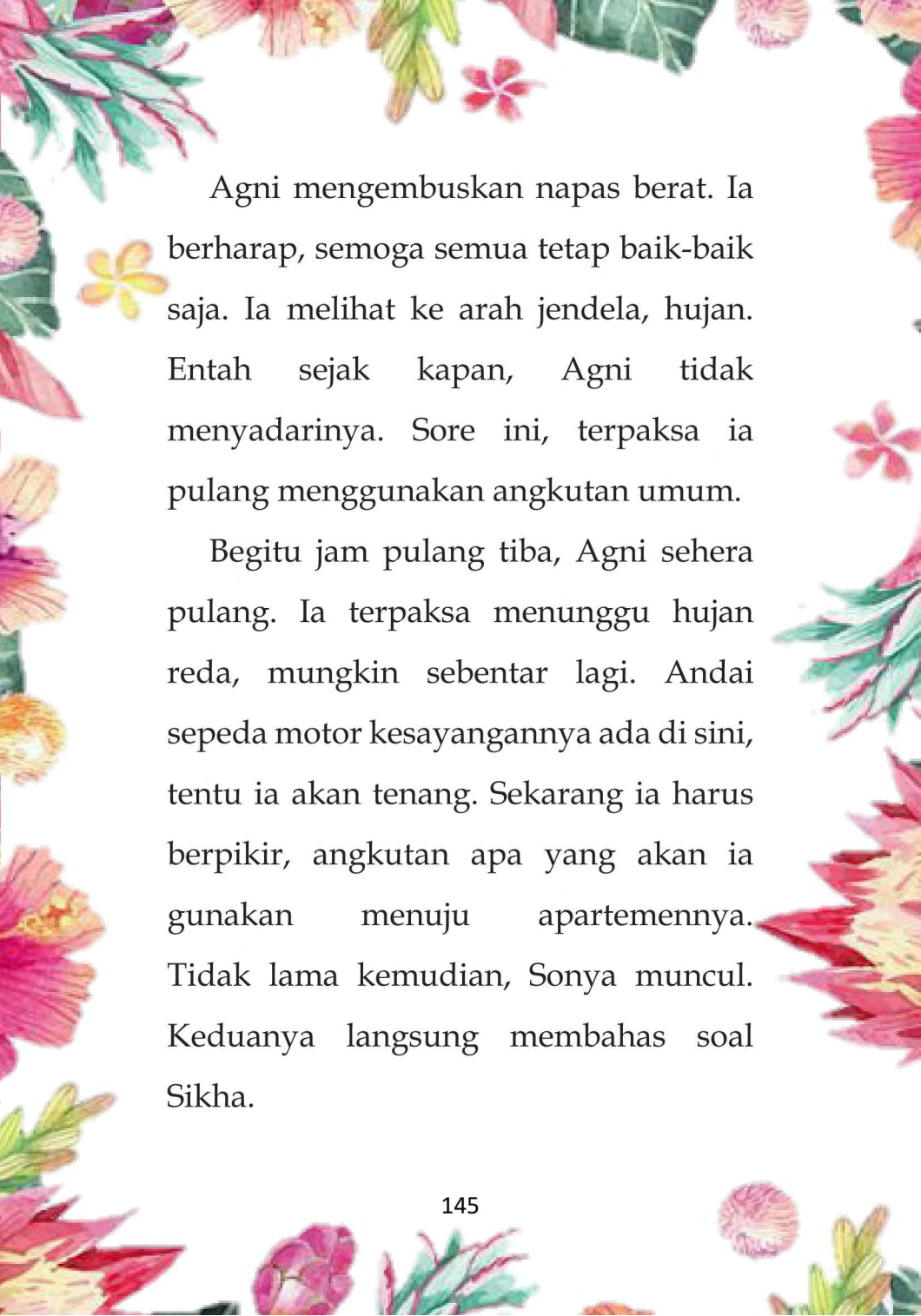
“Ya karena kerjaan gue bener. Sikha nggak bakalan marah hanya karena kita melakukan kesalahan sepele. Dia bakalan kasih tahu bagaimana yang bener. Kalau sampai dia marah besar,



berarti lo memang kelewatan. Lagi pula, Kalau salah itu diperbaiki, bukan memaksa membenarkan diri.” Agni membalas dengan dada yang sesak menahan emosi.

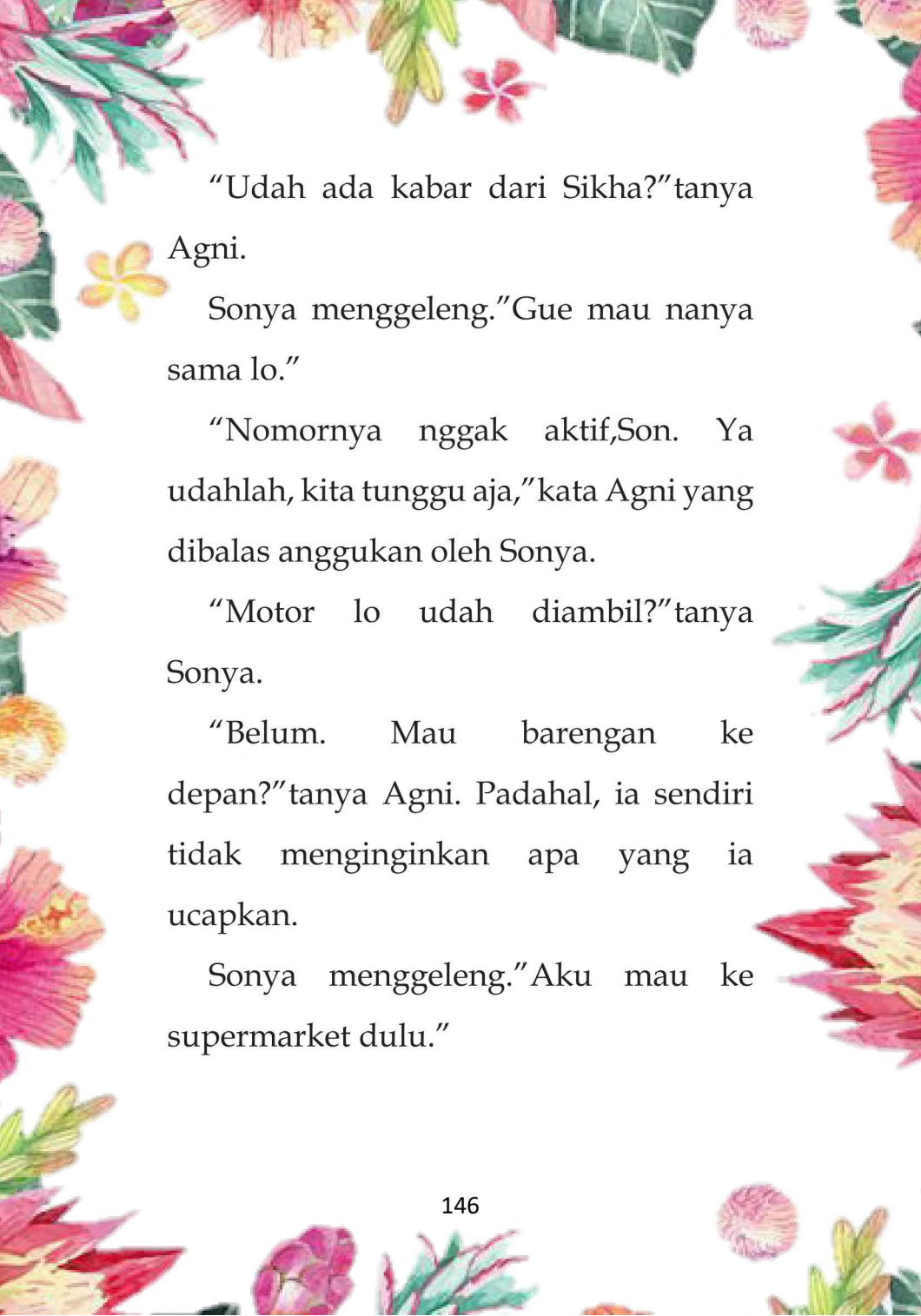
“*What ever!* Yang terpenting, sijudes seantero Wisesa sudah enyah.” Tuti melengos dengan muka judes.

“Hufh, ngomongin orang judes. Nyatanya...dia neneknya judes,” dengkus Agni. Ia mengigit bibir bawahnya cemas. Tangannya lincah mengirim pesan pada Sonya. Sahabatnya itu langsung merespon dan membenarkan apa yang sedang terjadi.



Agni mengembuskan napas berat. Ia berharap, semoga semua tetap baik-baik saja. Ia melihat ke arah jendela, hujan. Entah sejak kapan, Agni tidak menyadarinya. Sore ini, terpaksa ia pulang menggunakan angkutan umum.

Begitu jam pulang tiba, Agni sehera pulang. Ia terpaksa menunggu hujan reda, mungkin sebentar lagi. Andai sepeda motor kesayangannya ada di sini, tentu ia akan tenang. Sekarang ia harus berpikir, angkutan apa yang akan ia gunakan menuju apartemennya. Tidak lama kemudian, Sonya muncul. Keduanya langsung membahas soal Sikha.



“Udah ada kabar dari Sikha?” tanya Agni.

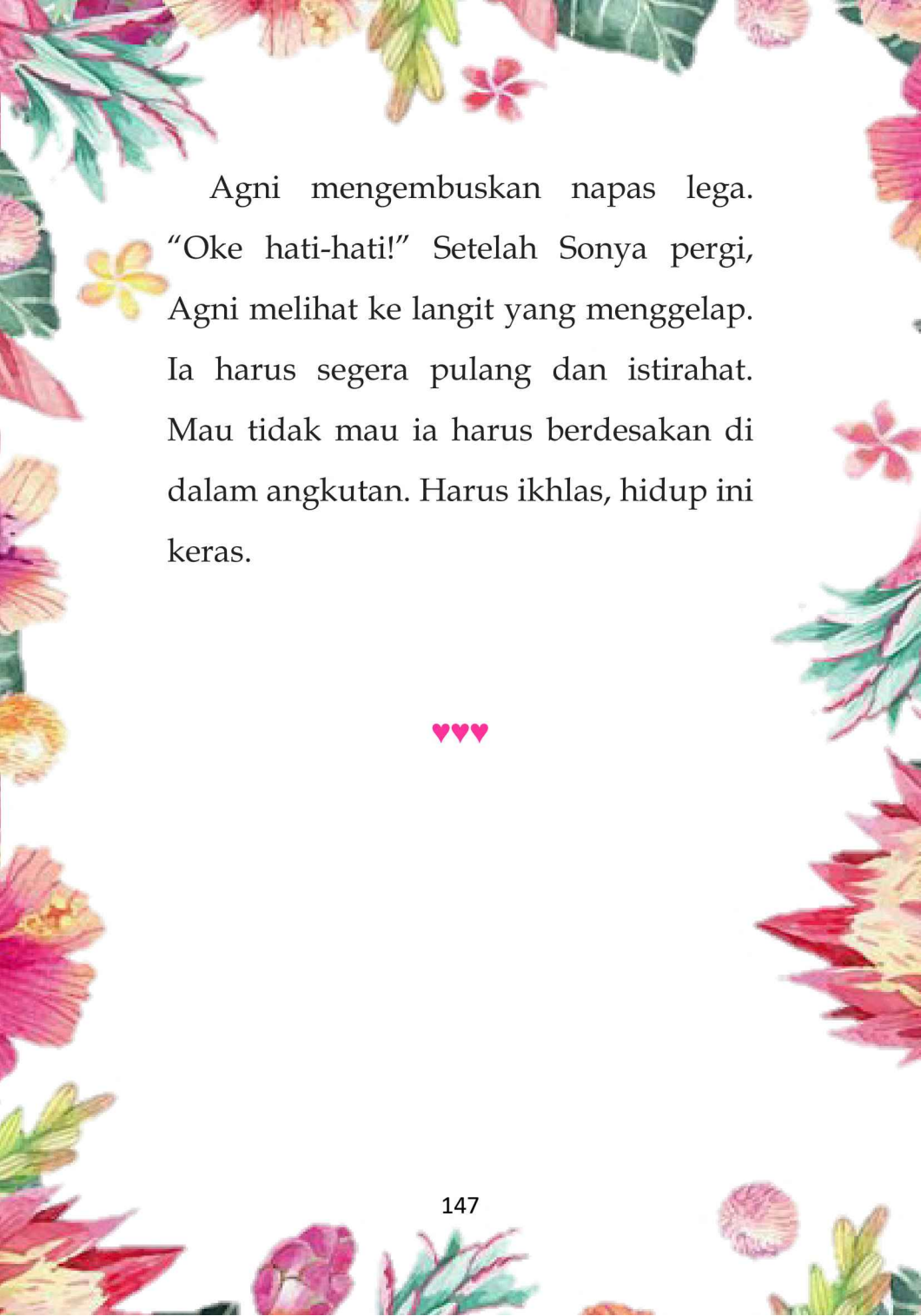
Sonya menggeleng. “Gue mau nanya sama lo.”

“Nomornya nggak aktif, Son. Ya udahlah, kita tunggu aja,” kata Agni yang dibalas anggukan oleh Sonya.

“Motor lo udah diambil?” tanya Sonya.

“Belum. Mau barengan ke depan?” tanya Agni. Padahal, ia sendiri tidak menginginkan apa yang ia ucapkan.

Sonya menggeleng. “Aku mau ke supermarket dulu.”

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, leaving a white space for the text.

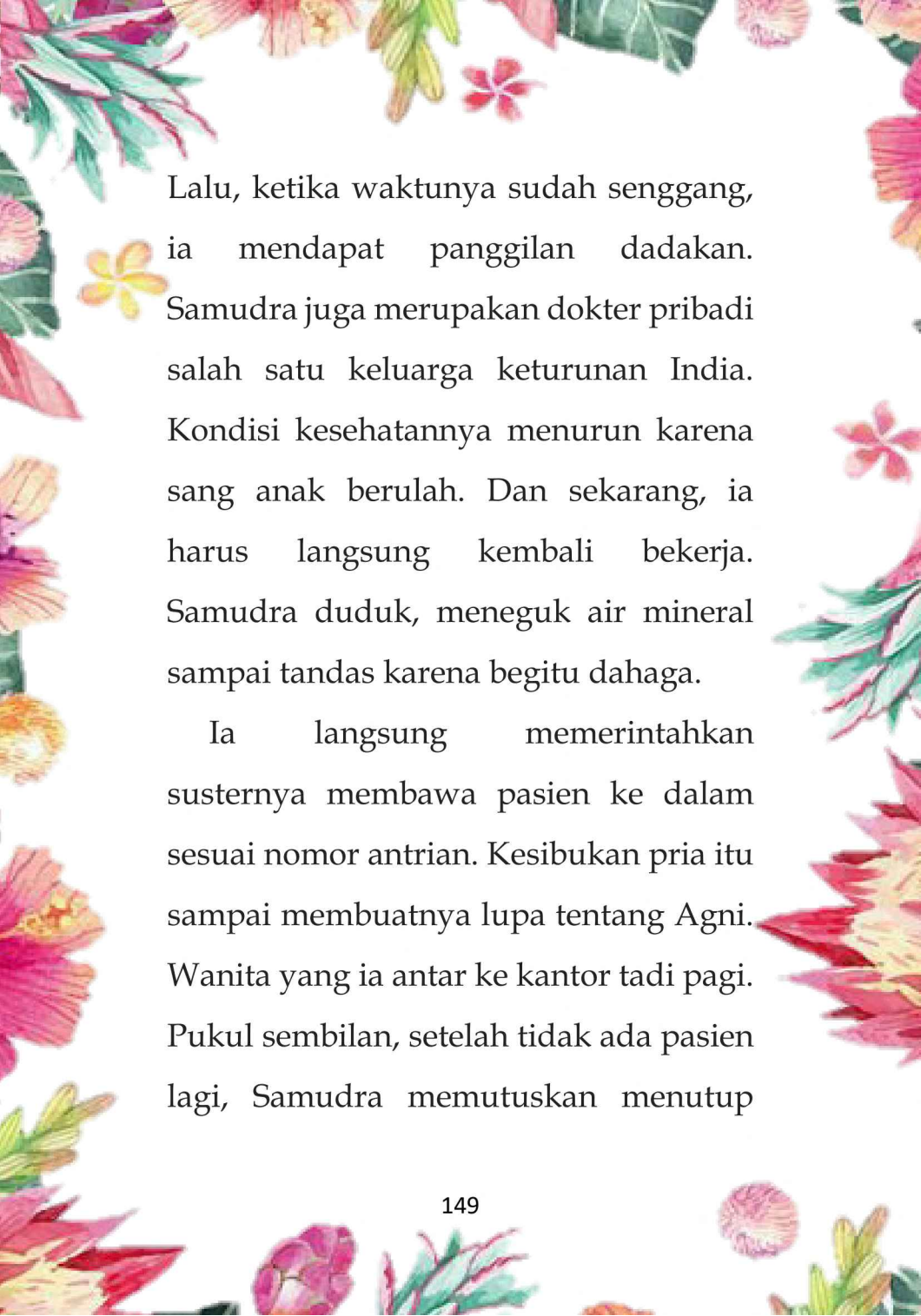
Agni mengembuskan napas lega.
“Oke hati-hati!” Setelah Sonya pergi,
Agni melihat ke langit yang menggelap.
Ia harus segera pulang dan istirahat.
Mau tidak mau ia harus berdesakan di
dalam angkutan. Harus ikhlas, hidup ini
keras.





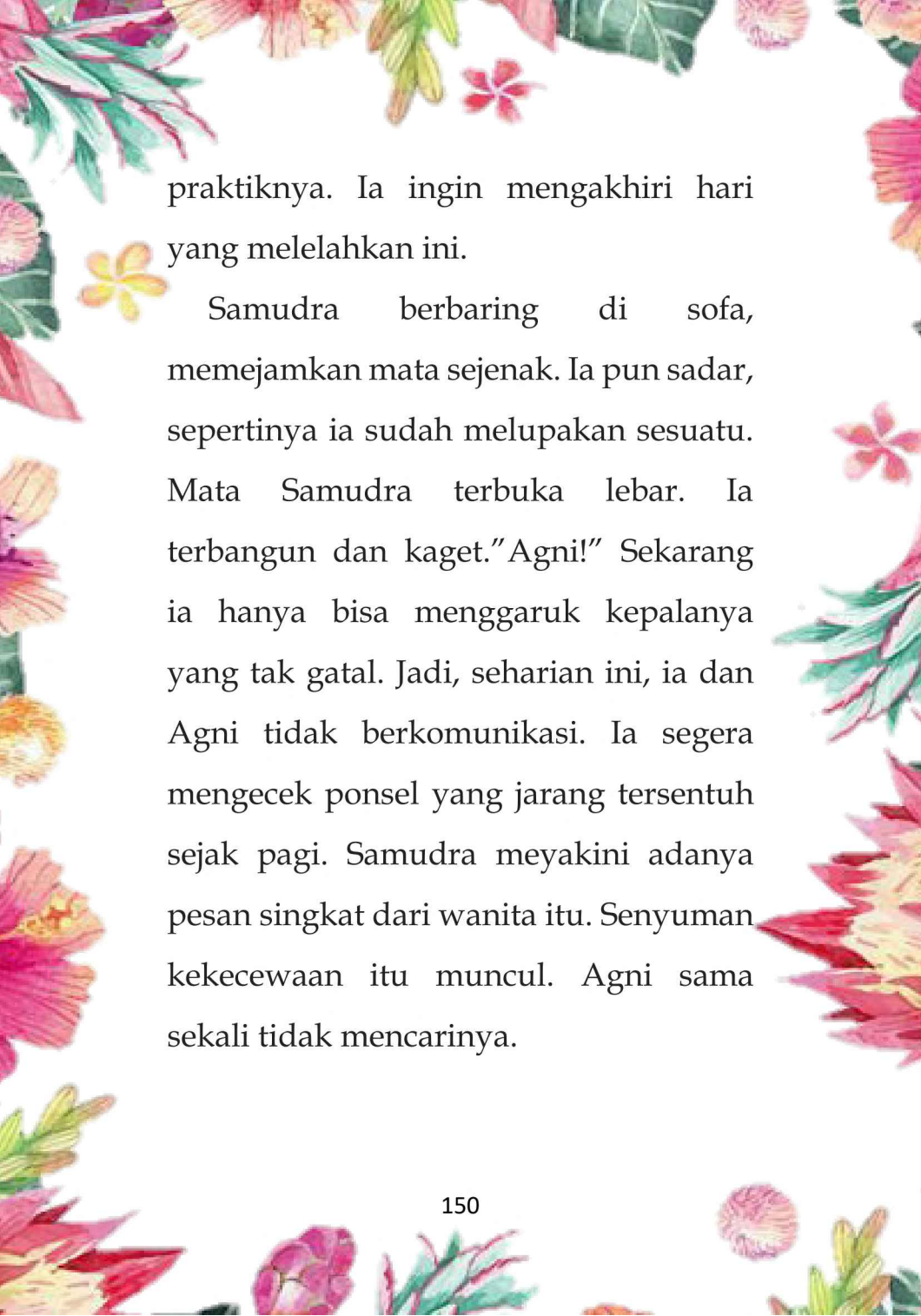
Samudra tiba di tempat

praktiknya dengan sedikit tergesa-gesa. Beberapa pasien tampak sudah mengantri di ruang tunggu. Ia masuk dari pintu samping. Hari ini lelahnya sungguh luar biasa. Ditambah hari ini kebetulan banyak pasien di rumah sakit.



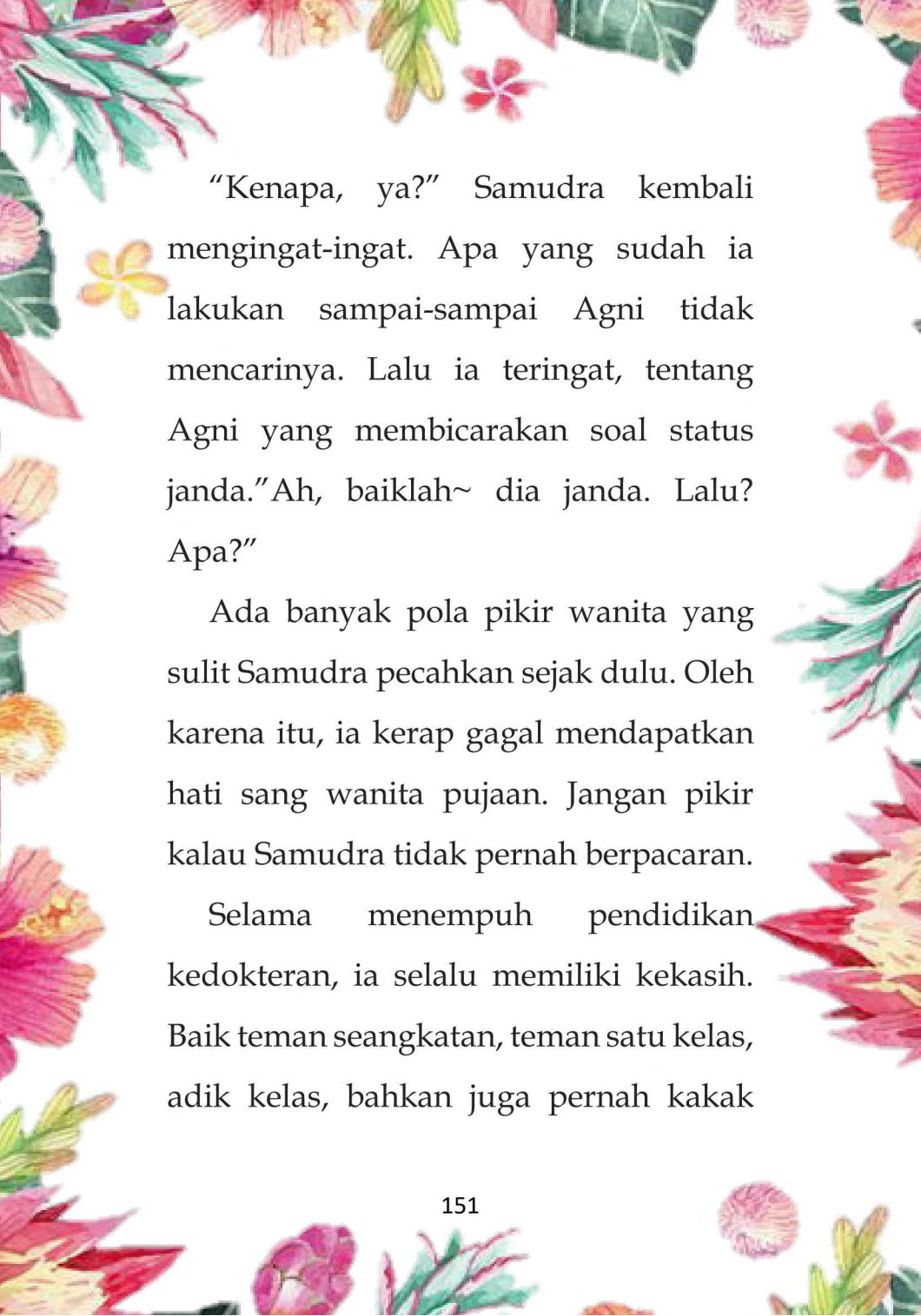
Lalu, ketika waktunya sudah senggang, ia mendapat panggilan dadakan. Samudra juga merupakan dokter pribadi salah satu keluarga keturunan India. Kondisi kesehatannya menurun karena sang anak berulah. Dan sekarang, ia harus langsung kembali bekerja. Samudra duduk, meneguk air mineral sampai tandas karena begitu dahaga.

Ia langsung memerintahkan susternya membawa pasien ke dalam sesuai nomor antrian. Kesibukan pria itu sampai membuatnya lupa tentang Agni. Wanita yang ia antar ke kantor tadi pagi. Pukul sembilan, setelah tidak ada pasien lagi, Samudra memutuskan menutup



praktiknya. Ia ingin mengakhiri hari yang melelahkan ini.

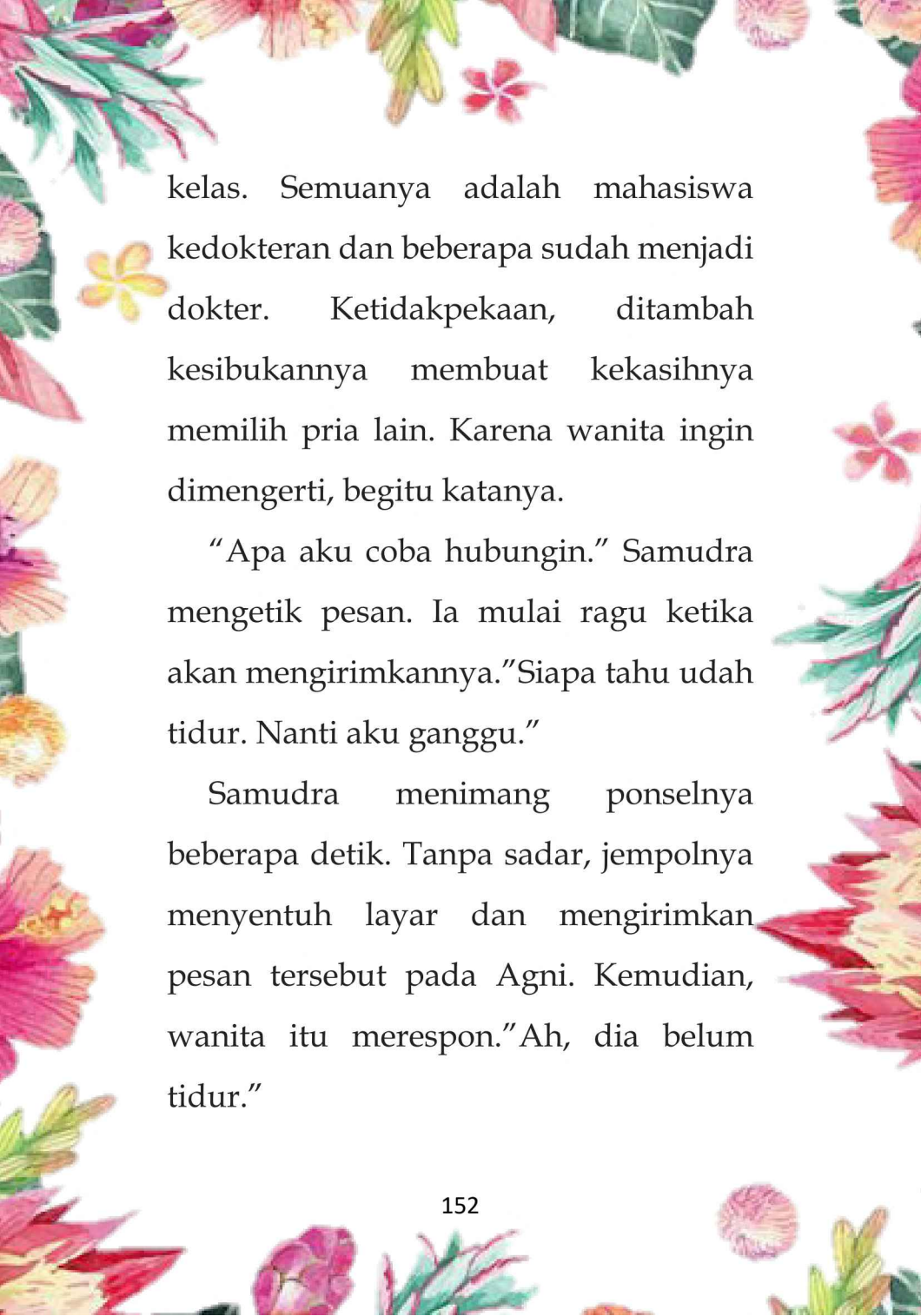
Samudra berbaring di sofa, memejamkan mata sejenak. Ia pun sadar, sepertinya ia sudah melupakan sesuatu. Mata Samudra terbuka lebar. Ia terbangun dan kaget. "Agni!" Sekarang ia hanya bisa menggaruk kepalanya yang tak gatal. Jadi, seharian ini, ia dan Agni tidak berkomunikasi. Ia segera mengecek ponsel yang jarang tersentuh sejak pagi. Samudra meyakini adanya pesan singkat dari wanita itu. Senyuman kekecewaan itu muncul. Agni sama sekali tidak mencarinya.



“Kenapa, ya?” Samudra kembali mengingat-ingat. Apa yang sudah ia lakukan sampai-sampai Agni tidak mencarinya. Lalu ia teringat, tentang Agni yang membicarakan soal status janda.”Ah, baiklah~ dia janda. Lalu? Apa?”

Ada banyak pola pikir wanita yang sulit Samudra pecahkan sejak dulu. Oleh karena itu, ia kerap gagal mendapatkan hati sang wanita pujaan. Jangan pikir kalau Samudra tidak pernah berpacaran.

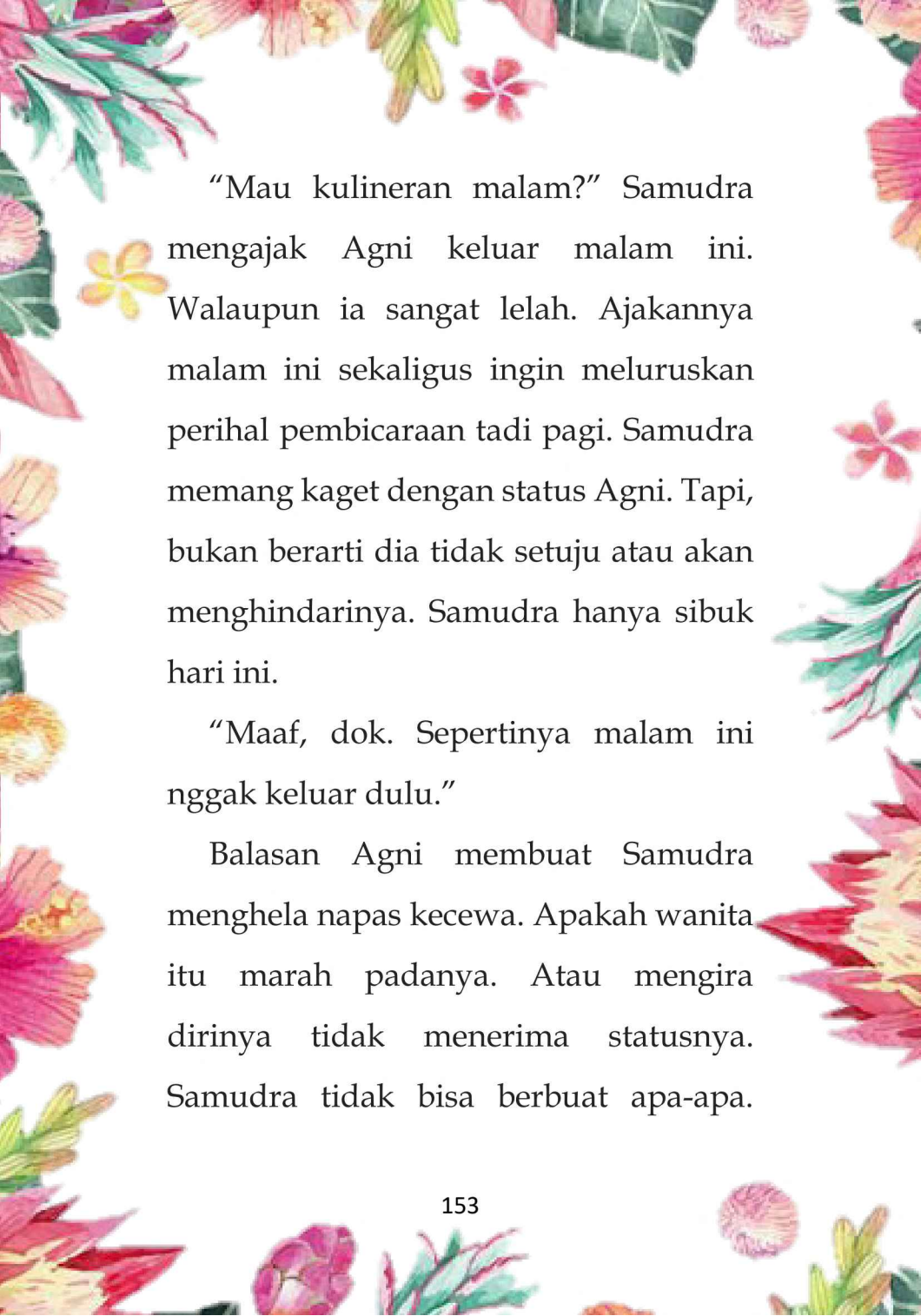
Selama menempuh pendidikan kedokteran, ia selalu memiliki kekasih. Baik teman seangkatan, teman satu kelas, adik kelas, bahkan juga pernah kakak



kelas. Semuanya adalah mahasiswa kedokteran dan beberapa sudah menjadi dokter. Ketidakpekaan, ditambah kesibukannya membuat kekasihnya memilih pria lain. Karena wanita ingin dimengerti, begitu katanya.

“Apa aku coba hubungin.” Samudra mengetik pesan. Ia mulai ragu ketika akan mengirimkannya.”Siapa tahu udah tidur. Nanti aku ganggu.”

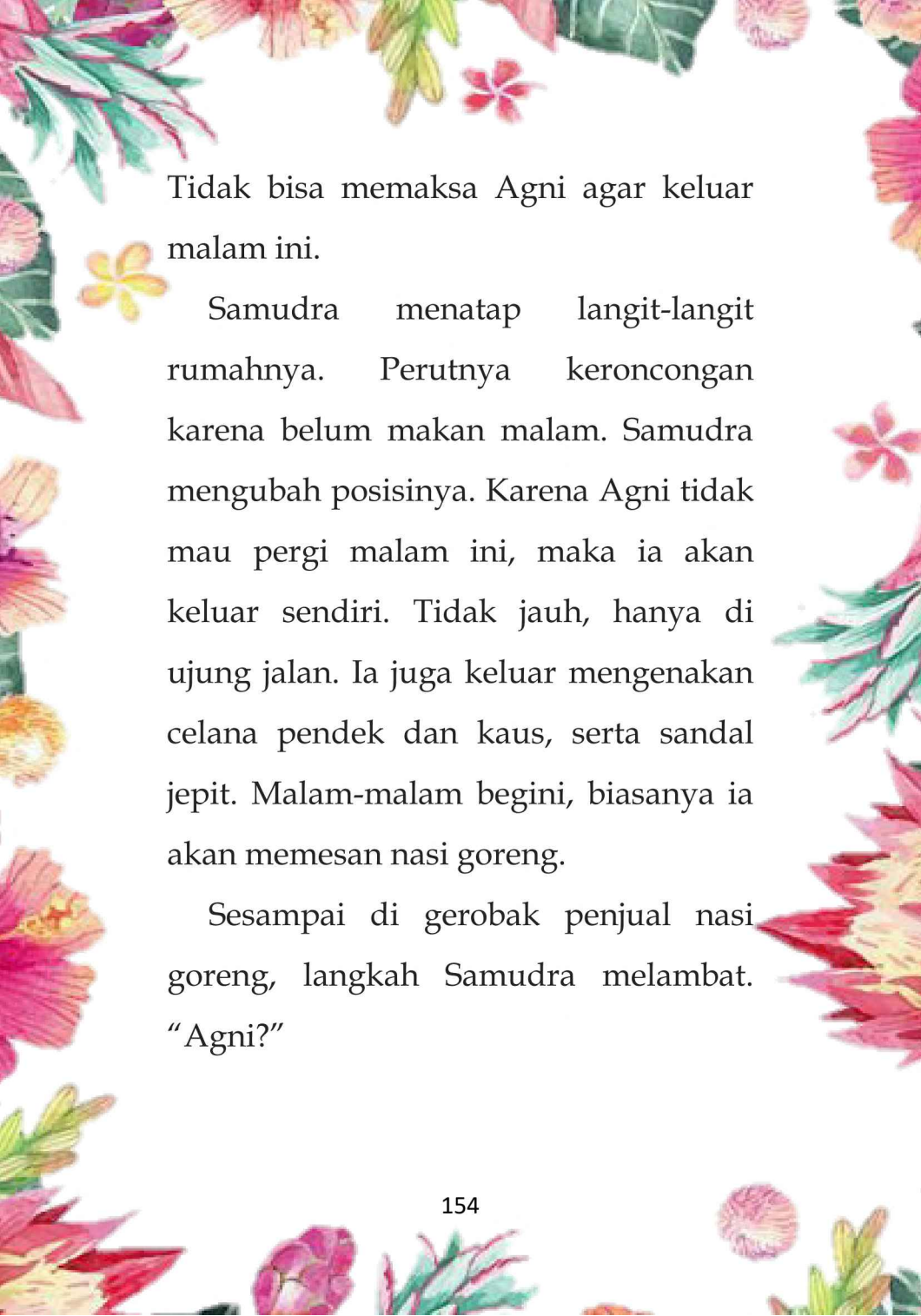
Samudra menimang ponselnya beberapa detik. Tanpa sadar, jempolnya menyentuh layar dan mengirimkan pesan tersebut pada Agni. Kemudian, wanita itu merespon.”Ah, dia belum tidur.”

A decorative border of various colorful flowers and leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, along with green leaves and stems.

“Mau kulineran malam?” Samudra mengajak Agni keluar malam ini. Walaupun ia sangat lelah. Ajakannya malam ini sekaligus ingin meluruskan perihal pembicaraan tadi pagi. Samudra memang kaget dengan status Agni. Tapi, bukan berarti dia tidak setuju atau akan menghindarinya. Samudra hanya sibuk hari ini.

“Maaf, dok. Sepertinya malam ini nggak keluar dulu.”

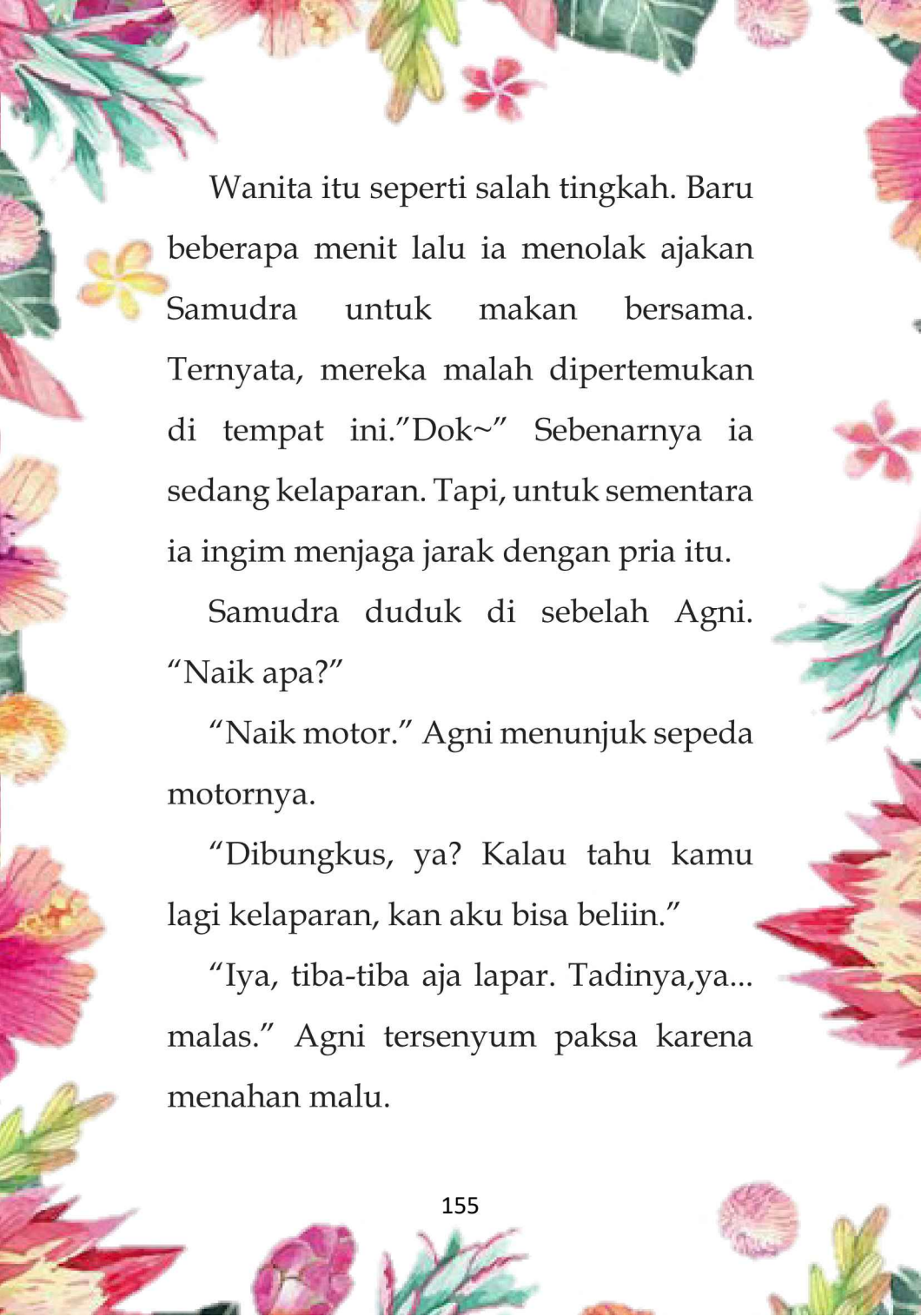
Balasan Agni membuat Samudra menghela napas kecewa. Apakah wanita itu marah padanya. Atau mengira dirinya tidak menerima statusnya. Samudra tidak bisa berbuat apa-apa.



Tidak bisa memaksa Agni agar keluar malam ini.

Samudra menatap langit-langit rumahnya. Perutnya keroncongan karena belum makan malam. Samudra mengubah posisinya. Karena Agni tidak mau pergi malam ini, maka ia akan keluar sendiri. Tidak jauh, hanya di ujung jalan. Ia juga keluar mengenakan celana pendek dan kaus, serta sandal jepit. Malam-malam begini, biasanya ia akan memesan nasi goreng.

Sesampai di gerobak penjual nasi goreng, langkah Samudra melambat. "Agni?"



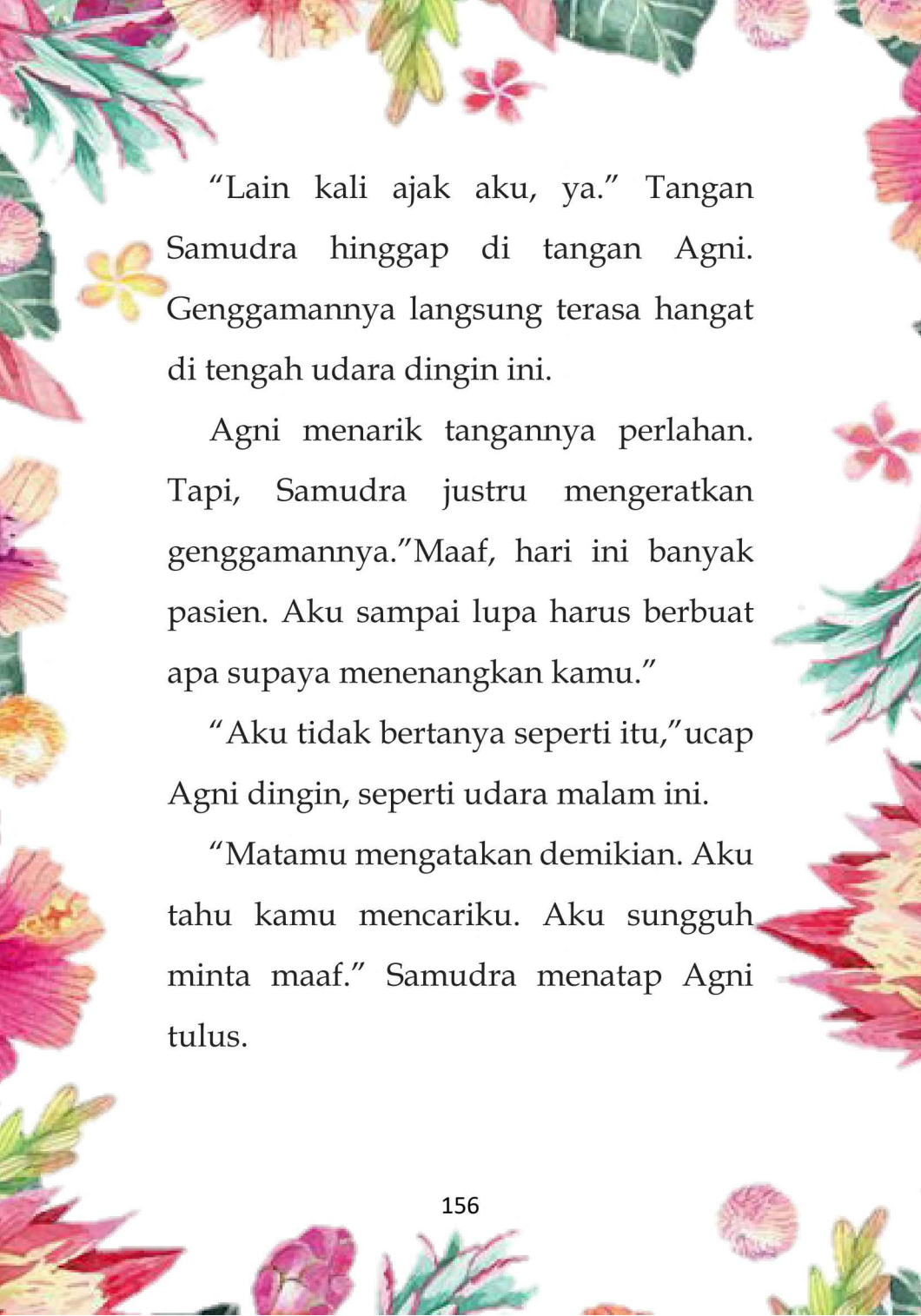
Wanita itu seperti salah tingkah. Baru beberapa menit lalu ia menolak ajakan Samudra untuk makan bersama. Ternyata, mereka malah dipertemukan di tempat ini. "Dok~" Sebenarnya ia sedang kelaparan. Tapi, untuk sementara ia ingim menjaga jarak dengan pria itu.

Samudra duduk di sebelah Agni. "Naik apa?"

"Naik motor." Agni menunjuk sepeda motornya.

"Dibungkus, ya? Kalau tahu kamu lagi kelaparan, kan aku bisa beliin."

"Iya, tiba-tiba aja lapar. Tadinya, ya... malas." Agni tersenyum paksa karena menahan malu.

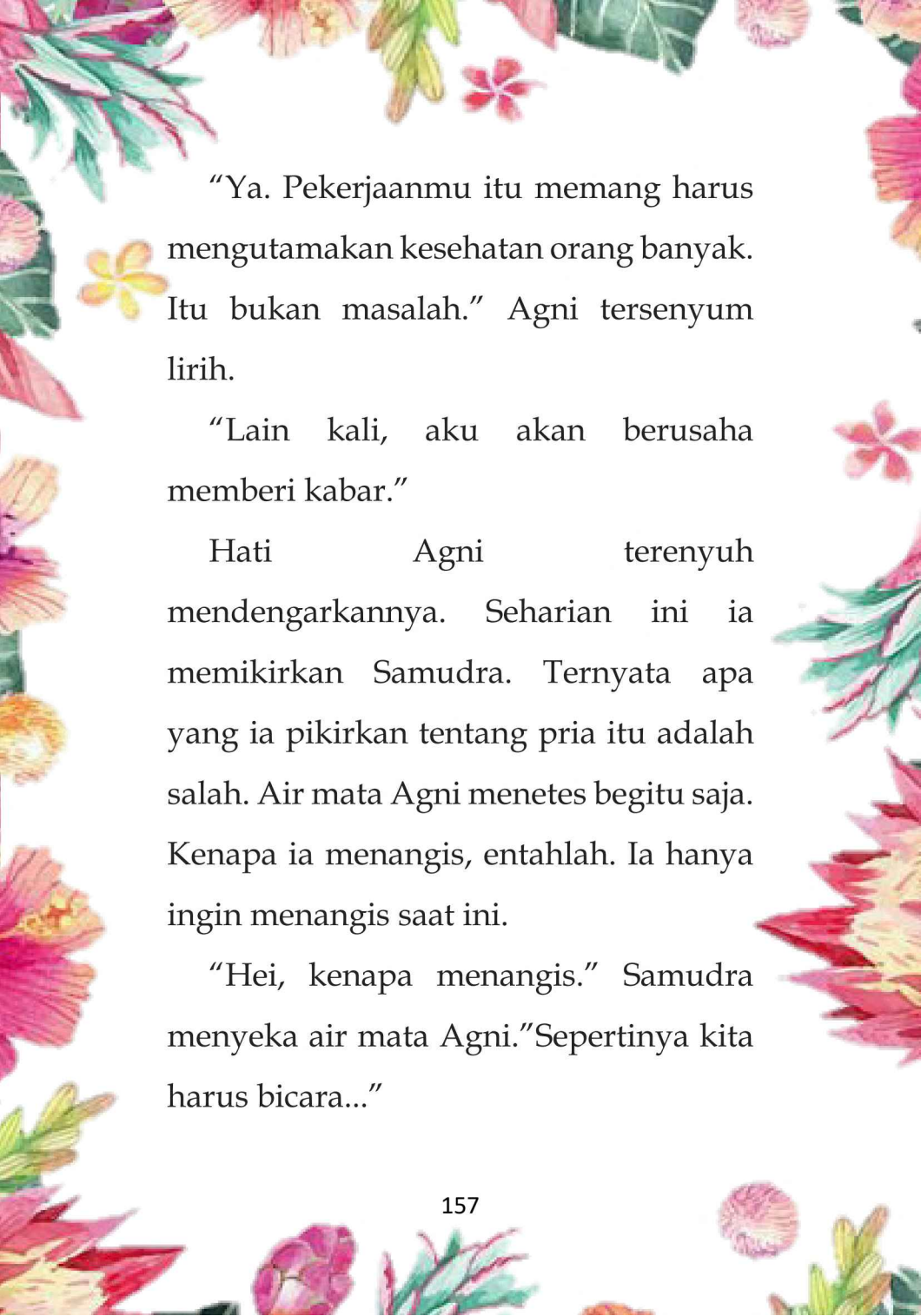


“Lain kali ajak aku, ya.” Tangan Samudra hinggap di tangan Agni. Genggamannya langsung terasa hangat di tengah udara dingin ini.

Agni menarik tangannya perlahan. Tapi, Samudra justru mengeratkan genggamannya. “Maaf, hari ini banyak pasien. Aku sampai lupa harus berbuat apa supaya menenangkan kamu.”

“Aku tidak bertanya seperti itu,” ucap Agni dingin, seperti udara malam ini.

“Matamu mengatakan demikian. Aku tahu kamu mencariku. Aku sungguh minta maaf.” Samudra menatap Agni tulus.

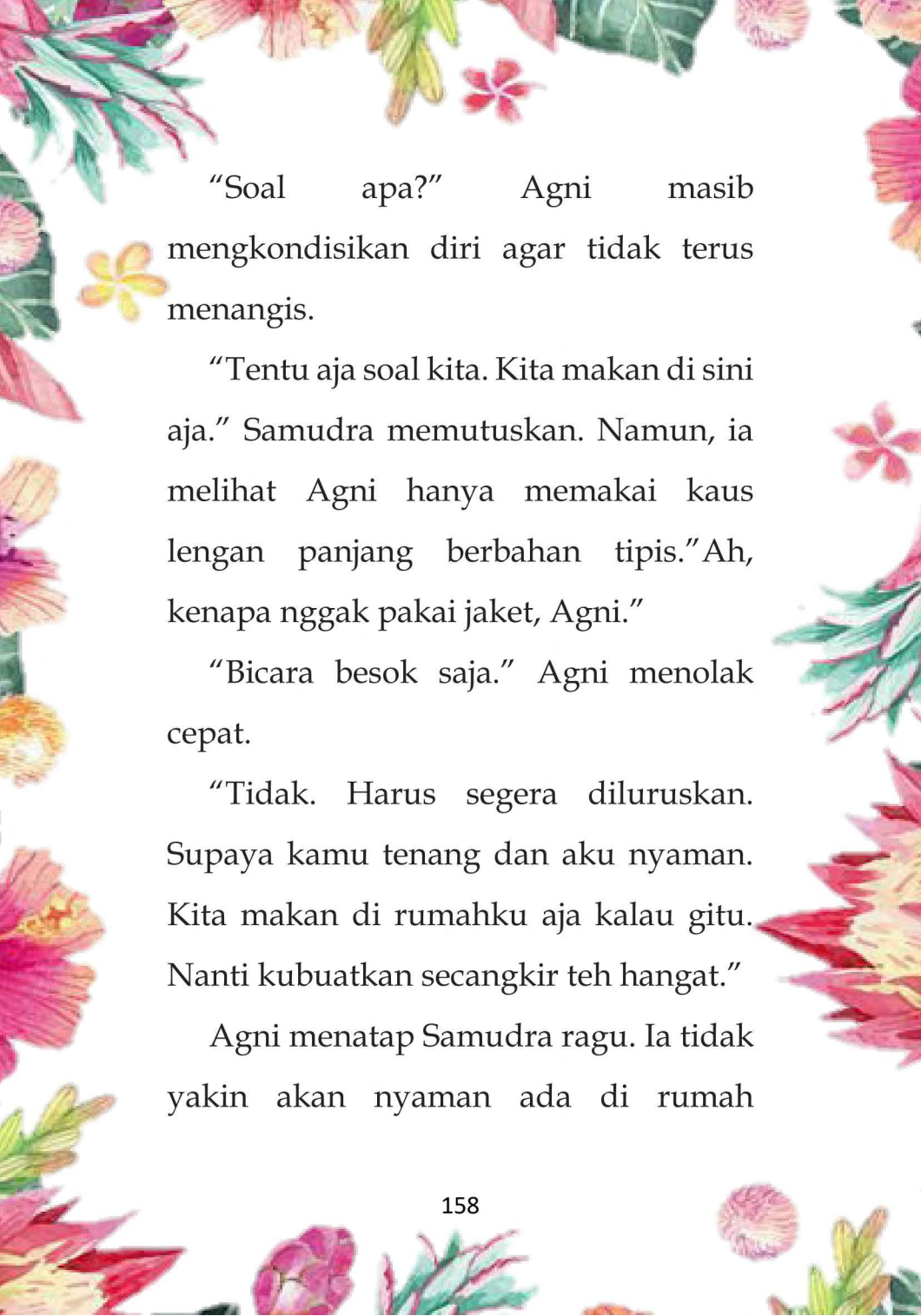


“Ya. Pekerjaanmu itu memang harus mengutamakan kesehatan orang banyak. Itu bukan masalah.” Agni tersenyum liris.

“Lain kali, aku akan berusaha memberi kabar.”

Hati Agni terenyuh mendengarkannya. Sehari ini ia memikirkan Samudra. Ternyata apa yang ia pikirkan tentang pria itu adalah salah. Air mata Agni menetes begitu saja. Kenapa ia menangis, entahlah. Ia hanya ingin menangis saat ini.

“Hei, kenapa menangis.” Samudra menyeka air mata Agni. “Sepertinya kita harus bicara...”



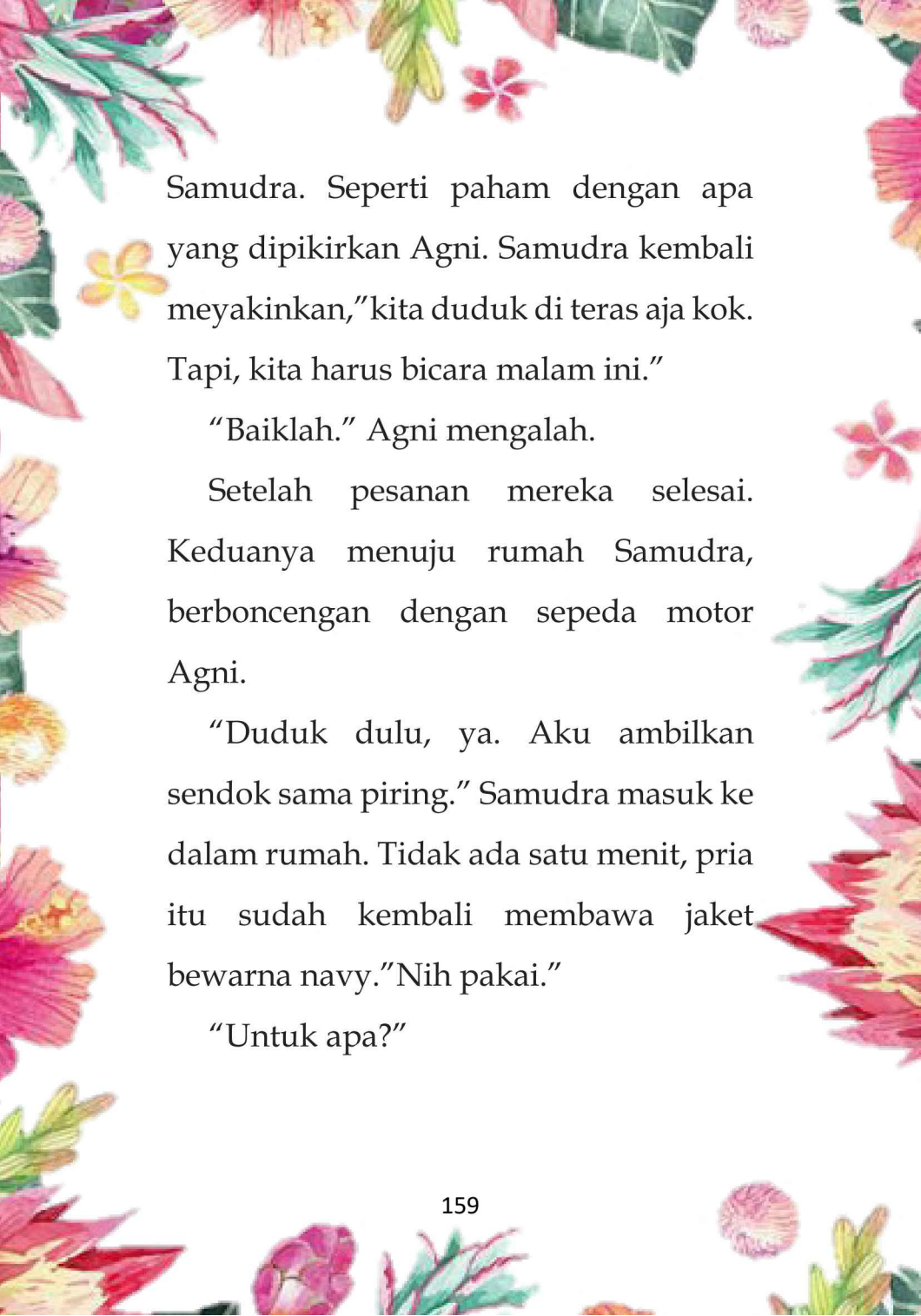
“Soal apa?” Agni masib mengkondisikan diri agar tidak terus menangis.

“Tentu aja soal kita. Kita makan di sini aja.” Samudra memutuskan. Namun, ia melihat Agni hanya memakai kaus lengan panjang berbahan tipis.”Ah, kenapa nggak pakai jaket, Agni.”

“Bicara besok saja.” Agni menolak cepat.

“Tidak. Harus segera diluruskan. Supaya kamu tenang dan aku nyaman. Kita makan di rumahku aja kalau gitu. Nanti kubuatkan secangkir teh hangat.”

Agni menatap Samudra ragu. Ia tidak yakin akan nyaman ada di rumah



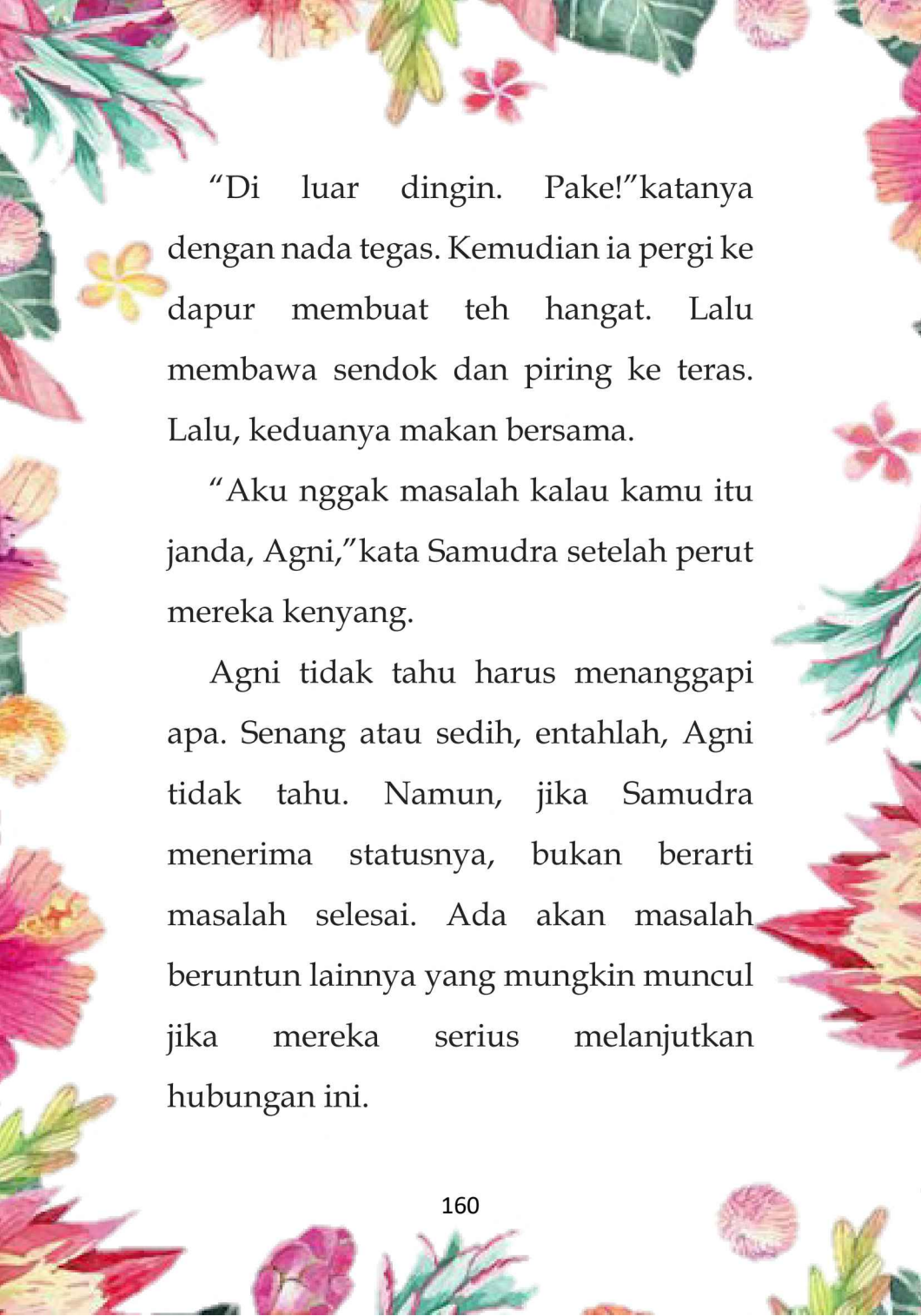
Samudra. Seperti paham dengan apa yang dipikirkan Agni. Samudra kembali meyakinkan, "kita duduk di teras aja kok. Tapi, kita harus bicara malam ini."

"Baiklah." Agni mengalah.

Setelah pesanan mereka selesai. Keduanya menuju rumah Samudra, berboncengan dengan sepeda motor Agni.

"Duduk dulu, ya. Aku ambilkan sendok sama piring." Samudra masuk ke dalam rumah. Tidak ada satu menit, pria itu sudah kembali membawa jaket berwarna navy. "Nih pakai."

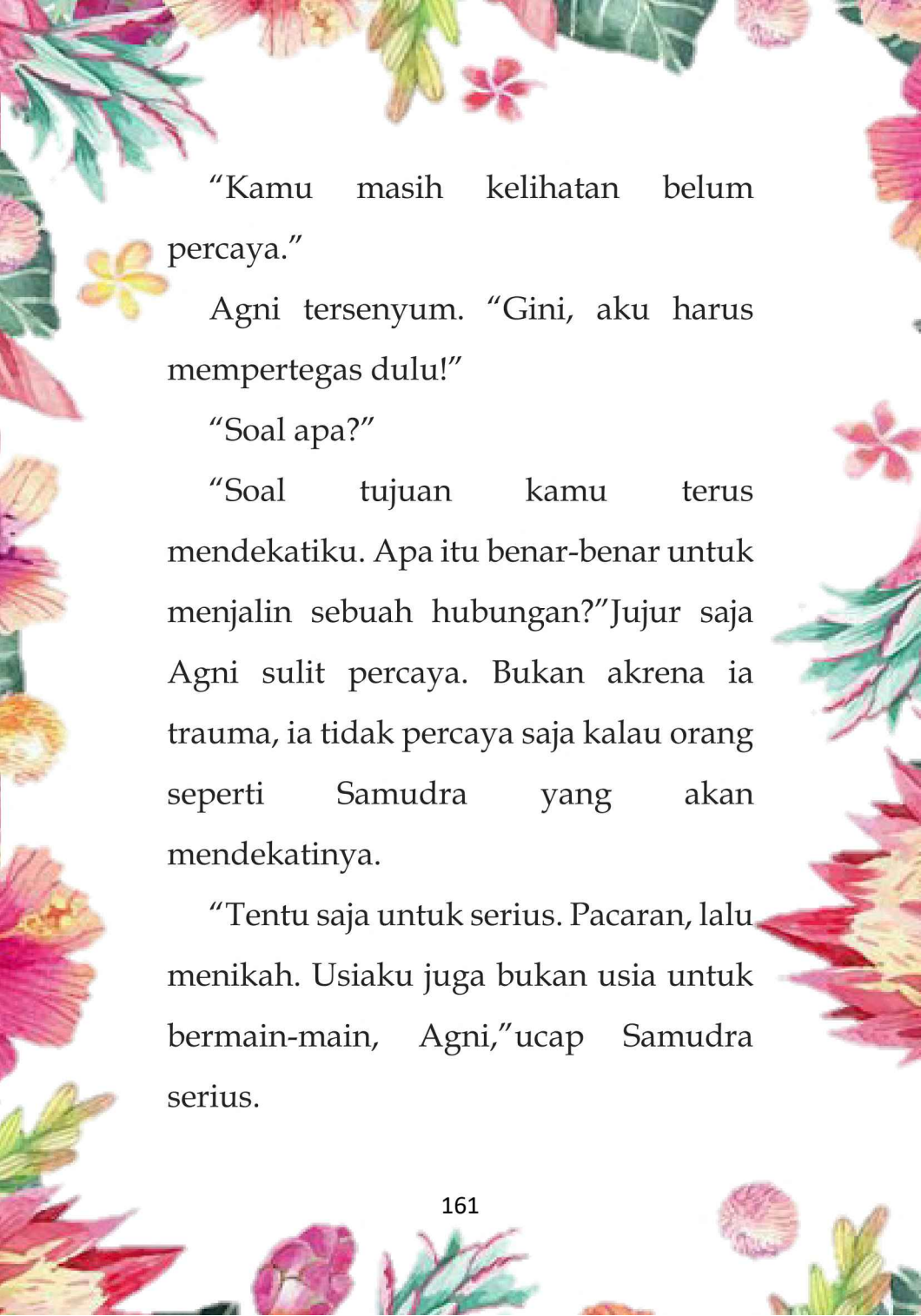
"Untuk apa?"



“Di luar dingin. Pake!”katanya dengan nada tegas. Kemudian ia pergi ke dapur membuat teh hangat. Lalu membawa sendok dan piring ke teras. Lalu, keduanya makan bersama.

“Aku nggak masalah kalau kamu itu janda, Agni,”kata Samudra setelah perut mereka kenyang.

Agni tidak tahu harus menanggapi apa. Senang atau sedih, entahlah, Agni tidak tahu. Namun, jika Samudra menerima statusnya, bukan berarti masalah selesai. Ada akan masalah beruntun lainnya yang mungkin muncul jika mereka serius melanjutkan hubungan ini.



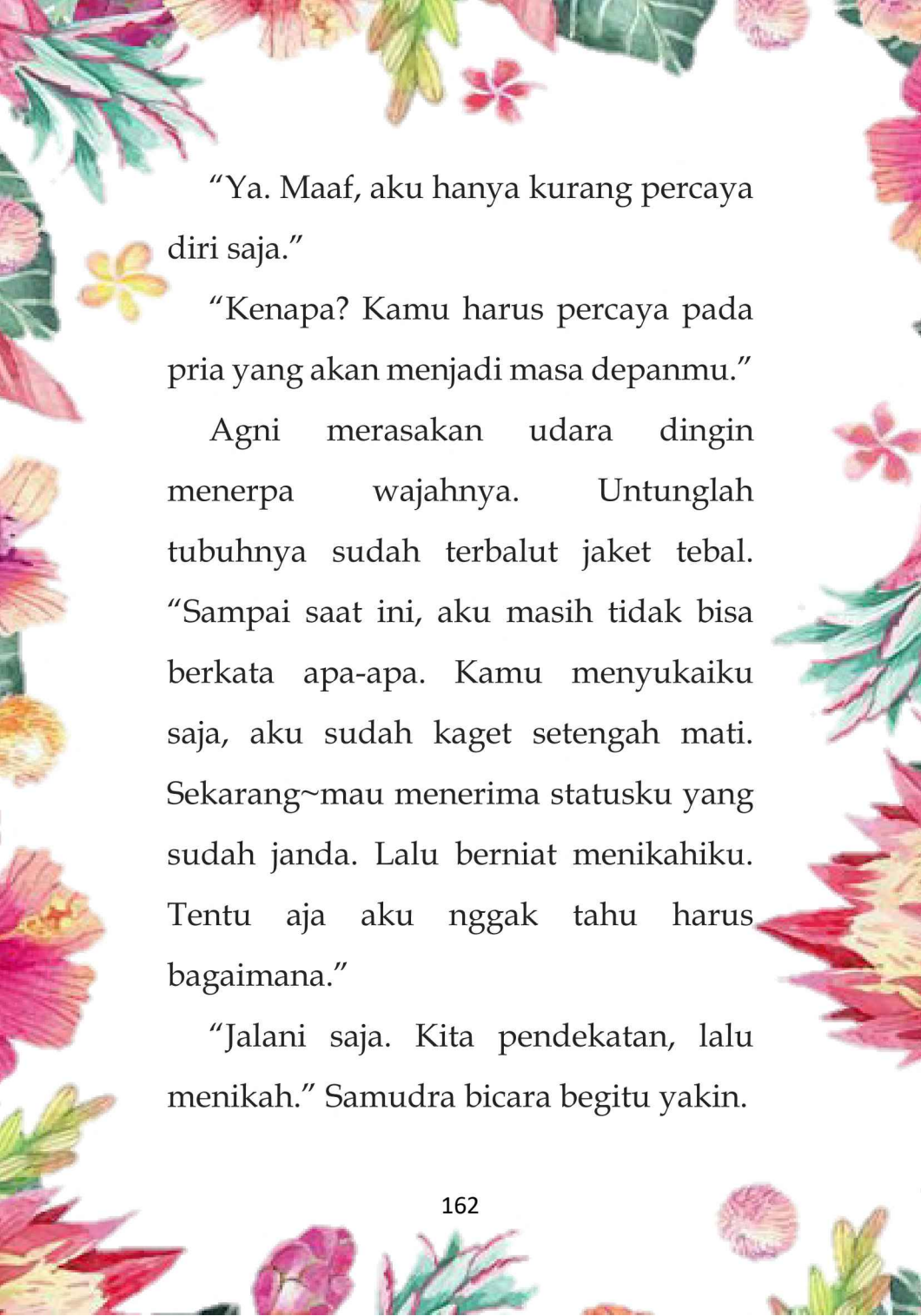
“Kamu masih kelihatan belum percaya.”

Agni tersenyum. “Gini, aku harus mempertegas dulu!”

“Soal apa?”

“Soal tujuan kamu terus mendekatiku. Apa itu benar-benar untuk menjalin sebuah hubungan?” Jujur saja Agni sulit percaya. Bukan karena ia trauma, ia tidak percaya saja kalau orang seperti Samudra yang akan mendekatinya.

“Tentu saja untuk serius. Pacaran, lalu menikah. Usiaku juga bukan usia untuk bermain-main, Agni,” ucap Samudra serius.

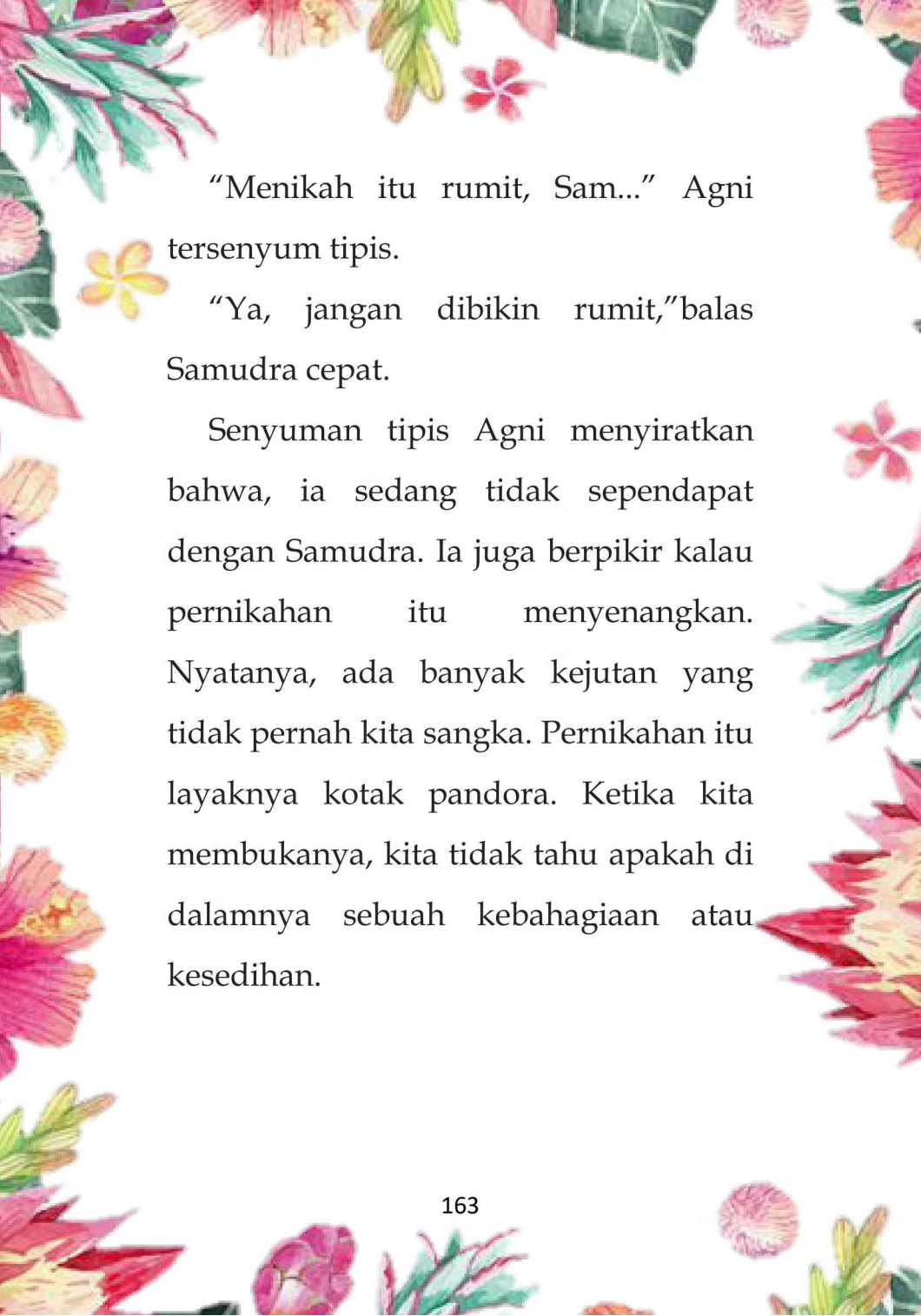


“Ya. Maaf, aku hanya kurang percaya diri saja.”

“Kenapa? Kamu harus percaya pada pria yang akan menjadi masa depanmu.”

Agni merasakan udara dingin menerpa wajahnya. Untunglah tubuhnya sudah terbalut jaket tebal. “Sampai saat ini, aku masih tidak bisa berkata apa-apa. Kamu menyukaiku saja, aku sudah kaget setengah mati. Sekarang~mau menerima statusku yang sudah janda. Lalu berniat menikahiku. Tentu aja aku nggak tahu harus bagaimana.”

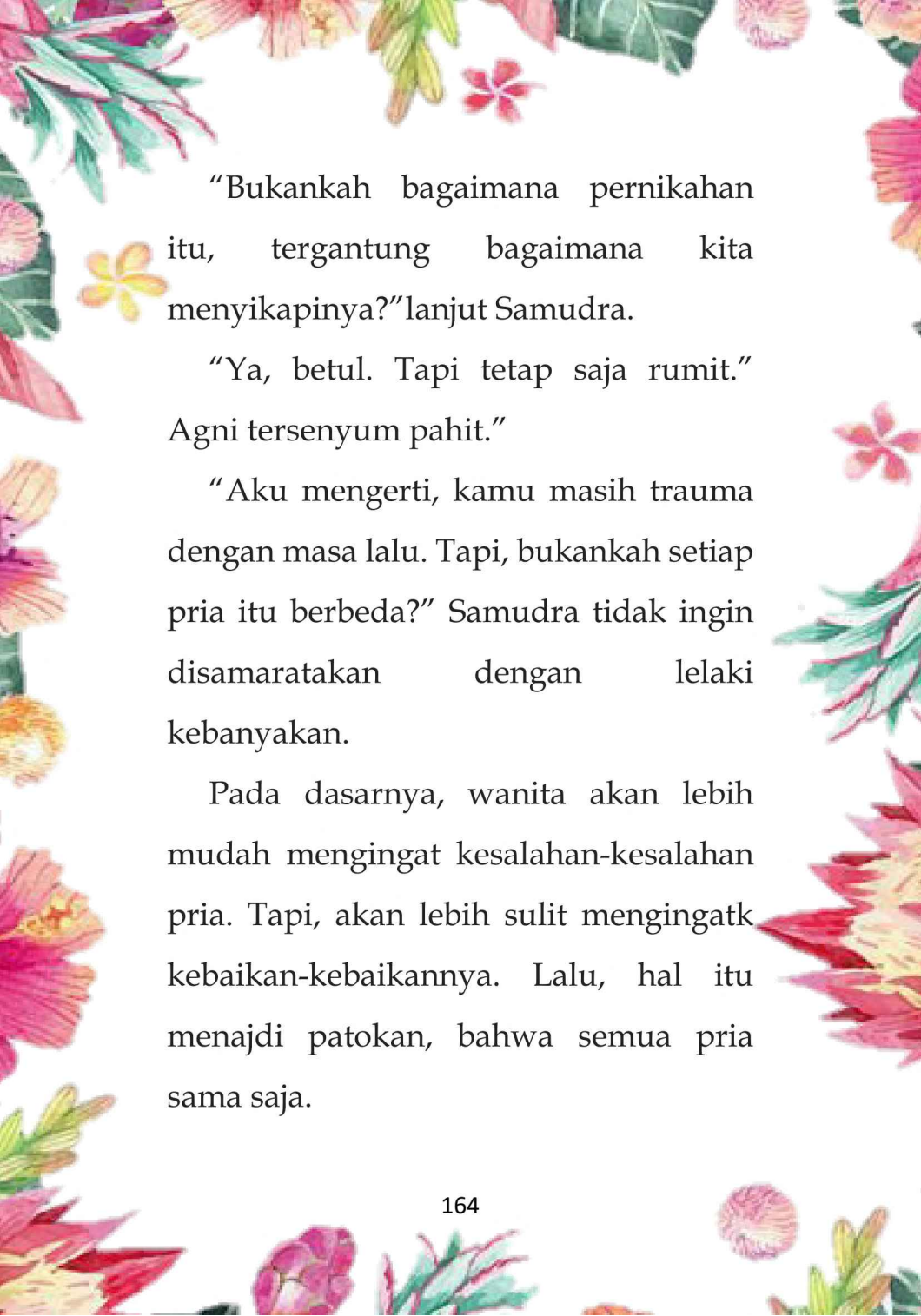
“Jalani saja. Kita pendekatan, lalu menikah.” Samudra bicara begitu yakin.



“Menikah itu rumit, Sam...” Agni tersenyum tipis.

“Ya, jangan dibikin rumit,” balas Samudra cepat.

Senyuman tipis Agni menyiratkan bahwa, ia sedang tidak sependapat dengan Samudra. Ia juga berpikir kalau pernikahan itu menyenangkan. Nyatanya, ada banyak kejutan yang tidak pernah kita sangka. Pernikahan itu layaknya kotak pandora. Ketika kita membukanya, kita tidak tahu apakah di dalamnya sebuah kebahagiaan atau kesedihan.

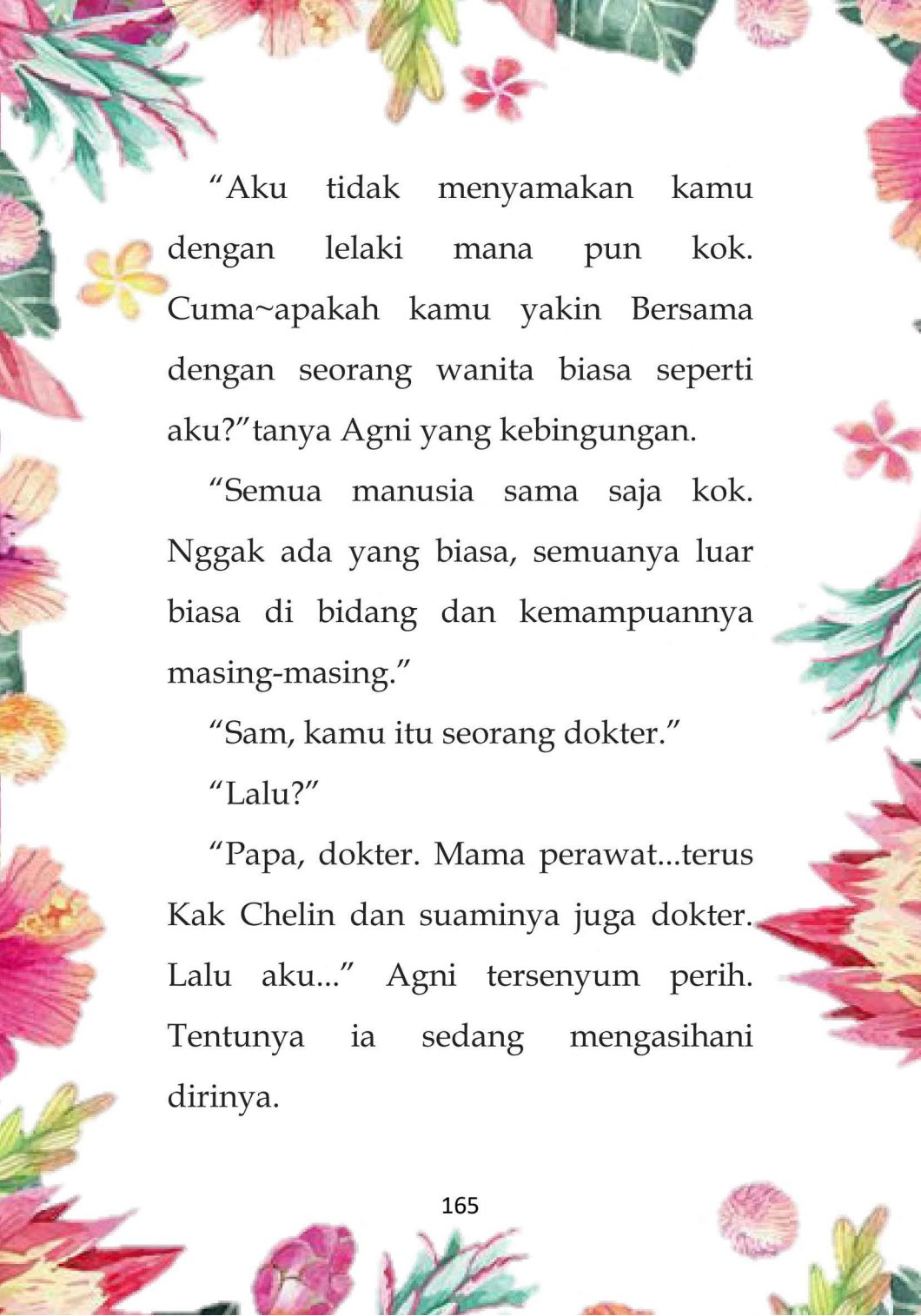


“Bukankah bagaimana pernikahan itu, tergantung bagaimana kita menyikapinya?” lanjut Samudra.

“Ya, betul. Tapi tetap saja rumit.” Agni tersenyum pahit.”

“Aku mengerti, kamu masih trauma dengan masa lalu. Tapi, bukankah setiap pria itu berbeda?” Samudra tidak ingin disamaratakan dengan lelaki kebanyakan.

Pada dasarnya, wanita akan lebih mudah mengingat kesalahan-kesalahan pria. Tapi, akan lebih sulit mengingat kebaikan-kebaikannya. Lalu, hal itu menjadi patokan, bahwa semua pria sama saja.



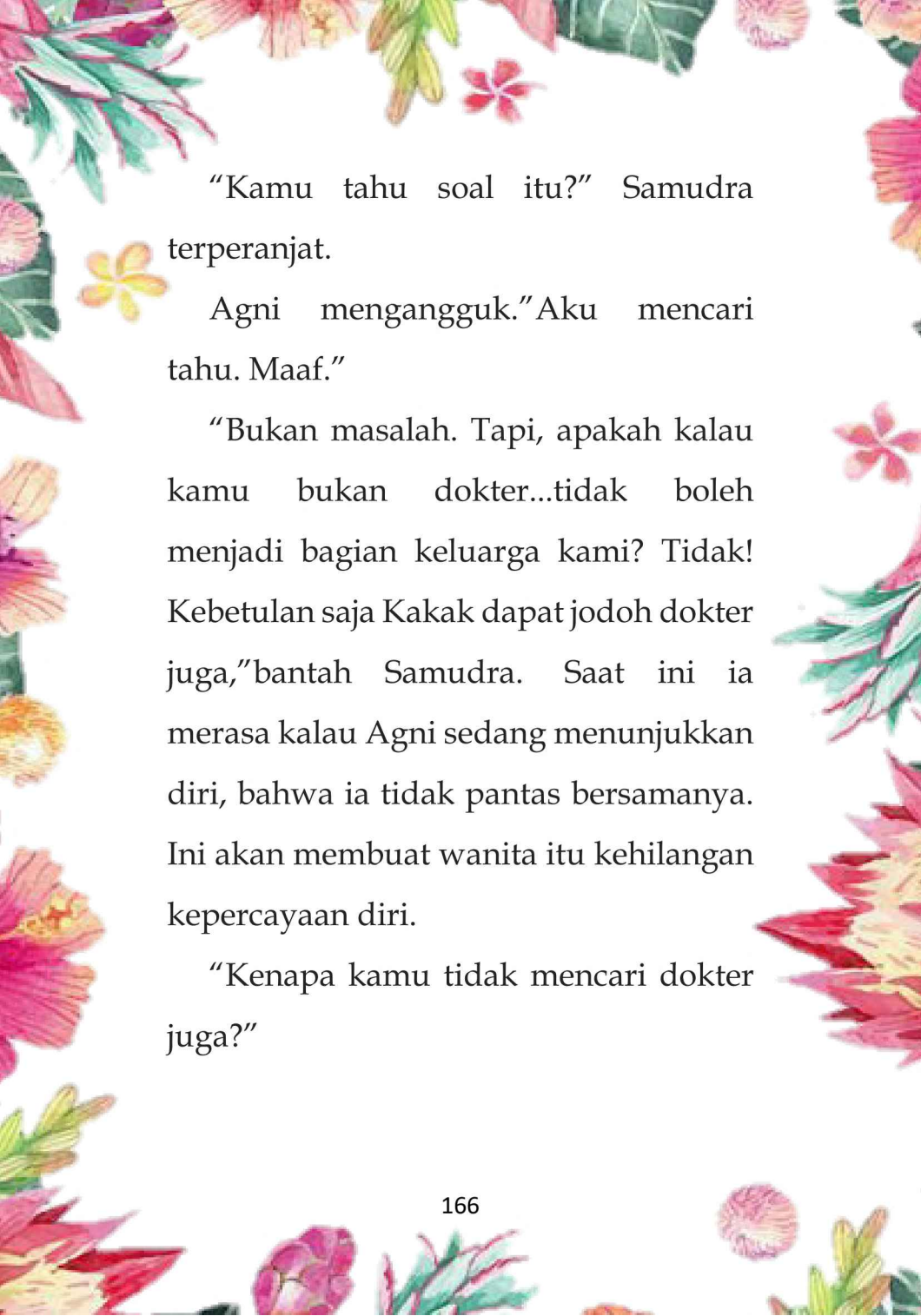
“Aku tidak menyamakan kamu dengan lelaki mana pun kok. Cuma~apakah kamu yakin Bersama dengan seorang wanita biasa seperti aku?” tanya Agni yang kebingungan.

“Semua manusia sama saja kok. Nggak ada yang biasa, semuanya luar biasa di bidang dan kemampuannya masing-masing.”

“Sam, kamu itu seorang dokter.”

“Lalu?”

“Papa, dokter. Mama perawat...terus Kak Chelin dan suaminya juga dokter. Lalu aku...” Agni tersenyum perih. Tentunya ia sedang mengasihani dirinya.

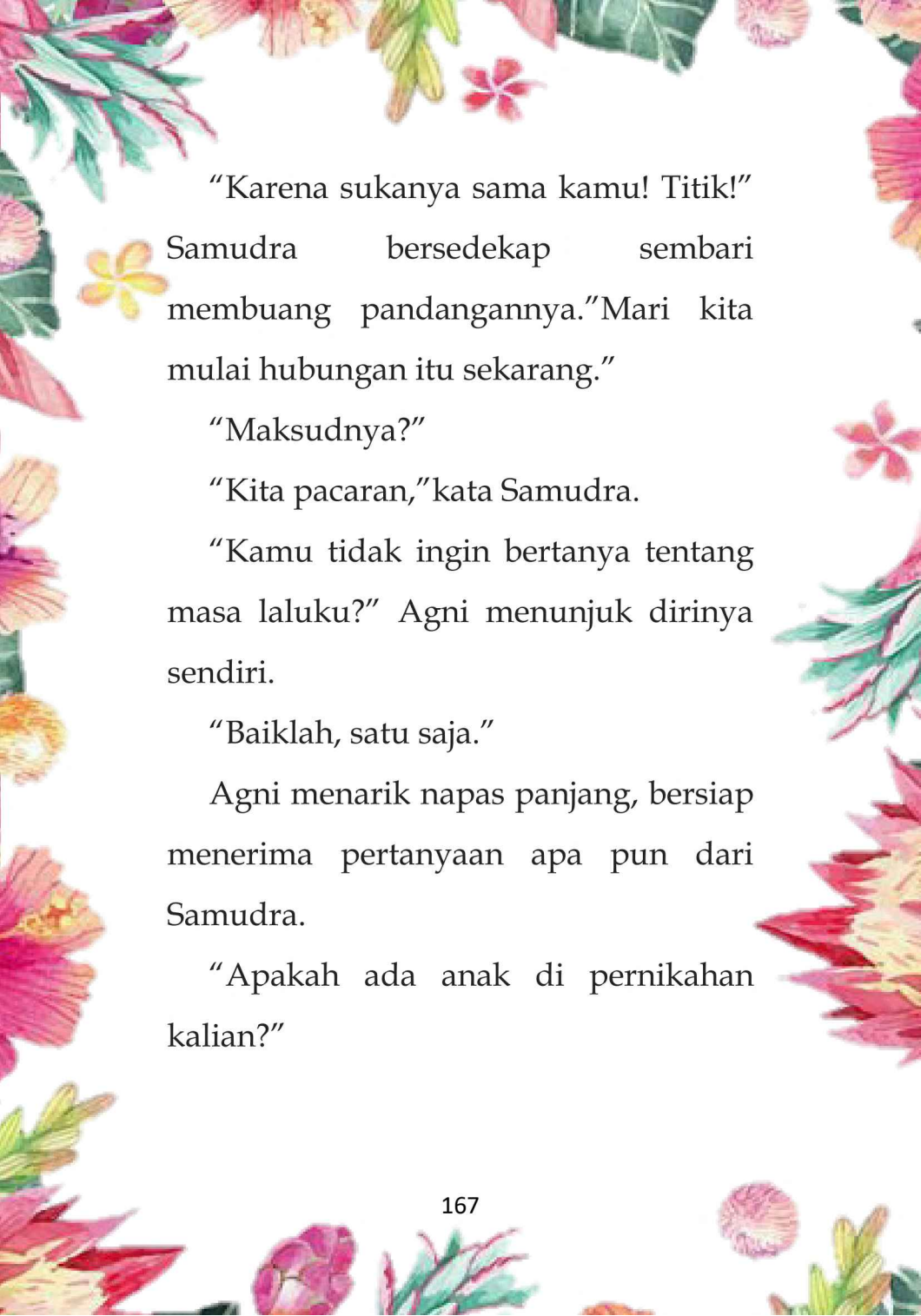


“Kamu tahu soal itu?” Samudra terperanjat.

Agni mengangguk.” Aku mencari tahu. Maaf.”

“Bukan masalah. Tapi, apakah kalau kamu bukan dokter...tidak boleh menjadi bagian keluarga kami? Tidak! Kebetulan saja Kakak dapat jodoh dokter juga,”bantah Samudra. Saat ini ia merasa kalau Agni sedang menunjukkan diri, bahwa ia tidak pantas bersamanya. Ini akan membuat wanita itu kehilangan kepercayaan diri.

“Kenapa kamu tidak mencari dokter juga?”



“Karena sukanya sama kamu! Titik!”
Samudra bersedekap sembari
membuang pandangannya.”Mari kita
mulai hubungan itu sekarang.”

“Maksudnya?”

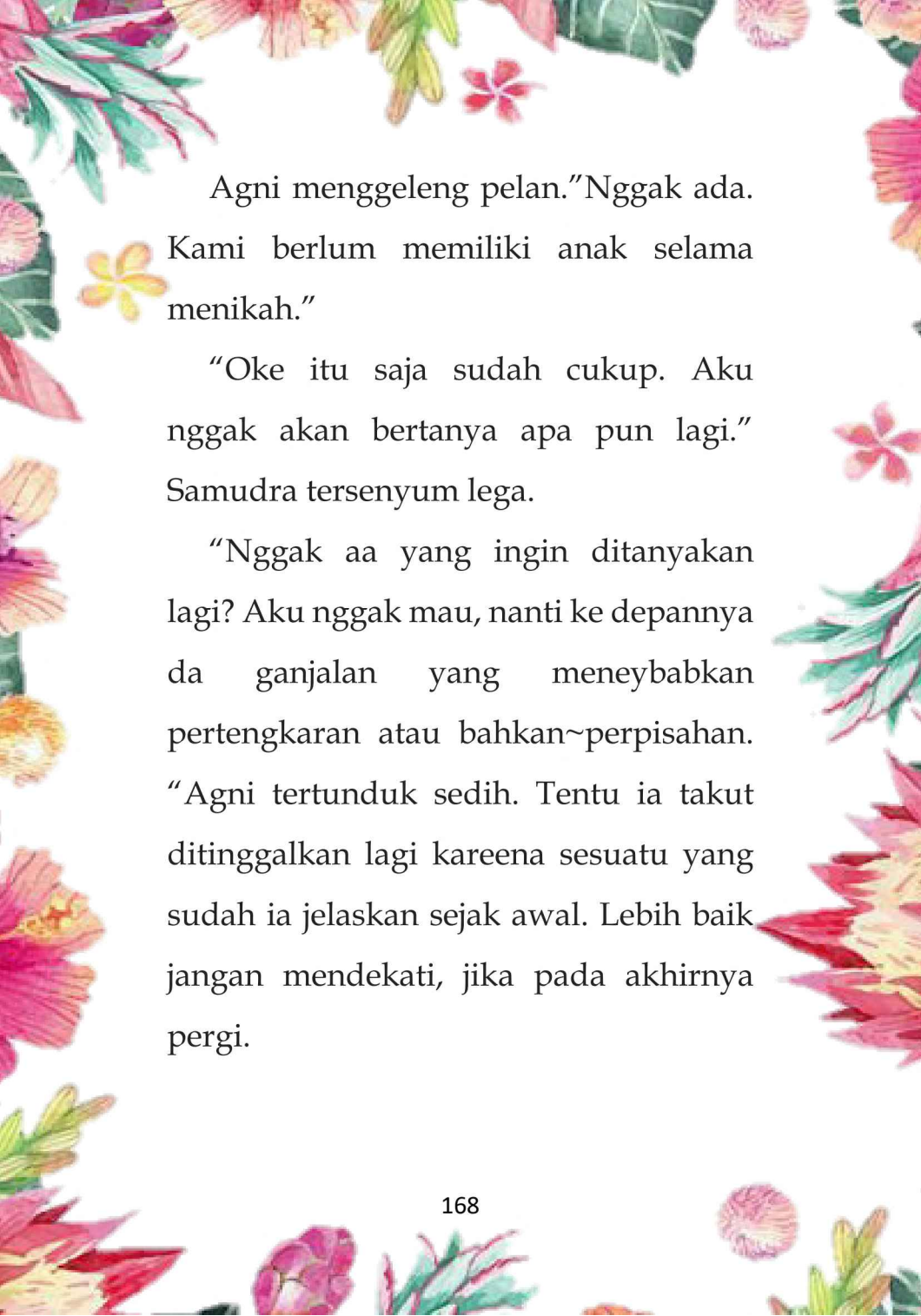
“Kita pacaran,” kata Samudra.

“Kamu tidak ingin bertanya tentang
masa laluku?” Agni menunjuk dirinya
sendiri.

“Baiklah, satu saja.”

Agni menarik napas panjang, bersiap
menerima pertanyaan apa pun dari
Samudra.

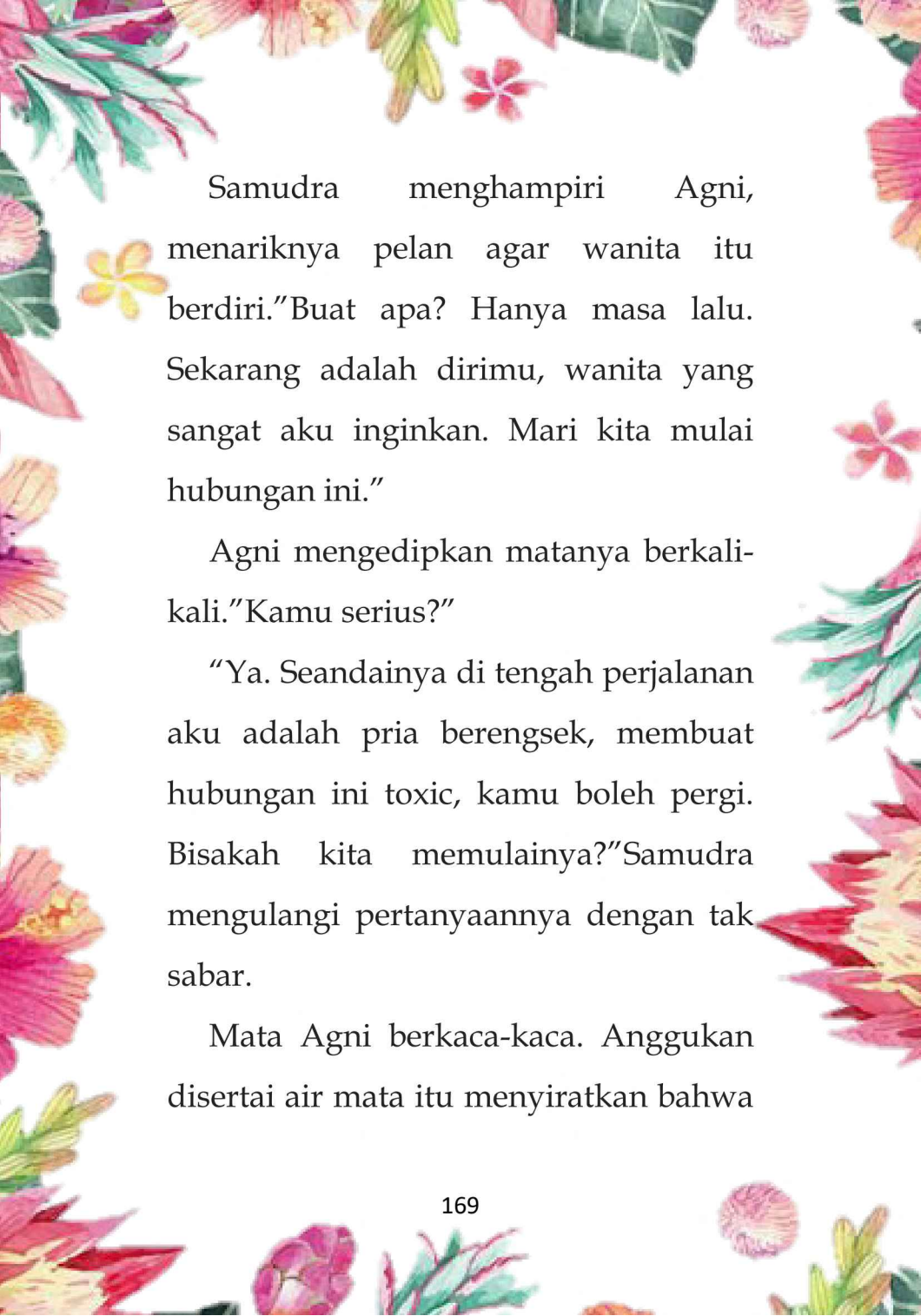
“Apakah ada anak di pernikahan
kalian?”



Agni menggeleng pelan. "Nggak ada. Kami belum memiliki anak selama menikah."

"Oke itu saja sudah cukup. Aku nggak akan bertanya apa pun lagi." Samudra tersenyum lega.

"Nggak aa yang ingin ditanyakan lagi? Aku nggak mau, nanti ke depannya da ganjalan yang menyebabkan pertengkaran atau bahkan~perpisahan. "Agni tertunduk sedih. Tentu ia takut ditinggalkan lagi karena sesuatu yang sudah ia jelaskan sejak awal. Lebih baik jangan mendekati, jika pada akhirnya pergi.

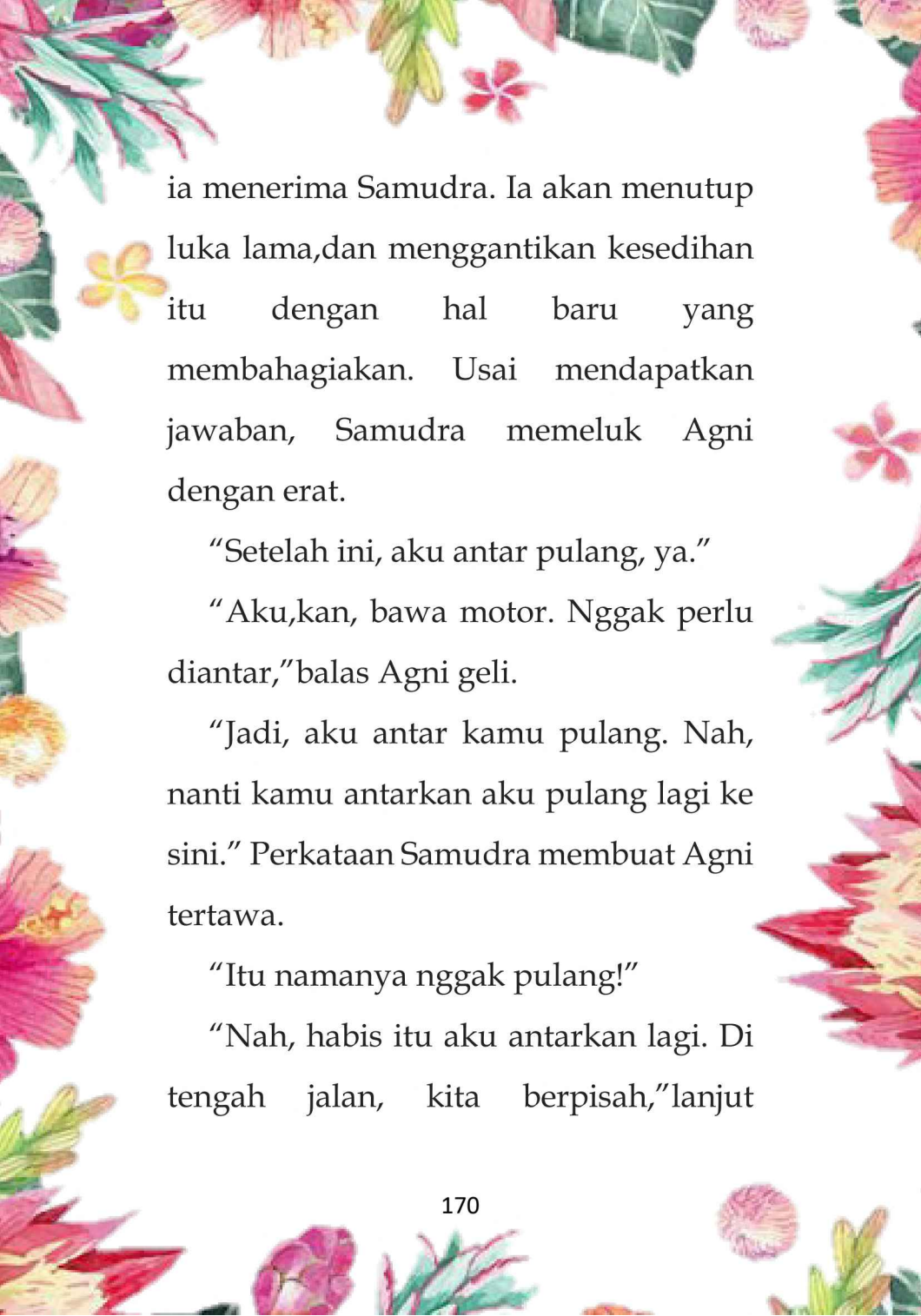


Samudra menghampiri Agni, menariknya pelan agar wanita itu berdiri."Buat apa? Hanya masa lalu. Sekarang adalah dirimu, wanita yang sangat aku inginkan. Mari kita mulai hubungan ini."

Agni mengedipkan matanya berkali-kali."Kamu serius?"

"Ya. Seandainya di tengah perjalanan aku adalah pria berengsek, membuat hubungan ini toxic, kamu boleh pergi. Bisakah kita memulainya?"Samudra mengulangi pertanyaannya dengan tak sabar.

Mata Agni berkaca-kaca. Anggukan disertai air mata itu menyiratkan bahwa



ia menerima Samudra. Ia akan menutup luka lama, dan menggantikan kesedihan itu dengan hal baru yang membahagiakan. Usai mendapatkan jawaban, Samudra memeluk Agni dengan erat.

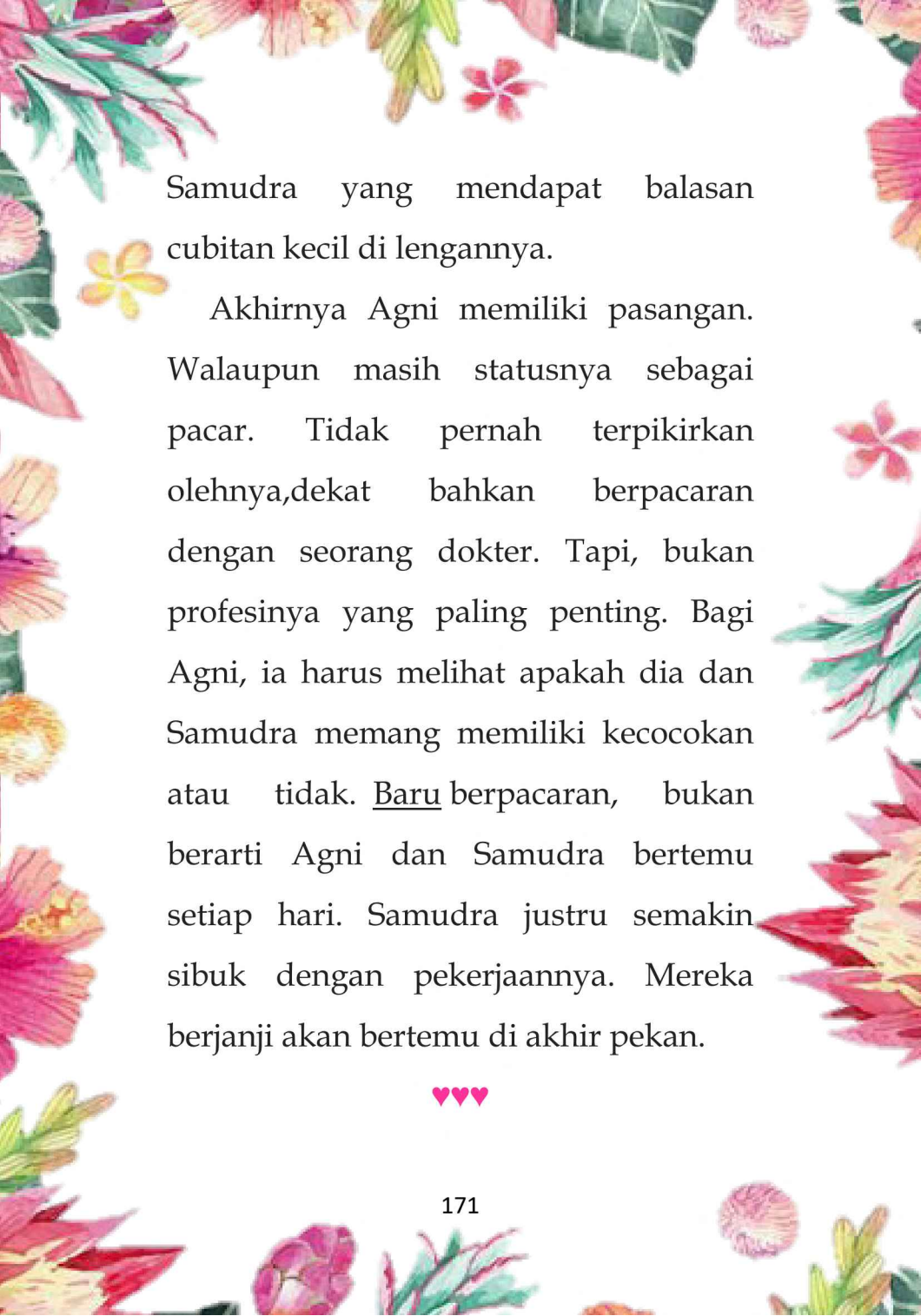
“Setelah ini, aku antar pulang, ya.”

“Aku, kan, bawa motor. Nggak perlu diantar,” balas Agni geli.

“Jadi, aku antar kamu pulang. Nah, nanti kamu antarkan aku pulang lagi ke sini.” Perkataan Samudra membuat Agni tertawa.

“Itu namanya nggak pulang!”

“Nah, habis itu aku antarkan lagi. Di tengah jalan, kita berpisah,” lanjut



Samudra yang mendapat balasan cubitan kecil di lengannya.

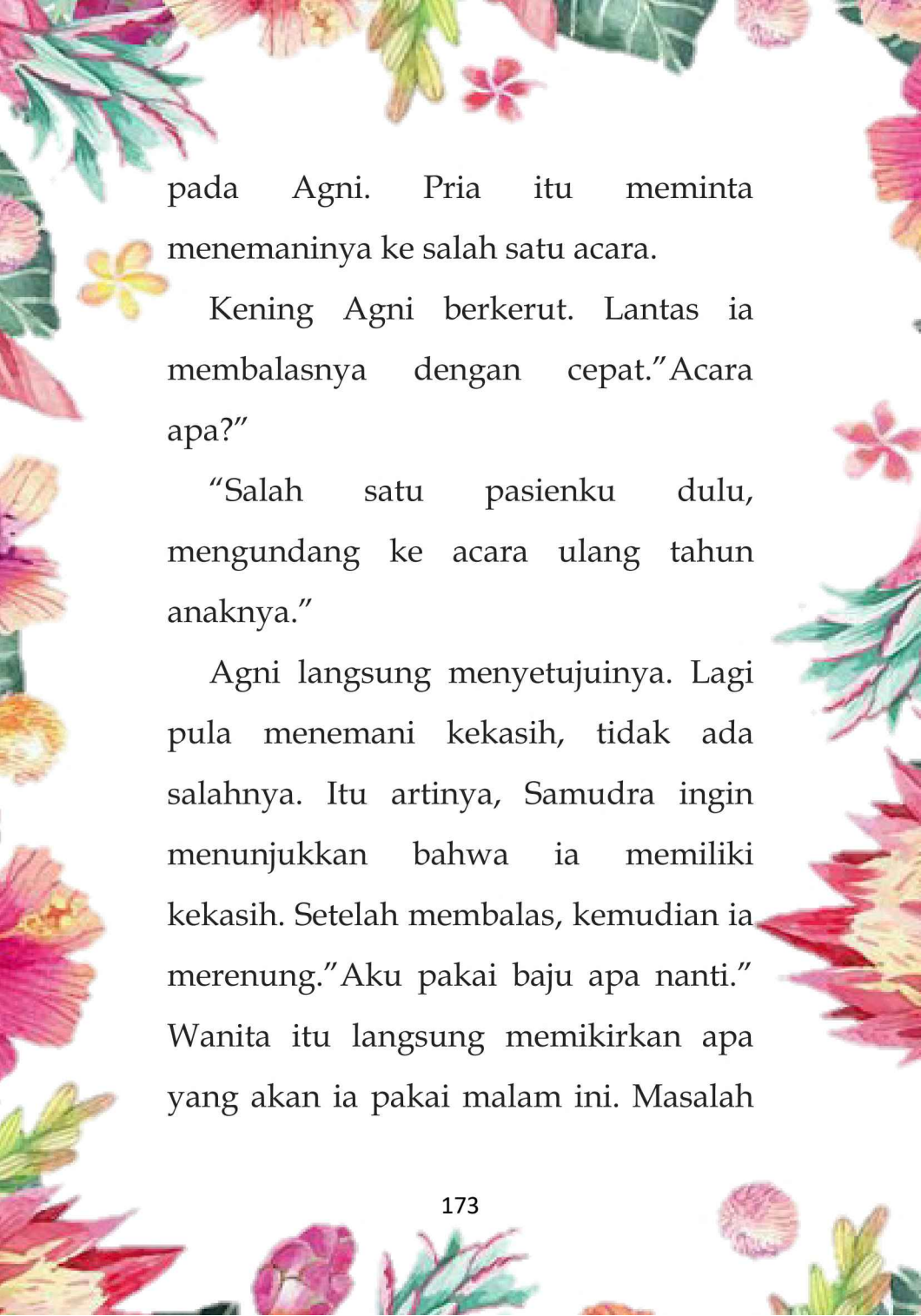
Akhirnya Agni memiliki pasangan. Walaupun masih statusnya sebagai pacar. Tidak pernah terpikirkan olehnya,dekat bahkan berpacaran dengan seorang dokter. Tapi, bukan profesinya yang paling penting. Bagi Agni, ia harus melihat apakah dia dan Samudra memang memiliki kecocokan atau tidak. Baru berpacaran, bukan berarti Agni dan Samudra bertemu setiap hari. Samudra justru semakin sibuk dengan pekerjaannya. Mereka berjanji akan bertemu di akhir pekan.





Ini sudah hari Jumat. Raut wajah

Agni seminggu ini tentu berbeda. Tidak ada raut wajah terbebani atau merasa tidak percaya diri. Ia pun ingin mengakhiri hari ini dengan ceria. Sekitar pukul tiga, Samudra mengirim pesan

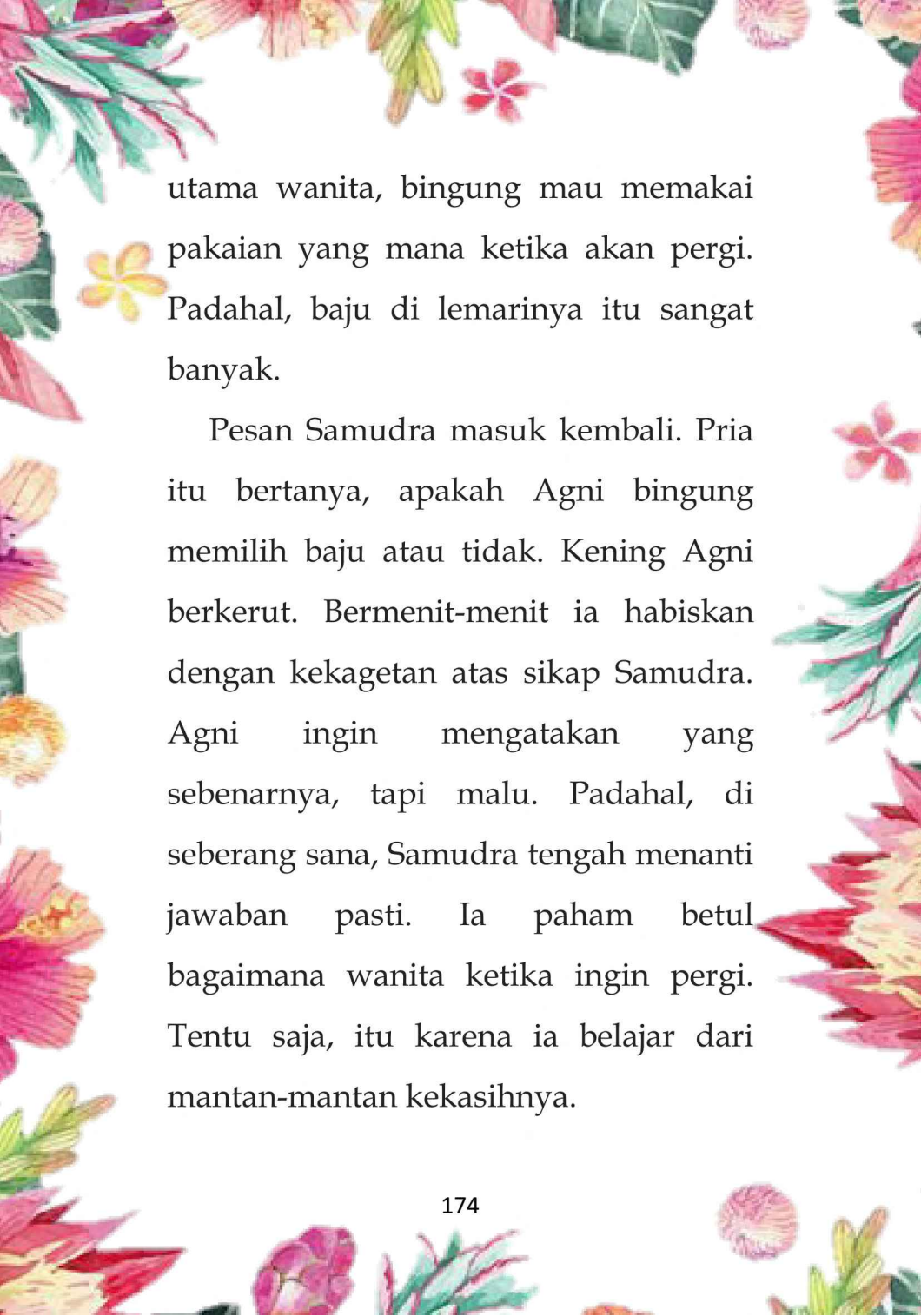


pada Agni. Pria itu meminta menemaninya ke salah satu acara.

Kening Agni berkerut. Lantas ia membalasnya dengan cepat. "Acara apa?"

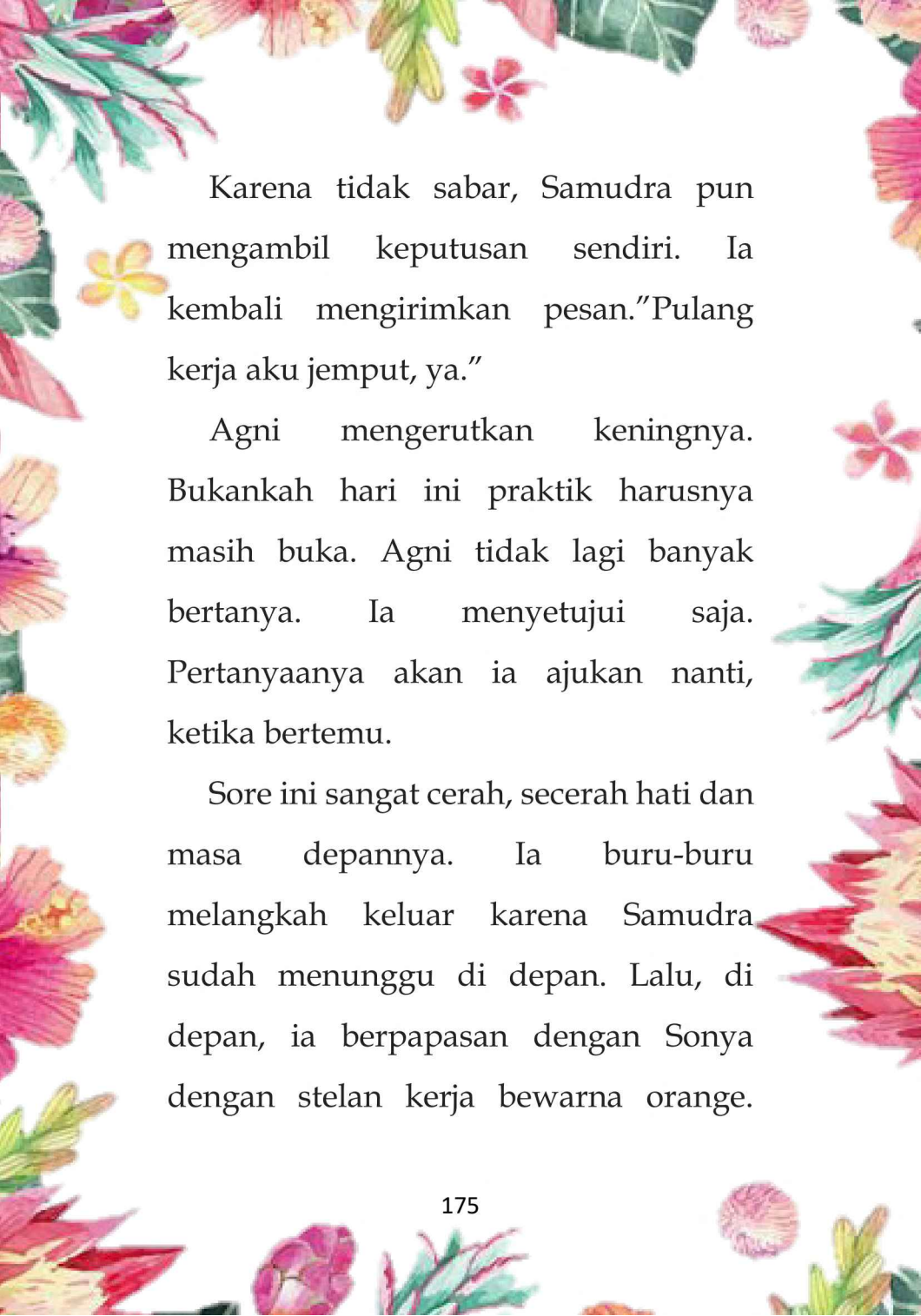
"Salah satu pasienku dulu, mengundang ke acara ulang tahun anaknya."

Agni langsung menyetujuinya. Lagi pula menemani kekasih, tidak ada salahnya. Itu artinya, Samudra ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kekasih. Setelah membalas, kemudian ia merenung. "Aku pakai baju apa nanti." Wanita itu langsung memikirkan apa yang akan ia pakai malam ini. Masalah



utama wanita, bingung mau memakai pakaian yang mana ketika akan pergi. Padahal, baju di lemarnya itu sangat banyak.

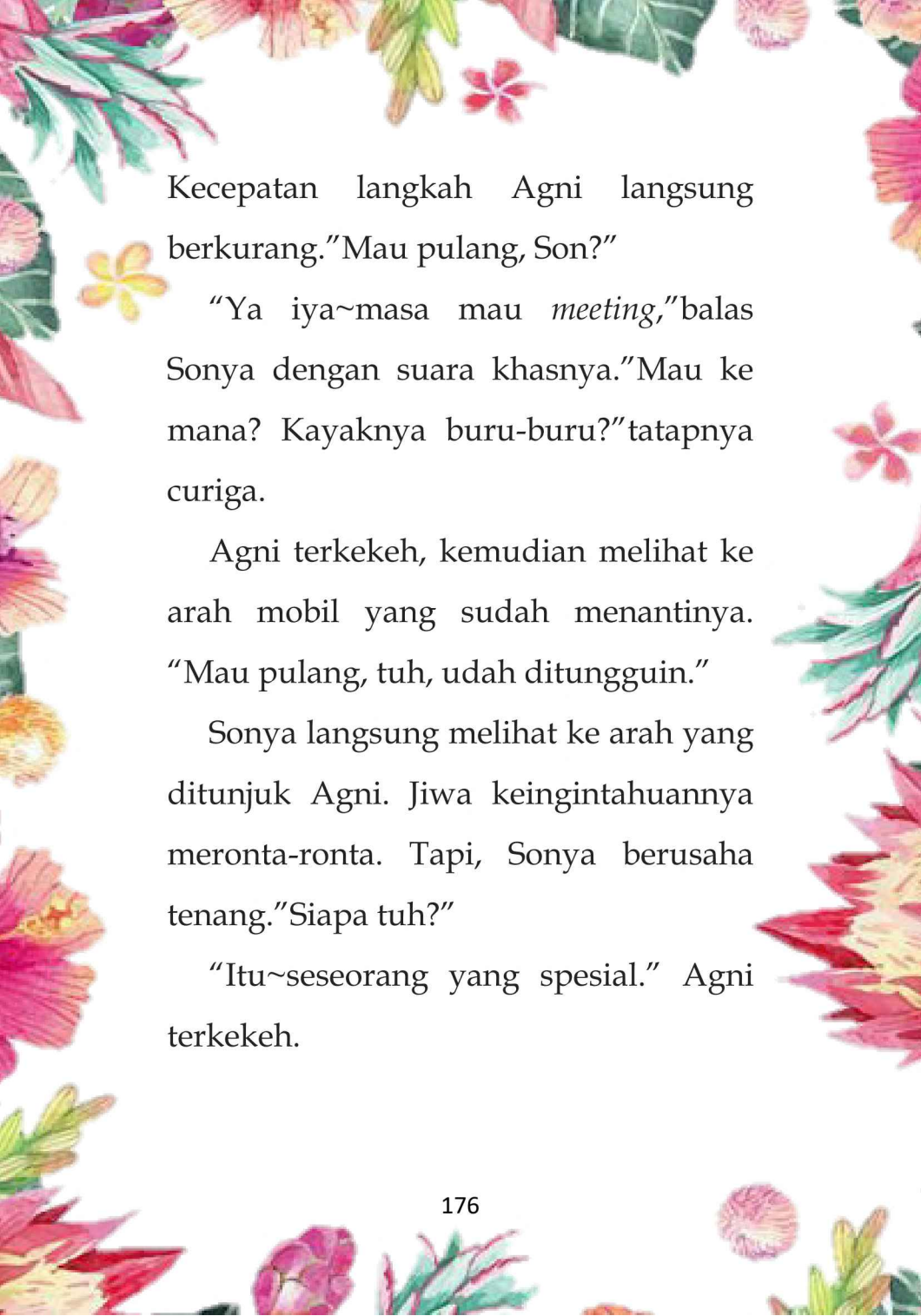
Pesan Samudra masuk kembali. Pria itu bertanya, apakah Agni bingung memilih baju atau tidak. Kening Agni berkerut. Bermenit-menit ia habiskan dengan kekagetan atas sikap Samudra. Agni ingin mengatakan yang sebenarnya, tapi malu. Padahal, di seberang sana, Samudra tengah menanti jawaban pasti. Ia paham betul bagaimana wanita ketika ingin pergi. Tentu saja, itu karena ia belajar dari mantan-mantan kekasihnya.



Karena tidak sabar, Samudra pun mengambil keputusan sendiri. Ia kembali mengirimkan pesan.”Pulang kerja aku jemput, ya.”

Agni mengerutkan keningnya. Bukankah hari ini praktik harusnya masih buka. Agni tidak lagi banyak bertanya. Ia menyetujui saja. Pertanyaanya akan ia ajukan nanti, ketika bertemu.

Sore ini sangat cerah, secerah hati dan masa depannya. Ia buru-buru melangkah keluar karena Samudra sudah menunggu di depan. Lalu, di depan, ia berpapasan dengan Sonya dengan stelan kerja bewarna orange.



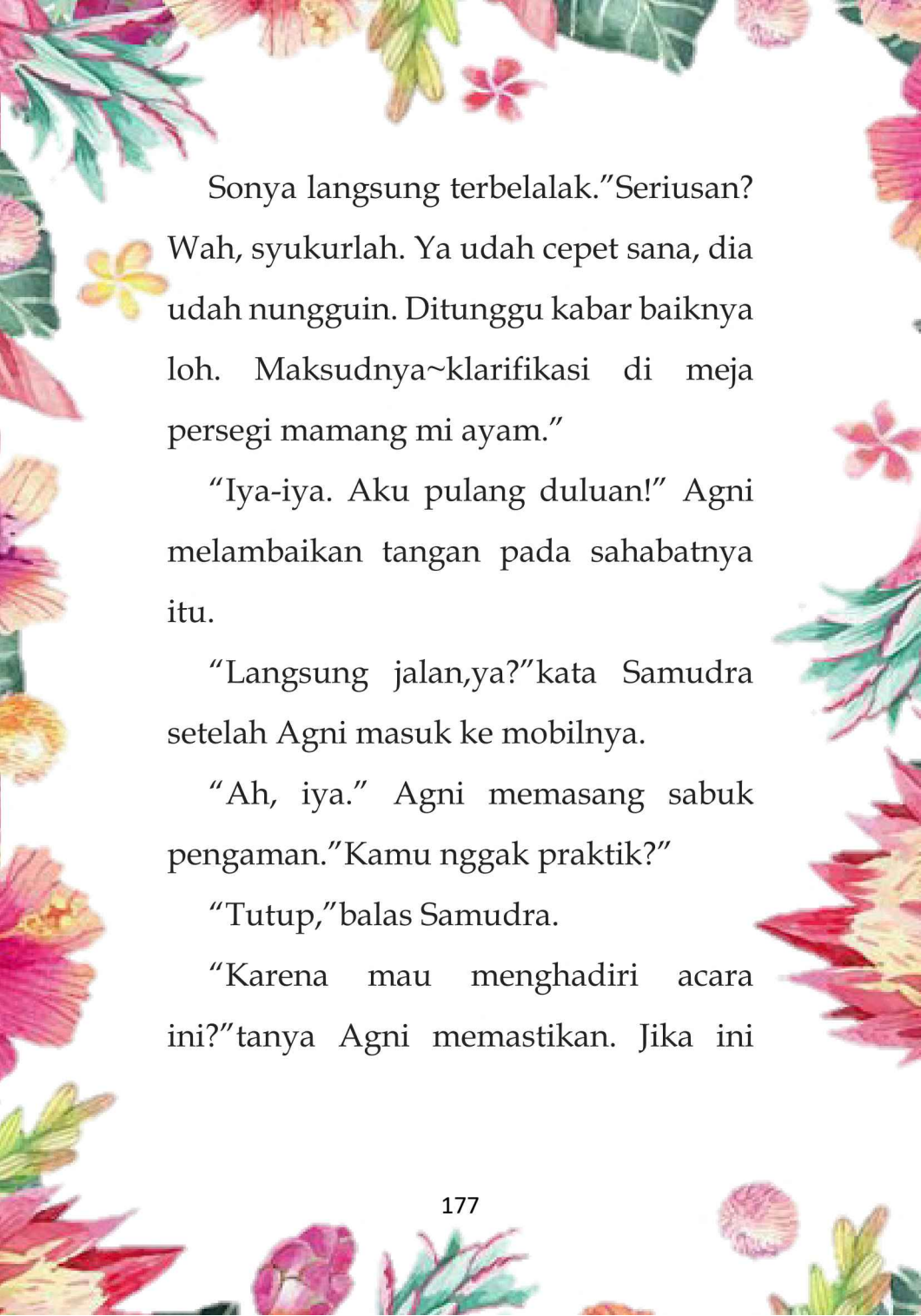
Kecepatan langkah Agni langsung berkurang. "Mau pulang, Son?"

"Ya iya~masa mau *meeting*," balas Sonya dengan suara khasnya. "Mau ke mana? Kayaknya buru-buru?" tatapnya curiga.

Agni terkekeh, kemudian melihat ke arah mobil yang sudah menantinya. "Mau pulang, tuh, udah ditungguin."

Sonya langsung melihat ke arah yang ditunjuk Agni. Jiwa keingintahuannya meronta-ronta. Tapi, Sonya berusaha tenang. "Siapa tuh?"

"Itu~seseorang yang spesial." Agni terkekeh.



Sonya langsung terbelalak. "Seriusan? Wah, syukurlah. Ya udah cepet sana, dia udah nungguin. Ditunggu kabar baiknya loh. Maksudnya~klarifikasi di meja persegi mamang mi ayam."

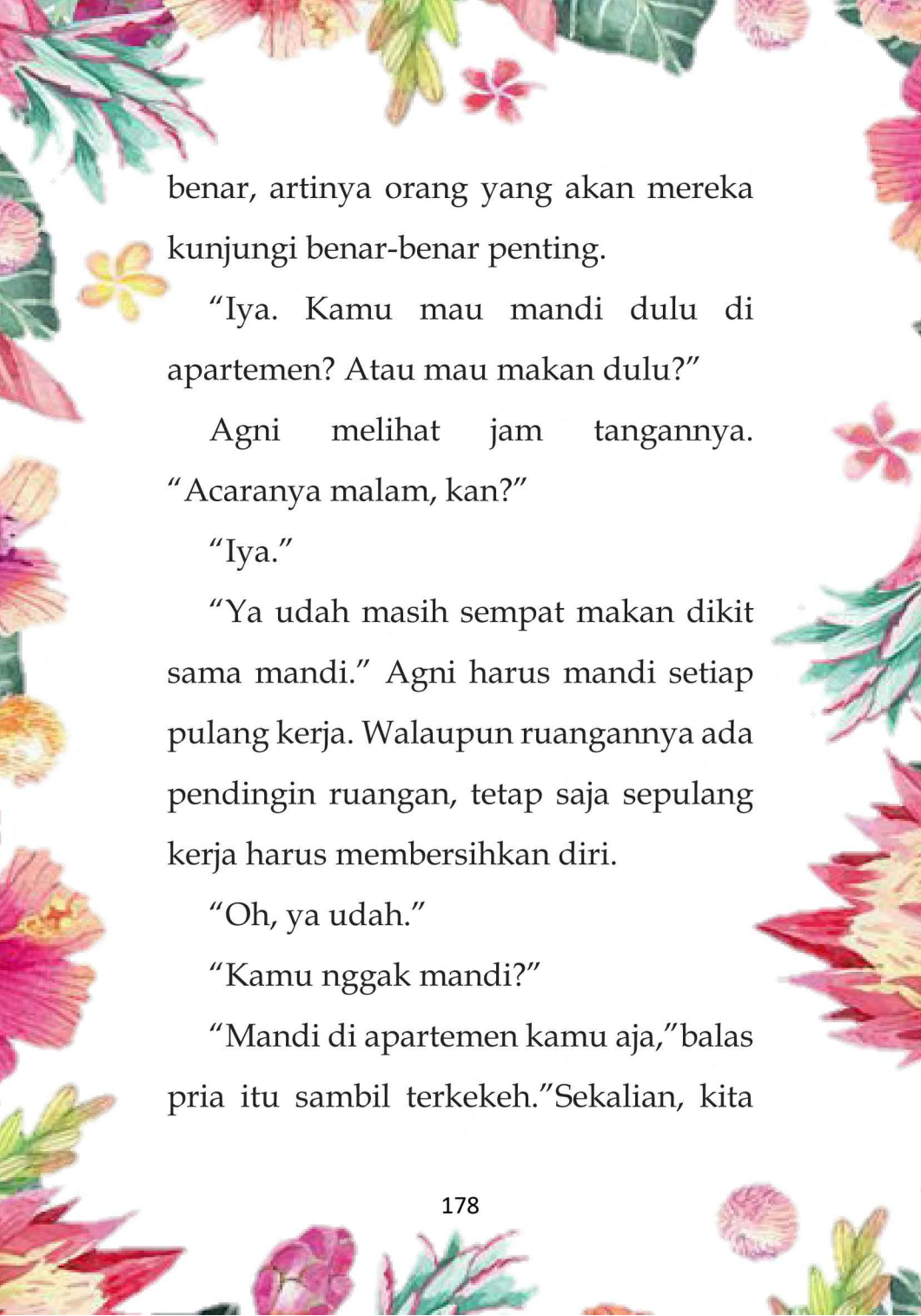
"Iya-iya. Aku pulang duluan!" Agni melambaikan tangan pada sahabatnya itu.

"Langsung jalan, ya?" kata Samudra setelah Agni masuk ke mobilnya.

"Ah, iya." Agni memasang sabuk pengaman. "Kamu nggak praktik?"

"Tutup," balas Samudra.

"Karena mau menghadiri acara ini?" tanya Agni memastikan. Jika ini



benar, artinya orang yang akan mereka kunjungi benar-benar penting.

“Iya. Kamu mau mandi dulu di apartemen? Atau mau makan dulu?”

Agni melihat jam tangannya.
“Acaranya malam, kan?”

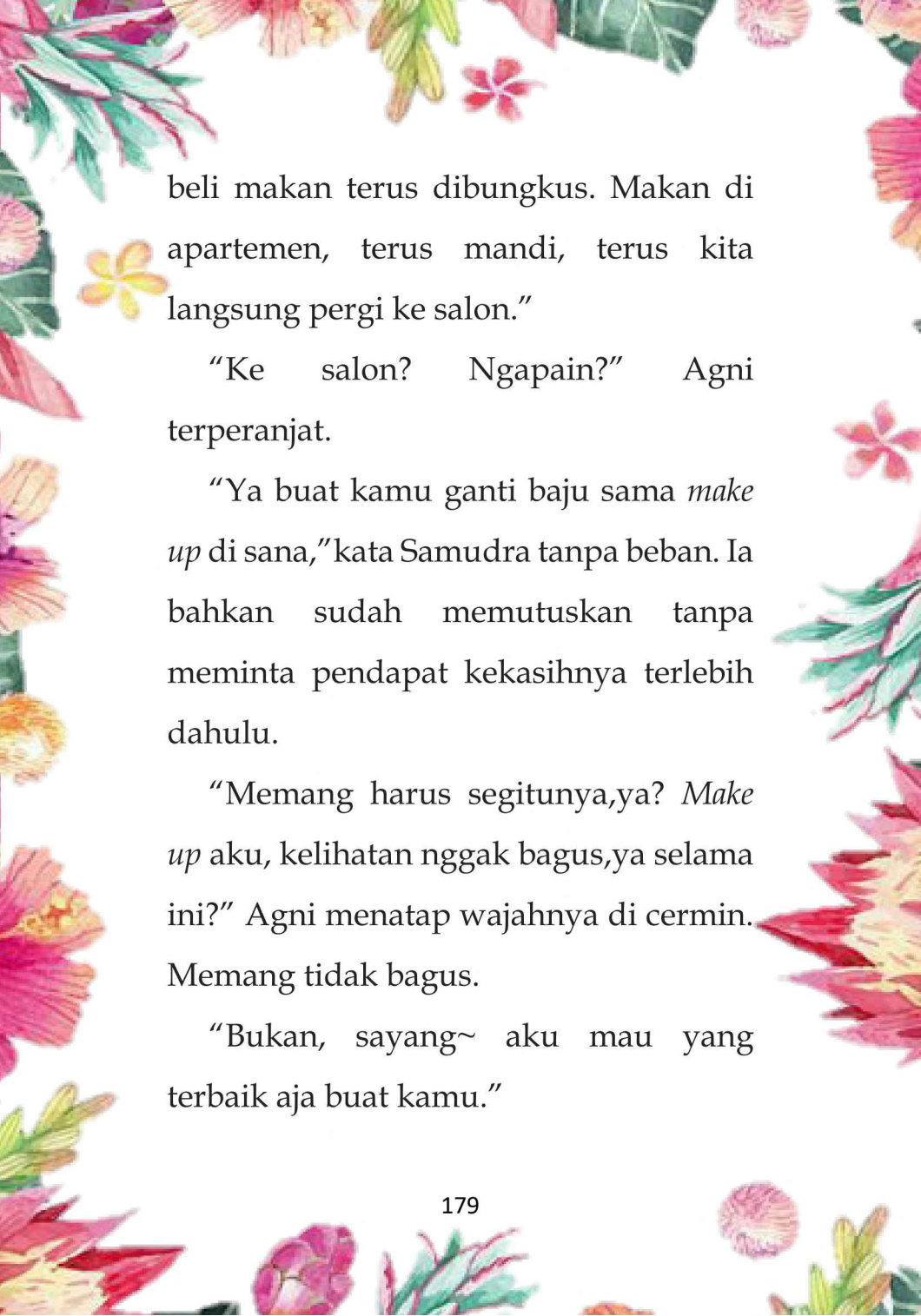
“Iya.”

“Ya udah masih sempat makan dikit sama mandi.” Agni harus mandi setiap pulang kerja. Walaupun ruangnya ada pendingin ruangan, tetap saja sepulang kerja harus membersihkan diri.

“Oh, ya udah.”

“Kamu nggak mandi?”

“Mandi di apartemen kamu aja,” balas pria itu sambil terkekeh. “Sekalian, kita



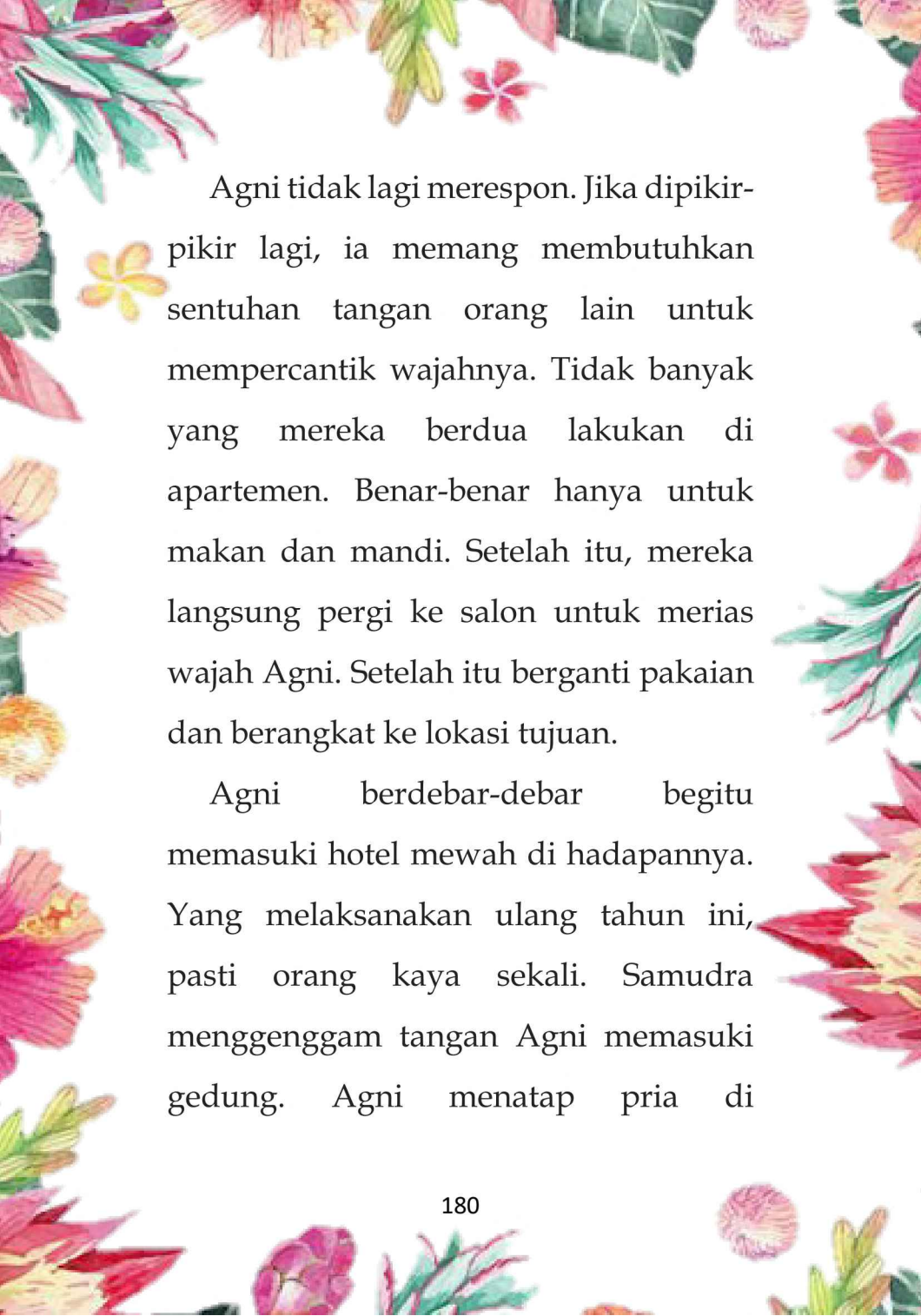
beli makan terus dibungkus. Makan di apartemen, terus mandi, terus kita langsung pergi ke salon.”

“Ke salon? Ngapain?” Agni terperanjat.

“Ya buat kamu ganti baju sama *make up* di sana,” kata Samudra tanpa beban. Ia bahkan sudah memutuskan tanpa meminta pendapat kekasihnya terlebih dahulu.

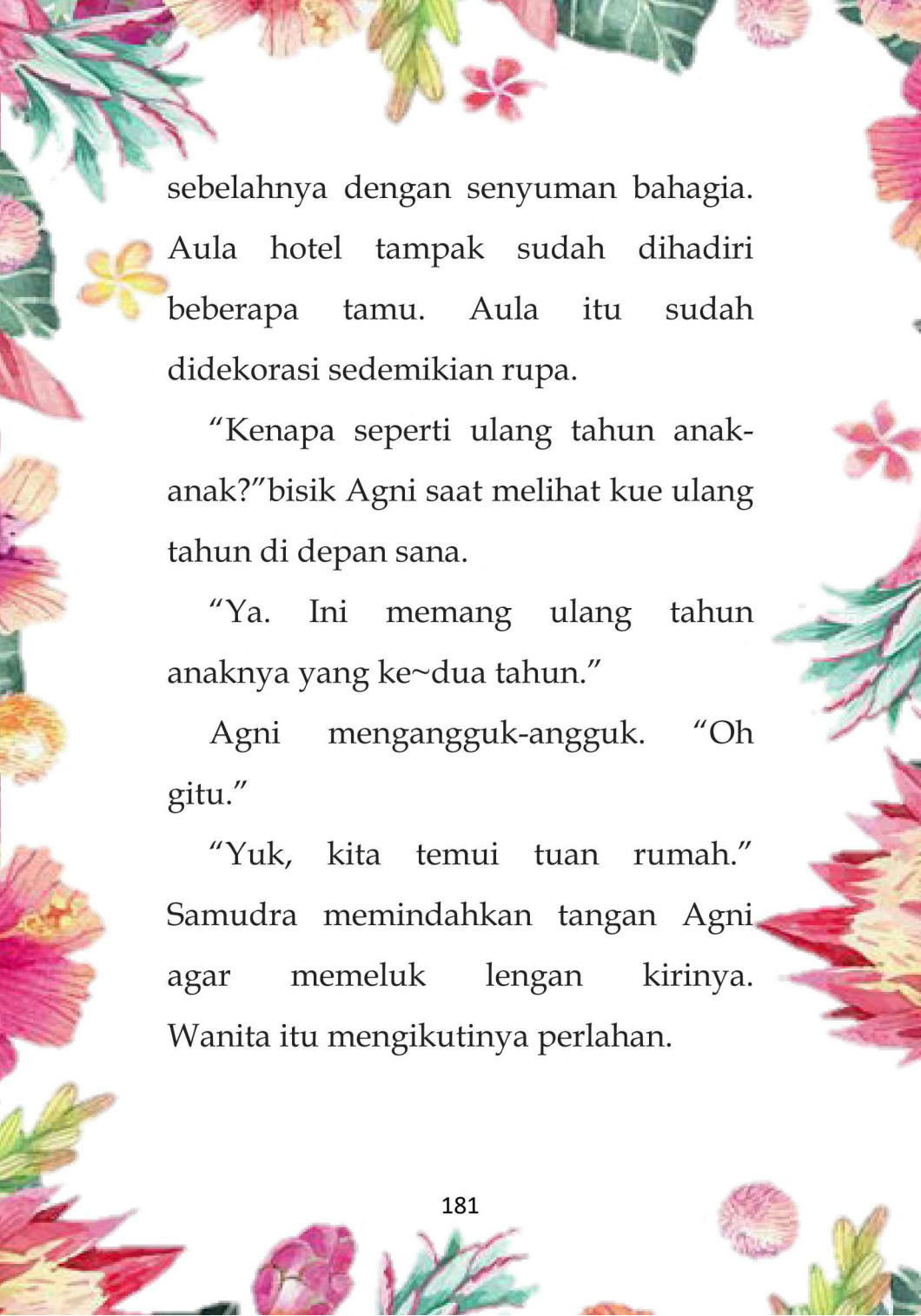
“Memang harus segitunya, ya? *Make up* aku, kelihatan nggak bagus, ya selama ini?” Agni menatap wajahnya di cermin. Memang tidak bagus.

“Bukan, sayang~ aku mau yang terbaik aja buat kamu.”

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, framing the central text.

Agni tidak lagi merespon. Jika dipikir-pikir lagi, ia memang membutuhkan sentuhan tangan orang lain untuk mempercantik wajahnya. Tidak banyak yang mereka berdua lakukan di apartemen. Benar-benar hanya untuk makan dan mandi. Setelah itu, mereka langsung pergi ke salon untuk merias wajah Agni. Setelah itu berganti pakaian dan berangkat ke lokasi tujuan.

Agni berdebar-debar begitu memasuki hotel mewah di hadapannya. Yang melaksanakan ulang tahun ini, pasti orang kaya sekali. Samudra menggenggam tangan Agni memasuki gedung. Agni menatap pria di



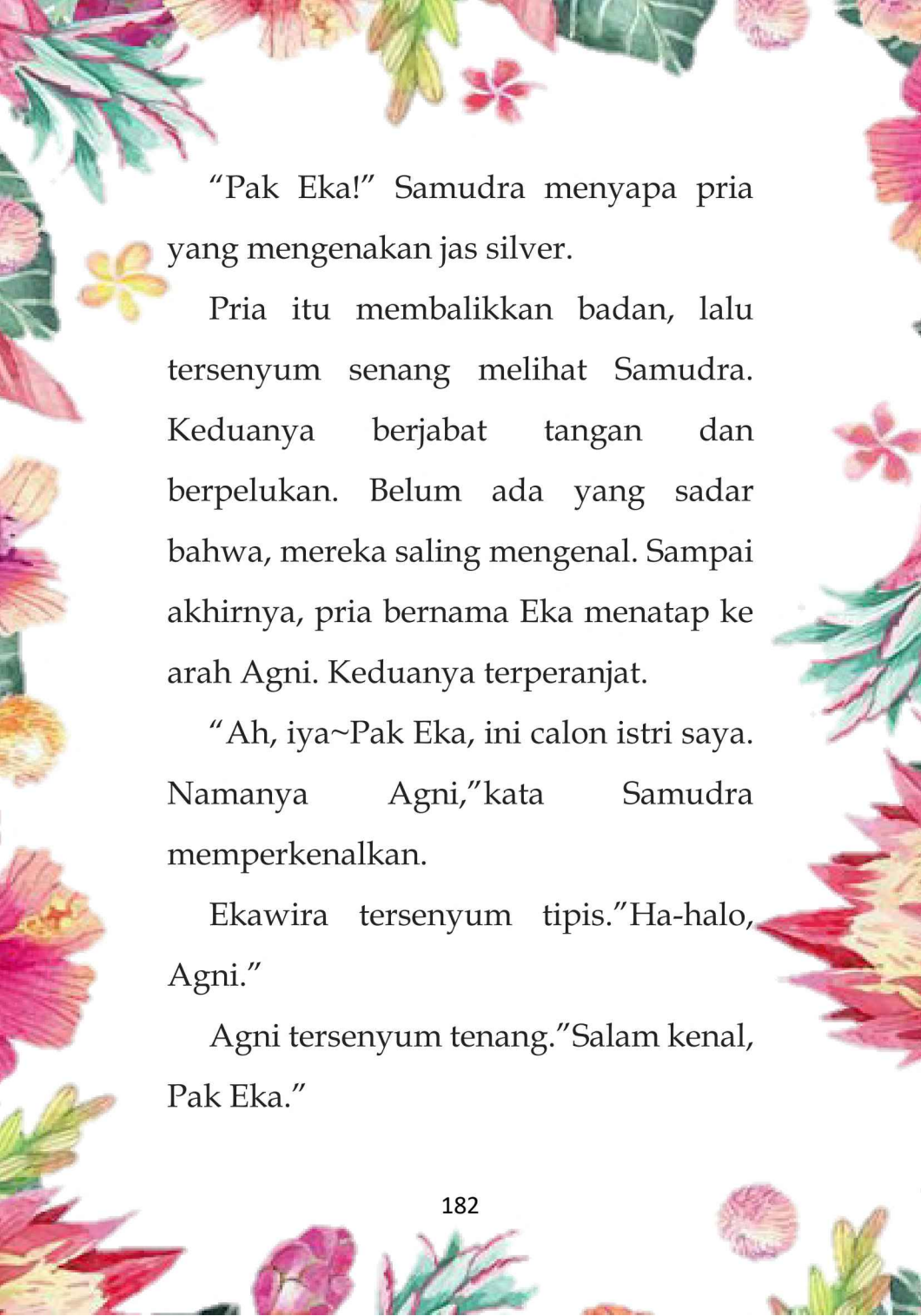
sebelahnya dengan senyuman bahagia. Aula hotel tampak sudah dihadiri beberapa tamu. Aula itu sudah didekorasi sedemikian rupa.

“Kenapa seperti ulang tahun anak-anak?” bisik Agni saat melihat kue ulang tahun di depan sana.

“Ya. Ini memang ulang tahun anaknya yang kedua tahun.”

Agni mengangguk-angguk. “Oh gitu.”

“Yuk, kita temui tuan rumah.” Samudra memindahkan tangan Agni agar memeluk lengan kirinya. Wanita itu mengikutinya perlahan.



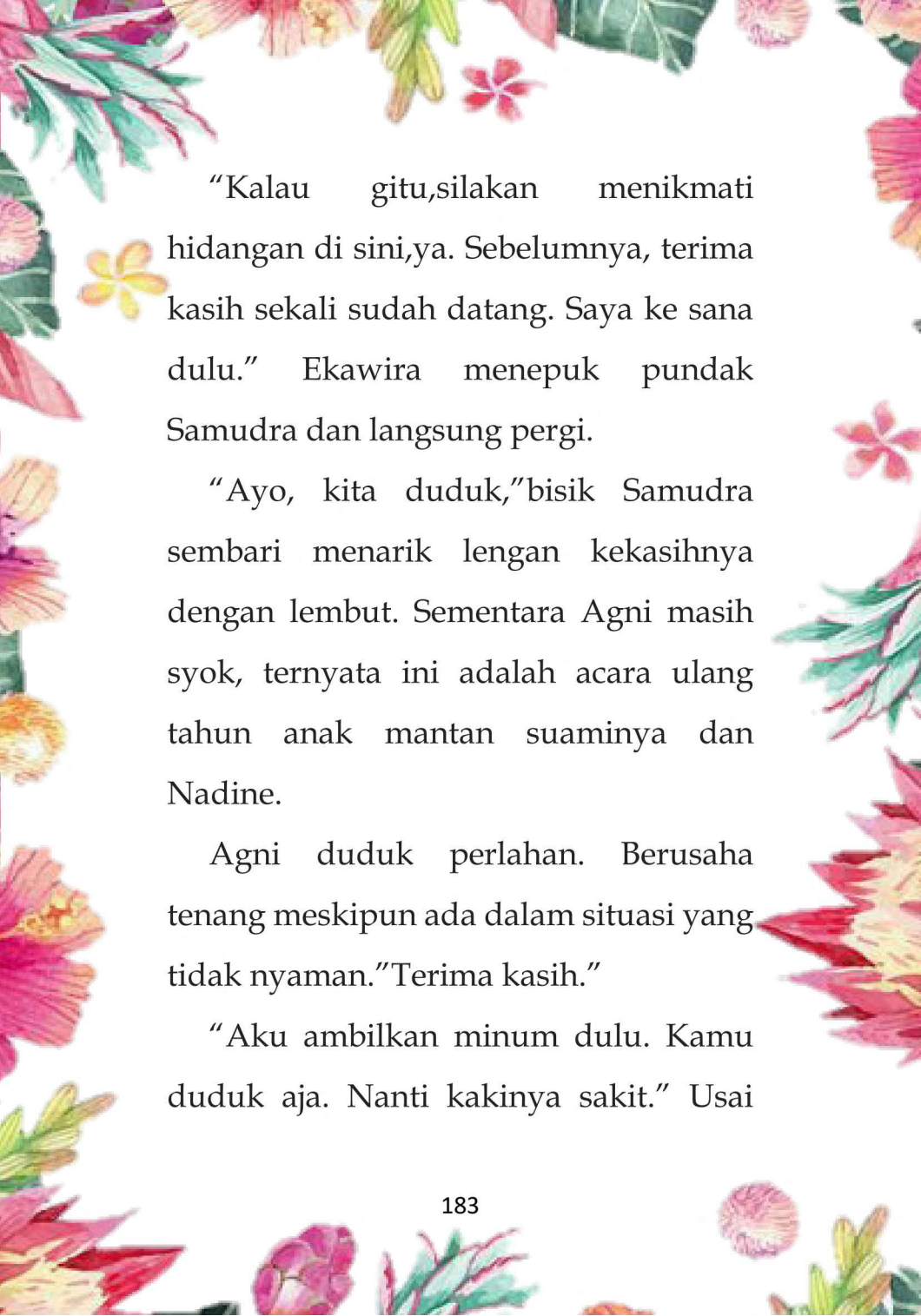
“Pak Eka!” Samudra menyapa pria yang mengenakan jas silver.

Pria itu membalikkan badan, lalu tersenyum senang melihat Samudra. Keduanya berjabat tangan dan berpelukan. Belum ada yang sadar bahwa, mereka saling mengenal. Sampai akhirnya, pria bernama Eka menatap ke arah Agni. Keduanya terperanjat.

“Ah, iya~Pak Eka, ini calon istri saya. Namanya Agni,”kata Samudra memperkenalkan.

Ekawira tersenyum tipis.”Ha-halo, Agni.”

Agni tersenyum tenang.”Salam kenal, Pak Eka.”

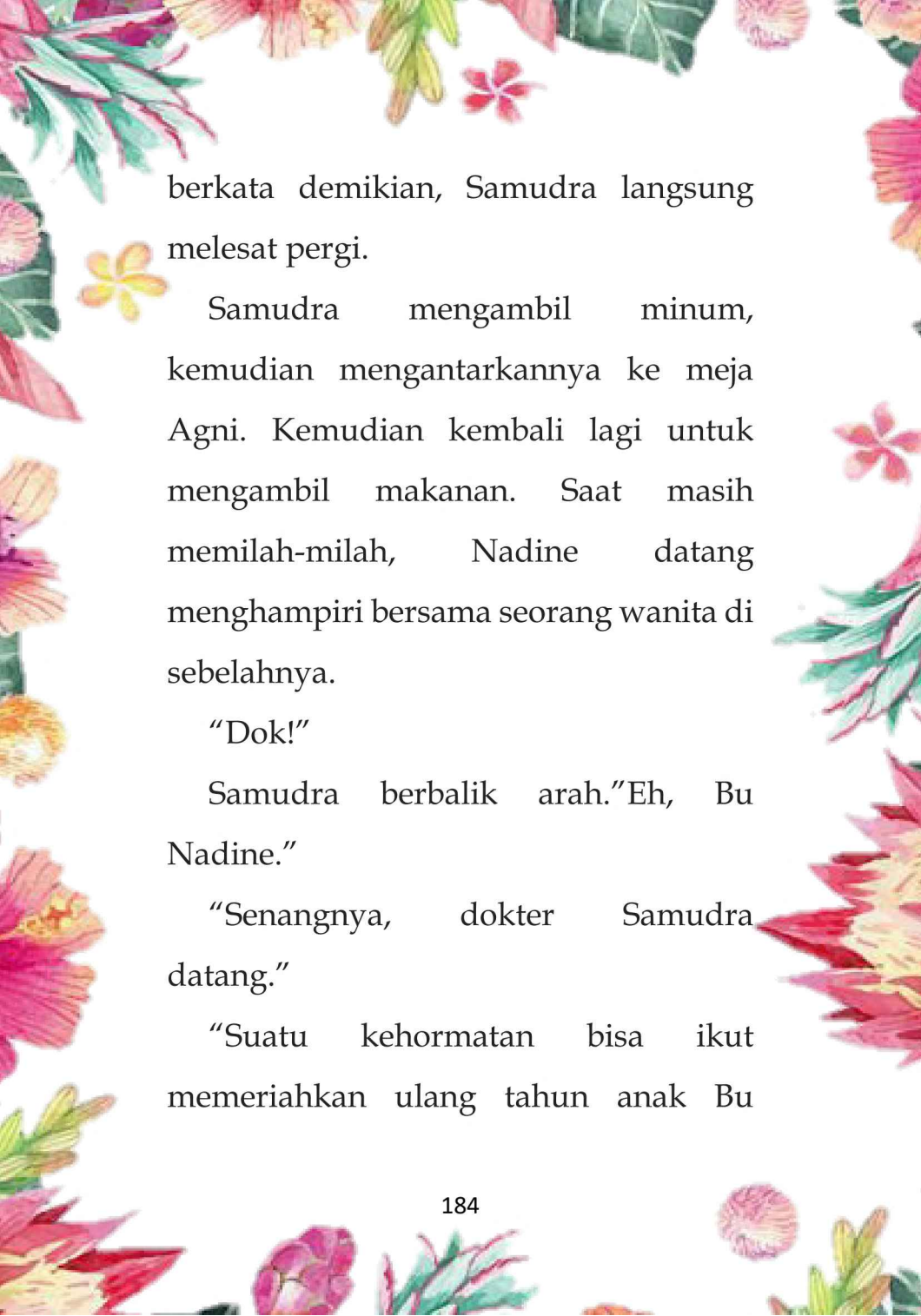


“Kalau gitu, silakan menikmati hidangan di sini, ya. Sebelumnya, terima kasih sekali sudah datang. Saya ke sana dulu.” Ekawira menepuk pundak Samudra dan langsung pergi.

“Ayo, kita duduk,” bisik Samudra sembari menarik lengan kekasihnya dengan lembut. Sementara Agni masih syok, ternyata ini adalah acara ulang tahun anak mantan suaminya dan Nadine.

Agni duduk perlahan. Berusaha tenang meskipun ada dalam situasi yang tidak nyaman. “Terima kasih.”

“Aku ambilkan minum dulu. Kamu duduk aja. Nanti kakinya sakit.” Usai



berkata demikian, Samudra langsung melesat pergi.

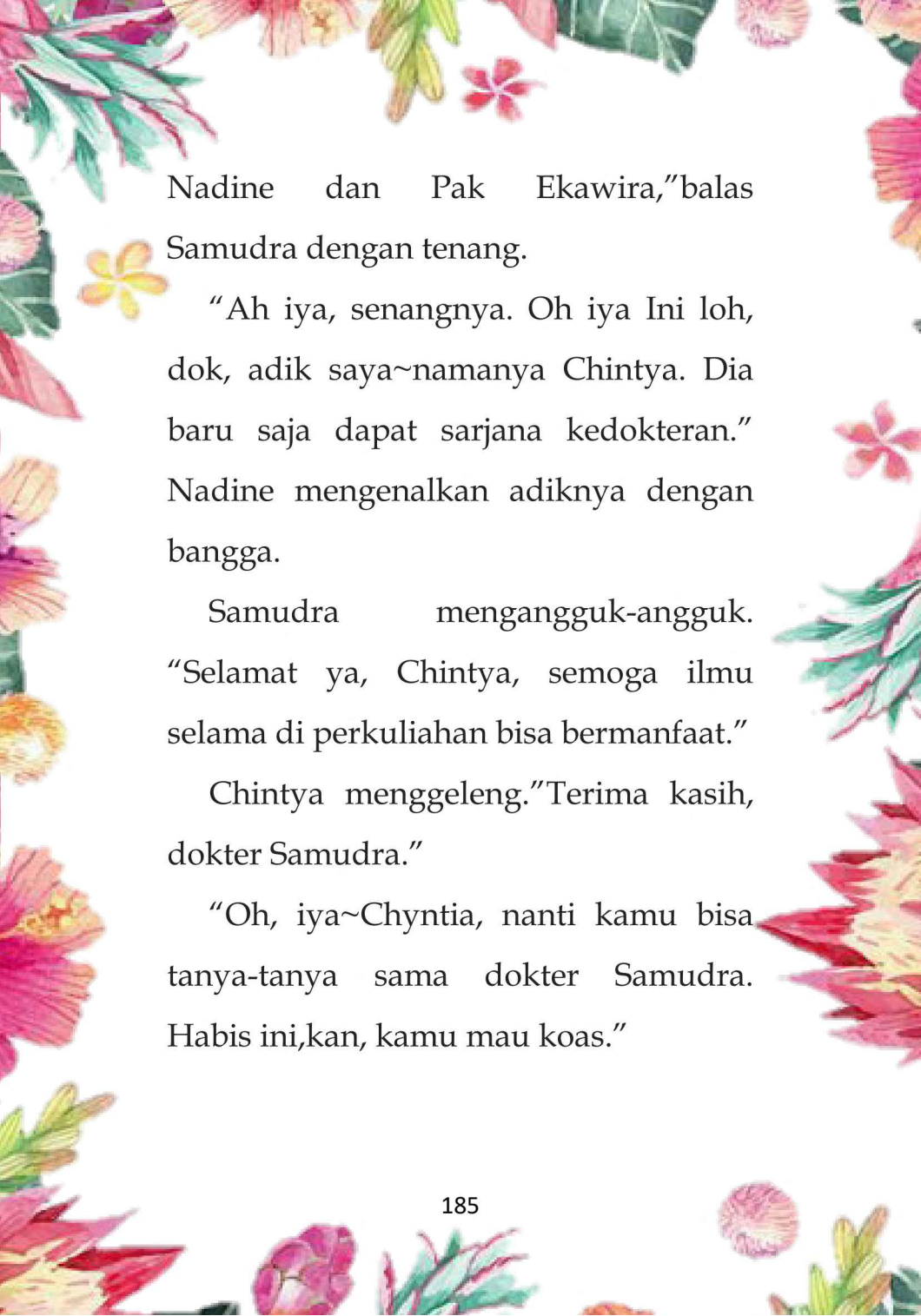
Samudra mengambil minum, kemudian mengantarkannya ke meja Agni. Kemudian kembali lagi untuk mengambil makanan. Saat masih memilah-milah, Nadine datang menghampiri bersama seorang wanita di sebelahnya.

“Dok!”

Samudra berbalik arah.”Eh, Bu Nadine.”

“Senangnya, dokter Samudra datang.”

“Suatu kehormatan bisa ikut memeriahkan ulang tahun anak Bu



Nadine dan Pak Ekawira,”balas Samudra dengan tenang.

“Ah iya, senangnya. Oh iya Ini loh, dok, adik saya~namanya Chintya. Dia baru saja dapat sarjana kedokteran.” Nadine mengenalkan adiknya dengan bangga.

Samudra mengangguk-angguk. “Selamat ya, Chintya, semoga ilmu selama di perkuliahan bisa bermanfaat.”

Chintya menggeleng.”Terima kasih, dokter Samudra.”

“Oh, iya~Chyntia, nanti kamu bisa tanya-tanya sama dokter Samudra. Habis ini,kan, kamu mau koas.”

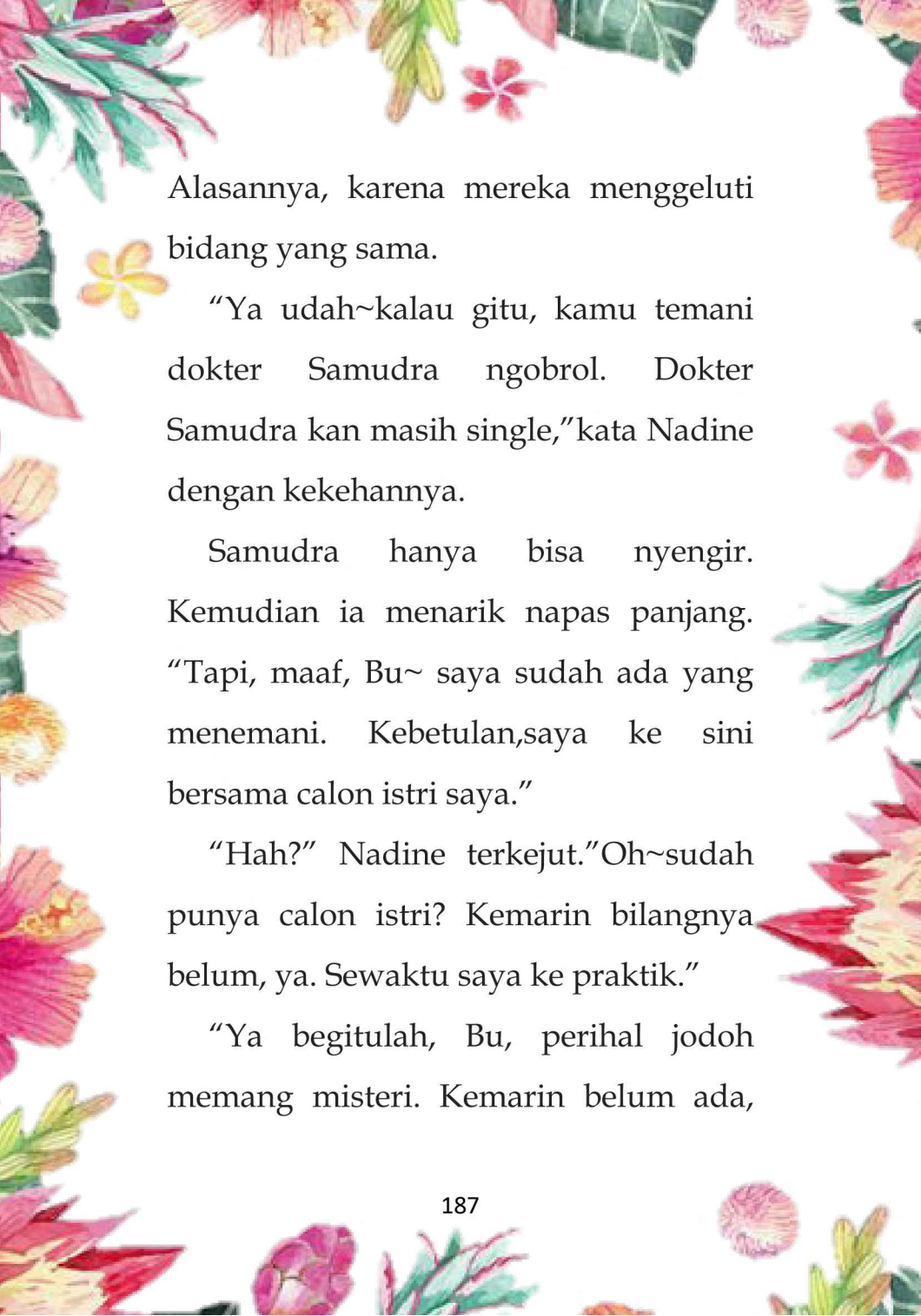


“Iya, dok, mohon bantuannya.”

Chyntia maju selangkah mendekati Samudra.

“Kalau masalah koas~ nanti kan bisa belajar langsung sama dokter yang bertugas di rumah sakit itu. Sama yang sudah senior. Saya masih harus banyak belajar juga.”

“Iya,tapi, belajar dari yang dokter Samudra tahu saja, nggak apa-apa.” Gadis itu bersikukuh. Samudra sudah tahu apa maksudnya. Karena Nadine, memang sering membahas perihal adiknya itu. Dan wanita itu, ingin menjodohkannya dengan Chyntia.



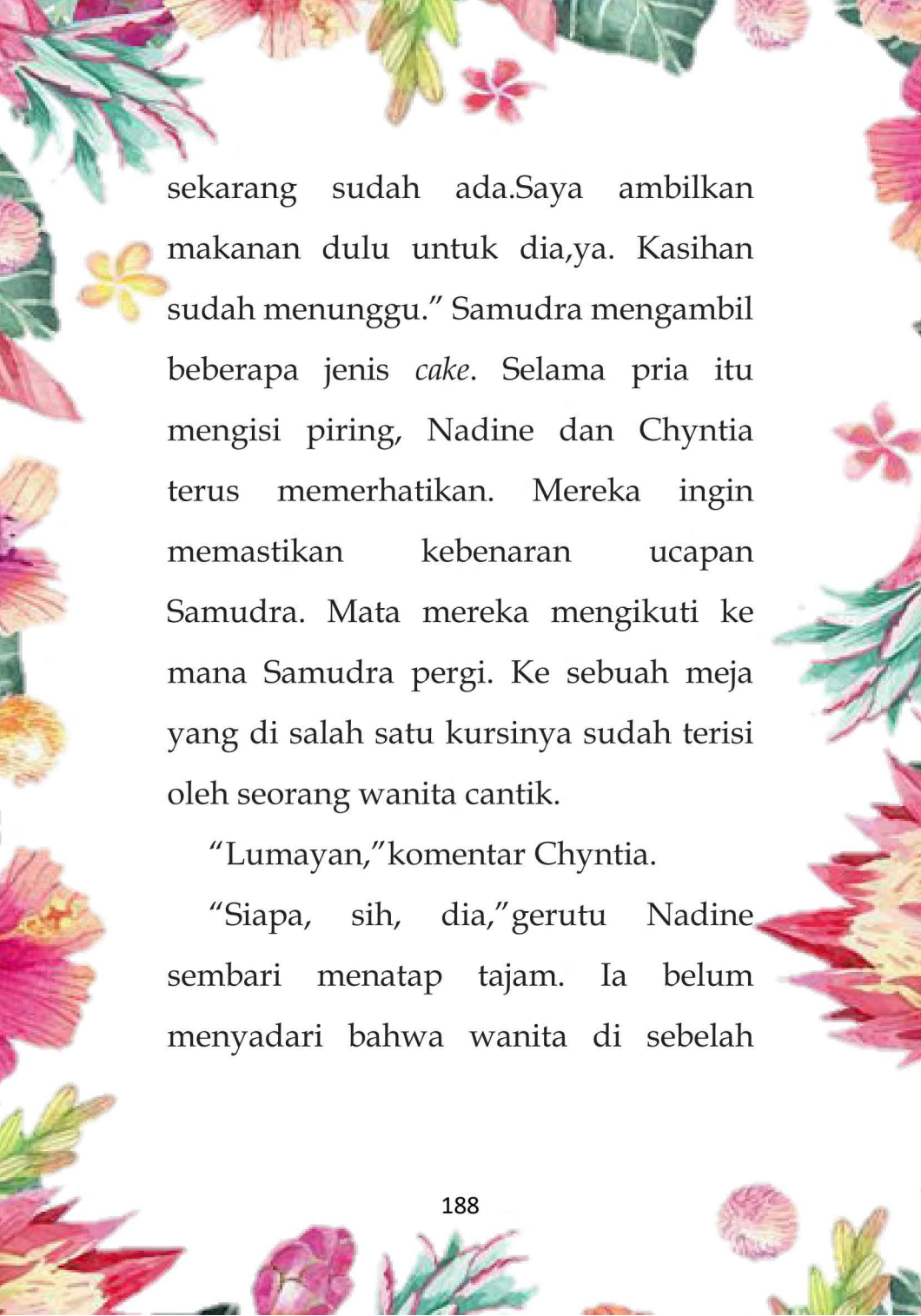
Alasannya, karena mereka menggeluti bidang yang sama.

“Ya udah~kalau gitu, kamu temani dokter Samudra ngobrol. Dokter Samudra kan masih single,”kata Nadine dengan kekehannya.

Samudra hanya bisa nyengir. Kemudian ia menarik napas panjang. “Tapi, maaf, Bu~ saya sudah ada yang menemani. Kebetulan,saya ke sini bersama calon istri saya.”

“Hah?” Nadine terkejut.“Oh~sudah punya calon istri? Kemarin bilanganya belum, ya. Sewaktu saya ke praktik.”

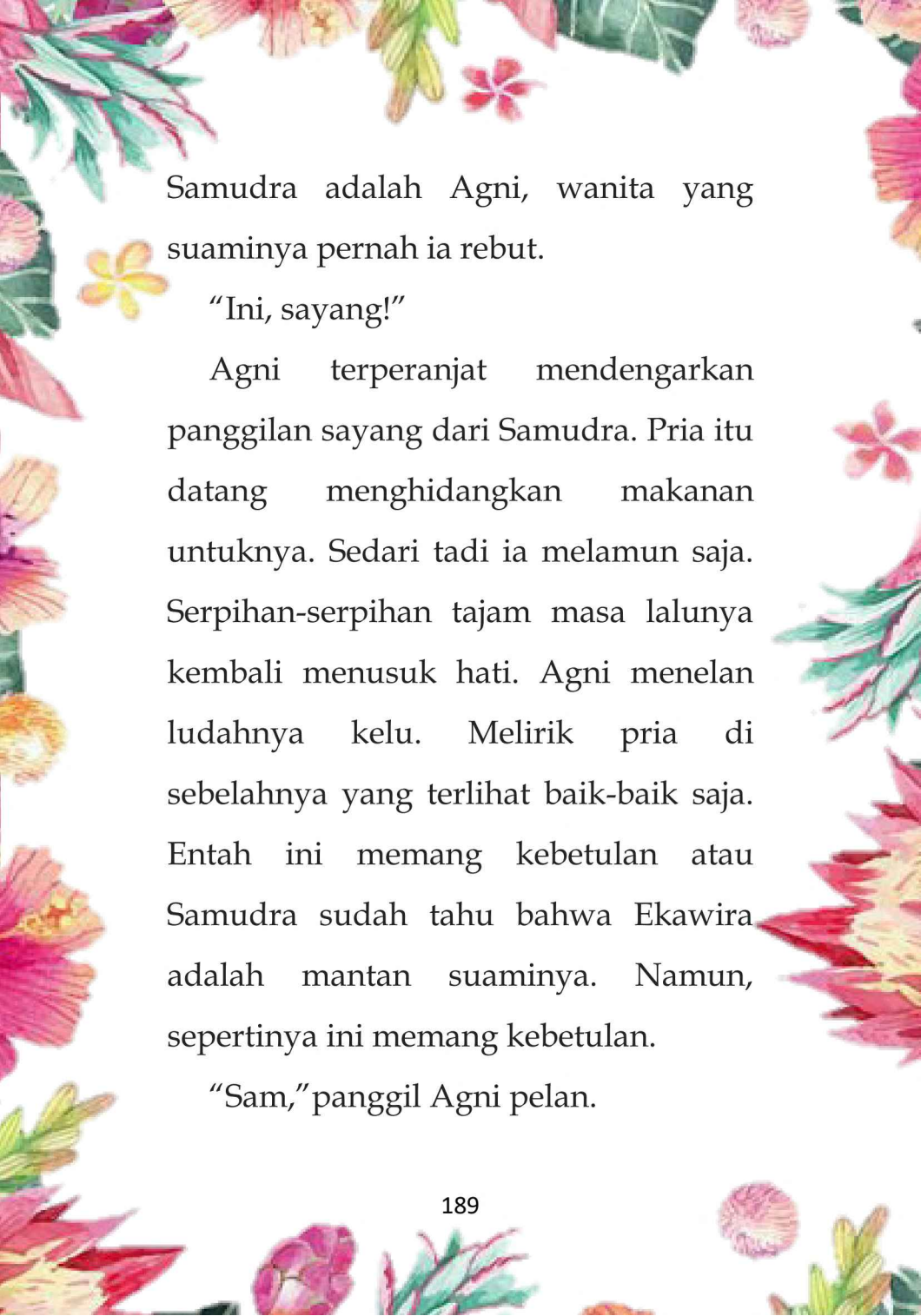
“Ya begitulah, Bu, perihal jodoh memang misteri. Kemarin belum ada,



sekarang sudah ada.Saya ambilkan makanan dulu untuk dia,ya. Kasihan sudah menunggu.” Samudra mengambil beberapa jenis *cake*. Selama pria itu mengisi piring, Nadine dan Chyntia terus memerhatikan. Mereka ingin memastikan kebenaran ucapan Samudra. Mata mereka mengikuti ke mana Samudra pergi. Ke sebuah meja yang di salah satu kursinya sudah terisi oleh seorang wanita cantik.

“Lumayan,”komentar Chyntia.

“Siapa, sih, dia,”gerutu Nadine sembari menatap tajam. Ia belum menyadari bahwa wanita di sebelah

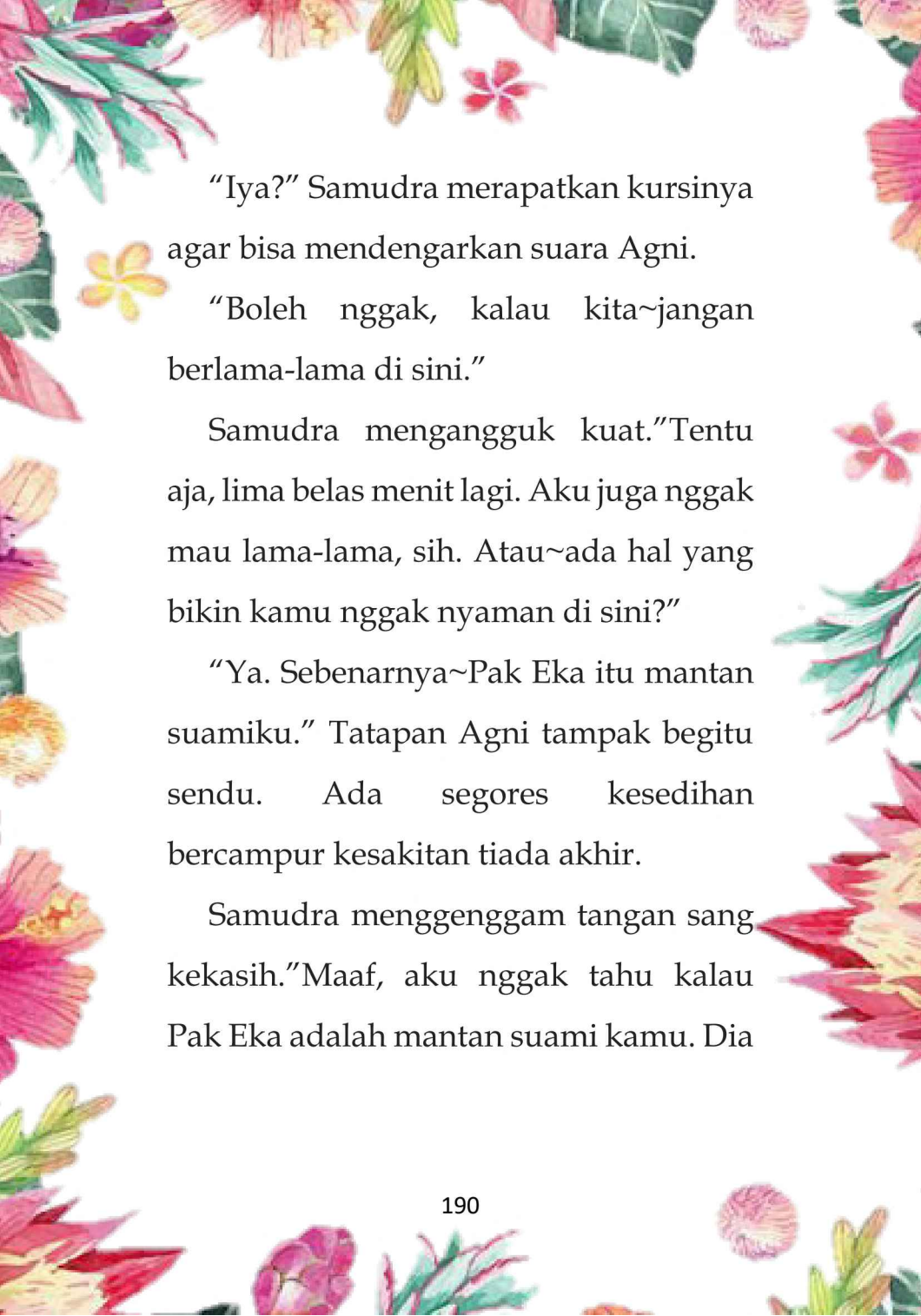


Samudra adalah Agni, wanita yang suaminya pernah ia rebut.

“Ini, sayang!”

Agni terperanjat mendengarkan panggilan sayang dari Samudra. Pria itu datang menghidangkan makanan untuknya. Sedari tadi ia melamun saja. Serpihan-serpihan tajam masa lalunya kembali menusuk hati. Agni menelan ludahnya kelu. Melirik pria di sebelahnya yang terlihat baik-baik saja. Entah ini memang kebetulan atau Samudra sudah tahu bahwa Ekawira adalah mantan suaminya. Namun, sepertinya ini memang kebetulan.

“Sam,” panggil Agni pelan.



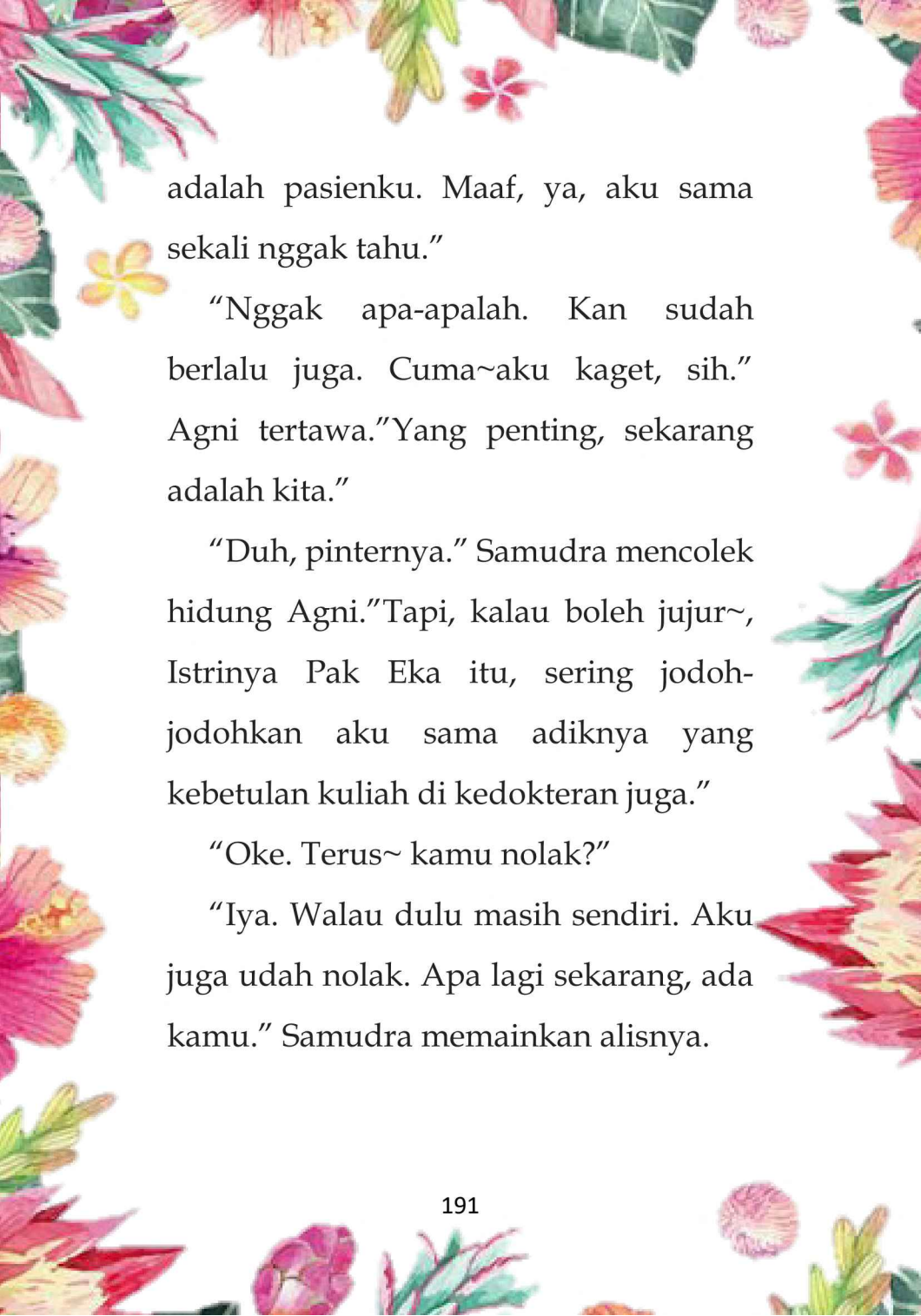
“Iya?” Samudra merapatkan kursinya agar bisa mendengarkan suara Agni.

“Boleh nggak, kalau kita~jangan berlama-lama di sini.”

Samudra mengangguk kuat. “Tentu aja, lima belas menit lagi. Aku juga nggak mau lama-lama, sih. Atau~ada hal yang bikin kamu nggak nyaman di sini?”

“Ya. Sebenarnya~Pak Eka itu mantan suamiku.” Tatapan Agni tampak begitu sendu. Ada segores kesedihan bercampur kesakitan tiada akhir.

Samudra menggenggam tangan sang kekasih. “Maaf, aku nggak tahu kalau Pak Eka adalah mantan suami kamu. Dia



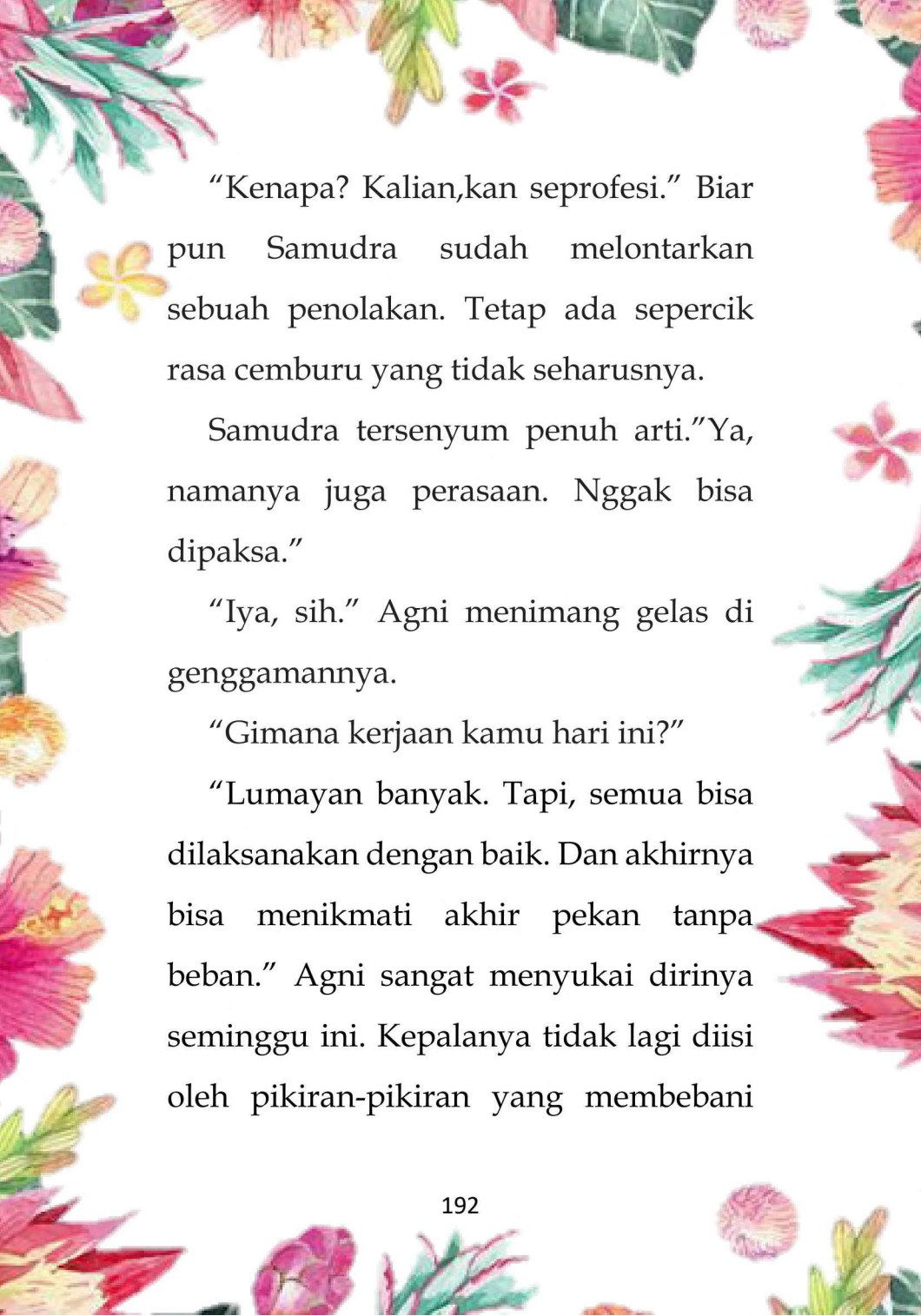
adalah pasienku. Maaf, ya, aku sama sekali nggak tahu.”

“Nggak apa-apalah. Kan sudah berlalu juga. Cuma~aku kaget, sih.” Agni tertawa.”Yang penting, sekarang adalah kita.”

“Duh, pinternya.” Samudra mencolek hidung Agni.”Tapi, kalau boleh jujur~, Istrinya Pak Eka itu, sering jodoh-jodohkan aku sama adiknya yang kebetulan kuliah di kedokteran juga.”

“Oke. Terus~ kamu nolak?”

“Iya. Walau dulu masih sendiri. Aku juga udah nolak. Apa lagi sekarang, ada kamu.” Samudra memainkan alisnya.



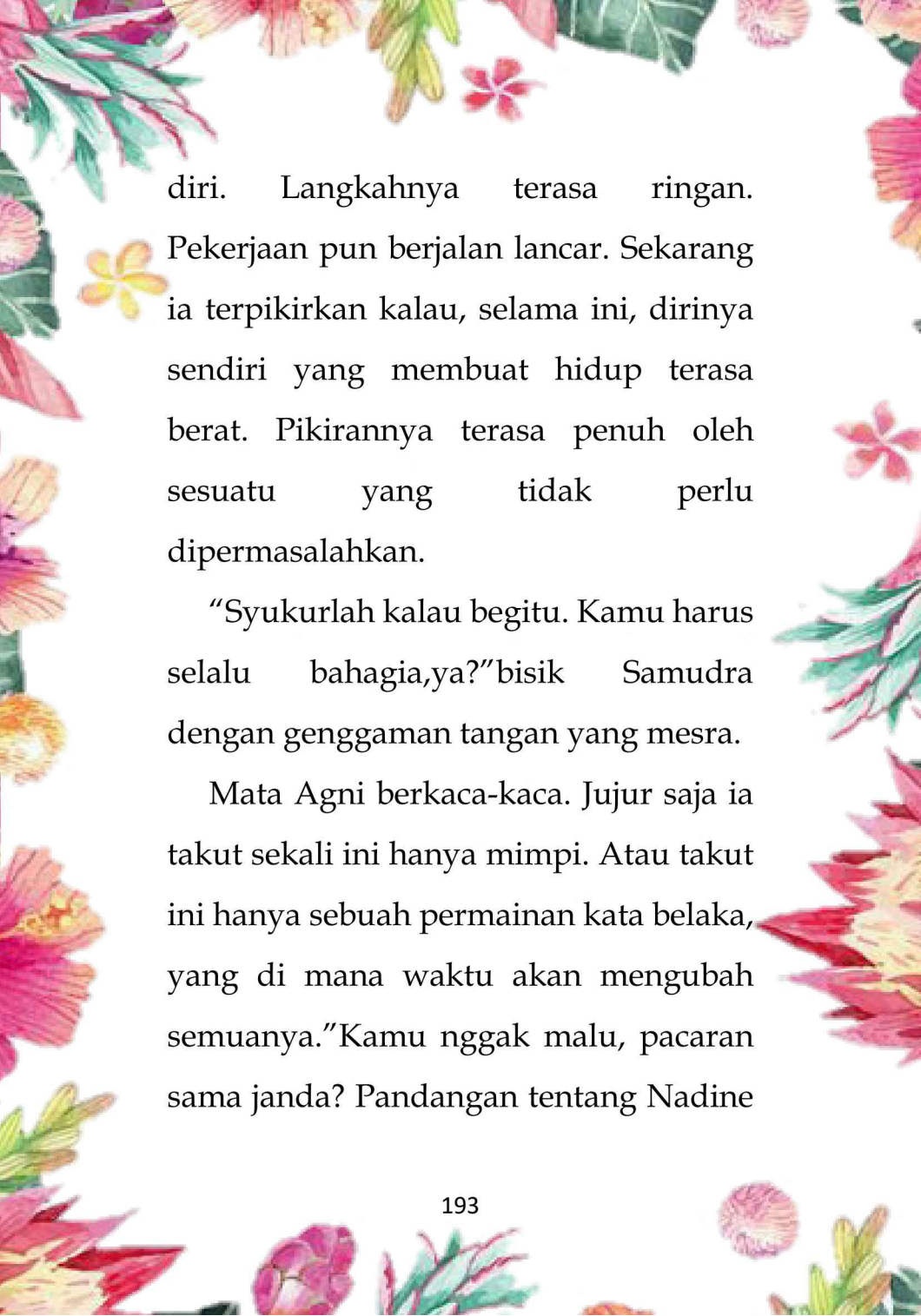
“Kenapa? Kalian, kan seprofesi.” Biar pun Samudra sudah melontarkan sebuah penolakan. Tetap ada sepercik rasa cemburu yang tidak seharusnya.

Samudra tersenyum penuh arti. “Ya, namanya juga perasaan. Nggak bisa dipaksa.”

“Iya, sih.” Agni menimang gelas di genggamannya.

“Gimana kerjaan kamu hari ini?”

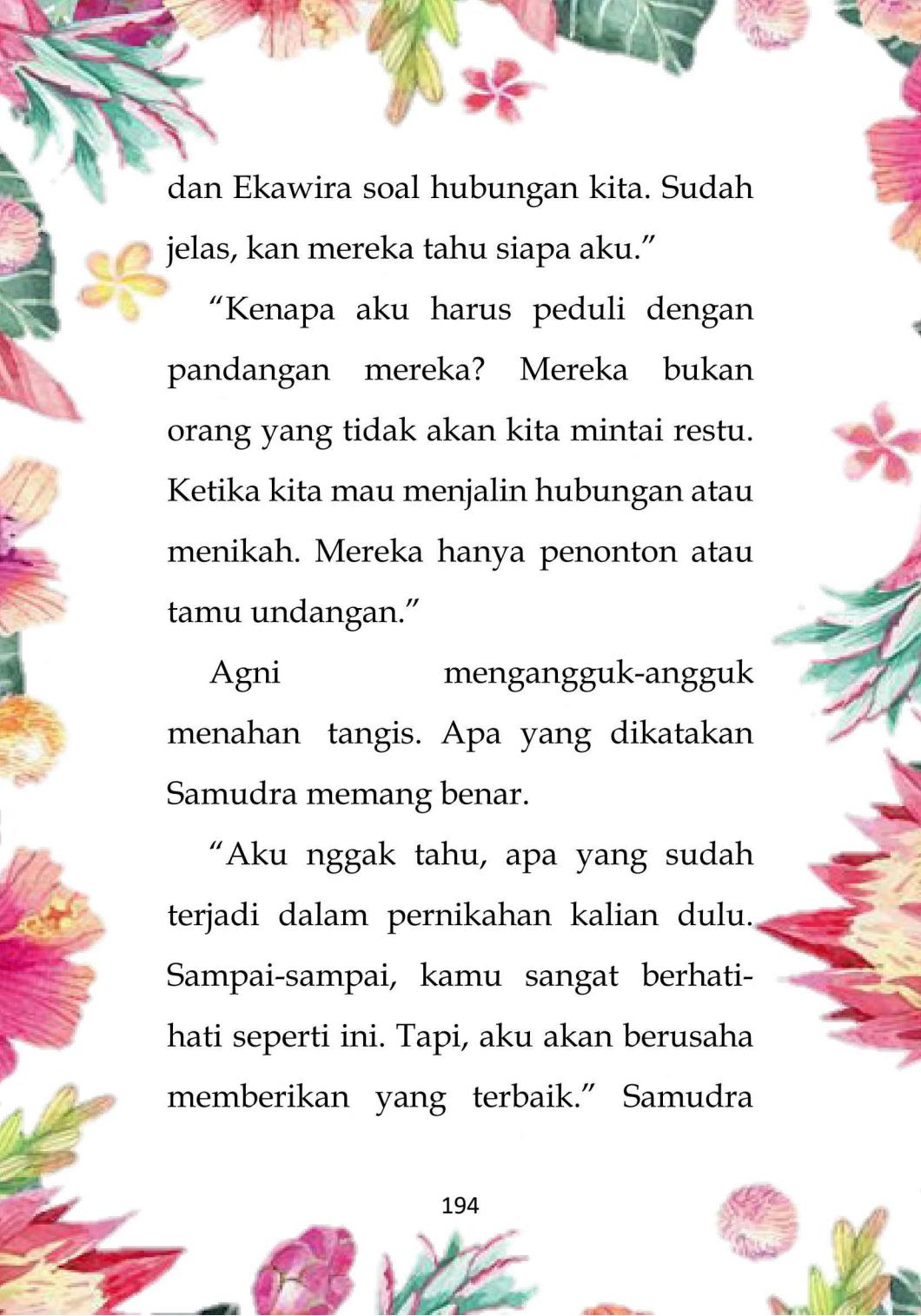
“Lumayan banyak. Tapi, semua bisa dilaksanakan dengan baik. Dan akhirnya bisa menikmati akhir pekan tanpa beban.” Agni sangat menyukai dirinya seminggu ini. Kepalanya tidak lagi diisi oleh pikiran-pikiran yang membebani



diri. Langkahnya terasa ringan. Pekerjaan pun berjalan lancar. Sekarang ia terpikirkan kalau, selama ini, dirinya sendiri yang membuat hidup terasa berat. Pikirannya terasa penuh oleh sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan.

“Syukurlah kalau begitu. Kamu harus selalu bahagia, ya?” bisik Samudra dengan genggaman tangan yang mesra.

Mata Agni berkaca-kaca. Jujur saja ia takut sekali ini hanya mimpi. Atau takut ini hanya sebuah permainan kata belaka, yang di mana waktu akan mengubah semuanya.”Kamu nggak malu, pacaran sama janda? Pandangan tentang Nadine

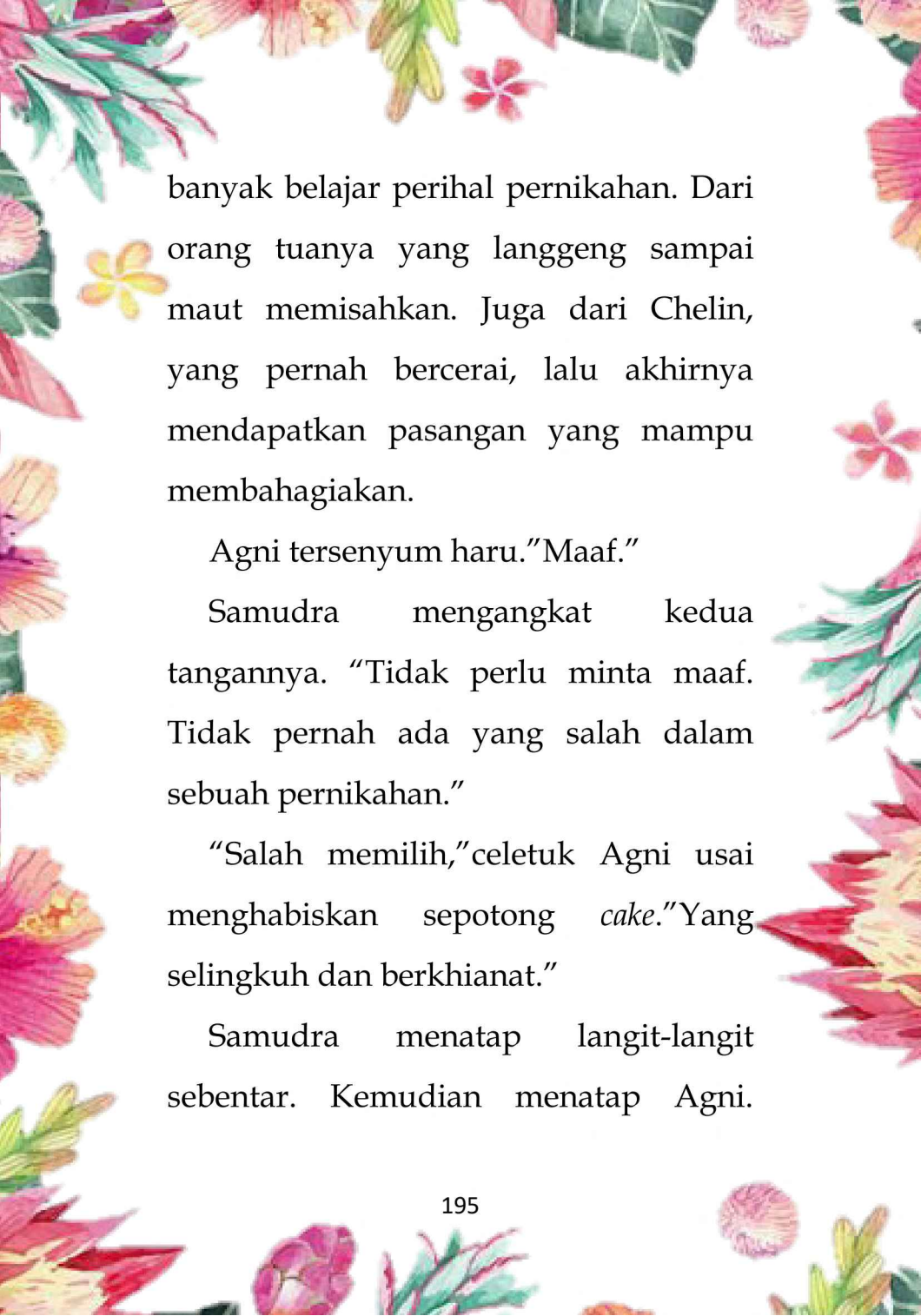


dan Ekawira soal hubungan kita. Sudah jelas, kan mereka tahu siapa aku.”

“Kenapa aku harus peduli dengan pandangan mereka? Mereka bukan orang yang tidak akan kita mintai restu. Ketika kita mau menjalin hubungan atau menikah. Mereka hanya penonton atau tamu undangan.”

Agni mengangguk-angguk menahan tangis. Apa yang dikatakan Samudra memang benar.

“Aku nggak tahu, apa yang sudah terjadi dalam pernikahan kalian dulu. Sampai-sampai, kamu sangat berhati-hati seperti ini. Tapi, aku akan berusaha memberikan yang terbaik.” Samudra



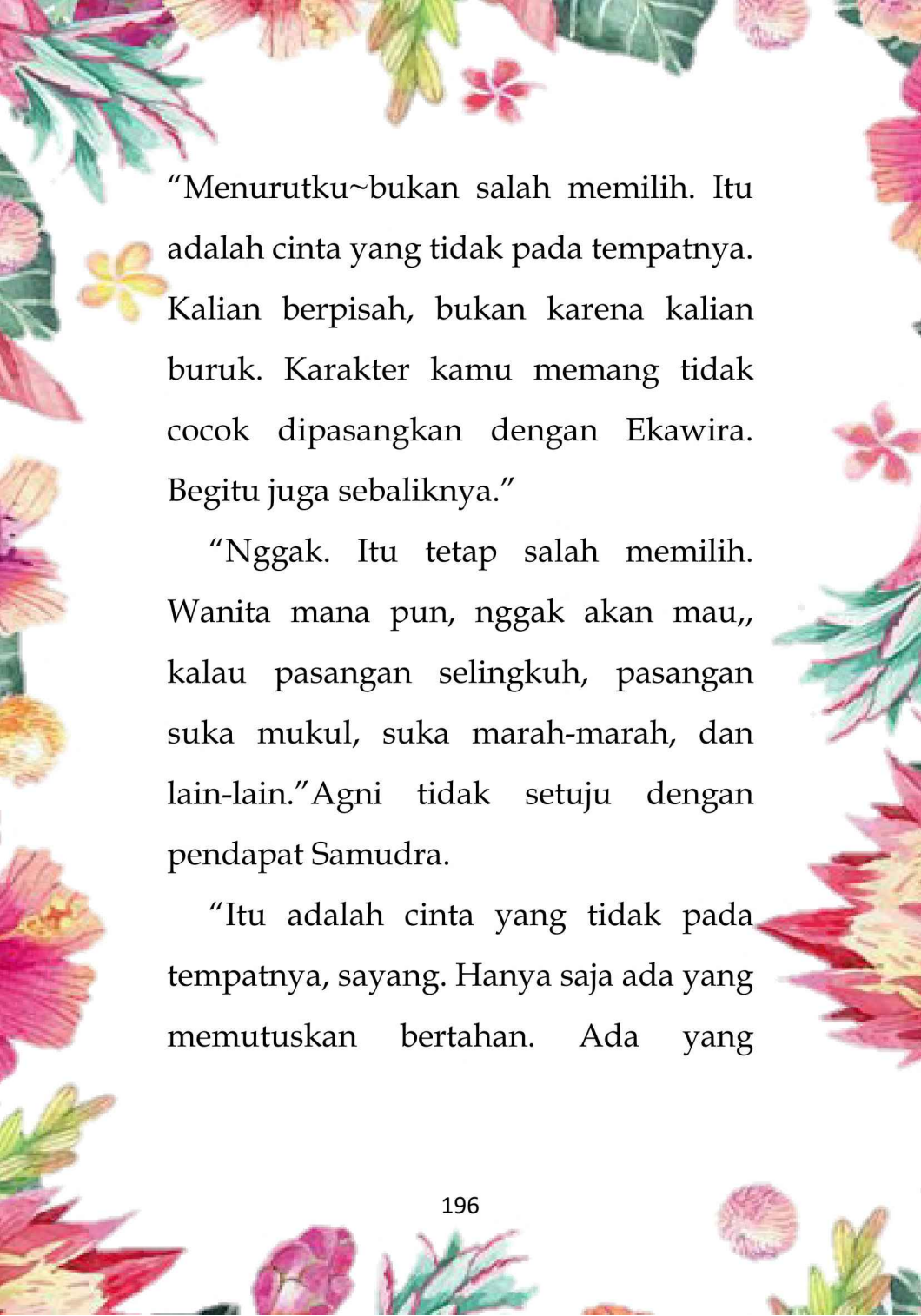
banyak belajar perihal pernikahan. Dari orang tuanya yang langgeng sampai maut memisahkan. Juga dari Chelin, yang pernah bercerai, lalu akhirnya mendapatkan pasangan yang mampu membahagiakan.

Agni tersenyum haru. "Maaf."

Samudra mengangkat kedua tangannya. "Tidak perlu minta maaf. Tidak pernah ada yang salah dalam sebuah pernikahan."

"Salah memilih," celetuk Agni usai menghabiskan sepotong *cake*. "Yang selingkuh dan berkhianat."

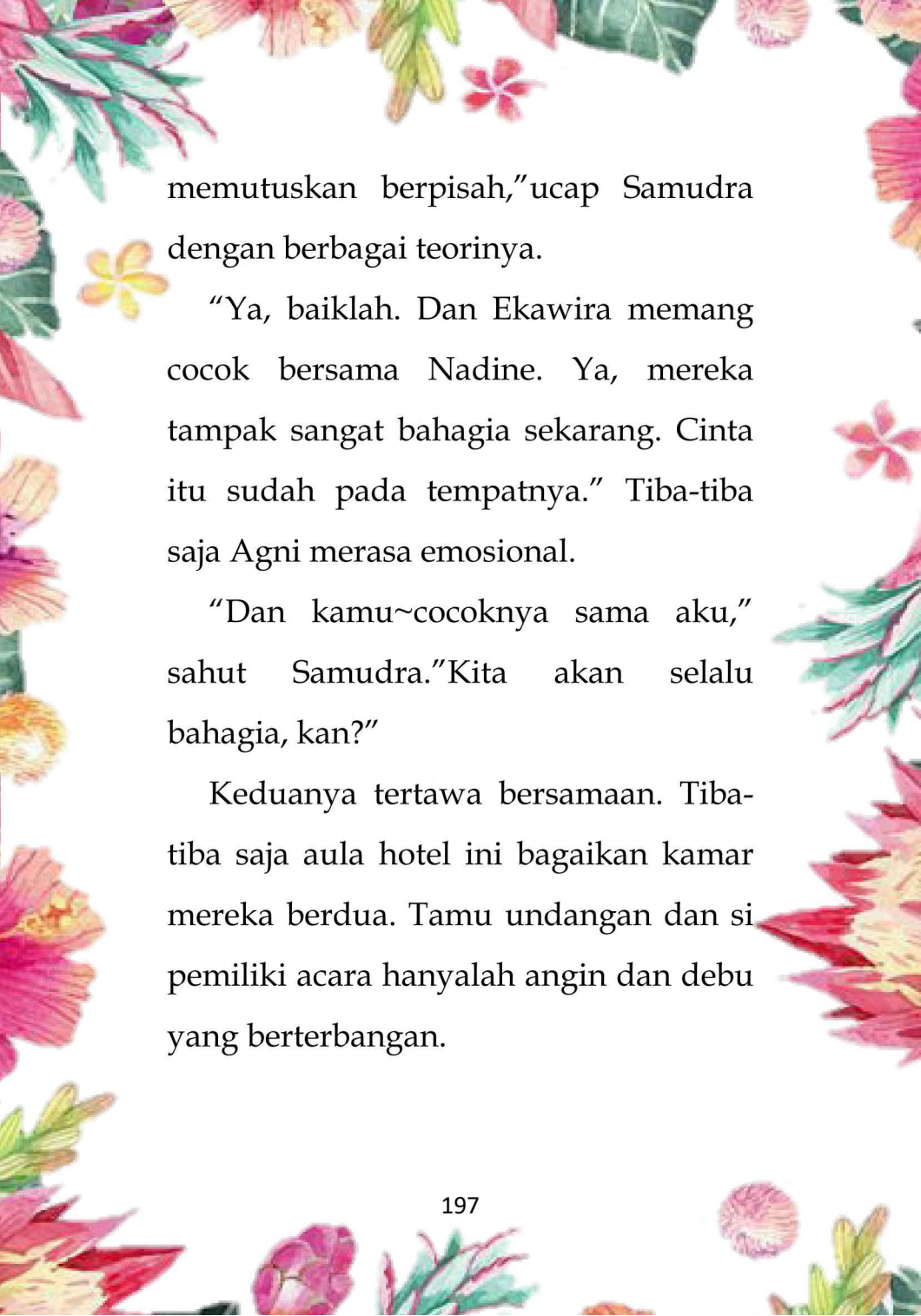
Samudra menatap langit-langit sebentar. Kemudian menatap Agni.



“Menurutku~bukan salah memilih. Itu adalah cinta yang tidak pada tempatnya. Kalian berpisah, bukan karena kalian buruk. Karakter kamu memang tidak cocok dipasangkan dengan Ekawira. Begitu juga sebaliknya.”

“Nggak. Itu tetap salah memilih. Wanita mana pun, nggak akan mau,, kalau pasangan selingkuh, pasangan suka mukul, suka marah-marah, dan lain-lain.”Agni tidak setuju dengan pendapat Samudra.

“Itu adalah cinta yang tidak pada tempatnya, sayang. Hanya saja ada yang memutuskan bertahan. Ada yang

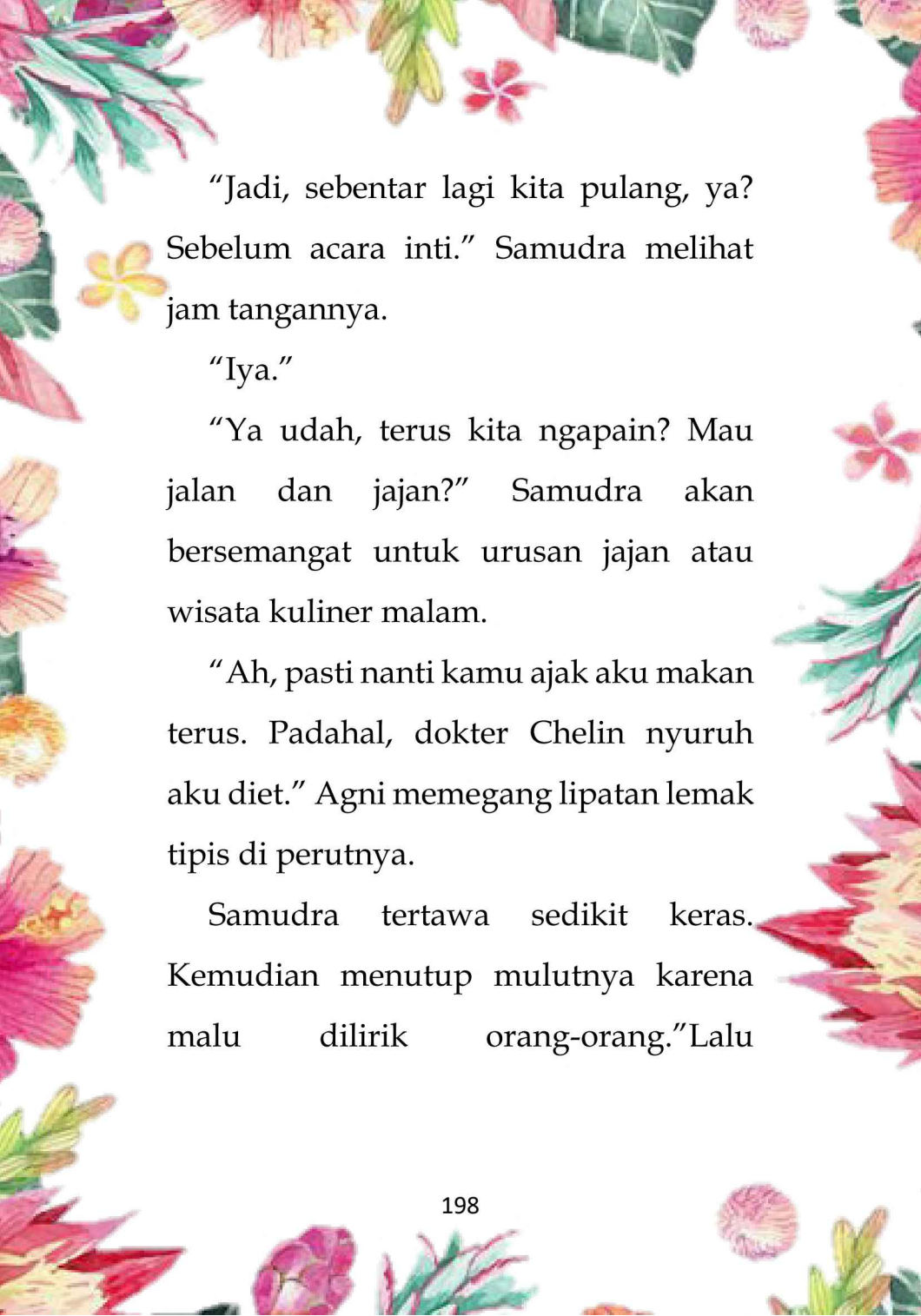


memutuskan berpisah,”ucap Samudra dengan berbagai teorinya.

“Ya, baiklah. Dan Ekawira memang cocok bersama Nadine. Ya, mereka tampak sangat bahagia sekarang. Cinta itu sudah pada tempatnya.” Tiba-tiba saja Agni merasa emosional.

“Dan kamu~cocoknya sama aku,” sahut Samudra.”Kita akan selalu bahagia, kan?”

Keduanya tertawa bersamaan. Tiba-tiba saja aula hotel ini bagaikan kamar mereka berdua. Tamu undangan dan si pemilik acara hanyalah angin dan debu yang berterbangan.



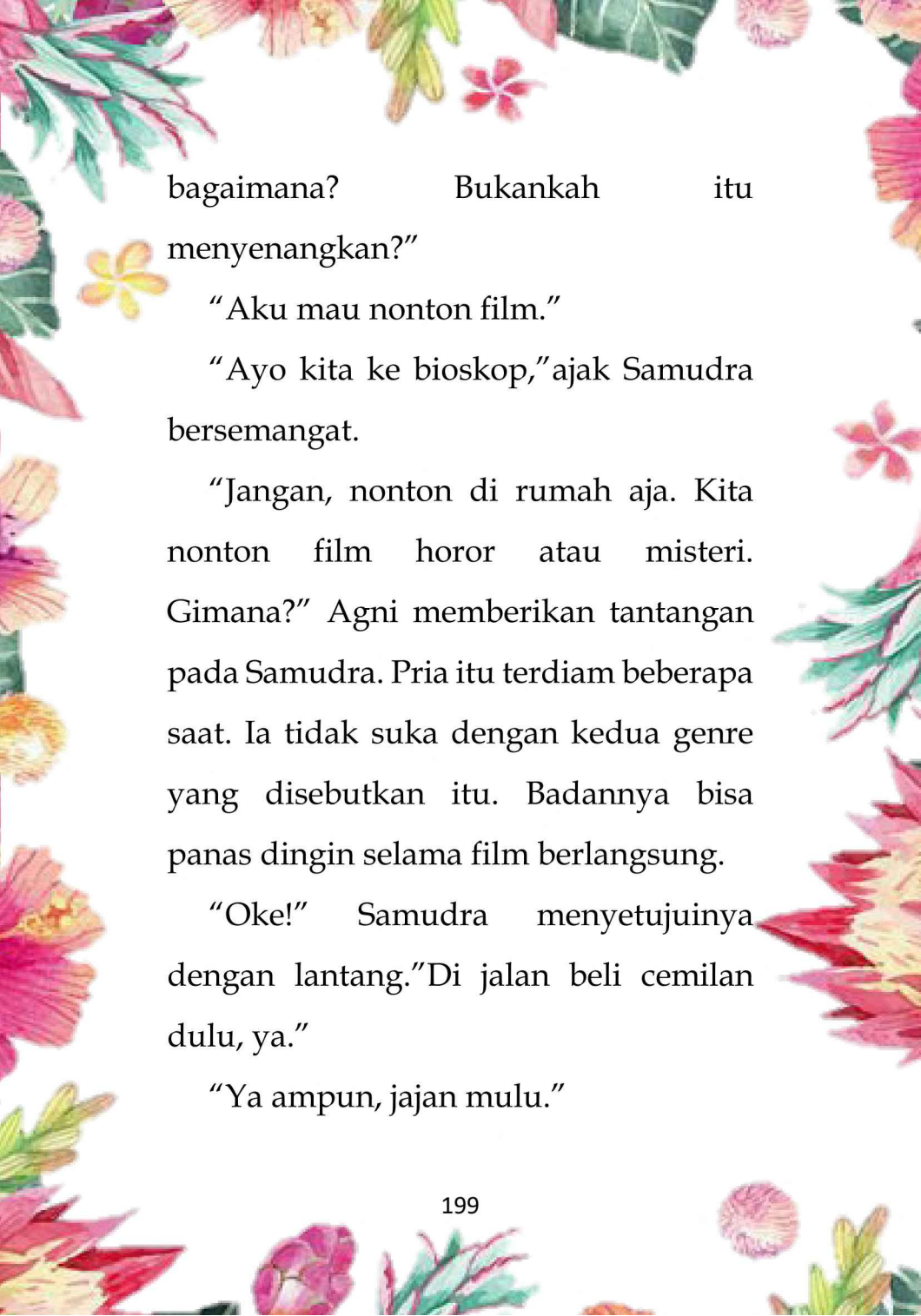
“Jadi, sebentar lagi kita pulang, ya? Sebelum acara inti.” Samudra melihat jam tangannya.

“Iya.”

“Ya udah, terus kita ngapain? Mau jalan dan jajan?” Samudra akan bersemangat untuk urusan jajan atau wisata kuliner malam.

“Ah, pasti nanti kamu ajak aku makan terus. Padahal, dokter Chelin nyuruh aku diet.” Agni memegang lipatan lemak tipis di perutnya.

Samudra tertawa sedikit keras. Kemudian menutup mulutnya karena malu dilirik orang-orang.”Lalu



bagaimana? Bukankah itu menyenangkan?"

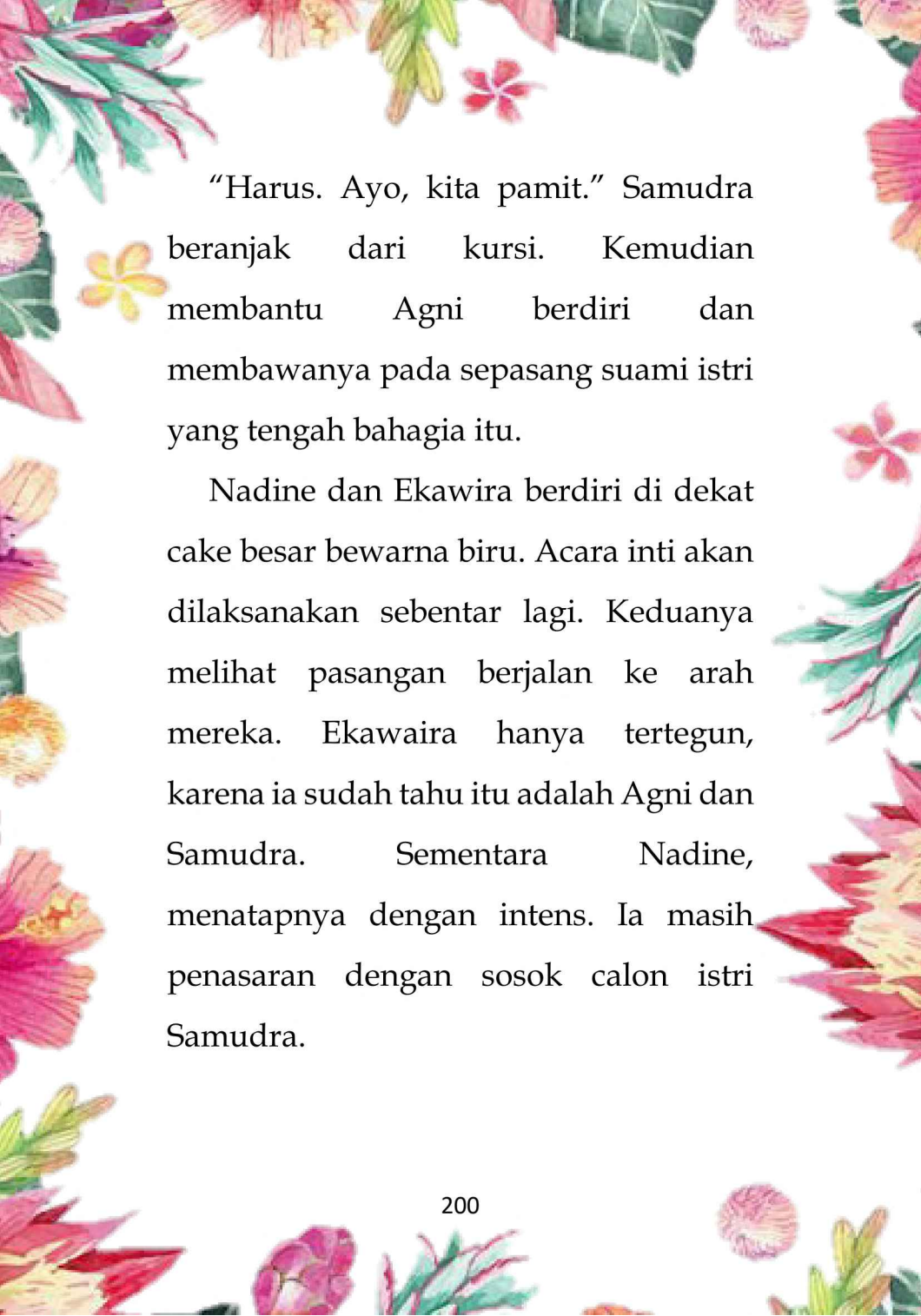
"Aku mau nonton film."

"Ayo kita ke bioskop," ajak Samudra bersemangat.

"Jangan, nonton di rumah aja. Kita nonton film horor atau misteri. Gimana?" Agni memberikan tantangan pada Samudra. Pria itu terdiam beberapa saat. Ia tidak suka dengan kedua genre yang disebutkan itu. Badannya bisa panas dingin selama film berlangsung.

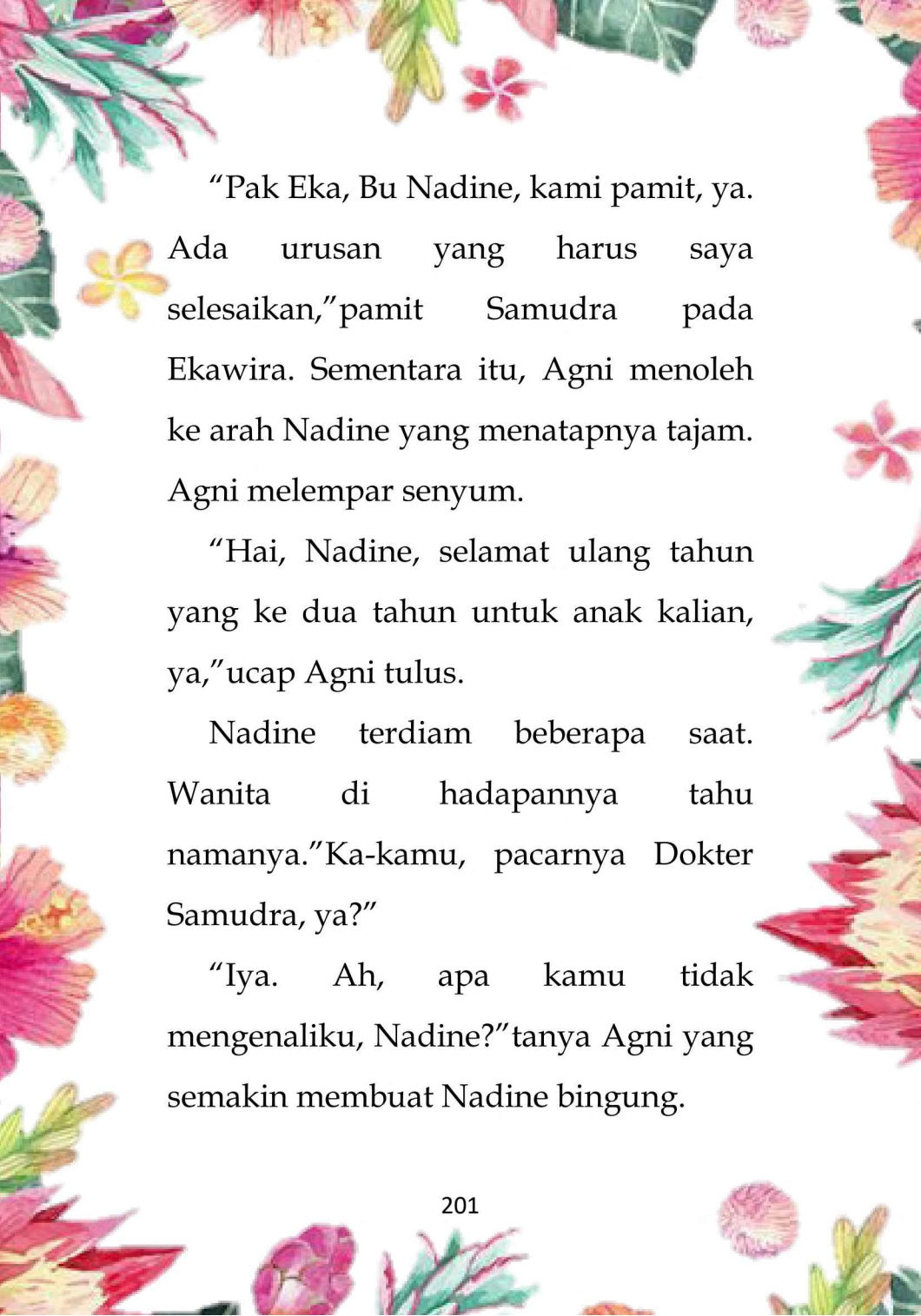
"Oke!" Samudra menyetujuinya dengan lantang."Di jalan beli cemilan dulu, ya."

"Ya ampun, jajan mulu."



“Harus. Ayo, kita pamit.” Samudra beranjak dari kursi. Kemudian membantu Agni berdiri dan membawanya pada sepasang suami istri yang tengah bahagia itu.

Nadine dan Ekawira berdiri di dekat cake besar berwarna biru. Acara inti akan dilaksanakan sebentar lagi. Keduanya melihat pasangan berjalan ke arah mereka. Ekawira hanya tertegun, karena ia sudah tahu itu adalah Agni dan Samudra. Sementara Nadine, menatapnya dengan intens. Ia masih penasaran dengan sosok calon istri Samudra.

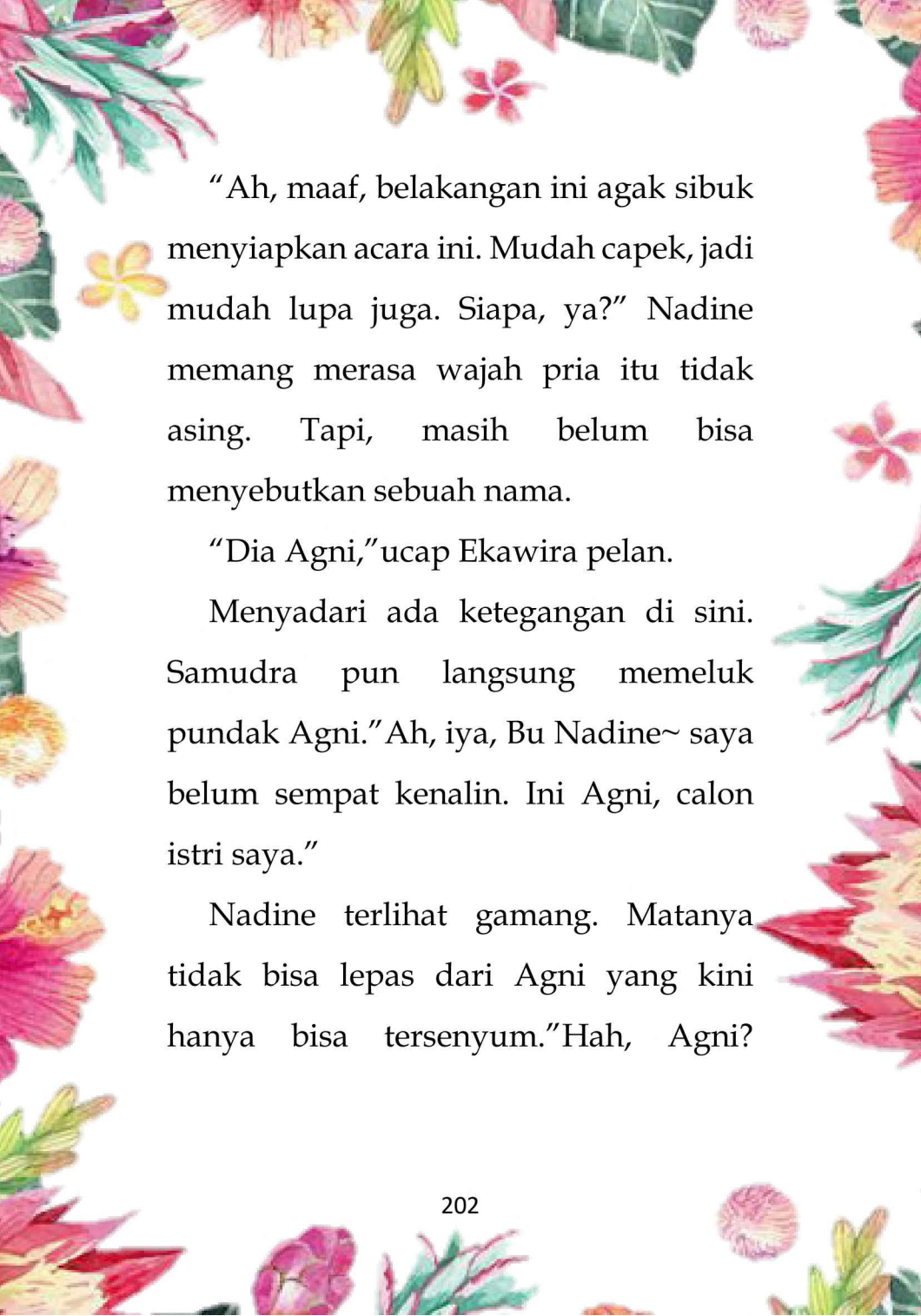


“Pak Eka, Bu Nadine, kami pamit, ya. Ada urusan yang harus saya selesaikan,” pamit Samudra pada Ekawira. Sementara itu, Agni menoleh ke arah Nadine yang menatapnya tajam. Agni melempar senyum.

“Hai, Nadine, selamat ulang tahun yang ke dua tahun untuk anak kalian, ya,” ucap Agni tulus.

Nadine terdiam beberapa saat. Wanita di hadapannya tahu namanya. “Ka-kamu, pacarnya Dokter Samudra, ya?”

“Iya. Ah, apa kamu tidak mengenaliku, Nadine?” tanya Agni yang semakin membuat Nadine bingung.

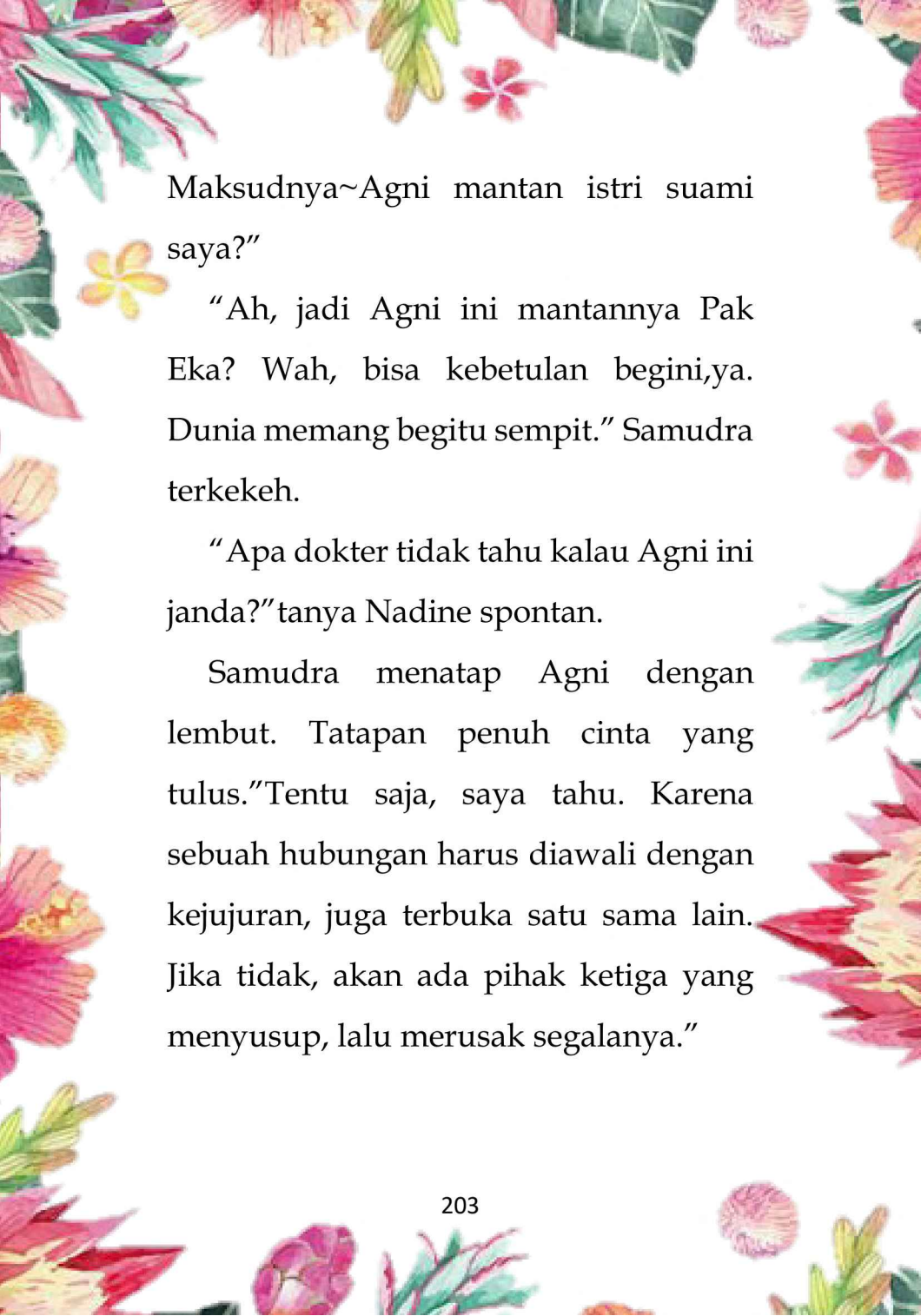


“Ah, maaf, belakangan ini agak sibuk menyiapkan acara ini. Mudah capek, jadi mudah lupa juga. Siapa, ya?” Nadine memang merasa wajah pria itu tidak asing. Tapi, masih belum bisa menyebutkan sebuah nama.

“Dia Agni,” ucap Ekawira pelan.

Menyadari ada ketegangan di sini. Samudra pun langsung memeluk pundak Agni.” Ah, iya, Bu Nadine~ saya belum sempat kenalin. Ini Agni, calon istri saya.”

Nadine terlihat gamang. Matanya tidak bisa lepas dari Agni yang kini hanya bisa tersenyum.” Hah, Agni?

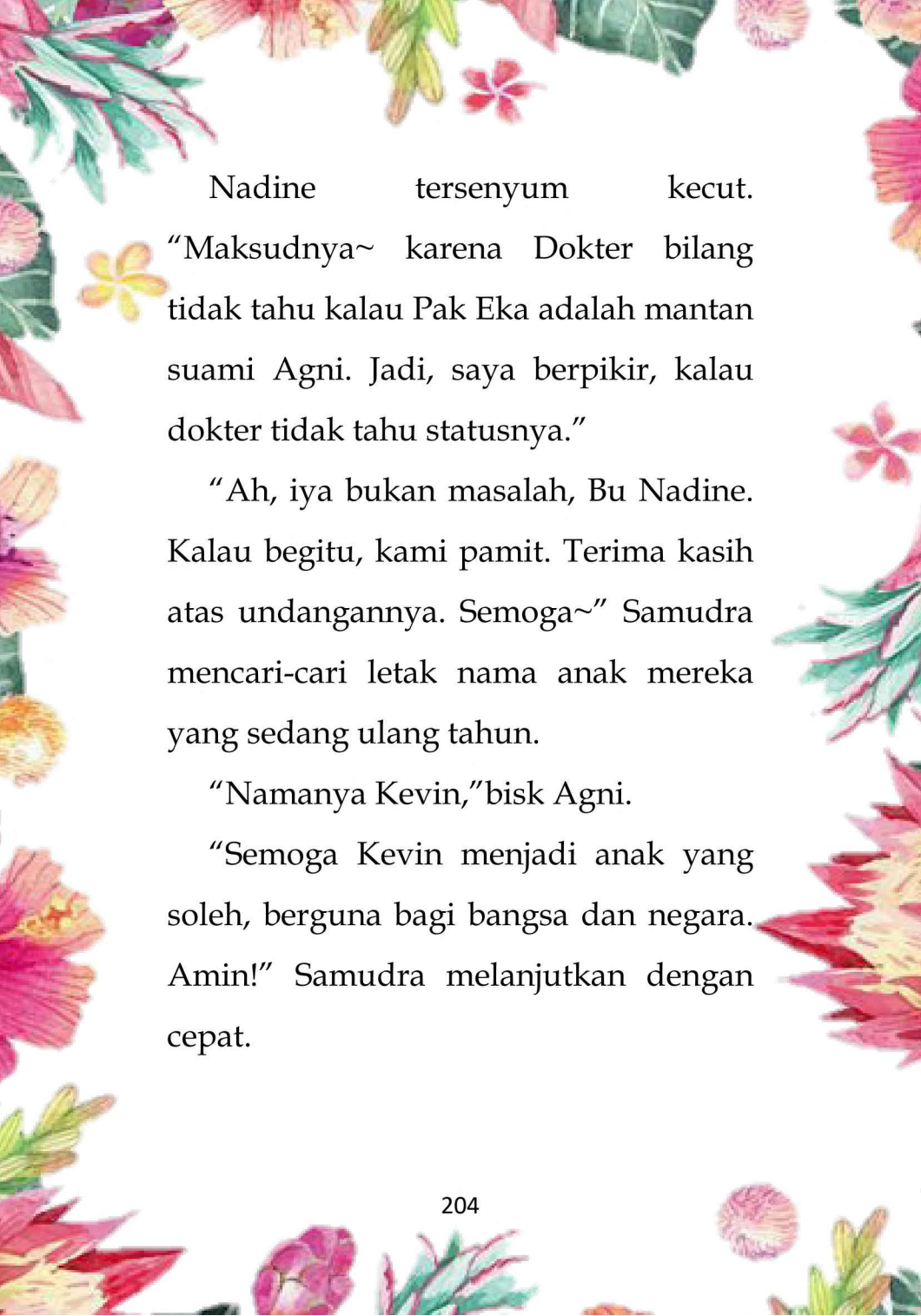


Maksudnya~Agni mantan istri suami saya?"

"Ah, jadi Agni ini mantannya Pak Eka? Wah, bisa kebetulan begini,ya. Dunia memang begitu sempit." Samudra terkekeh.

"Apa dokter tidak tahu kalau Agni ini janda?" tanya Nadine spontan.

Samudra menatap Agni dengan lembut. Tatapan penuh cinta yang tulus."Tentu saja, saya tahu. Karena sebuah hubungan harus diawali dengan kejujuran, juga terbuka satu sama lain. Jika tidak, akan ada pihak ketiga yang menyusup, lalu merusak segalanya."

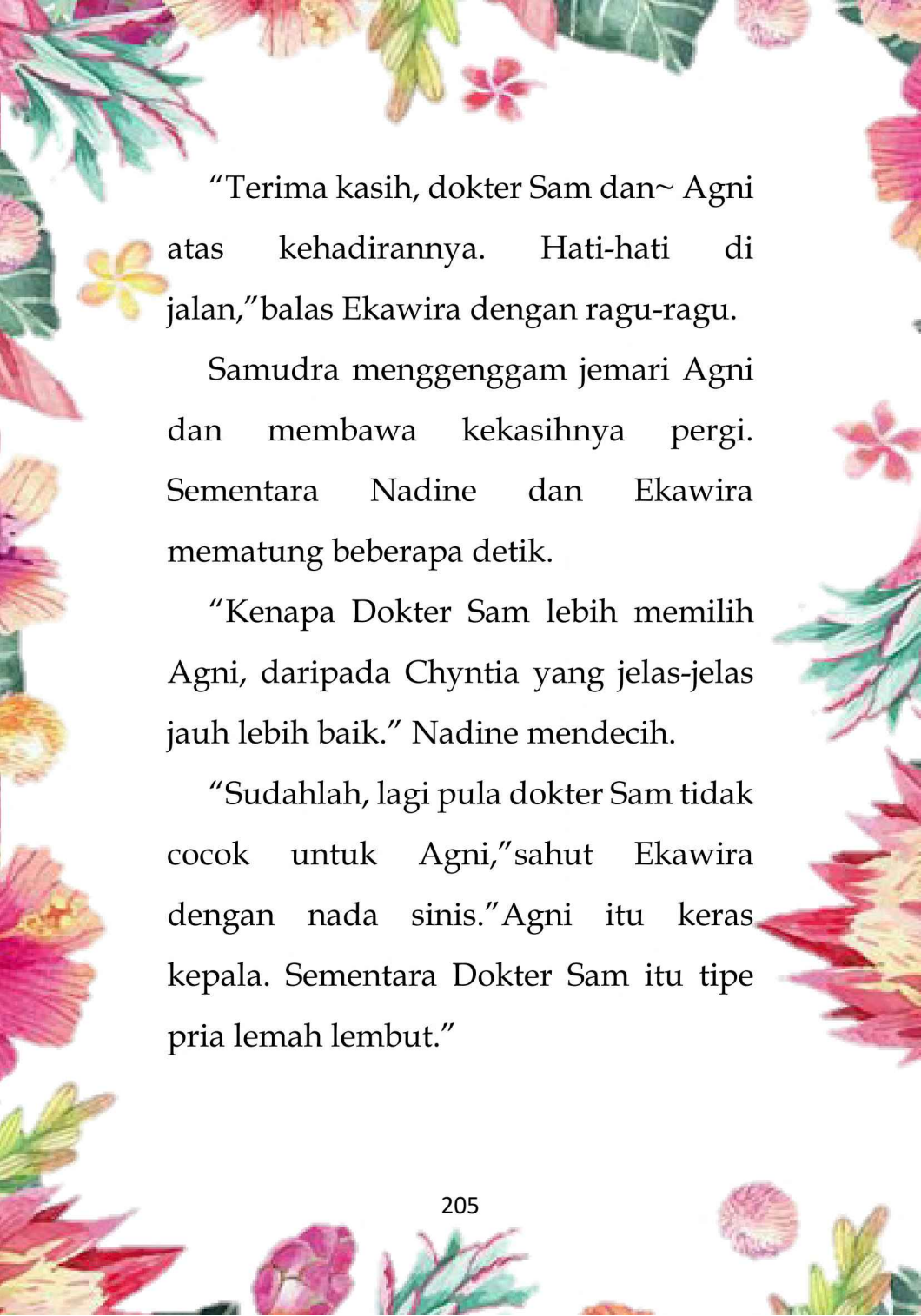


Nadine tersenyum kecut.
“Maksudnya~ karena Dokter bilang tidak tahu kalau Pak Eka adalah mantan suami Agni. Jadi, saya berpikir, kalau dokter tidak tahu statusnya.”

“Ah, iya bukan masalah, Bu Nadine. Kalau begitu, kami pamit. Terima kasih atas undangannya. Semoga~” Samudra mencari-cari letak nama anak mereka yang sedang ulang tahun.

“Namanya Kevin,” bisk Agni.

“Semoga Kevin menjadi anak yang soleh, berguna bagi bangsa dan negara. Amin!” Samudra melanjutkan dengan cepat.

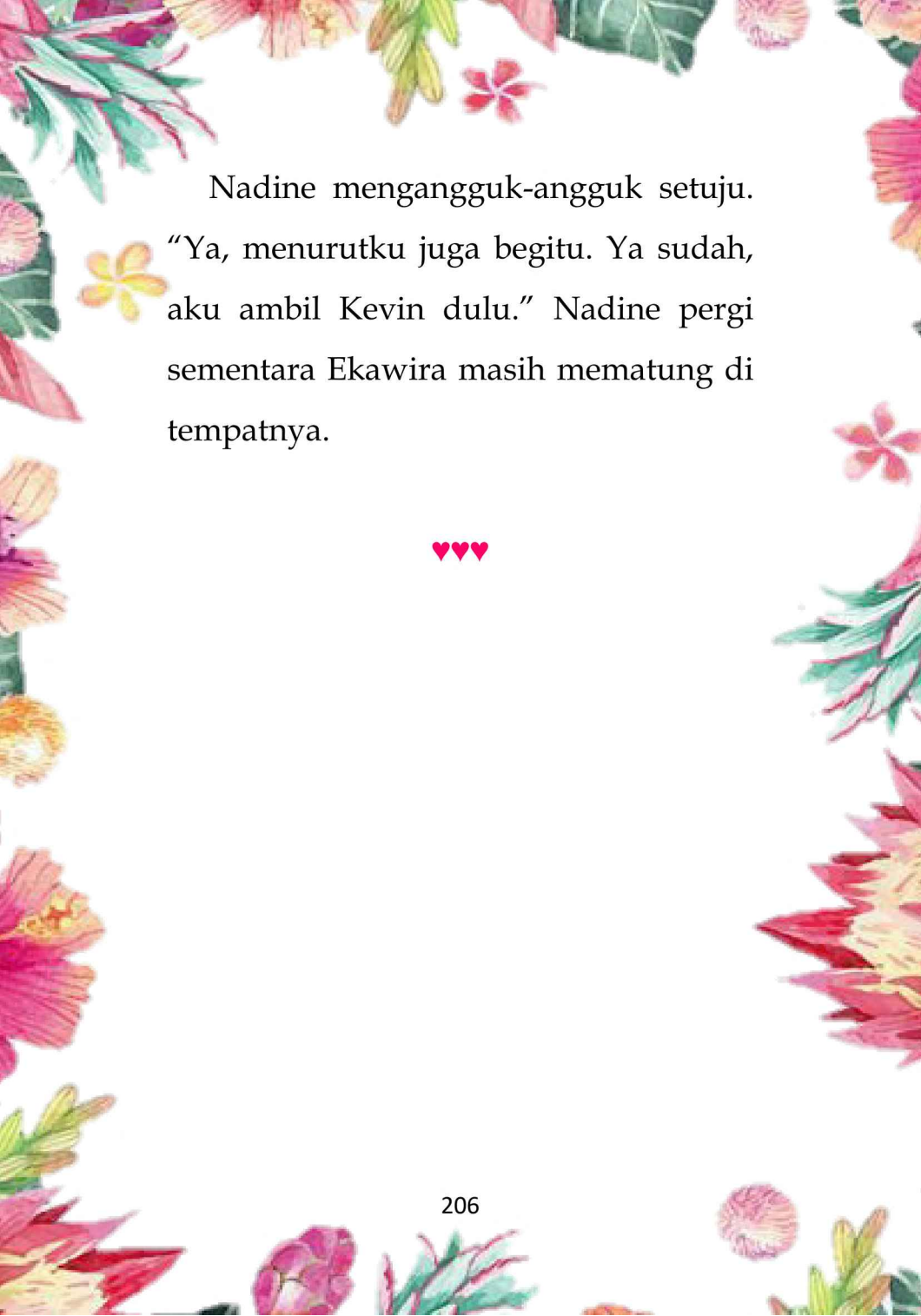


“Terima kasih, dokter Sam dan~ Agni atas kehadirannya. Hati-hati di jalan,” balas Ekawira dengan ragu-ragu.

Samudra menggenggam jemari Agni dan membawa kekasihnya pergi. Sementara Nadine dan Ekawira mematung beberapa detik.

“Kenapa Dokter Sam lebih memilih Agni, daripada Chyntia yang jelas-jelas jauh lebih baik.” Nadine mendecih.

“Sudahlah, lagi pula dokter Sam tidak cocok untuk Agni,” sahut Ekawira dengan nada sinis.” Agni itu keras kepala. Sementara Dokter Sam itu tipe pria lemah lembut.”

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, leaving a white central area for the text.

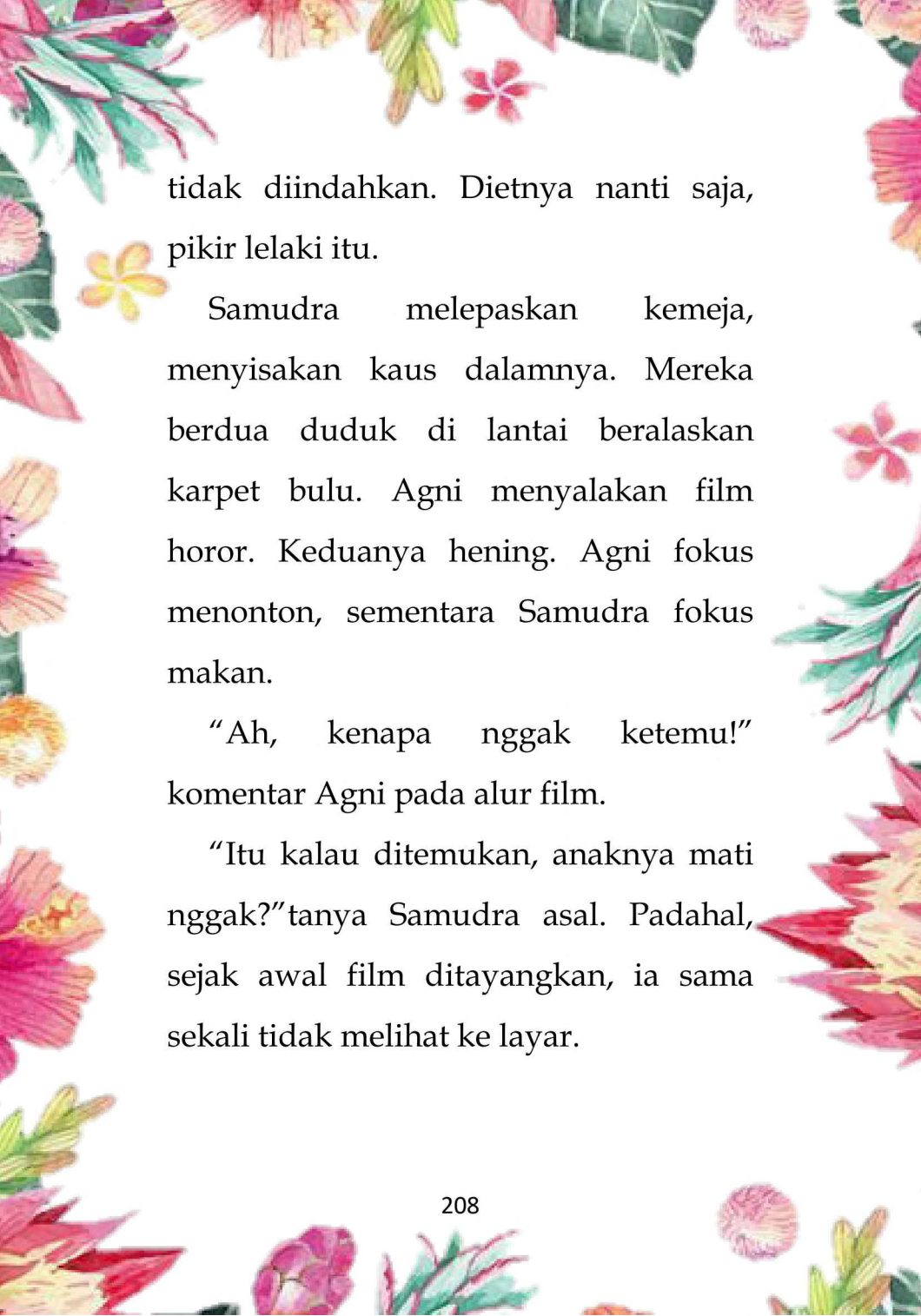
Nadine mengangguk-angguk setuju.
“Ya, menurutku juga begitu. Ya sudah,
aku ambil Kevin dulu.” Nadine pergi
sementara Ekawira masih mematung di
tempatnya.





Samudra dan Agni pulang ke

apartemen Agni. Sesuai dengan kesepakatan, mereka akan nonton bersama. Di jalan tadi, tentu saja Samudra tidak lupa membeli tahu gejrot dan mi ayam untuk Agni. Peringatan diet kakaknya untuk Agni

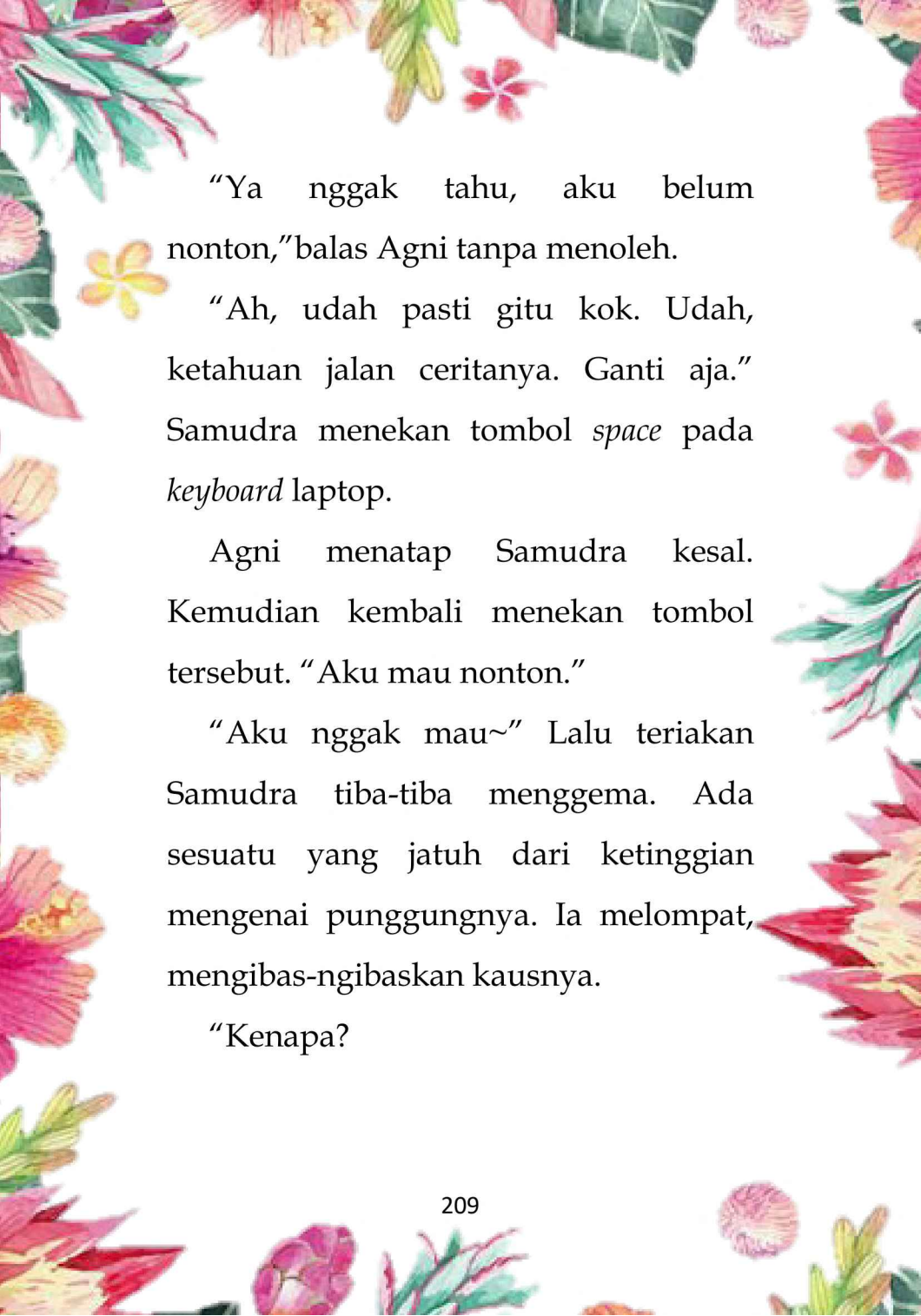


tidak diindahkannya. Dietnya nanti saja, pikir lelaki itu.

Samudra melepaskan kemeja, menyisakan kaus dalamnya. Mereka berdua duduk di lantai beralaskan karpet bulu. Agni menyalakan film horor. Keduanya hening. Agni fokus menonton, sementara Samudra fokus makan.

“Ah, kenapa nggak ketemu!” komentar Agni pada alur film.

“Itu kalau ditemukan, anaknya mati nggak?” tanya Samudra asal. Padahal, sejak awal film ditayangkan, ia sama sekali tidak melihat ke layar.



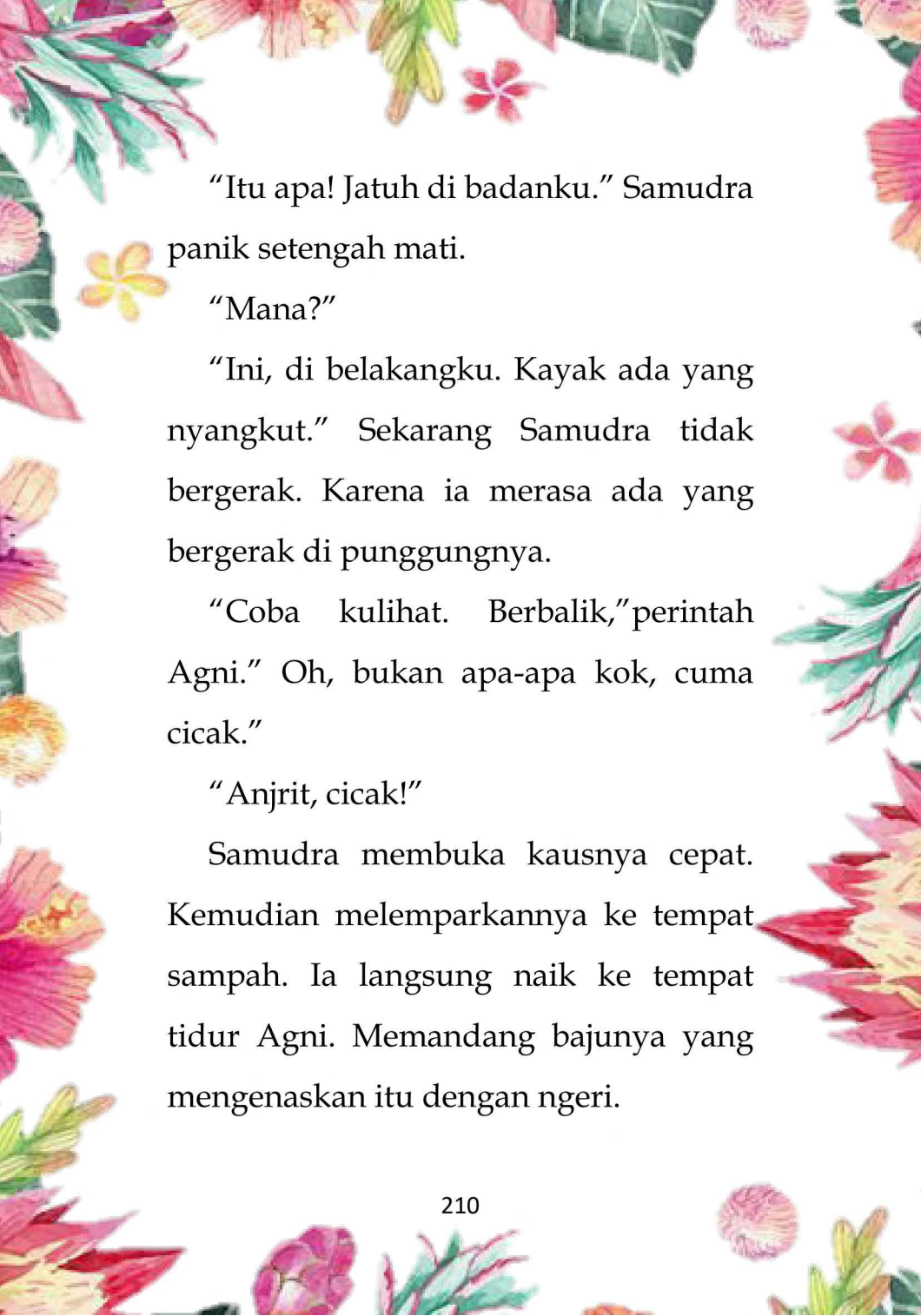
“Ya nggak tahu, aku belum nonton,” balas Agni tanpa menoleh.

“Ah, udah pasti gitu kok. Udah, ketahuan jalan ceritanya. Ganti aja.” Samudra menekan tombol *space* pada *keyboard* laptop.

Agni menatap Samudra kesal. Kemudian kembali menekan tombol tersebut. “Aku mau nonton.”

“Aku nggak mau~” Lalu teriakan Samudra tiba-tiba menggema. Ada sesuatu yang jatuh dari ketinggian mengenai punggungnya. Ia melompat, mengibas-ngibaskan kausnya.

“Kenapa?”



“Itu apa! Jatuh di badanku.” Samudra panik setengah mati.

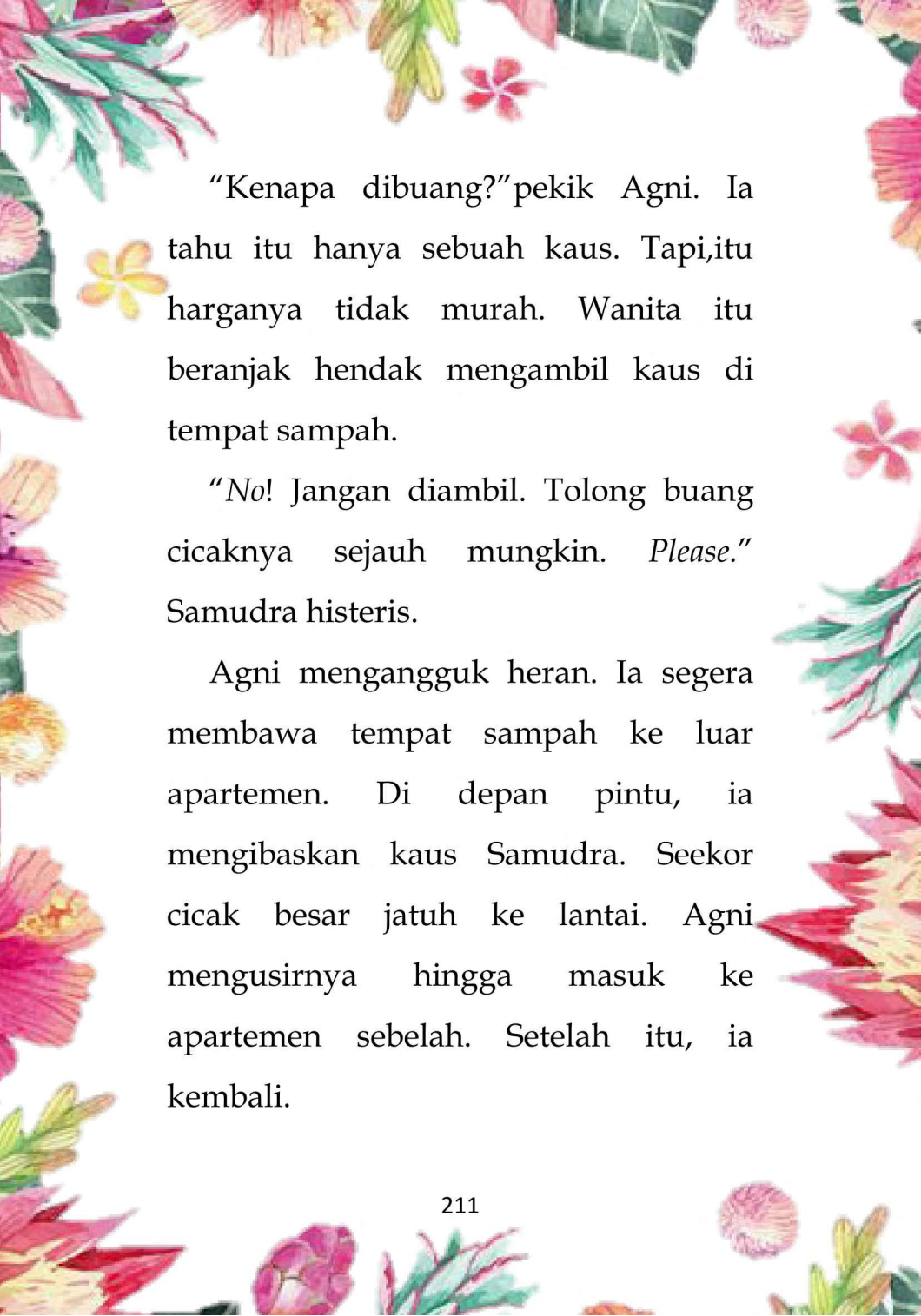
“Mana?”

“Ini, di belakangku. Kayak ada yang nyangkut.” Sekarang Samudra tidak bergerak. Karena ia merasa ada yang bergerak di punggungnya.

“Coba kulihat. Berbalik,” perintah Agni.” Oh, bukan apa-apa kok, cuma cicak.”

“Anjrit, cicak!”

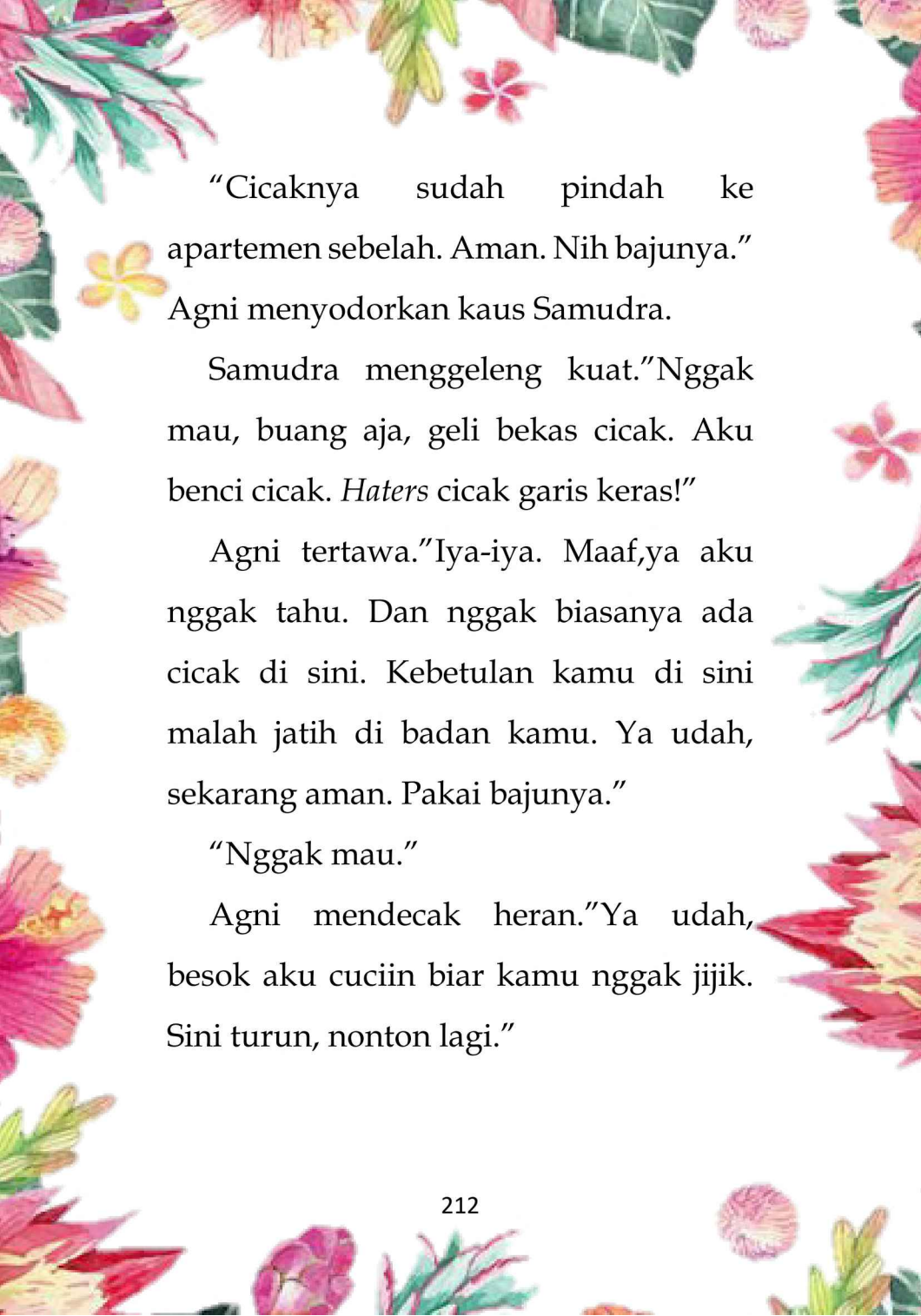
Samudra membuka kausnya cepat. Kemudian melemparkannya ke tempat sampah. Ia langsung naik ke tempat tidur Agni. Memandang bajunya yang mengenakan itu dengan ngeri.



“Kenapa dibuang?” pekik Agni. Ia tahu itu hanya sebuah kaus. Tapi, itu harganya tidak murah. Wanita itu beranjak hendak mengambil kaus di tempat sampah.

“No! Jangan diambil. Tolong buang cicaknya sejauh mungkin. *Please.*” Samudra histeris.

Agni mengangguk heran. Ia segera membawa tempat sampah ke luar apartemen. Di depan pintu, ia mengibaskan kaus Samudra. Seekor cicak besar jatuh ke lantai. Agni mengusirnya hingga masuk ke apartemen sebelah. Setelah itu, ia kembali.



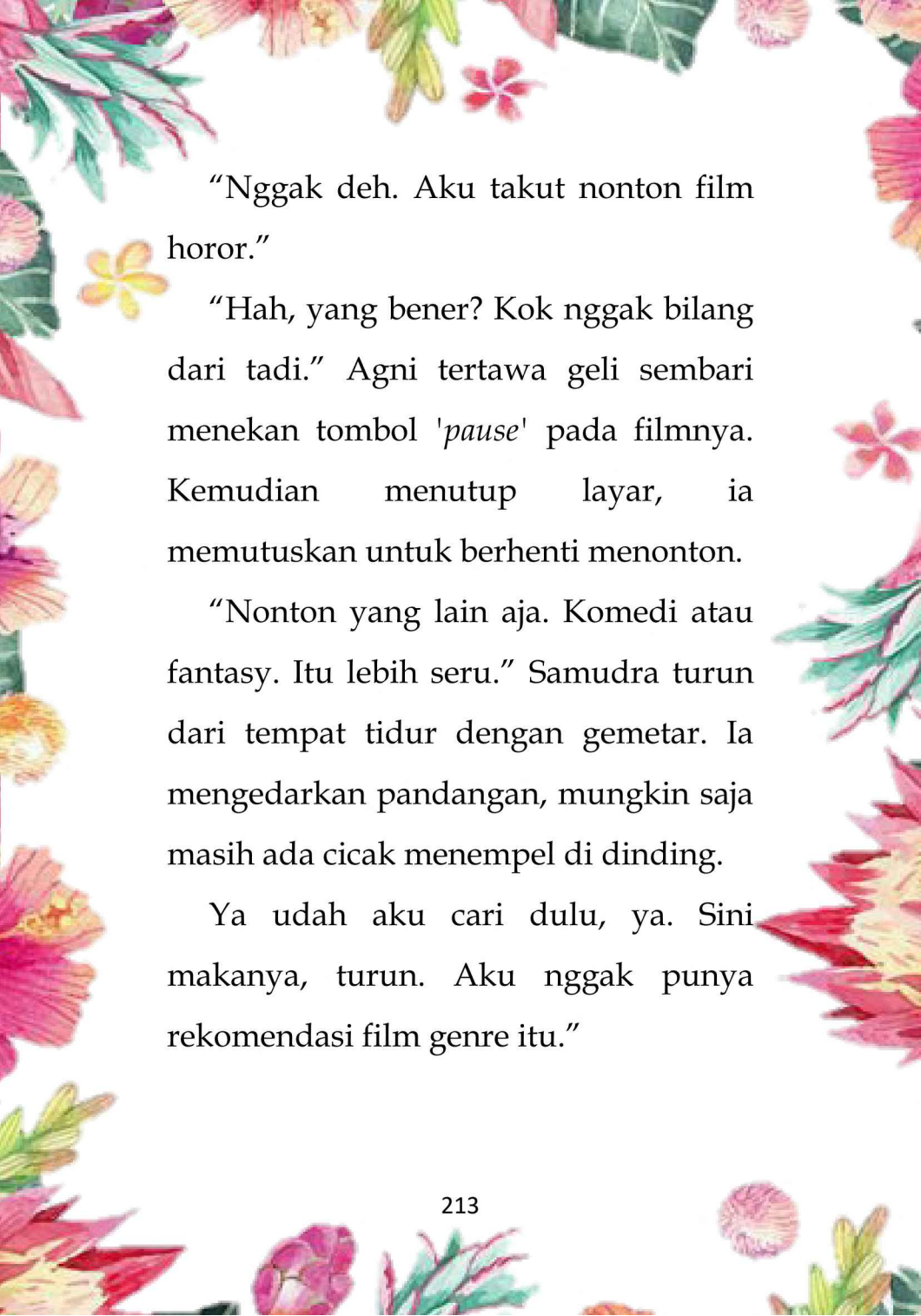
“Cicaknya sudah pindah ke apartemen sebelah. Aman. Nih bajunya.”
Agni menyodorkan kaus Samudra.

Samudra menggeleng kuat.”Nggak mau, buang aja, geli bekas cicak. Aku benci cicak. *Haters* cicak garis keras!”

Agni tertawa.”Iya-iya. Maaf,ya aku nggak tahu. Dan nggak biasanya ada cicak di sini. Kebetulan kamu di sini malah jatuh di badan kamu. Ya udah, sekarang aman. Pakai bajunya.”

“Nggak mau.”

Agni mendecak heran.”Ya udah, besok aku cuciin biar kamu nggak jijik. Sini turun, nonton lagi.”

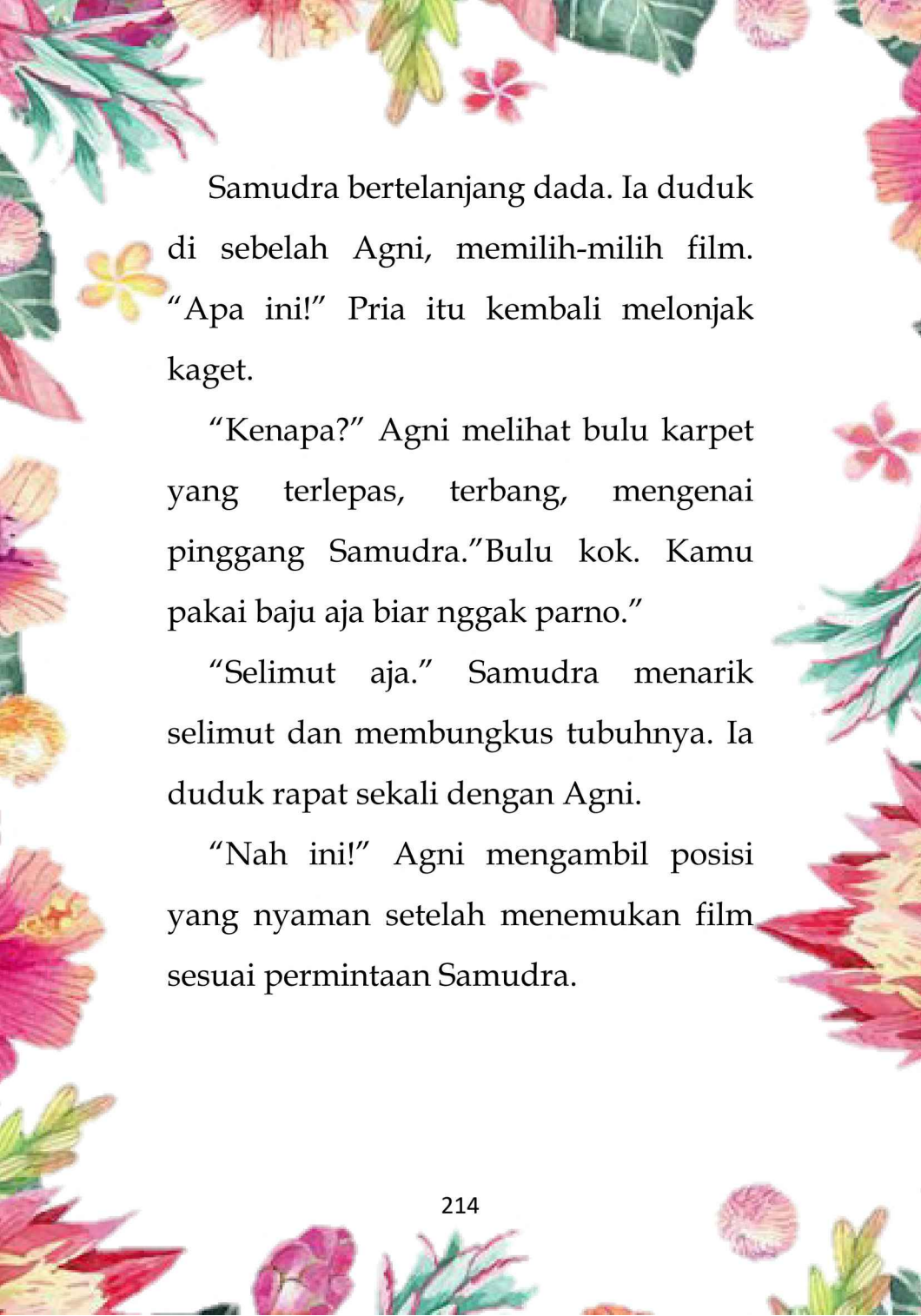


“Nggak deh. Aku takut nonton film horor.”

“Hah, yang bener? Kok nggak bilang dari tadi.” Agni tertawa geli sembari menekan tombol '*pause*' pada filmnya. Kemudian menutup layar, ia memutuskan untuk berhenti menonton.

“Nonton yang lain aja. Komedi atau fantasy. Itu lebih seru.” Samudra turun dari tempat tidur dengan gemetar. Ia mengedarkan pandangan, mungkin saja masih ada cicak menempel di dinding.

Ya udah aku cari dulu, ya. Sini makanya, turun. Aku nggak punya rekomendasi film genre itu.”

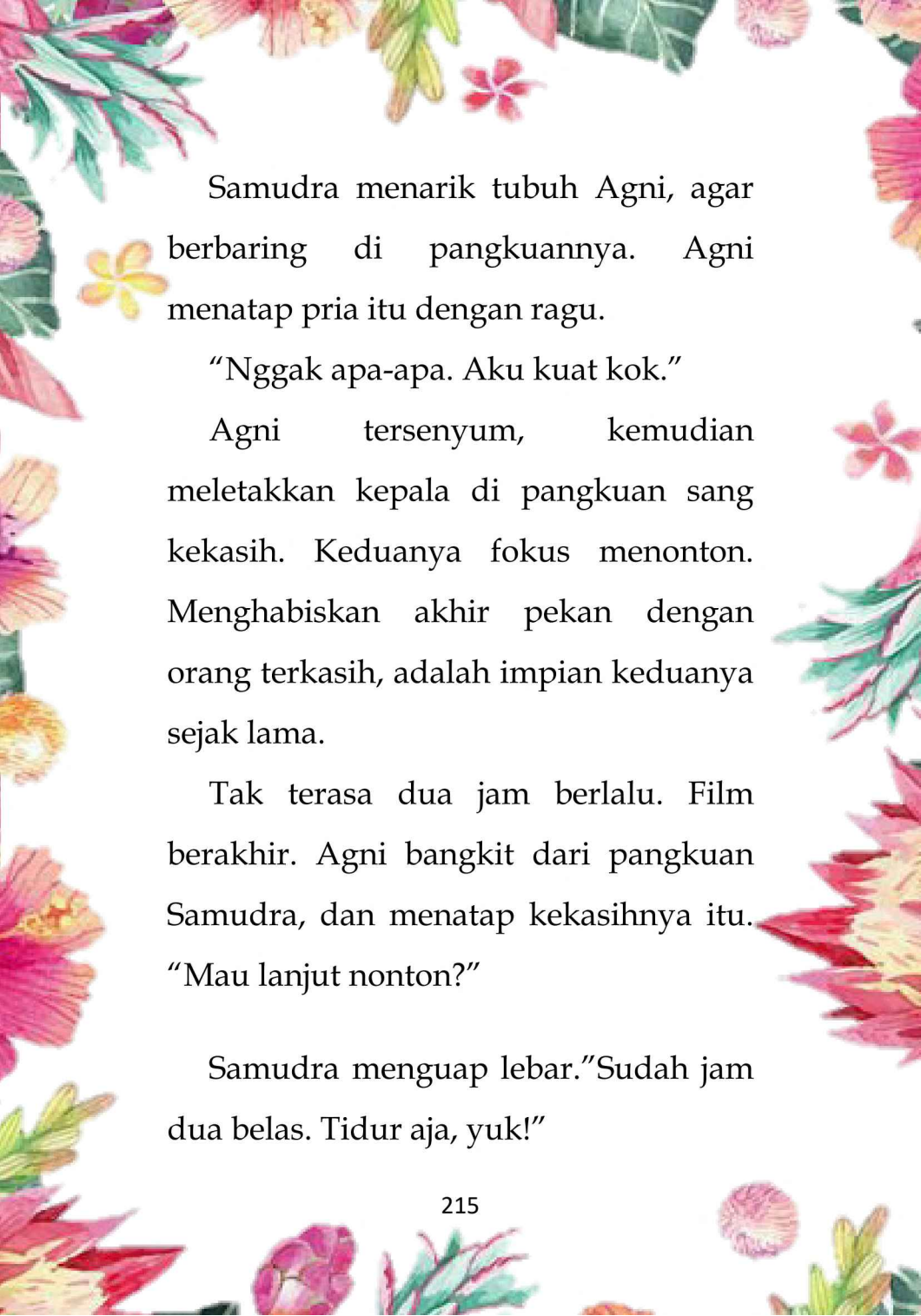


Samudra bertelanjang dada. Ia duduk di sebelah Agni, memilih-milih film. “Apa ini!” Pria itu kembali melonjak kaget.

“Kenapa?” Agni melihat bulu karpet yang terlepas, terbang, mengenai pinggang Samudra.”Bulu kok. Kamu pakai baju aja biar nggak parno.”

“Selimut aja.” Samudra menarik selimut dan membungkus tubuhnya. Ia duduk rapat sekali dengan Agni.

“Nah ini!” Agni mengambil posisi yang nyaman setelah menemukan film sesuai permintaan Samudra.



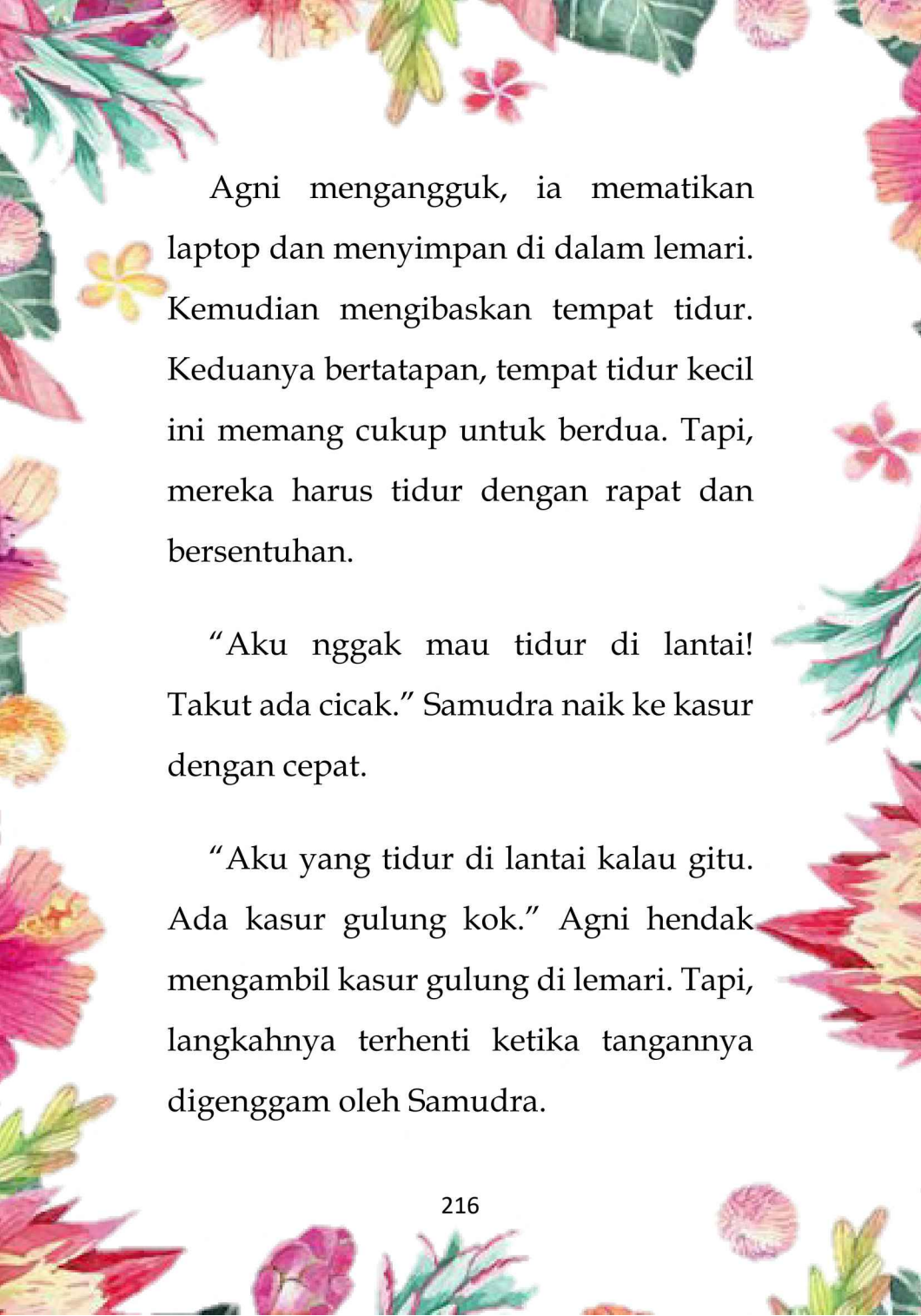
Samudra menarik tubuh Agni, agar berbaring di pangkuannya. Agni menatap pria itu dengan ragu.

“Nggak apa-apa. Aku kuat kok.”

Agni tersenyum, kemudian meletakkan kepala di pangkuan sang kekasih. Keduanya fokus menonton. Menghabiskan akhir pekan dengan orang terkasih, adalah impian keduanya sejak lama.

Tak terasa dua jam berlalu. Film berakhir. Agni bangkit dari pangkuan Samudra, dan menatap kekasihnya itu. “Mau lanjut nonton?”

Samudra menguap lebar. “Sudah jam dua belas. Tidur aja, yuk!”



Agni mengangguk, ia mematikan laptop dan menyimpan di dalam lemari. Kemudian mengibaskan tempat tidur. Keduanya bertatapan, tempat tidur kecil ini memang cukup untuk berdua. Tapi, mereka harus tidur dengan rapat dan bersentuhan.

“Aku nggak mau tidur di lantai! Takut ada cicak.” Samudra naik ke kasur dengan cepat.

“Aku yang tidur di lantai kalau gitu. Ada kasur gulung kok.” Agni hendak mengambil kasur gulung di lemari. Tapi, langkahnya terhenti ketika tangannya digenggam oleh Samudra.

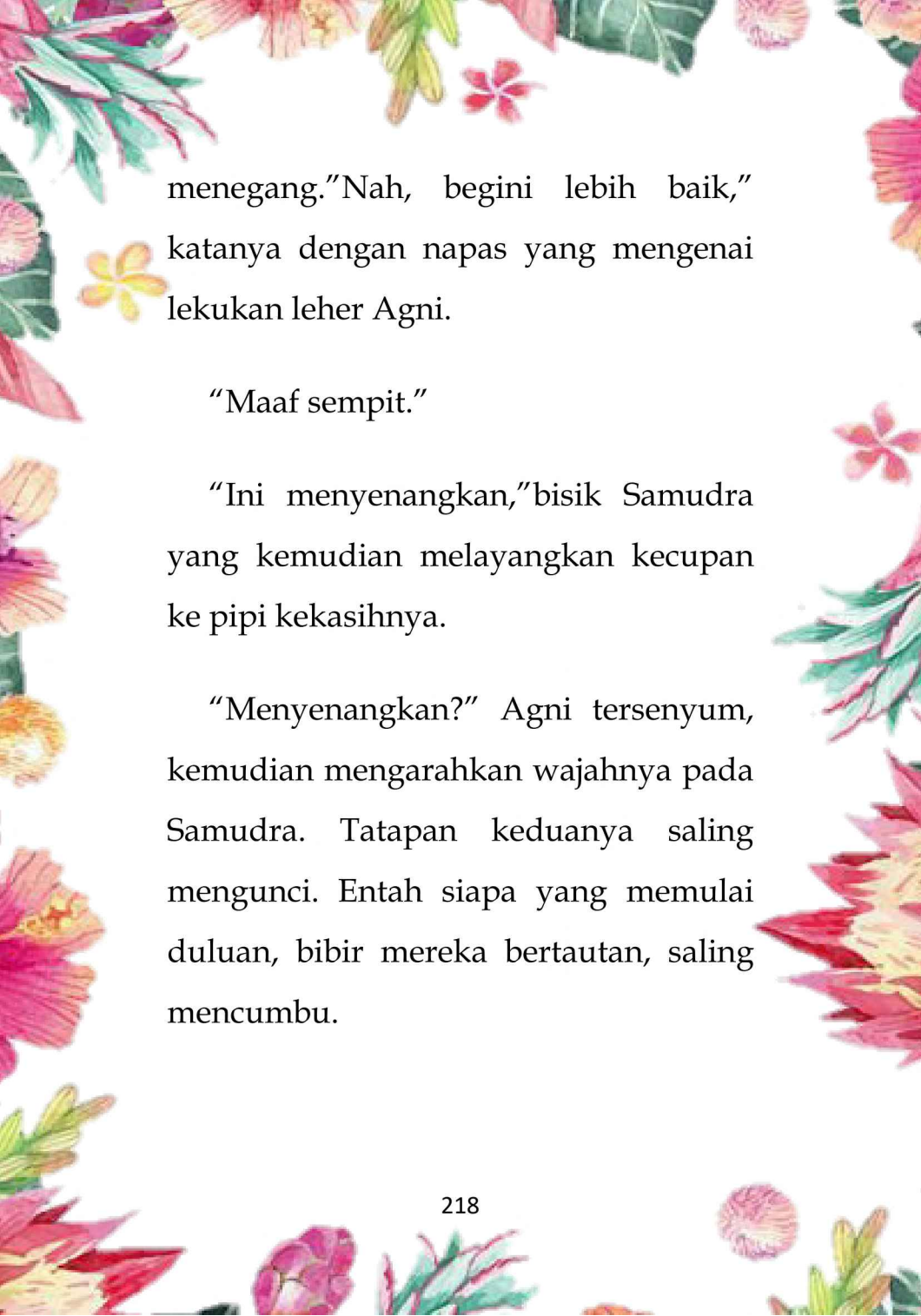


“Kita tidur berdua saja.”

Agni tertegun, ditambah lagi suasana malam membuatnya menatap dada bidang Samudra yang *sandarable* sekali. “Apa nggak apa-apa?”

Samudra mengangguk yakin, ia menarik Agni pelan ke atas tempat tidur. Keduanya berbaring dengan tegang sembari menatap langit-langit. Ini sedikit aneh, apa lagi, sudah lama Agni tidak merasakan kasih sayang dari lawan pasangan. Tentu ada hasrat yang telanjur berdesir di seluruh tubuhnya.

Samudra berbaring miring, menghadap ke Agni yang masih saja

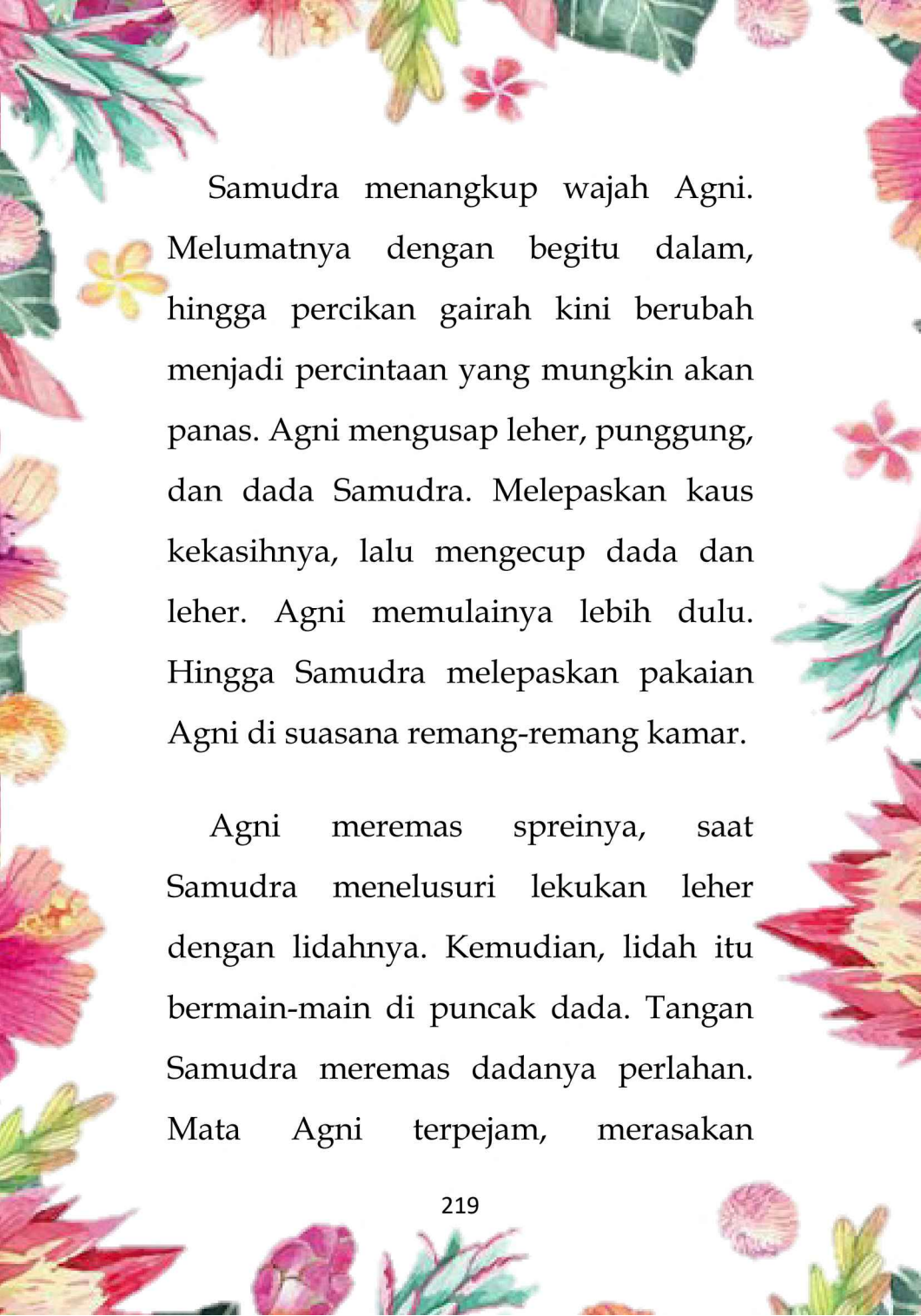


menegang. "Nah, begini lebih baik," katanya dengan napas yang mengenai lekukan leher Agni.

"Maaf sempit."

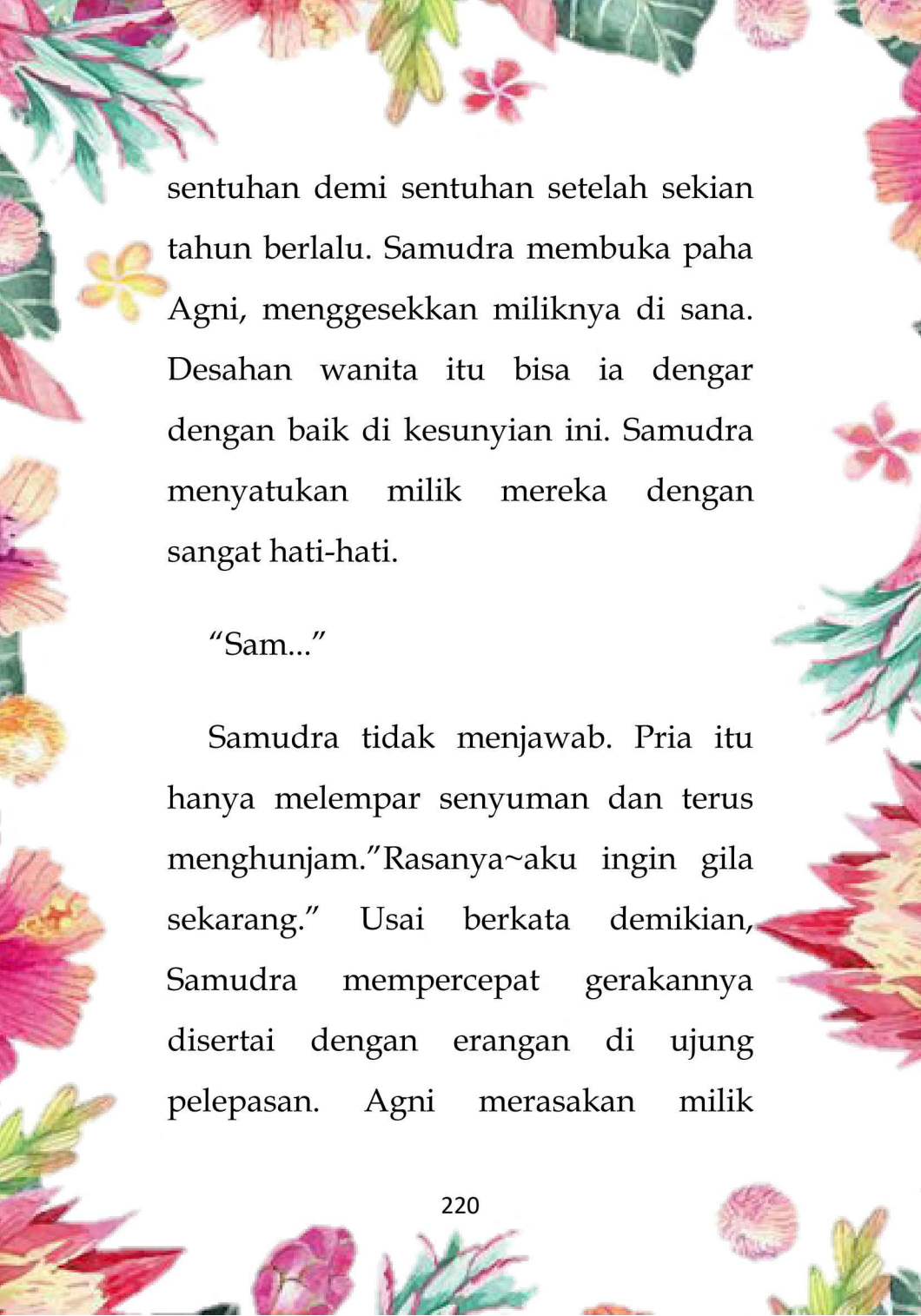
"Ini menyenangkan," bisik Samudra yang kemudian melayangkan kecupan ke pipi kekasihnya.

"Menyenangkan?" Agni tersenyum, kemudian mengarahkan wajahnya pada Samudra. Tatapan keduanya saling mengunci. Entah siapa yang memulai duluan, bibir mereka bertautan, saling mencumbu.



Samudra menangkap wajah Agni. Melumatnya dengan begitu dalam, hingga percikan gairah kini berubah menjadi percintaan yang mungkin akan panas. Agni mengusap leher, punggung, dan dada Samudra. Melepaskan kaus kekasihnya, lalu mengecup dada dan leher. Agni memulainya lebih dulu. Hingga Samudra melepaskan pakaian Agni di suasana remang-remang kamar.

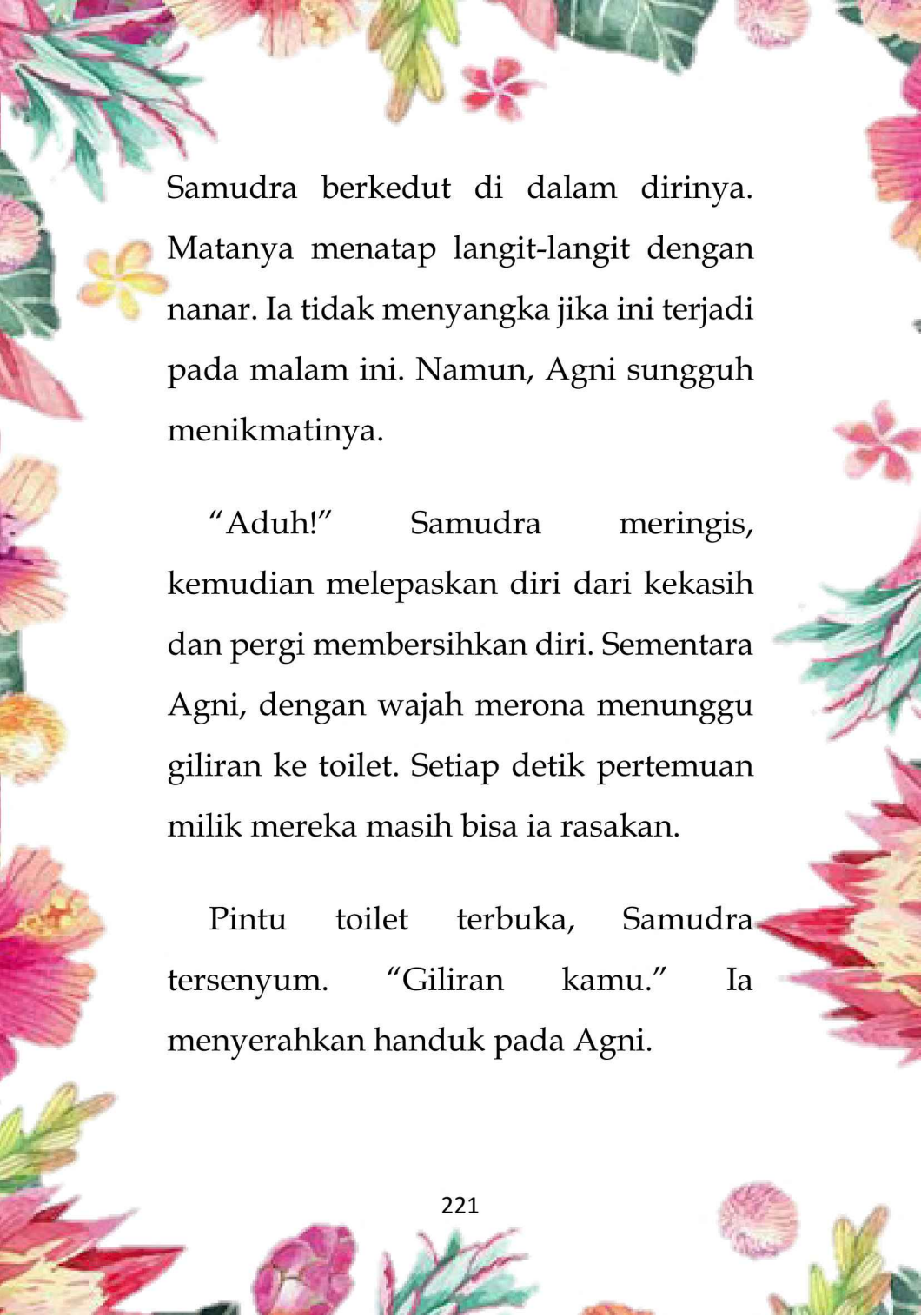
Agni meremas spreinya, saat Samudra menelusuri lekukan leher dengan lidahnya. Kemudian, lidah itu bermain-main di puncak dada. Tangan Samudra meremas dadanya perlahan. Mata Agni terpejam, merasakan



sentuhan demi sentuhan setelah sekian tahun berlalu. Samudra membuka paha Agni, menggesekkan miliknya di sana. Desahan wanita itu bisa ia dengar dengan baik di kesunyian ini. Samudra menyatukan milik mereka dengan sangat hati-hati.

“Sam...”

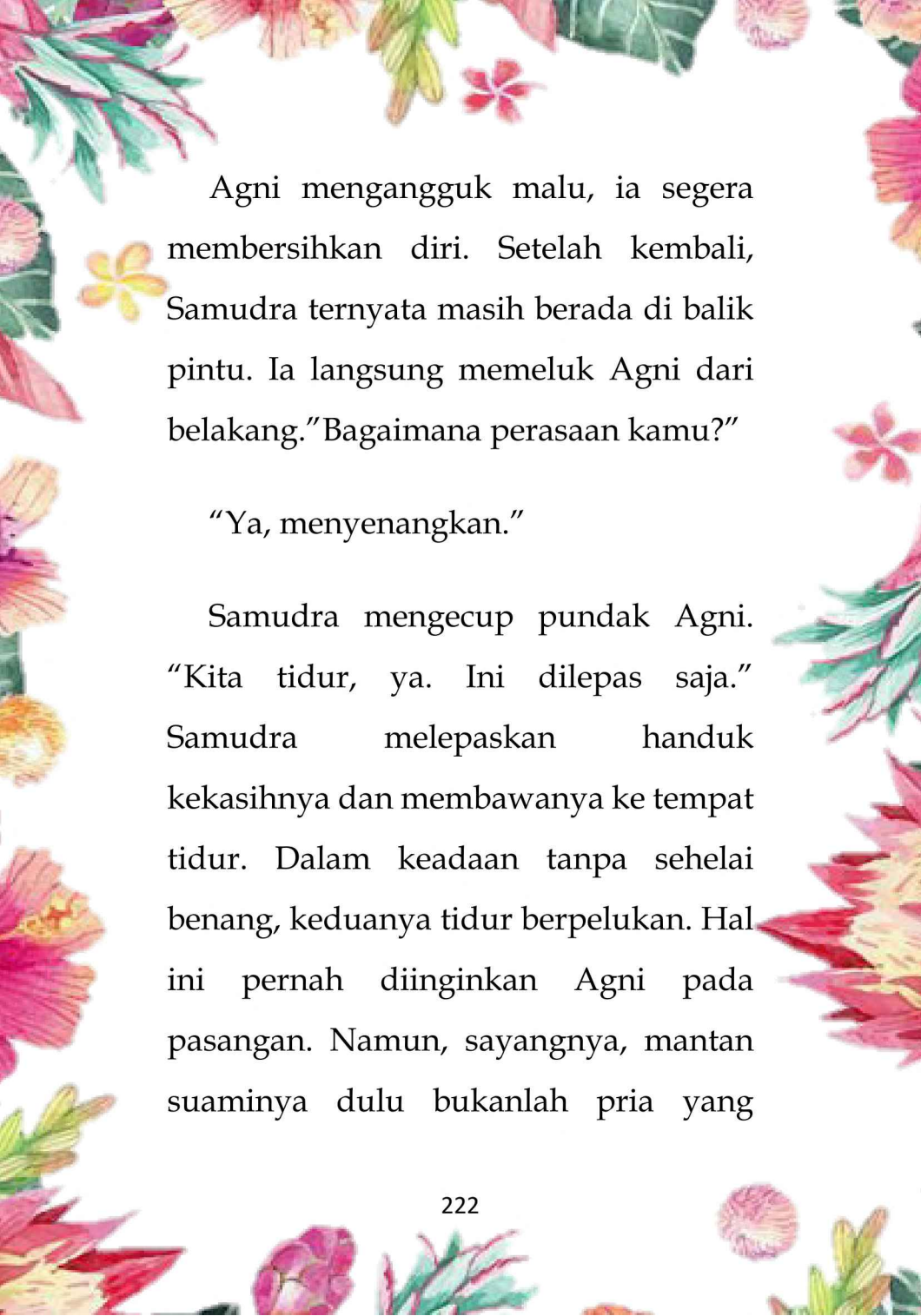
Samudra tidak menjawab. Pria itu hanya melempar senyuman dan terus menghunjam. “Rasanya~aku ingin gila sekarang.” Usai berkata demikian, Samudra mempercepat gerakannya disertai dengan erangan di ujung pelepasan. Agni merasakan milik



Samudra berkedut di dalam dirinya. Matanya menatap langit-langit dengan nanar. Ia tidak menyangka jika ini terjadi pada malam ini. Namun, Agni sungguh menikmatinya.

“Aduh!” Samudra meringis, kemudian melepaskan diri dari kekasih dan pergi membersihkan diri. Sementara Agni, dengan wajah merona menunggu giliran ke toilet. Setiap detik pertemuan milik mereka masih bisa ia rasakan.

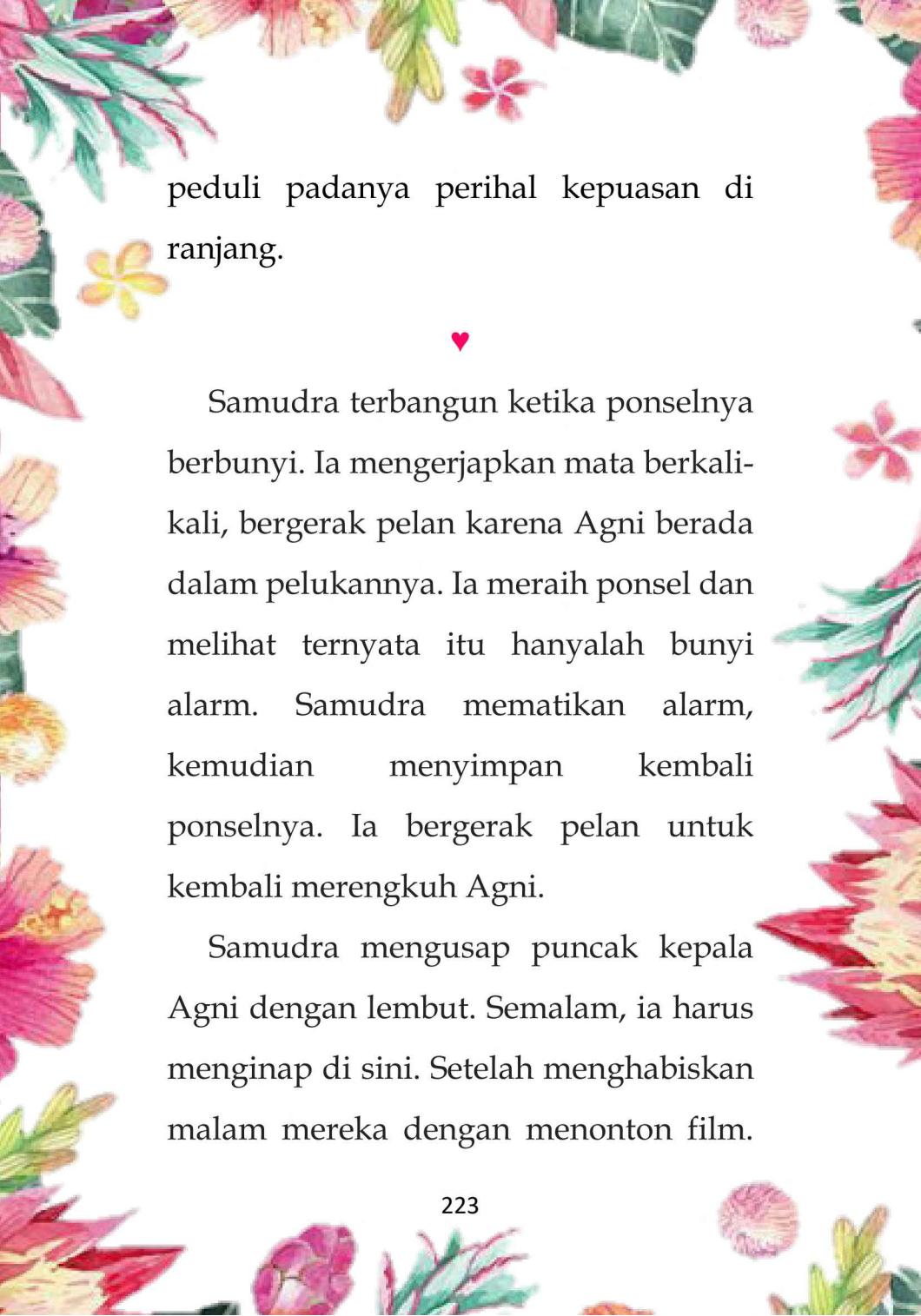
Pintu toilet terbuka, Samudra tersenyum. “Giliran kamu.” Ia menyerahkan handuk pada Agni.



Agni mengangguk malu, ia segera membersihkan diri. Setelah kembali, Samudra ternyata masih berada di balik pintu. Ia langsung memeluk Agni dari belakang."Bagaimana perasaan kamu?"

"Ya, menyenangkan."

Samudra mengecup pundak Agni. "Kita tidur, ya. Ini dilepas saja." Samudra melepaskan handuk kekasihnya dan membawanya ke tempat tidur. Dalam keadaan tanpa sehelai benang, keduanya tidur berpelukan. Hal ini pernah diinginkan Agni pada pasangan. Namun, sayangnya, mantan suaminya dulu bukanlah pria yang

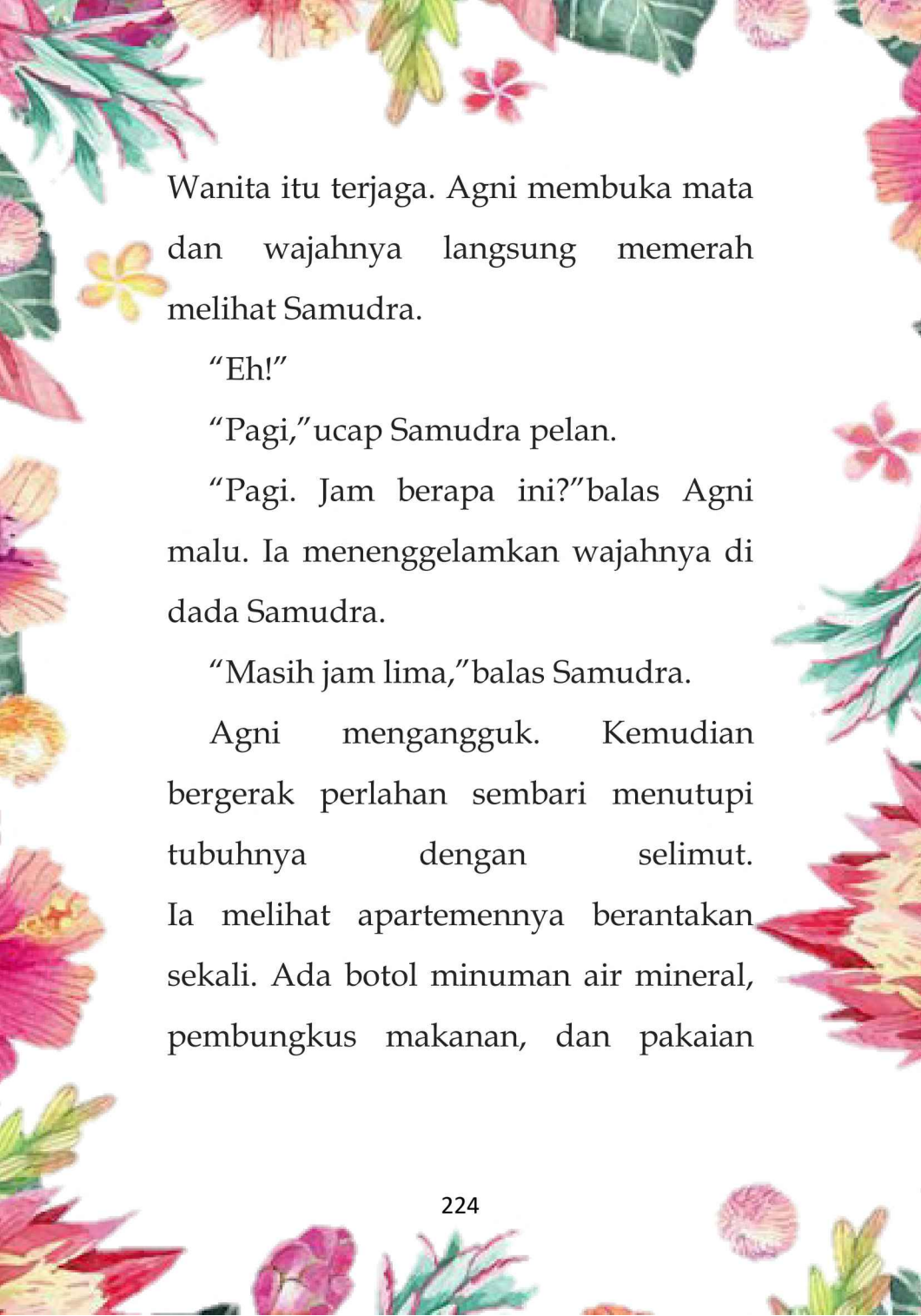


peduli padanya perihal kepuasan di
ranjang.



Samudra terbangun ketika ponselnya berbunyi. Ia mengerjapkan mata berkali-kali, bergerak pelan karena Agni berada dalam pelukannya. Ia meraih ponsel dan melihat ternyata itu hanyalah bunyi alarm. Samudra mematikan alarm, kemudian menyimpan kembali ponselnya. Ia bergerak pelan untuk kembali merengkuh Agni.

Samudra mengusap puncak kepala Agni dengan lembut. Semalam, ia harus menginap di sini. Setelah menghabiskan malam mereka dengan menonton film.



Wanita itu terjaga. Agni membuka mata dan wajahnya langsung memerah melihat Samudra.

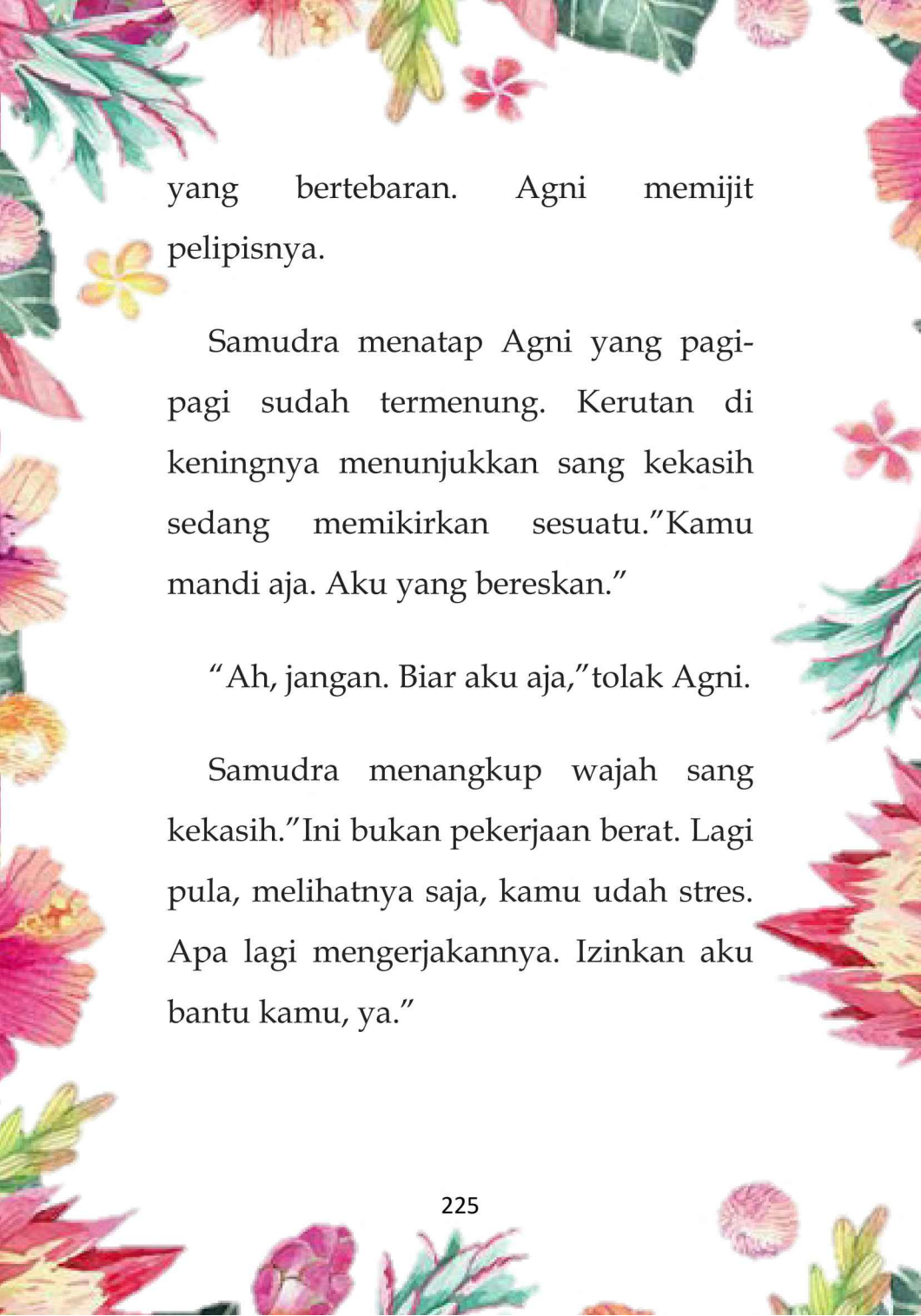
“Eh!”

“Pagi,” ucap Samudra pelan.

“Pagi. Jam berapa ini?” balas Agni malu. Ia menenggelamkan wajahnya di dada Samudra.

“Masih jam lima,” balas Samudra.

Agni mengangguk. Kemudian bergerak perlahan sembari menutupi tubuhnya dengan selimut. Ia melihat apartemennya berantakan sekali. Ada botol minuman air mineral, pembungkus makanan, dan pakaian



yang bertebaran. Agni memijit pelipisnya.

Samudra menatap Agni yang pagi-pagi sudah termenung. Kerutan di keningnya menunjukkan sang kekasih sedang memikirkan sesuatu. "Kamu mandi aja. Aku yang bereskan."

"Ah, jangan. Biar aku aja," tolak Agni.

Samudra menangkup wajah sang kekasih. "Ini bukan pekerjaan berat. Lagi pula, melihatnya saja, kamu udah stres. Apa lagi mengerjakannya. Izinkan aku bantu kamu, ya."

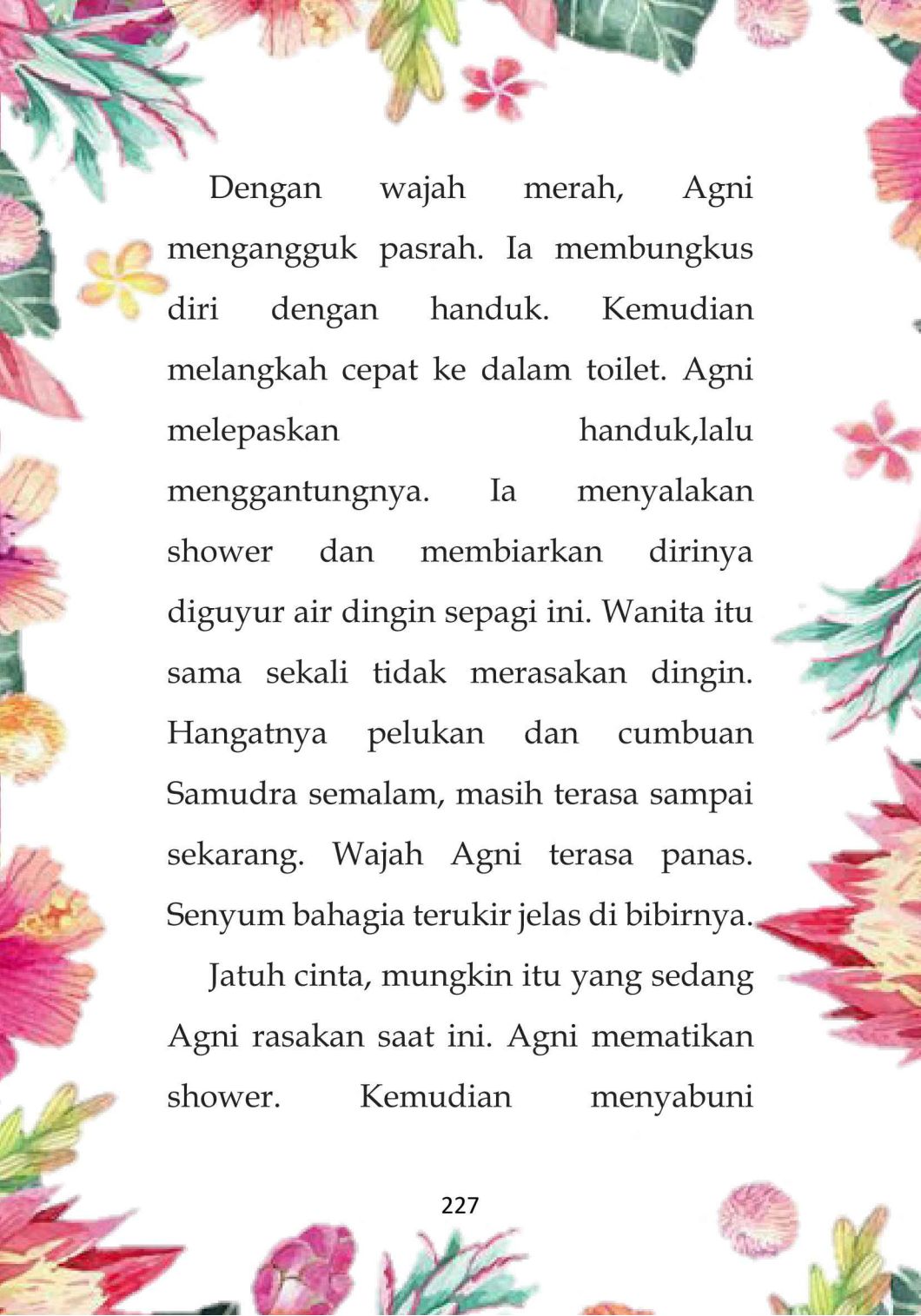


“Janganlah, aku merasa nggak enak.”

Agni mengigit bibir bawahnya. Ia pikir, sangat tidak sopan membiarkan seorang pria mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan untuk wanita.

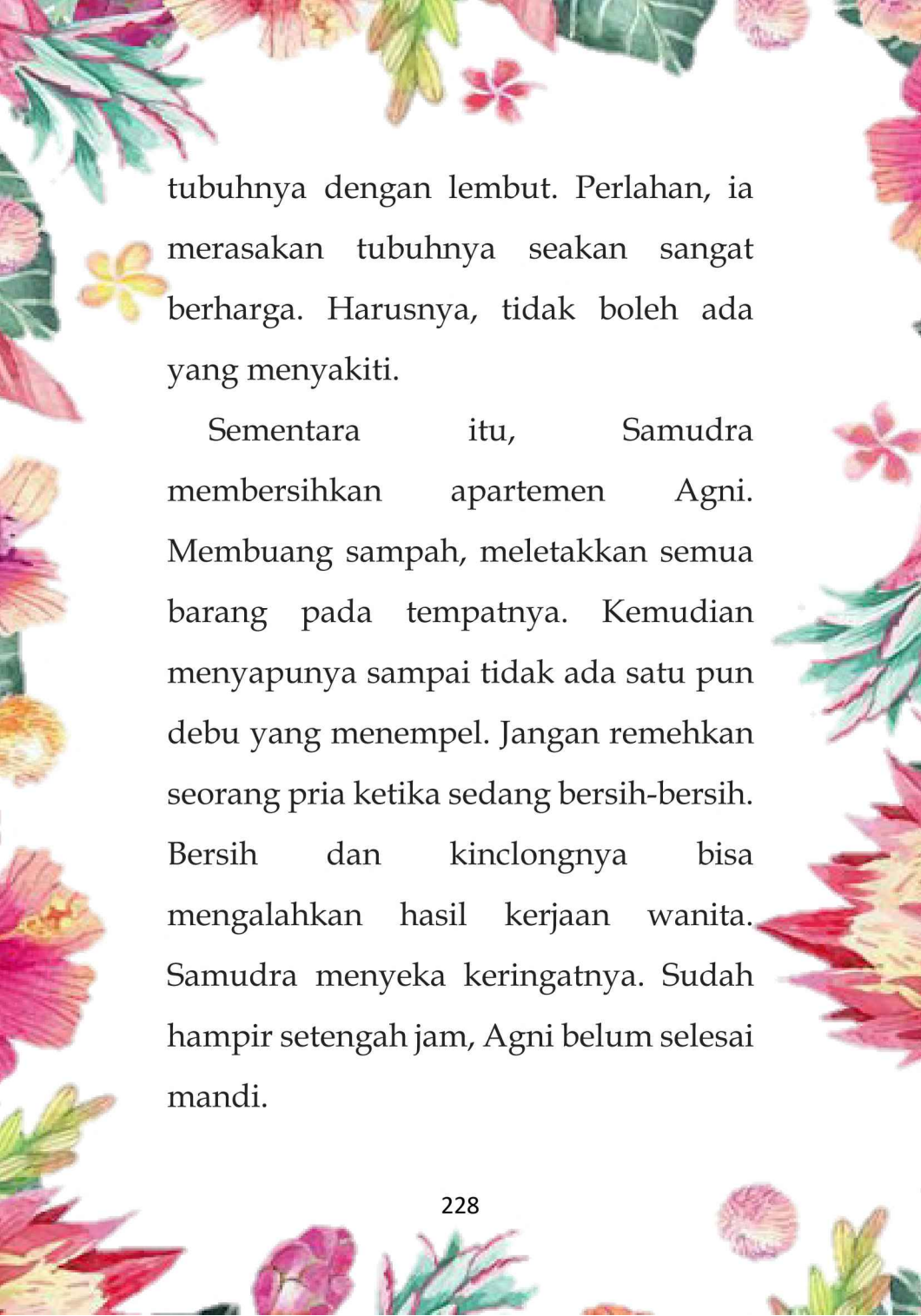
“Kenapa nggak enak. Ini kan perbuatan kita bersama.” Samudra tertawa kecil sembari mengambil celananya.

Manik coklat Agni, terus mengikuti gerakan Samudra ketika berpakaian. Sementara ia masih membungkus diri dengan selimut. Samudra melangkah mengambil handuk yang digantung. Kemudian menyerahkan pada Agni. “Pakai, ini dan langsung mandi.”



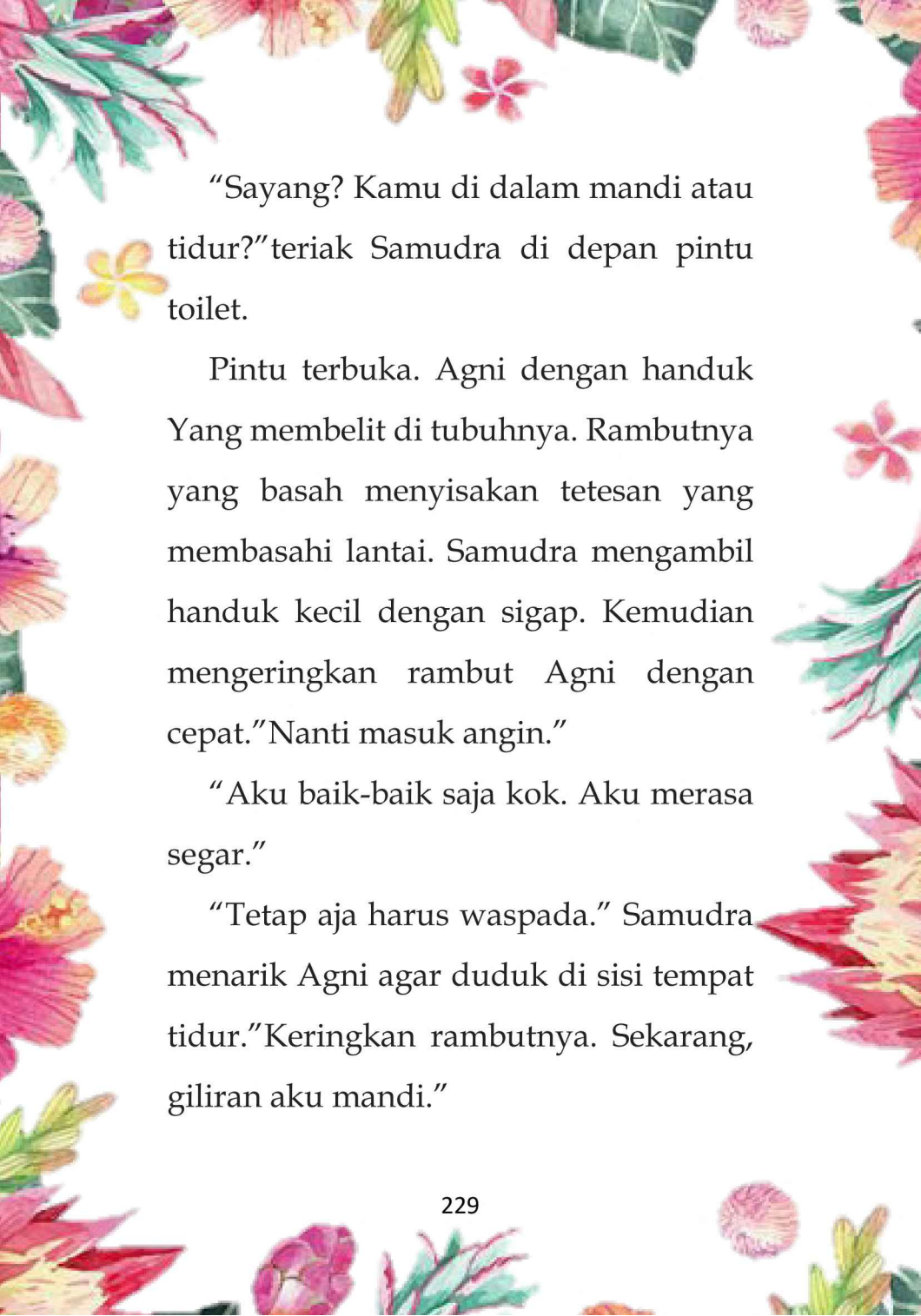
Dengan wajah merah, Agni menganggu pasrah. Ia membungkus diri dengan handuk. Kemudian melangkah cepat ke dalam toilet. Agni melepaskan handuk, lalu menggantungnya. Ia menyalakan shower dan membiarkan dirinya diguyur air dingin sepagi ini. Wanita itu sama sekali tidak merasakan dingin. Hangatnya pelukan dan cumbuan Samudra semalam, masih terasa sampai sekarang. Wajah Agni terasa panas. Senyum bahagia terukir jelas di bibirnya.

Jatuh cinta, mungkin itu yang sedang Agni rasakan saat ini. Agni mematikan shower. Kemudian menyabuni



tubuhnya dengan lembut. Perlahan, ia merasakan tubuhnya seakan sangat berharga. Harusnya, tidak boleh ada yang menyakiti.

Sementara itu, Samudra membersihkan apartemen Agni. Membuang sampah, meletakkan semua barang pada tempatnya. Kemudian menyapunya sampai tidak ada satu pun debu yang menempel. Jangan remehkan seorang pria ketika sedang bersih-bersih. Bersih dan kinclongnya bisa mengalahkan hasil kerjaan wanita. Samudra menyeka keringatnya. Sudah hampir setengah jam, Agni belum selesai mandi.

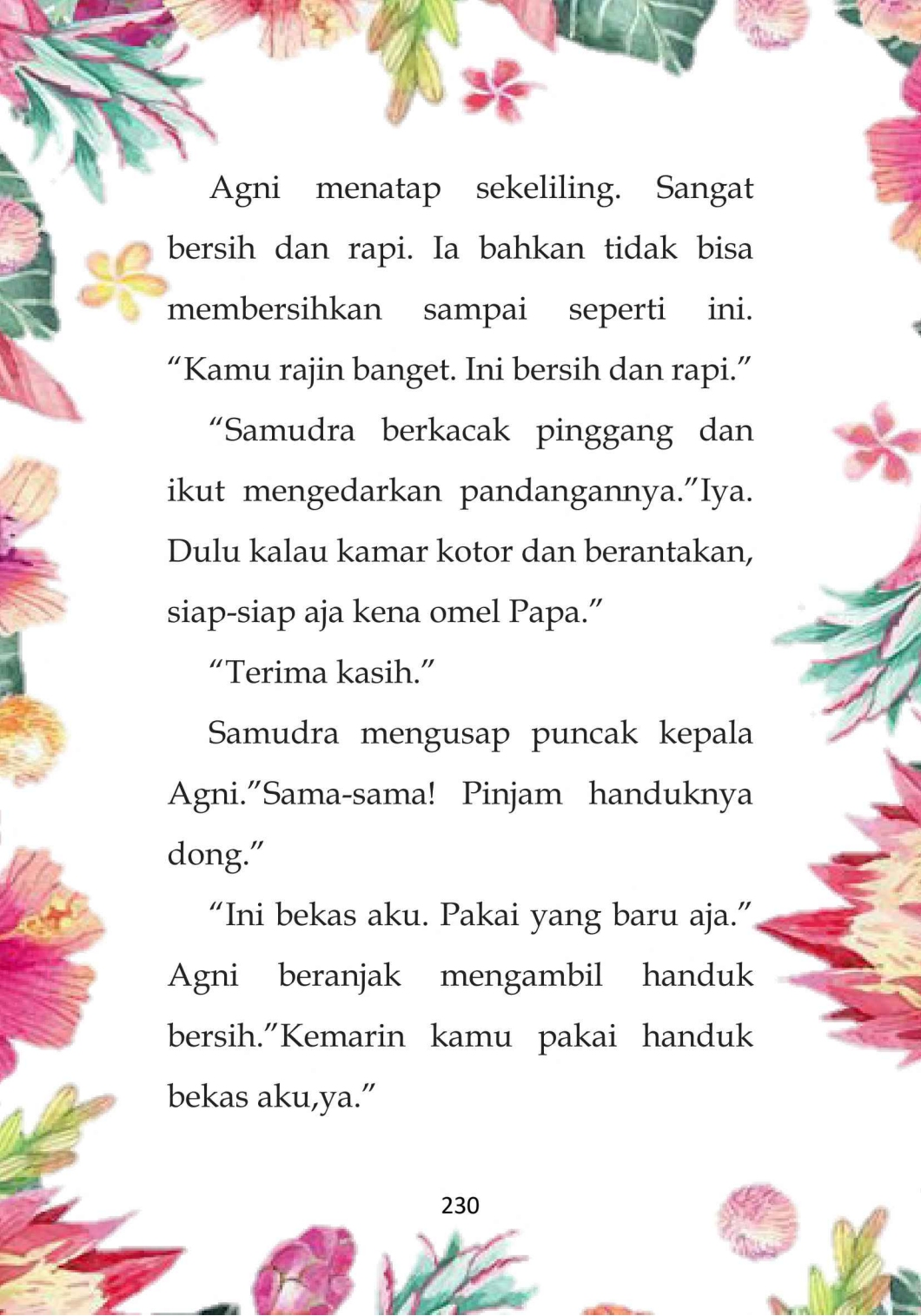


“Sayang? Kamu di dalam mandi atau tidur?” teriak Samudra di depan pintu toilet.

Pintu terbuka. Agni dengan handuk Yang membelit di tubuhnya. Rambutnya yang basah menyisakan tetesan yang membasahi lantai. Samudra mengambil handuk kecil dengan sigap. Kemudian mengeringkan rambut Agni dengan cepat. “Nanti masuk angin.”

“Aku baik-baik saja kok. Aku merasa segar.”

“Tetap aja harus waspada.” Samudra menarik Agni agar duduk di sisi tempat tidur. “Keringkan rambutnya. Sekarang, giliran aku mandi.”



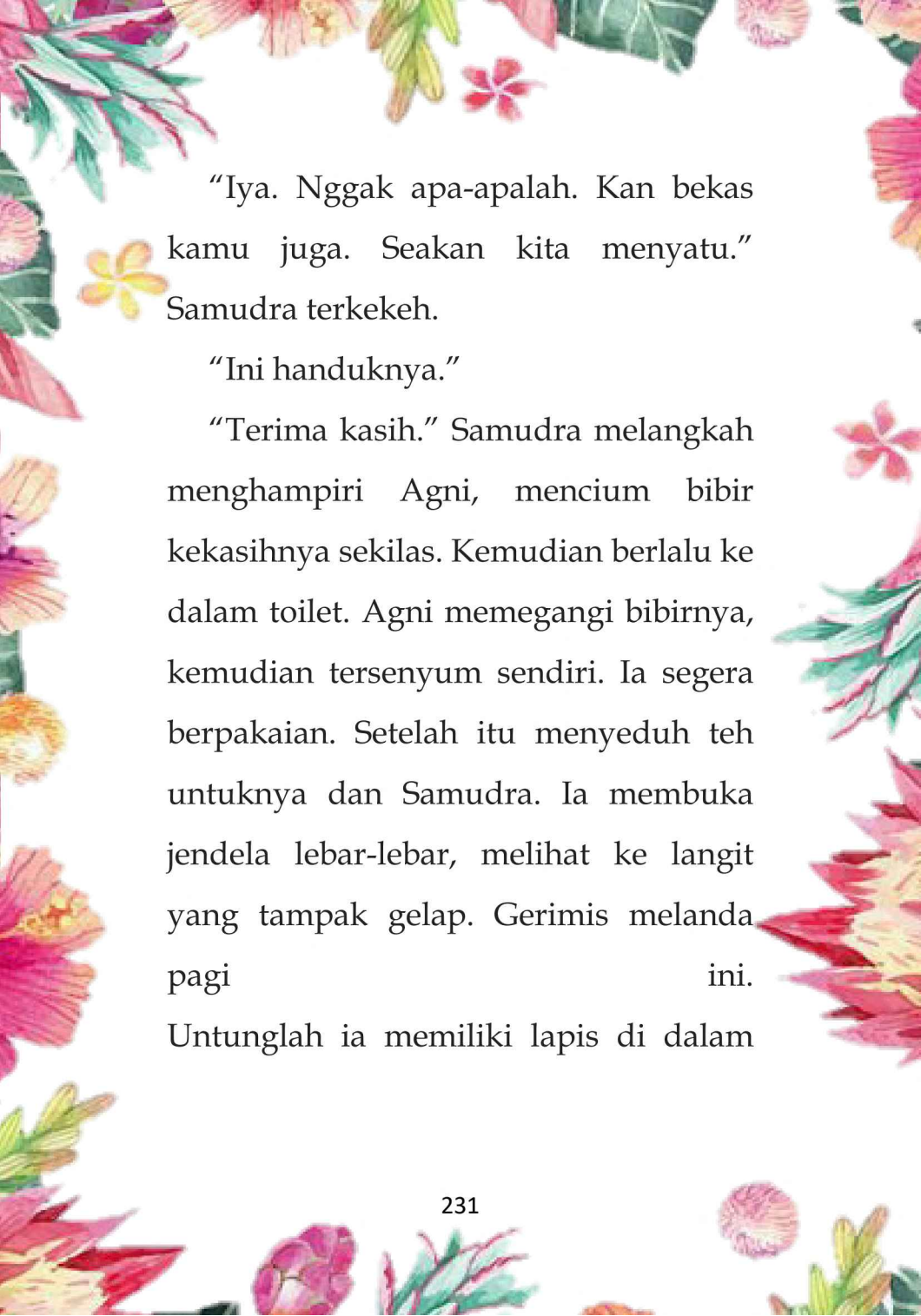
Agni menatap sekeliling. Sangat bersih dan rapi. Ia bahkan tidak bisa membersihkan sampai seperti ini. “Kamu rajin banget. Ini bersih dan rapi.”

“Samudra berkacak pinggang dan ikut mengedarkan pandangannya.” Iya. Dulu kalau kamar kotor dan berantakan, siap-siap aja kena omel Papa.”

“Terima kasih.”

Samudra mengusap puncak kepala Agni. “Sama-sama! Pinjam handuknya dong.”

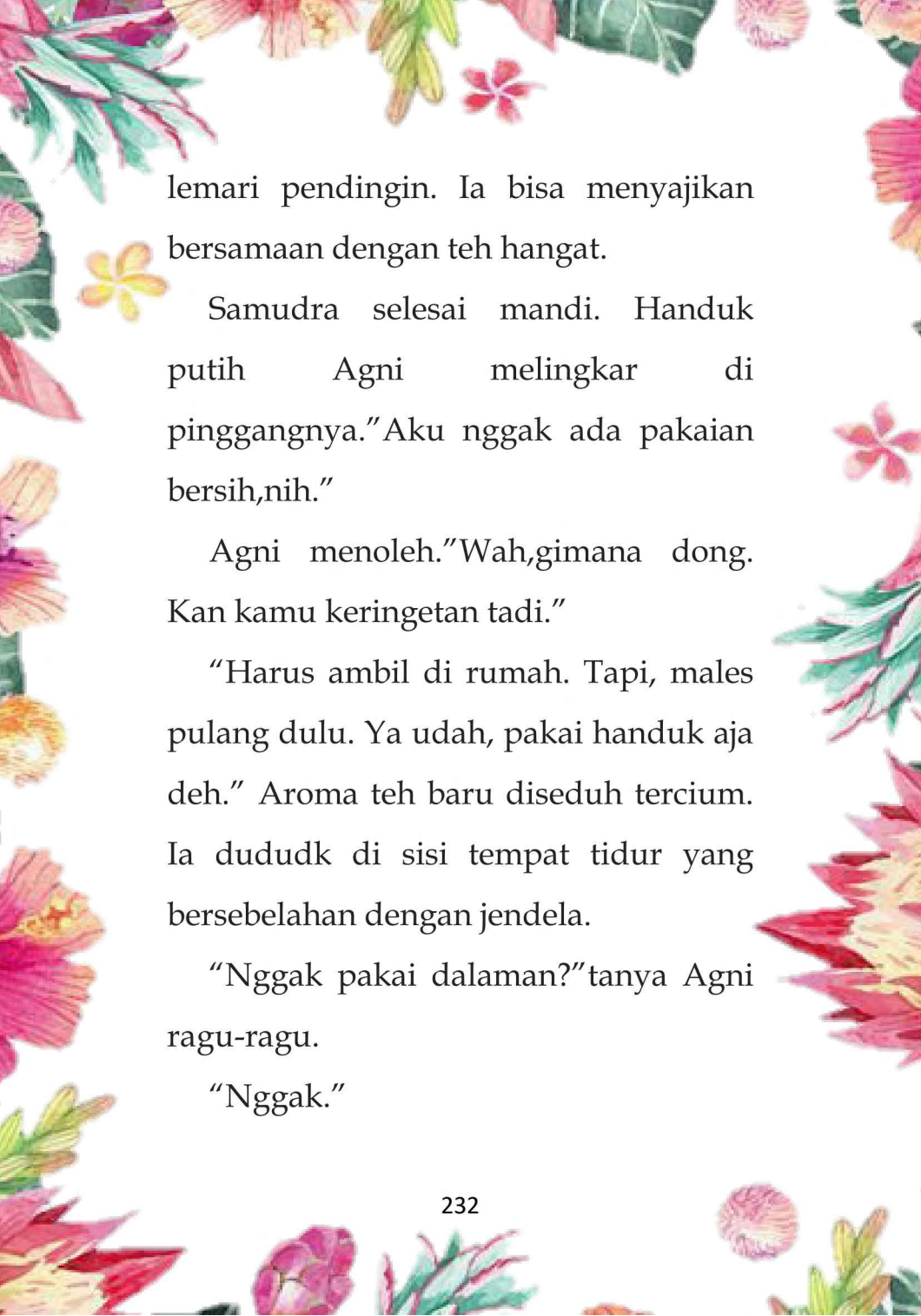
“Ini bekas aku. Pakai yang baru aja.” Agni beranjak mengambil handuk bersih. “Kemarin kamu pakai handuk bekas aku, ya.”



“Iya. Nggak apa-apalah. Kan bekas kamu juga. Seakan kita menyatu.”
Samudra terkekeh.

“Ini handuknya.”

“Terima kasih.” Samudra melangkah menghampiri Agni, mencium bibir kekasihnya sekilas. Kemudian berlalu ke dalam toilet. Agni memegangi bibirnya, kemudian tersenyum sendiri. Ia segera berpakaian. Setelah itu menyeduh teh untuknya dan Samudra. Ia membuka jendela lebar-lebar, melihat ke langit yang tampak gelap. Gerimis melanda pagi ini.
Untunglah ia memiliki lapis di dalam



lemari pendingin. Ia bisa menyajikan bersamaan dengan teh hangat.

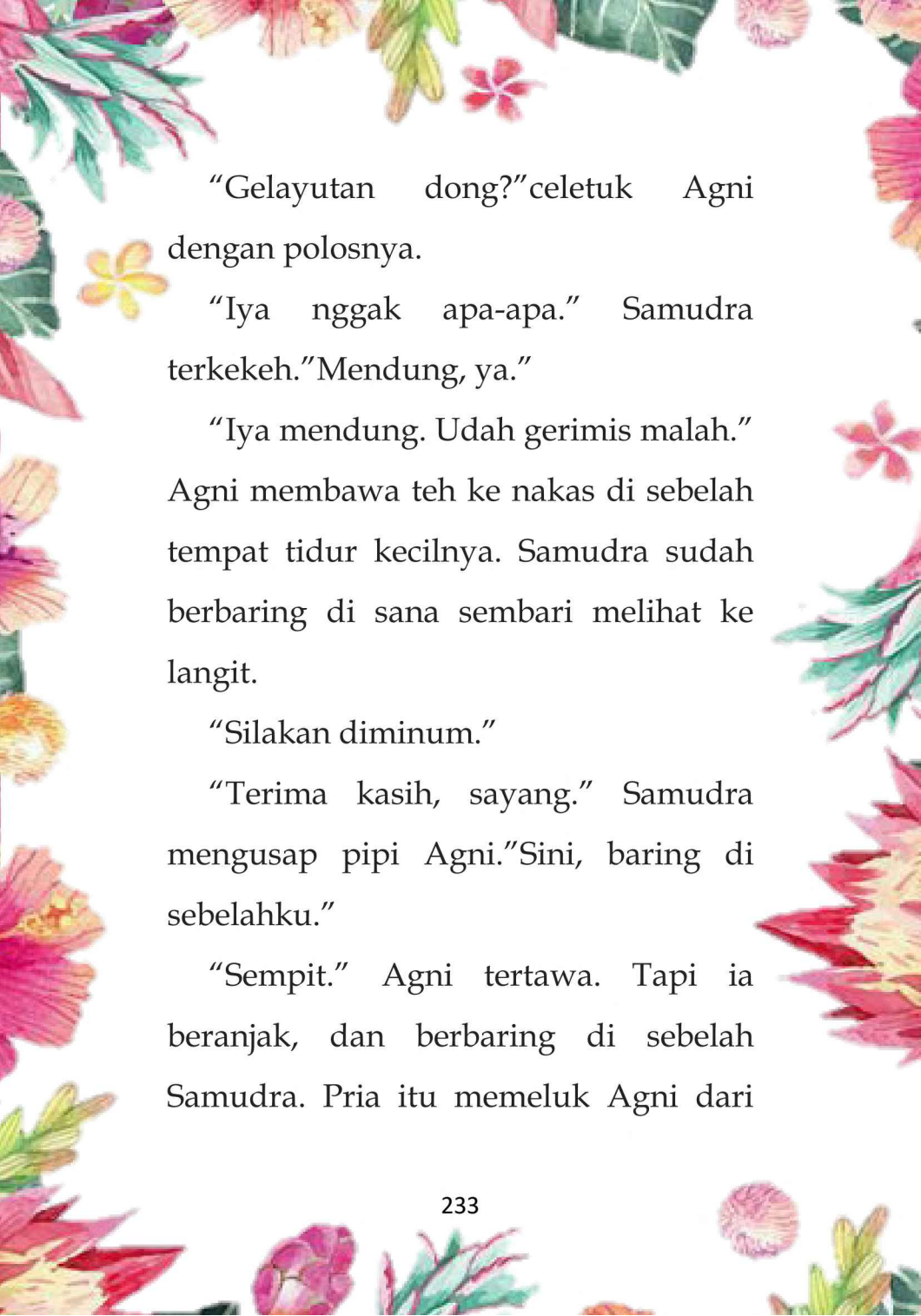
Samudra selesai mandi. Handuk putih Agni melingkar di pinggangnya."Aku nggak ada pakaian bersih,nih."

Agni menoleh."Wah,gimana dong. Kan kamu keringetan tadi."

"Harus ambil di rumah. Tapi, males pulang dulu. Ya udah, pakai handuk aja deh." Aroma teh baru diseduh tercium. Ia duduk di sisi tempat tidur yang bersebelahan dengan jendela.

"Nggak pakai dalaman?"tanya Agni ragu-ragu.

"Nggak."



“Gelayutan dong?” celetuk Agni dengan polosnya.

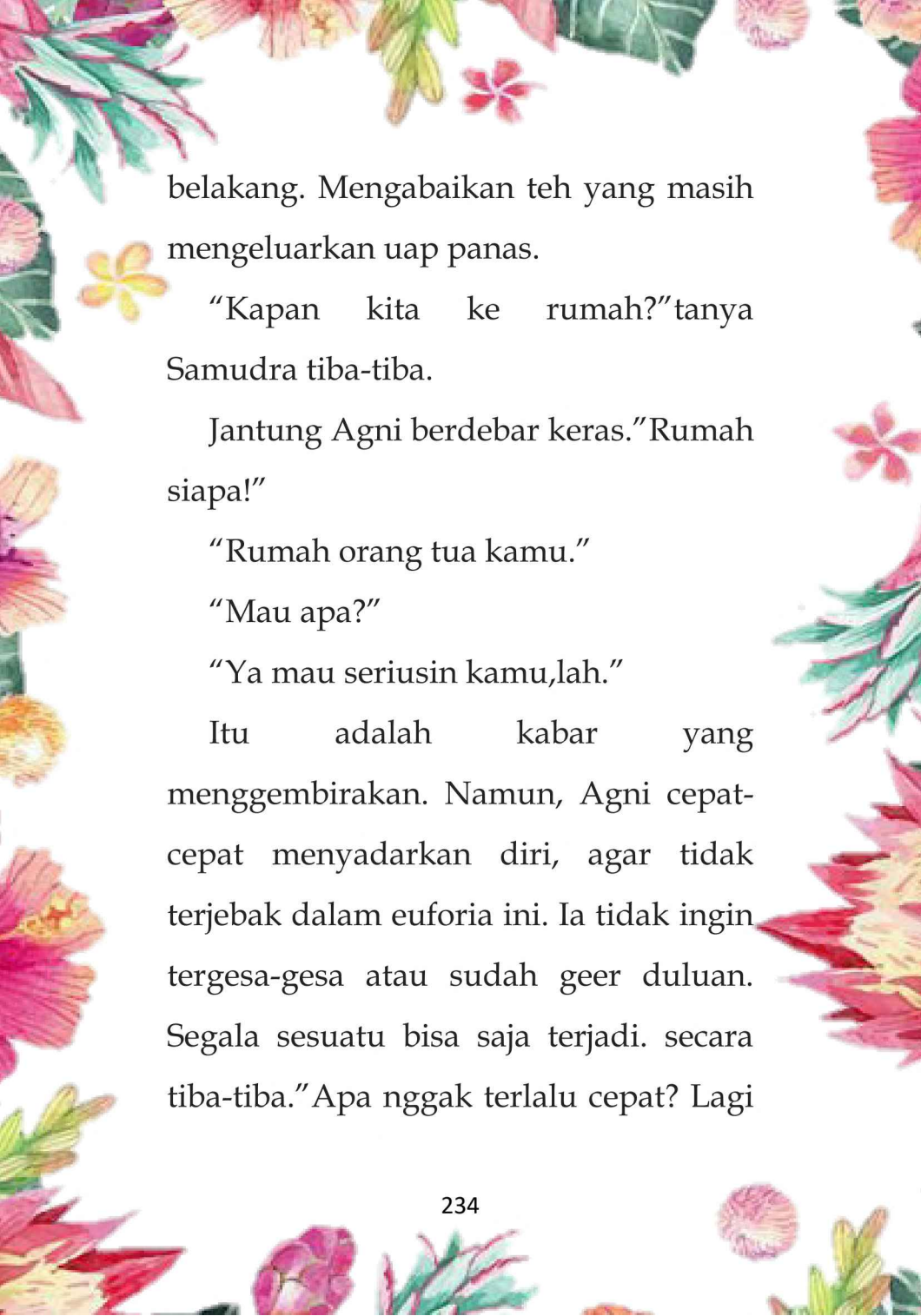
“Iya nggak apa-apa.” Samudra terkekeh. “Mendung, ya.”

“Iya mendung. Udah gerimis malah.” Agni membawa teh ke nakas di sebelah tempat tidur kecilnya. Samudra sudah berbaring di sana sembari melihat ke langit.

“Silakan diminum.”

“Terima kasih, sayang.” Samudra mengusap pipi Agni. “Sini, baring di sebelahku.”

“Sempit.” Agni tertawa. Tapi ia beranjak, dan berbaring di sebelah Samudra. Pria itu memeluk Agni dari



belakang. Mengabaikan teh yang masih mengeluarkan uap panas.

“Kapan kita ke rumah?” tanya Samudra tiba-tiba.

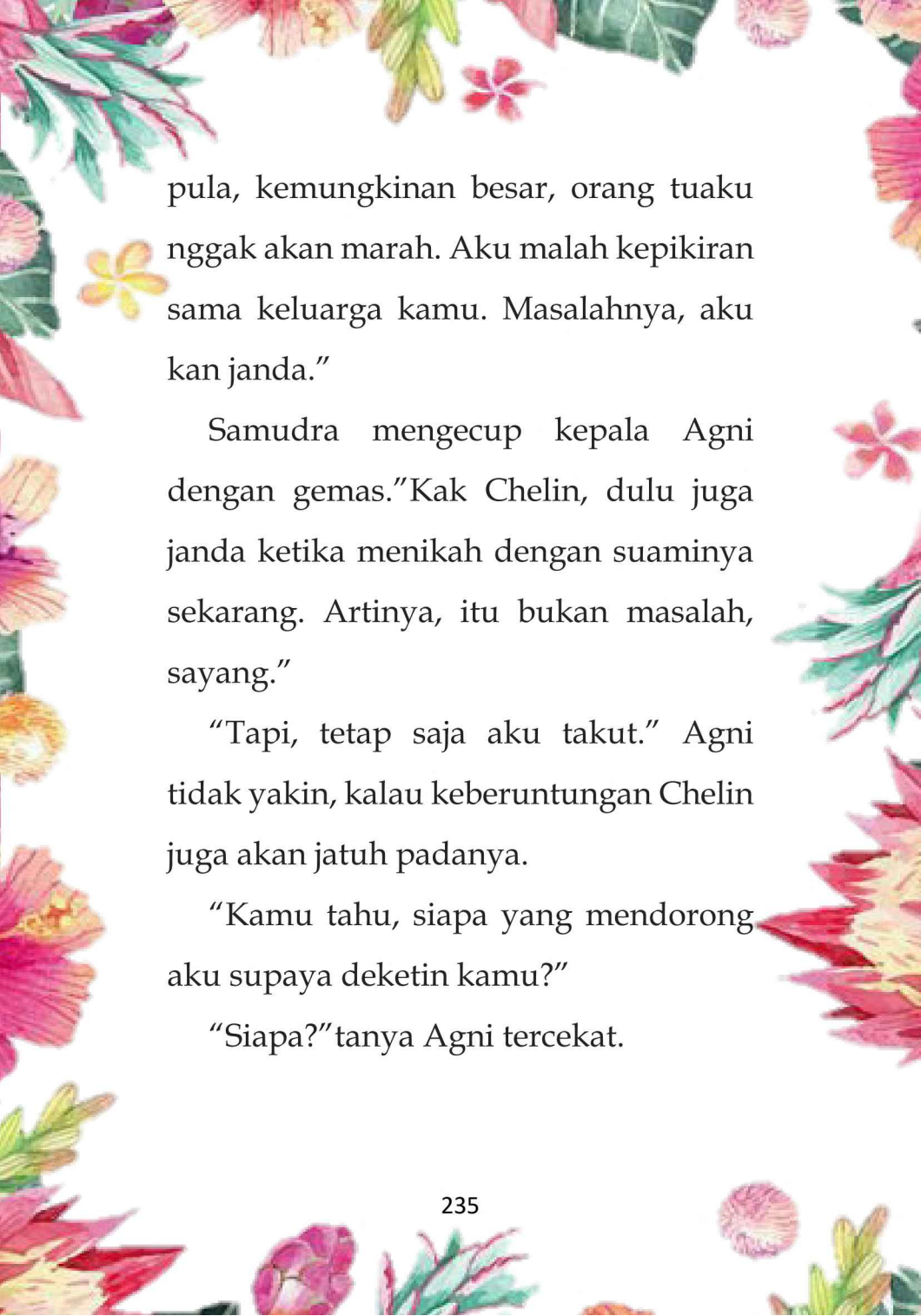
Jantung Agni berdebar keras. “Rumah siapa!”

“Rumah orang tua kamu.”

“Mau apa?”

“Ya mau seriusin kamu,lah.”

Itu adalah kabar yang menggembirakan. Namun, Agni cepat-cepat menyadarkan diri, agar tidak terjebak dalam euforia ini. Ia tidak ingin tergesa-gesa atau sudah geer duluan. Segala sesuatu bisa saja terjadi. secara tiba-tiba.” Apa nggak terlalu cepat? Lagi



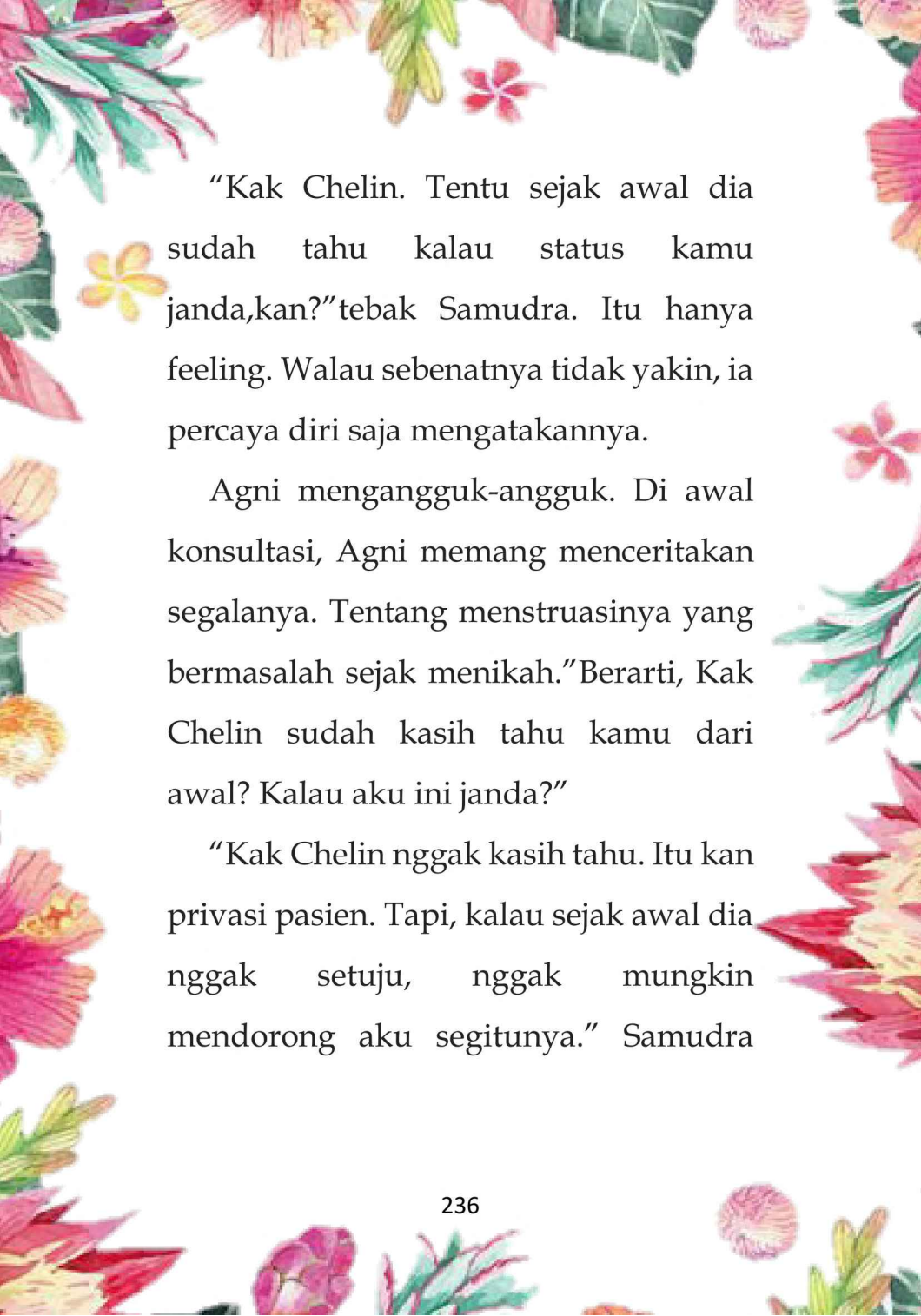
pula, kemungkinan besar, orang tuaku nggak akan marah. Aku malah kepikiran sama keluarga kamu. Masalahnya, aku kan janda.”

Samudra mengecup kepala Agni dengan gemas.”Kak Chelin, dulu juga janda ketika menikah dengan suaminya sekarang. Artinya, itu bukan masalah, sayang.”

“Tapi, tetap saja aku takut.” Agni tidak yakin, kalau keberuntungan Chelin juga akan jatuh padanya.

“Kamu tahu, siapa yang mendorong aku supaya deketin kamu?”

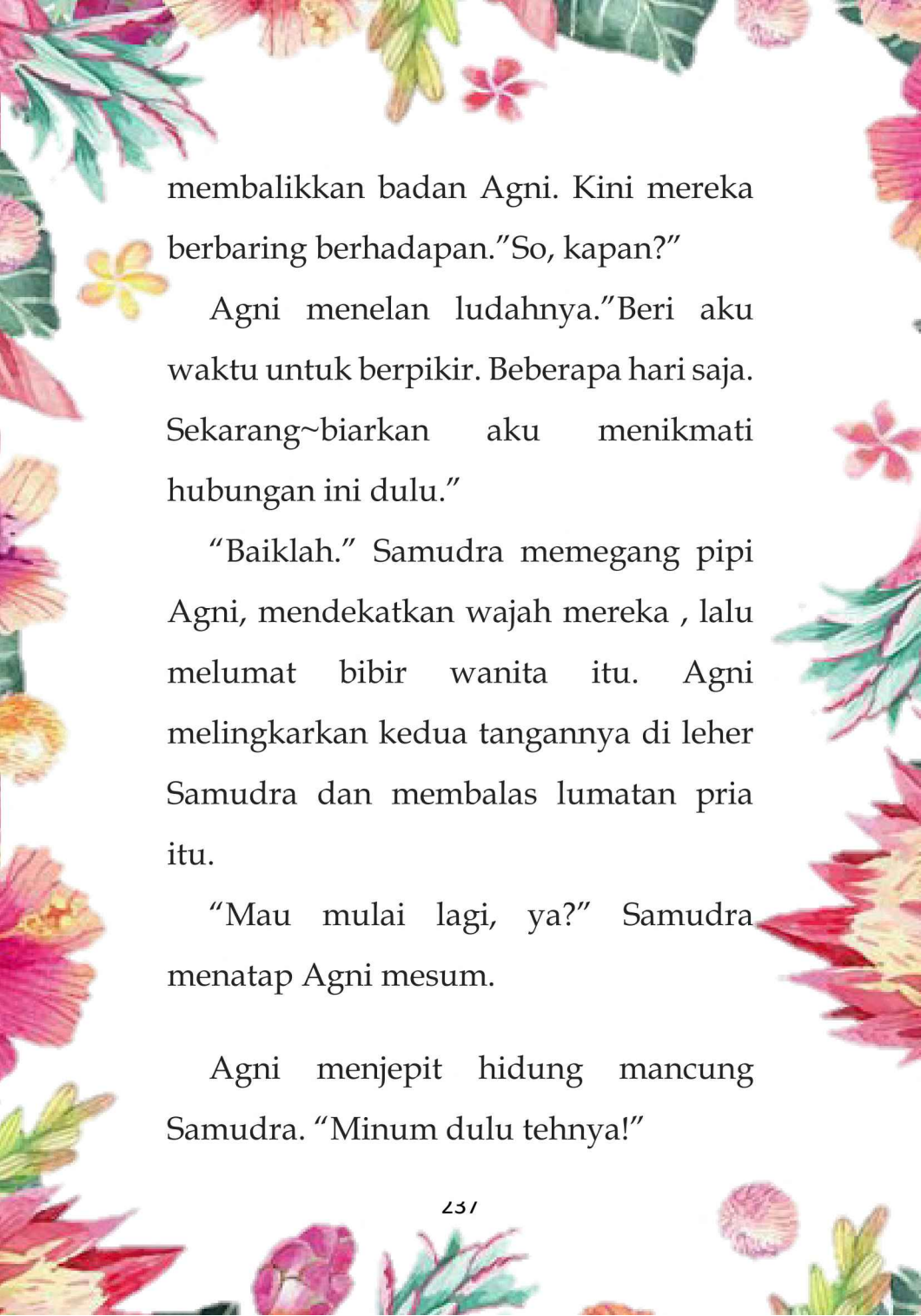
“Siapa?” tanya Agni tercekat.



“Kak Chelin. Tentu sejak awal dia sudah tahu kalau status kamu janda,kan?”tebak Samudra. Itu hanya feeling. Walau sebenarnya tidak yakin, ia percaya diri saja mengatakannya.

Agni mengangguk-angguk. Di awal konsultasi, Agni memang menceritakan segalanya. Tentang menstruasinya yang bermasalah sejak menikah.”Berarti, Kak Chelin sudah kasih tahu kamu dari awal? Kalau aku ini janda?”

“Kak Chelin nggak kasih tahu. Itu kan privasi pasien. Tapi, kalau sejak awal dia nggak setuju, nggak mungkin mendorong aku segitunya.” Samudra



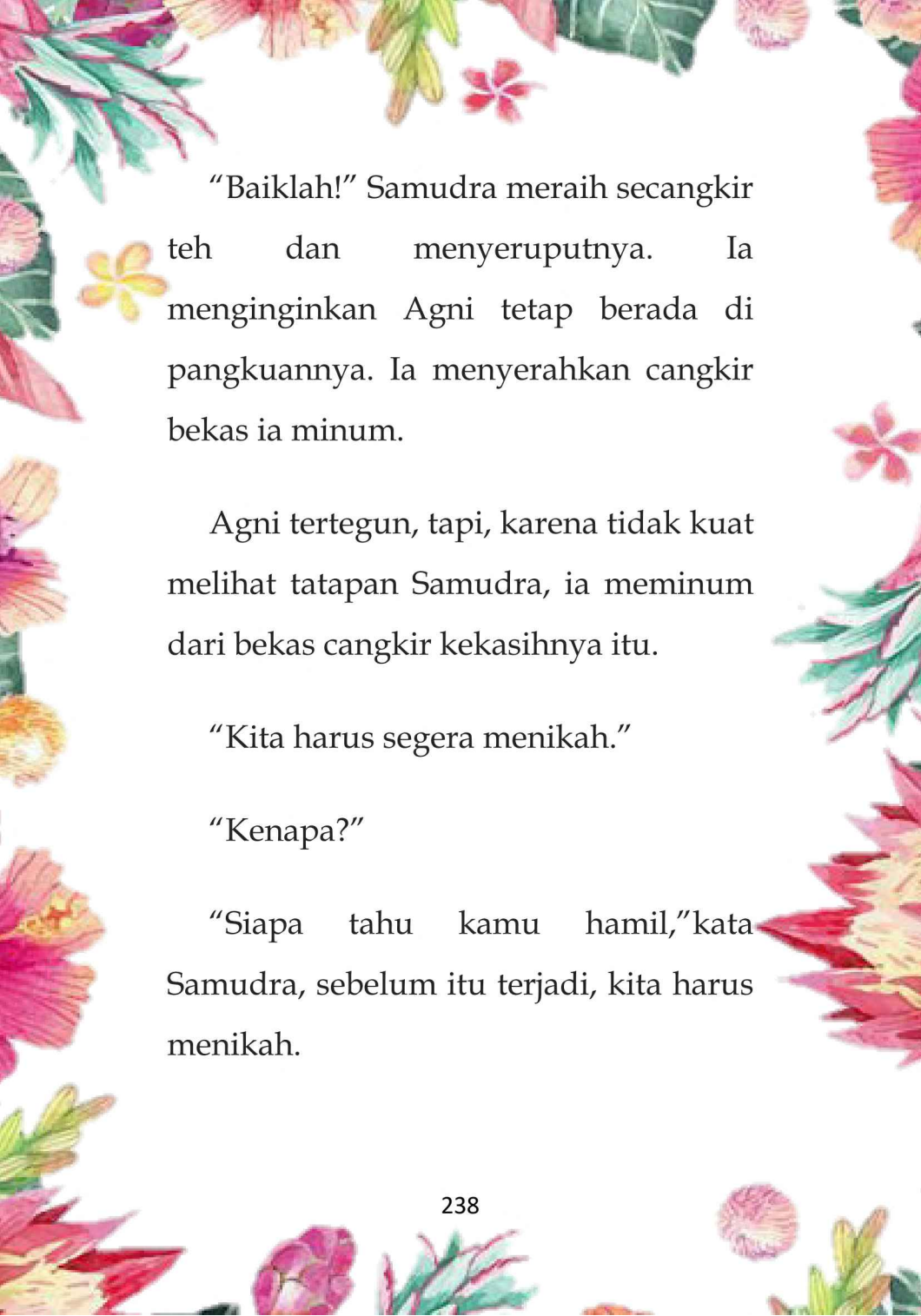
membalikkan badan Agni. Kini mereka berbaring berhadapan."So, kapan?"

Agni menelan ludahnya."Beri aku waktu untuk berpikir. Beberapa hari saja. Sekarang~biarkan aku menikmati hubungan ini dulu."

"Baiklah." Samudra memegang pipi Agni, mendekatkan wajah mereka, lalu melumat bibir wanita itu. Agni melingkarkan kedua tangannya di leher Samudra dan membalas lumatan pria itu.

"Mau mulai lagi, ya?" Samudra menatap Agni mesum.

Agni menjepit hidung mancung Samudra. "Minum dulu tehnya!"



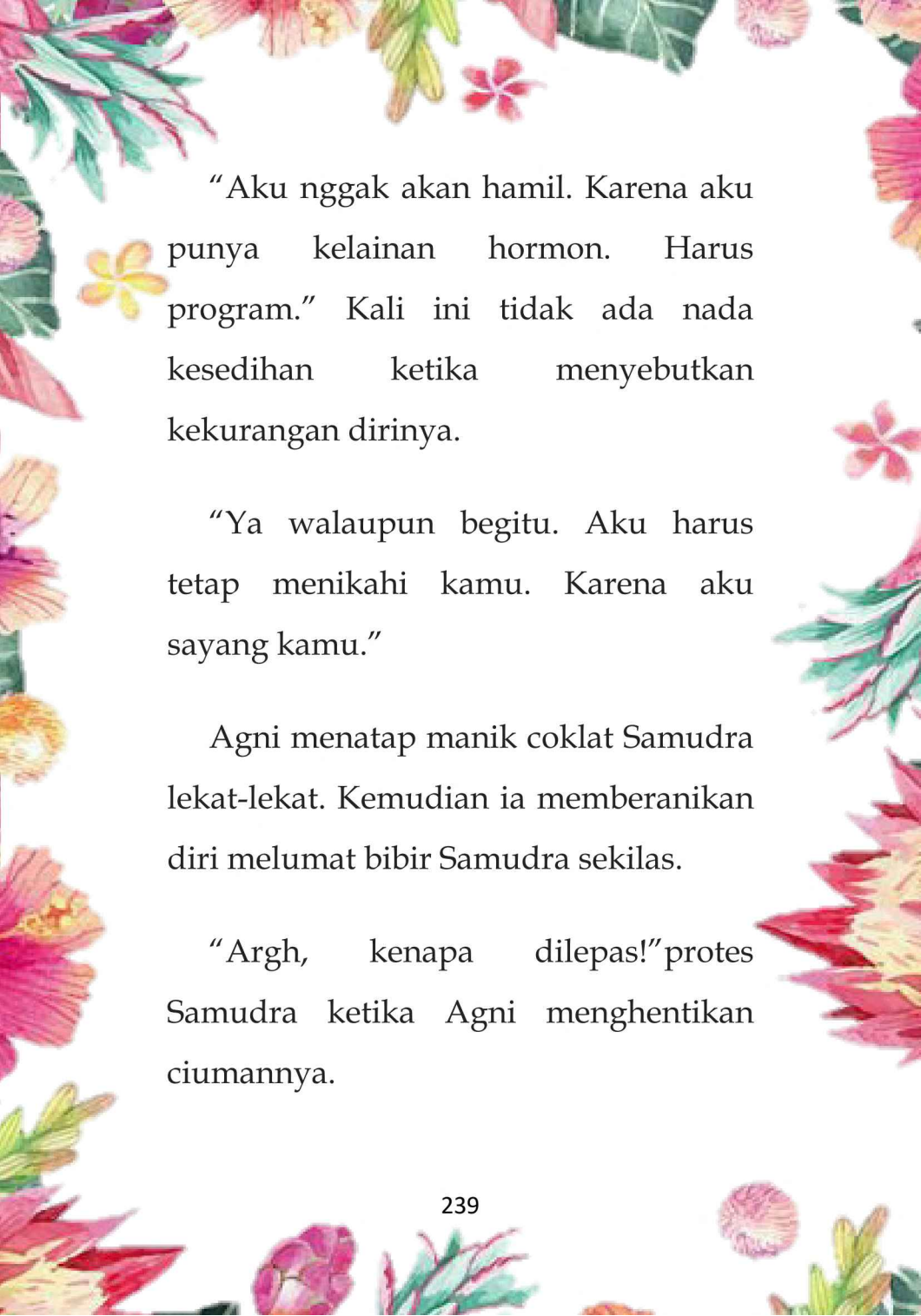
“Baiklah!” Samudra meraih secangkir teh dan menyeruputnya. Ia menginginkan Agni tetap berada di pangkuannya. Ia menyerahkan cangkir bekas ia minum.

Agni tertegun, tapi, karena tidak kuat melihat tatapan Samudra, ia meminum dari bekas cangkir kekasihnya itu.

“Kita harus segera menikah.”

“Kenapa?”

“Siapa tahu kamu hamil,” kata Samudra, sebelum itu terjadi, kita harus menikah.



“Aku nggak akan hamil. Karena aku punya kelainan hormon. Harus program.” Kali ini tidak ada nada kesedihan ketika menyebutkan kekurangan dirinya.

“Ya walaupun begitu. Aku harus tetap menikahi kamu. Karena aku sayang kamu.”

Agni menatap manik coklat Samudra lekat-lekat. Kemudian ia memberanikan diri melumat bibir Samudra sekilas.

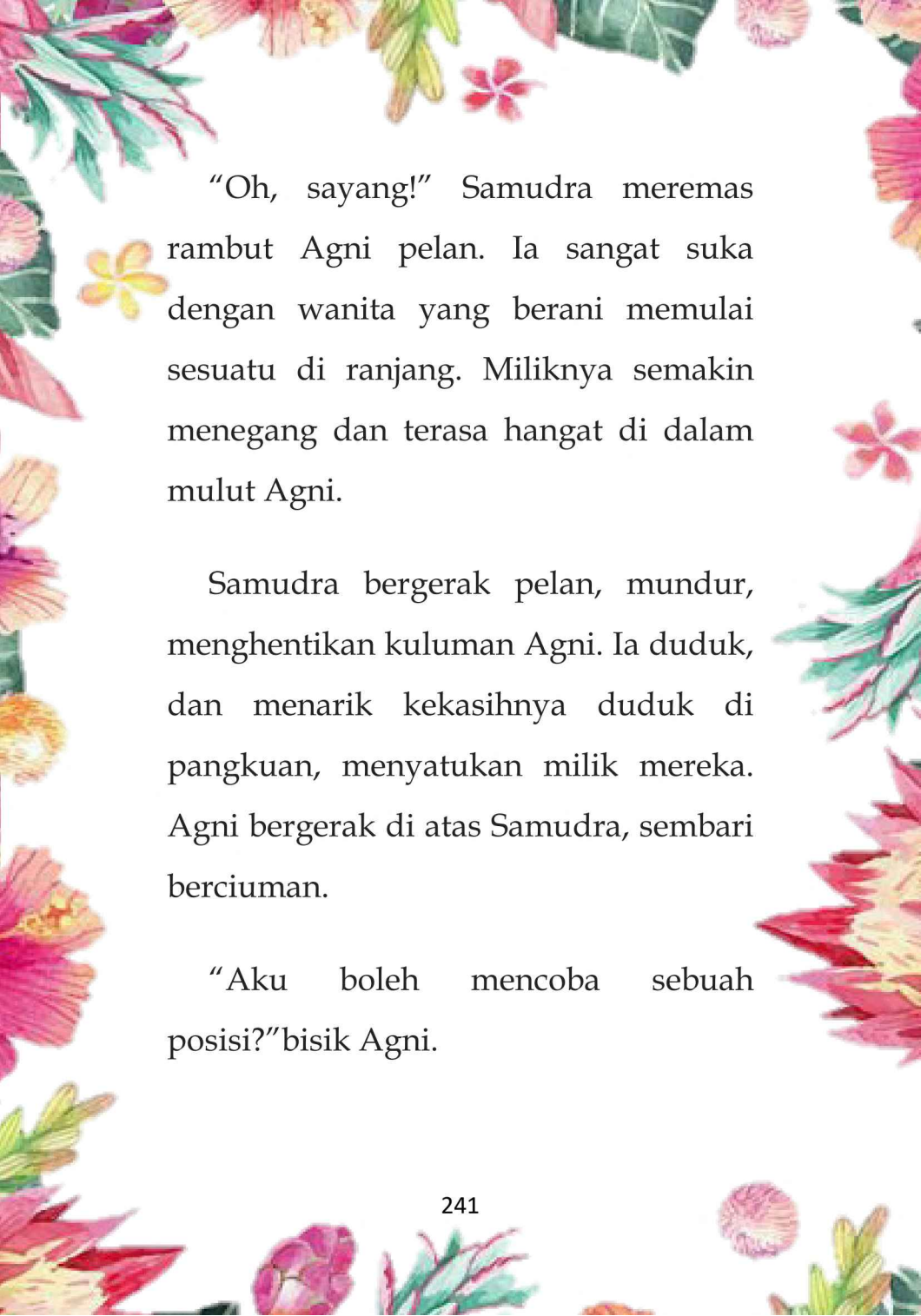
“Argh, kenapa dilepas!” protes Samudra ketika Agni menghentikan ciumannya.



“Isi dulu perutnya, baru cium lagi.”

Samudra menggeleng. “Nggak.” Ia menarik tengkuk Agni, dan melumat bibirnya dengan menuntut.

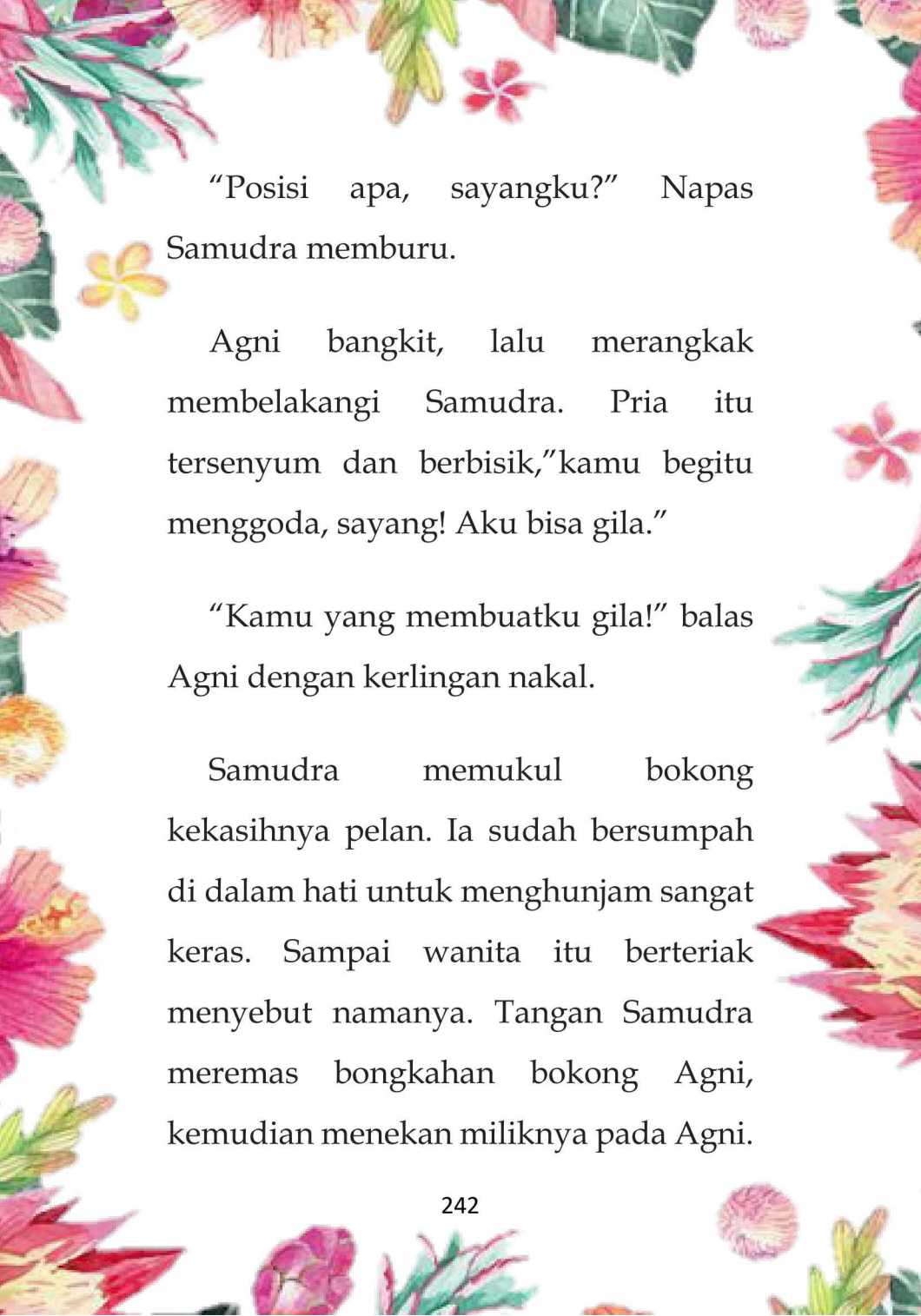
Percintaan semalam rasanya belum cukup. Keduanya ingin merasakannya lebih lama. Samudra berbaring dengan Agni berada di atas tubuhnya. Wanita itu mencumbu tubuh sang kekasih dengan begitu bergairah. Handuk yang menempel di tubuh Samudra terlepas. Benda tumpul dan terasa hangat itu menegang. Agni tergiur untuk melakukan sesuatu. Ia menunduk, dan mengulumnya.



“Oh, sayang!” Samudra meremas rambut Agni pelan. Ia sangat suka dengan wanita yang berani memulai sesuatu di ranjang. Miliknya semakin menegang dan terasa hangat di dalam mulut Agni.

Samudra bergerak pelan, mundur, menghentikan kuluman Agni. Ia duduk, dan menarik kekasihnya duduk di pangkuan, menyatukan milik mereka. Agni bergerak di atas Samudra, sembari berciuman.

“Aku boleh mencoba sebuah posisi?”bisik Agni.

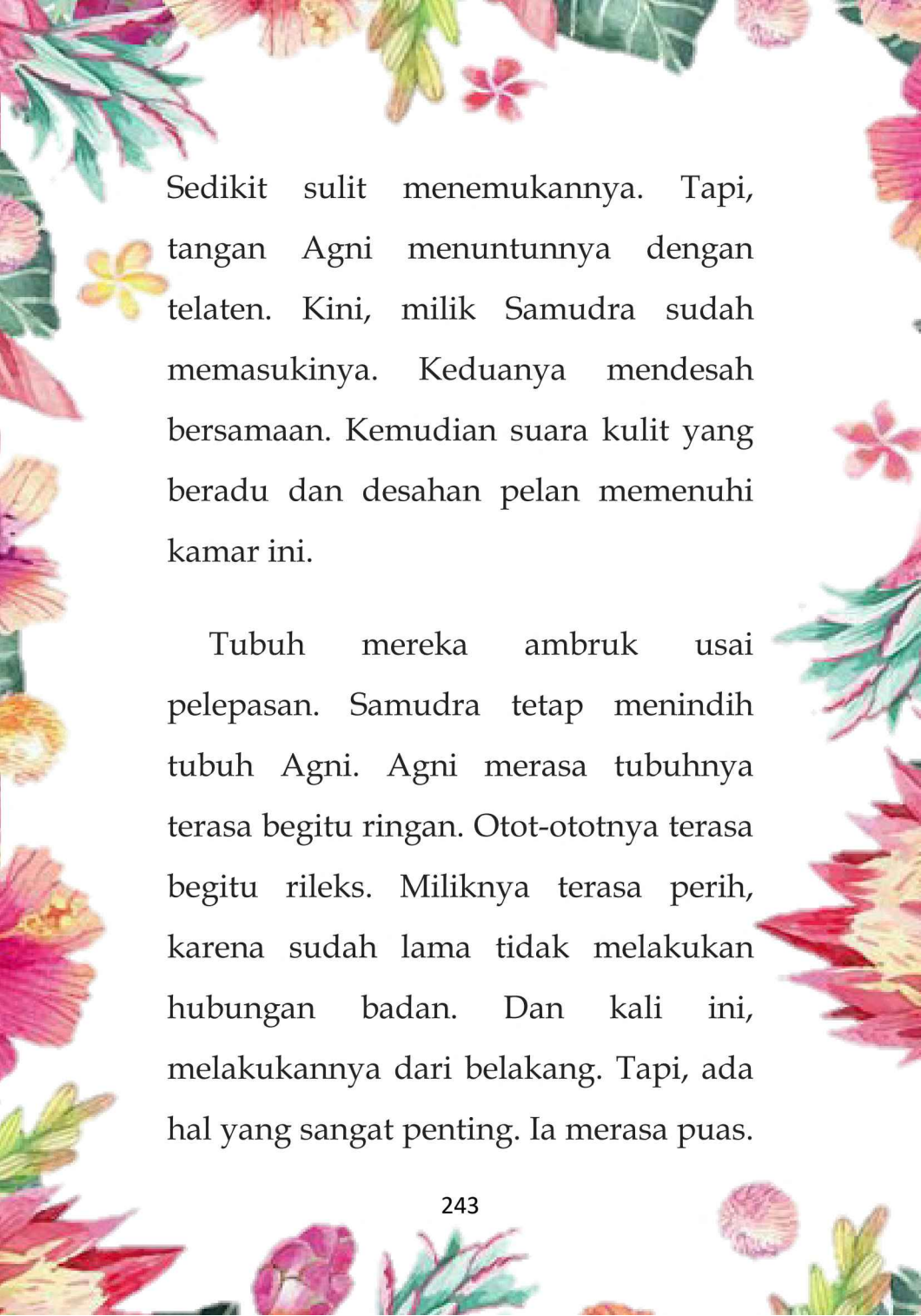


“Posisi apa, sayangku?” Napas Samudra memburu.

Agni bangkit, lalu merangkak membelakangi Samudra. Pria itu tersenyum dan berbisik, “kamu begitu menggoda, sayang! Aku bisa gila.”

“Kamu yang membuatku gila!” balas Agni dengan kerlingan nakal.

Samudra memukul bokong kekasihnya pelan. Ia sudah bersumpah di dalam hati untuk menghunjam sangat keras. Sampai wanita itu berteriak menyebut namanya. Tangan Samudra meremas bongkahan bokong Agni, kemudian menekan miliknya pada Agni.



Sedikit sulit menemukannya. Tapi, tangan Agni menuntunnya dengan telaten. Kini, milik Samudra sudah memasukinya. Keduanya mendesah bersamaan. Kemudian suara kulit yang beradu dan desahan pelan memenuhi kamar ini.

Tubuh mereka ambruk usai pelepasan. Samudra tetap menindih tubuh Agni. Agni merasa tubuhnya terasa begitu ringan. Otot-ototnya terasa begitu rileks. Miliknya terasa perih, karena sudah lama tidak melakukan hubungan badan. Dan kali ini, melakukannya dari belakang. Tapi, ada hal yang sangat penting. Ia merasa puas.



Keduanya membersihkan diri.

Keduanya memakai handuk, duduk berpangkuan di sisi tempat tidur.

Samudra memeluk tubuh Agni dari belakang. Menciumi punggung, pundak, leher, dan wajahnya berkali-kali.

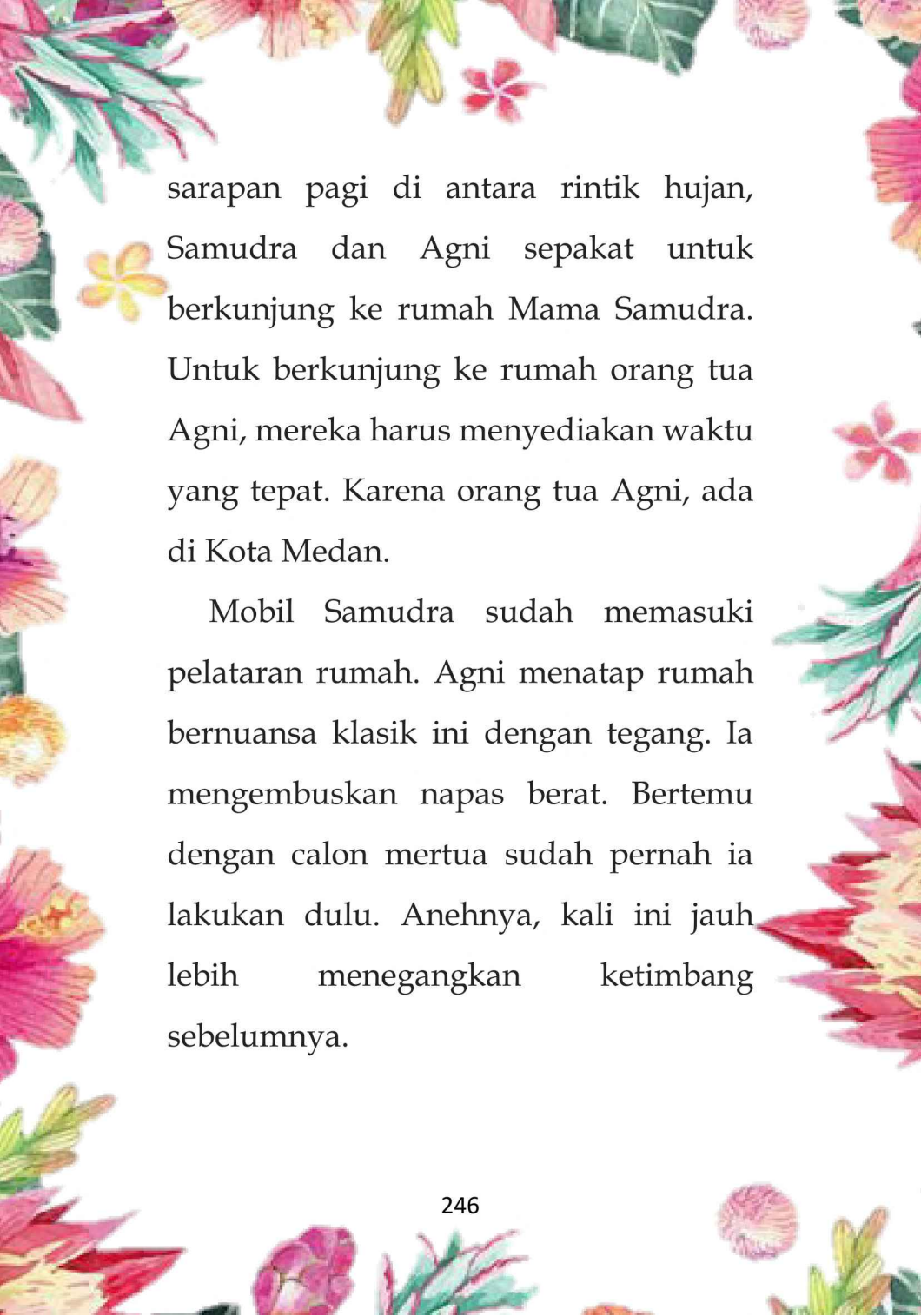




Bab 8

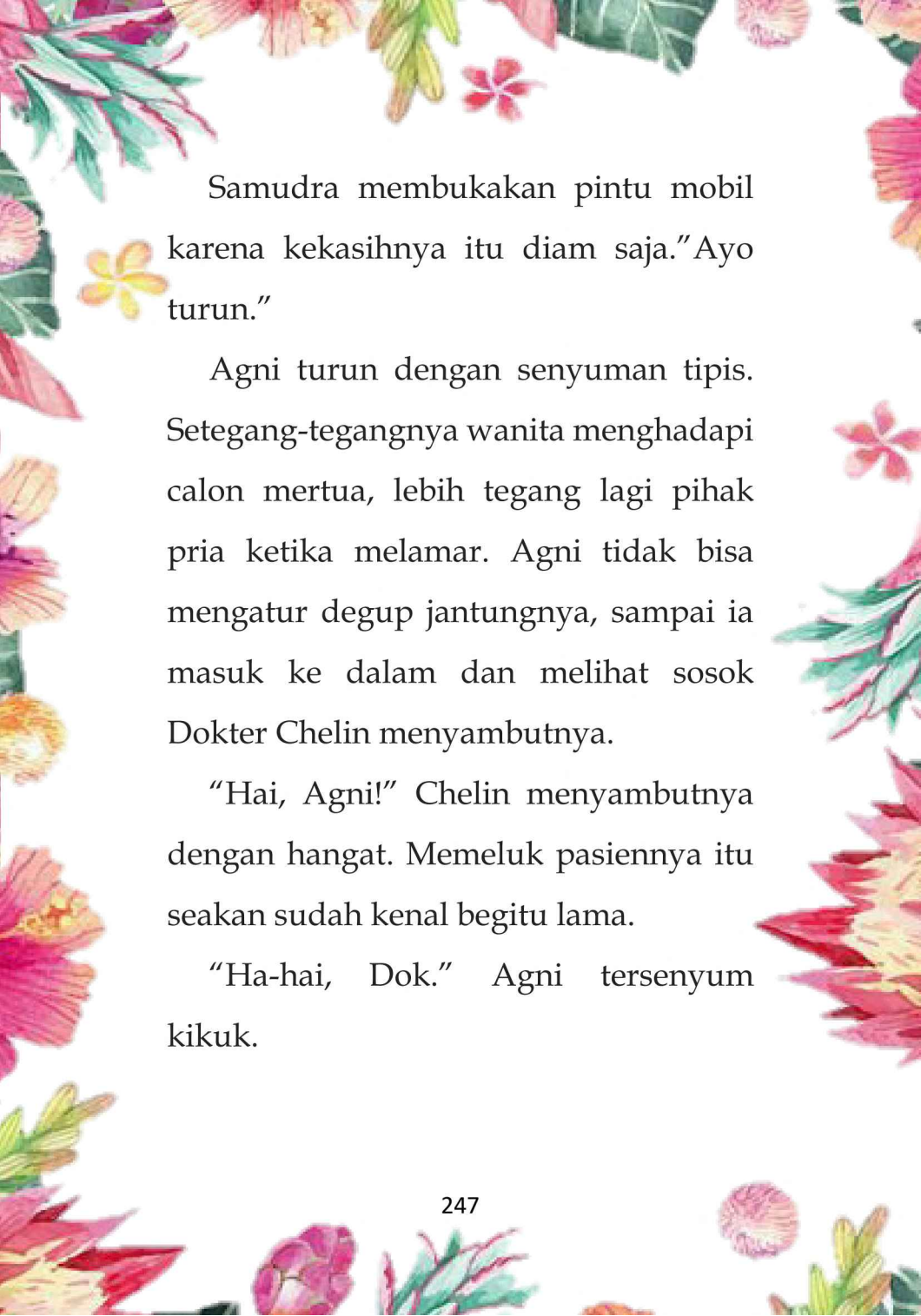
Di Indonesia kebanyakan, menikah

bukanlah perihal dua insan manusia berlawanan jenis saja. Tapi, juga tentang orang tua dan keluarga besar. Ketika kita memutuskan menikah, maka keluarga kita juga ikut serta di dalamnya. Restu adalah hal yang paling utama. Usai

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and red blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, framing the central text.

sarapan pagi di antara rintik hujan, Samudra dan Agni sepakat untuk berkunjung ke rumah Mama Samudra. Untuk berkunjung ke rumah orang tua Agni, mereka harus menyediakan waktu yang tepat. Karena orang tua Agni, ada di Kota Medan.

Mobil Samudra sudah memasuki pelataran rumah. Agni menatap rumah bernuansa klasik ini dengan tegang. Ia mengembuskan napas berat. Bertemu dengan calon mertua sudah pernah ia lakukan dulu. Anehnya, kali ini jauh lebih menegangkan ketimbang sebelumnya.

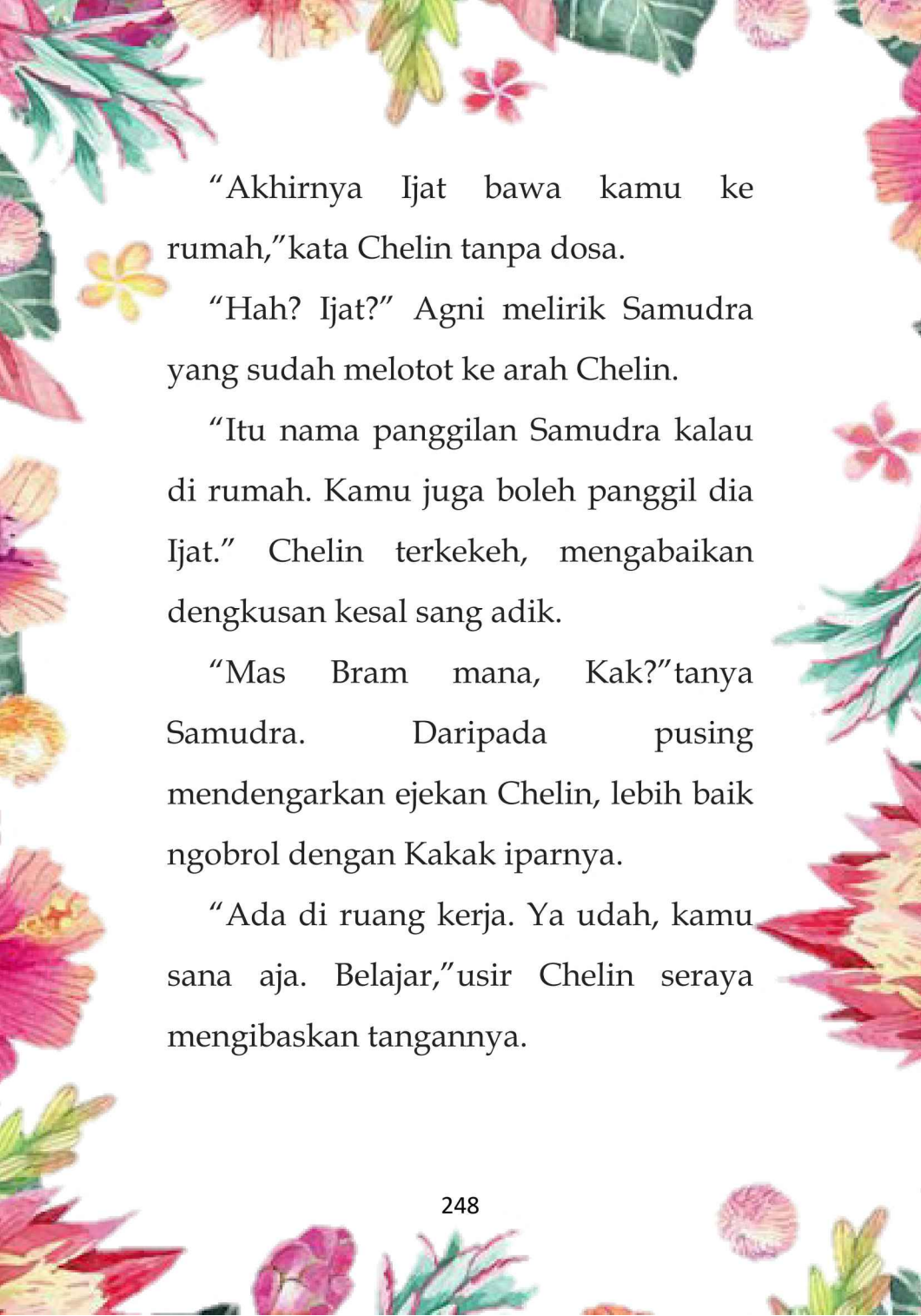


Samudra membukakan pintu mobil karena kekasihnya itu diam saja.”Ayo turun.”

Agni turun dengan senyuman tipis. Setegang-tegangnya wanita menghadapi calon mertua, lebih tegang lagi pihak pria ketika melamar. Agni tidak bisa mengatur degup jantungnya, sampai ia masuk ke dalam dan melihat sosok Dokter Chelin menyambutnya.

“Hai, Agni!” Chelin menyambutnya dengan hangat. Memeluk pasiennya itu seakan sudah kenal begitu lama.

“Ha-hai, Dok.” Agni tersenyum kikuk.



“Akhirnya Ijat bawa kamu ke rumah,”kata Chelin tanpa dosa.

“Hah? Ijat?” Agni melirik Samudra yang sudah melotot ke arah Chelin.

“Itu nama panggilan Samudra kalau di rumah. Kamu juga boleh panggil dia Ijat.” Chelin terkekeh, mengabaikan dengkusan kesal sang adik.

“Mas Bram mana, Kak?”tanya Samudra. Daripada pusing mendengarkan ejekan Chelin, lebih baik ngobrol dengan Kakak iparnya.

“Ada di ruang kerja. Ya udah, kamu sana aja. Belajar,”usir Chelin seraya mengibaskan tangannya.



“Mau duduk sebentar deh.” Samudra duduk di sofa.

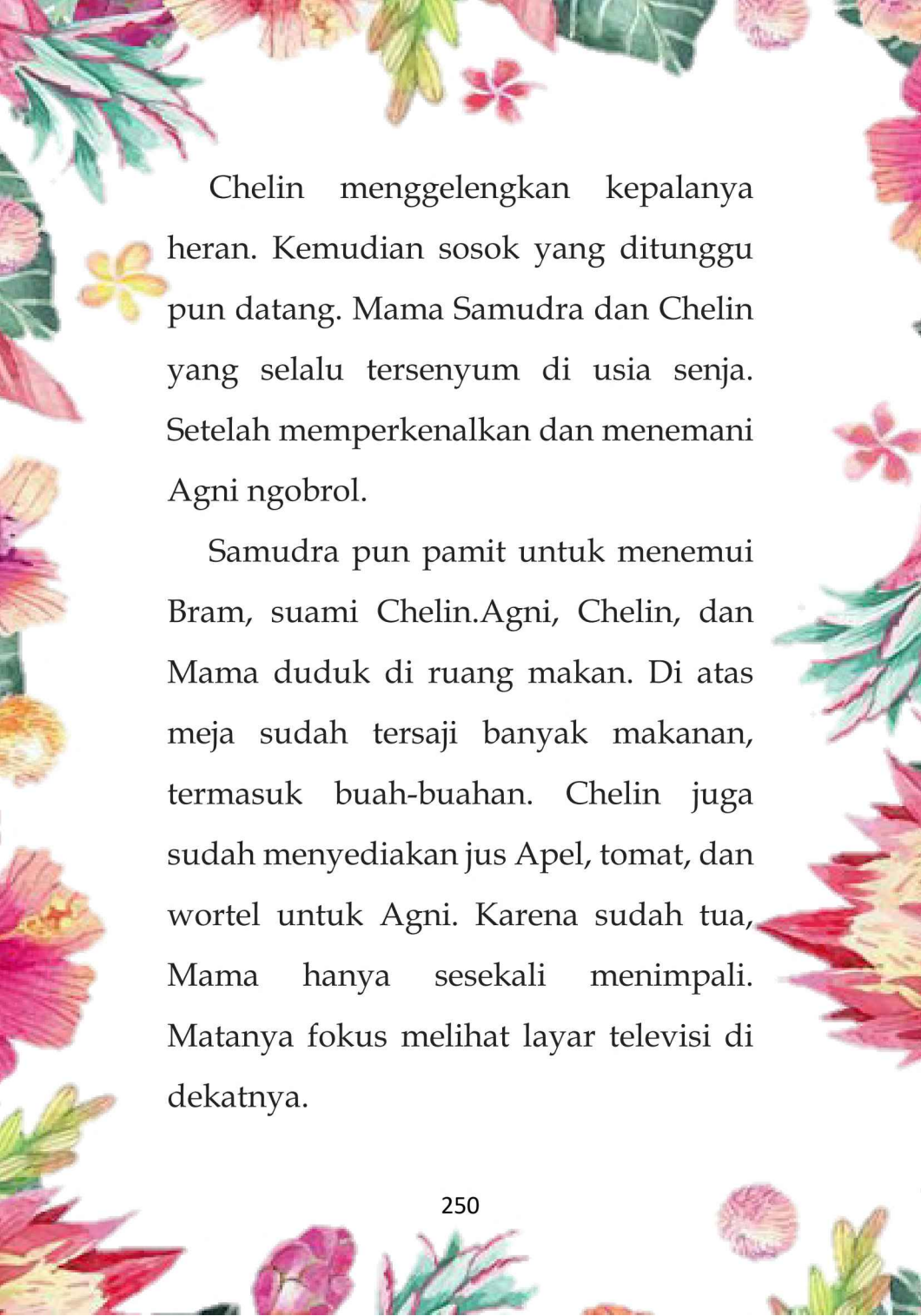
“Agni, duduklah...jangan tegang gini.” Chelin tertawa sambil menarik tangan Agni.

“Iya, dok.”

“Mama mana, Kak?” Samudra tidak melihat sosok sang Mama menyambut.

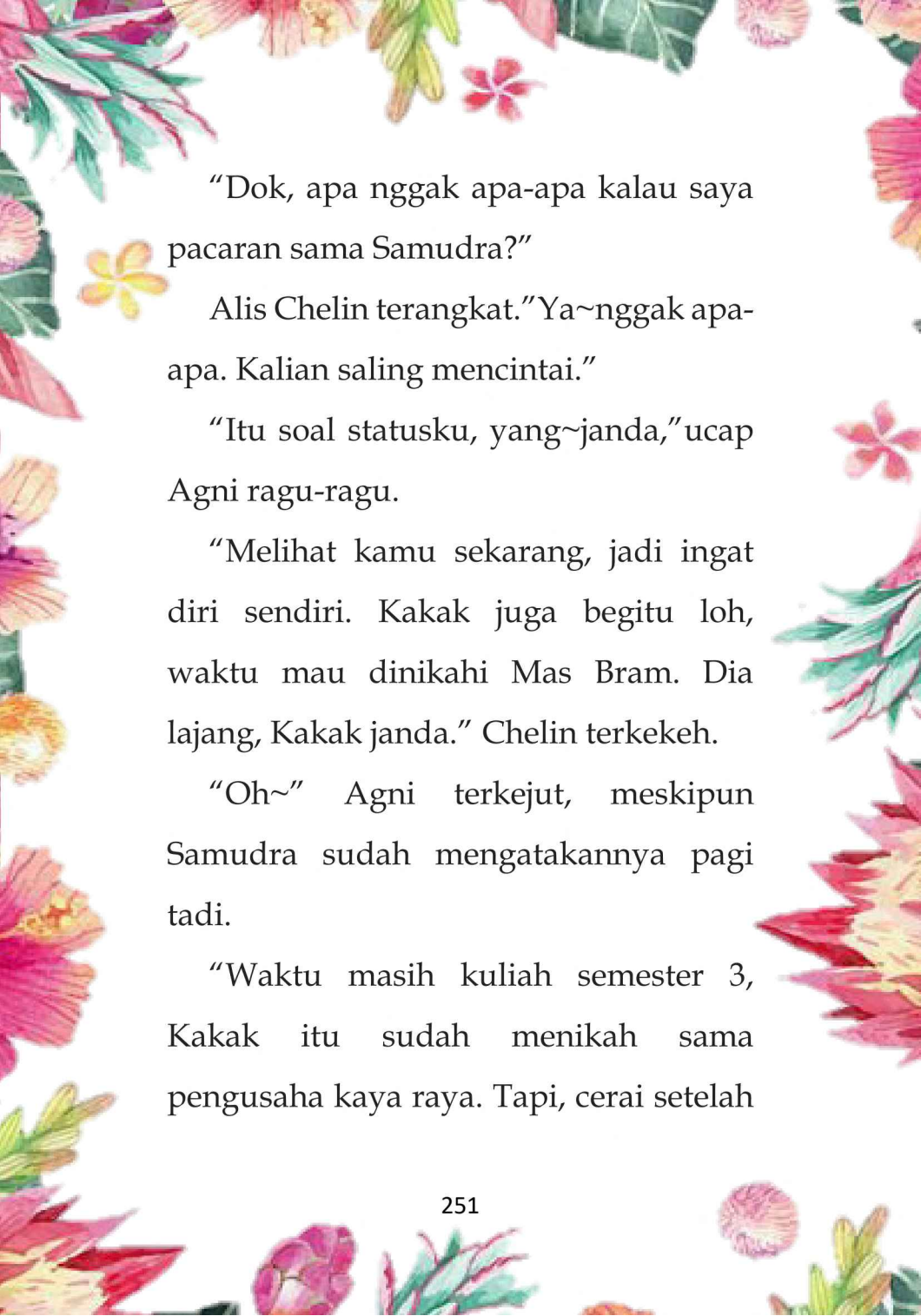
“Sholat. Tapi, udah Kakak kasih tahu kok, kalau Agni mau datang.”

Samudra mengangguk-angguk. Kemudian melangkah ke dapur karena mencium aroma yang ia kenal. Ia kembali dengan riang.”Yes, Mama masak tahu.”



Chelin menggelengkan kepalanya heran. Kemudian sosok yang ditunggu pun datang. Mama Samudra dan Chelin yang selalu tersenyum di usia senja. Setelah memperkenalkan dan menemani Agni ngobrol.

Samudra pun pamit untuk menemui Bram, suami Chelin. Agni, Chelin, dan Mama duduk di ruang makan. Di atas meja sudah tersaji banyak makanan, termasuk buah-buahan. Chelin juga sudah menyediakan jus Apel, tomat, dan wortel untuk Agni. Karena sudah tua, Mama hanya sesekali menimpali. Matanya fokus melihat layar televisi di dekatnya.



“Dok, apa nggak apa-apa kalau saya pacaran sama Samudra?”

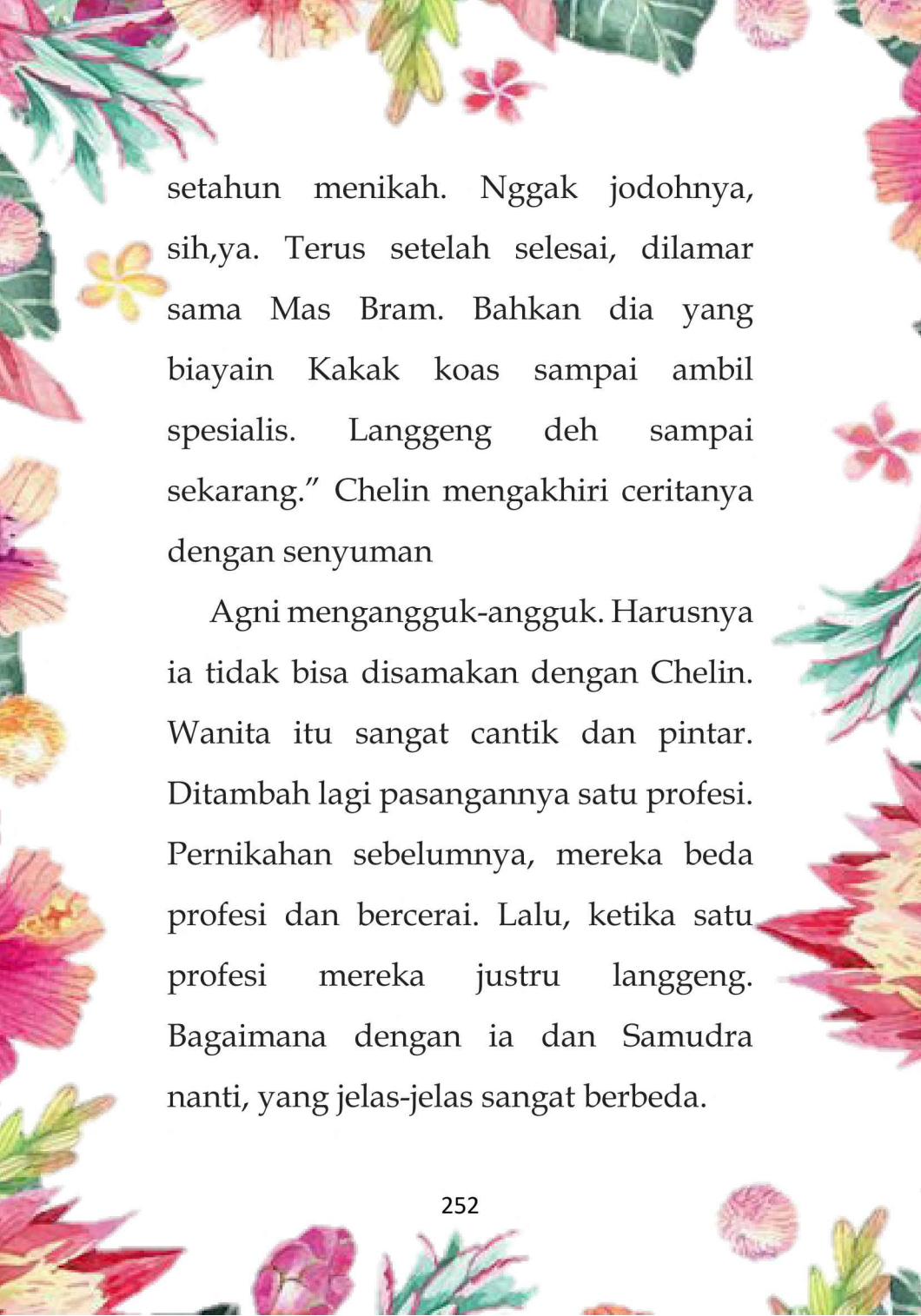
Alis Chelin terangkat. “Ya~nggak apa-apa. Kalian saling mencintai.”

“Itu soal statusku, yang~janda,” ucap Agni ragu-ragu.

“Melihat kamu sekarang, jadi ingat diri sendiri. Kakak juga begitu loh, waktu mau dinikahi Mas Bram. Dia lajang, Kakak janda.” Chelin terkekeh.

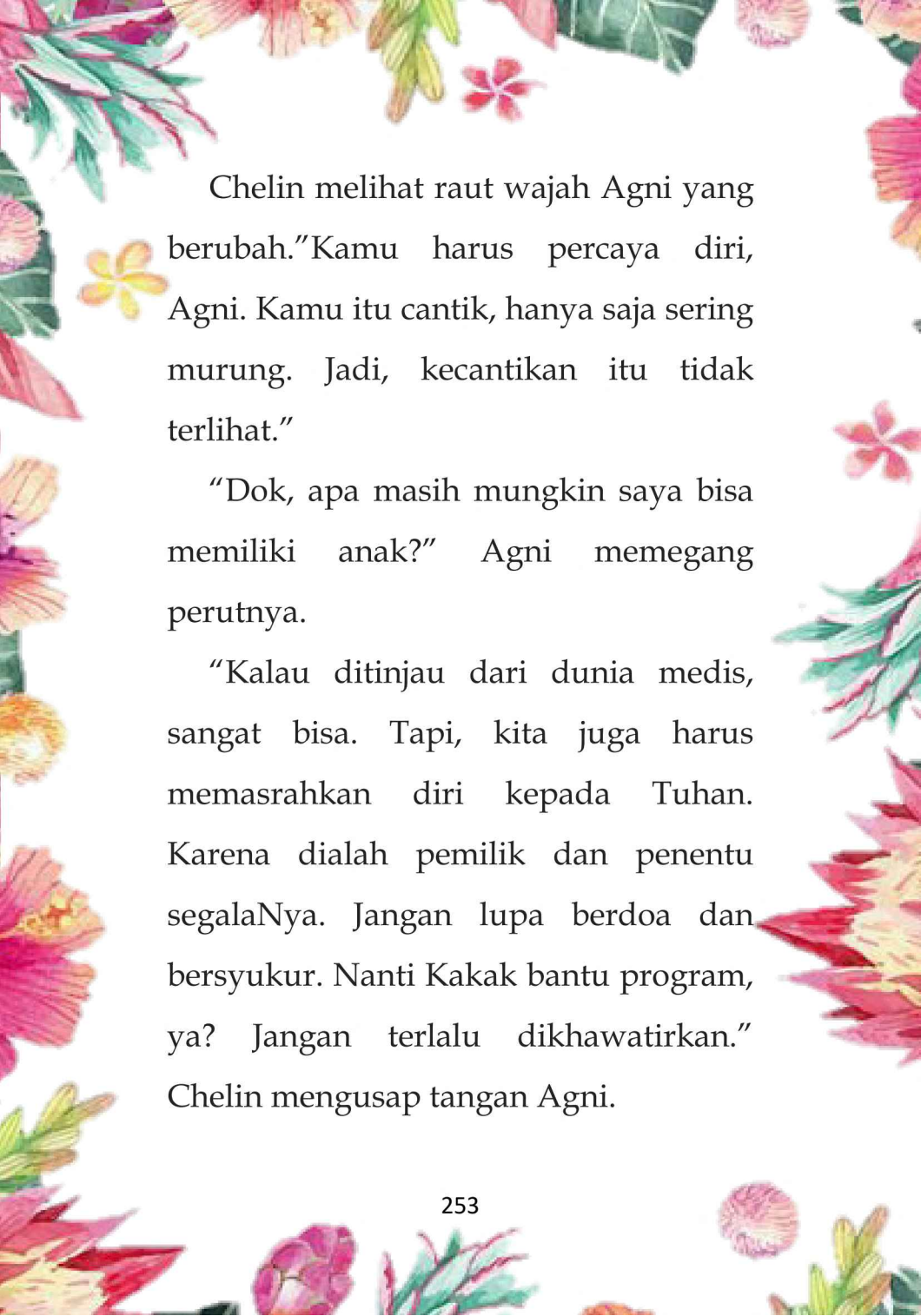
“Oh~” Agni terkejut, meskipun Samudra sudah mengatakannya pagi tadi.

“Waktu masih kuliah semester 3, Kakak itu sudah menikah sama pengusaha kaya raya. Tapi, cerai setelah



setahun menikah. Nggak jodohnya, sih,ya. Terus setelah selesai, dilamar sama Mas Bram. Bahkan dia yang biayain Kakak koas sampai ambil spesialis. Langgeng deh sampai sekarang.” Chelin mengakhiri ceritanya dengan senyuman

Agni mengangguk-angguk. Harusnya ia tidak bisa disamakan dengan Chelin. Wanita itu sangat cantik dan pintar. Ditambah lagi pasangannya satu profesi. Pernikahan sebelumnya, mereka beda profesi dan bercerai. Lalu, ketika satu profesi mereka justru langgeng. Bagaimana dengan ia dan Samudra nanti, yang jelas-jelas sangat berbeda.



Chelin melihat raut wajah Agni yang berubah."Kamu harus percaya diri, Agni. Kamu itu cantik, hanya saja sering murung. Jadi, kecantikan itu tidak terlihat."

"Dok, apa masih mungkin saya bisa memiliki anak?" Agni memegang perutnya.

"Kalau ditinjau dari dunia medis, sangat bisa. Tapi, kita juga harus memasrahkan diri kepada Tuhan. Karena dialah pemilik dan penentu segalaNya. Jangan lupa berdoa dan bersyukur. Nanti Kakak bantu program, ya? Jangan terlalu dikhawatirkan." Chelin mengusap tangan Agni.



“Iya, Dok.”

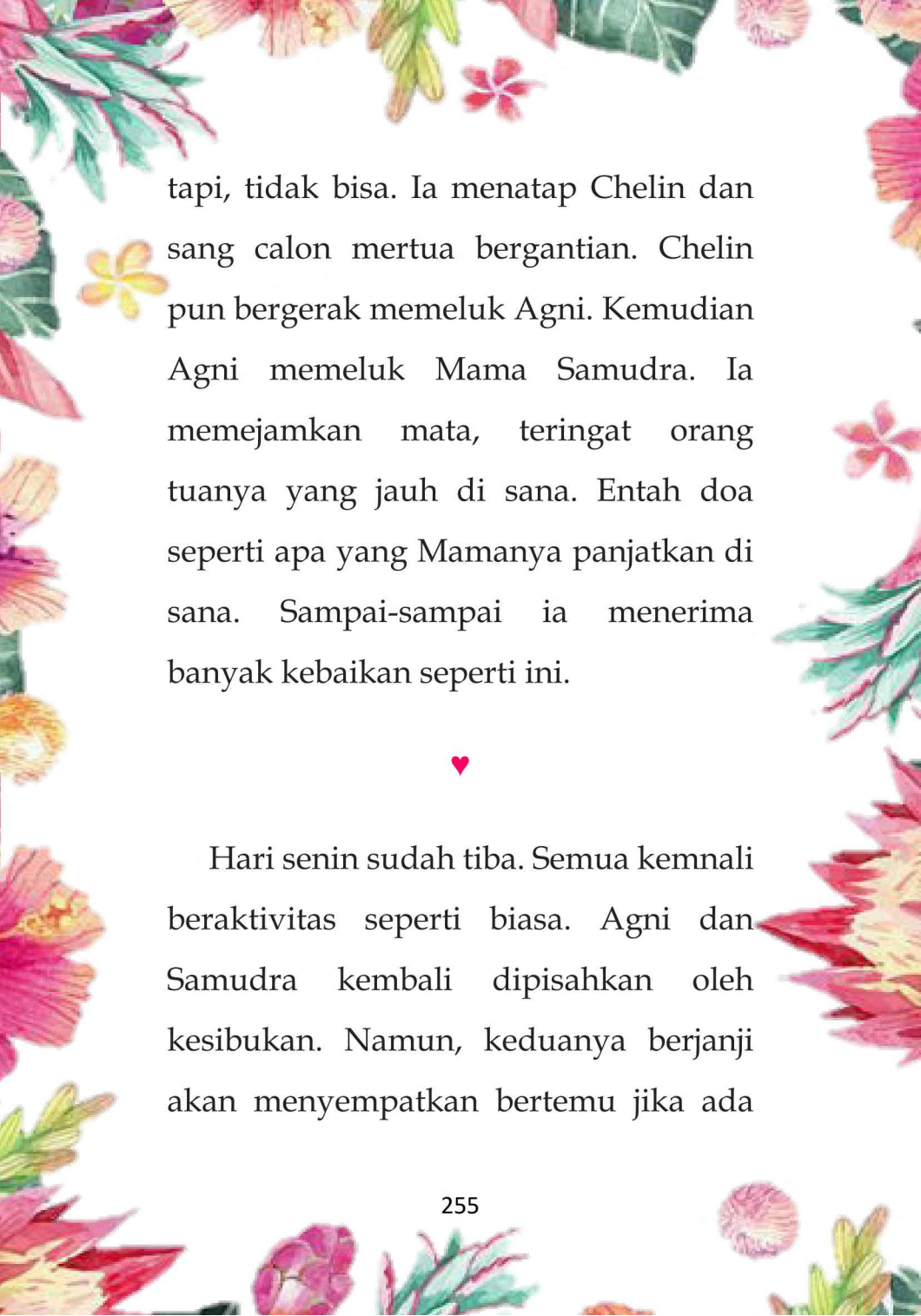
“Jadi, kapan kita jalan-jalan ke Kota Medan?” celetuk sang Mama tiba-tiba. Padahal sedari tadi fokus melihat sinetron mertua jahat di sinetron.

Chelin menatap Agni dengan senyuman penuh arti. “Iya kapan? Udah lama ini nggak liburan jauh.”

“Ke Medan?” Agni terperangah.

“Sam bilang, orang tua kamu ke Medan. Untuk melamar kamu, kita harus ke sana, kan? Mama masih kuat dan sehat kalau cuma ke sana saja,” balas Mama diiringi dengan tawa seraknya.

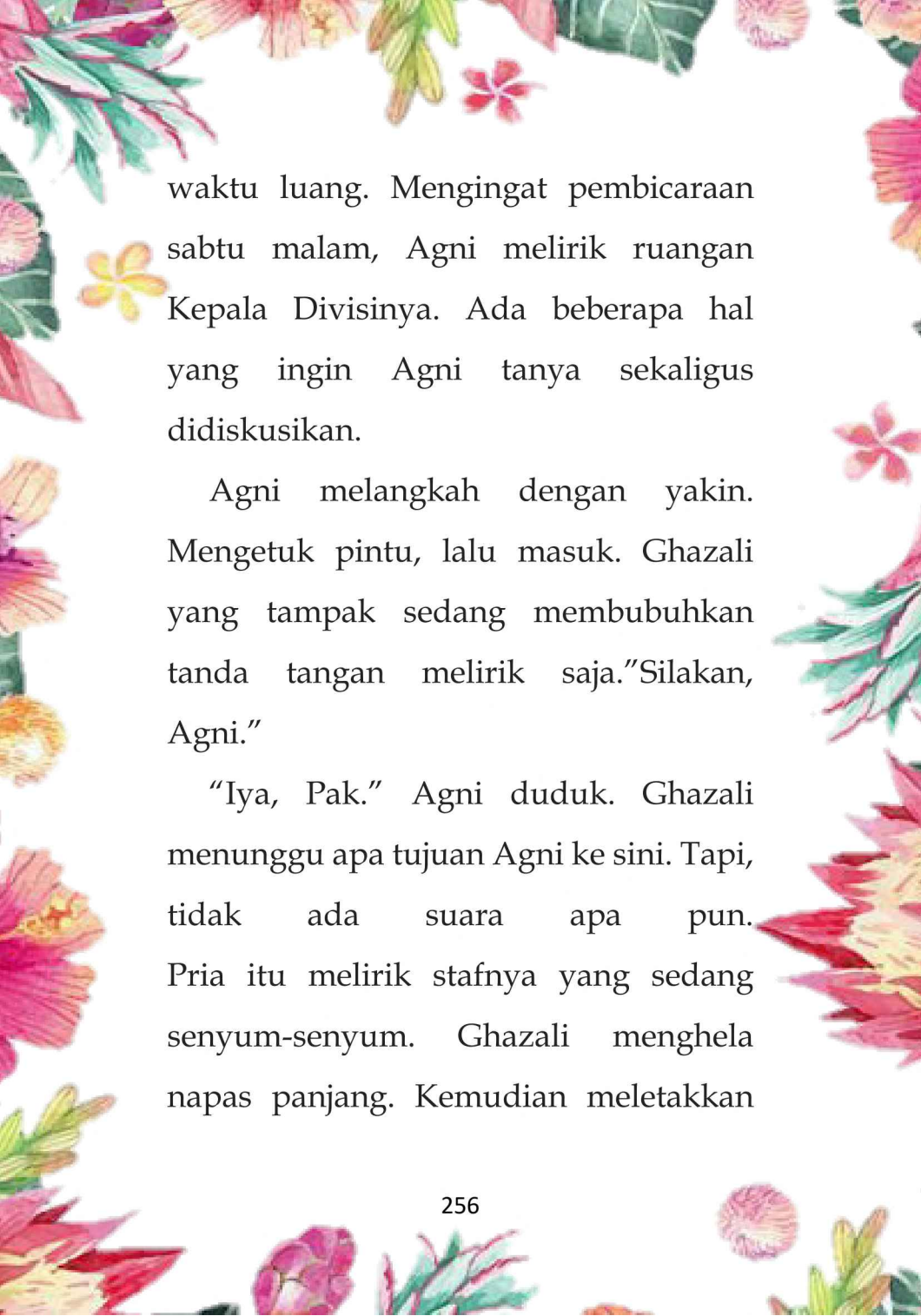
Air mata Agni jatuh ke pipi tiada henti. Ia sudah mencoba menghentikan,



tapi, tidak bisa. Ia menatap Chelin dan sang calon mertua bergantian. Chelin pun bergerak memeluk Agni. Kemudian Agni memeluk Mama Samudra. Ia memejamkan mata, teringat orang tuanya yang jauh di sana. Entah doa seperti apa yang Mamanya panjatkan di sana. Sampai-sampai ia menerima banyak kebaikan seperti ini.



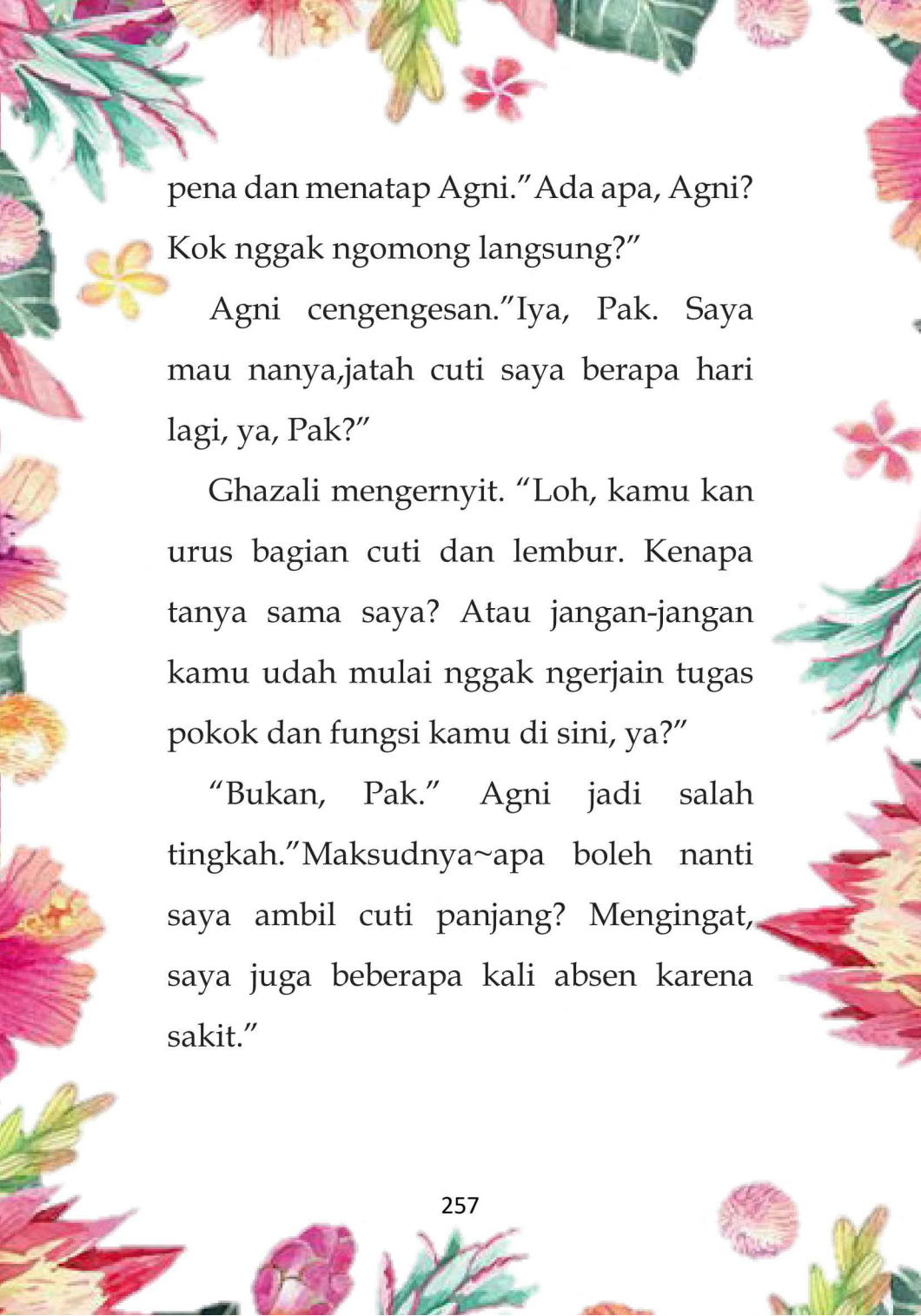
Hari senin sudah tiba. Semua kemnali beraktivitas seperti biasa. Agni dan Samudra kembali dipisahkan oleh kesibukan. Namun, keduanya berjanji akan menyempatkan bertemu jika ada



waktu luang. Mengingat pembicaraan sabtu malam, Agni melirik ruangan Kepala Divisinya. Ada beberapa hal yang ingin Agni tanya sekaligus didiskusikan.

Agni melangkah dengan yakin. Mengetuk pintu, lalu masuk. Ghazali yang tampak sedang membubuhkan tanda tangan melirik saja."Silakan, Agni."

"Iya, Pak." Agni duduk. Ghazali menunggu apa tujuan Agni ke sini. Tapi, tidak ada suara apa pun. Pria itu melirik stafnya yang sedang senyum-senyum. Ghazali menghela napas panjang. Kemudian meletakkan

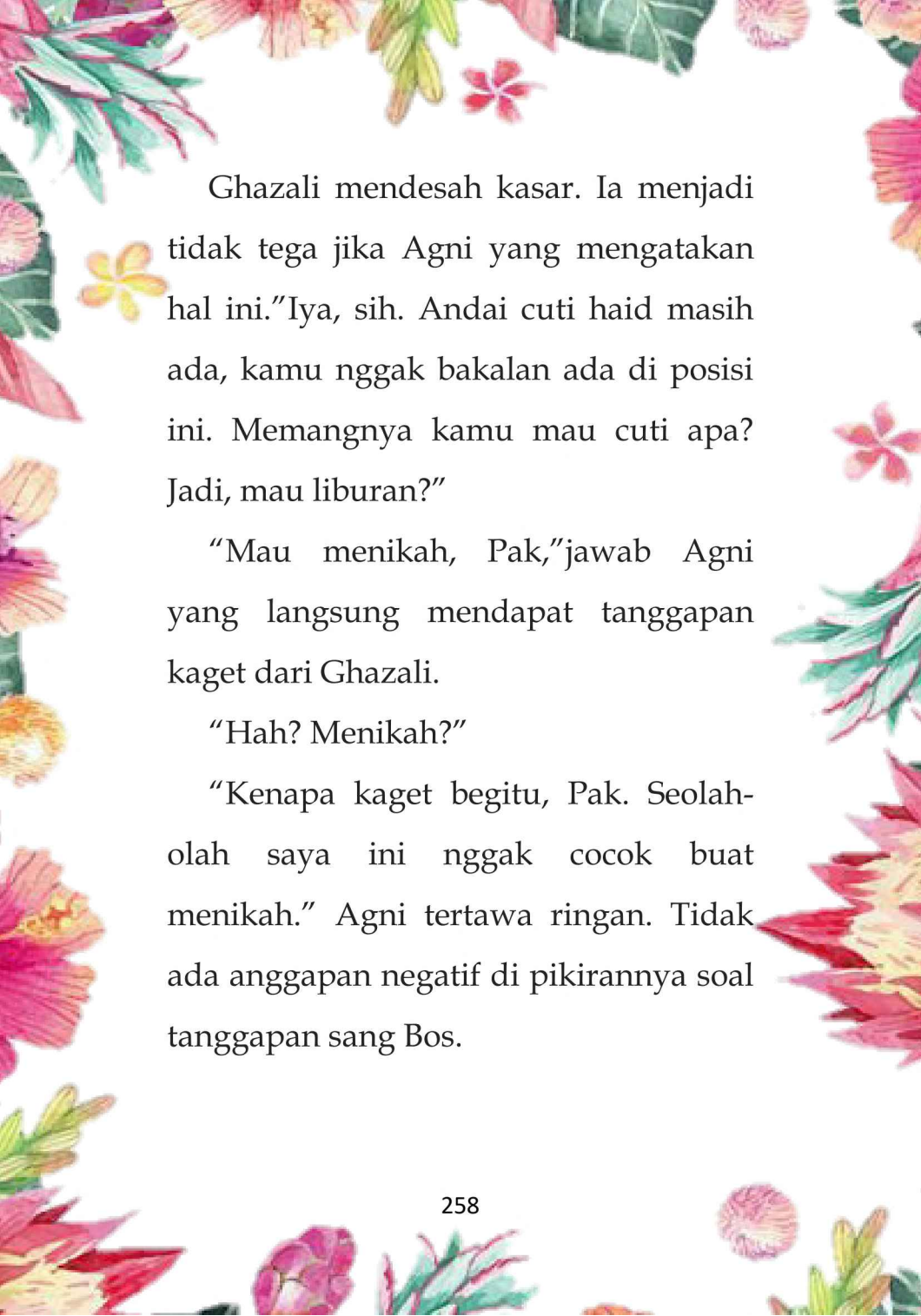


pena dan menatap Agni." Ada apa, Agni? Kok nggak ngomong langsung?"

Agni cengengesan." Iya, Pak. Saya mau nanya, jatah cuti saya berapa hari lagi, ya, Pak?"

Ghazali mengernyit. "Loh, kamu kan urus bagian cuti dan lembur. Kenapa tanya sama saya? Atau jangan-jangan kamu udah mulai nggak ngerjain tugas pokok dan fungsi kamu di sini, ya?"

"Bukan, Pak." Agni jadi salah tingkah." Maksudnya~apa boleh nanti saya ambil cuti panjang? Mengingat, saya juga beberapa kali absen karena sakit."

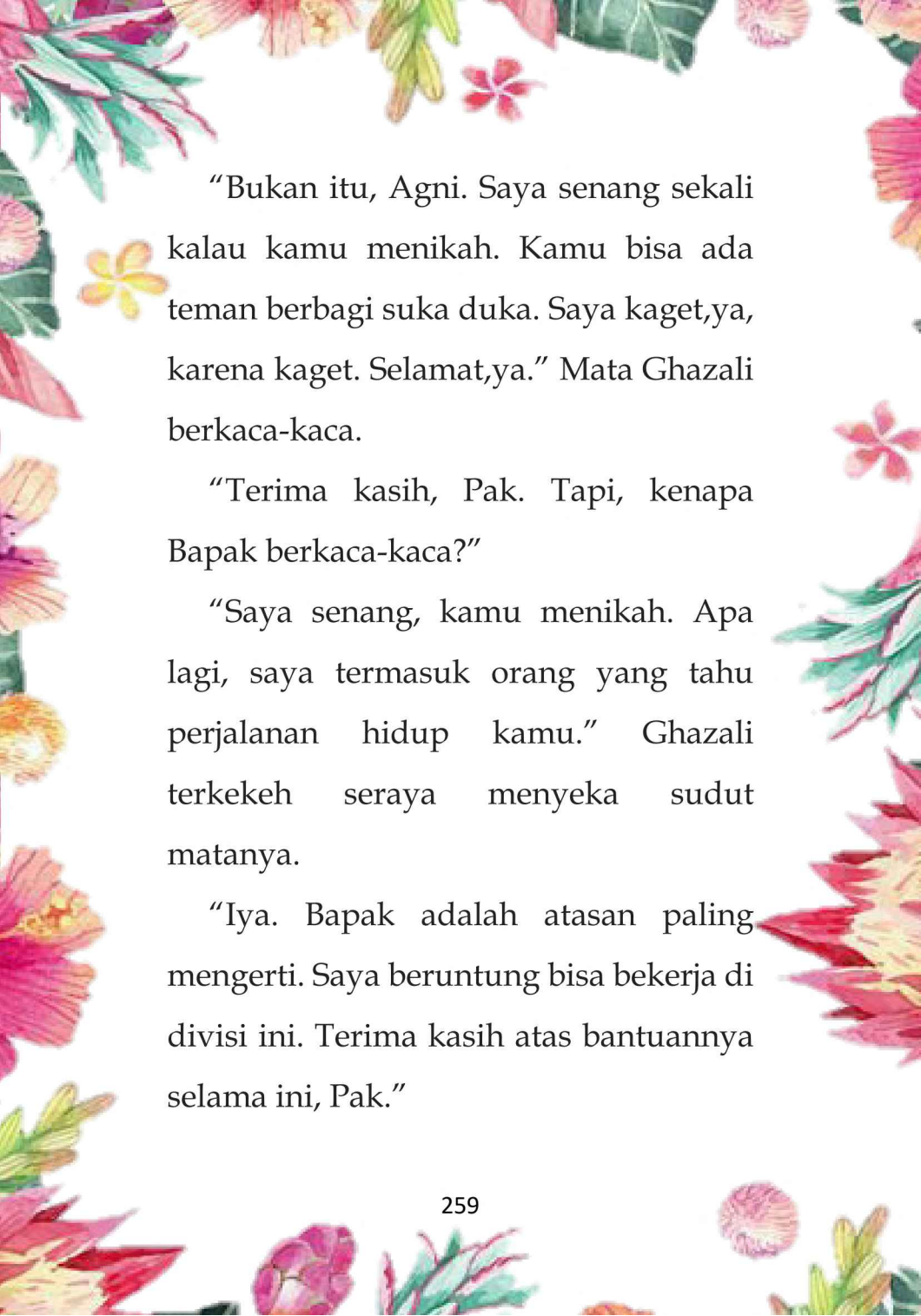


Ghazali mendesah kasar. Ia menjadi tidak tega jika Agni yang mengatakan hal ini."Iya, sih. Andai cuti haid masih ada, kamu nggak bakalan ada di posisi ini. Memangnya kamu mau cuti apa? Jadi, mau liburan?"

"Mau menikah, Pak," jawab Agni yang langsung mendapat tanggapan kaget dari Ghazali.

"Hah? Menikah?"

"Kenapa kaget begitu, Pak. Seolah-olah saya ini nggak cocok buat menikah." Agni tertawa ringan. Tidak ada anggapan negatif di pikirannya soal tanggapan sang Bos.

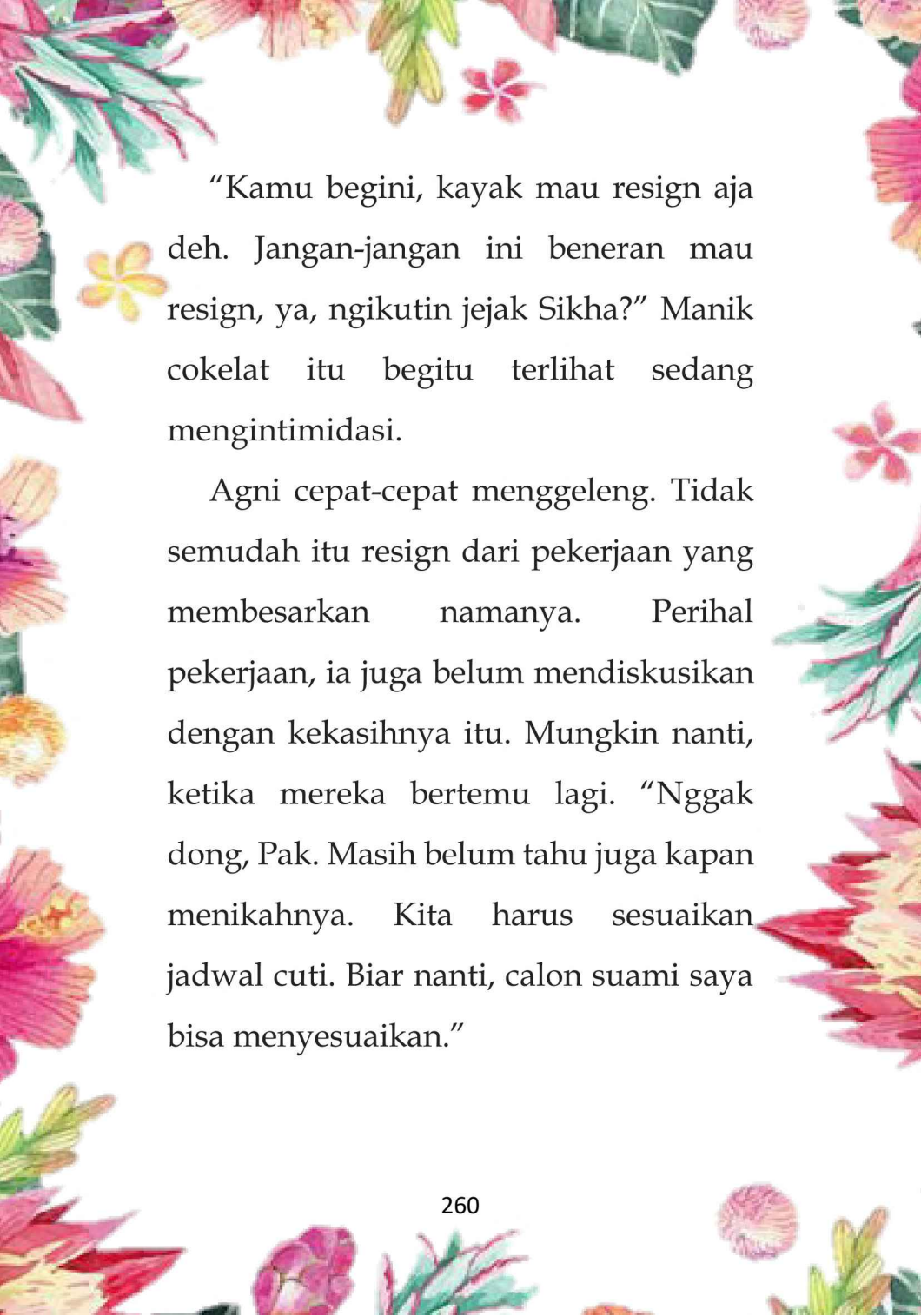


“Bukan itu, Agni. Saya senang sekali kalau kamu menikah. Kamu bisa ada teman berbagi suka duka. Saya kaget, ya, karena kaget. Selamat, ya.” Mata Ghazali berkaca-kaca.

“Terima kasih, Pak. Tapi, kenapa Bapak berkaca-kaca?”

“Saya senang, kamu menikah. Apa lagi, saya termasuk orang yang tahu perjalanan hidup kamu.” Ghazali terkekeh seraya menyeka sudut matanya.

“Iya. Bapak adalah atasan paling mengerti. Saya beruntung bisa bekerja di divisi ini. Terima kasih atas bantuannya selama ini, Pak.”



“Kamu begini, kayak mau resign aja deh. Jangan-jangan ini beneran mau resign, ya, ngikutin jejak Sikha?” Manik cokelat itu begitu terlihat sedang mengintimidasi.

Agni cepat-cepat menggeleng. Tidak semudah itu resign dari pekerjaan yang membesarkan namanya. Perihal pekerjaan, ia juga belum mendiskusikan dengan kekasihnya itu. Mungkin nanti, ketika mereka bertemu lagi. “Nggak dong, Pak. Masih belum tahu juga kapan menikahnya. Kita harus sesuaikan jadwal cuti. Biar nanti, calon suami saya bisa menyesuaikan.”



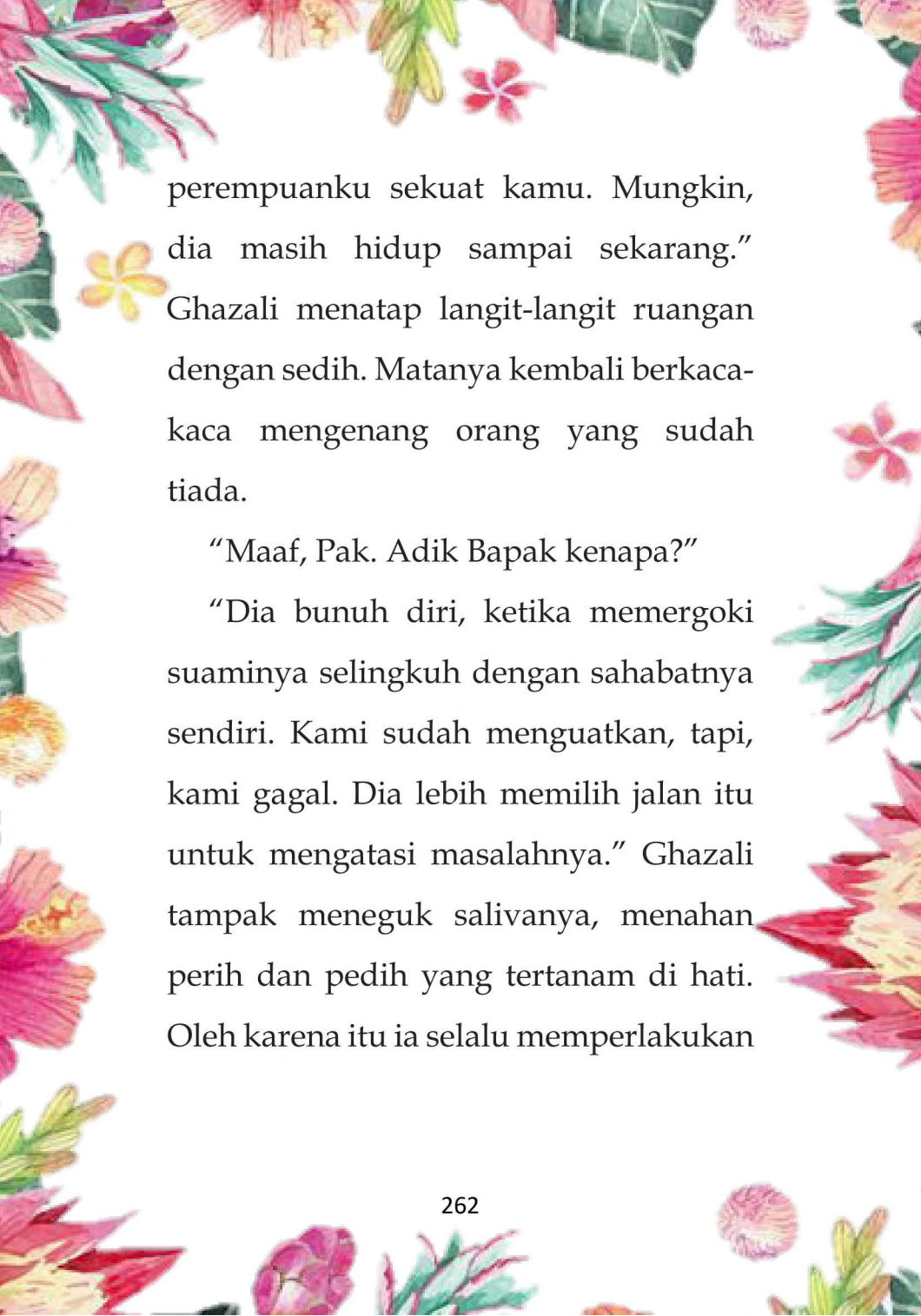
“Memangnya calon suami kamu kerja kantoran juga?”

“Bukan, Pak. Dokter.” Ada rasa bangga ketika menyebutkan profesi Samudra. Walaupun, nantinya, ia harus rela, suaminya menghabiskan banyak waktu dengan pekerjaan.

“Wah, hebat!” puji Ghazali. Kekagumannya pada Agni kian bertambah. Wanita yang terlihat rapuh, tapi, punya hati sekuat baja.

“Bapak bisa saja.”

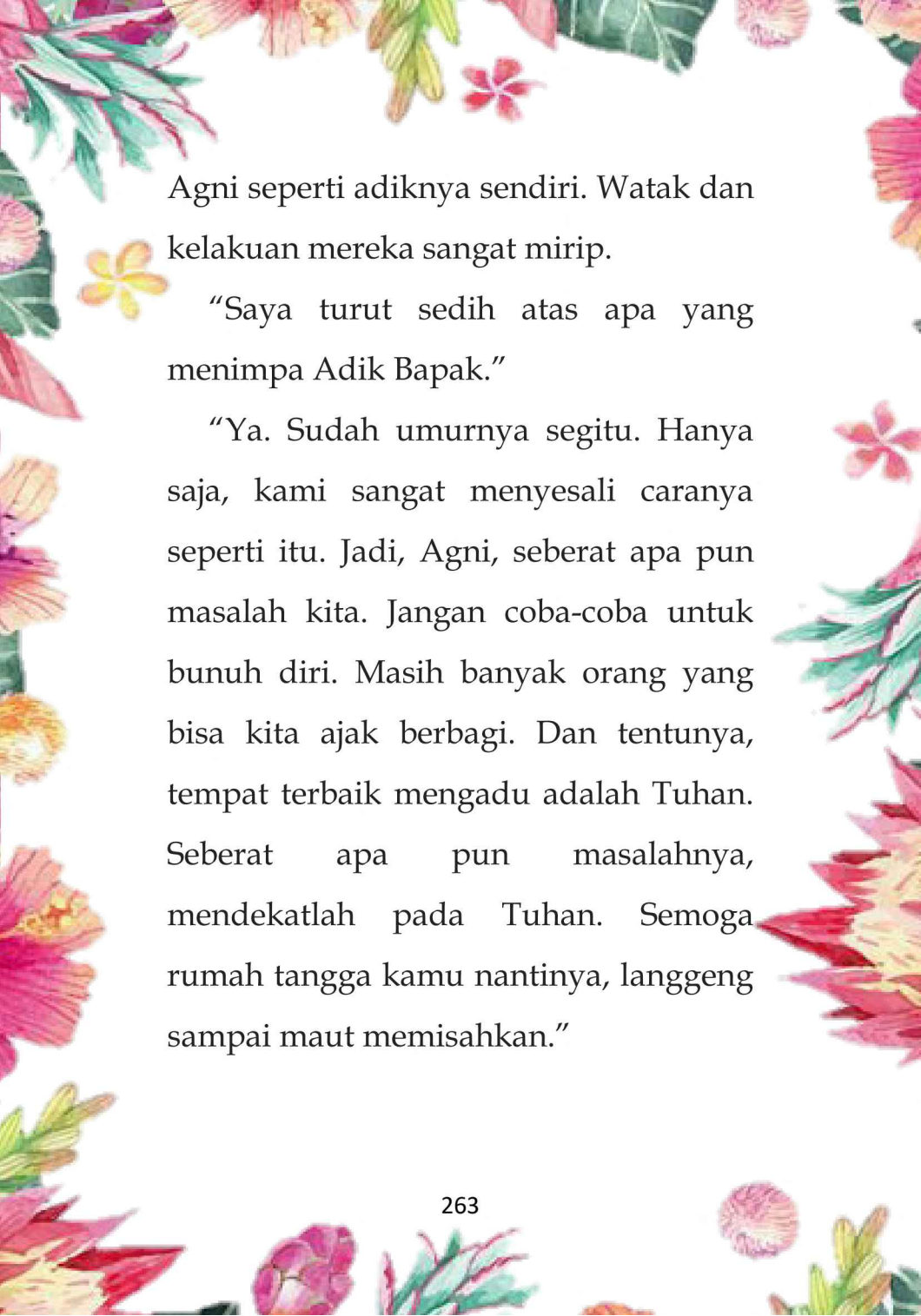
Raut wajah turut bahagia Ghazali kini memudar. Melihat sosok Agni, sama seperti ia seperti sedang menghadapi adik kandungnya.” Andai adik



perempuanku sekuat kamu. Mungkin, dia masih hidup sampai sekarang.” Ghazali menatap langit-langit ruangan dengan sedih. Matanya kembali berkaca-kaca mengenang orang yang sudah tiada.

“Maaf, Pak. Adik Bapak kenapa?”

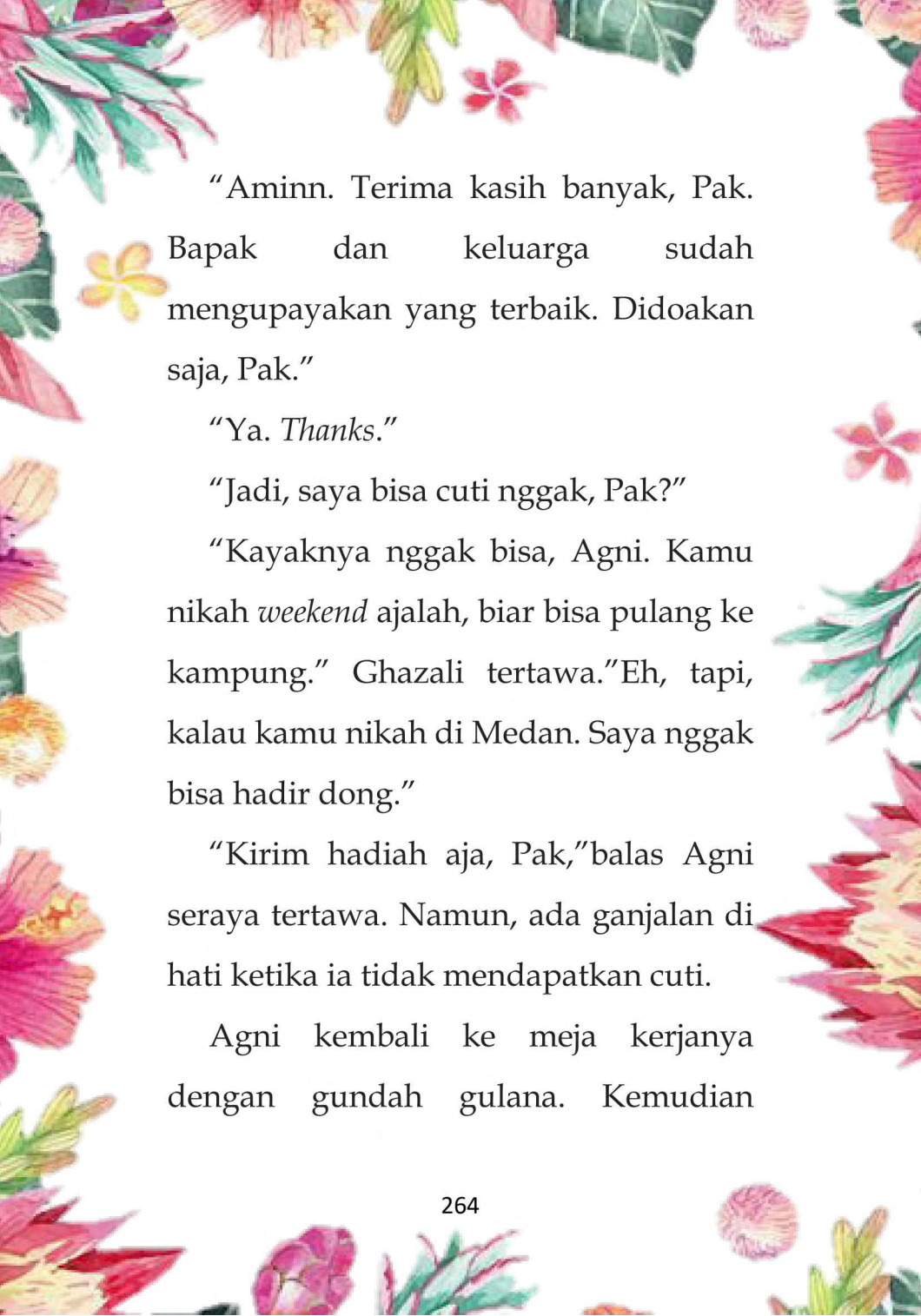
“Dia bunuh diri, ketika memergoki suaminya selingkuh dengan sahabatnya sendiri. Kami sudah menguatkan, tapi, kami gagal. Dia lebih memilih jalan itu untuk mengatasi masalahnya.” Ghazali tampak meneguk salivanya, menahan perih dan pedih yang tertanam di hati. Oleh karena itu ia selalu memperlakukan



Agni seperti adiknya sendiri. Watak dan kelakuan mereka sangat mirip.

“Saya turut sedih atas apa yang menimpa Adik Bapak.”

“Ya. Sudah umurnya segitu. Hanya saja, kami sangat menyesali caranya seperti itu. Jadi, Agni, seberat apa pun masalah kita. Jangan coba-coba untuk bunuh diri. Masih banyak orang yang bisa kita ajak berbagi. Dan tentunya, tempat terbaik mengadu adalah Tuhan. Seberat apa pun masalahnya, mendekatlah pada Tuhan. Semoga rumah tangga kamu nantinya, langgeng sampai maut memisahkan.”



“Aminn. Terima kasih banyak, Pak. Bapak dan keluarga sudah mengupayakan yang terbaik. Didoakan saja, Pak.”

“Ya. *Thanks.*”

“Jadi, saya bisa cuti nggak, Pak?”

“Kayaknya nggak bisa, Agni. Kamu nikah *weekend* ajalah, biar bisa pulang ke kampung.” Ghazali tertawa. “Eh, tapi, kalau kamu nikah di Medan. Saya nggak bisa hadir dong.”

“Kirim hadiah aja, Pak,” balas Agni seraya tertawa. Namun, ada ganjalan di hati ketika ia tidak mendapatkan cuti.

Agni kembali ke meja kerjanya dengan gundah gulana. Kemudian



mengirimkan pesan pada sang kekasih.

Tak lupa mengutarakan keresahannya itu. Setengah jam kemudian, Agni baru mendapat balasan. Kekasihnya itu meminta agar ia tidak banyak pikiran. Nanti bisa didiskusikan bersama.

Sepulang jam kerja, Agni memutuskan tidak langsung pulang ke apartemen. Ia ingin mengelilingi salah satu pusat perbelanjaan. Tentu saja untuk menghilangkan keresahannya perihal rencana kunjungan ke Medan. Setelah puas berkeliling, cuci mata, Agni memutuskan untuk singgah mencicipi pizza. Sudah lama juga ia tidak mencicipi

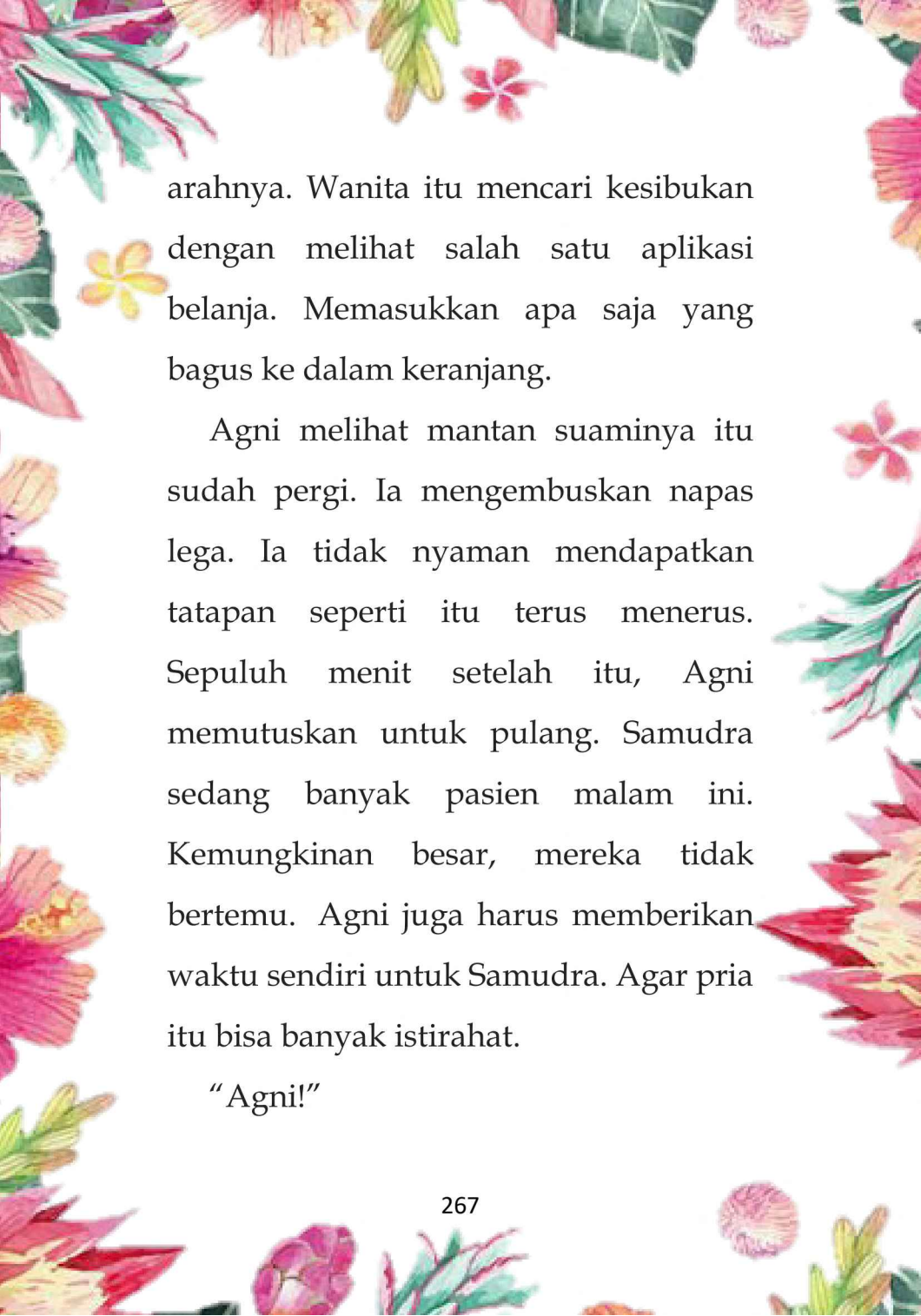


makanan itu. Sekalian menikmati waktu sendirinya.

Saat sedang mengambil topping es krim, Agni justru dikagetkan dengan kehadiran sosok mantan suaminya, Ekawira. Ekawira pun melihat Agni, di saat wanita itu belum sempat menghindar.

Agni kembali ke tempat duduknya dengan hati-hati. Ia berusaha tidak menatap ke arah di mana Ekawira sedang duduk. Pria itu tampak bersama dua orang pria, yang mungkin adalah rekan bisnisnya.

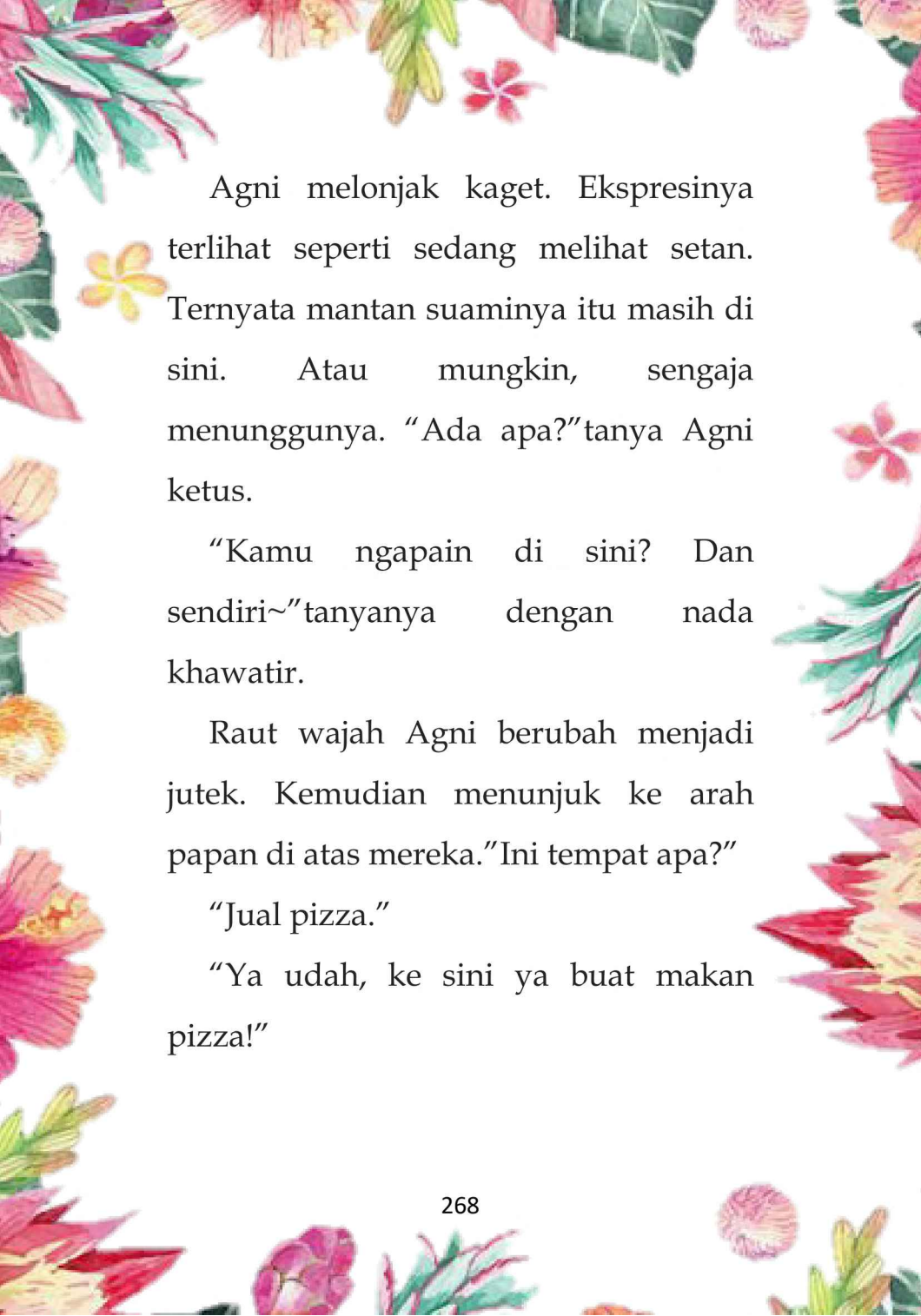
Agni bisa melihat dari ekor mata, sedari tadi, pria itu mencuri pandang ke



arahnya. Wanita itu mencari kesibukan dengan melihat salah satu aplikasi belanja. Memasukkan apa saja yang bagus ke dalam keranjang.

Agni melihat mantan suaminya itu sudah pergi. Ia mengembuskan napas lega. Ia tidak nyaman mendapatkan tatapan seperti itu terus menerus. Sepuluh menit setelah itu, Agni memutuskan untuk pulang. Samudra sedang banyak pasien malam ini. Kemungkinan besar, mereka tidak bertemu. Agni juga harus memberikan waktu sendiri untuk Samudra. Agar pria itu bisa banyak istirahat.

“Agni!”



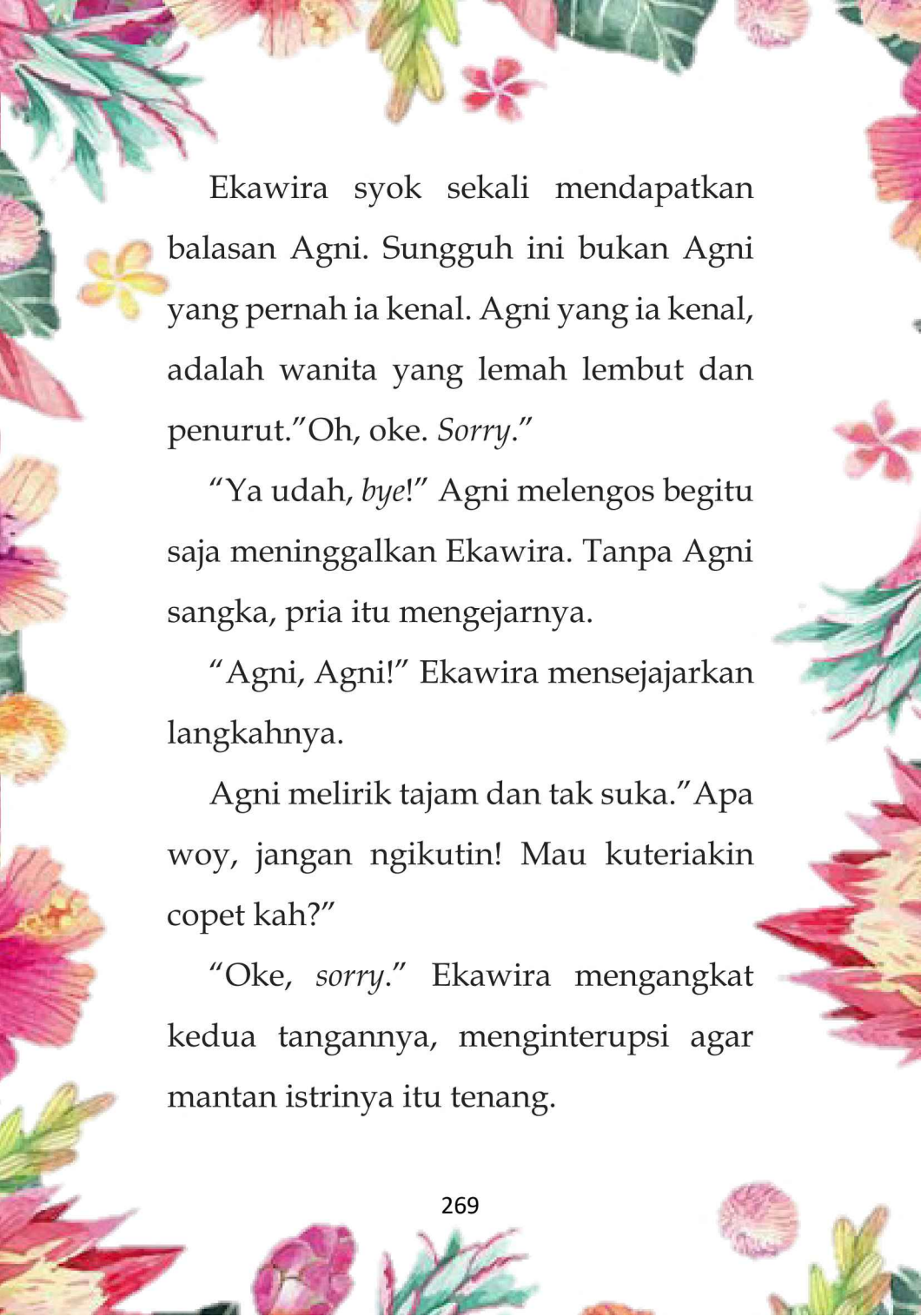
Agni melonjak kaget. Ekspresinya terlihat seperti sedang melihat setan. Ternyata mantan suaminya itu masih di sini. Atau mungkin, sengaja menunggunya. “Ada apa?” tanya Agni ketus.

“Kamu ngapain di sini? Dan sendiri~” tanyanya dengan nada khawatir.

Raut wajah Agni berubah menjadi jutek. Kemudian menunjuk ke arah papan di atas mereka. “Ini tempat apa?”

“Jual pizza.”

“Ya udah, ke sini ya buat makan pizza!”



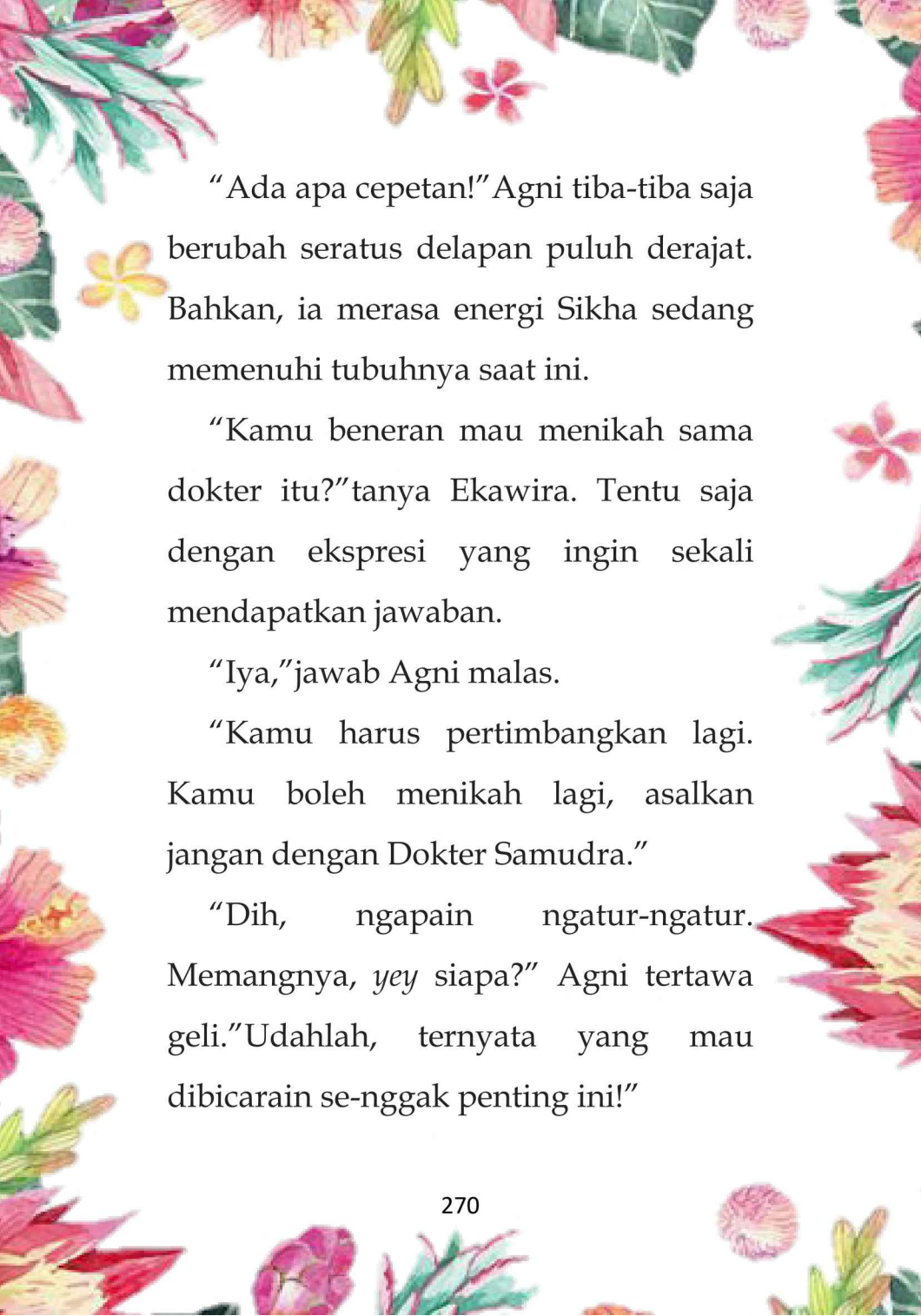
Ekawira syok sekali mendapatkan balasan Agni. Sungguh ini bukan Agni yang pernah ia kenal. Agni yang ia kenal, adalah wanita yang lemah lembut dan penurut."Oh, oke. *Sorry.*"

"Ya udah, *bye!*" Agni melengos begitu saja meninggalkan Ekawira. Tanpa Agni sangka, pria itu mengejanya.

"Agni, Agni!" Ekawira mensejajarkan langkahnya.

Agni melirik tajam dan tak suka."Apa woy, jangan ngikutin! Mau kuteriakin copet kah?"

"Oke, *sorry.*" Ekawira mengangkat kedua tangannya, menginterupsi agar mantan istrinya itu tenang.



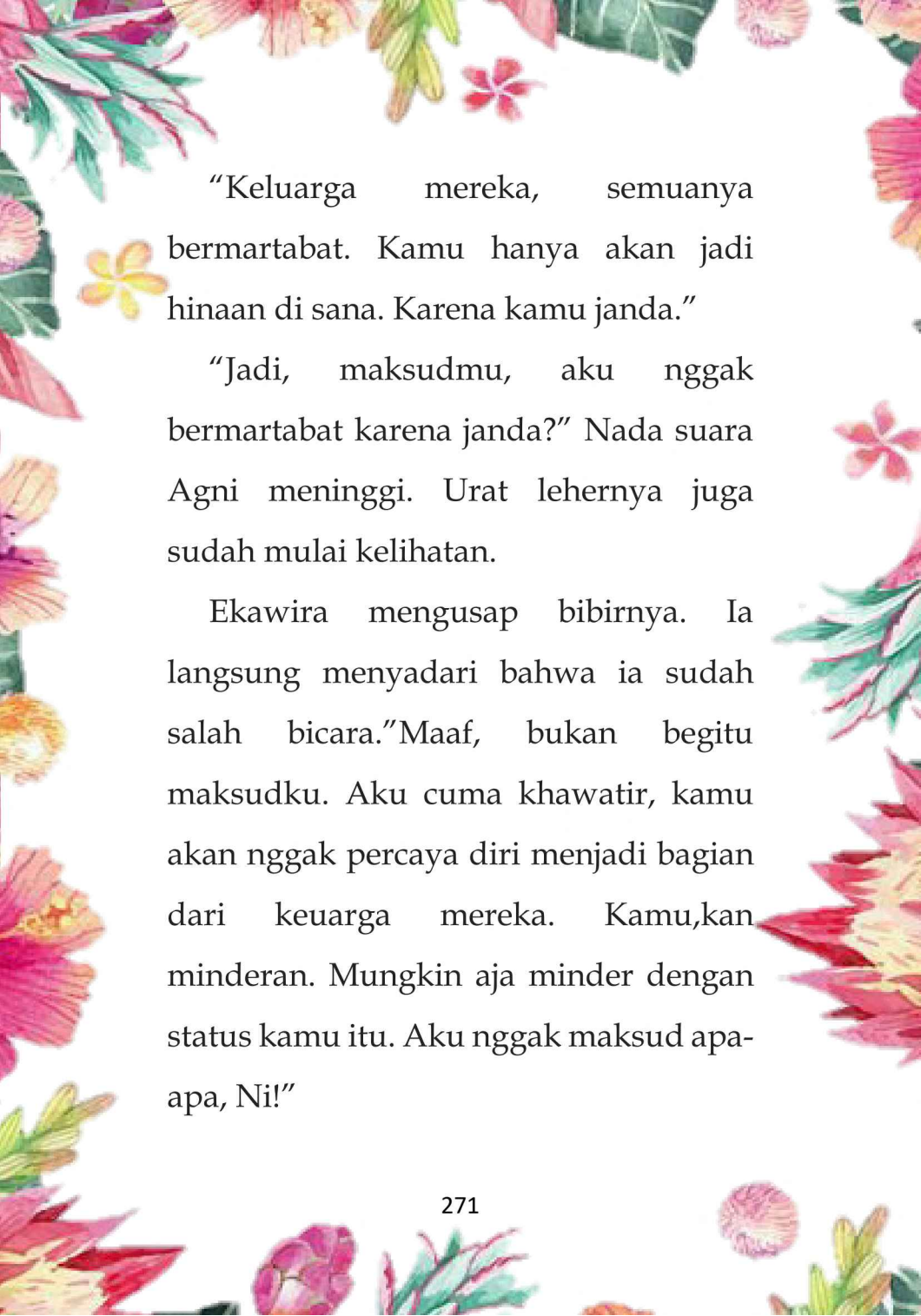
“Ada apa cepetan!” Agni tiba-tiba saja berubah seratus delapan puluh derajat. Bahkan, ia merasa energi Sikha sedang memenuhi tubuhnya saat ini.

“Kamu beneran mau menikah sama dokter itu?” tanya Ekawira. Tentu saja dengan ekspresi yang ingin sekali mendapatkan jawaban.

“Iya,” jawab Agni malas.

“Kamu harus pertimbangkan lagi. Kamu boleh menikah lagi, asalkan jangan dengan Dokter Samudra.”

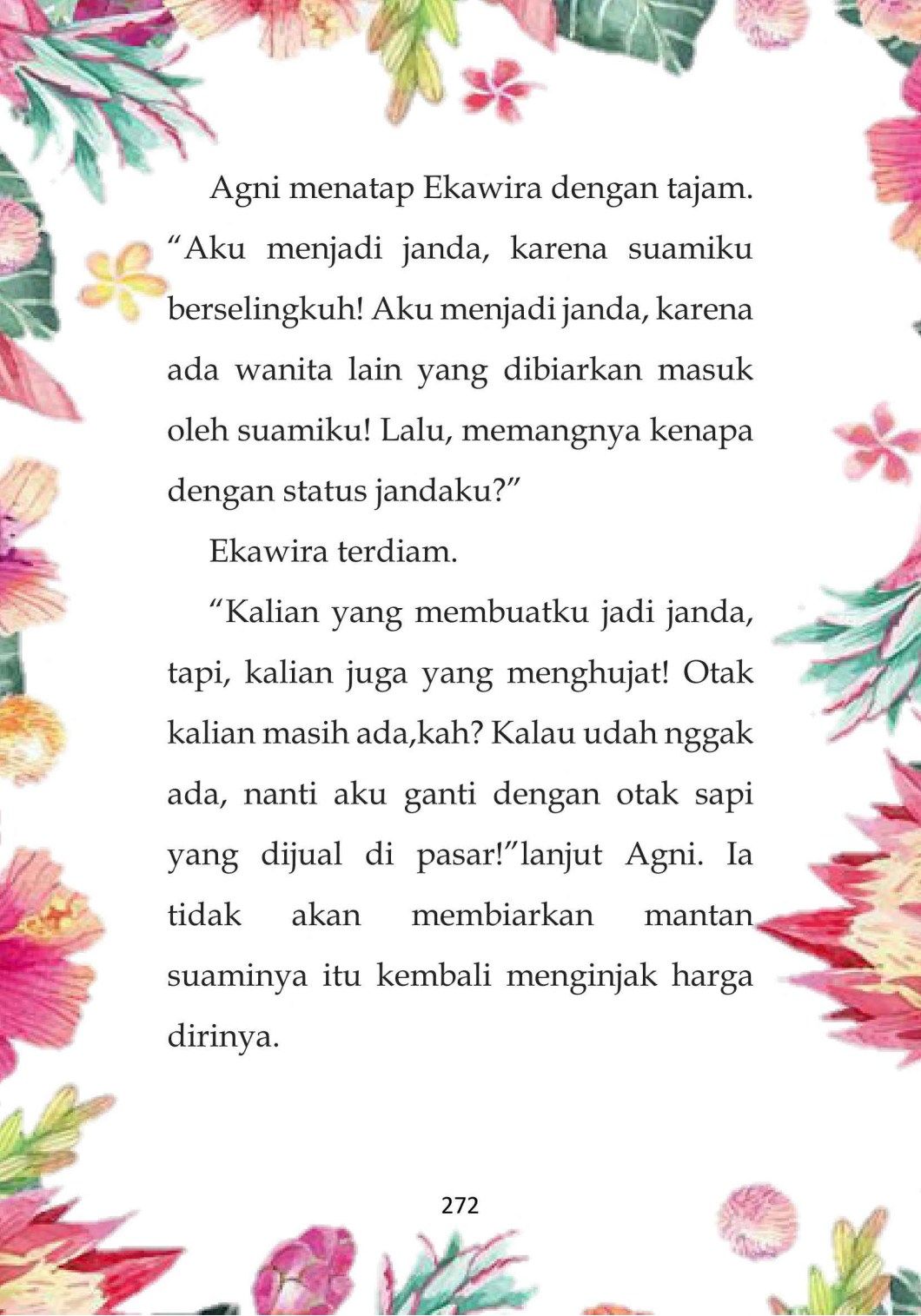
“Dih, ngapain ngatur-ngatur. Memangnya, *yey* siapa?” Agni tertawa geli. “Udahlah, ternyata yang mau dibicarakan se-nggak penting ini!”



“Keluarga mereka, semuanya bermartabat. Kamu hanya akan jadi hinaan di sana. Karena kamu janda.”

“Jadi, maksudmu, aku nggak bermartabat karena janda?” Nada suara Agni meninggi. Urat lehernya juga sudah mulai kelihatan.

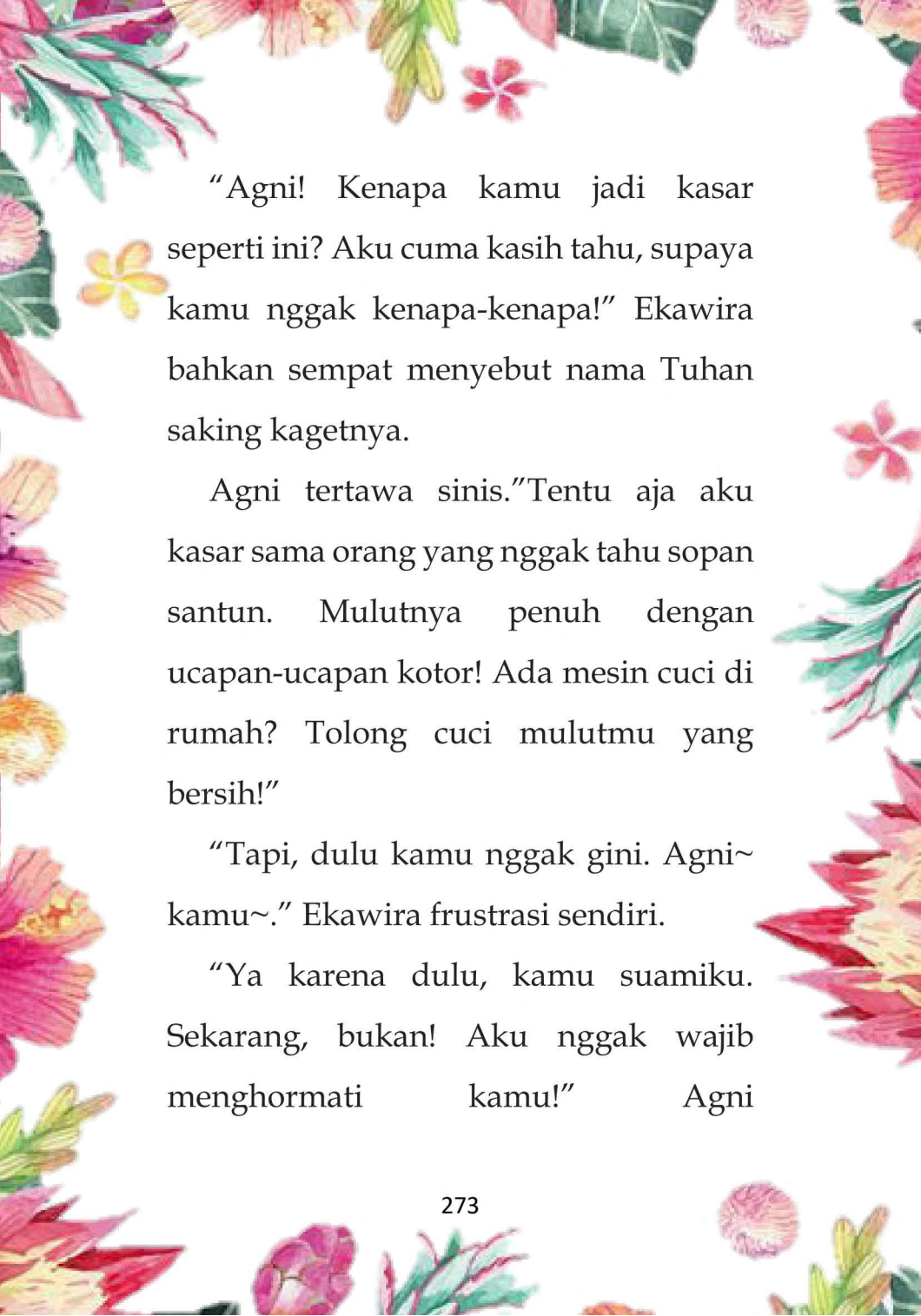
Ekawira mengusap bibirnya. Ia langsung menyadari bahwa ia sudah salah bicara. “Maaf, bukan begitu maksudku. Aku cuma khawatir, kamu akan nggak percaya diri menjadi bagian dari keluarga mereka. Kamu, kan minderan. Mungkin aja minder dengan status kamu itu. Aku nggak maksud apa-apa, Ni!”



Agni menatap Ekawira dengan tajam.
“Aku menjadi janda, karena suamiku berselingkuh! Aku menjadi janda, karena ada wanita lain yang dibiarkan masuk oleh suamiku! Lalu, memangnya kenapa dengan status jandaku?”

Ekawira terdiam.

“Kalian yang membuatku jadi janda, tapi, kalian juga yang menghujat! Otak kalian masih ada, kah? Kalau udah nggak ada, nanti aku ganti dengan otak sapi yang dijual di pasar!” lanjut Agni. Ia tidak akan membiarkan mantan suaminya itu kembali menginjak harga dirinya.

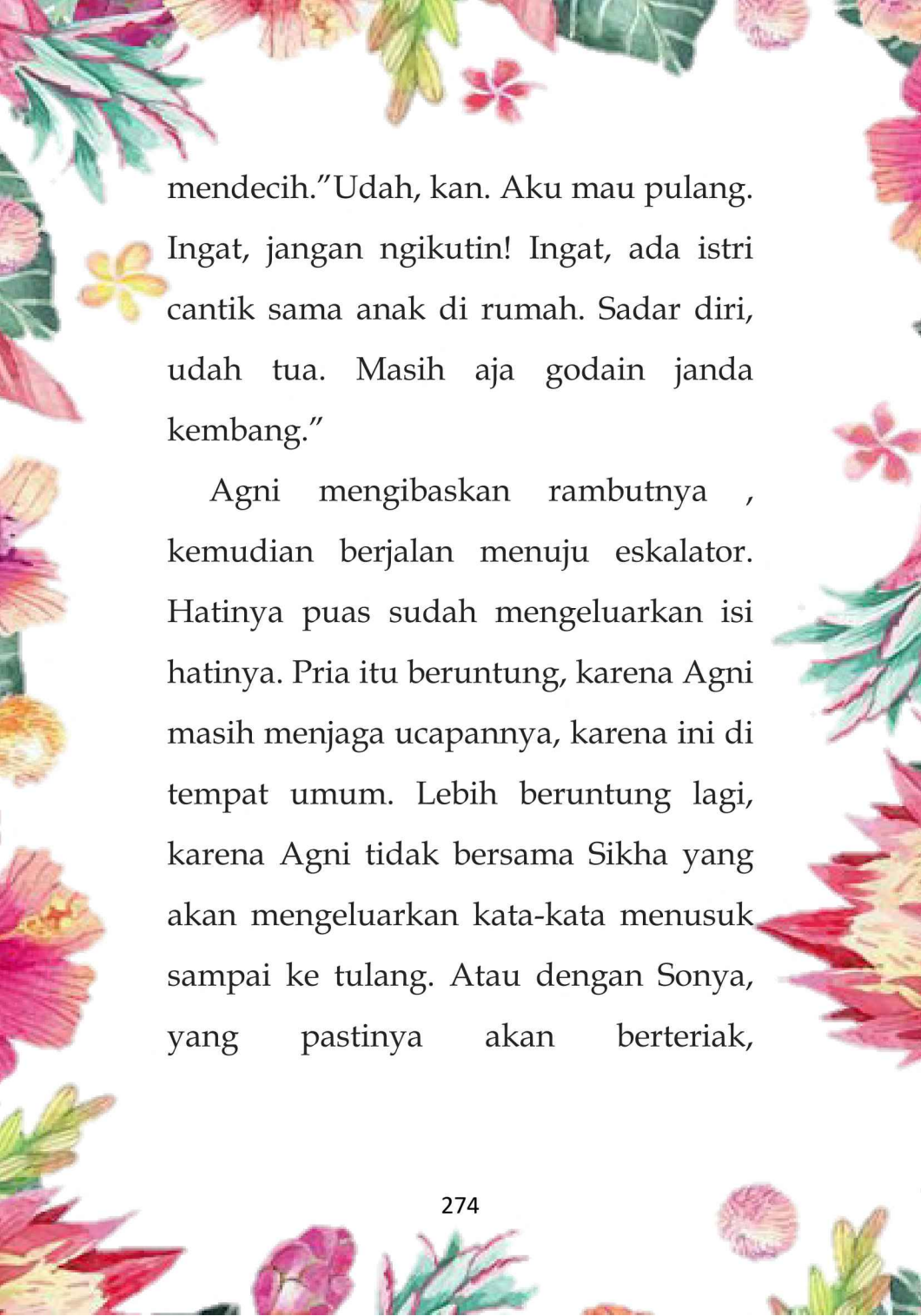


“Agni! Kenapa kamu jadi kasar seperti ini? Aku cuma kasih tahu, supaya kamu nggak kenapa-kenapa!” Ekawira bahkan sempat menyebut nama Tuhan saking kagetnya.

Agni tertawa sinis.”Tentu aja aku kasar sama orang yang nggak tahu sopan santun. Mulutnya penuh dengan ucapan-ucapan kotor! Ada mesin cuci di rumah? Tolong cuci mulutmu yang bersih!”

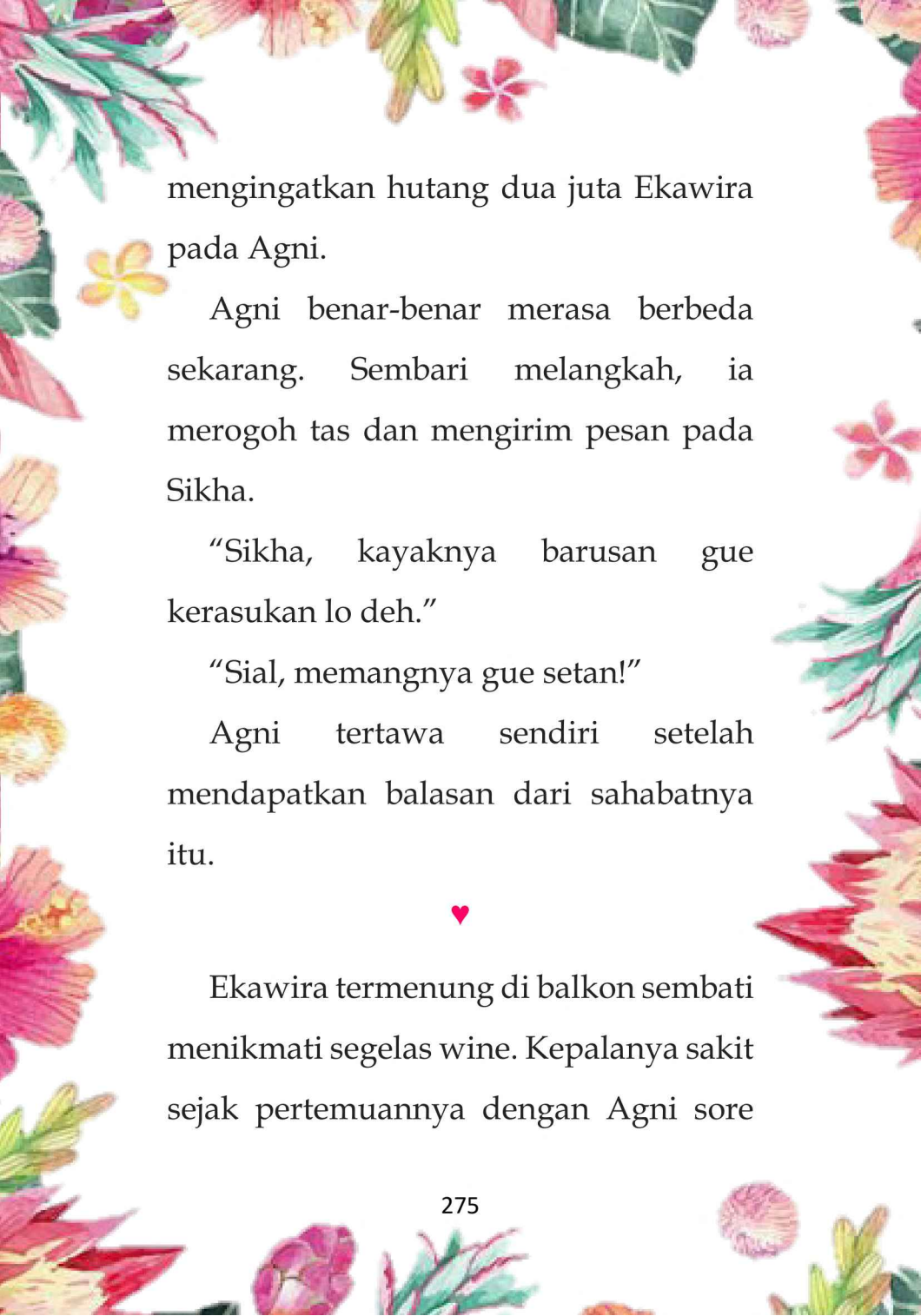
“Tapi, dulu kamu nggak gini. Agni~ kamu~.” Ekawira frustrasi sendiri.

“Ya karena dulu, kamu suamiku. Sekarang, bukan! Aku nggak wajib menghormati kamu!” Agni



mendecih.”Udah, kan. Aku mau pulang. Ingat, jangan ngikutin! Ingat, ada istri cantik sama anak di rumah. Sadar diri, udah tua. Masih aja godain janda kembang.”

Agni mengibaskan rambutnya , kemudian berjalan menuju eskalator. Hatinya puas sudah mengeluarkan isi hatinya. Pria itu beruntung, karena Agni masih menjaga ucapannya, karena ini di tempat umum. Lebih beruntung lagi, karena Agni tidak bersama Sikha yang akan mengeluarkan kata-kata menusuk sampai ke tulang. Atau dengan Sonya, yang pastinya akan berteriak,



mengingatnkan hutang dua juta Ekawira pada Agni.

Agni benar-benar merasa berbeda sekarang. Sembari melangkah, ia merogoh tas dan mengirim pesan pada Sikha.

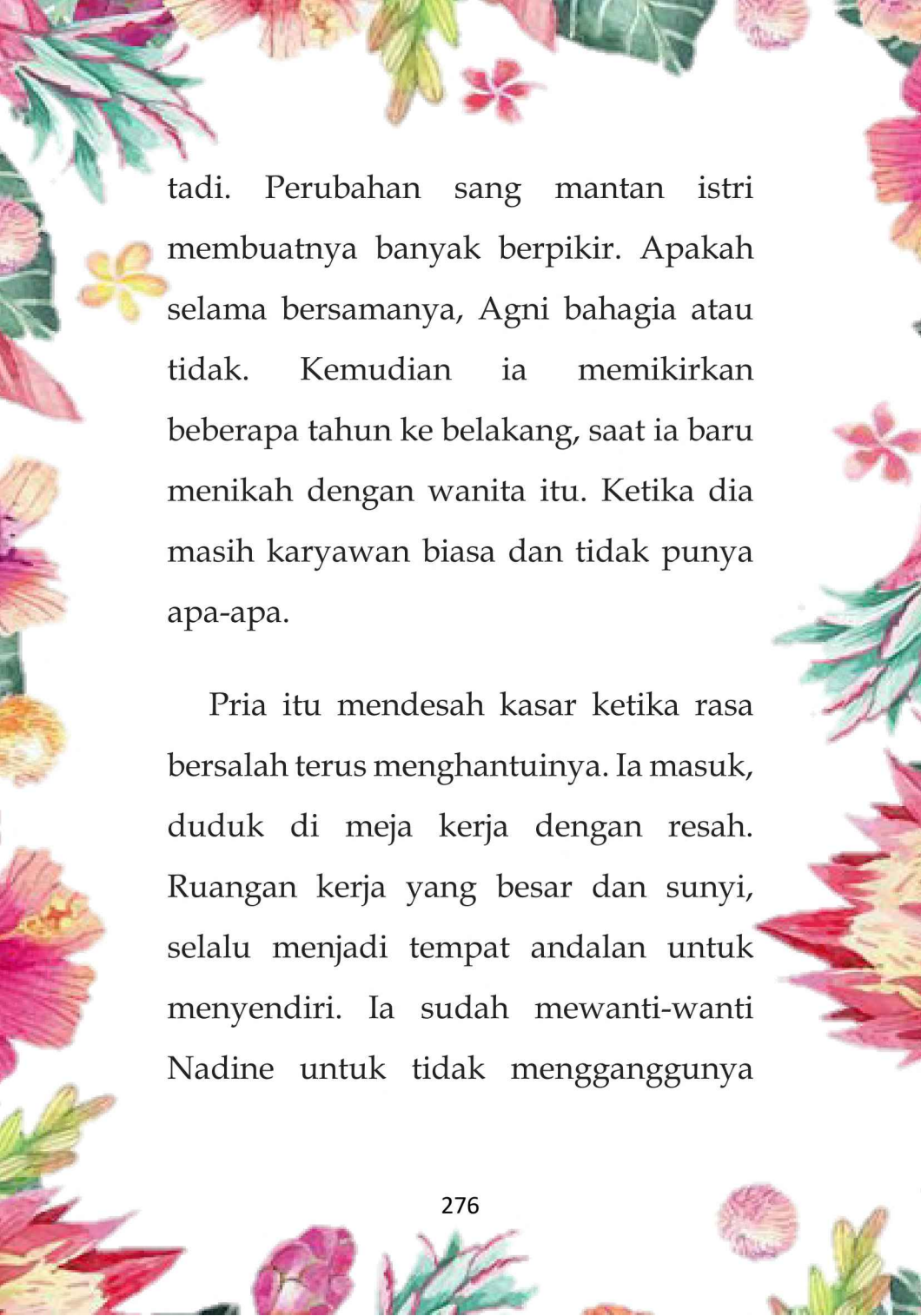
“Sikha, kayaknya barusan gue kerasukan lo deh.”

“Sial, memangnya gue setan!”

Agni tertawa sendiri setelah mendapatkan balasan dari sahabatnya itu.

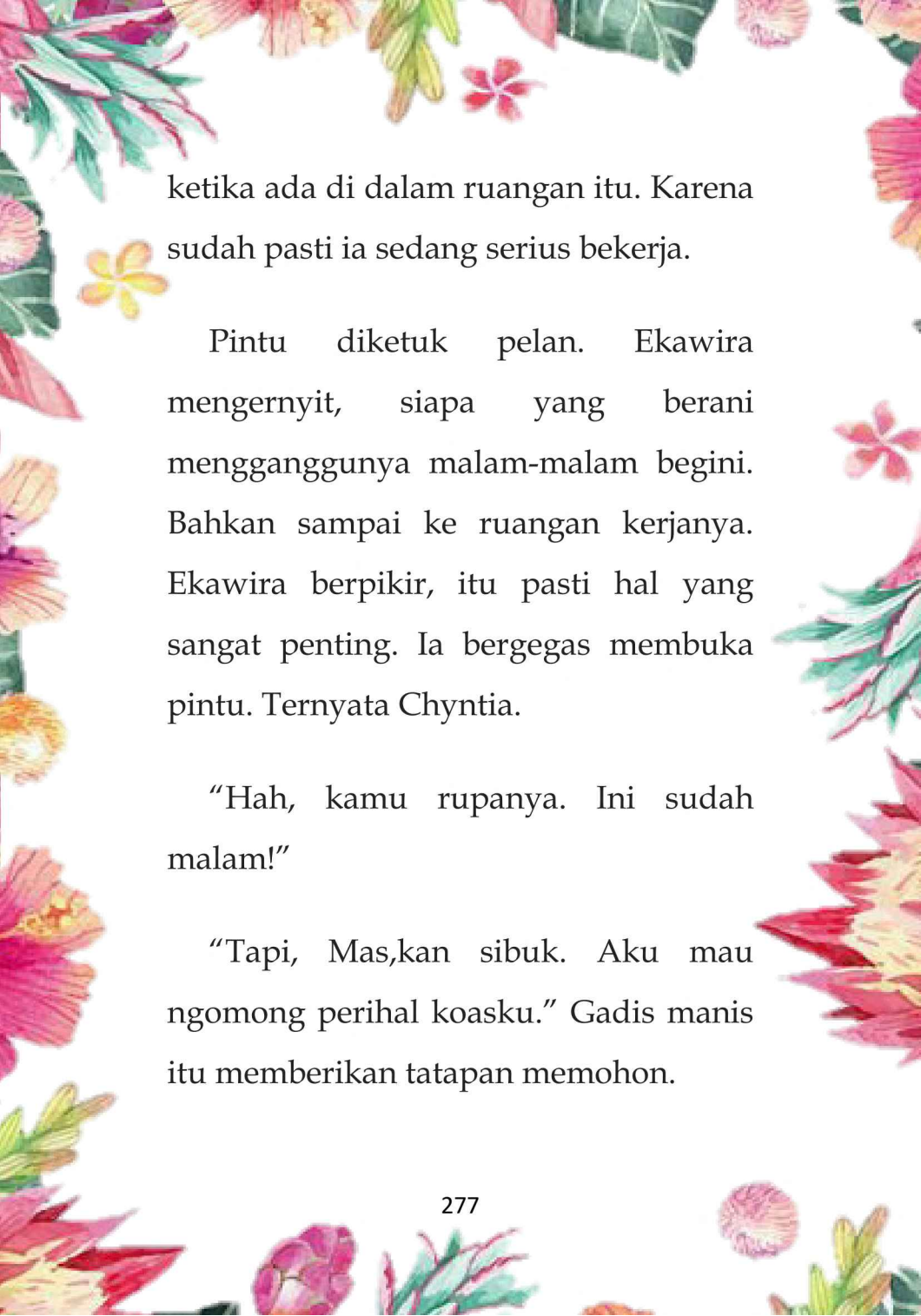


Ekawira termenung di balkon sembari menikmati segelas wine. Kepalanya sakit sejak pertemuannya dengan Agni sore



tadi. Perubahan sang mantan istri membuatnya banyak berpikir. Apakah selama bersamanya, Agni bahagia atau tidak. Kemudian ia memikirkan beberapa tahun ke belakang, saat ia baru menikah dengan wanita itu. Ketika dia masih karyawan biasa dan tidak punya apa-apa.

Pria itu mendesah kasar ketika rasa bersalah terus menghantuinya. Ia masuk, duduk di meja kerja dengan resah. Ruangan kerja yang besar dan sunyi, selalu menjadi tempat andalan untuk menyendiri. Ia sudah mewanti-wanti Nadine untuk tidak mengganguya

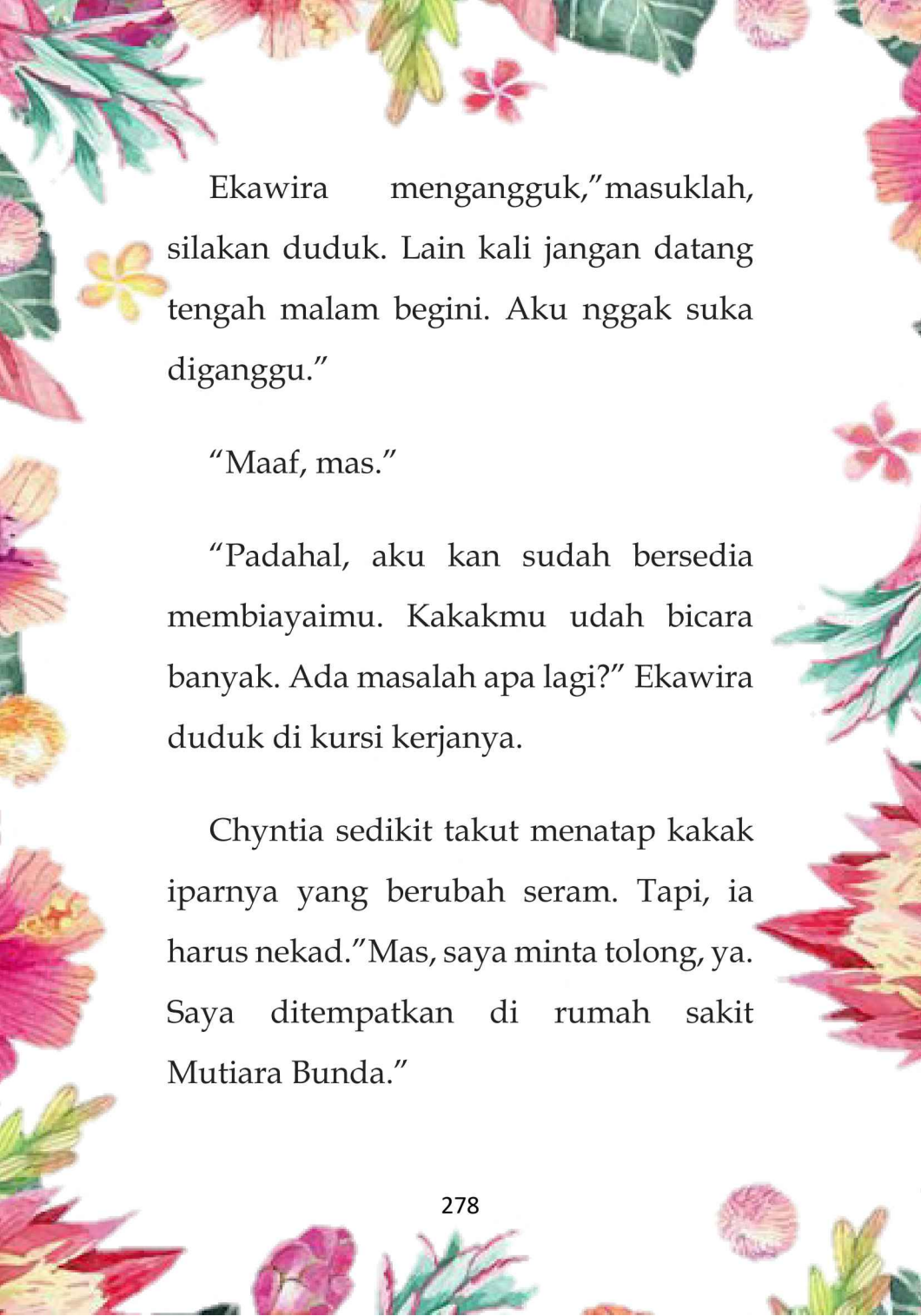


ketika ada di dalam ruangan itu. Karena sudah pasti ia sedang serius bekerja.

Pintu diketuk pelan. Ekawira mengernyit, siapa yang berani mengganggunya malam-malam begini. Bahkan sampai ke ruangan kerjanya. Ekawira berpikir, itu pasti hal yang sangat penting. Ia bergegas membuka pintu. Ternyata Chyntia.

“Hah, kamu rupanya. Ini sudah malam!”

“Tapi, Mas,kan sibuk. Aku mau ngomong perihal koasku.” Gadis manis itu memberikan tatapan memohon.

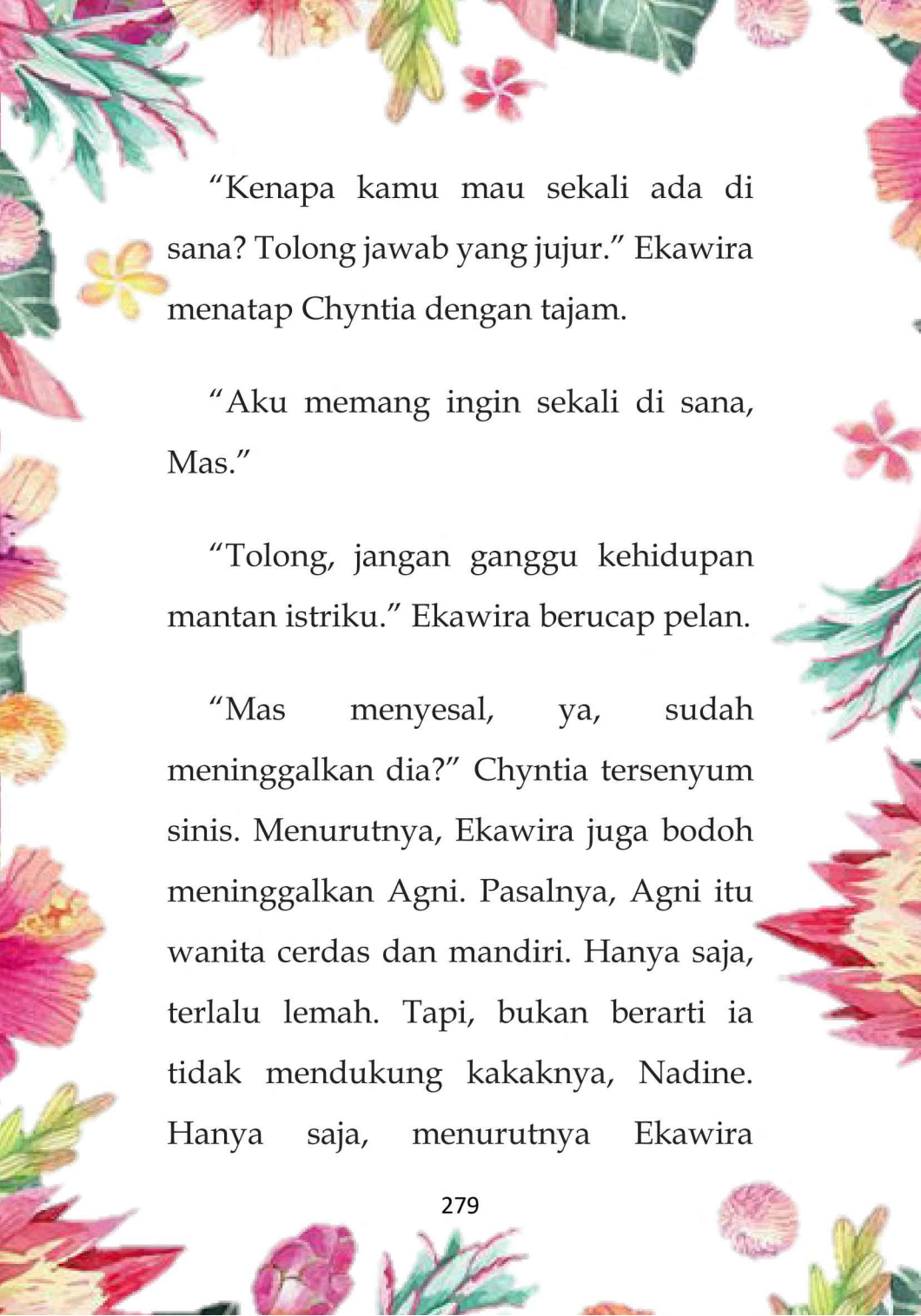


Ekawira mengangguk,” masuklah, silakan duduk. Lain kali jangan datang tengah malam begini. Aku nggak suka diganggu.”

“Maaf, mas.”

“Padahal, aku kan sudah bersedia membiayaimu. Kakakmu udah bicara banyak. Ada masalah apa lagi?” Ekawira duduk di kursi kerjanya.

Chyntia sedikit takut menatap kakak iparnya yang berubah seram. Tapi, ia harus nekad.”Mas, saya minta tolong, ya. Saya ditempatkan di rumah sakit Mutiara Bunda.”



“Kenapa kamu mau sekali ada di sana? Tolong jawab yang jujur.” Ekawira menatap Chyntia dengan tajam.

“Aku memang ingin sekali di sana, Mas.”

“Tolong, jangan ganggu kehidupan mantan istriku.” Ekawira berucap pelan.

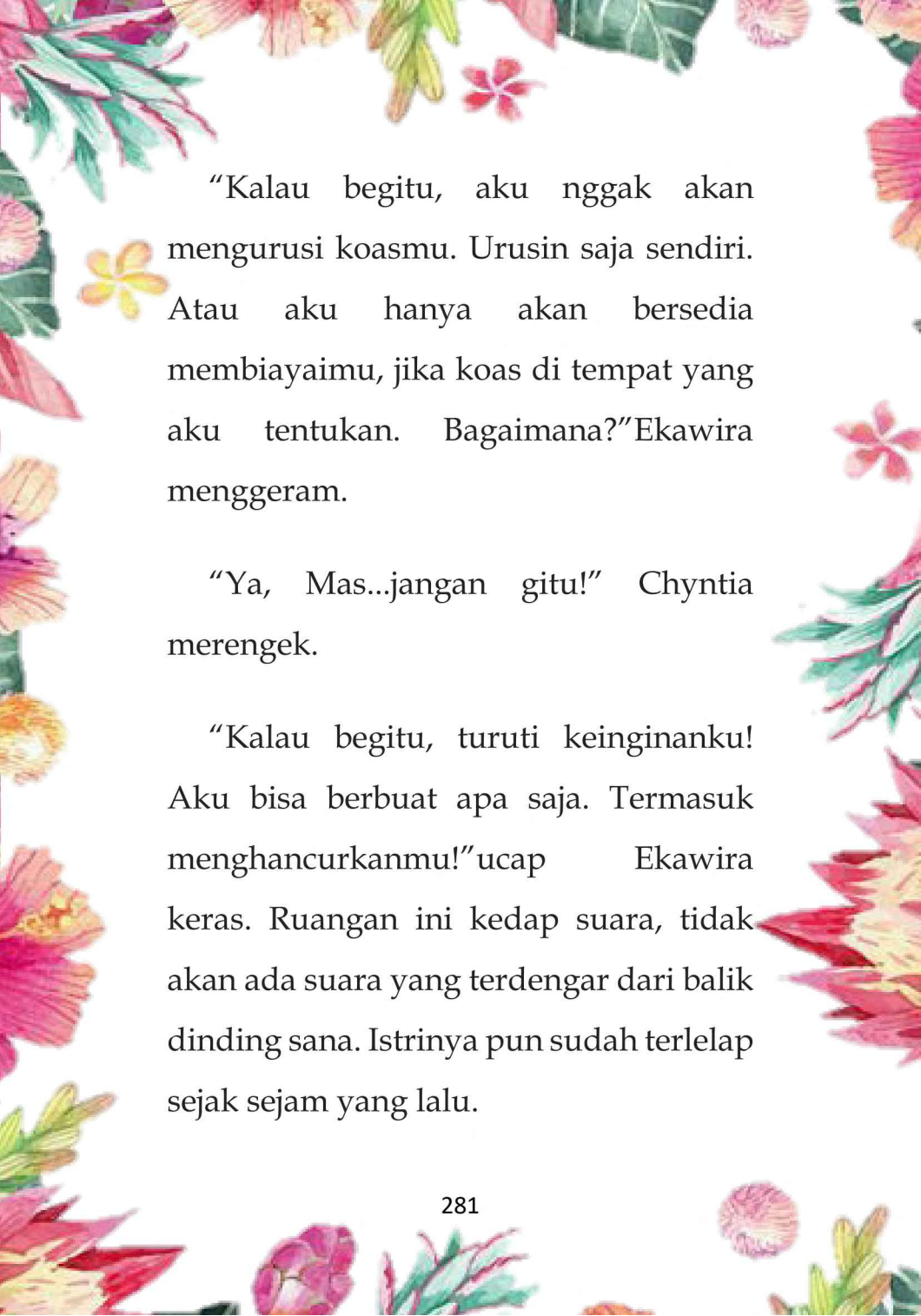
“Mas menyesal, ya, sudah meninggalkan dia?” Chyntia tersenyum sinis. Menurutnya, Ekawira juga bodoh meninggalkan Agni. Palsalnya, Agni itu wanita cerdas dan mandiri. Hanya saja, terlalu lemah. Tapi, bukan berarti ia tidak mendukung kakaknya, Nadine. Hanya saja, menurutnya Ekawira



memang bodoh. Ekawira mengalihkan pandangannya.

Ia tidak ingin mengatakan ia menyesal. Tapi, mungkin, harusnya ia dan Agni tidak dipersatukan dalam pernikahan. Hingga akhirnya Agni tidak tersakiti olehnya."Dibilang menyesal ya, tapi, nggak juga. Mungkin, memang sudah jalan hidup kami seperti ini. Lagi pula, dia bisa lebih bahagia bersama dokter Samudra. Kuharap, kamu nggak mengganggu hubungan mereka."

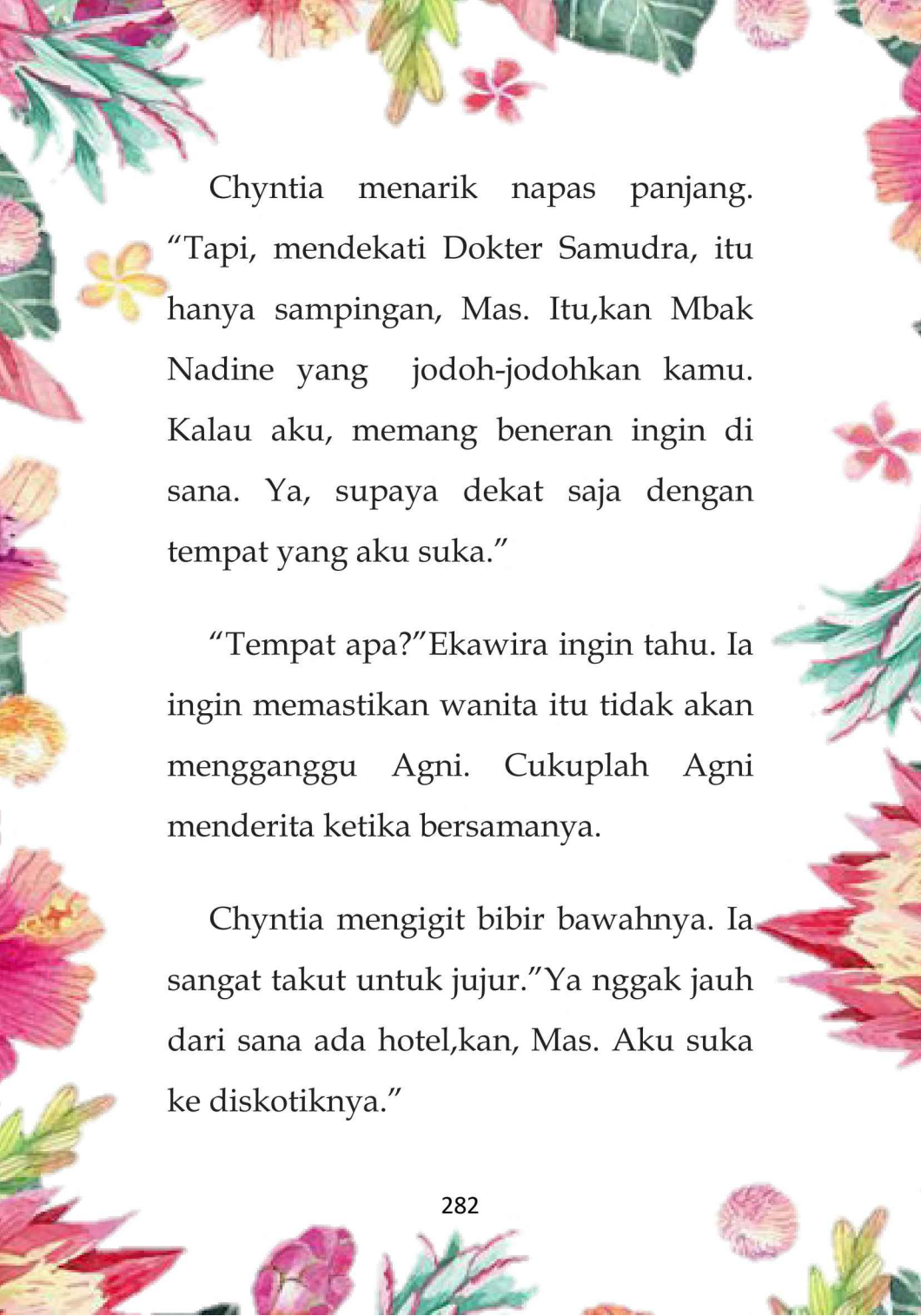
"Sayangnya aku nggak mau."
Chyntia tersenyum penuh arti.



“Kalau begitu, aku nggak akan mengurus koasmu. Urusin saja sendiri. Atau aku hanya akan bersedia membiayaimu, jika koas di tempat yang aku tentukan. Bagaimana?” Ekawira menggeram.

“Ya, Mas...jangan gitu!” Chyntia merengek.

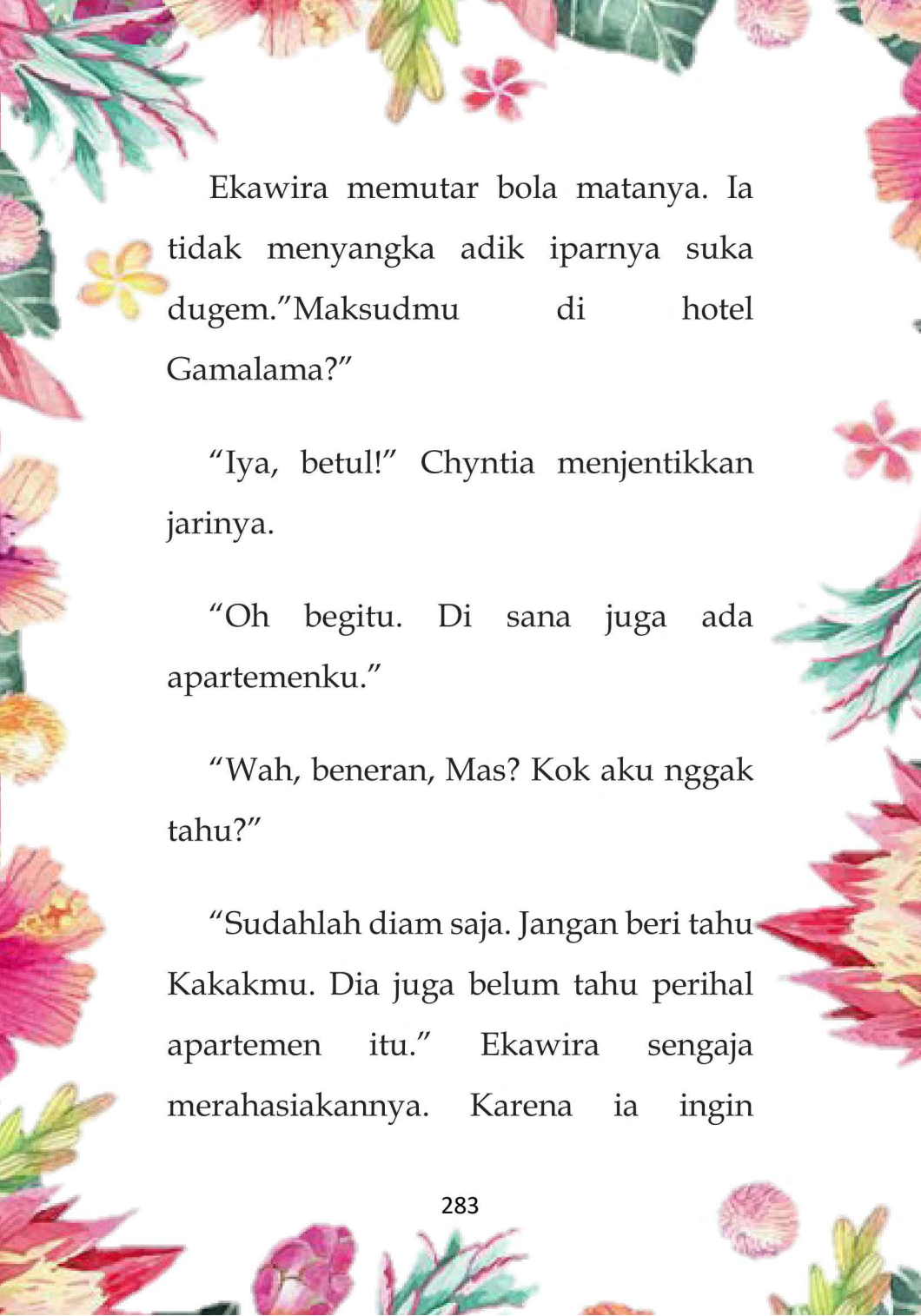
“Kalau begitu, turuti keinginanku! Aku bisa berbuat apa saja. Termasuk menghancurkanmu!” ucap Ekawira keras. Ruangan ini kedap suara, tidak akan ada suara yang terdengar dari balik dinding sana. Istrinya pun sudah terlelap sejak sejam yang lalu.



Chyntia menarik napas panjang. “Tapi, mendekati Dokter Samudra, itu hanya sampingan, Mas. Itu,kan Mbak Nadine yang jodoh-jodohkan kamu. Kalau aku, memang beneran ingin di sana. Ya, supaya dekat saja dengan tempat yang aku suka.”

“Tempat apa?” Ekawira ingin tahu. Ia ingin memastikan wanita itu tidak akan mengganggu Agni. Cukuplah Agni menderita ketika bersamanya.

Chyntia mengigit bibir bawahnya. Ia sangat takut untuk jujur. “Ya nggak jauh dari sana ada hotel,kan, Mas. Aku suka ke diskotiknya.”



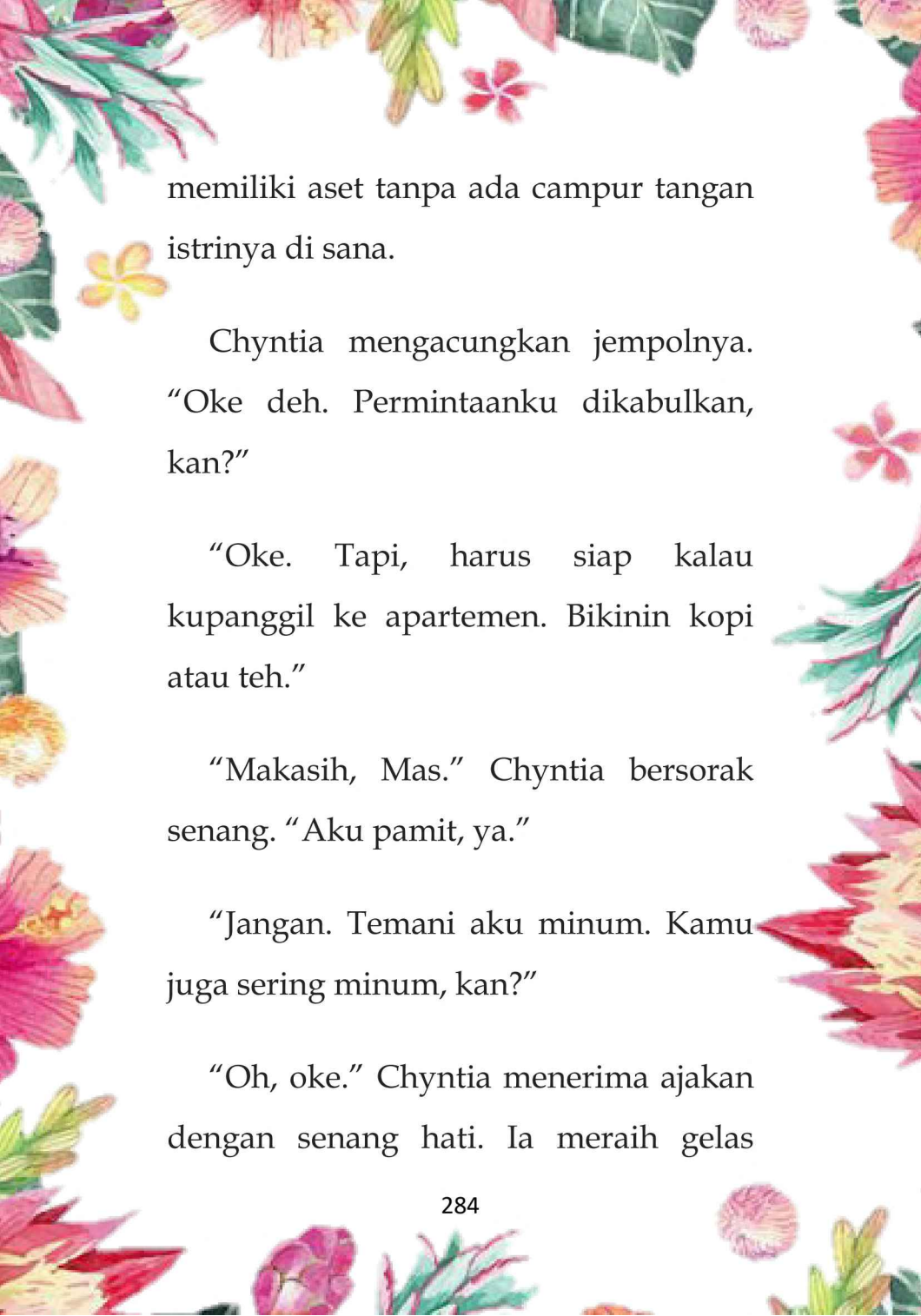
Ekawira memutar bola matanya. Ia tidak menyangka adik iparnya suka dugem."Maksudmu di hotel Gamalama?"

"Iya, betul!" Chyntia menjentikkan jarinya.

"Oh begitu. Di sana juga ada apartemenku."

"Wah, beneran, Mas? Kok aku nggak tahu?"

"Sudahlah diam saja. Jangan beri tahu Kakakmu. Dia juga belum tahu perihal apartemen itu." Ekawira sengaja merahasiakannya. Karena ia ingin



memiliki aset tanpa ada campur tangan istrinya di sana.

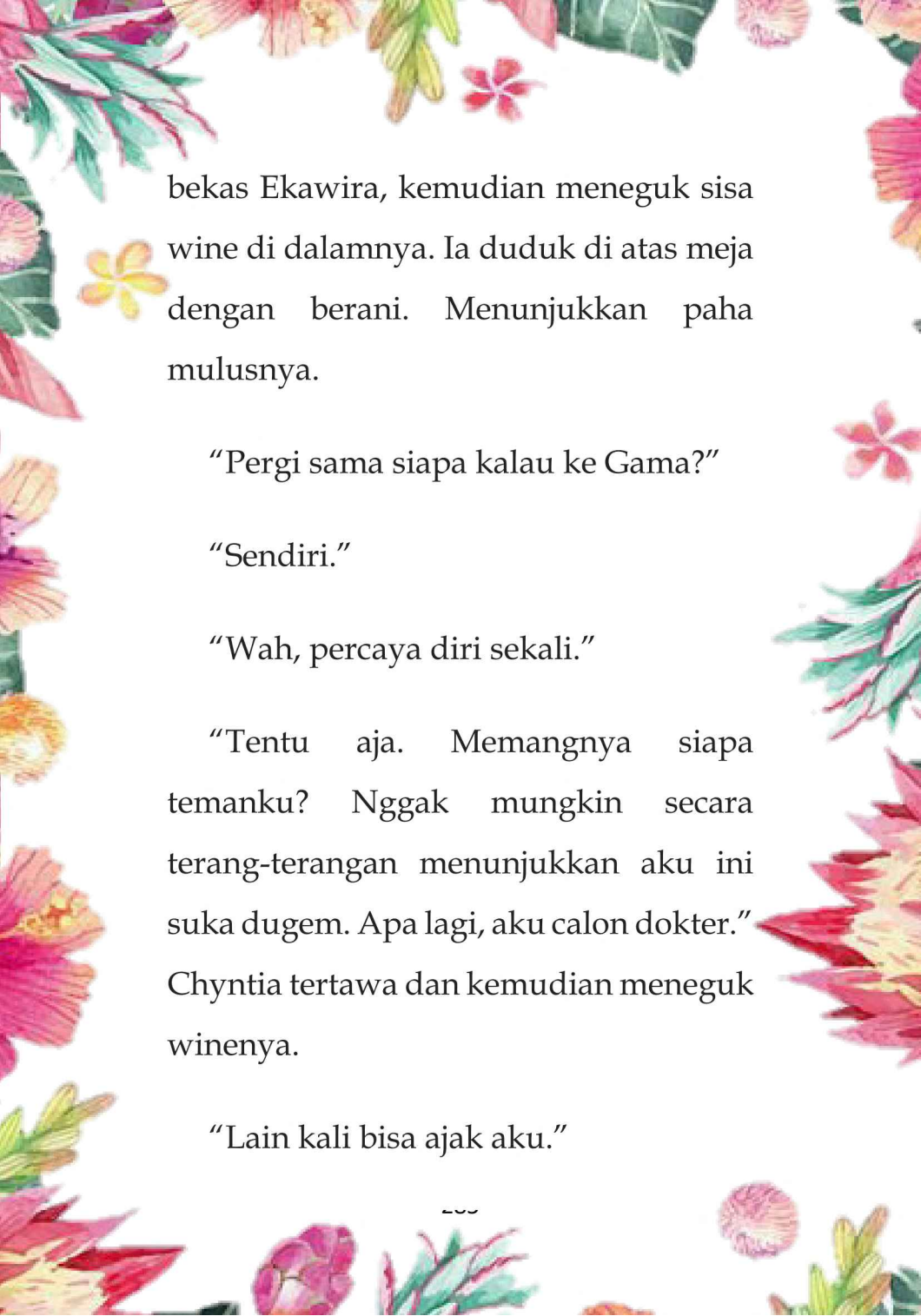
Chyntia mengacungkan jempolnya. “Oke deh. Permintaanku dikabulkan, kan?”

“Oke. Tapi, harus siap kalau kupanggil ke apartemen. Bikinin kopi atau teh.”

“Makasih, Mas.” Chyntia bersorak senang. “Aku pamit, ya.”

“Jangan. Temani aku minum. Kamu juga sering minum, kan?”

“Oh, oke.” Chyntia menerima ajakan dengan senang hati. Ia meraih gelas



bekas Ekawira, kemudian meneguk sisa wine di dalamnya. Ia duduk di atas meja dengan berani. Menunjukkan paha mulusnya.


“Pergi sama siapa kalau ke Gama?”

“Sendiri.”

“Wah, percaya diri sekali.”

“Tentu aja. Memangnya siapa temanku? Nggak mungkin secara terang-terangan menunjukkan aku ini suka dugem. Apa lagi, aku calon dokter.” Chyntia tertawa dan kemudian meneguk winenya.

“Lain kali bisa ajak aku.”



“Suka ke sana juga?” Chyntia menatap kakak iparnya takjub.

“Ya.”

“Ayo, kita ke sana sekarang!” ajak Chyntia dengan wajah bersemangat.

“Boleh juga.”

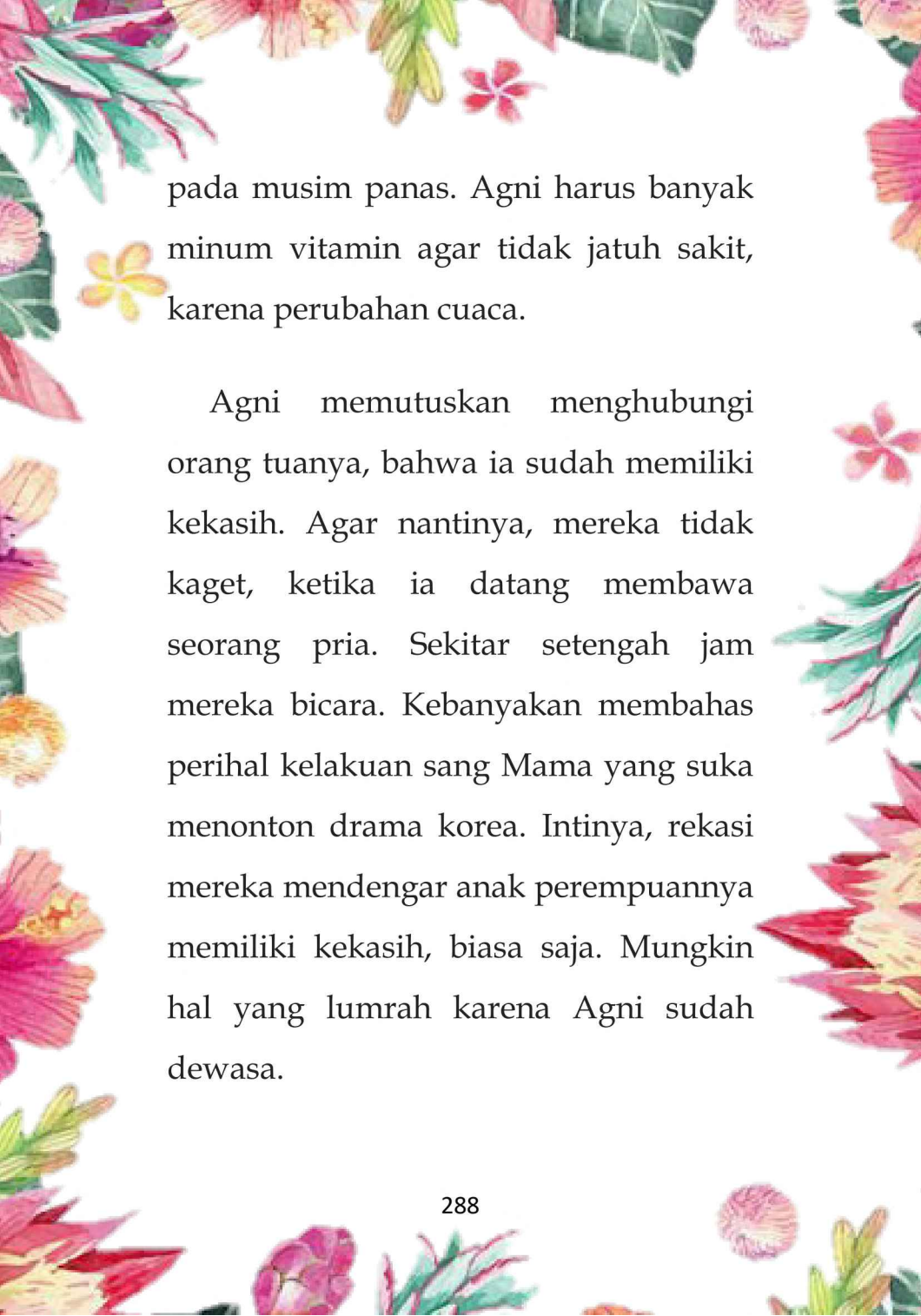
Chyntia meletakkan botol dengan semangat. “Aku keluar duluan. Kita ketemu di sana.” Wanita itu pergi begitu saja. Ekawira pun bersiap-siap menyusul adik iparnya itu ke sana.





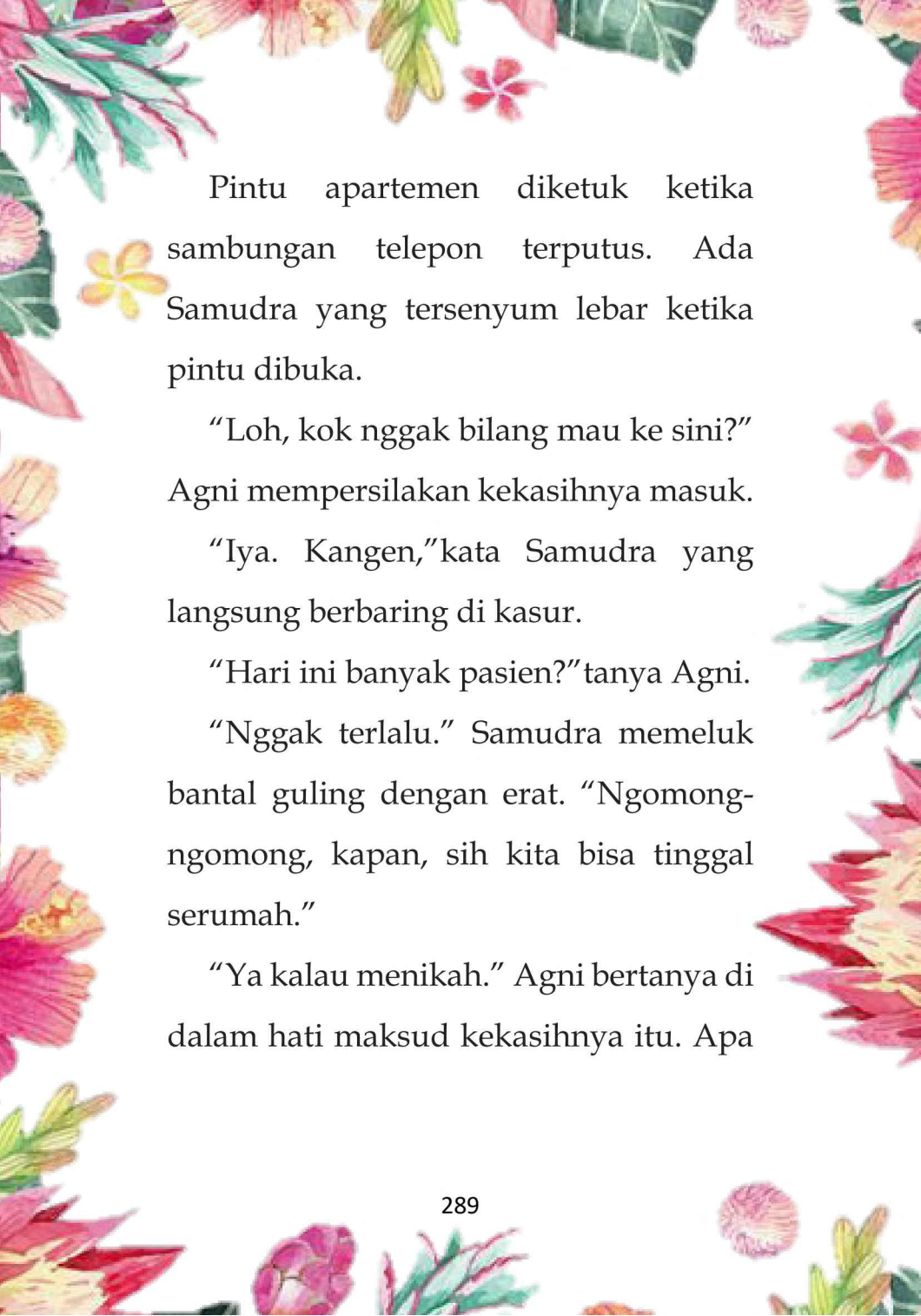
Sudah dua hari Agni dipusingkan

perihal jadwal kepulangannya ke Medan. Tentu sangat melelahkan jika hanya dua hari saja di sana. Malam sudah tiba. Wanita itu merenung di tepi jendela menatap langit yang cerah. Musim hujan sudah berhenti beralih



pada musim panas. Agni harus banyak minum vitamin agar tidak jatuh sakit, karena perubahan cuaca.

Agni memutuskan menghubungi orang tuanya, bahwa ia sudah memiliki kekasih. Agar nantinya, mereka tidak kaget, ketika ia datang membawa seorang pria. Sekitar setengah jam mereka bicara. Kebanyakan membahas perihal kelakuan sang Mama yang suka menonton drama korea. Intinya, rekasi mereka mendengar anak perempuannya memiliki kekasih, biasa saja. Mungkin hal yang lumrah karena Agni sudah dewasa.



Pintu apartemen diketuk ketika sambungan telepon terputus. Ada Samudra yang tersenyum lebar ketika pintu dibuka.

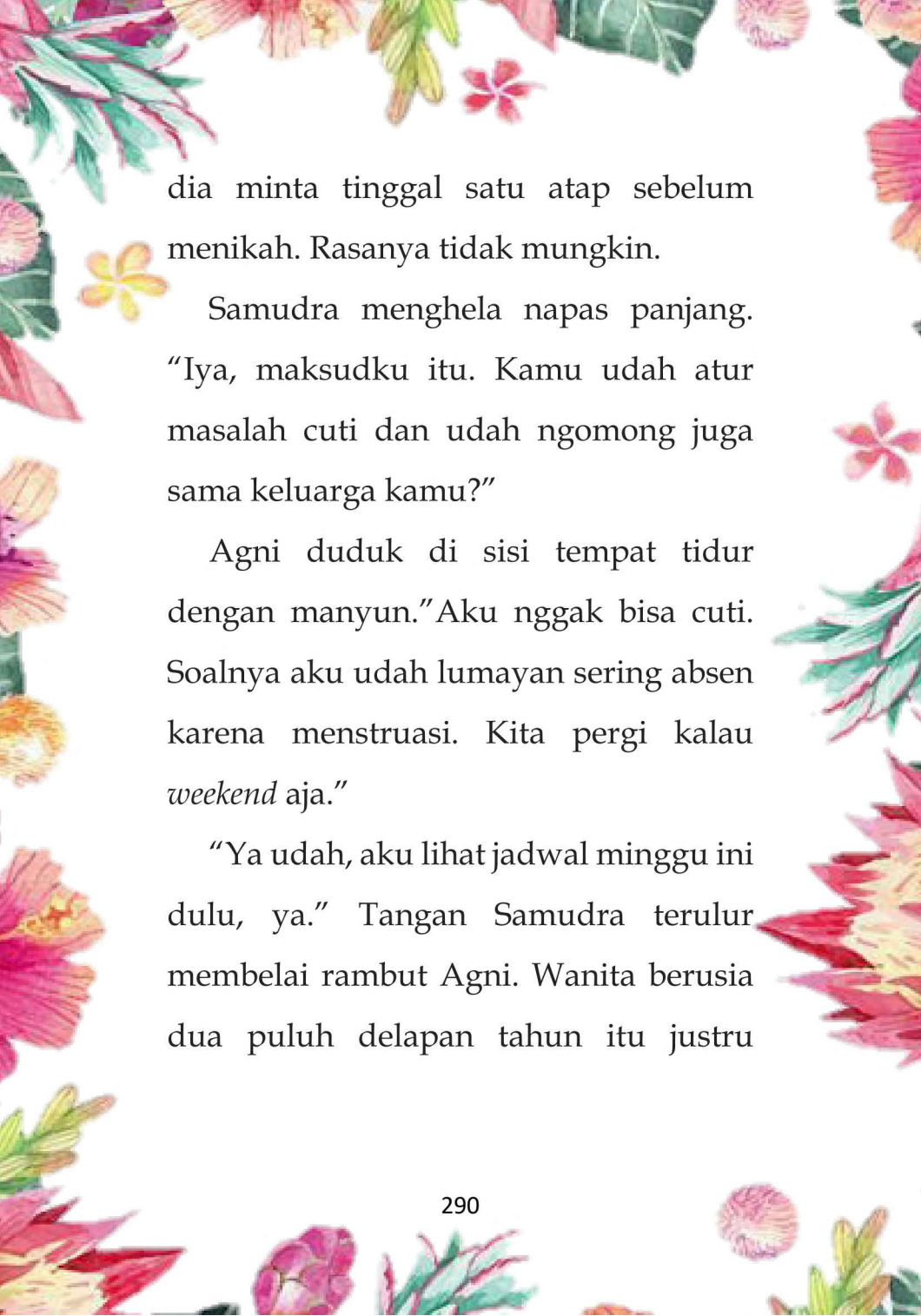
“Loh, kok nggak bilang mau ke sini?” Agni mempersilakan kekasihnya masuk.

“Iya. Kangen,” kata Samudra yang langsung berbaring di kasur.

“Hari ini banyak pasien?” tanya Agni.

“Nggak terlalu.” Samudra memeluk bantal guling dengan erat. “Ngomong-ngomong, kapan, sih kita bisa tinggal serumah.”

“Ya kalau menikah.” Agni bertanya di dalam hati maksud kekasihnya itu. Apa

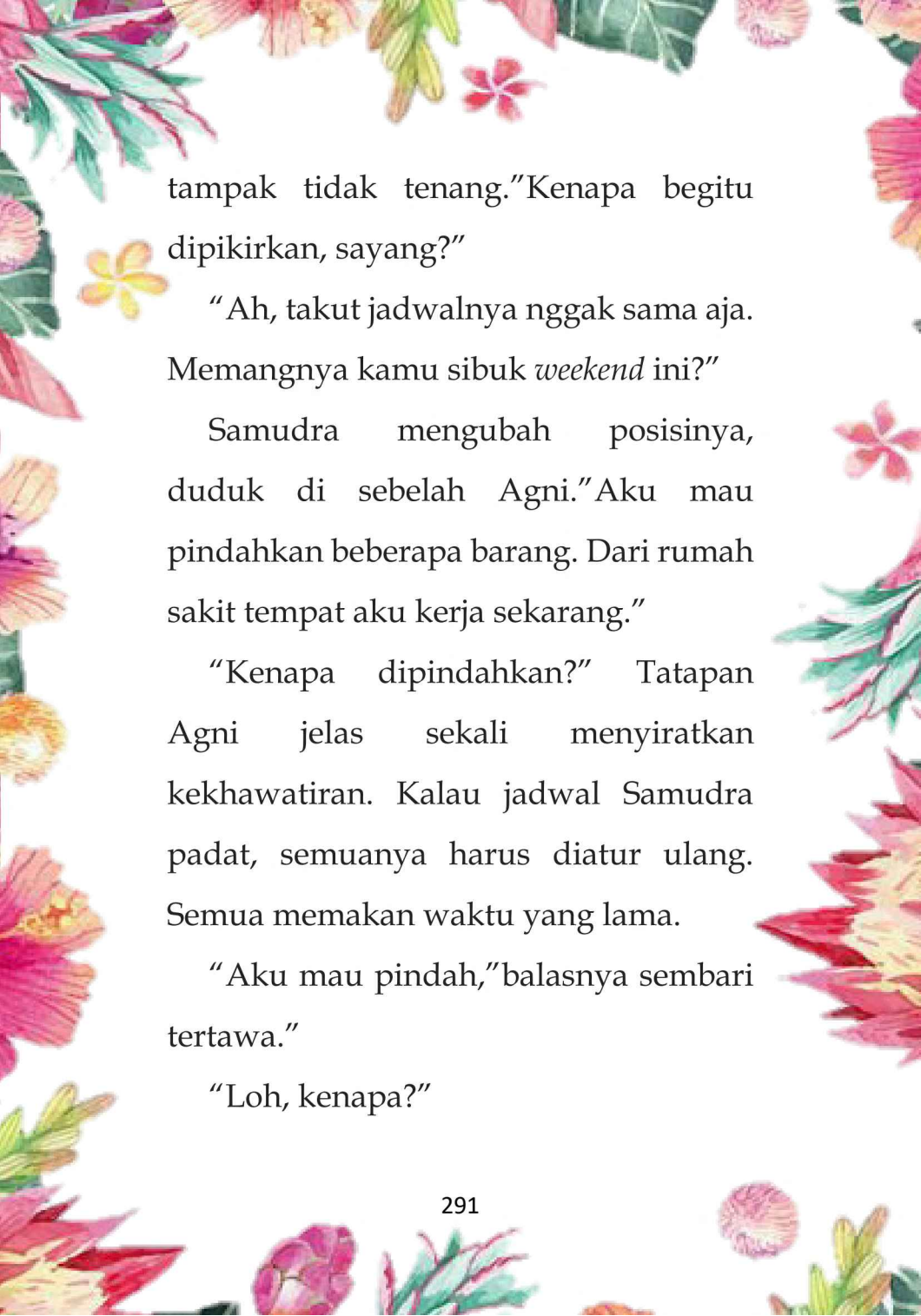


dia minta tinggal satu atap sebelum menikah. Rasanya tidak mungkin.

Samudra menghela napas panjang. “Iya, maksudku itu. Kamu udah atur masalah cuti dan udah ngomong juga sama keluarga kamu?”

Agni duduk di sisi tempat tidur dengan manyun. “Aku nggak bisa cuti. Soalnya aku udah lumayan sering absen karena menstruasi. Kita pergi kalau *weekend* aja.”

“Ya udah, aku lihat jadwal minggu ini dulu, ya.” Tangan Samudra terulur membelai rambut Agni. Wanita berusia dua puluh delapan tahun itu justru



tampak tidak tenang."Kenapa begitu dipikirkan, sayang?"

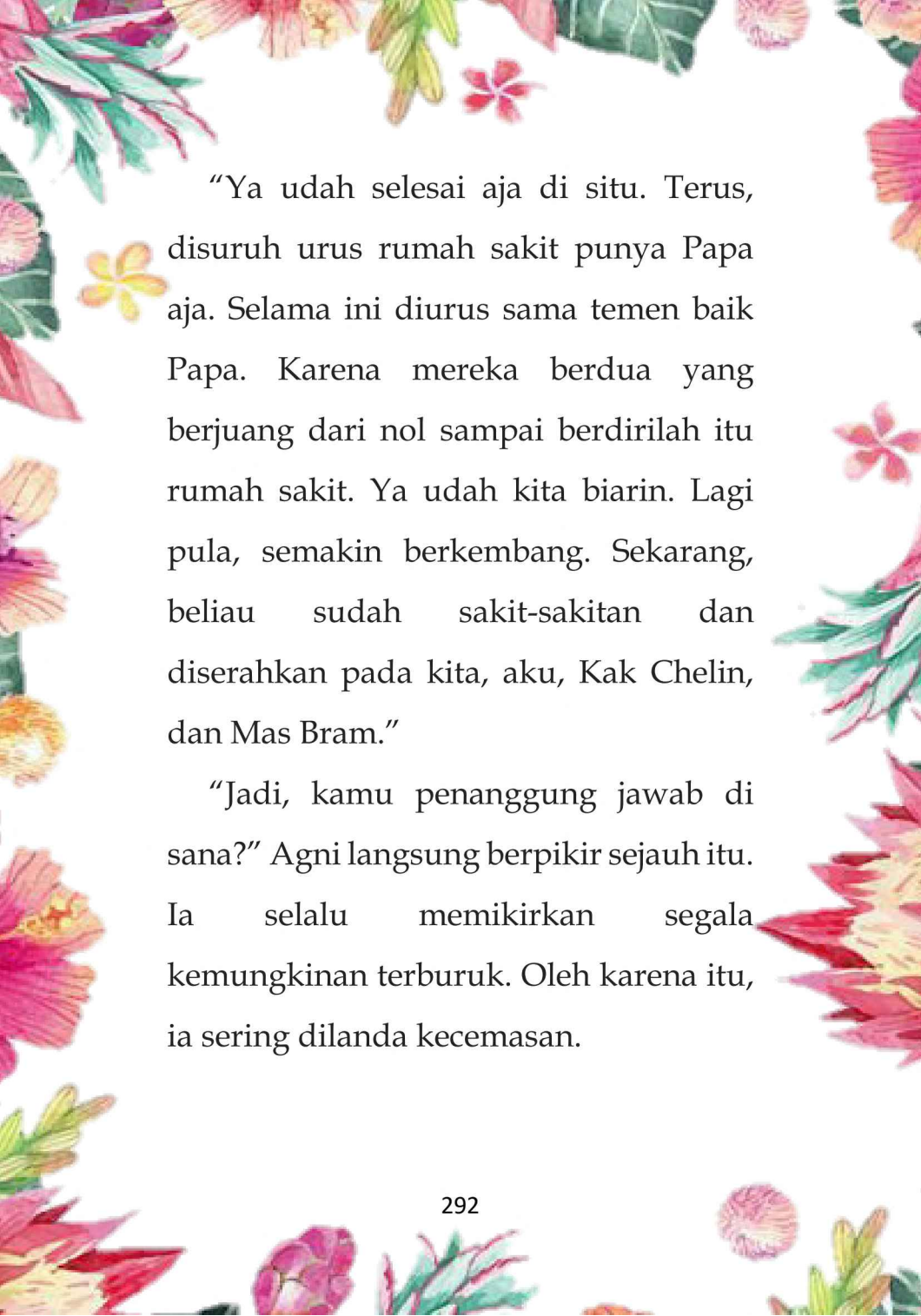
"Ah, takut jadwalnya nggak sama aja. Memangnya kamu sibuk *weekend* ini?"

Samudra mengubah posisinya, duduk di sebelah Agni."Aku mau pindahkan beberapa barang. Dari rumah sakit tempat aku kerja sekarang."

"Kenapa dipindahkan?" Tatapan Agni jelas sekali menyiratkan kekhawatiran. Kalau jadwal Samudra padat, semuanya harus diatur ulang. Semua memakan waktu yang lama.

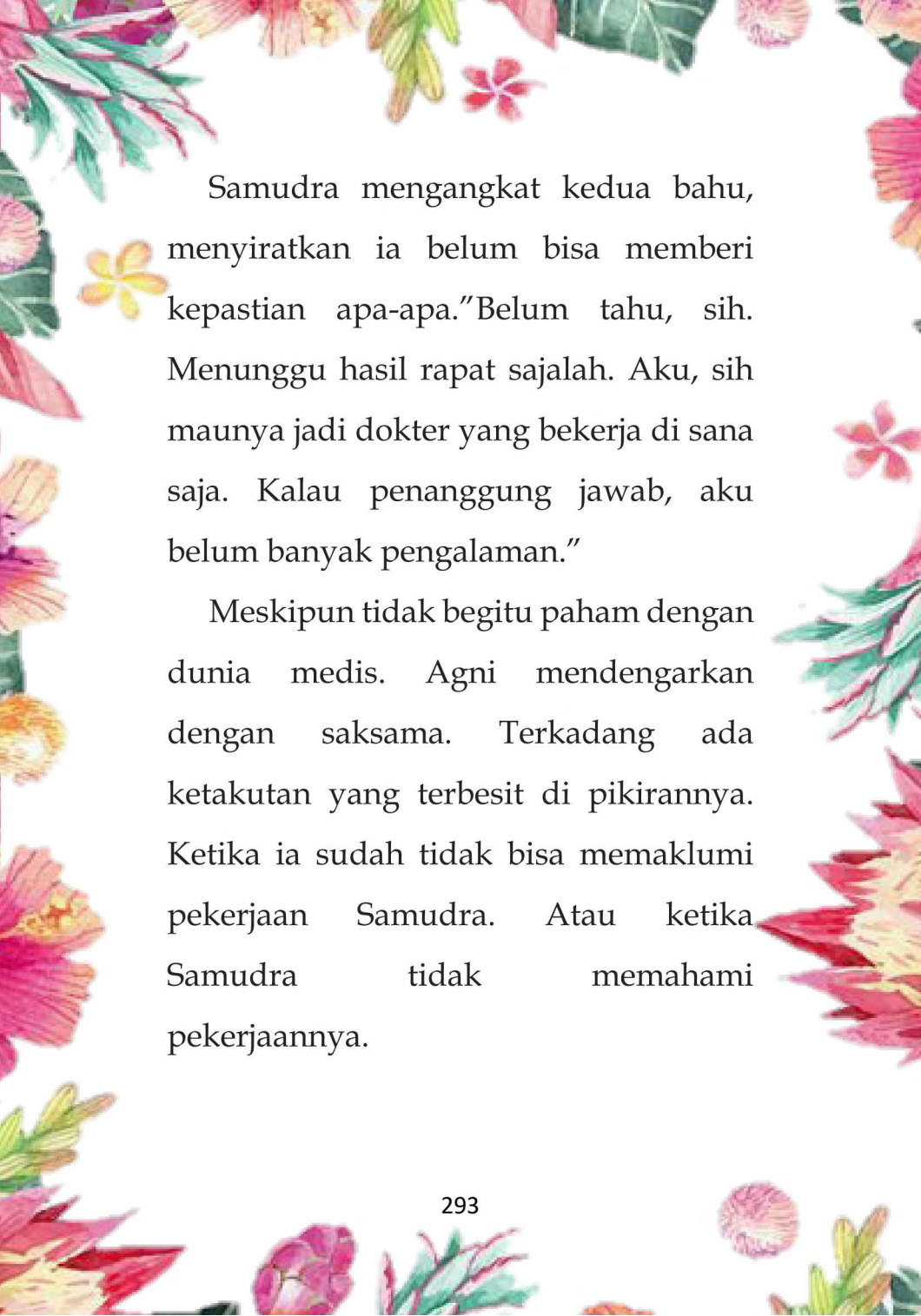
"Aku mau pindah,"balasnya sembari tertawa."

"Loh, kenapa?"



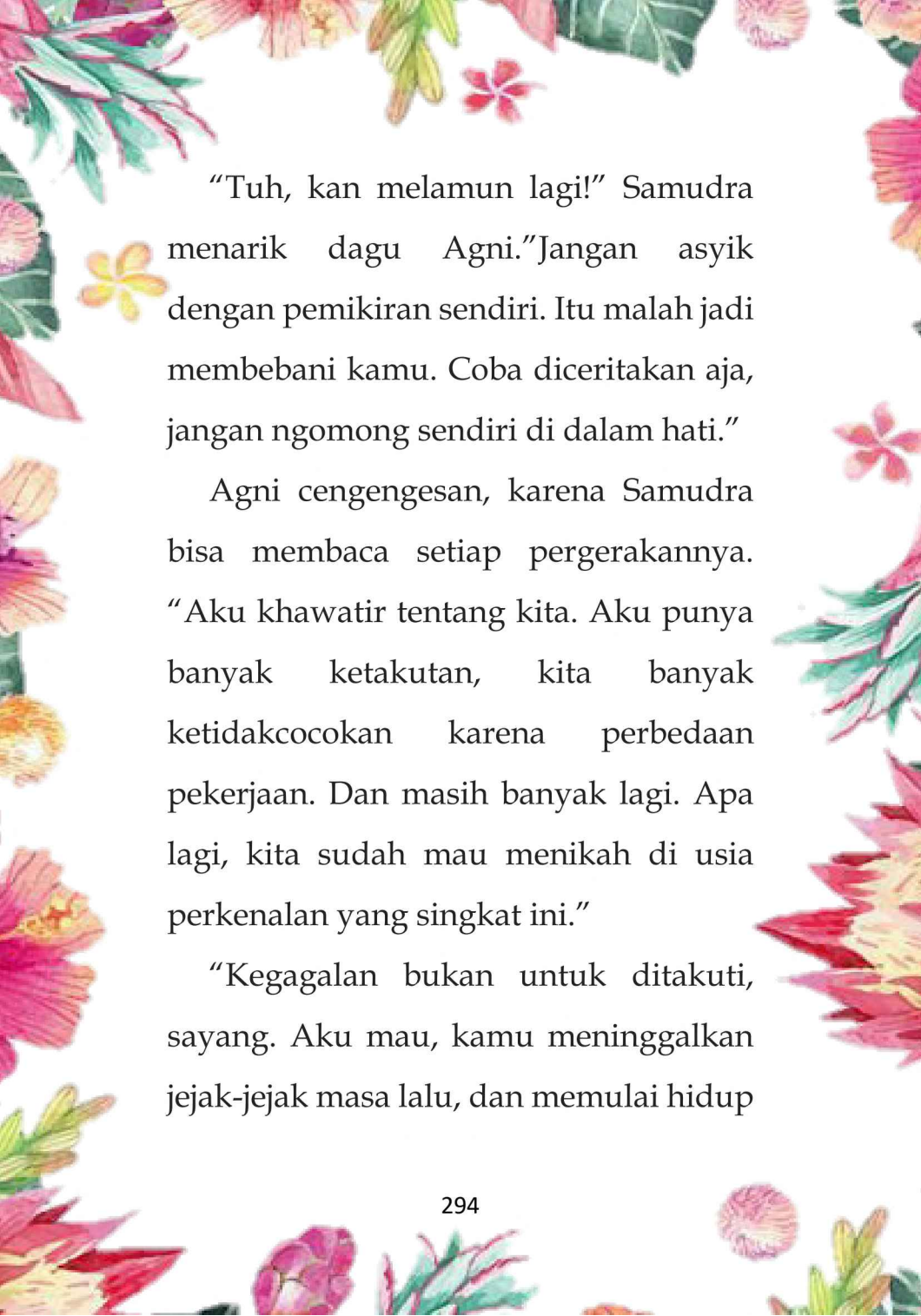
“Ya udah selesai aja di situ. Terus, disuruh urus rumah sakit punya Papa aja. Selama ini diurus sama temen baik Papa. Karena mereka berdua yang berjuang dari nol sampai berdirilah itu rumah sakit. Ya udah kita biarin. Lagi pula, semakin berkembang. Sekarang, beliau sudah sakit-sakitan dan diserahkan pada kita, aku, Kak Chelin, dan Mas Bram.”

“Jadi, kamu penanggung jawab di sana?” Agni langsung berpikir sejauh itu. Ia selalu memikirkan segala kemungkinan terburuk. Oleh karena itu, ia sering dilanda kecemasan.



Samudra mengangkat kedua bahu, menyiratkan ia belum bisa memberi kepastian apa-apa.”Belum tahu, sih. Menunggu hasil rapat sajalah. Aku, sih maunya jadi dokter yang bekerja di sana saja. Kalau penanggung jawab, aku belum banyak pengalaman.”

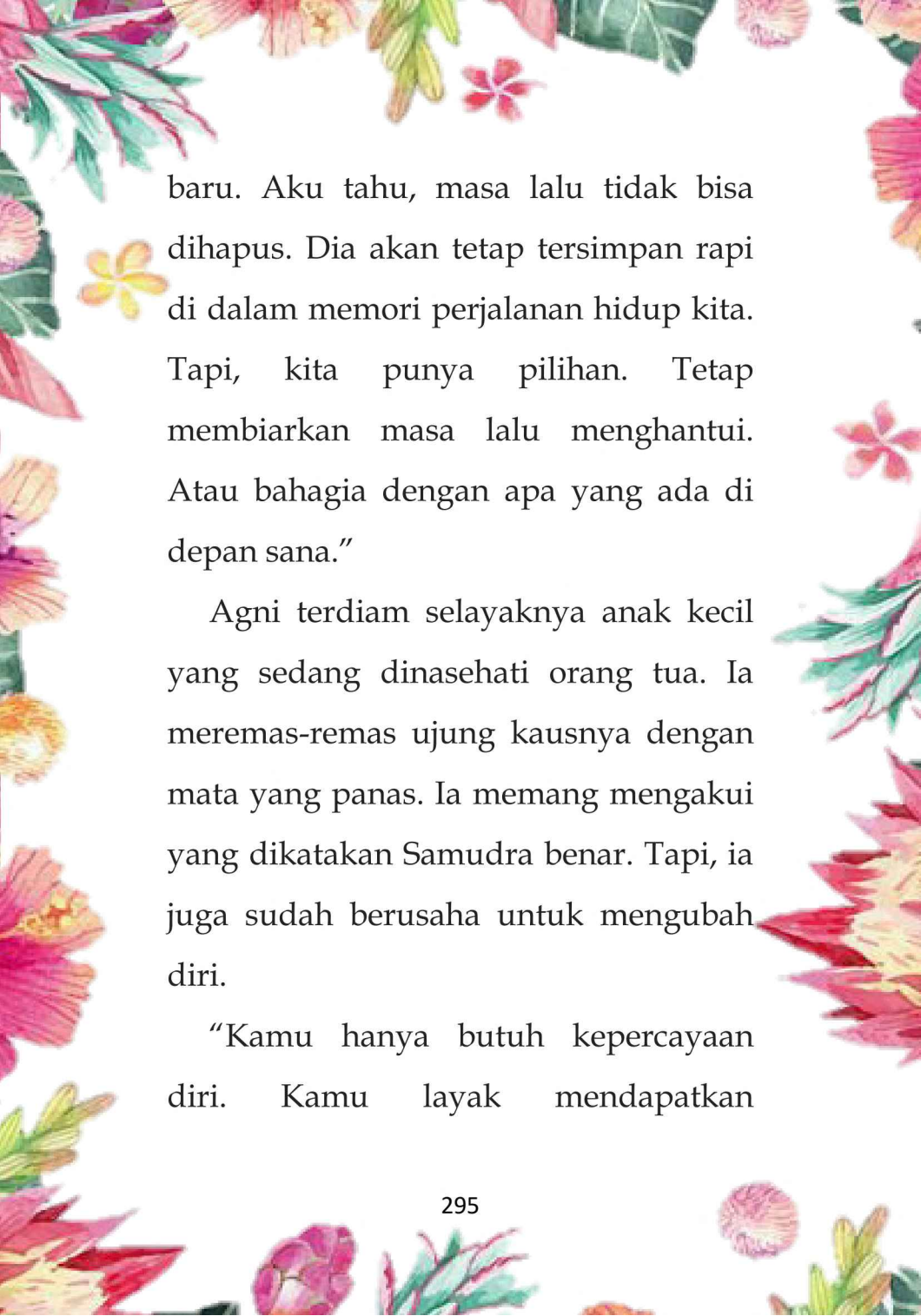
Meskipun tidak begitu paham dengan dunia medis. Agni mendengarkan dengan saksama. Terkadang ada ketakutan yang terbesit di pikirannya. Ketika ia sudah tidak bisa memaklumi pekerjaan Samudra. Atau ketika Samudra tidak memahami pekerjaannya.



“Tuh, kan melamun lagi!” Samudra menarik dagu Agni.”Jangan asyik dengan pemikiran sendiri. Itu malah jadi membebani kamu. Coba diceritakan aja, jangan ngomong sendiri di dalam hati.”

Agni cengengesan, karena Samudra bisa membaca setiap pergerakannya. “Aku khawatir tentang kita. Aku punya banyak ketakutan, kita banyak ketidakcocokan karena perbedaan pekerjaan. Dan masih banyak lagi. Apa lagi, kita sudah mau menikah di usia perkenalan yang singkat ini.”

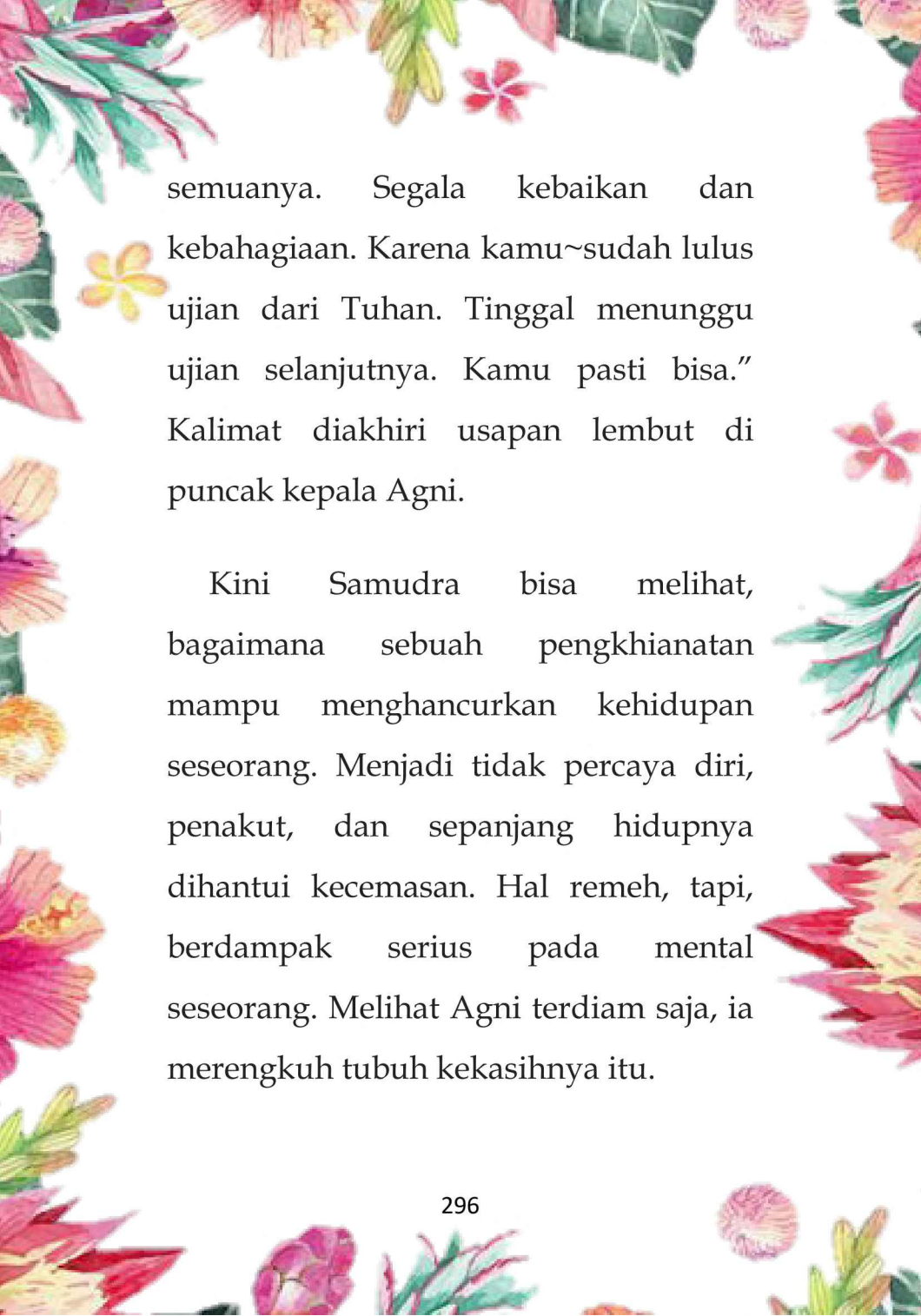
“Kegagalan bukan untuk ditakuti, sayang. Aku mau, kamu meninggalkan jejak-jejak masa lalu, dan memulai hidup



baru. Aku tahu, masa lalu tidak bisa dihapus. Dia akan tetap tersimpan rapi di dalam memori perjalanan hidup kita. Tapi, kita punya pilihan. Tetap membiarkan masa lalu menghantui. Atau bahagia dengan apa yang ada di depan sana.”

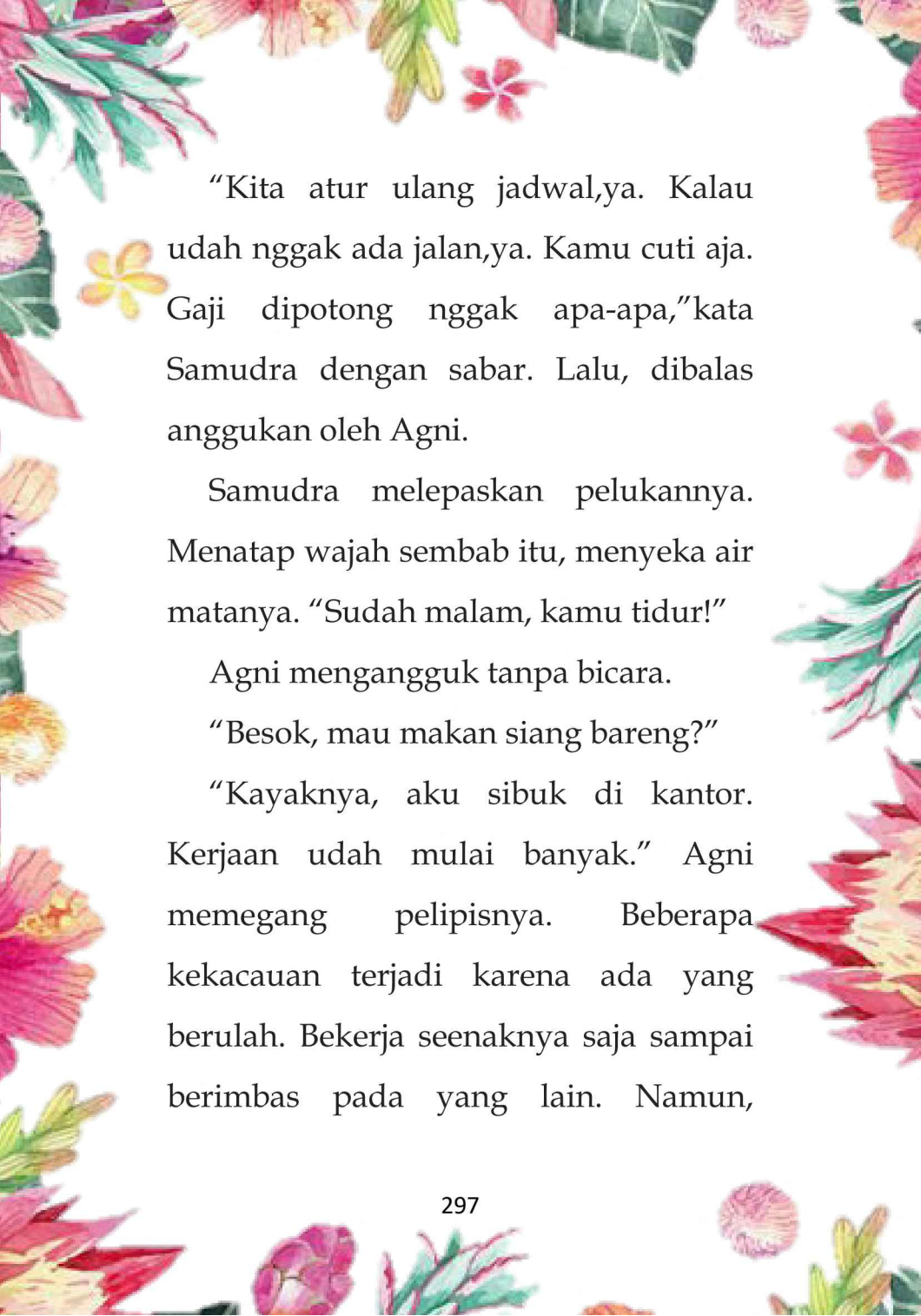
Agni terdiam selayaknya anak kecil yang sedang dinasehati orang tua. Ia meremas-remas ujung kausnya dengan mata yang panas. Ia memang mengakui yang dikatakan Samudra benar. Tapi, ia juga sudah berusaha untuk mengubah diri.

“Kamu hanya butuh kepercayaan diri. Kamu layak mendapatkan



semuanya. Segala kebaikan dan kebahagiaan. Karena kamu~sudah lulus ujian dari Tuhan. Tinggal menunggu ujian selanjutnya. Kamu pasti bisa.” Kalimat diakhiri usapan lembut di puncak kepala Agni.

Kini Samudra bisa melihat, bagaimana sebuah pengkhianatan mampu menghancurkan kehidupan seseorang. Menjadi tidak percaya diri, penakut, dan sepanjang hidupnya dihantui kecemasan. Hal remeh, tapi, berdampak serius pada mental seseorang. Melihat Agni terdiam saja, ia merengkuh tubuh kekasihnya itu.



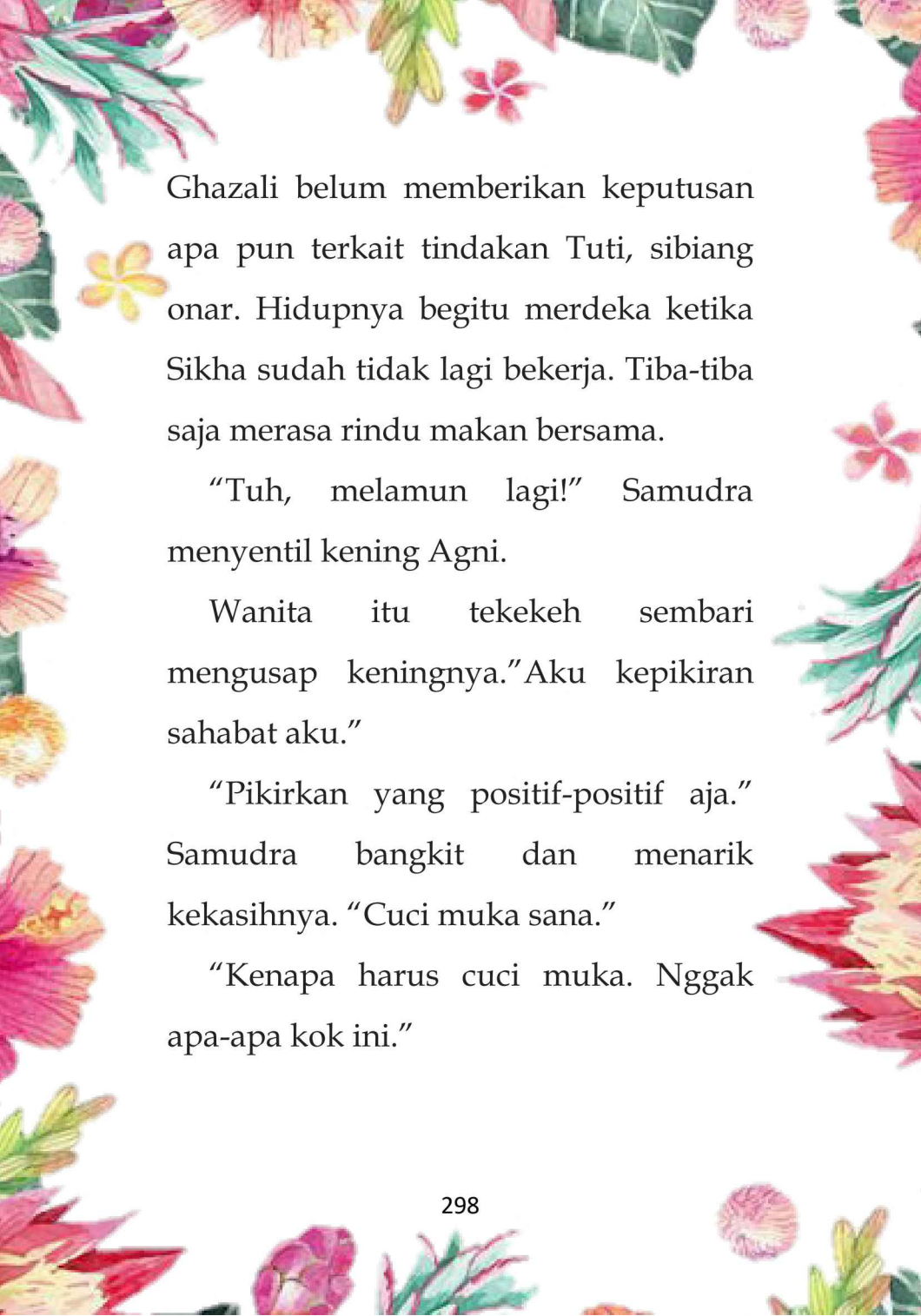
“Kita atur ulang jadwal, ya. Kalau udah nggak ada jalan, ya. Kamu cuti aja. Gaji dipotong nggak apa-apa,” kata Samudra dengan sabar. Lalu, dibalas anggukan oleh Agni.

Samudra melepaskan pelukannya. Menatap wajah sembab itu, menyeka air matanya. “Sudah malam, kamu tidur!”

Agni mengangguk tanpa bicara.

“Besok, mau makan siang bareng?”

“Kayaknya, aku sibuk di kantor. Kerjaan udah mulai banyak.” Agni memegang pelipisnya. Beberapa kekacauan terjadi karena ada yang berulah. Bekerja seenaknya saja sampai berimbas pada yang lain. Namun,



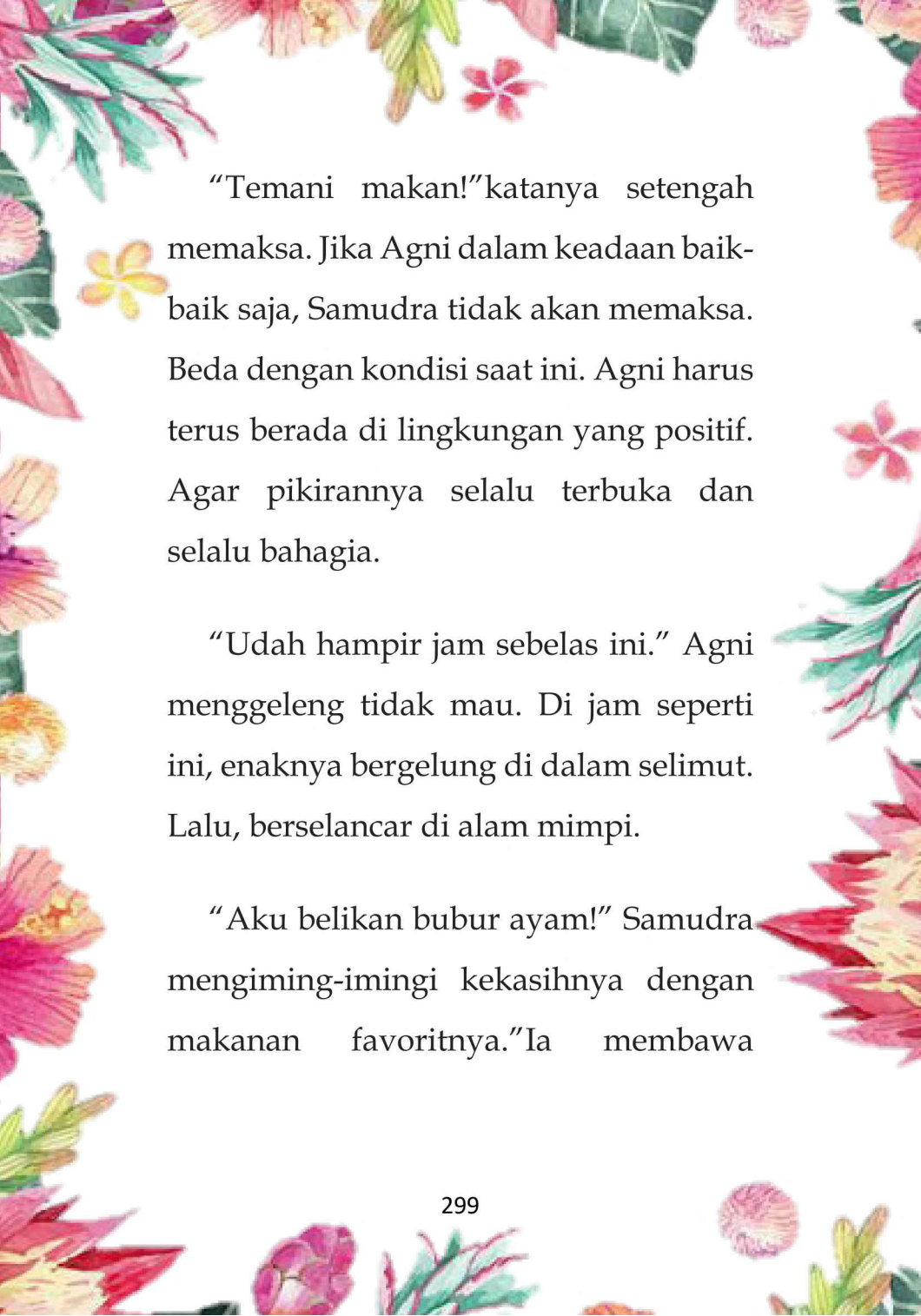
Ghazali belum memberikan keputusan apa pun terkait tindakan Tuti, sibiang onar. Hidupnya begitu merdeka ketika Sikha sudah tidak lagi bekerja. Tiba-tiba saja merasa rindu makan bersama.

“Tuh, melamun lagi!” Samudra menyentil kening Agni.

Wanita itu tekekeh sembari mengusap keningnya. “Aku kepikiran sahabat aku.”

“Pikirkan yang positif-positif aja.” Samudra bangkit dan menarik kekasihnya. “Cuci muka sana.”

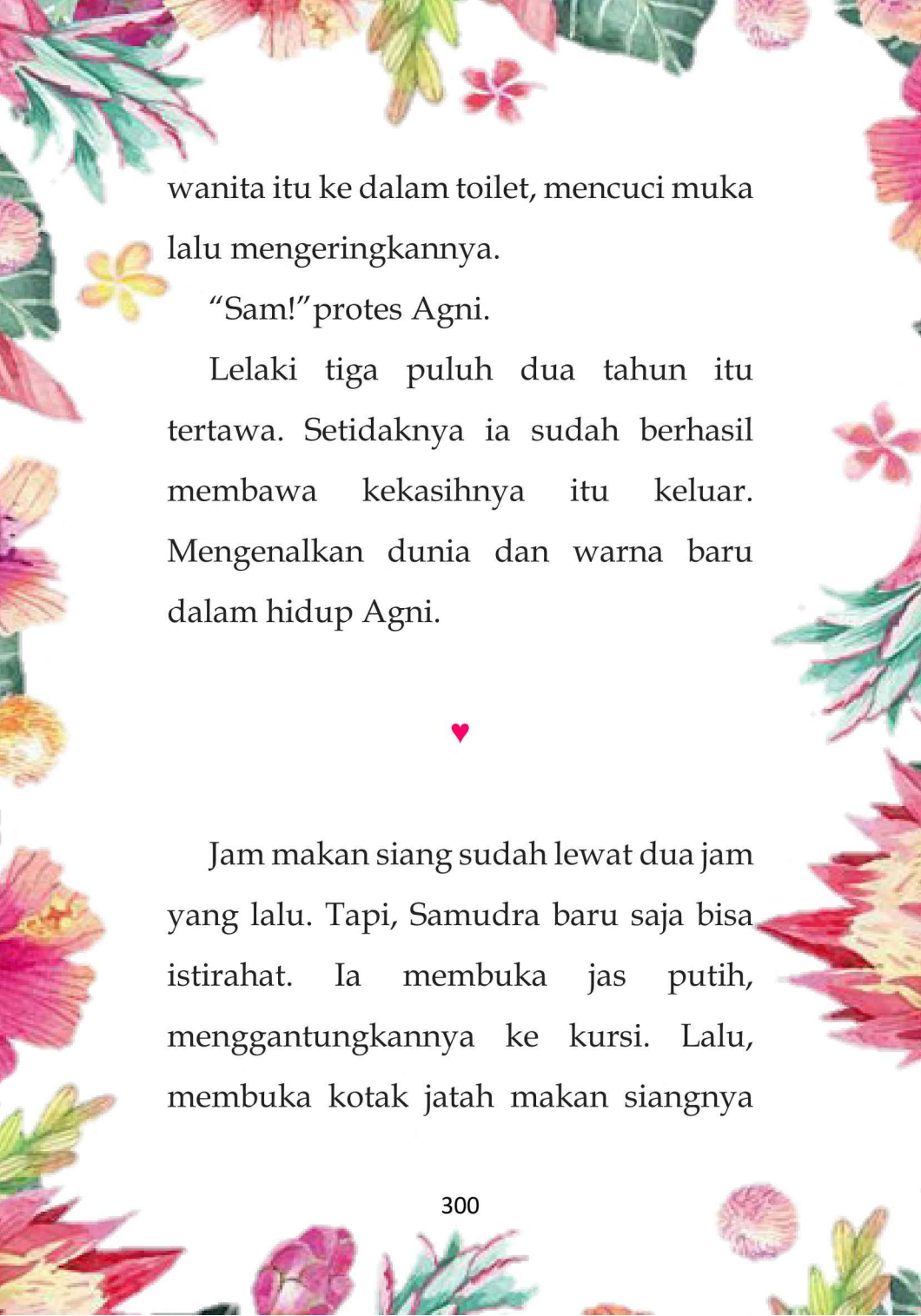
“Kenapa harus cuci muka. Nggak apa-apa kok ini.”



“Temani makan!” katanya setengah memaksa. Jika Agni dalam keadaan baik-baik saja, Samudra tidak akan memaksa. Beda dengan kondisi saat ini. Agni harus terus berada di lingkungan yang positif. Agar pikirannya selalu terbuka dan selalu bahagia.

“Udah hampir jam sebelas ini.” Agni menggeleng tidak mau. Di jam seperti ini, enakya bergelung di dalam selimut. Lalu, berselancar di alam mimpi.

“Aku belikan bubur ayam!” Samudra mengiming-imingi kekasihnya dengan makanan favoritnya.” Ia membawa



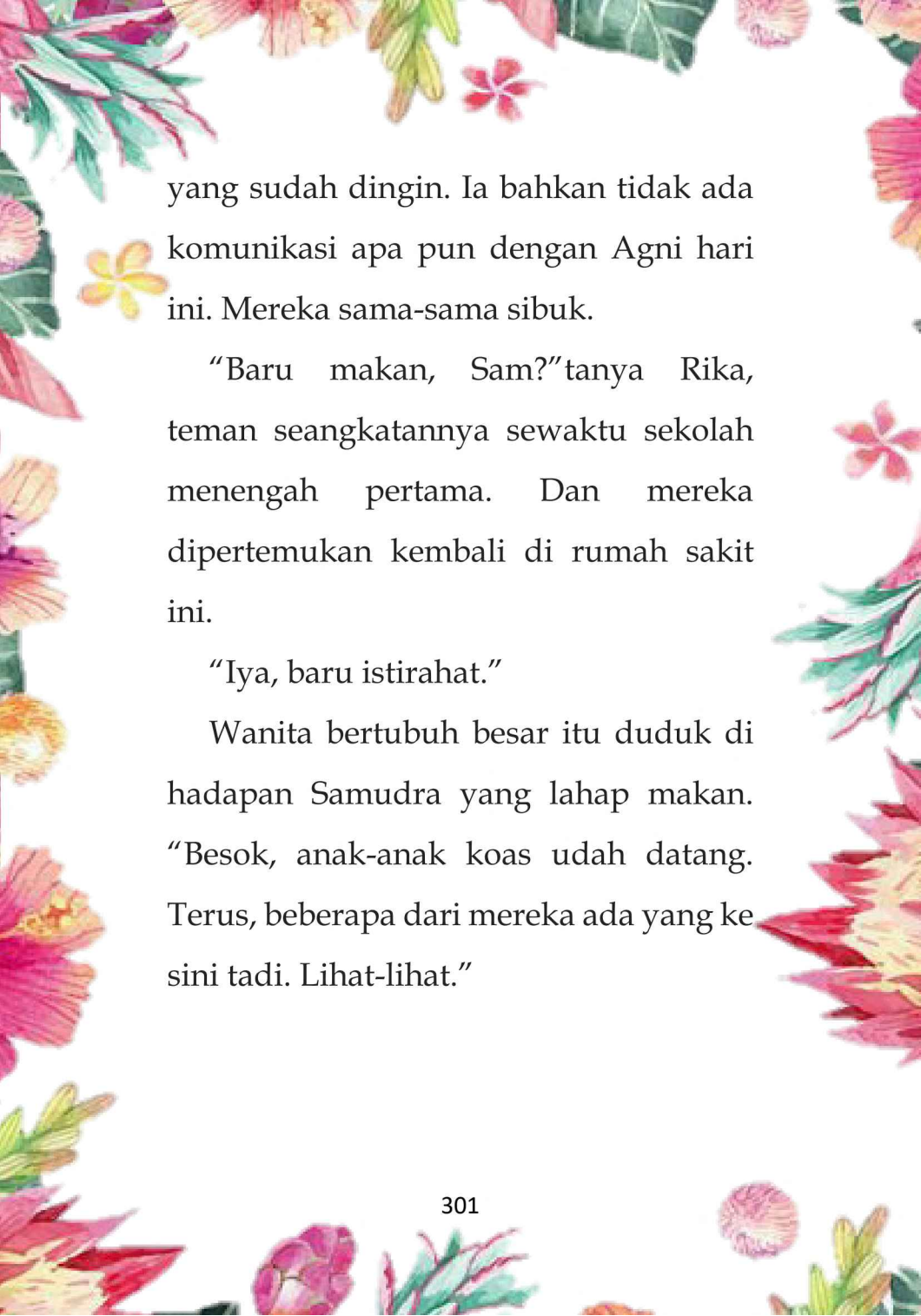
wanita itu ke dalam toilet, mencuci muka
lalu mengeringkannya.

“Sam!” protes Agni.

Lelaki tiga puluh dua tahun itu
tertawa. Setidaknya ia sudah berhasil
membawa kekasihnya itu keluar.
Mengenalkan dunia dan warna baru
dalam hidup Agni.



Jam makan siang sudah lewat dua jam
yang lalu. Tapi, Samudra baru saja bisa
istirahat. Ia membuka jas putih,
menggantungkannya ke kursi. Lalu,
membuka kotak jatah makan siangnya

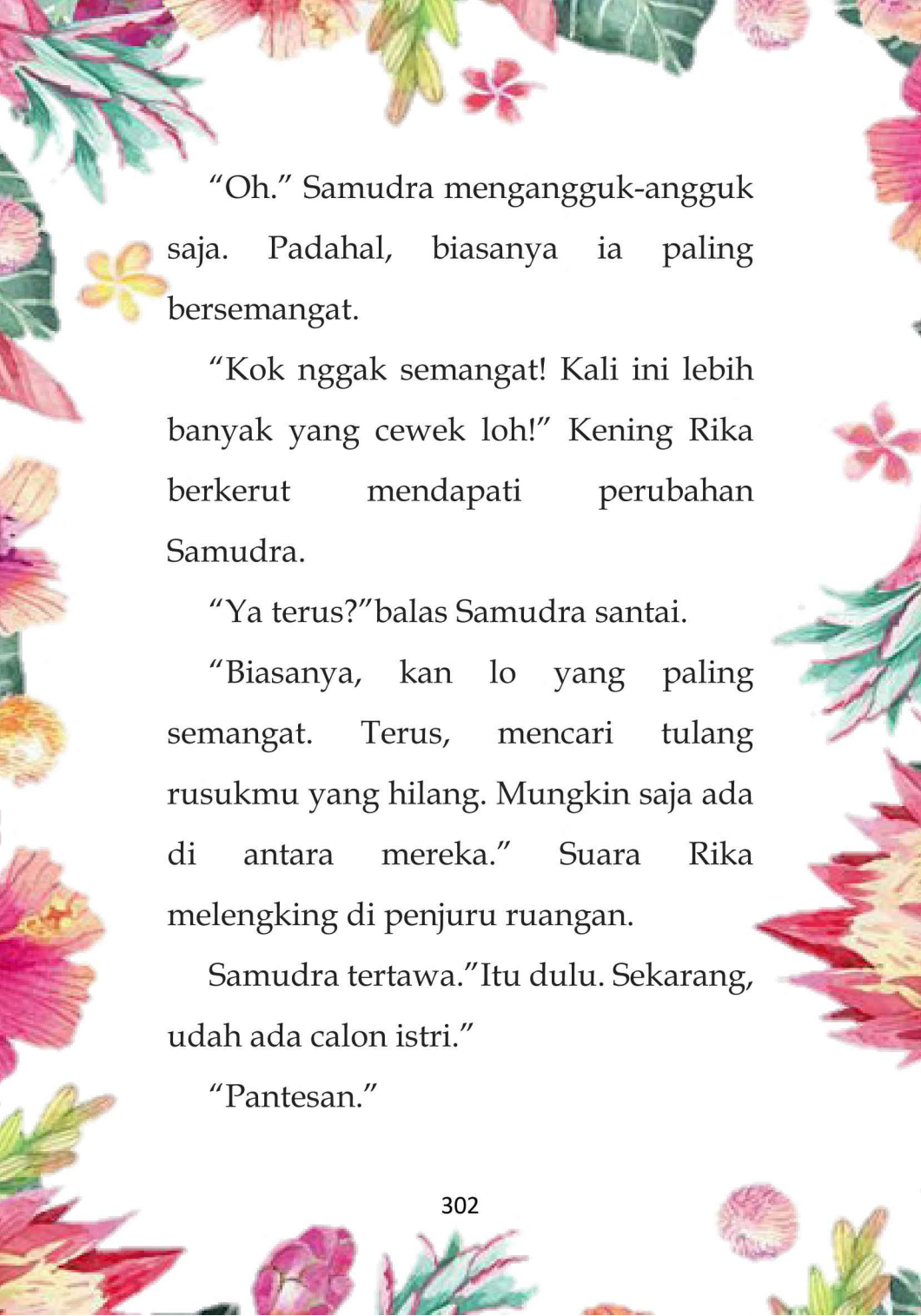


yang sudah dingin. Ia bahkan tidak ada komunikasi apa pun dengan Agni hari ini. Mereka sama-sama sibuk.

“Baru makan, Sam?” tanya Rika, teman seangkatannya sewaktu sekolah menengah pertama. Dan mereka dipertemukan kembali di rumah sakit ini.

“Iya, baru istirahat.”

Wanita bertubuh besar itu duduk di hadapan Samudra yang lahap makan. “Besok, anak-anak koas udah datang. Terus, beberapa dari mereka ada yang ke sini tadi. Lihat-lihat.”



“Oh.” Samudra mengangguk-angguk saja. Padahal, biasanya ia paling bersemangat.

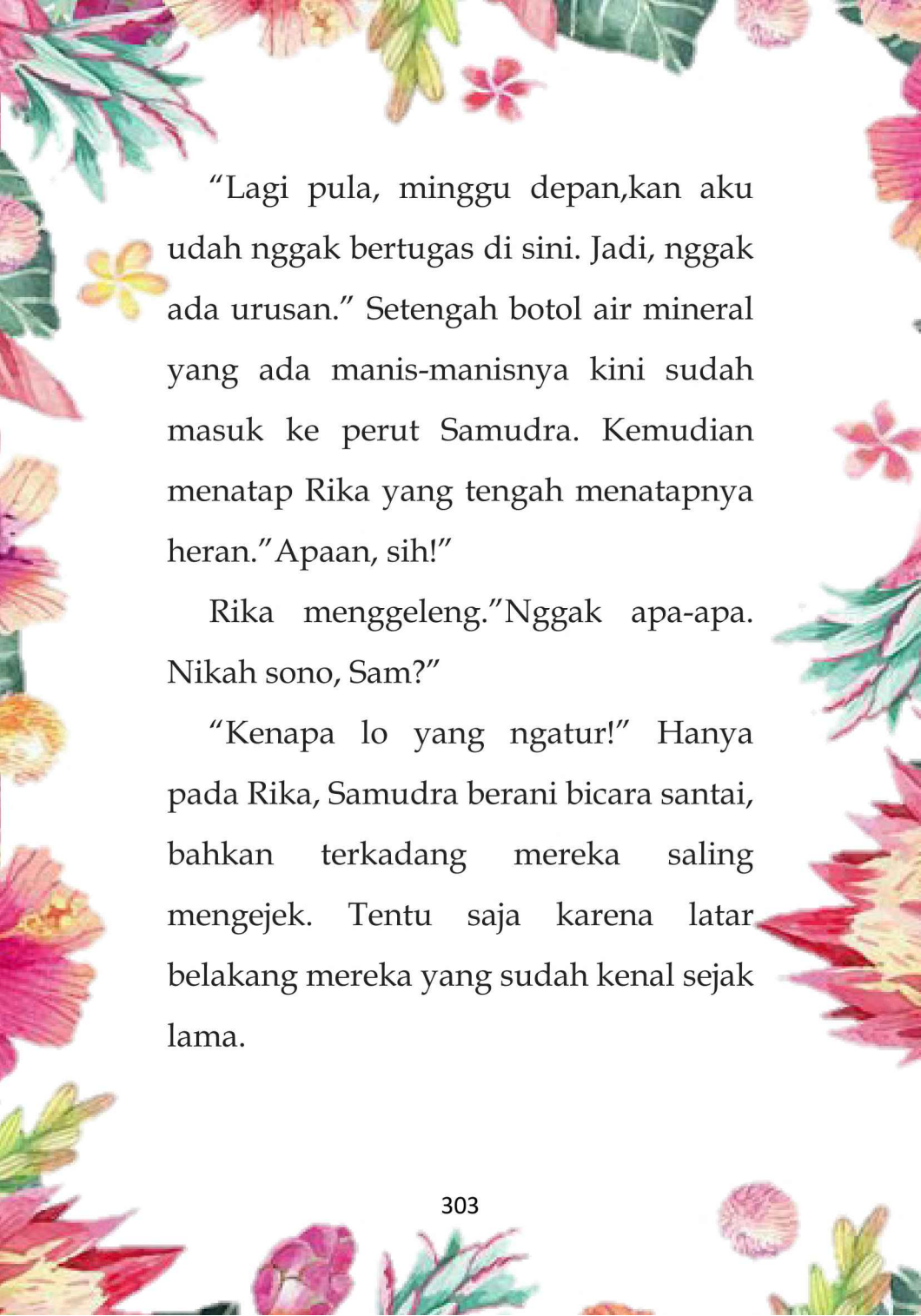
“Kok nggak semangat! Kali ini lebih banyak yang cewek loh!” Kening Rika berkerut mendapati perubahan Samudra.

“Ya terus?” balas Samudra santai.

“Biasanya, kan lo yang paling semangat. Terus, mencari tulang rusukmu yang hilang. Mungkin saja ada di antara mereka.” Suara Rika melengking di penjuru ruangan.

Samudra tertawa. “Itu dulu. Sekarang, udah ada calon istri.”

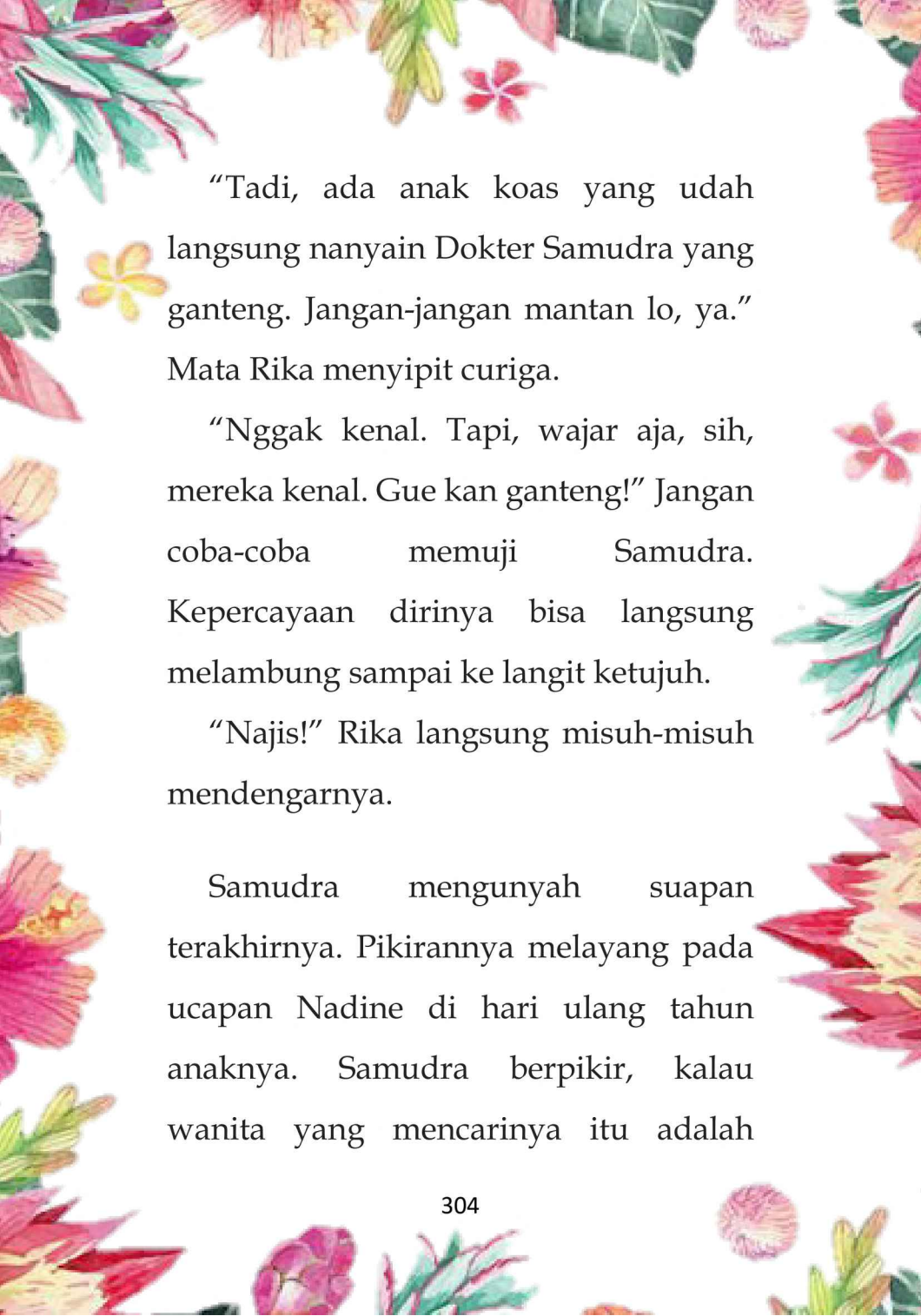
“Pantesan.”



“Lagi pula, minggu depan, kan aku udah nggak bertugas di sini. Jadi, nggak ada urusan.” Setengah botol air mineral yang ada manis-manisnya kini sudah masuk ke perut Samudra. Kemudian menatap Rika yang tengah menatapnya heran.” Apaan, sih!”

Rika menggeleng.”Nggak apa-apa. Nikah sono, Sam?”

“Kenapa lo yang ngatur!” Hanya pada Rika, Samudra berani bicara santai, bahkan terkadang mereka saling mengejek. Tentu saja karena latar belakang mereka yang sudah kenal sejak lama.

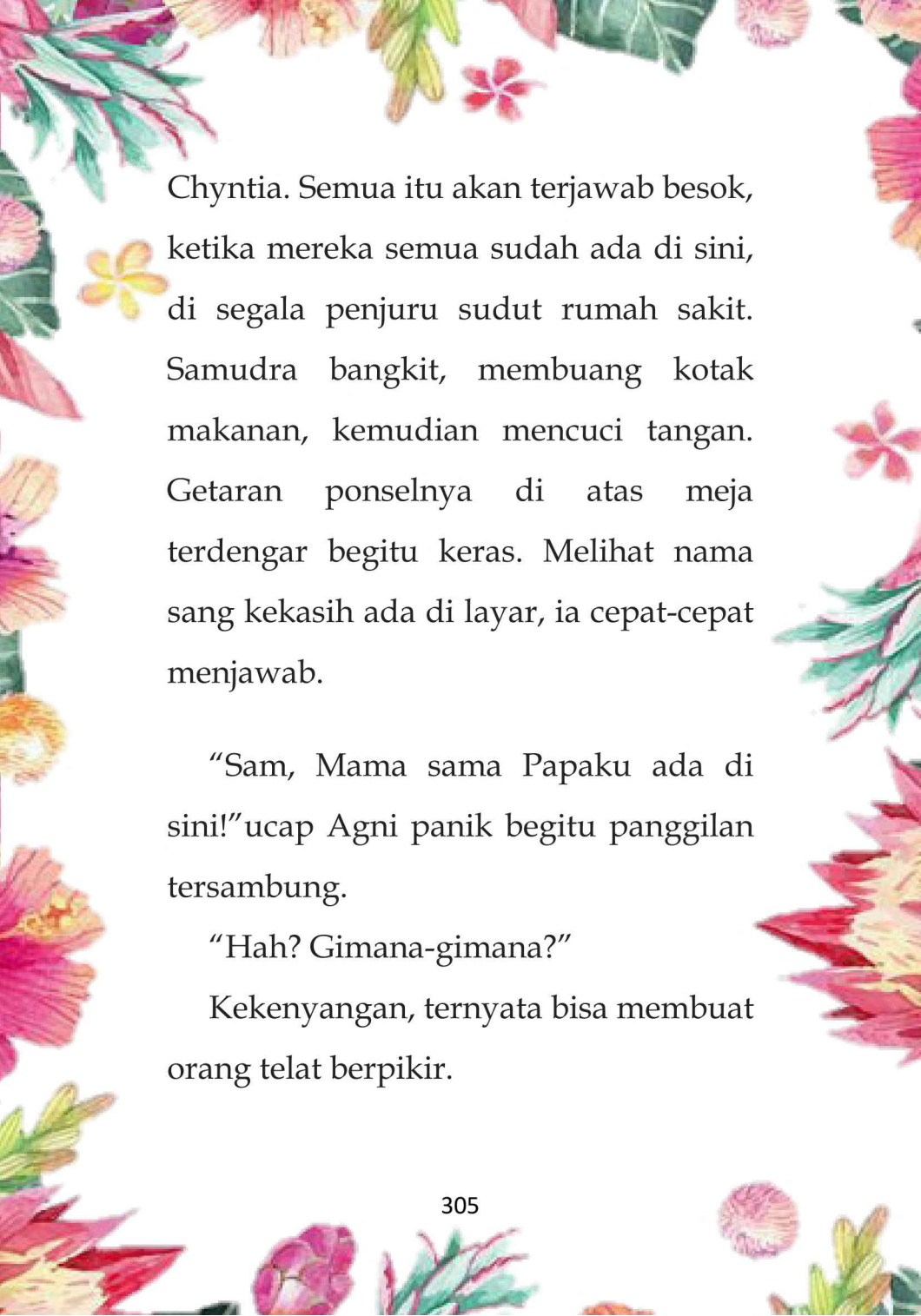


“Tadi, ada anak koas yang udah langsung nanyain Dokter Samudra yang ganteng. Jangan-jangan mantan lo, ya.” Mata Rika menyipit curiga.

“Nggak kenal. Tapi, wajar aja, sih, mereka kenal. Gue kan ganteng!” Jangan coba-coba memuji Samudra. Kepercayaan dirinya bisa langsung melambung sampai ke langit ketujuh.

“Najis!” Rika langsung misuh-misuh mendengarnya.

Samudra mengunyah suapan terakhirnya. Pikirannya melayang pada ucapan Nadine di hari ulang tahun anaknya. Samudra berpikir, kalau wanita yang mencarinya itu adalah

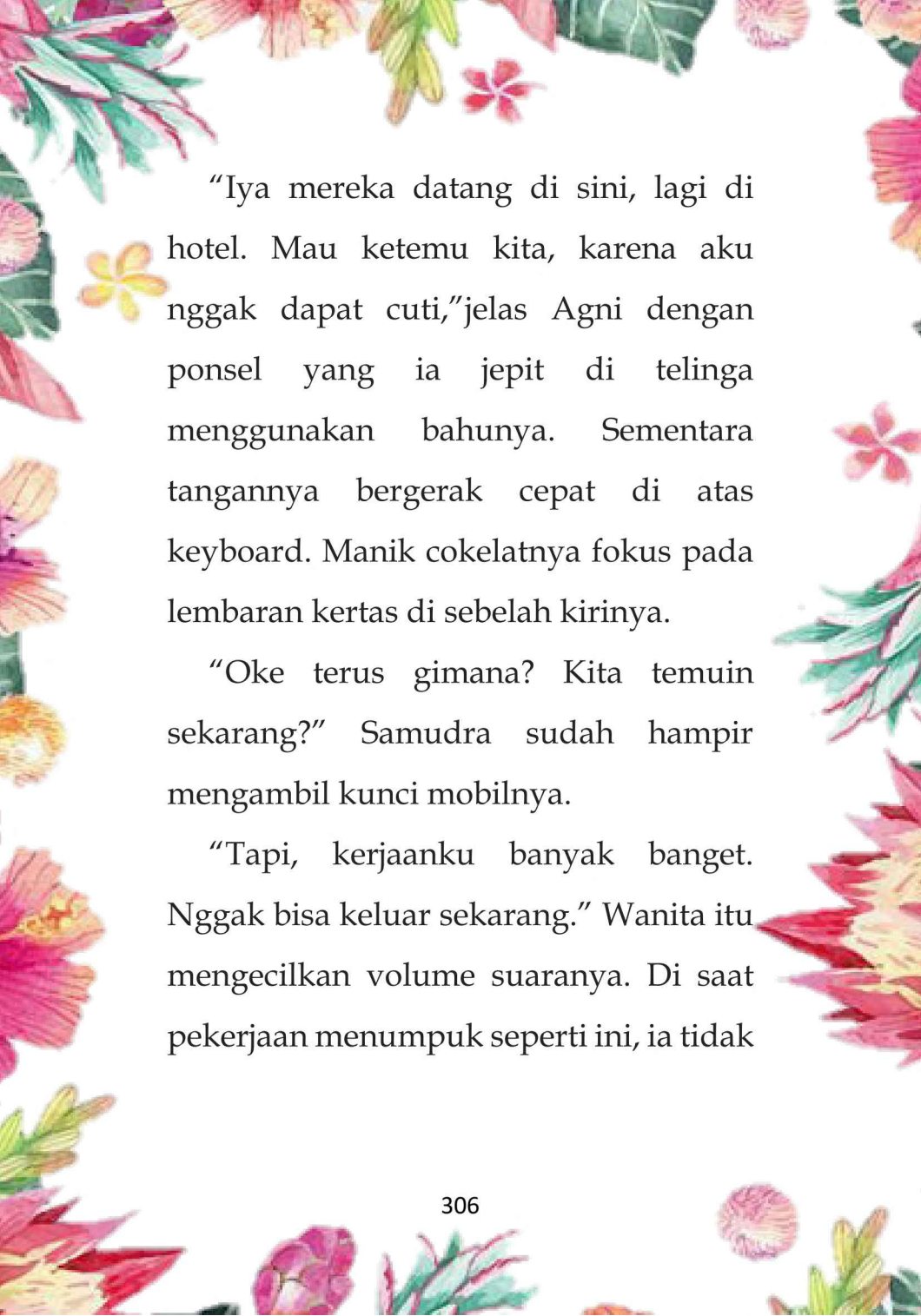


Chyntia. Semua itu akan terjawab besok, ketika mereka semua sudah ada di sini, di segala penjuru sudut rumah sakit. Samudra bangkit, membuang kotak makanan, kemudian mencuci tangan. Getaran ponselnya di atas meja terdengar begitu keras. Melihat nama sang kekasih ada di layar, ia cepat-cepat menjawab.

“Sam, Mama sama Papaku ada di sini!” ucap Agni panik begitu panggilan tersambung.

“Hah? Gimana-gimana?”

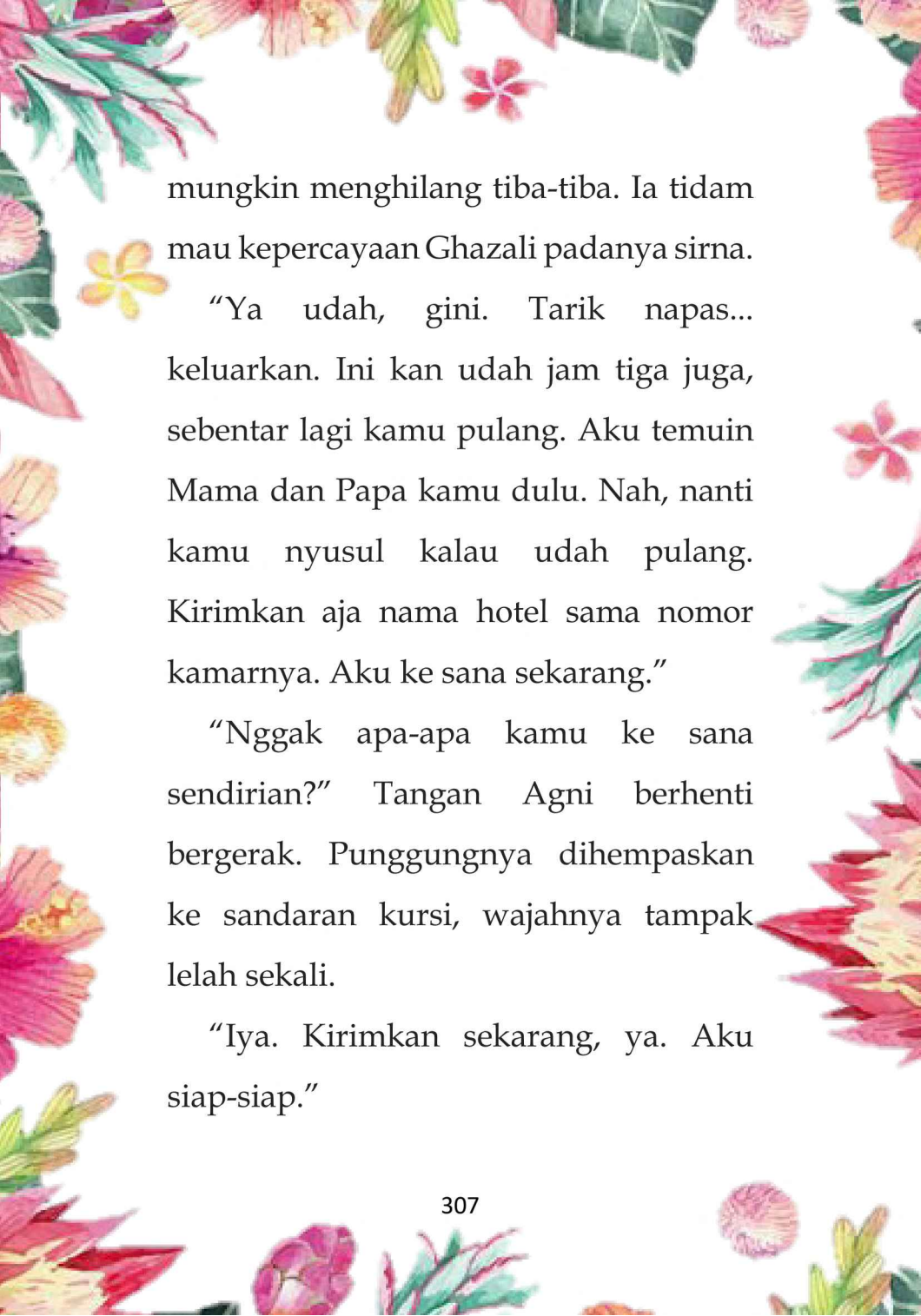
Kekenyanan, ternyata bisa membuat orang telat berpikir.



“Iya mereka datang di sini, lagi di hotel. Mau ketemu kita, karena aku nggak dapat cuti,” jelas Agni dengan ponsel yang ia jepit di telinga menggunakan bahunya. Sementara tangannya bergerak cepat di atas keyboard. Manik cokelatny fokus pada lembaran kertas di sebelah kirinya.

“Oke terus gimana? Kita temuin sekarang?” Samudra sudah hampir mengambil kunci mobilnya.

“Tapi, kerjaanku banyak banget. Nggak bisa keluar sekarang.” Wanita itu mengecilkan volume suaranya. Di saat pekerjaan menumpuk seperti ini, ia tidak



mungkin menghilang tiba-tiba. Ia tidak mau kepercayaan Ghazali padanya sirna.

“Ya udah, gini. Tarik napas... keluarkan. Ini kan udah jam tiga juga, sebentar lagi kamu pulang. Aku temuin Mama dan Papa kamu dulu. Nah, nanti kamu nyusul kalau udah pulang. Kirimkan aja nama hotel sama nomor kamarnya. Aku ke sana sekarang.”

“Nggak apa-apa kamu ke sana sendirian?” Tangan Agni berhenti bergerak. Punggungnya dihempaskan ke sandaran kursi, wajahnya tampak lelah sekali.

“Iya. Kirimkan sekarang, ya. Aku siap-siap.”

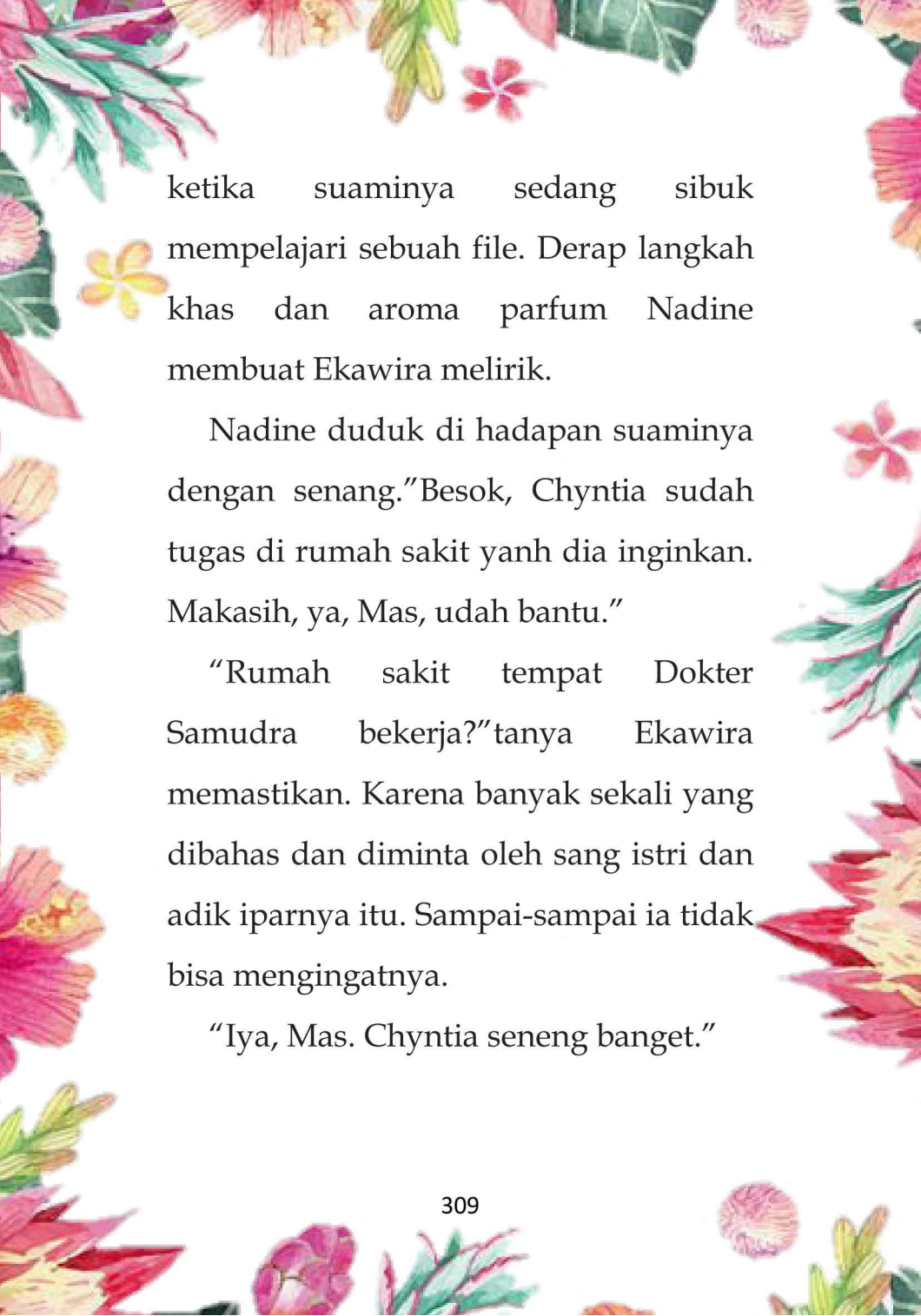


“Oke.”

Agni memutuskan sambungan dan segera mengirimkan apa yang diminta oleh Samudra.

Sementara itu, di salah satu gedung pencakar langit di tengah kota. Seorang wanita berjalan memasuki gedung dengan anggunnya. Tubuhnya masih terlihat langsing meskipun sudah melahirkan seorang putra. Siapa saja yang menatapnya akan berdecak kagum. Jika saja itu bukan istri bos, pasti sudah mereka goda.

Senyum tipisnya tersungging ketika sekretaris suaminya menyambut dan mempersilakan masuk. Nadine masuk

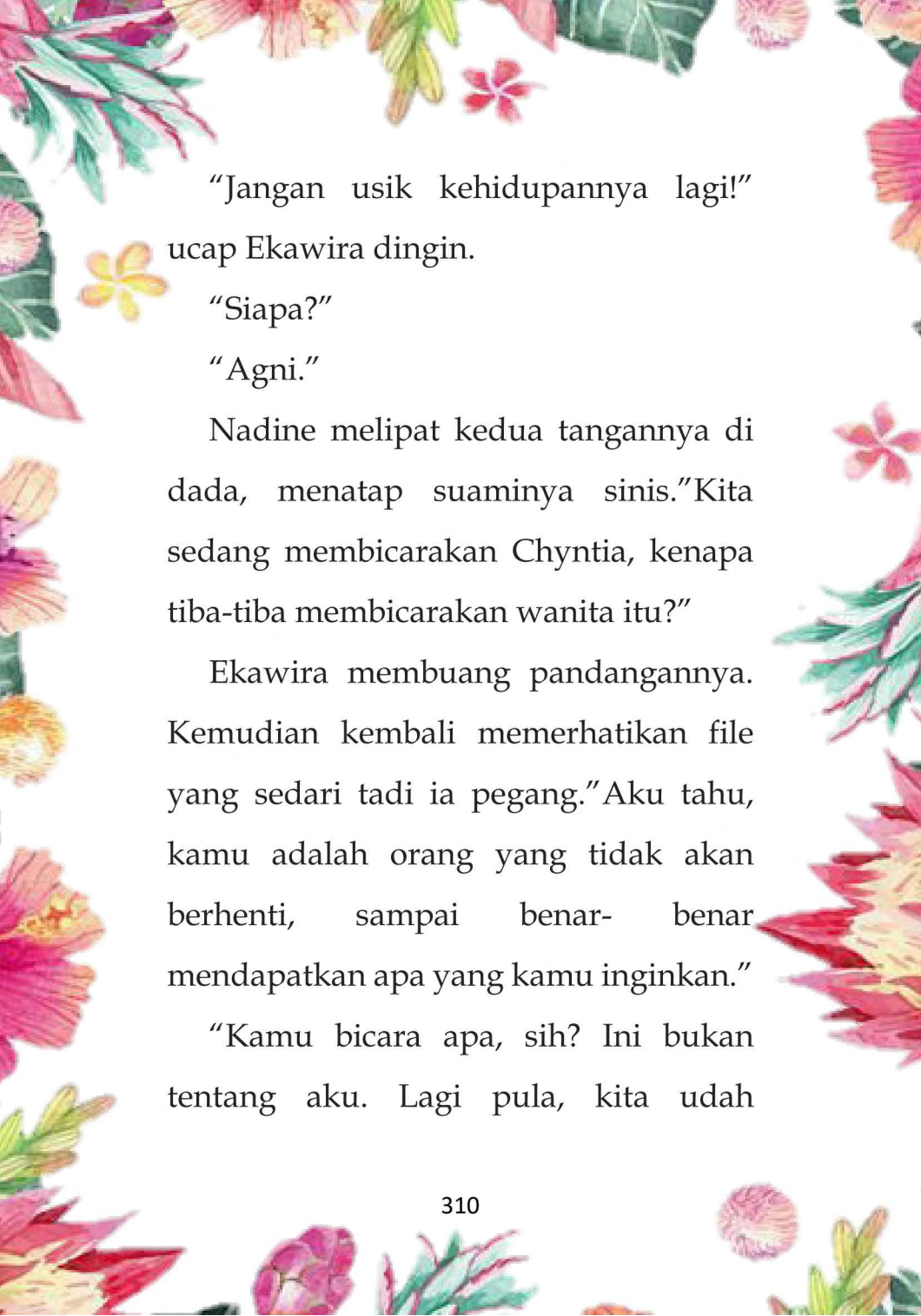


ketika suaminya sedang sibuk mempelajari sebuah file. Derap langkah khas dan aroma parfum Nadine membuat Ekawira melirik.

Nadine duduk di hadapan suaminya dengan senang. "Besok, Chyntia sudah tugas di rumah sakit yanh dia inginkan. Makasih, ya, Mas, udah bantu."

"Rumah sakit tempat Dokter Samudra bekerja?" tanya Ekawira memastikan. Karena banyak sekali yang dibahas dan diminta oleh sang istri dan adik iparnya itu. Sampai-sampai ia tidak bisa mengingatnya.

"Iya, Mas. Chyntia seneng banget."



“Jangan usik kehidupannya lagi!”
ucap Ekawira dingin.

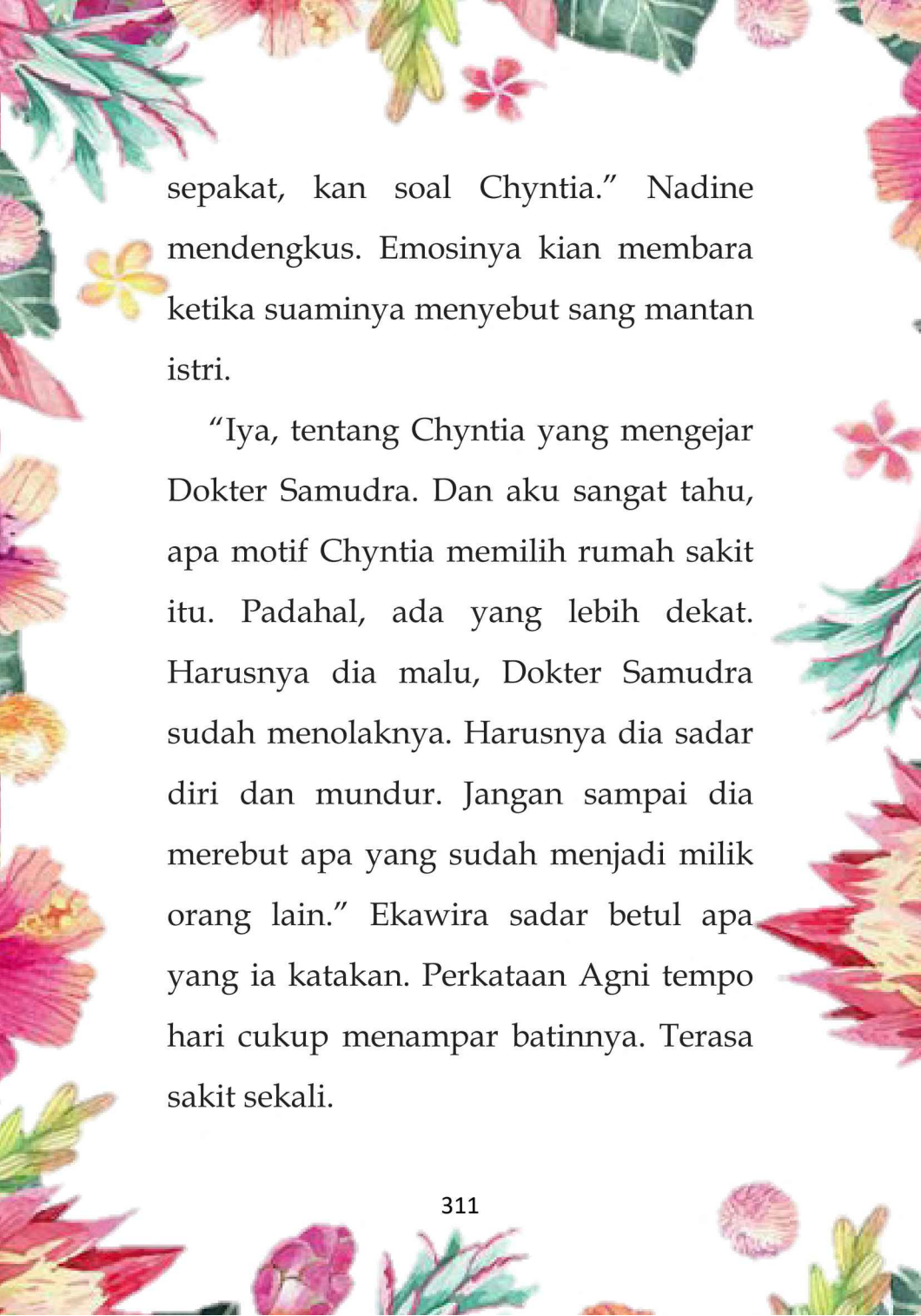
“Siapa?”

“Agni.”

Nadine melipat kedua tangannya di dada, menatap suaminya sinis. “Kita sedang membicarakan Chyntia, kenapa tiba-tiba membicarakan wanita itu?”

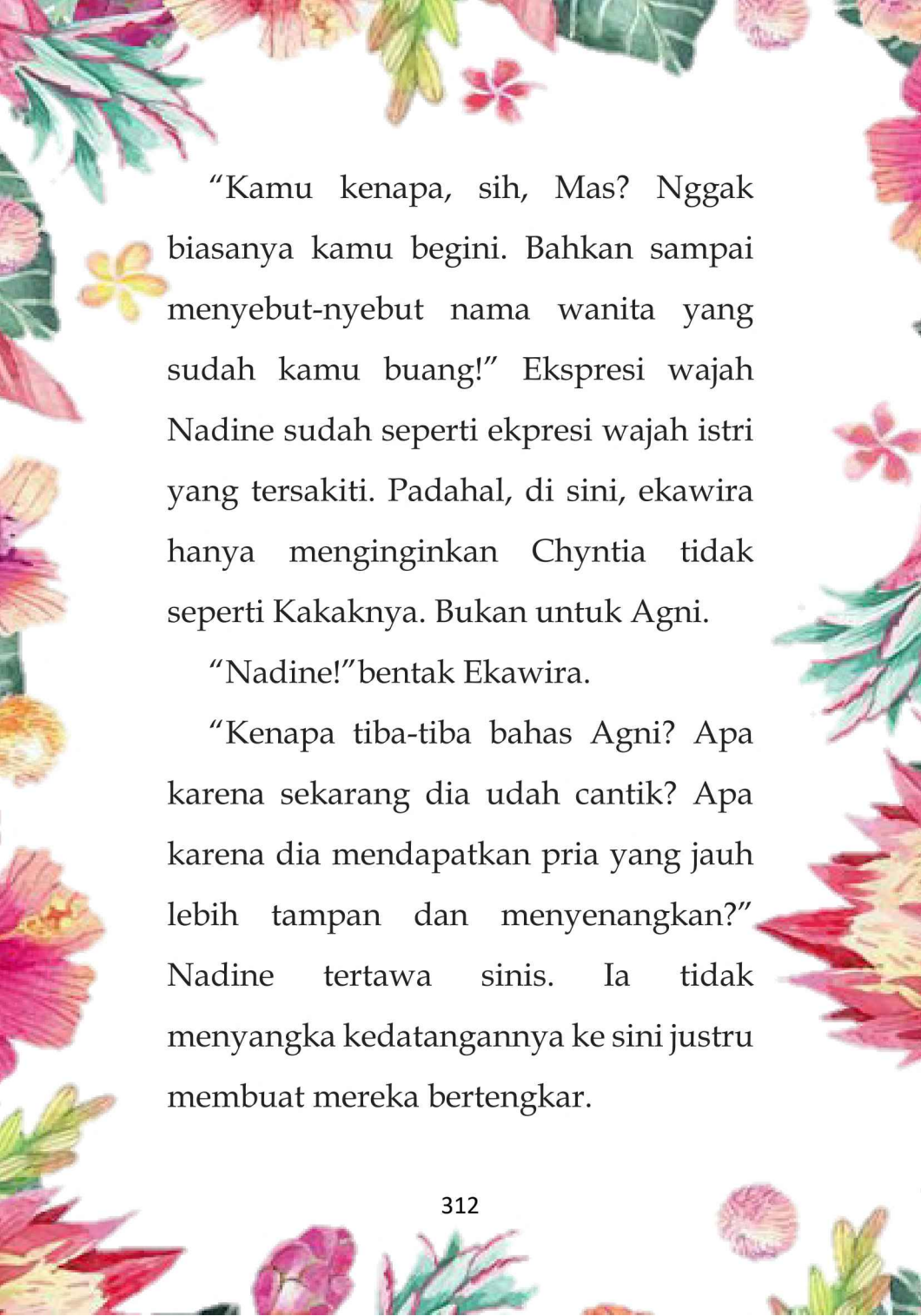
Ekawira membuang pandangannya. Kemudian kembali memerhatikan file yang sedari tadi ia pegang. “Aku tahu, kamu adalah orang yang tidak akan berhenti, sampai benar-benar mendapatkan apa yang kamu inginkan.”

“Kamu bicara apa, sih? Ini bukan tentang aku. Lagi pula, kita udah



sepakat, kan soal Chyntia.” Nadine mendengkus. Emosinya kian membara ketika suaminya menyebut sang mantan istri.

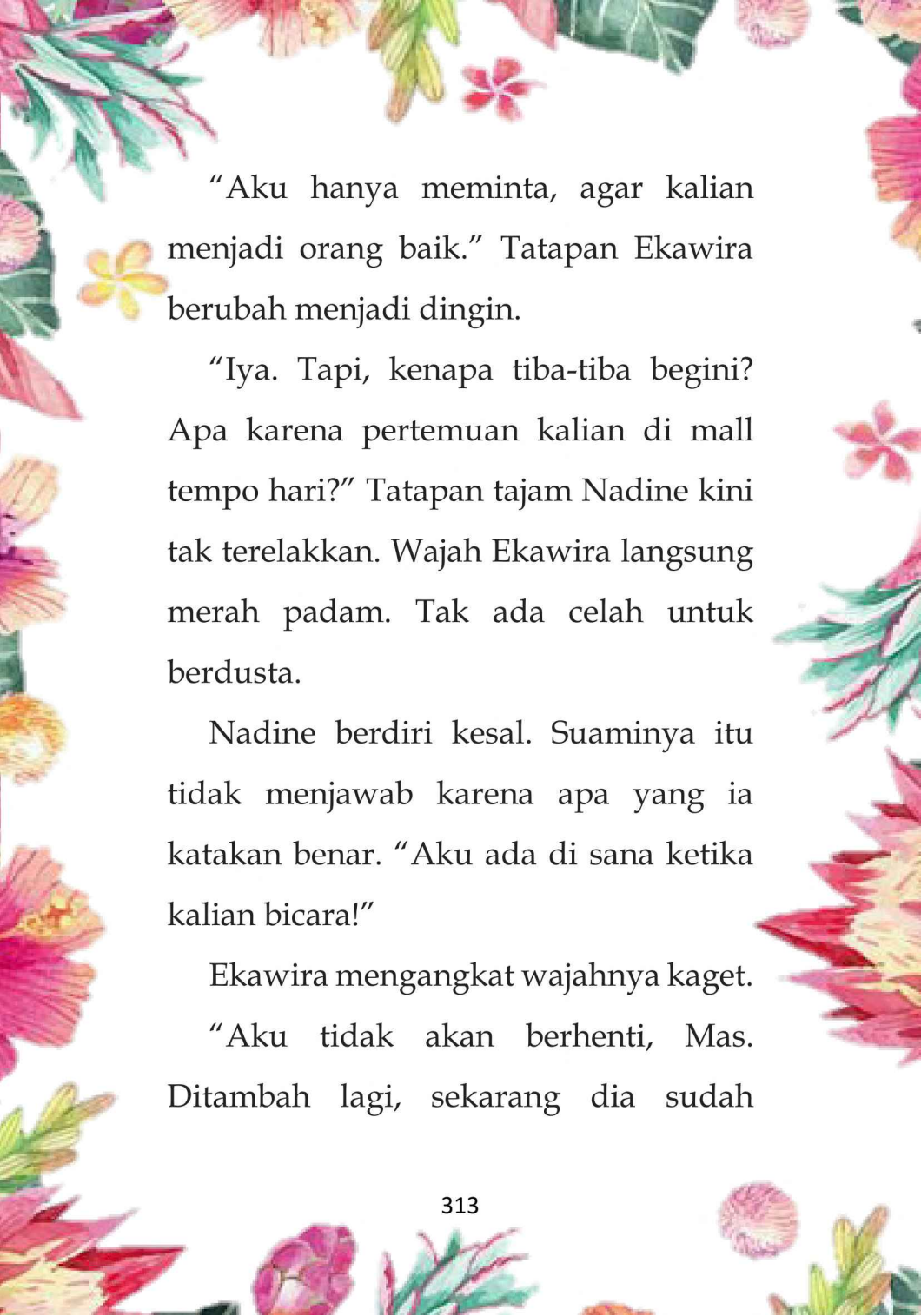
“Iya, tentang Chyntia yang mengejar Dokter Samudra. Dan aku sangat tahu, apa motif Chyntia memilih rumah sakit itu. Padahal, ada yang lebih dekat. Harusnya dia malu, Dokter Samudra sudah menolaknya. Harusnya dia sadar diri dan mundur. Jangan sampai dia merebut apa yang sudah menjadi milik orang lain.” Ekawira sadar betul apa yang ia katakan. Perkataan Agni tempo hari cukup menampar batinnya. Terasa sakit sekali.



“Kamu kenapa, sih, Mas? Nggak biasanya kamu begini. Bahkan sampai menyebut-nyebut nama wanita yang sudah kamu buang!” Ekspresi wajah Nadine sudah seperti ekspresi wajah istri yang tersakiti. Padahal, di sini, ekawira hanya menginginkan Chyntia tidak seperti Kakaknya. Bukan untuk Agni.

“Nadine!” bentak Ekawira.

“Kenapa tiba-tiba bahas Agni? Apa karena sekarang dia udah cantik? Apa karena dia mendapatkan pria yang jauh lebih tampan dan menyenangkan?” Nadine tertawa sinis. Ia tidak menyangka kedatangannya ke sini justru membuat mereka bertengkar.



“Aku hanya meminta, agar kalian menjadi orang baik.” Tatapan Ekawira berubah menjadi dingin.

“Iya. Tapi, kenapa tiba-tiba begini? Apa karena pertemuan kalian di mall tempo hari?” Tatapan tajam Nadine kini tak terelakkan. Wajah Ekawira langsung merah padam. Tak ada celah untuk berdusta.

Nadine berdiri kesal. Suaminya itu tidak menjawab karena apa yang ia katakan benar. “Aku ada di sana ketika kalian bicara!”

Ekawira mengangkat wajahnya kaget.

“Aku tidak akan berhenti, Mas. Ditambah lagi, sekarang dia sudah



berani menyita pikiran suaminya.”

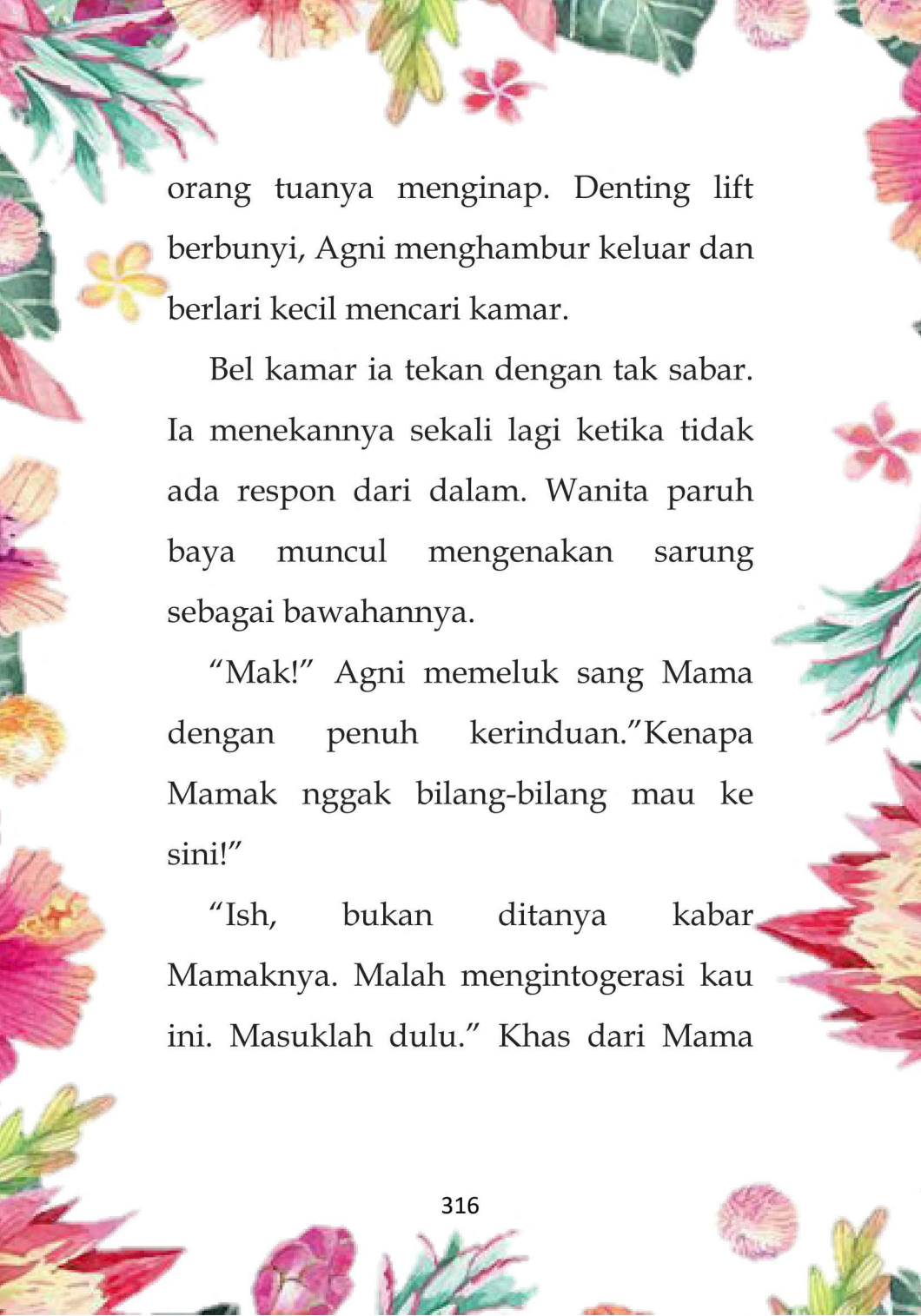
Wanita itu langsung pergi meninggalkan kantor suaminya. Sementara Ekawira menghela napas berat sembari memijit pelipisnya.





Bab 10

Agni keluar dari kantor, satu jam lebih lama dari biasanya. Padahal, ia sudah bekerja dengan kecepatan tinggi. Nyatanya, ia tidak bisa tepat waktu. Bunyi pesan yang masuk berkali-kali ia abaikan. Ia langsung memesan ojek online agar cepat sampai di hotel, tempat



orang tuanya menginap. Denting lift berbunyi, Agni menghambur keluar dan berlari kecil mencari kamar.

Bel kamar ia tekan dengan tak sabar. Ia menekannya sekali lagi ketika tidak ada respon dari dalam. Wanita paruh baya muncul mengenakan sarung sebagai bawahannya.

“Mak!” Agni memeluk sang Mama dengan penuh kerinduan.”Kenapa Mamak nggak bilang-bilang mau ke sini!”

“Ish, bukan ditanya kabar Mamaknya. Malah mengintogerasi kau ini. Masuklah dulu.” Khas dari Mama

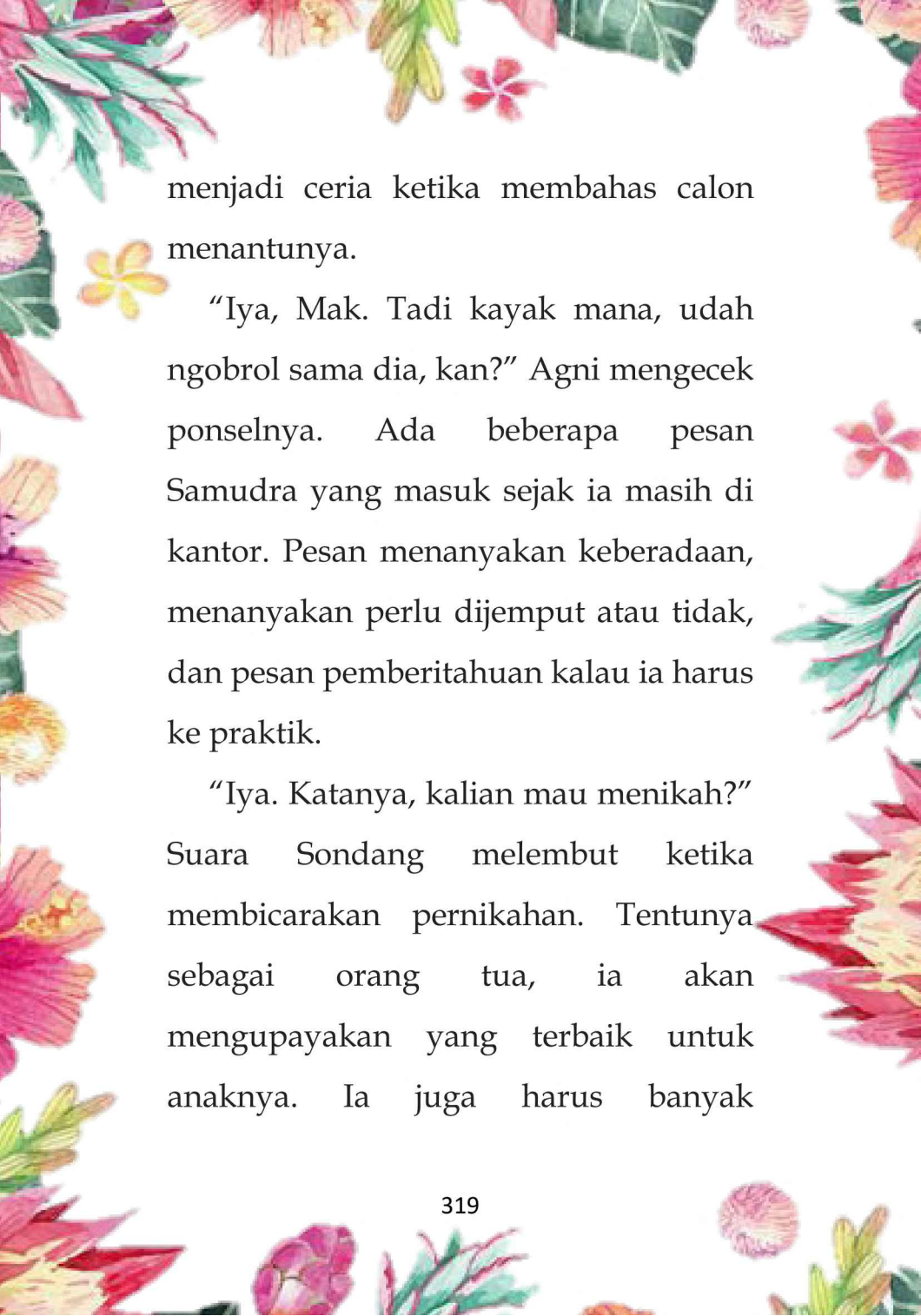


erat." Agni kangen Mamak. Mana mungkin kurepeti Mamak."

"Itulah durhakanya kau. Kangen, tapi, nggak pulang-pulang." Sondang melirik tajam. Lirikan tajam yang selalu dirindukan Agni. Mamanya itu cerewet, tapi, hatinya baik sekali.

"Namanya belum sempat, Mak. Eh, teringatnya mana Samudra, Mak?" Agni baru sadar bahwa kekasihnya itu tidak ada di sini.

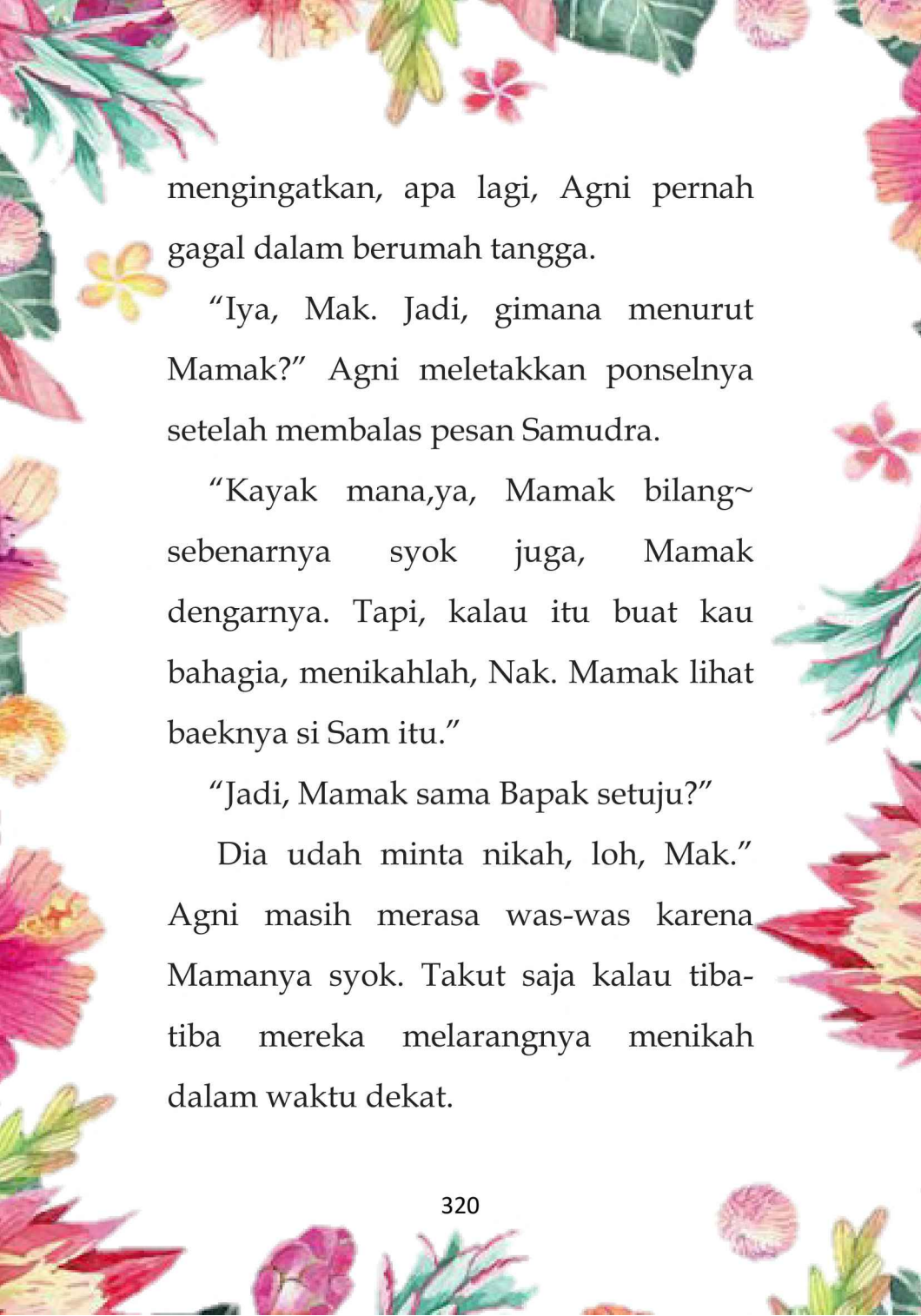
"Ya udah pulanglah. Mau buka praktek dia. Itulah kau, lama kali pun. Eh, teringatnya, mantap kali calonmu, ya. Nggak nyangka Mamak, pacarmu itu dokter." Wajah Sondang berubah



menjadi ceria ketika membahas calon menantunya.

“Iya, Mak. Tadi kayak mana, udah ngobrol sama dia, kan?” Agni mengecek ponselnya. Ada beberapa pesan Samudra yang masuk sejak ia masih di kantor. Pesan menanyakan keberadaan, menanyakan perlu dijemput atau tidak, dan pesan pemberitahuan kalau ia harus ke praktik.

“Iya. Katanya, kalian mau menikah?” Suara Sondang melembut ketika membicarakan pernikahan. Tentunya sebagai orang tua, ia akan mengupayakan yang terbaik untuk anaknya. Ia juga harus banyak



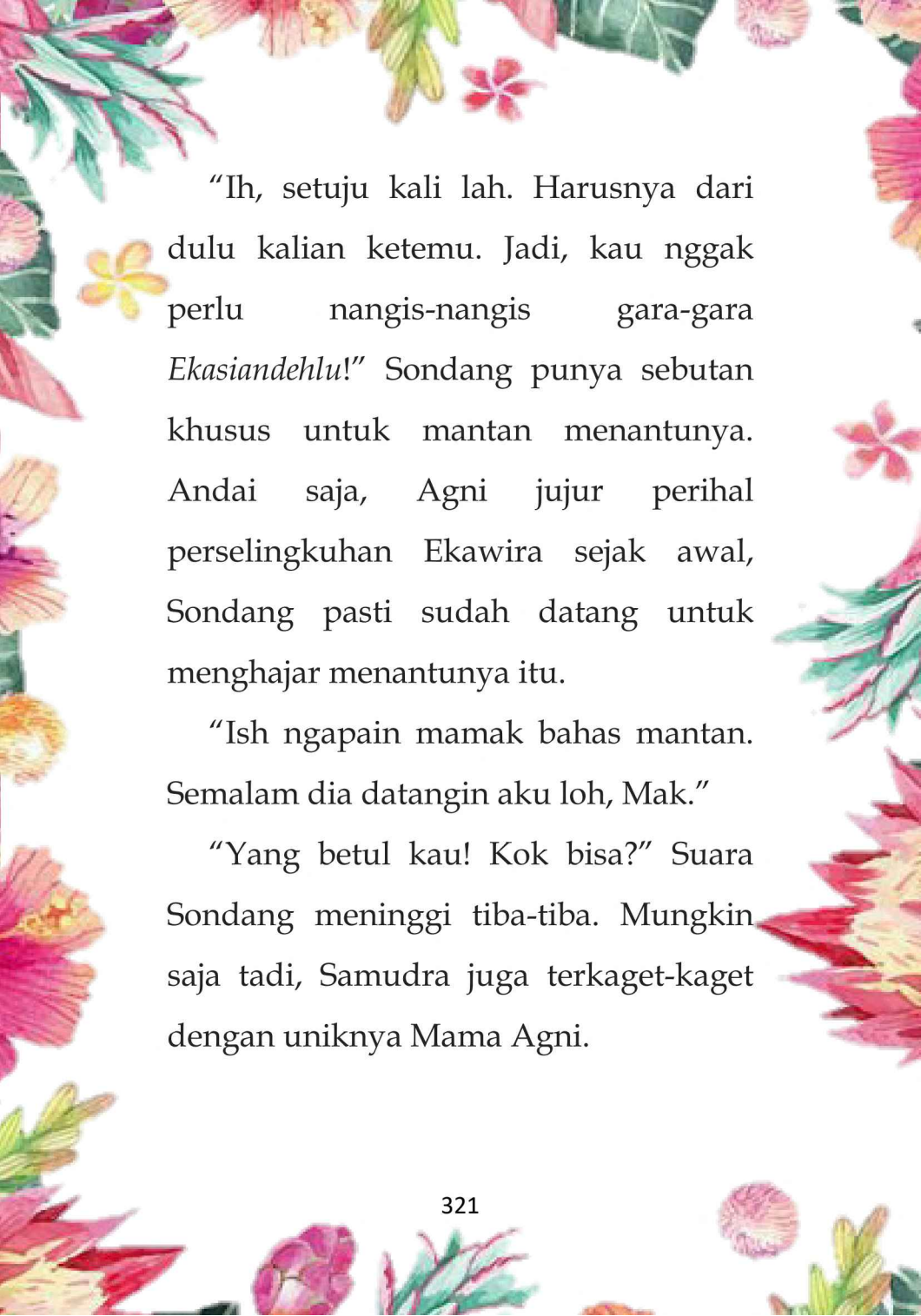
mengingatkan, apa lagi, Agni pernah gagal dalam berumah tangga.

“Iya, Mak. Jadi, gimana menurut Mamak?” Agni meletakkan ponselnya setelah membalas pesan Samudra.

“Kayak mana, ya, Mamak bilang~ sebenarnya syok juga, Mamak dengarnya. Tapi, kalau itu buat kau bahagia, menikahlah, Nak. Mamak lihat baiknya si Sam itu.”

“Jadi, Mamak sama Bapak setuju?”

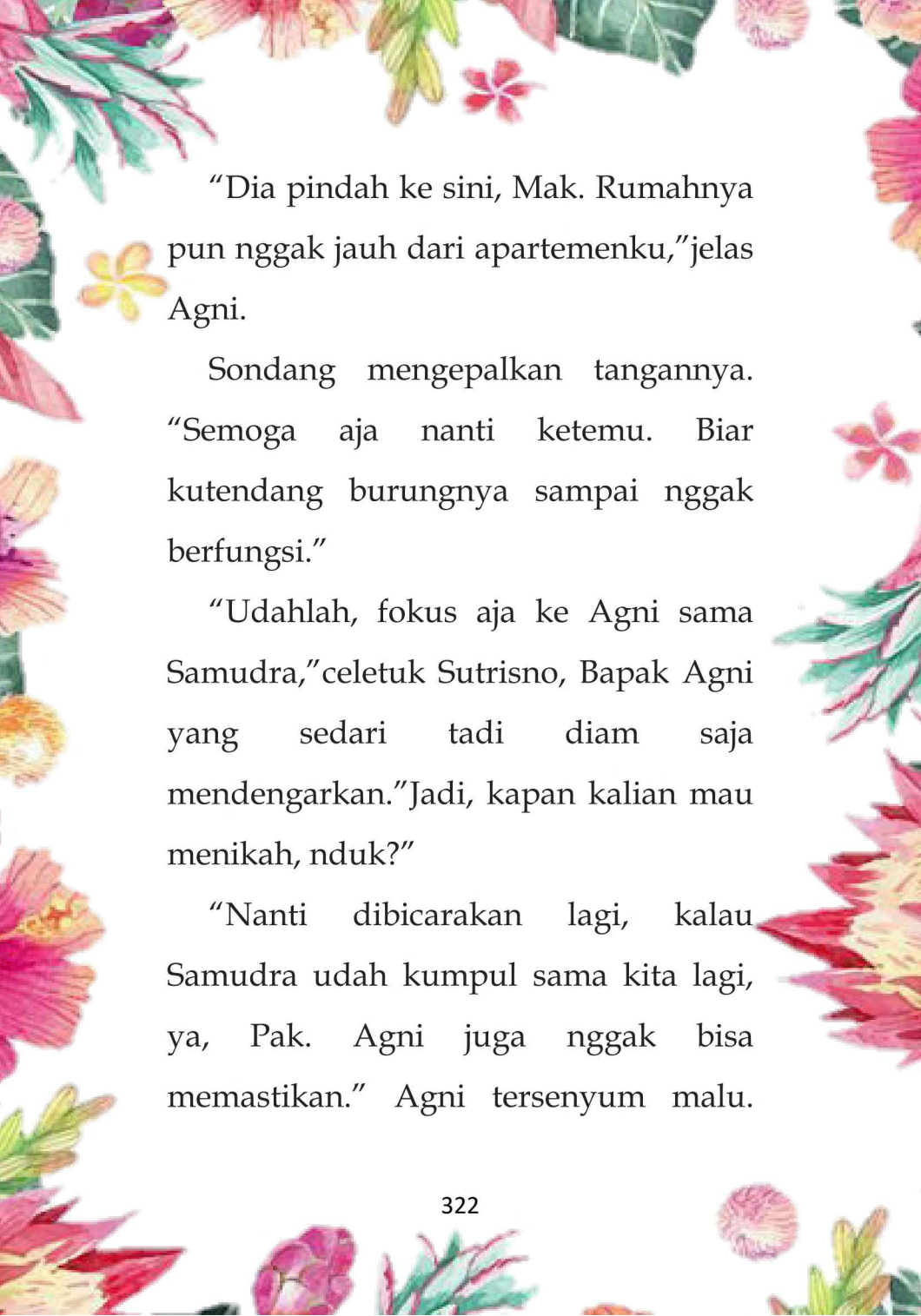
Dia udah minta nikah, loh, Mak.” Agni masih merasa was-was karena Mamanya syok. Takut saja kalau tiba-tiba mereka melarangnya menikah dalam waktu dekat.



“Ih, setuju kali lah. Harusnya dari dulu kalian ketemu. Jadi, kau nggak perlu nangis-nangis gara-gara *Ekasiandehlu!*” Sondang punya sebutan khusus untuk mantan menantunya. Andai saja, Agni jujur perihal perselingkuhan Ekawira sejak awal, Sondang pasti sudah datang untuk menghajar menantunya itu.

“Ish ngapain mamak bahas mantan. Semalam dia datengin aku loh, Mak.”

“Yang betul kau! Kok bisa?” Suara Sondang meninggi tiba-tiba. Mungkin saja tadi, Samudra juga terkaget-kaget dengan uniknya Mama Agni.

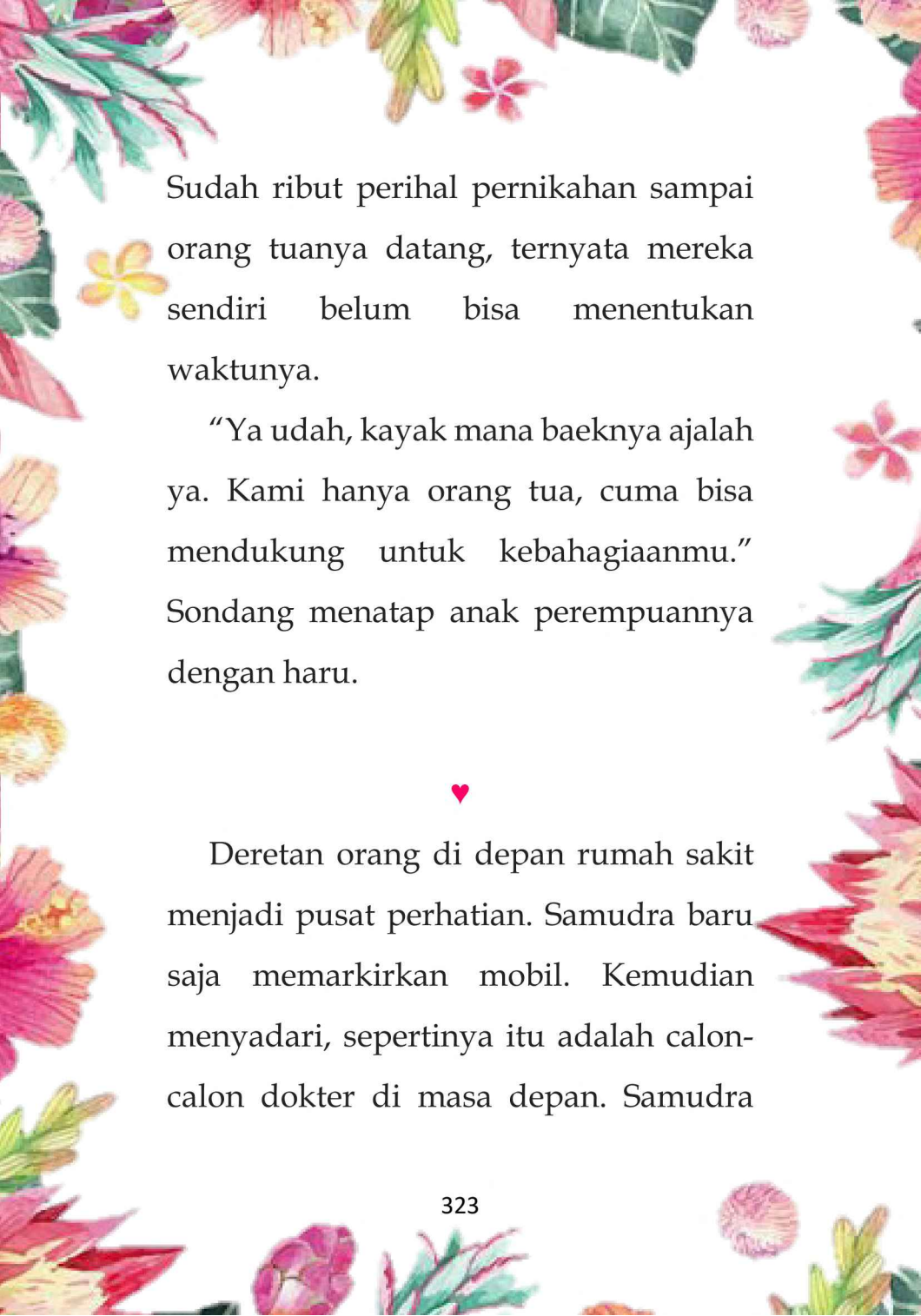


“Dia pindah ke sini, Mak. Rumahnya pun nggak jauh dari apartemenku,” jelas Agni.

Sondang mengepalkan tangannya. “Semoga aja nanti ketemu. Biar kutandang burungnya sampai nggak berfungsi.”

“Udahlah, fokus aja ke Agni sama Samudra,” celetuk Sutrisno, Bapak Agni yang sedari tadi diam saja mendengarkan. “Jadi, kapan kalian mau menikah, nduk?”

“Nanti dibicarakan lagi, kalau Samudra udah kumpul sama kita lagi, ya, Pak. Agni juga nggak bisa memastikan.” Agni tersenyum malu.

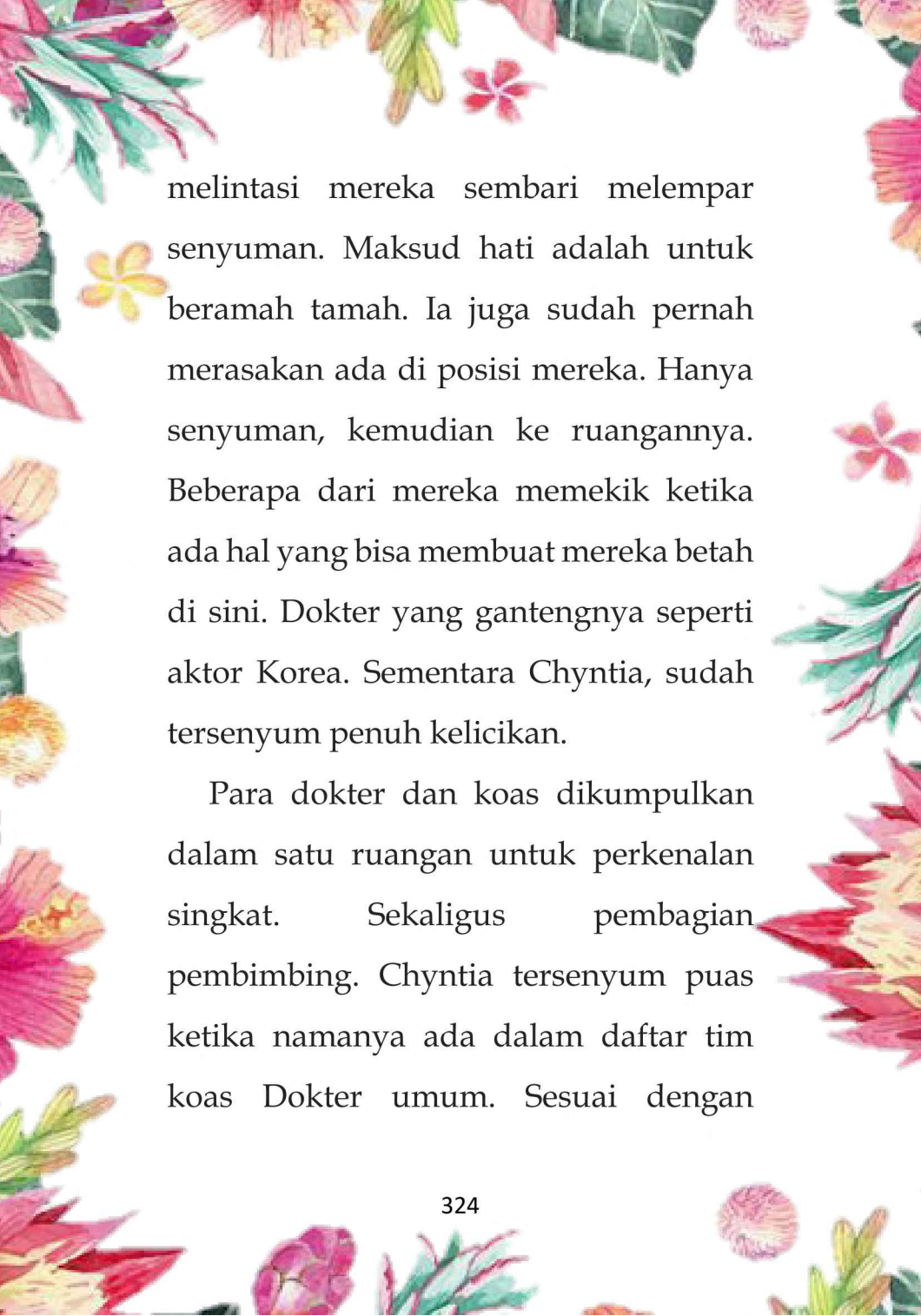


Sudah ribut perihal pernikahan sampai orang tuanya datang, ternyata mereka sendiri belum bisa menentukan waktunya.

“Ya udah, kayak mana baeknya ajalah ya. Kami hanya orang tua, cuma bisa mendukung untuk kebahagiaanmu.” Sondang menatap anak perempuannya dengan haru.

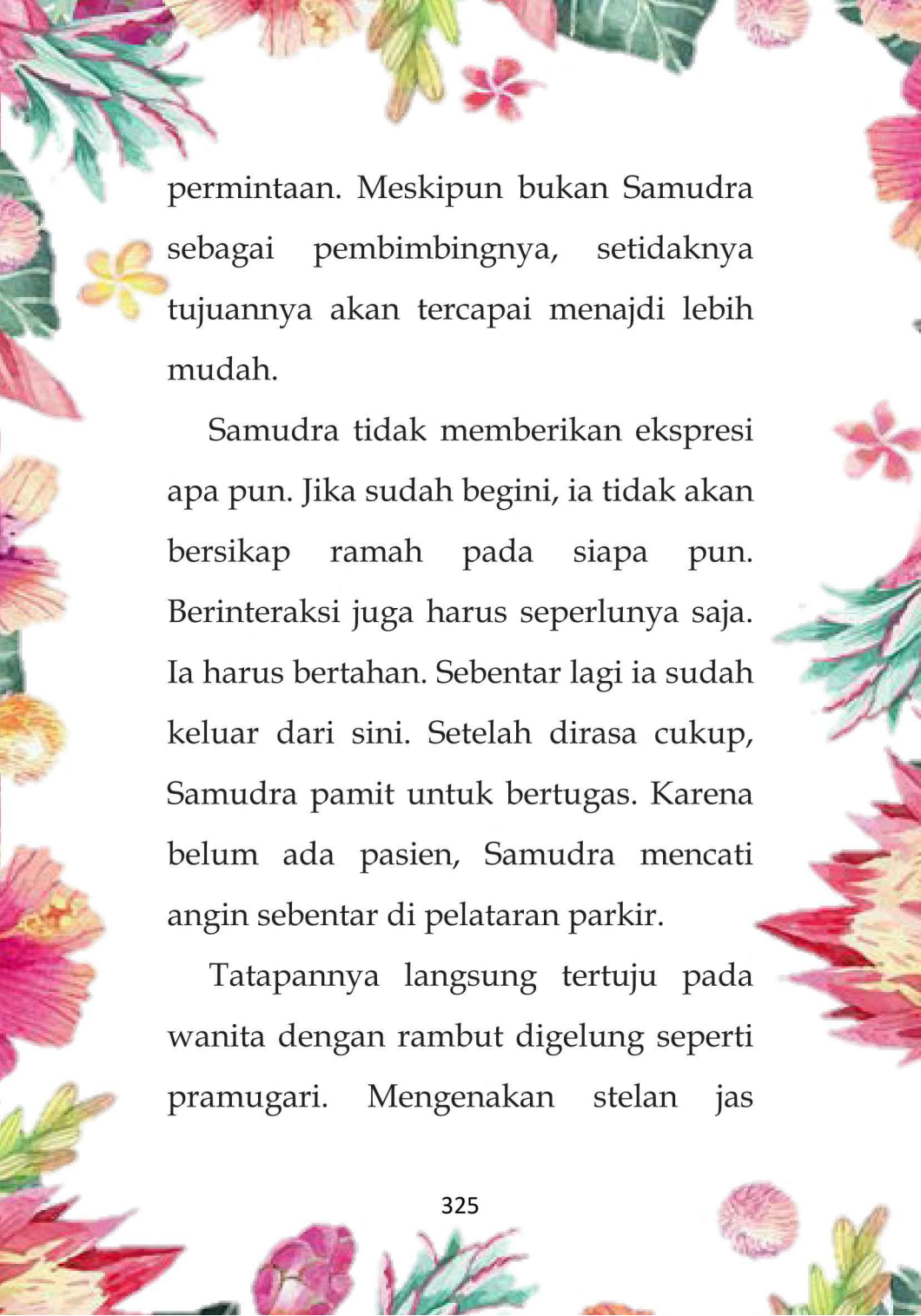


Deretan orang di depan rumah sakit menjadi pusat perhatian. Samudra baru saja memarkirkan mobil. Kemudian menyadari, sepertinya itu adalah calon-calon dokter di masa depan. Samudra



melintasi mereka sembari melempar senyuman. Maksud hati adalah untuk beramah tamah. Ia juga sudah pernah merasakan ada di posisi mereka. Hanya senyuman, kemudian ke ruangannya. Beberapa dari mereka memekik ketika ada hal yang bisa membuat mereka betah di sini. Dokter yang gantengnya seperti aktor Korea. Sementara Chyntia, sudah tersenyum penuh kelicikan.

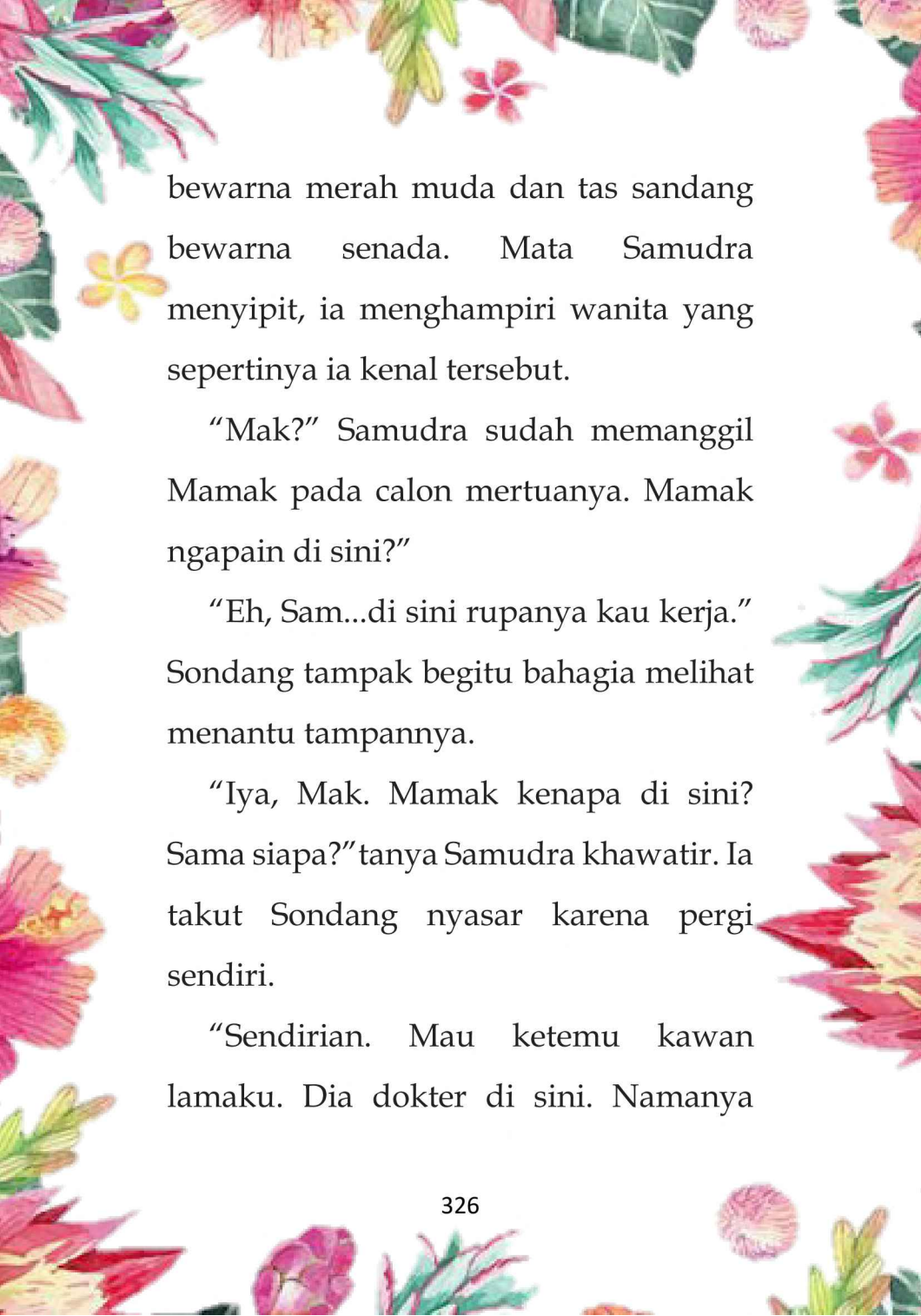
Para dokter dan koas dikumpulkan dalam satu ruangan untuk perkenalan singkat. Sekaligus pembagian pembimbing. Chyntia tersenyum puas ketika namanya ada dalam daftar tim koas Dokter umum. Sesuai dengan



permintaan. Meskipun bukan Samudra sebagai pembimbingnya, setidaknya tujuannya akan tercapai menjadi lebih mudah.

Samudra tidak memberikan ekspresi apa pun. Jika sudah begini, ia tidak akan bersikap ramah pada siapa pun. Berinteraksi juga harus seperlunya saja. Ia harus bertahan. Sebentar lagi ia sudah keluar dari sini. Setelah dirasa cukup, Samudra pamit untuk bertugas. Karena belum ada pasien, Samudra mencari angin sebentar di pelataran parkir.

Tatapannya langsung tertuju pada wanita dengan rambut digelung seperti pramugari. Mengenakan stelan jas



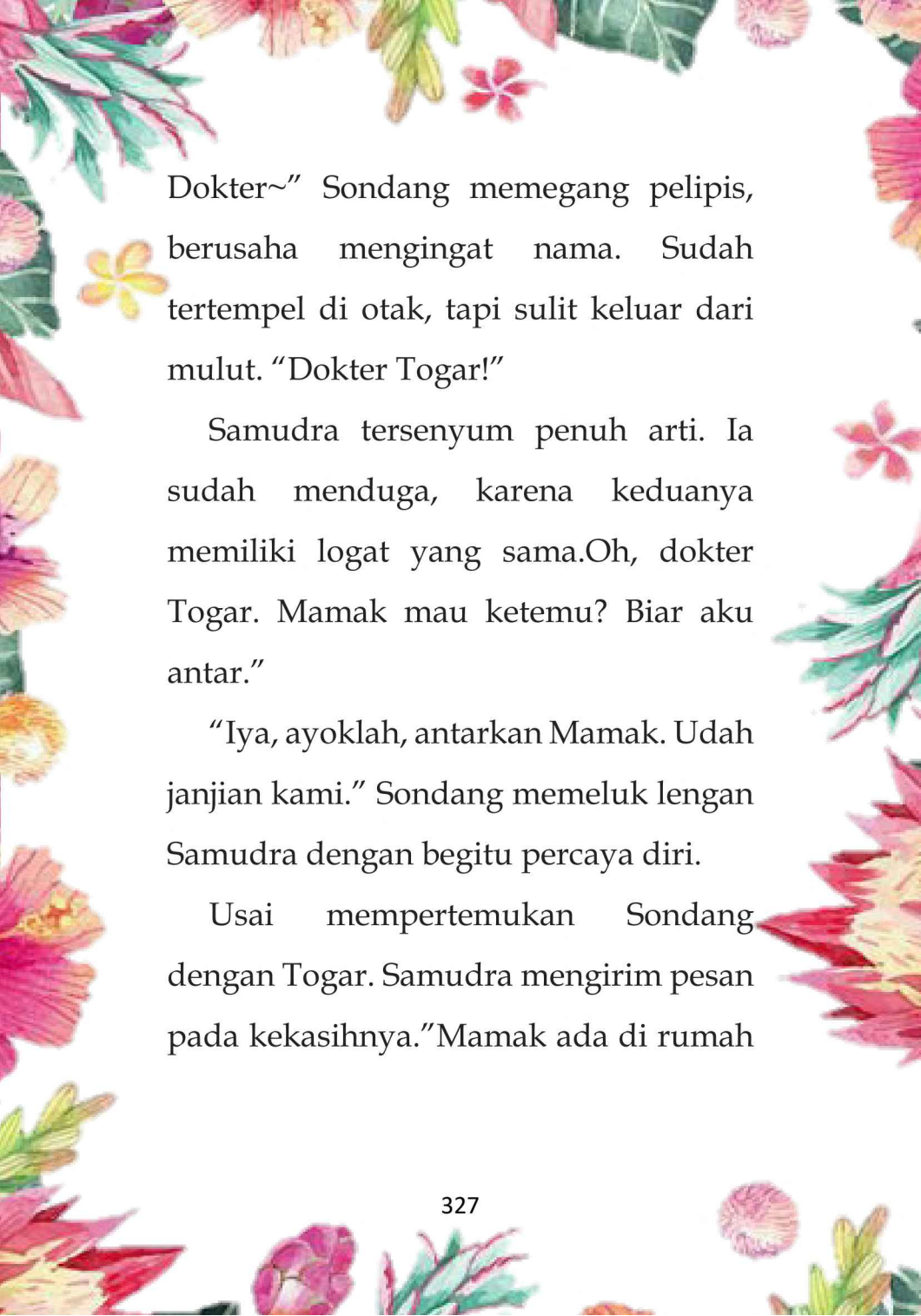
bewarna merah muda dan tas sandang
bewarna senada. Mata Samudra
menyipit, ia menghampiri wanita yang
sepertinya ia kenal tersebut.

“Mak?” Samudra sudah memanggil
Mamak pada calon mertuanya. Mamak
ngapain di sini?”

“Eh, Sam...di sini rupanya kau kerja.”
Sondang tampak begitu bahagia melihat
menantu tampannya.

“Iya, Mak. Mamak kenapa di sini?
Sama siapa?” tanya Samudra khawatir. Ia
takut Sondang nyasar karena pergi
sendiri.

“Sendirian. Mau ketemu kawan
lamaku. Dia dokter di sini. Namanya



Dokter~” Sondang memegang pelipis, berusaha mengingat nama. Sudah tertempel di otak, tapi sulit keluar dari mulut. “Dokter Togar!”

Samudra tersenyum penuh arti. Ia sudah menduga, karena keduanya memiliki logat yang sama. Oh, dokter Togar. Mamak mau ketemu? Biar aku antar.”

“Iya, ayoklah, antarkan Mamak. Udah janji kami.” Sondang memeluk lengan Samudra dengan begitu percaya diri.

Usai mempertemukan Sondang dengan Togar. Samudra mengirim pesan pada kekasihnya.”Mamak ada di rumah



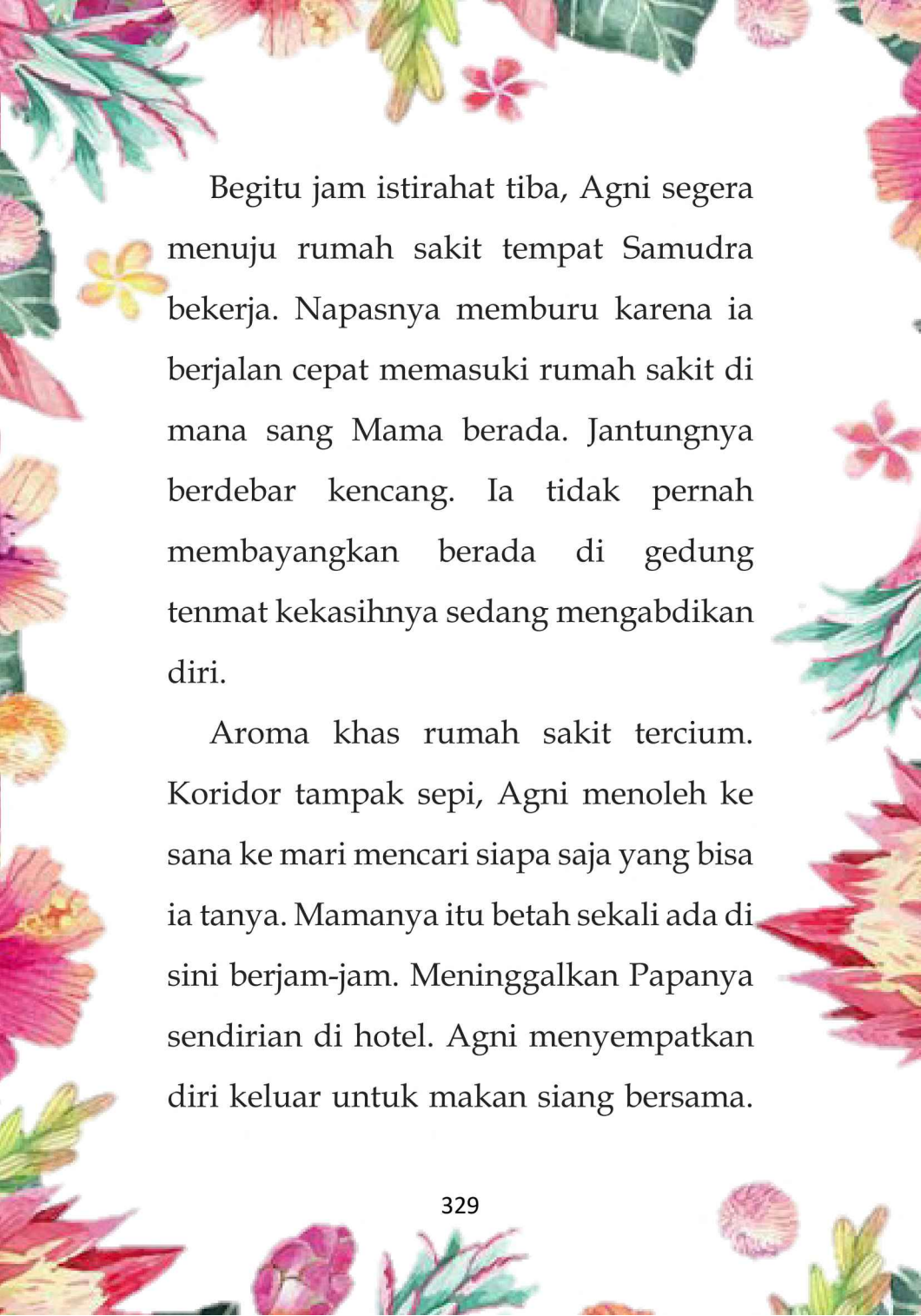
sakitku, ya. Ketemu temen lamanya,
Dokter Togar.”

Membaca pesan dari Samudra, Agni hampir saja tersedak teh hangatnya. Baru saja ia memulai paginya dengan tenang, sudah mendapatkan kabar mengejutkan. Mamaknya itu memang berani meski ada di tempat orang.

“Ya ampun, Mak-Mak! Nggak bisa anteng nunggu Agni pulang.” Agni memijit pelipisnya.

“Tenang. Ada aku di sini.”

Pesan Samudra masuk kembali. Senyum lega menghiasi bibir Agni. Setelah mengucapkan terima kasih, ia bisa bekerja dengan tenang sekarang.

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, framing the central text.

Begitu jam istirahat tiba, Agni segera menuju rumah sakit tempat Samudra bekerja. Napasnya memburu karena ia berjalan cepat memasuki rumah sakit di mana sang Mama berada. Jantungnya berdebar kencang. Ia tidak pernah membayangkan berada di gedung tenmat kekasihnya sedang mengabdikan diri.

Aroma khas rumah sakit tercium. Koridor tampak sepi, Agni menoleh ke sana ke mari mencari siapa saja yang bisa ia tanya. Mamanya itu betah sekali ada di sini berjam-jam. Meninggalkan Papanya sendirian di hotel. Agni menyempatkan diri keluar untuk makan siang bersama.

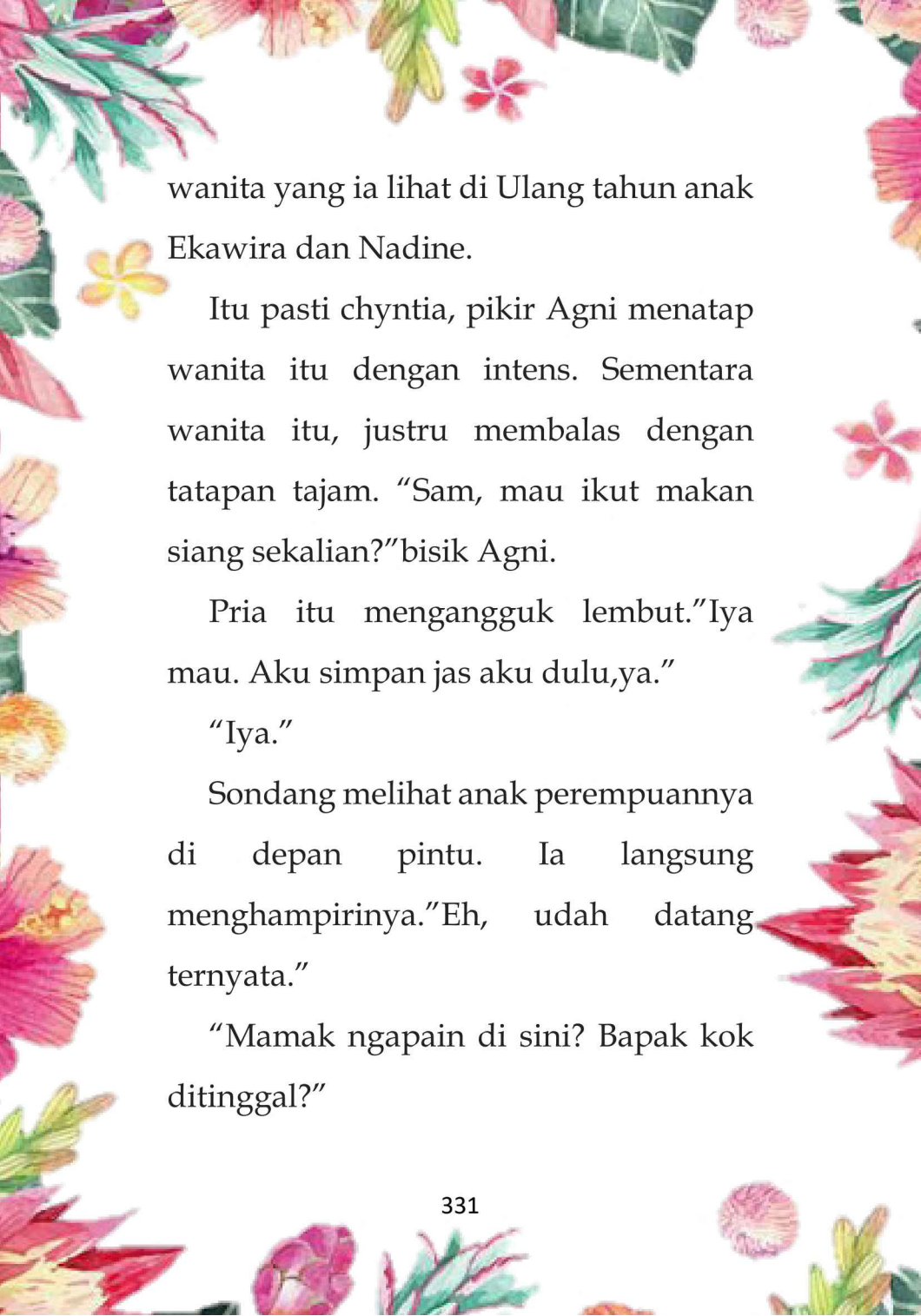


Tentunya menjemput Sondang terlebih dahulu.

“Sayang!” Samudra memanggil dari kejauhan. Baru saja ia akan menjemput Agni di depan.

Rasa lelah Agni seketika hilang. Pria itu masih saja terlihat segar di siang yang terik ini. Dan masih wangi. Samudra selalu saja wangi. Sampai Agni ingin bersandar dalam pelukannya.” Aku jemput Mama.”

“Iya. Mama ada di dalam tuh. Lagi asyik banget ngobrolnya.” Samudra memandu Agni ke sebuah ruangan. Langkah Agni terhenti melihat sosok



wanita yang ia lihat di Ulang tahun anak Ekawira dan Nadine.

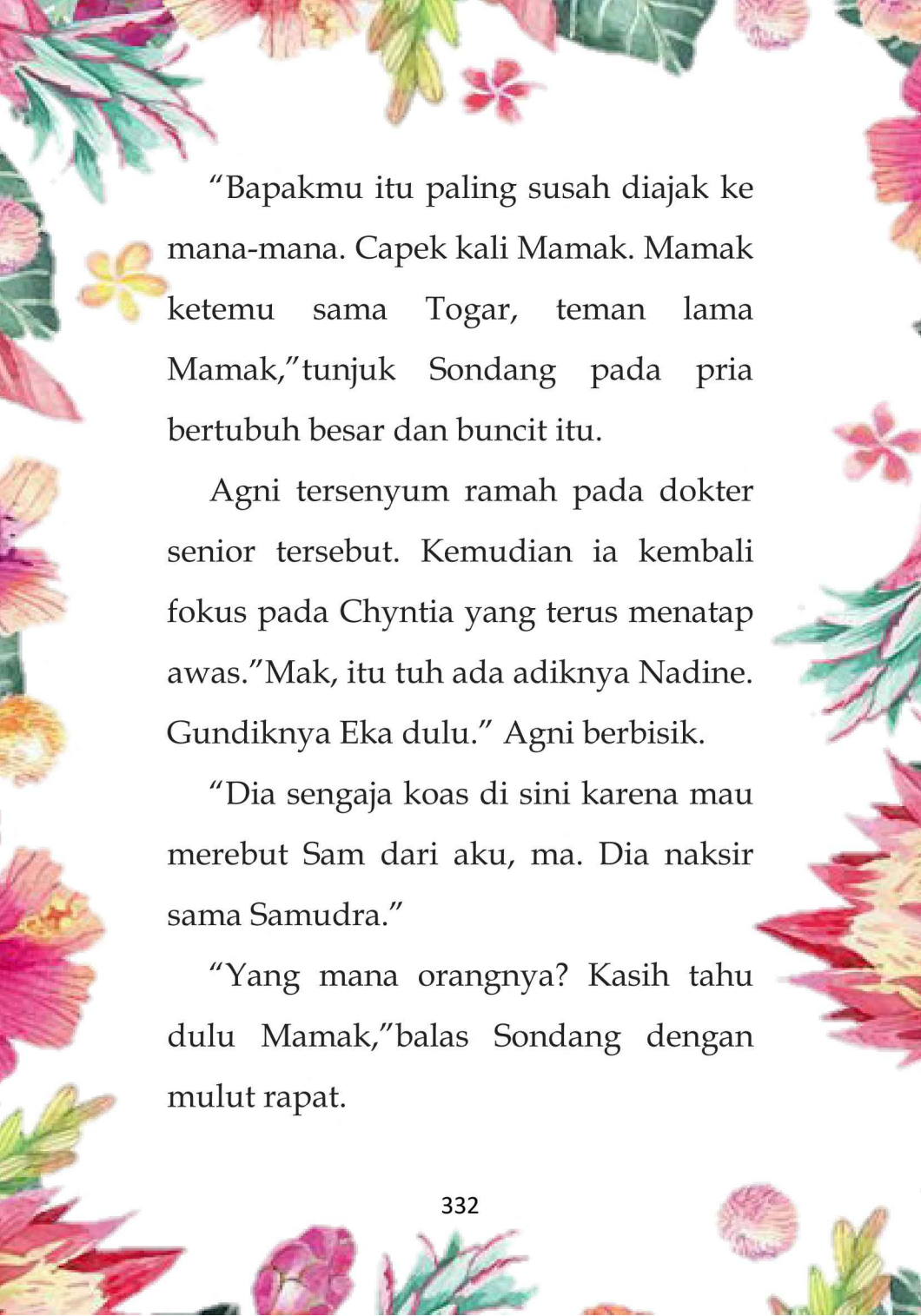
Itu pasti chyntia, pikir Agni menatap wanita itu dengan intens. Sementara wanita itu, justru membalas dengan tatapan tajam. “Sam, mau ikut makan siang sekalian?” bisik Agni.

Pria itu mengangguk lembut. “Iya mau. Aku simpan jas aku dulu, ya.”

“Iya.”

Sondang melihat anak perempuannya di depan pintu. Ia langsung menghampirinya. “Eh, udah datang ternyata.”

“Mamak ngapain di sini? Bapak kok ditinggal?”

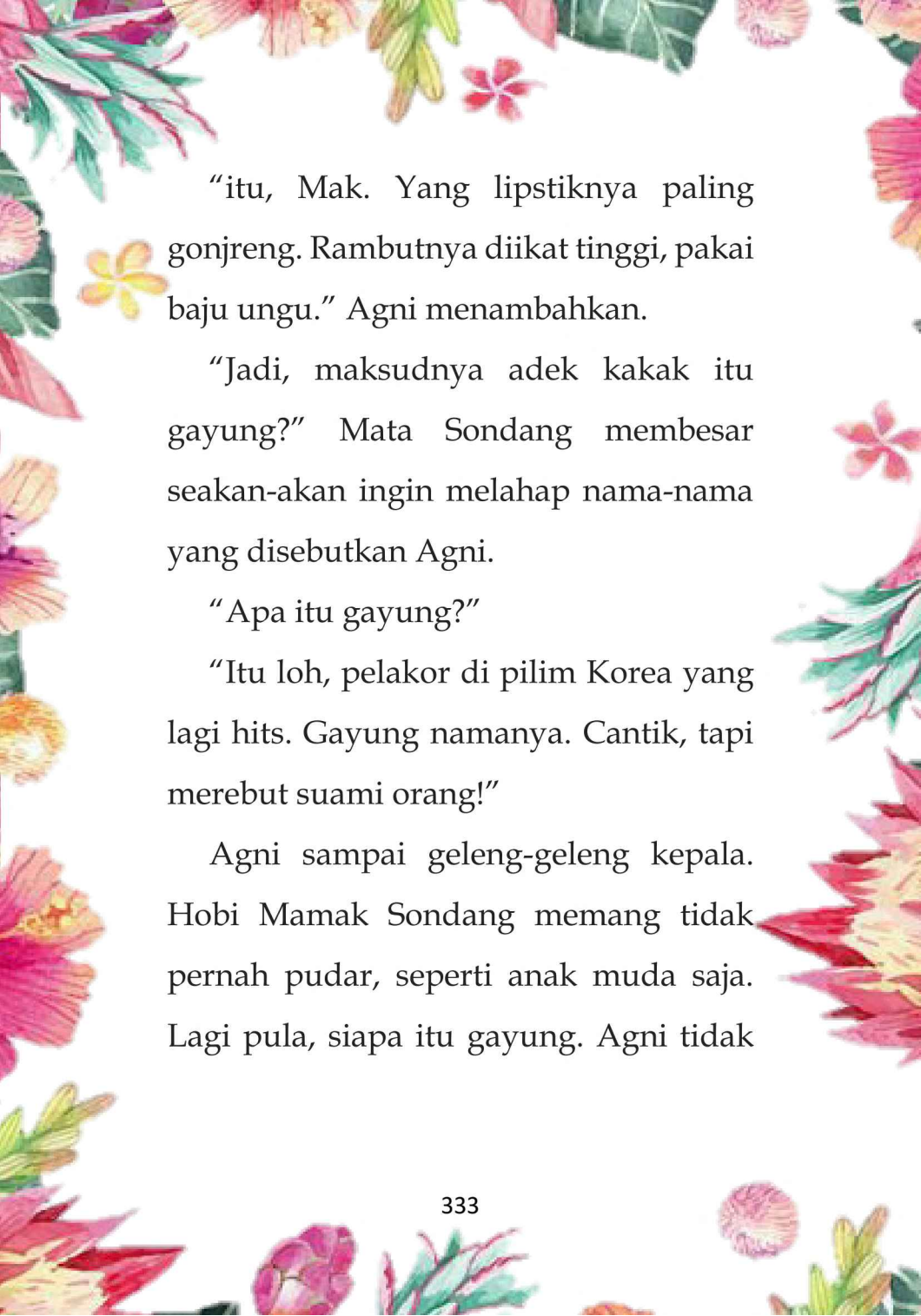


“Bapakmu itu paling susah diajak ke mana-mana. Capek kali Mamak. Mamak ketemu sama Togar, teman lama Mamak,” tunjuk Sondang pada pria bertubuh besar dan buncit itu.

Agni tersenyum ramah pada dokter senior tersebut. Kemudian ia kembali fokus pada Chyntia yang terus menatap awas. “Mak, itu tuh ada adiknya Nadine. Gundiknya Eka dulu.” Agni berbisik.

“Dia sengaja koas di sini karena mau merebut Sam dari aku, ma. Dia naksir sama Samudra.”

“Yang mana orangnya? Kasih tahu dulu Mamak,” balas Sondang dengan mulut rapat.



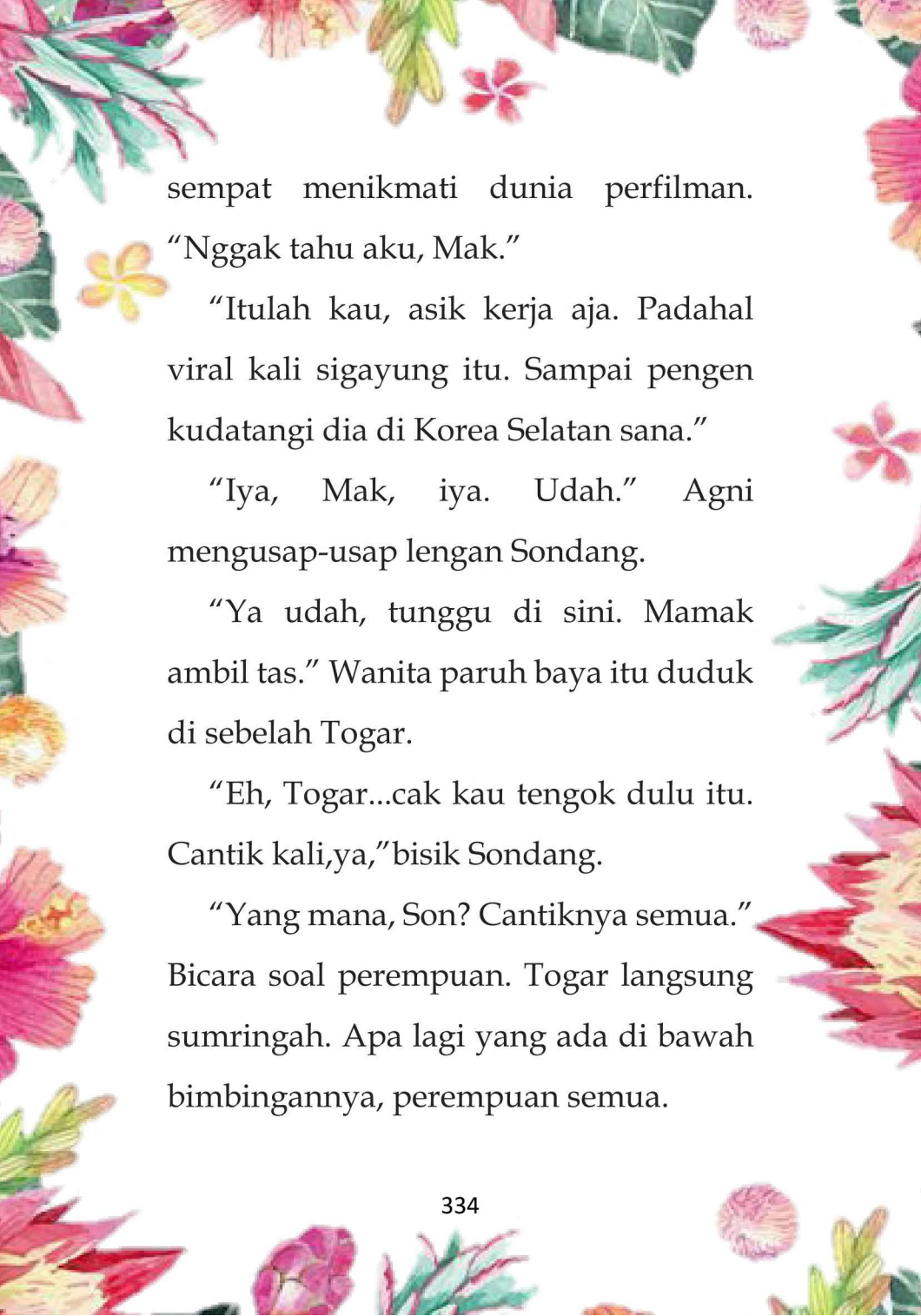
“itu, Mak. Yang lipstiknya paling gonjreng. Rambutnya diikat tinggi, pakai baju ungu.” Agni menambahkan.

“Jadi, maksudnya adek kakak itu gayung?” Mata Sondang membesar seakan-akan ingin melahap nama-nama yang disebutkan Agni.

“Apa itu gayung?”

“Itu loh, pelakor di pilim Korea yang lagi hits. Gayung namanya. Cantik, tapi merebut suami orang!”

Agni sampai geleng-geleng kepala. Hobi Mamak Sondang memang tidak pernah pudar, seperti anak muda saja. Lagi pula, siapa itu gayung. Agni tidak



sempat menikmati dunia perfilman.

“Nggak tahu aku, Mak.”

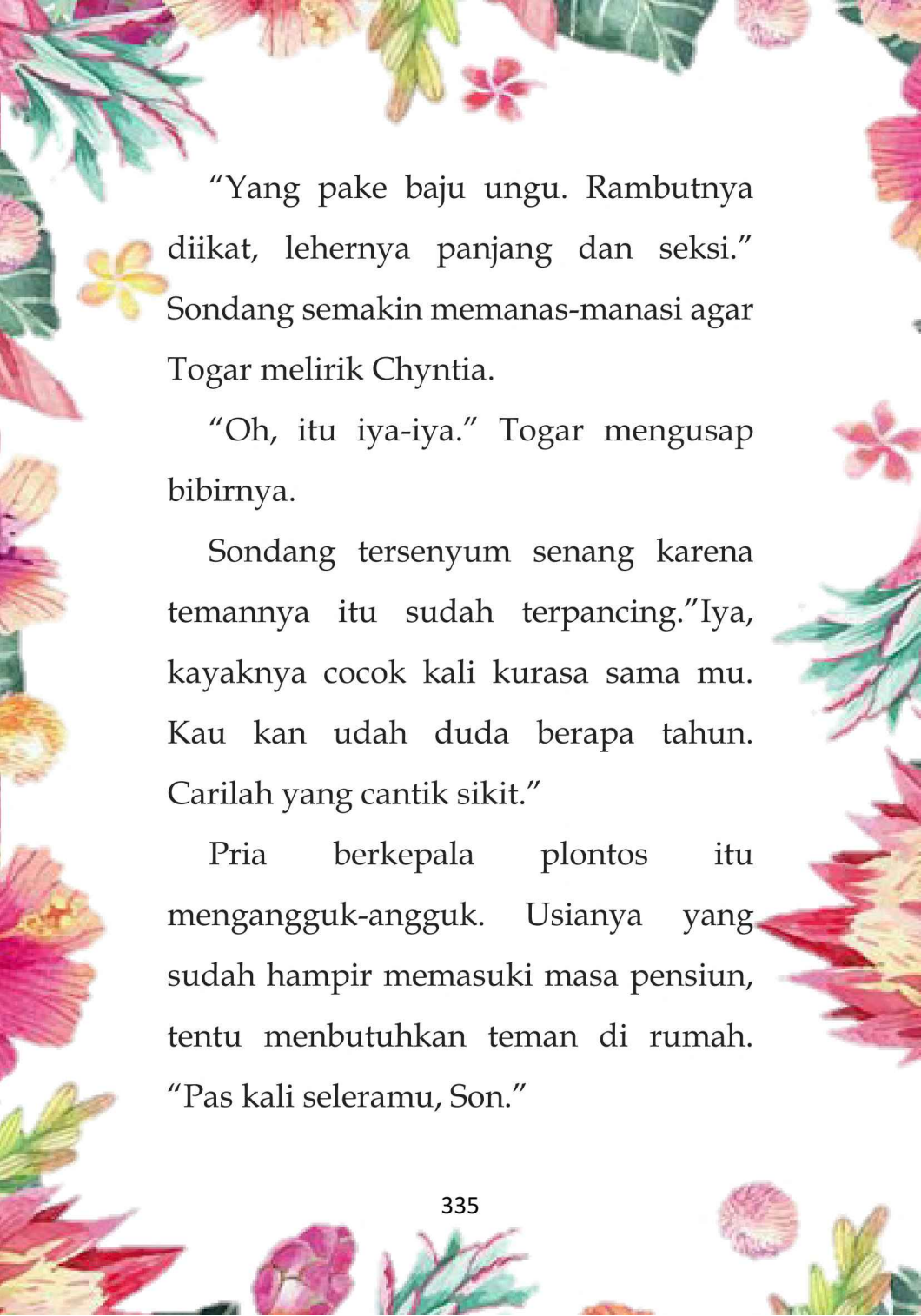
“Itulah kau, asik kerja aja. Padahal viral kali sigayung itu. Sampai pengen kudatangi dia di Korea Selatan sana.”

“Iya, Mak, iya. Udah.” Agni mengusap-usap lengan Sondang.

“Ya udah, tunggu di sini. Mamak ambil tas.” Wanita paruh baya itu duduk di sebelah Togar.

“Eh, Togar...cak kau tengok dulu itu. Cantik kali,ya,”bisik Sondang.

“Yang mana, Son? Cantiknya semua.” Bicara soal perempuan. Togar langsung sumringah. Apa lagi yang ada di bawah bimbingannya, perempuan semua.

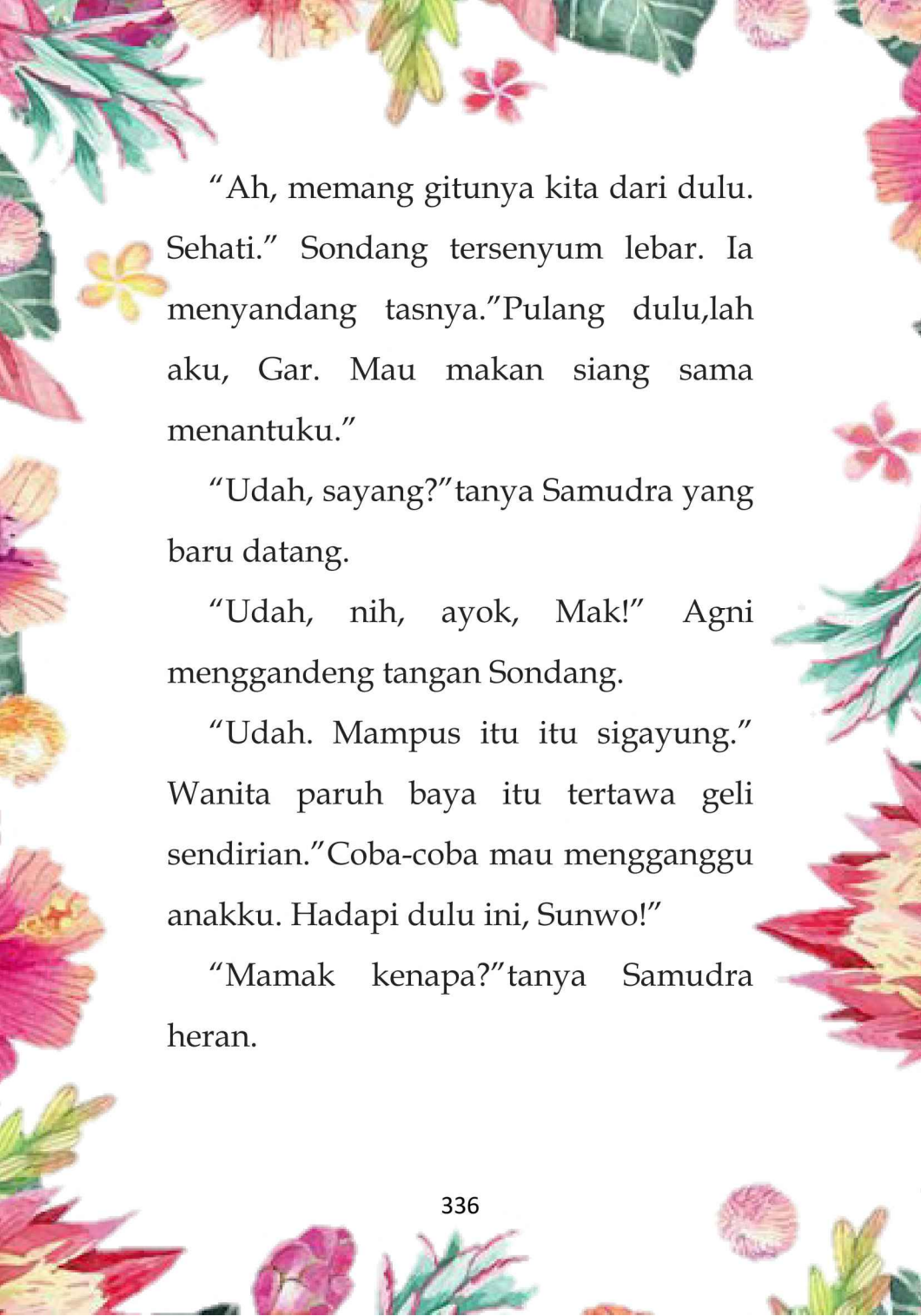


“Yang pake baju ungu. Rambutnya diikat, lehernya panjang dan seksi.” Sondang semakin memanas-manasi agar Togar melirik Chyntia.

“Oh, itu iya-iya.” Togar mengusap bibirnya.

Sondang tersenyum senang karena temannya itu sudah terpancing.”Iya, kayaknya cocok kali kurasa sama mu. Kau kan udah duda berapa tahun. Carilah yang cantik sikit.”

Pria berkepala plontos itu mengangguk-angguk. Usianya yang sudah hampir memasuki masa pensiun, tentu membutuhkan teman di rumah. “Pas kali seleramu, Son.”



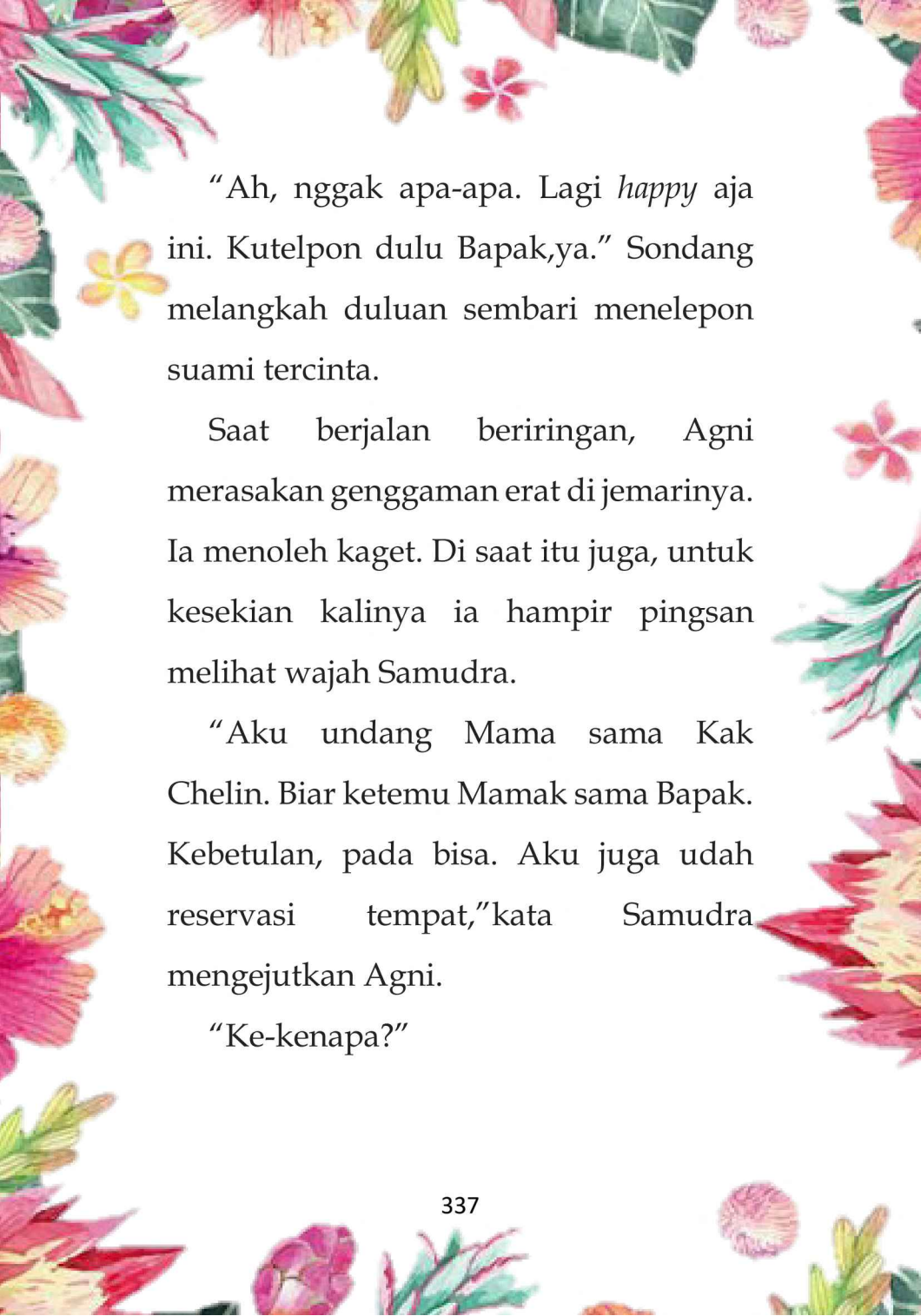
“Ah, memang gitunya kita dari dulu. Sehati.” Sondang tersenyum lebar. Ia menyandang tasnya.”Pulang dulu,lah aku, Gar. Mau makan siang sama menantuku.”

“Udah, sayang?”tanya Samudra yang baru datang.

“Udah, nih, ayok, Mak!” Agni menggandeng tangan Sondang.

“Udah. Mampus itu itu sigayung.” Wanita paruh baya itu tertawa geli sendirian.”Coba-coba mau mengganggu anakku. Hadapi dulu ini, Sunwo!”

“Mamak kenapa?”tanya Samudra heran.

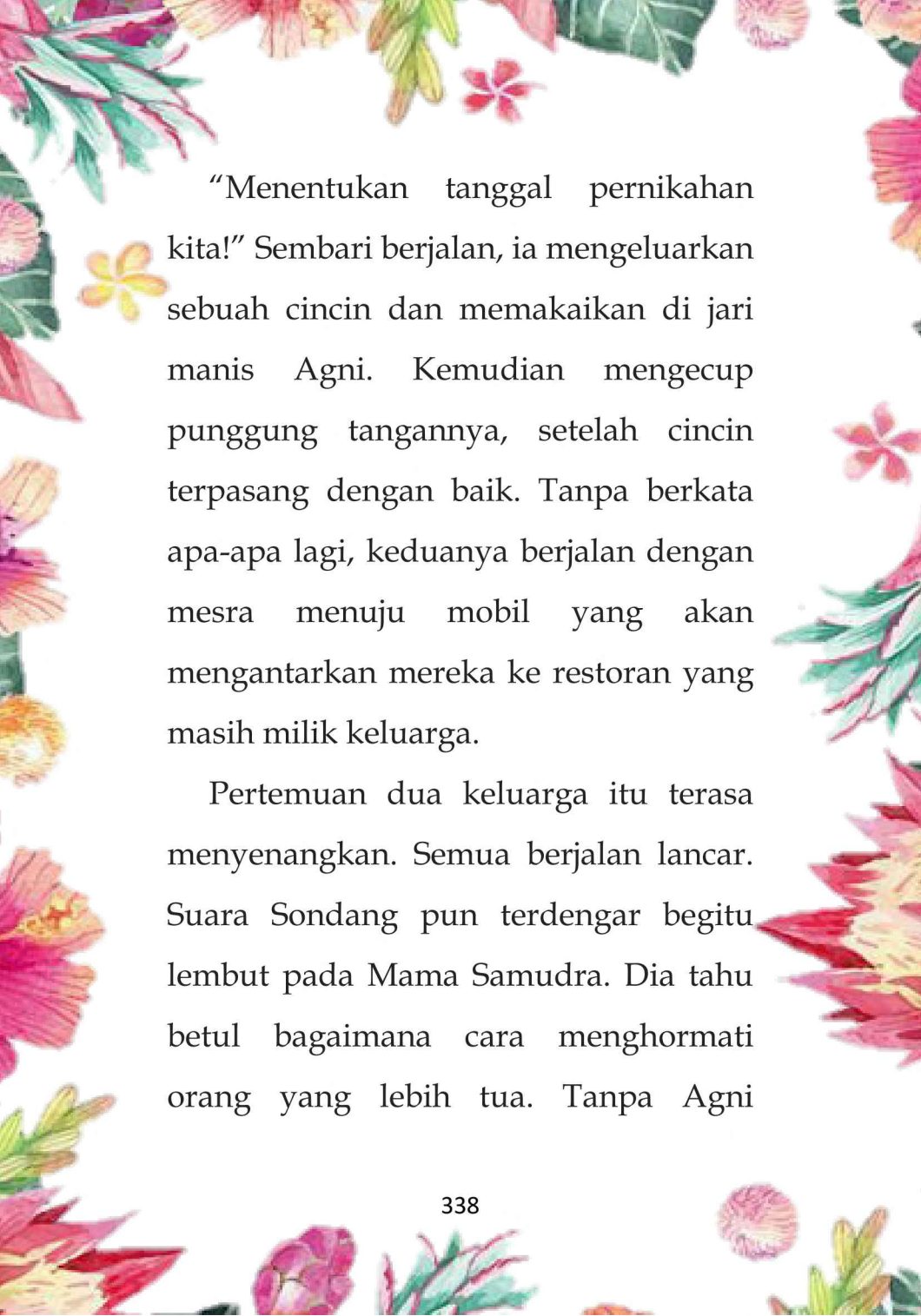


“Ah, nggak apa-apa. Lagi *happy* aja ini. Kutelpon dulu Bapak,ya.” Sondang melangkah duluan sembari menelepon suami tercinta.

Saat berjalan beriringan, Agni merasakan genggamannya erat di jemarinya. Ia menoleh kaget. Di saat itu juga, untuk kesekian kalinya ia hampir pingsan melihat wajah Samudra.

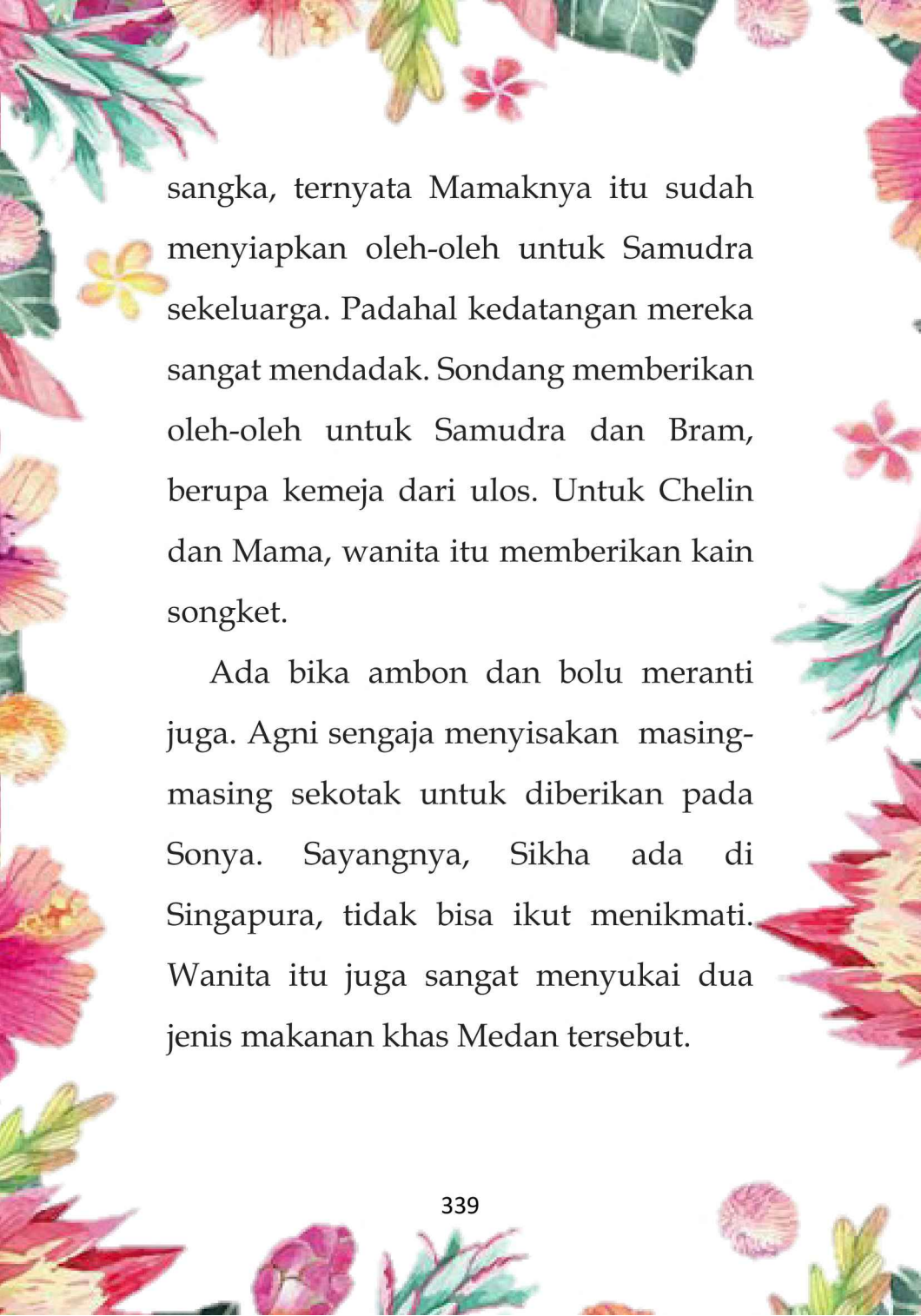
“Aku undang Mama sama Kak Chelin. Biar ketemu Mamak sama Bapak. Kebetulan, pada bisa. Aku juga udah reservasi tempat,”kata Samudra mengejutkan Agni.

“Ke-kenapa?”



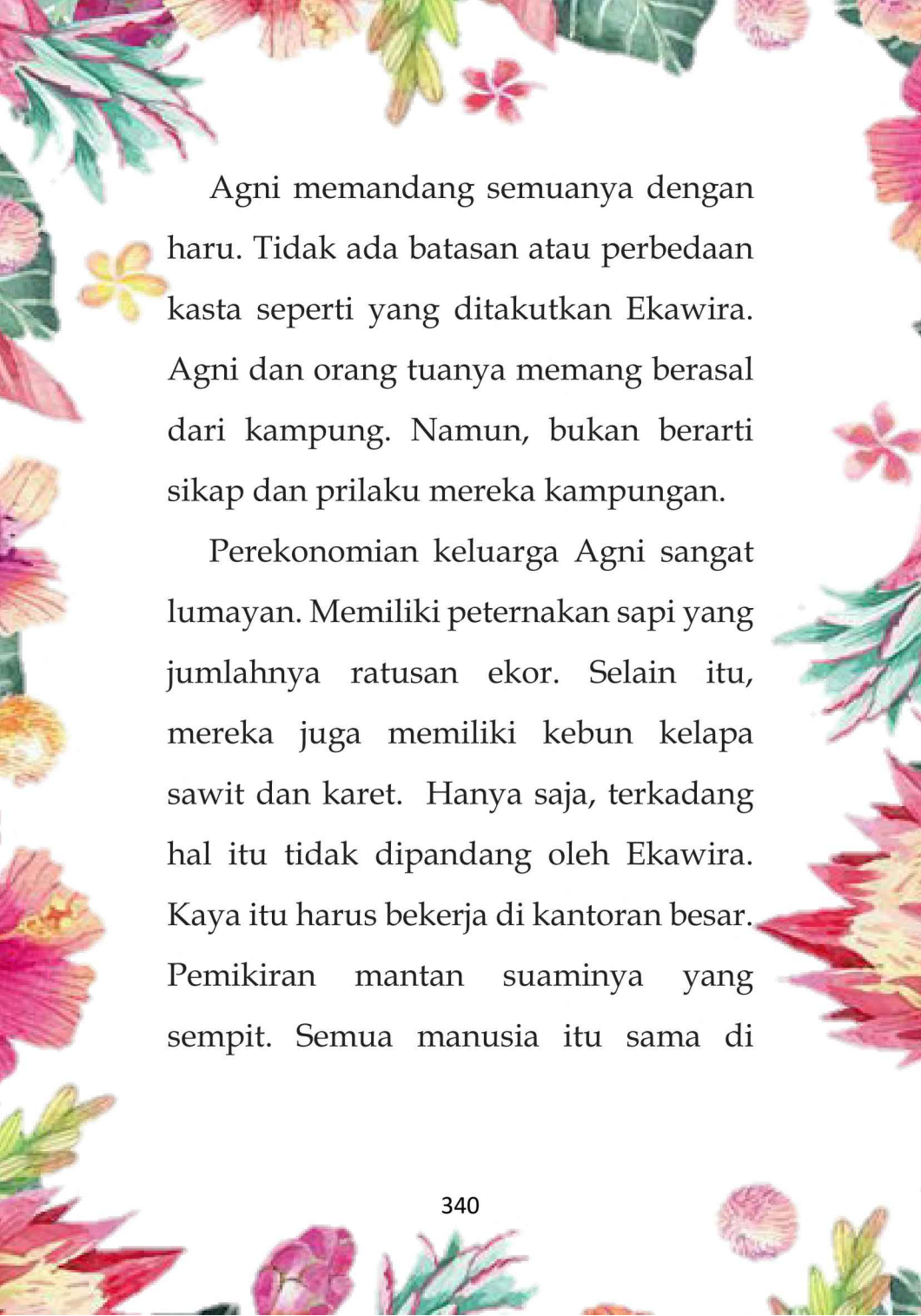
“Menentukan tanggal pernikahan kita!” Sembari berjalan, ia mengeluarkan sebuah cincin dan memakaikan di jari manis Agni. Kemudian mengecup punggung tangannya, setelah cincin terpasang dengan baik. Tanpa berkata apa-apa lagi, keduanya berjalan dengan mesra menuju mobil yang akan mengantarkan mereka ke restoran yang masih milik keluarga.

Pertemuan dua keluarga itu terasa menyenangkan. Semua berjalan lancar. Suara Sondang pun terdengar begitu lembut pada Mama Samudra. Dia tahu betul bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua. Tanpa Agni



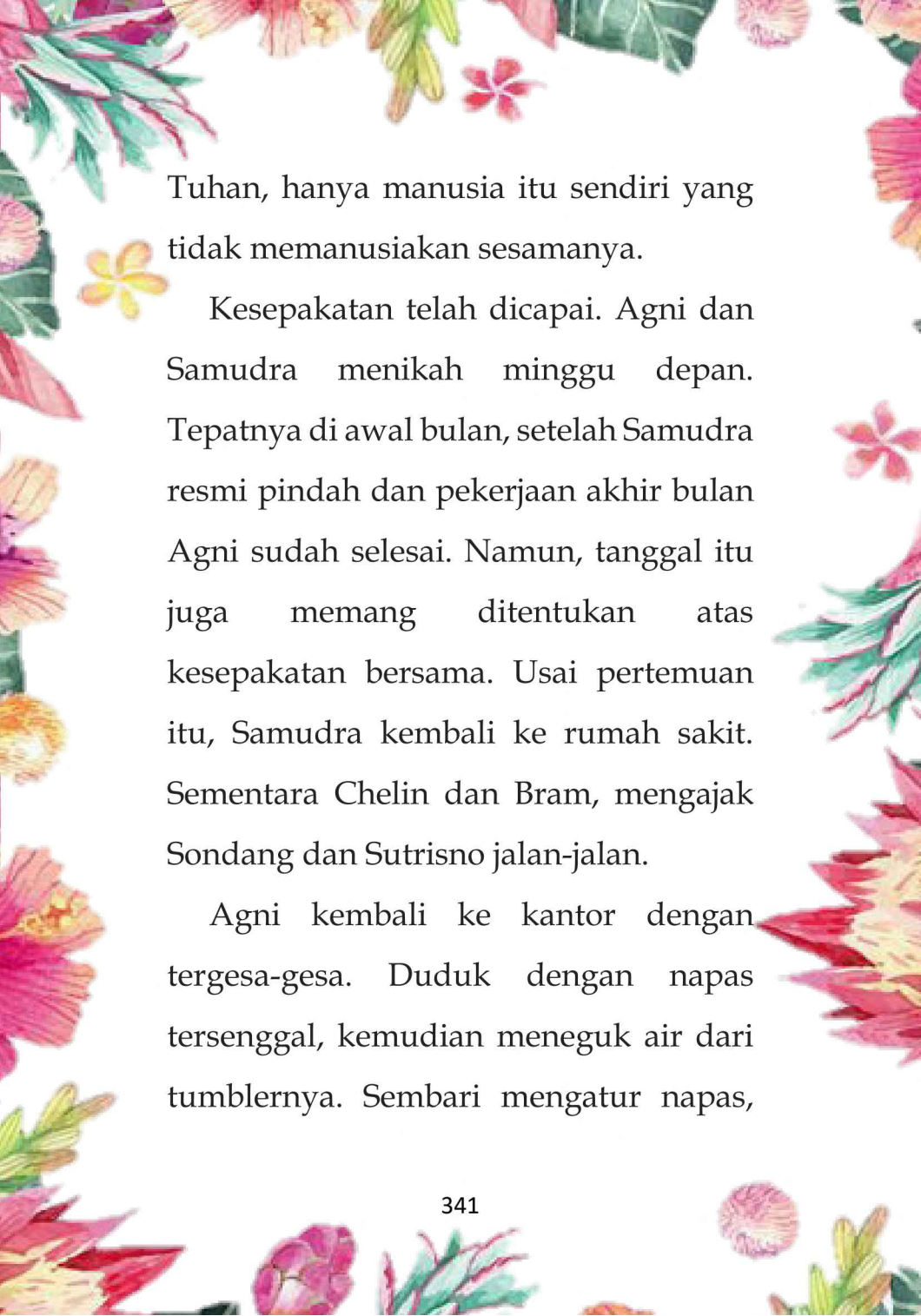
sangka, ternyata Mamaknya itu sudah menyiapkan oleh-oleh untuk Samudra sekeluarga. Padahal kedatangan mereka sangat mendadak. Sondang memberikan oleh-oleh untuk Samudra dan Bram, berupa kemeja dari ulos. Untuk Chelin dan Mama, wanita itu memberikan kain songket.

Ada bika ambon dan bolu meranti juga. Agni sengaja menyisakan masing-masing sekotak untuk diberikan pada Sonya. Sayangnya, Sikha ada di Singapura, tidak bisa ikut menikmati. Wanita itu juga sangat menyukai dua jenis makanan khas Medan tersebut.

A decorative border of various colorful flowers and leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, along with green leaves and stems. The border is positioned around the edges of the page, framing the central text.

Agni memandang semuanya dengan haru. Tidak ada batasan atau perbedaan kasta seperti yang ditakutkan Ekawira. Agni dan orang tuanya memang berasal dari kampung. Namun, bukan berarti sikap dan perilaku mereka kampungan.

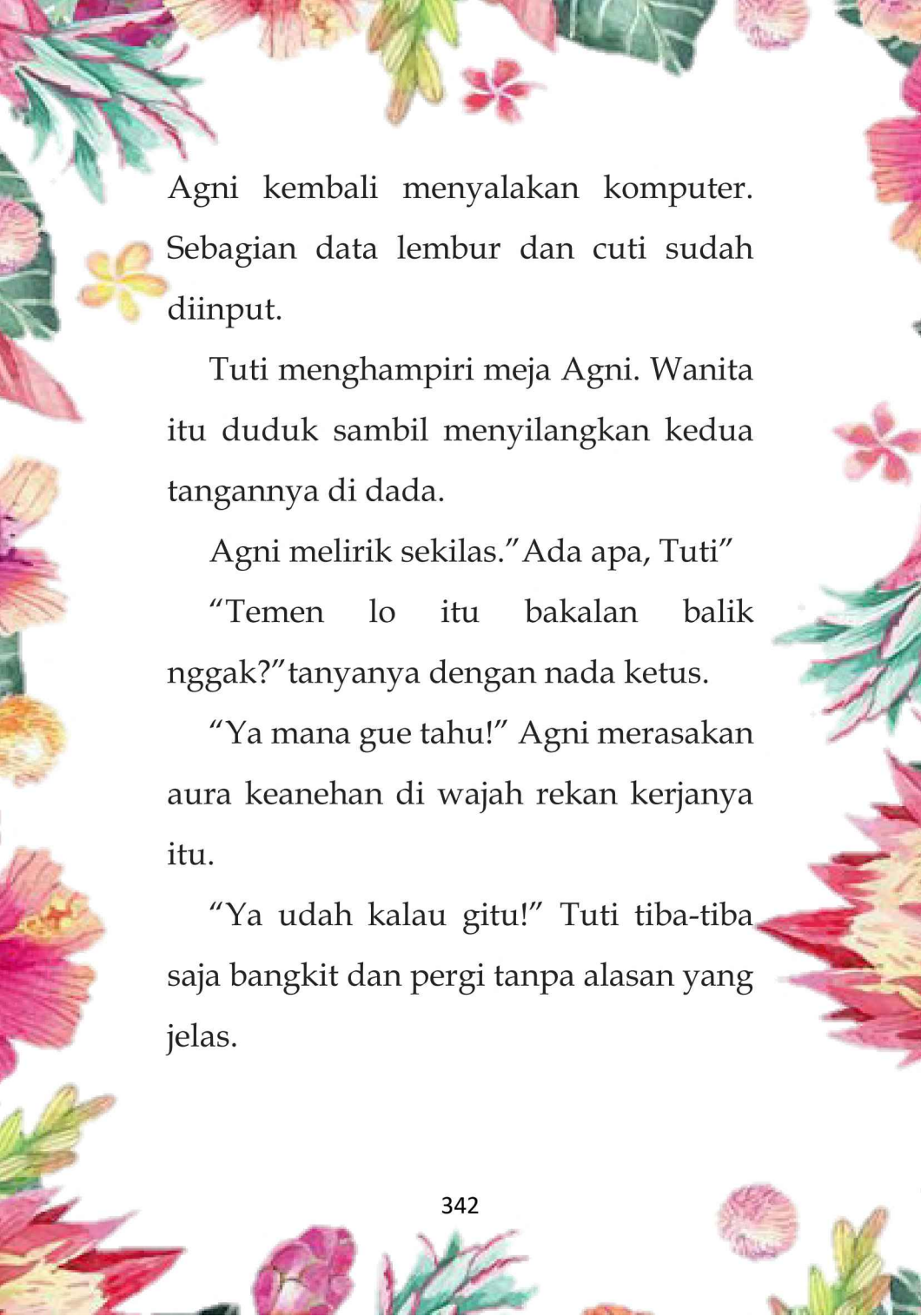
Perekonomian keluarga Agni sangat lumayan. Memiliki peternakan sapi yang jumlahnya ratusan ekor. Selain itu, mereka juga memiliki kebun kelapa sawit dan karet. Hanya saja, terkadang hal itu tidak dipandang oleh Ekawira. Kaya itu harus bekerja di kantoran besar. Pemikiran mantan suaminya yang sempit. Semua manusia itu sama di



Tuhan, hanya manusia itu sendiri yang tidak memanusiaikan sesamanya.

Kesepakatan telah dicapai. Agni dan Samudra menikah minggu depan. Tepatnya di awal bulan, setelah Samudra resmi pindah dan pekerjaan akhir bulan Agni sudah selesai. Namun, tanggal itu juga memang ditentukan atas kesepakatan bersama. Usai pertemuan itu, Samudra kembali ke rumah sakit. Sementara Chelin dan Bram, mengajak Sondang dan Sutrisno jalan-jalan.

Agni kembali ke kantor dengan tergesa-gesa. Duduk dengan napas tersenggal, kemudian meneguk air dari tumbler-nya. Sembari mengatur napas,

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, leaving a white space for the text.

Agni kembali menyalakan komputer. Sebagian data lembur dan cuti sudah diinput.

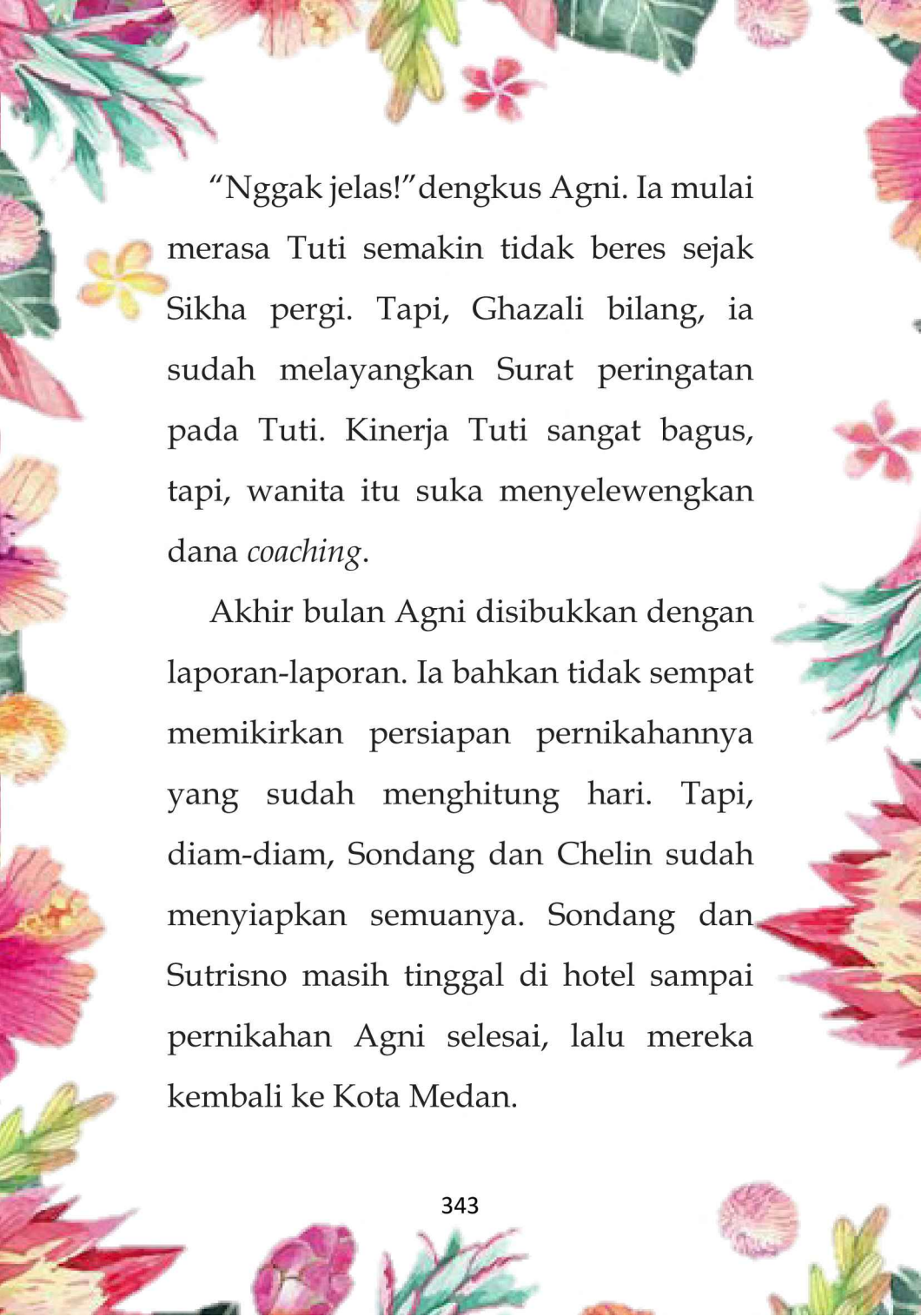
Tuti menghampiri meja Agni. Wanita itu duduk sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

Agni melirik sekilas. "Ada apa, Tuti"

"Temen lo itu bakalan balik nggak?" tanyanya dengan nada ketus.

"Ya mana gue tahu!" Agni merasakan aura keanehan di wajah rekan kerjanya itu.

"Ya udah kalau gitu!" Tuti tiba-tiba saja bangkit dan pergi tanpa alasan yang jelas.



“Nggak jelas!” dengkus Agni. Ia mulai merasa Tuti semakin tidak beres sejak Sikha pergi. Tapi, Ghazali bilang, ia sudah melayangkan Surat peringatan pada Tuti. Kinerja Tuti sangat bagus, tapi, wanita itu suka menyelewengkan dana *coaching*.

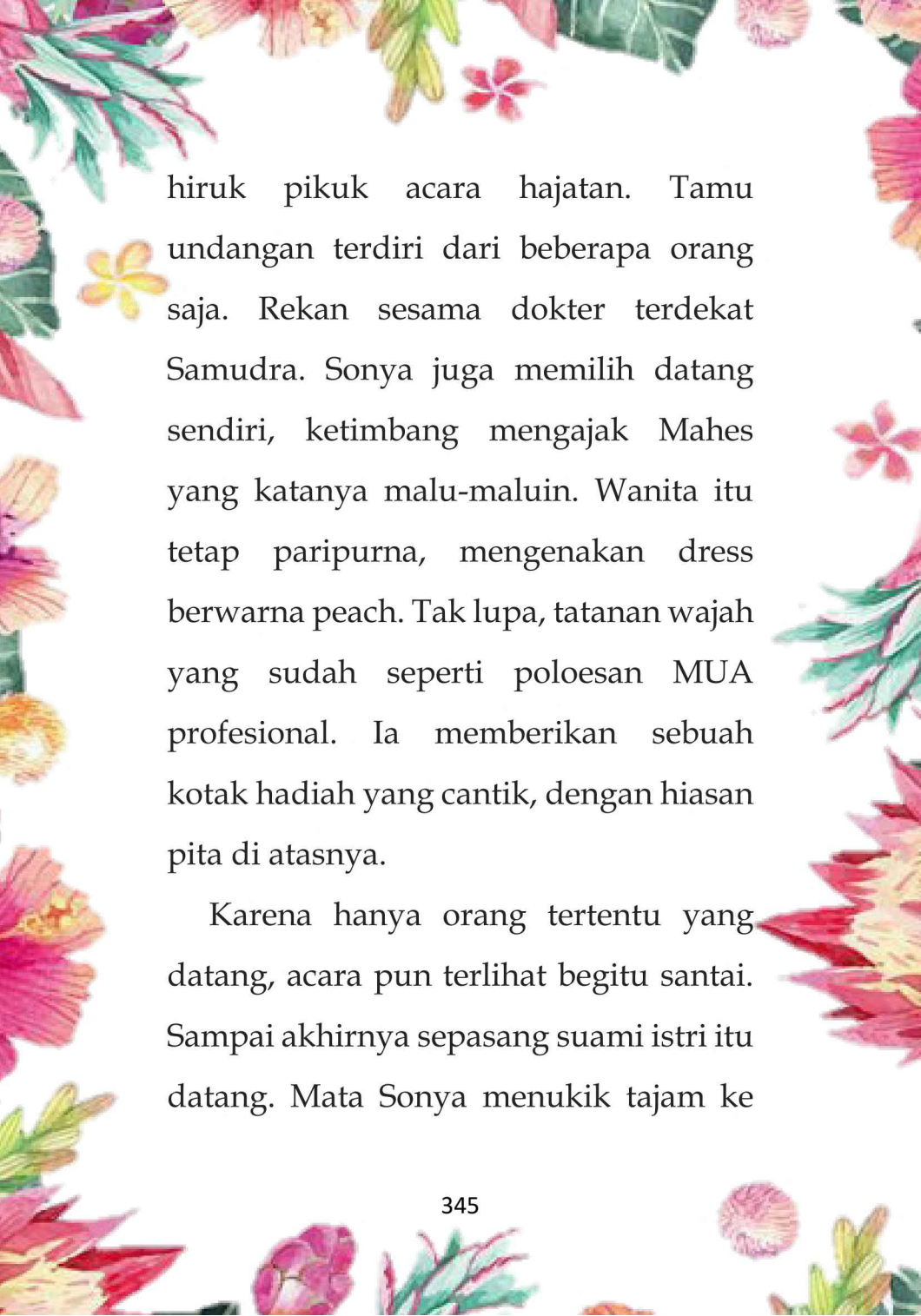
Akhir bulan Agni disibukkan dengan laporan-laporan. Ia bahkan tidak sempat memikirkan persiapan pernikahannya yang sudah menghitung hari. Tapi, diam-diam, Sondang dan Chelin sudah menyiapkan semuanya. Sondang dan Sutrisno masih tinggal di hotel sampai pernikahan Agni selesai, lalu mereka kembali ke Kota Medan.



Bab 11

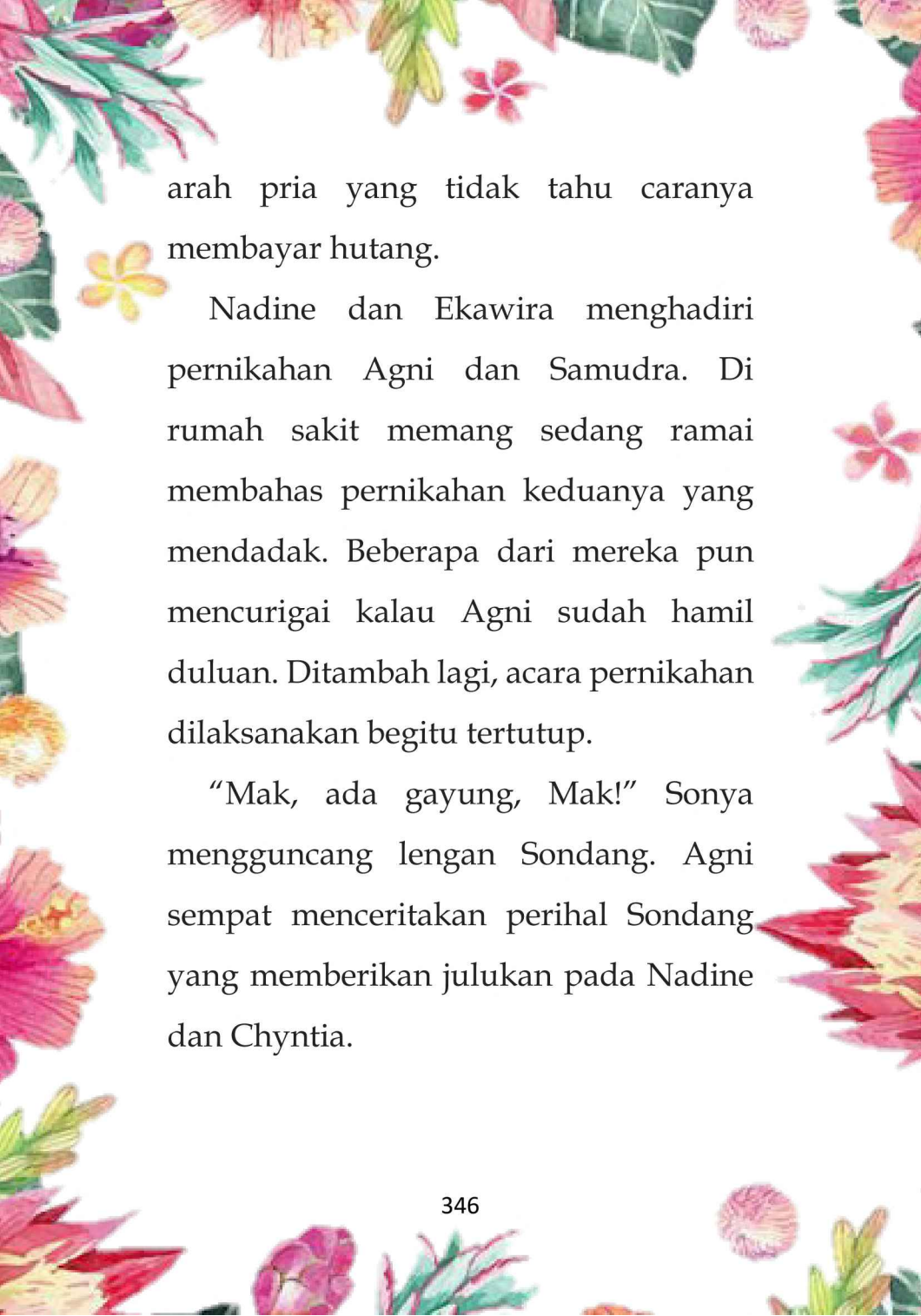
Pernikahan Agni dan Samudra

dilaksanakan di gedung hotel, di hari sabtu. Keduanya tampak cantik dan tampan dalam balutan kebaya dan jas warna putih. Pernikahan itu, dihadiri oleh kerabat terdekat saja. Sepasang pengantin itu tidak suka keramaian dan



hiruk pikuk acara hajatan. Tamu undangan terdiri dari beberapa orang saja. Rekan sesama dokter terdekat Samudra. Sonya juga memilih datang sendiri, ketimbang mengajak Mahes yang katanya malu-maluin. Wanita itu tetap paripurna, mengenakan dress berwarna peach. Tak lupa, tatanan wajah yang sudah seperti poloesan MUA profesional. Ia memberikan sebuah kotak hadiah yang cantik, dengan hiasan pita di atasnya.

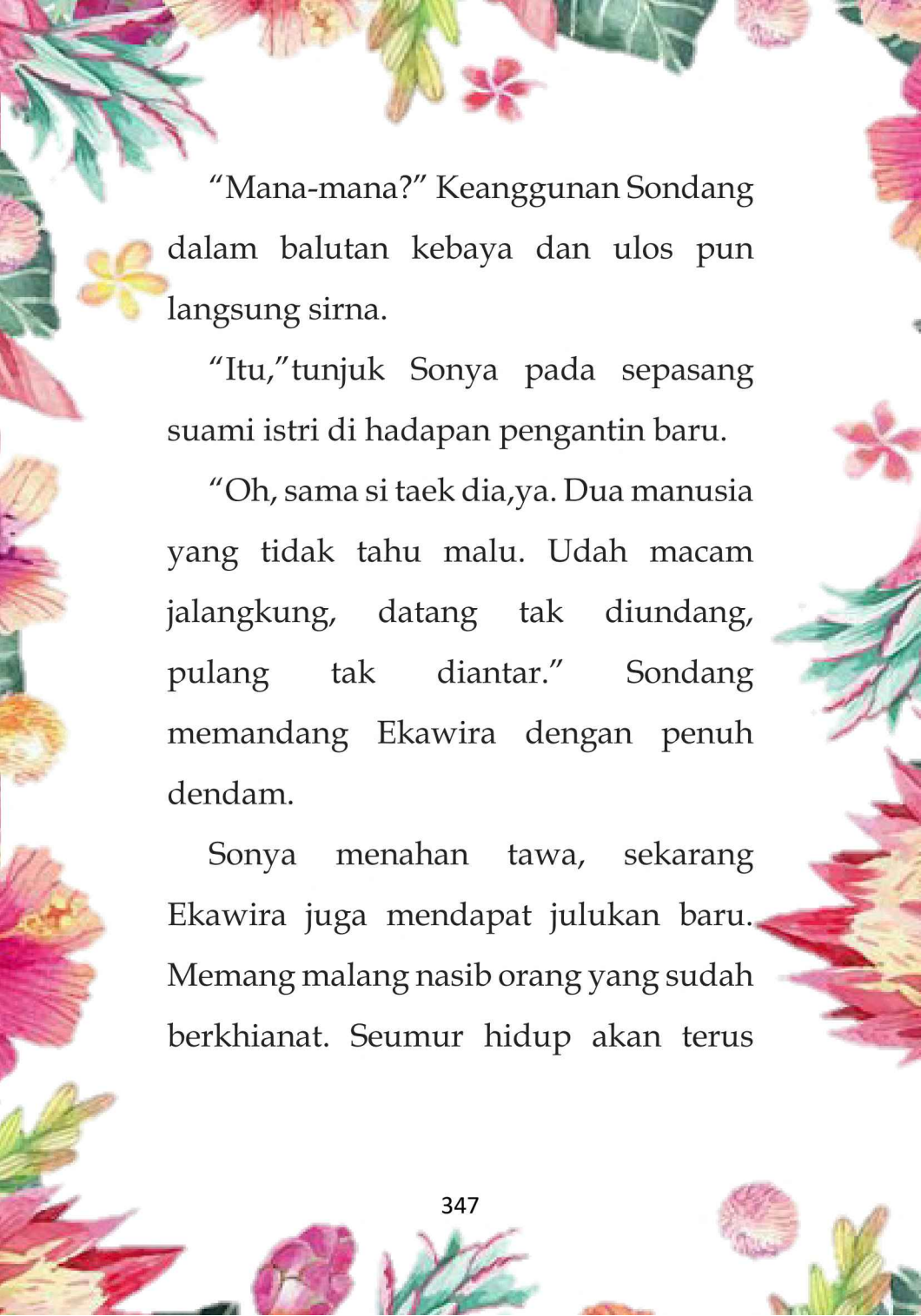
Karena hanya orang tertentu yang datang, acara pun terlihat begitu santai. Sampai akhirnya sepasang suami istri itu datang. Mata Sonya menukik tajam ke



arah pria yang tidak tahu caranya membayar hutang.

Nadine dan Ekawira menghadiri pernikahan Agni dan Samudra. Di rumah sakit memang sedang ramai membahas pernikahan keduanya yang mendadak. Beberapa dari mereka pun mencurigai kalau Agni sudah hamil duluan. Ditambah lagi, acara pernikahan dilaksanakan begitu tertutup.

“Mak, ada gayung, Mak!” Sonya mengguncang lengan Sondang. Agni sempat menceritakan perihal Sondang yang memberikan julukan pada Nadine dan Chyntia.

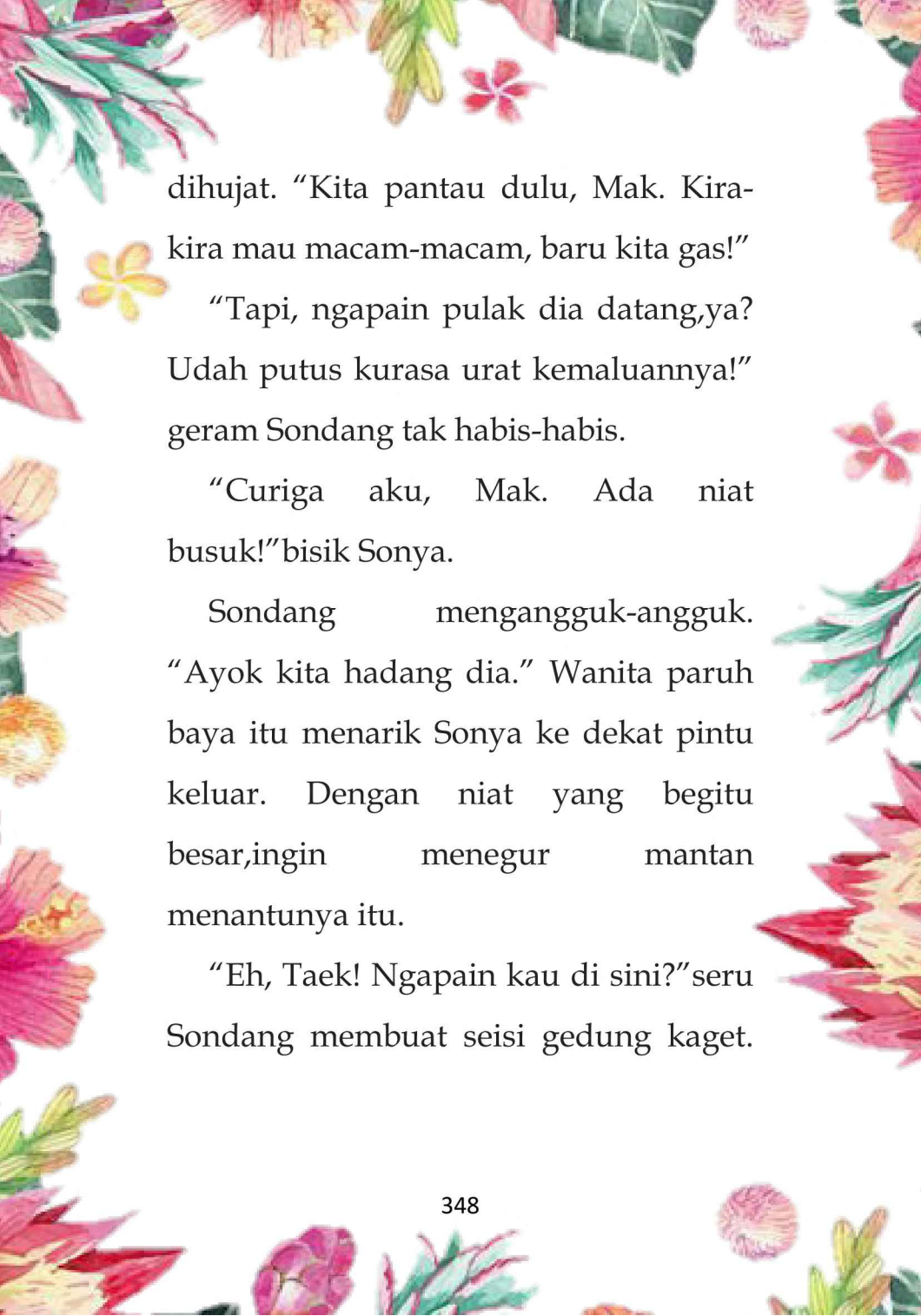


“Mana-mana?” Keanggunan Sondang dalam balutan kebaya dan ulos pun langsung sirna.

“Itu,” tunjuk Sonya pada sepasang suami istri di hadapan pengantin baru.

“Oh, sama si taek dia, ya. Dua manusia yang tidak tahu malu. Udah macam jalangkung, datang tak diundang, pulang tak diantar.” Sondang memandang Ekawira dengan penuh dendam.

Sonya menahan tawa, sekarang Ekawira juga mendapat julukan baru. Memang malang nasib orang yang sudah berkhianat. Seumur hidup akan terus



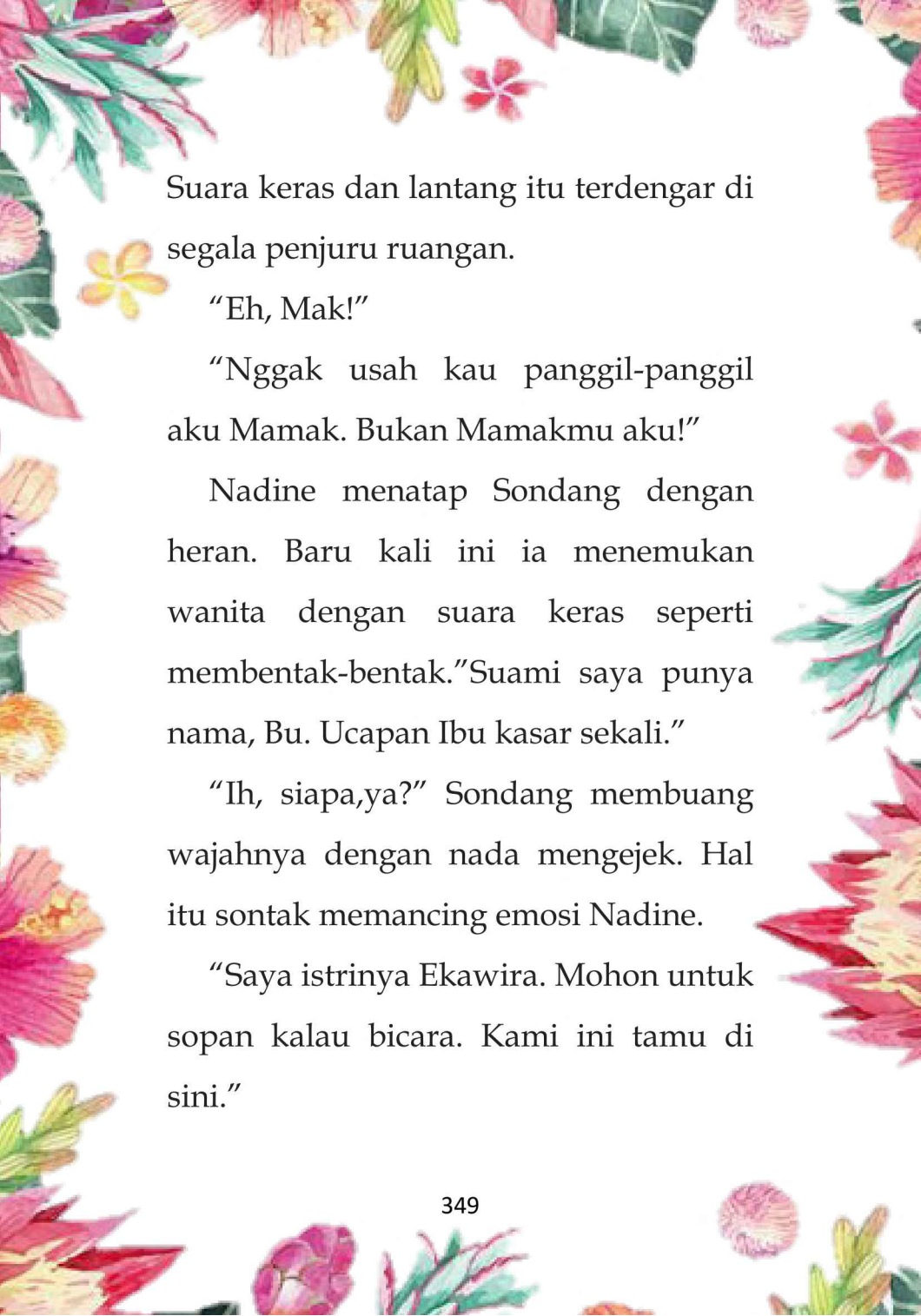
dihujat. “Kita pantau dulu, Mak. Kira-kira mau macam-macam, baru kita gas!”

“Tapi, ngapain pulak dia datang,ya? Udah putus kurasa urat kemaluannya!” geram Sondang tak habis-habis.

“Curiga aku, Mak. Ada niat busuk!”bisik Sonya.

Sondang mengangguk-angguk. “Ayok kita hadang dia.” Wanita paruh baya itu menarik Sonya ke dekat pintu keluar. Dengan niat yang begitu besar,ingin menegur mantan menantunya itu.

“Eh, Taek! Ngapain kau di sini?”seru Sondang membuat seisi gedung kaget.



Suara keras dan lantang itu terdengar di segala penjuru ruangan.

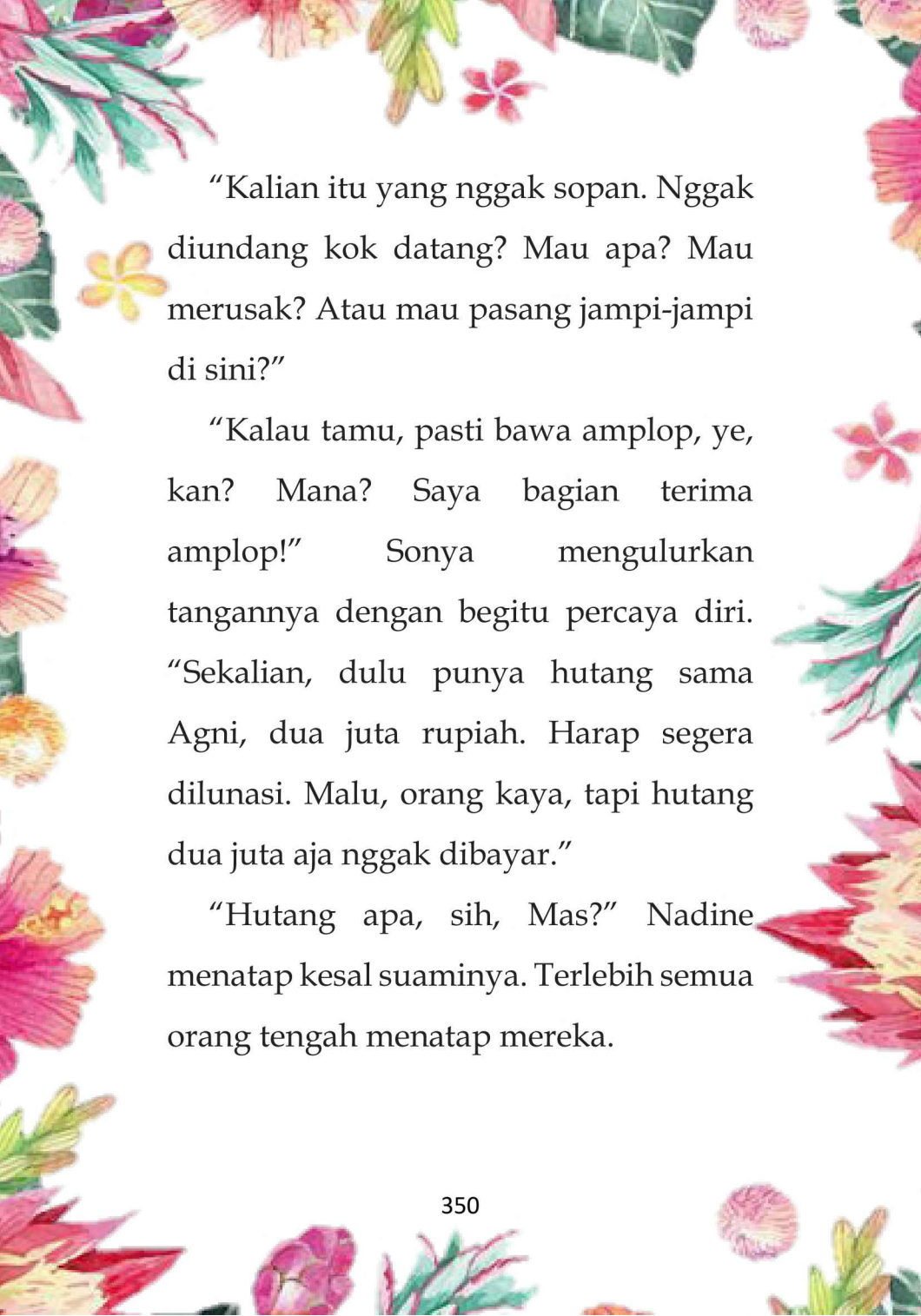
“Eh, Mak!”

“Nggak usah kau panggil-panggil aku Mamak. Bukan Mamakmu aku!”

Nadine menatap Sondang dengan heran. Baru kali ini ia menemukan wanita dengan suara keras seperti membentak-bentak. “Suami saya punya nama, Bu. Ucapan Ibu kasar sekali.”

“Ih, siapa, ya?” Sondang membuang wajahnya dengan nada mengejek. Hal itu sontak memancing emosi Nadine.

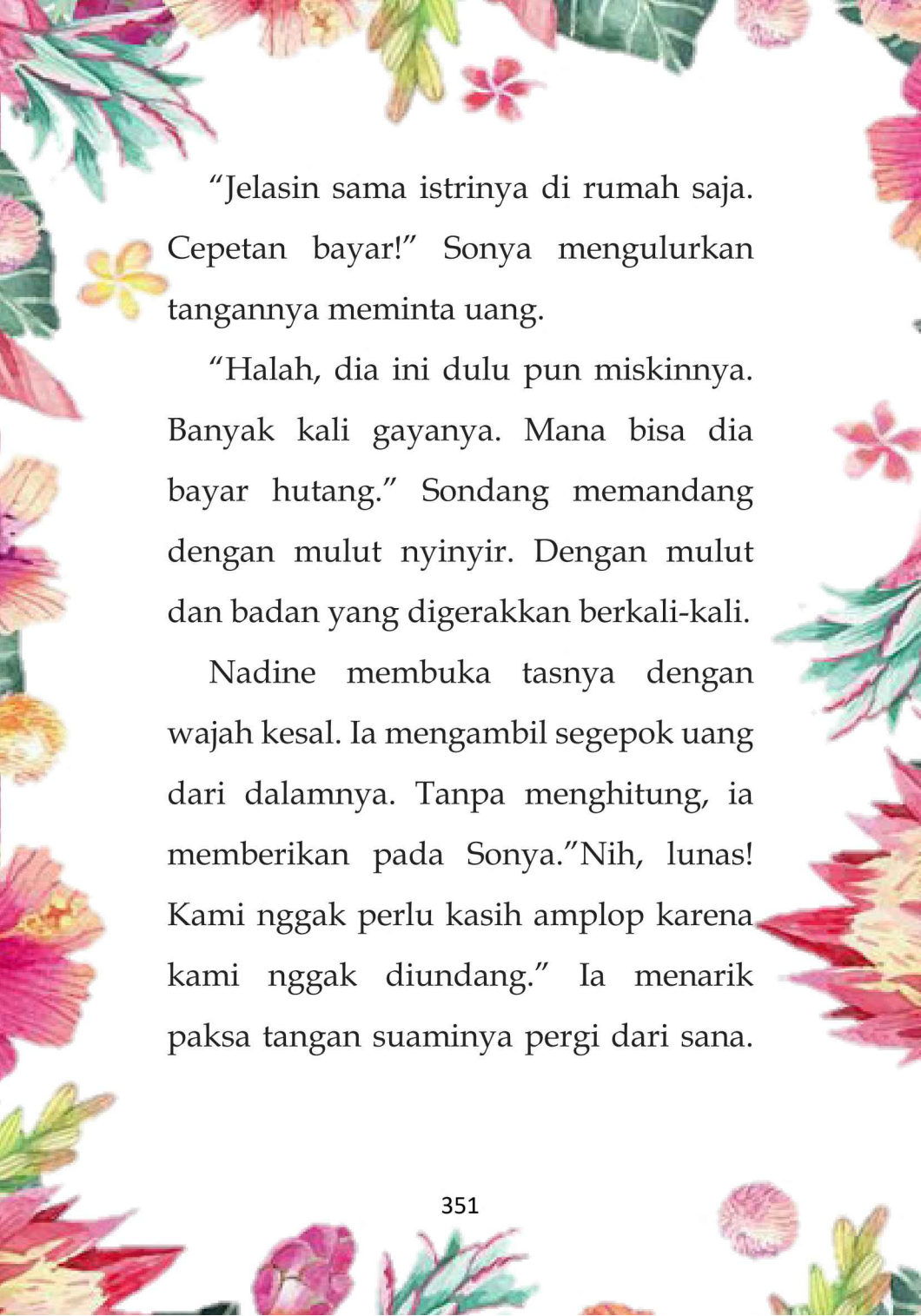
“Saya istrinya Ekawira. Mohon untuk sopan kalau bicara. Kami ini tamu di sini.”



“Kalian itu yang nggak sopan. Nggak diundang kok datang? Mau apa? Mau merusak? Atau mau pasang jampi-jampi di sini?”

“Kalau tamu, pasti bawa amplop, ye, kan? Mana? Saya bagian terima amplop!” Sonya mengulurkan tangannya dengan begitu percaya diri. “Sekalian, dulu punya hutang sama Agni, dua juta rupiah. Harap segera dilunasi. Malu, orang kaya, tapi hutang dua juta aja nggak dibayar.”

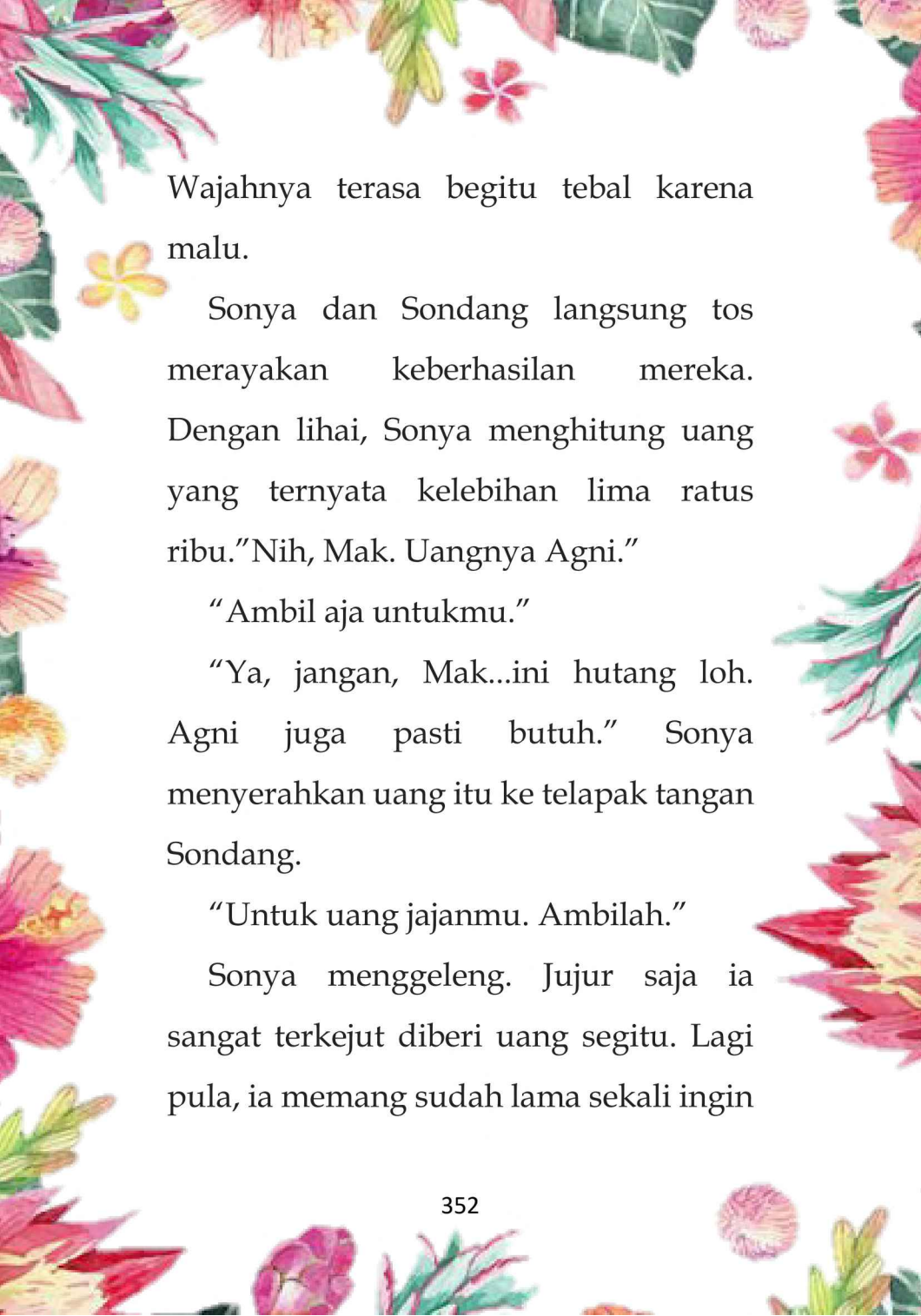
“Hutang apa, sih, Mas?” Nadine menatap kesal suaminya. Terlebih semua orang tengah menatap mereka.



“Jelasin sama istrinya di rumah saja. Cepetan bayar!” Sonya mengulurkan tangannya meminta uang.

“Halah, dia ini dulu pun miskinnya. Banyak kali gayanya. Mana bisa dia bayar hutang.” Sondang memandang dengan mulut nyinyir. Dengan mulut dan badan yang digerakkan berkali-kali.

Nadine membuka tasnya dengan wajah kesal. Ia mengambil segepok uang dari dalamnya. Tanpa menghitung, ia memberikan pada Sonya. “Nih, lunas! Kami nggak perlu kasih amplop karena kami nggak diundang.” Ia menarik paksa tangan suaminya pergi dari sana.



Wajahnya terasa begitu tebal karena malu.

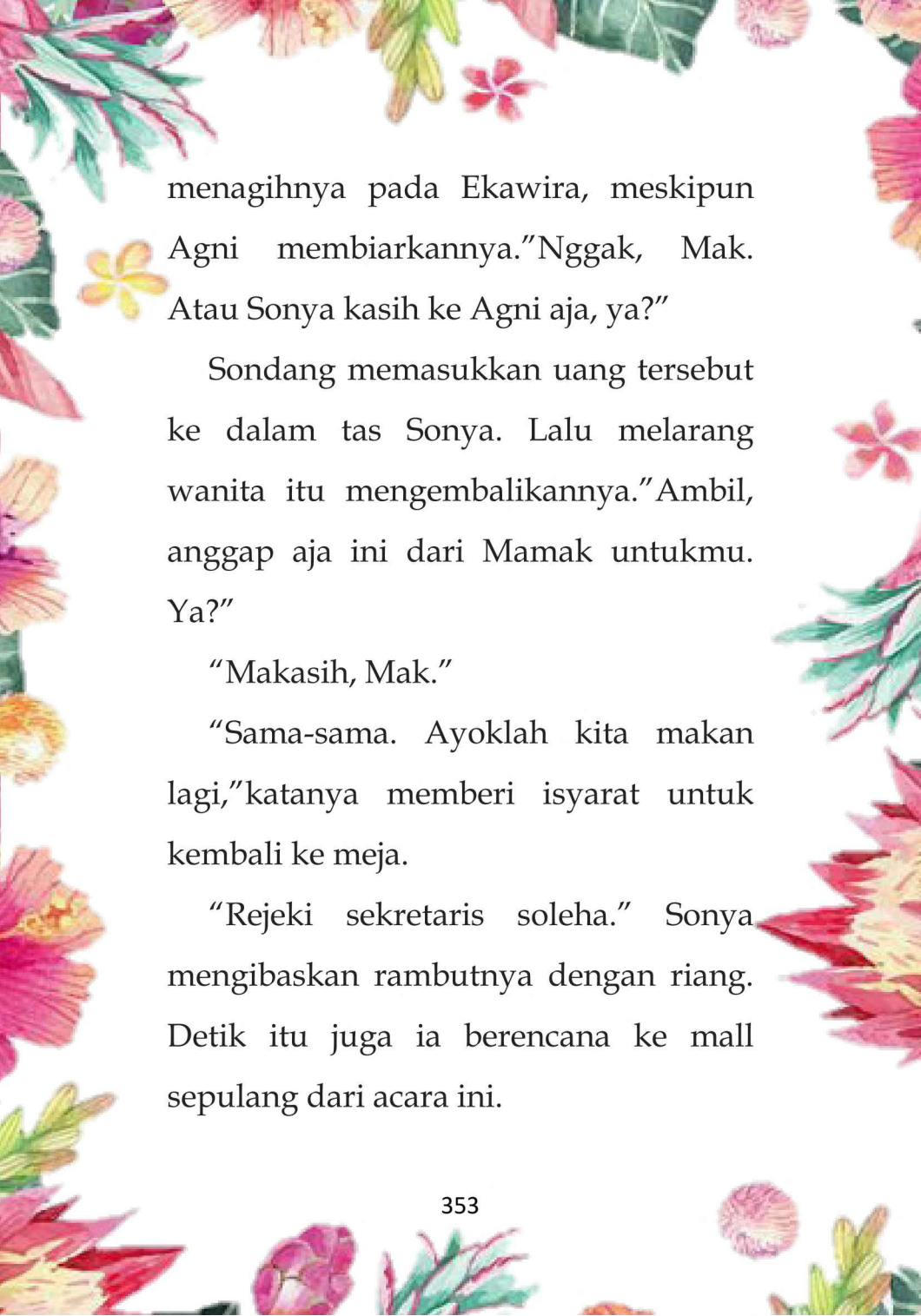
Sonya dan Sondang langsung tos merayakan keberhasilan mereka. Dengan lihai, Sonya menghitung uang yang ternyata kelebihan lima ratus ribu."Nih, Mak. Uangnya Agni."

"Ambil aja untukmu."

"Ya, jangan, Mak...ini hutang loh. Agni juga pasti butuh." Sonya menyerahkan uang itu ke telapak tangan Sondang.

"Untuk uang jajanmu. Ambilah."

Sonya menggeleng. Jujur saja ia sangat terkejut diberi uang segitu. Lagi pula, ia memang sudah lama sekali ingin



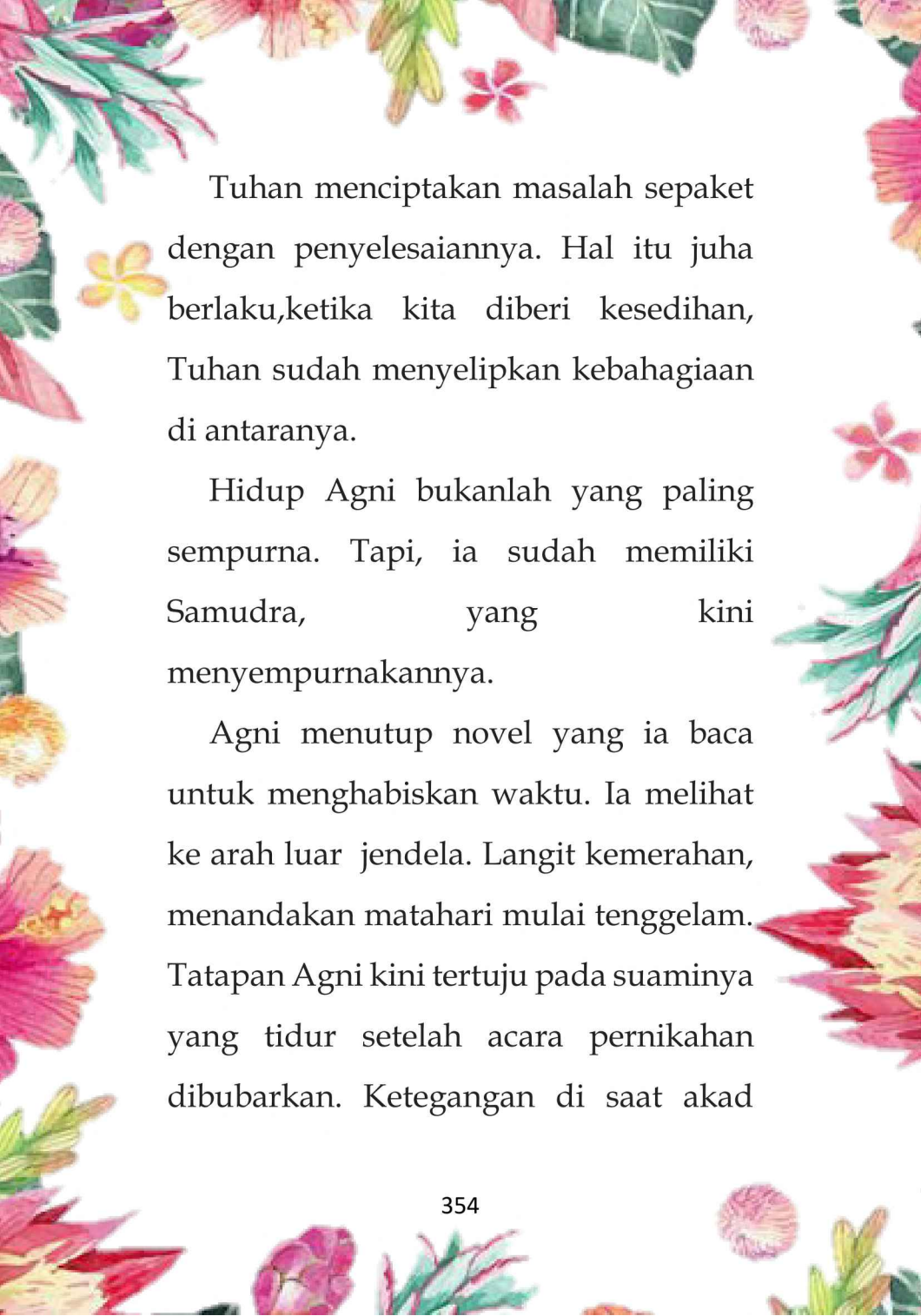
menagihnya pada Ekawira, meskipun Agni membiarkannya.”Nggak, Mak. Atau Sonya kasih ke Agni aja, ya?”

Sondang memasukkan uang tersebut ke dalam tas Sonya. Lalu melarang wanita itu mengembalikannya.”Ambil, anggap aja ini dari Mamak untukmu. Ya?”

“Makasih, Mak.”

“Sama-sama. Ayoklah kita makan lagi,”katanya memberi isyarat untuk kembali ke meja.

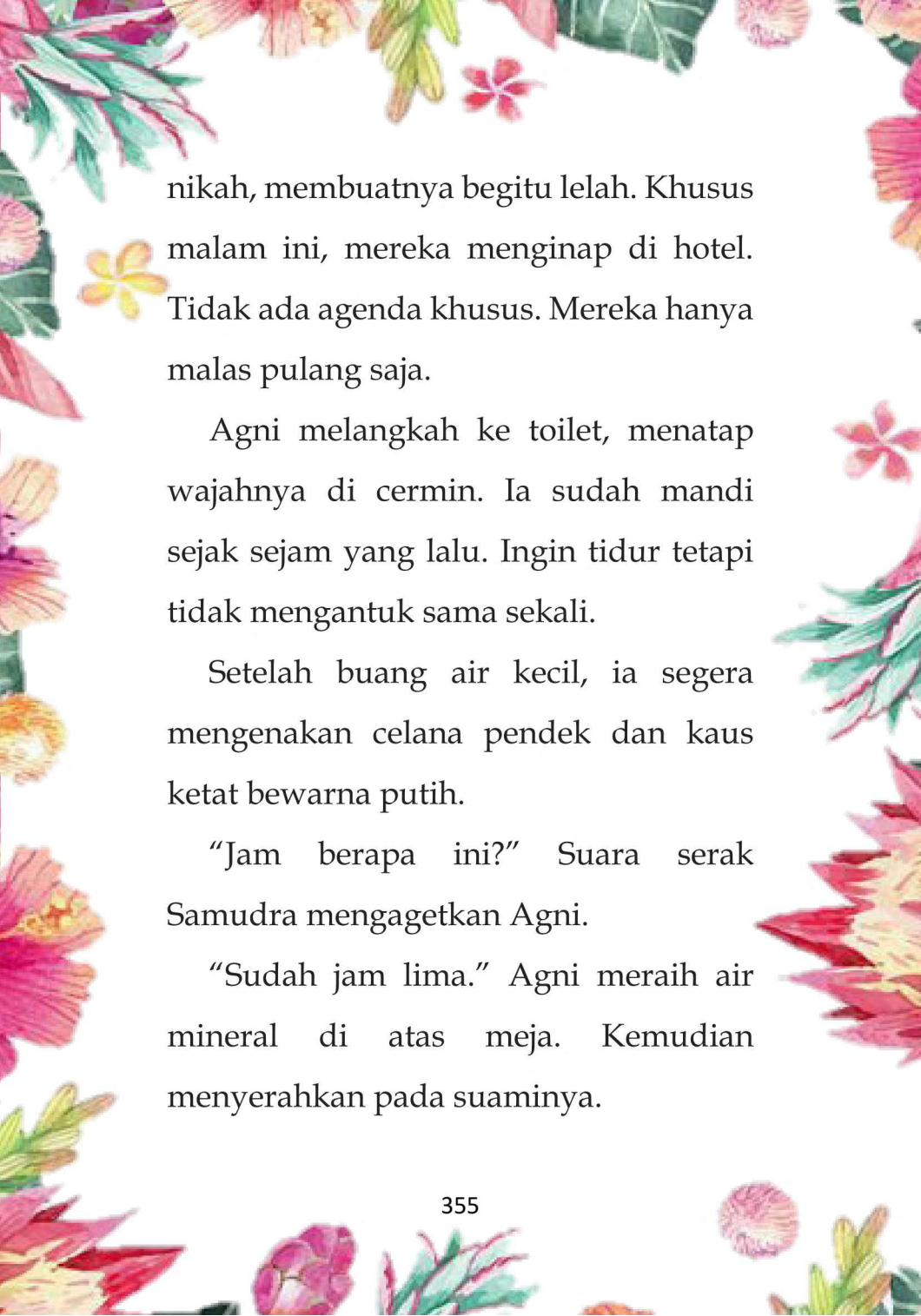
“Rejeki sekretaris soleha.” Sonya mengibaskan rambutnya dengan riang. Detik itu juga ia berencana ke mall sepulang dari acara ini.



Tuhan menciptakan masalah sepaket dengan penyelesaiannya. Hal itu juha berlaku, ketika kita diberi kesedihan, Tuhan sudah menyelipkan kebahagiaan di antaranya.

Hidup Agni bukanlah yang paling sempurna. Tapi, ia sudah memiliki Samudra, yang kini menyempurnakannya.

Agni menutup novel yang ia baca untuk menghabiskan waktu. Ia melihat ke arah luar jendela. Langit kemerahan, menandakan matahari mulai tenggelam. Tatapan Agni kini tertuju pada suaminya yang tidur setelah acara pernikahan dibubarkan. Ketegangan di saat akad



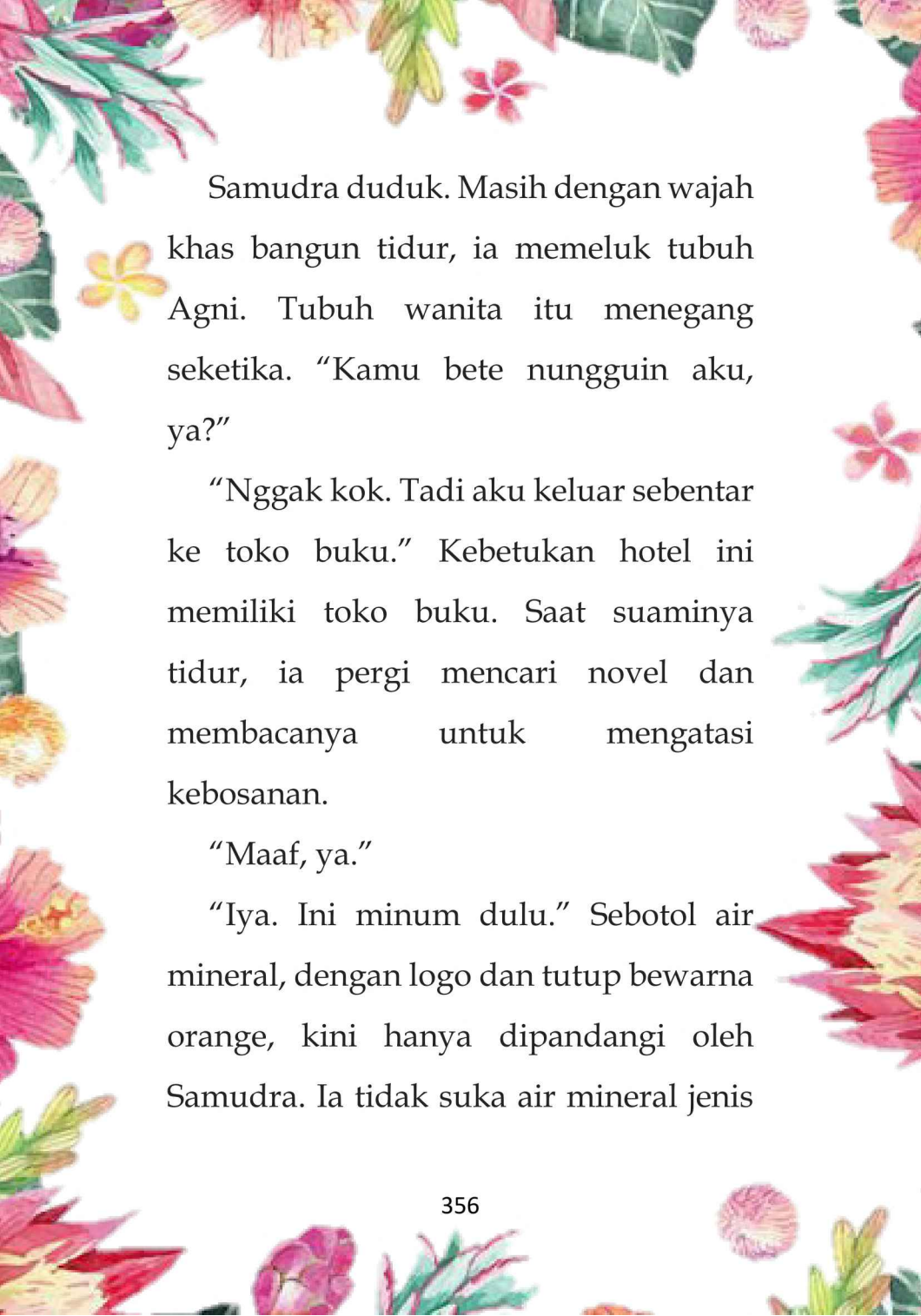
nikah, membuatnya begitu lelah. Khusus malam ini, mereka menginap di hotel. Tidak ada agenda khusus. Mereka hanya malas pulang saja.

Agni melangkah ke toilet, menatap wajahnya di cermin. Ia sudah mandi sejak sejam yang lalu. Ingin tidur tetapi tidak mengantuk sama sekali.

Setelah buang air kecil, ia segera mengenakan celana pendek dan kaus ketat berwarna putih.

“Jam berapa ini?” Suara serak Samudra mengagetkan Agni.

“Sudah jam lima.” Agni meraih air mineral di atas meja. Kemudian menyerahkan pada suaminya.

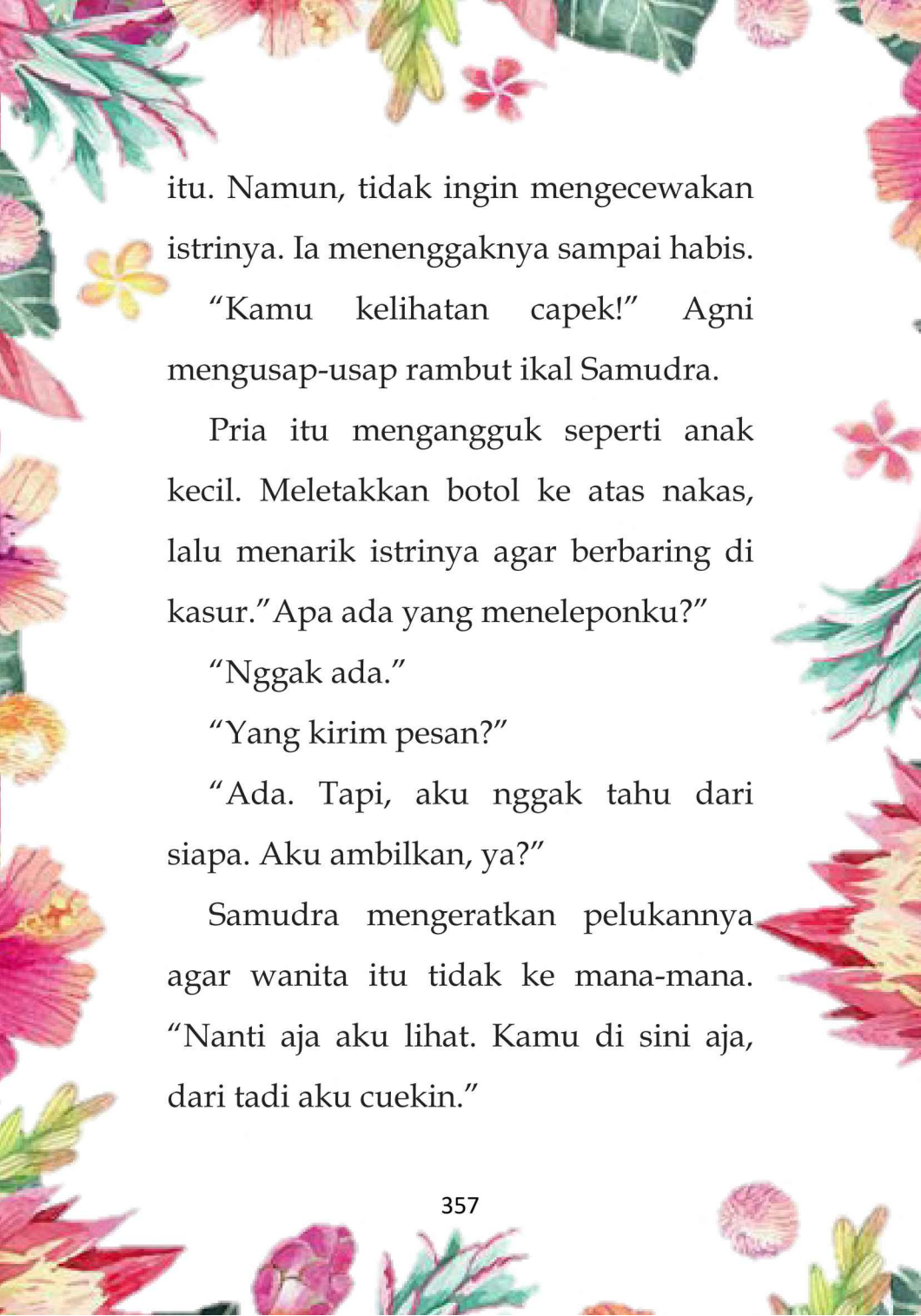


Samudra duduk. Masih dengan wajah khas bangun tidur, ia memeluk tubuh Agni. Tubuh wanita itu menegang seketika. “Kamu bete nungguin aku, ya?”

“Nggak kok. Tadi aku keluar sebentar ke toko buku.” Kebetulan hotel ini memiliki toko buku. Saat suaminya tidur, ia pergi mencari novel dan membacanya untuk mengatasi kebosanan.

“Maaf, ya.”

“Iya. Ini minum dulu.” Sebotol air mineral, dengan logo dan tutup berwarna orange, kini hanya dipandangi oleh Samudra. Ia tidak suka air mineral jenis



itu. Namun, tidak ingin mengecewakan istrinya. Ia menenggaknya sampai habis.

“Kamu kelihatan capek!” Agni mengusap-usap rambut ikal Samudra.

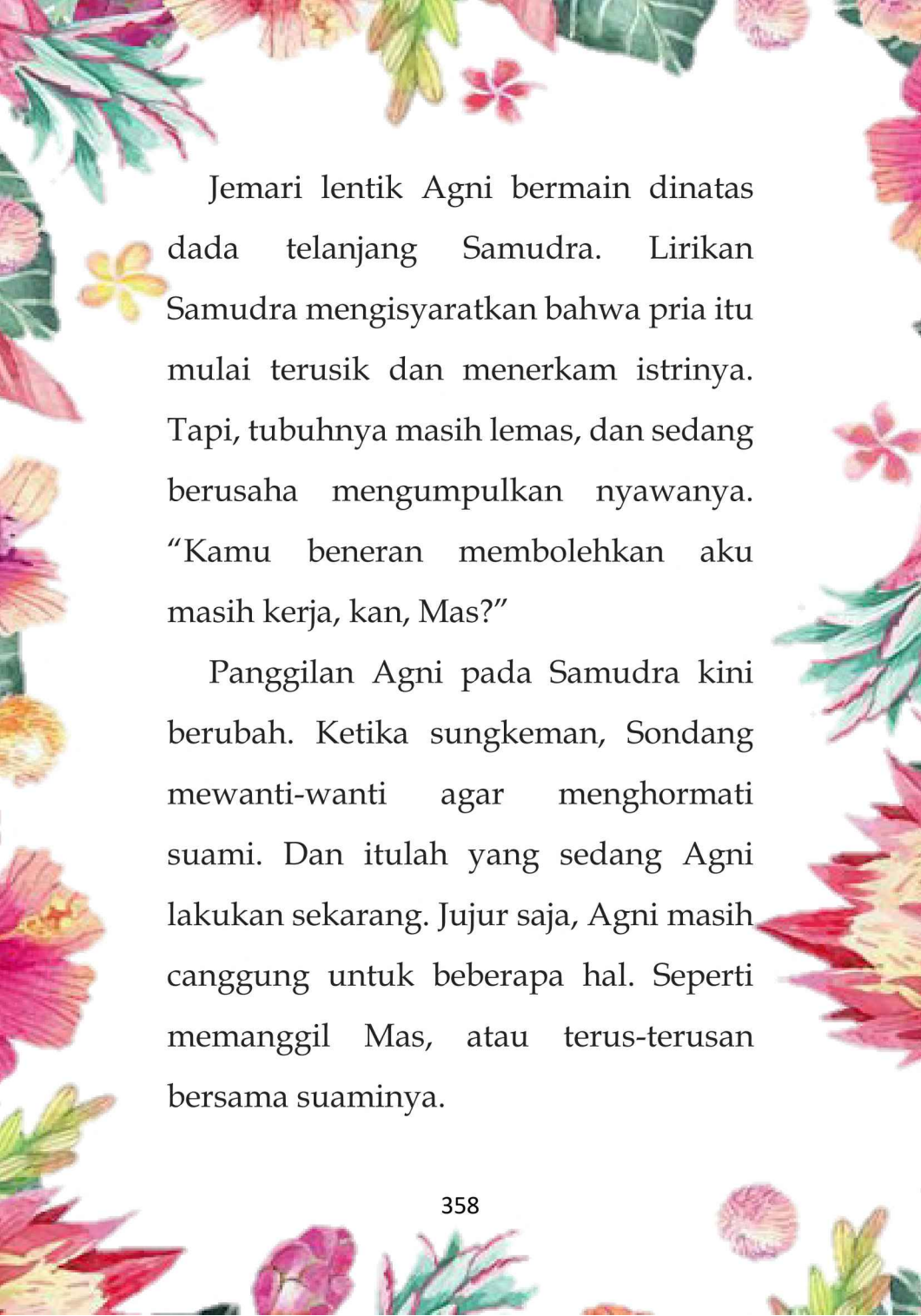
Pria itu mengangguk seperti anak kecil. Meletakkan botol ke atas nakas, lalu menarik istrinya agar berbaring di kasur. “Apa ada yang meneleponku?”

“Nggak ada.”

“Yang kirim pesan?”

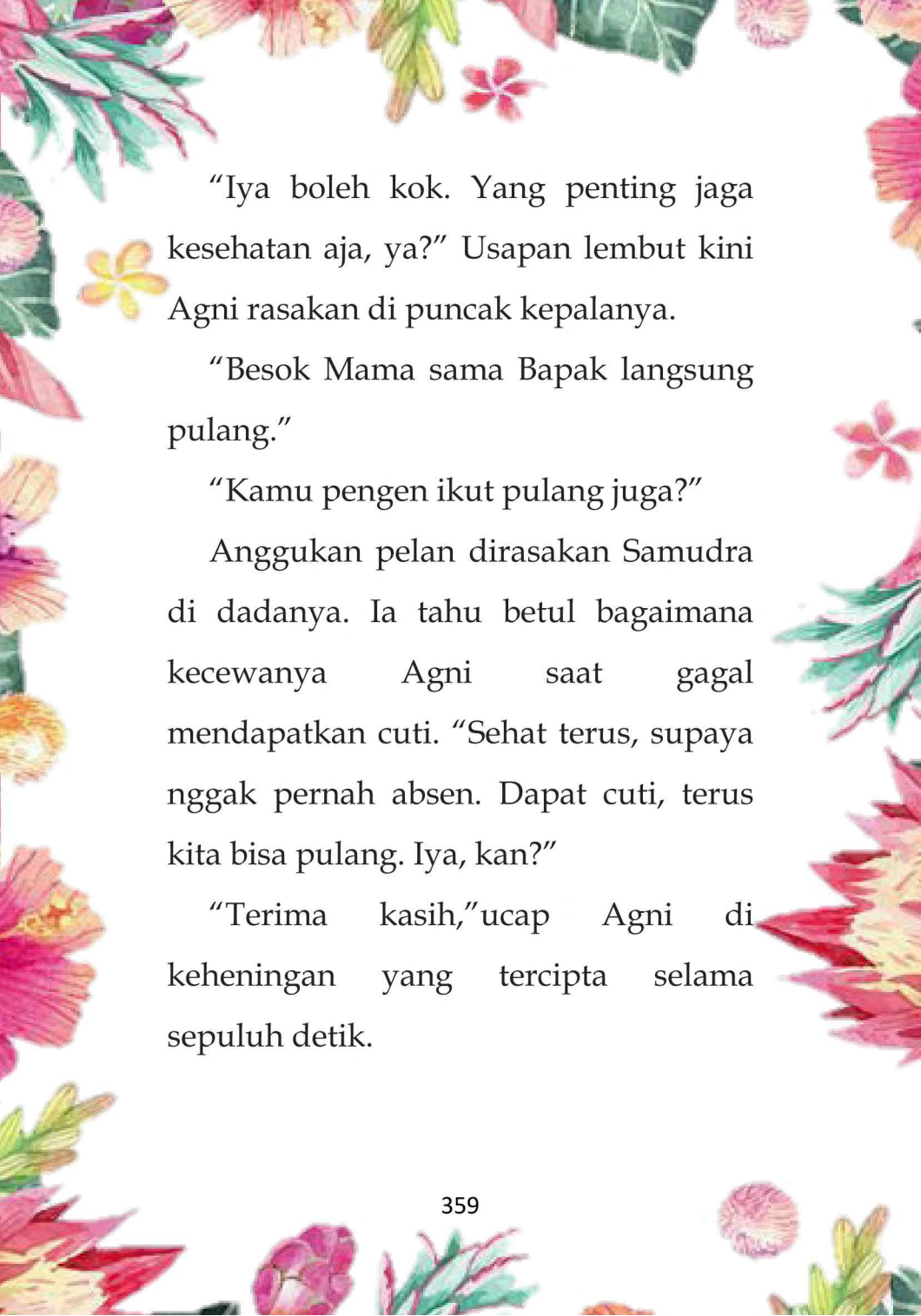
“Ada. Tapi, aku nggak tahu dari siapa. Aku ambilkan, ya?”

Samudra mengeratkan pelukannya agar wanita itu tidak ke mana-mana. “Nanti aja aku lihat. Kamu di sini aja, dari tadi aku cuekin.”



Jemari lentik Agni bermain dinatas dada telanjang Samudra. Lirikan Samudra mengisyaratkan bahwa pria itu mulai terusik dan menerkam istrinya. Tapi, tubuhnya masih lemas, dan sedang berusaha mengumpulkan nyawanya. “Kamu beneran membolehkan aku masih kerja, kan, Mas?”

Panggilan Agni pada Samudra kini berubah. Ketika sungkeman, Sondang mewanti-wanti agar menghormati suami. Dan itulah yang sedang Agni lakukan sekarang. Jujur saja, Agni masih canggung untuk beberapa hal. Seperti memanggil Mas, atau terus-terusan bersama suaminya.



“Iya boleh kok. Yang penting jaga kesehatan aja, ya?” Usapan lembut kini Agni rasakan di puncak kepalanya.

“Besok Mama sama Bapak langsung pulang.”

“Kamu pengen ikut pulang juga?”

Anggukan pelan dirasakan Samudra di dadanya. Ia tahu betul bagaimana kecewanya Agni saat gagal mendapatkan cuti. “Sehat terus, supaya nggak pernah absen. Dapat cuti, terus kita bisa pulang. Iya, kan?”

“Terima kasih,” ucap Agni di keheningan yang tercipta selama sepuluh detik.



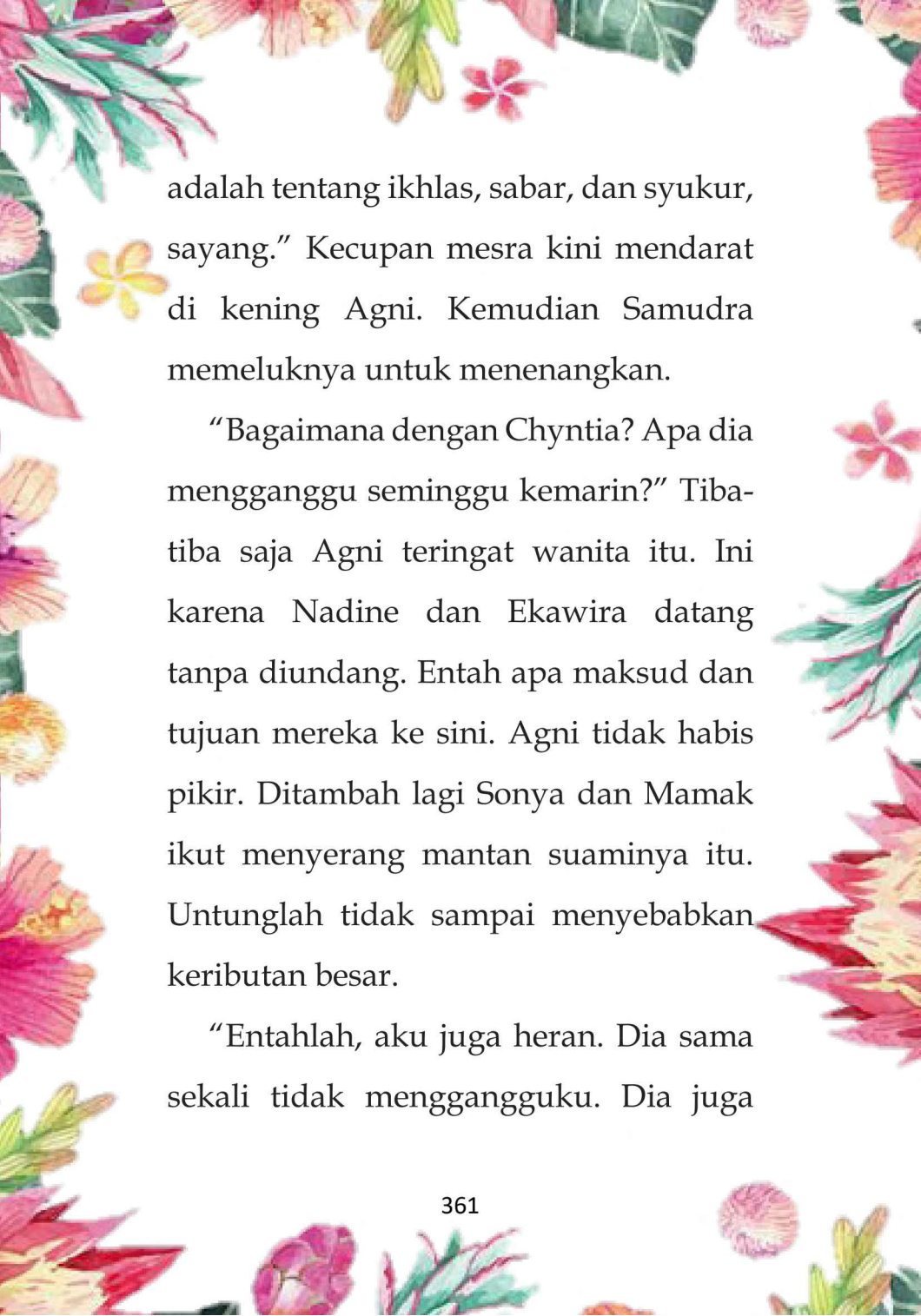
“Kenapa kamu berterima kasih?”

Samudra menarik Agni dan mendudukan di pangkuannya.

“Untuk kehadiranmu yang tiba-tiba. Lalu hidupku mulai berubah. Aku tidak tahu bagaimana hidupku sekarang, kalau tidak ada kamu.” Agni tertawa sembari menyeka air matanya yang tumpah.

“Aku nggak pernah membayangkan, bisa ada di posisi ini. Merasa sebahagia ini? Ya, tentu aja aku bermimpi bahagia. Tapi, aku tidak menyangka itu benar-benar datang,” lanjutnya lagi.

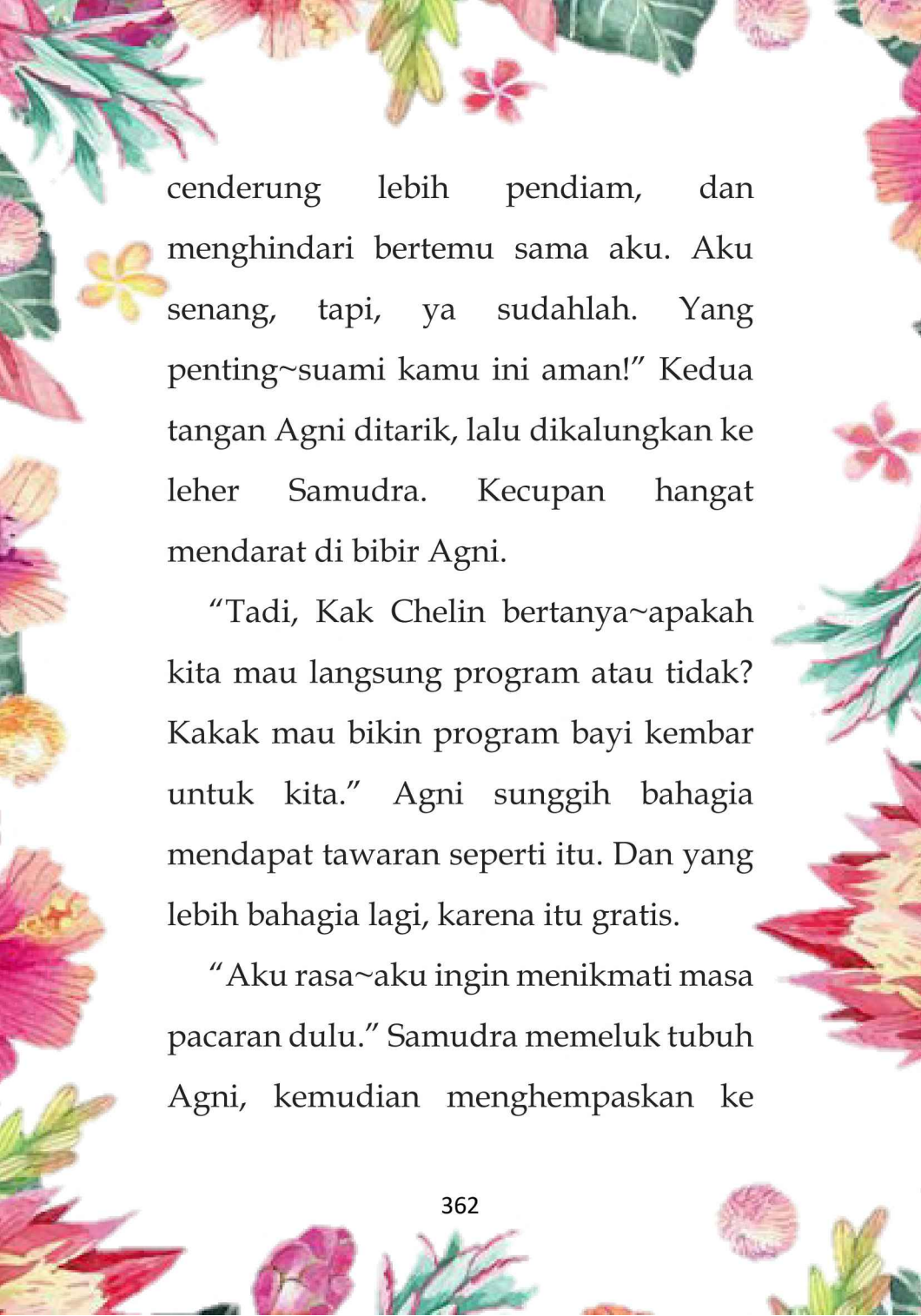
Samudra mendengarkan sembari membelai rambut istrinya. “Hidup



adalah tentang ikhlas, sabar, dan syukur, sayang.” Kecupan mesra kini mendarat di kening Agni. Kemudian Samudra memeluknya untuk menenangkan.

“Bagaimana dengan Chyntia? Apa dia mengganggu seminggu kemarin?” Tiba-tiba saja Agni teringat wanita itu. Ini karena Nadine dan Ekawira datang tanpa diundang. Entah apa maksud dan tujuan mereka ke sini. Agni tidak habis pikir. Ditambah lagi Sonya dan Mamak ikut menyerang mantan suaminya itu. Untunglah tidak sampai menyebabkan keributan besar.

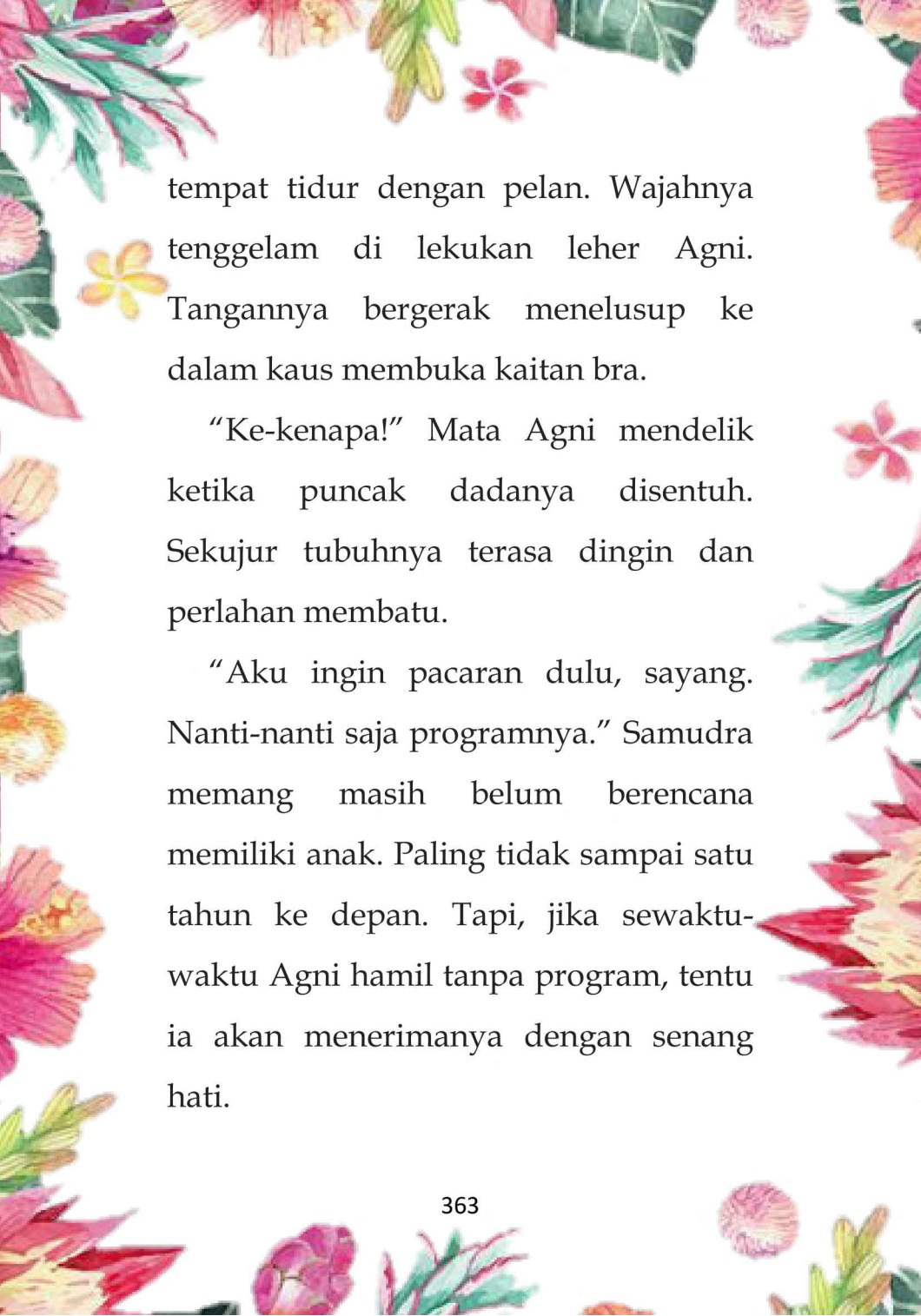
“Entahlah, aku juga heran. Dia sama sekali tidak menggangguku. Dia juga



cenderung lebih pendiam, dan menghindari bertemu sama aku. Aku senang, tapi, ya sudahlah. Yang penting~suami kamu ini aman!" Kedua tangan Agni ditarik, lalu dikalungkan ke leher Samudra. Kecupan hangat mendarat di bibir Agni.

"Tadi, Kak Chelin bertanya~apakah kita mau langsung program atau tidak? Kakak mau bikin program bayi kembar untuk kita." Agni sungguh bahagia mendapat tawaran seperti itu. Dan yang lebih bahagia lagi, karena itu gratis.

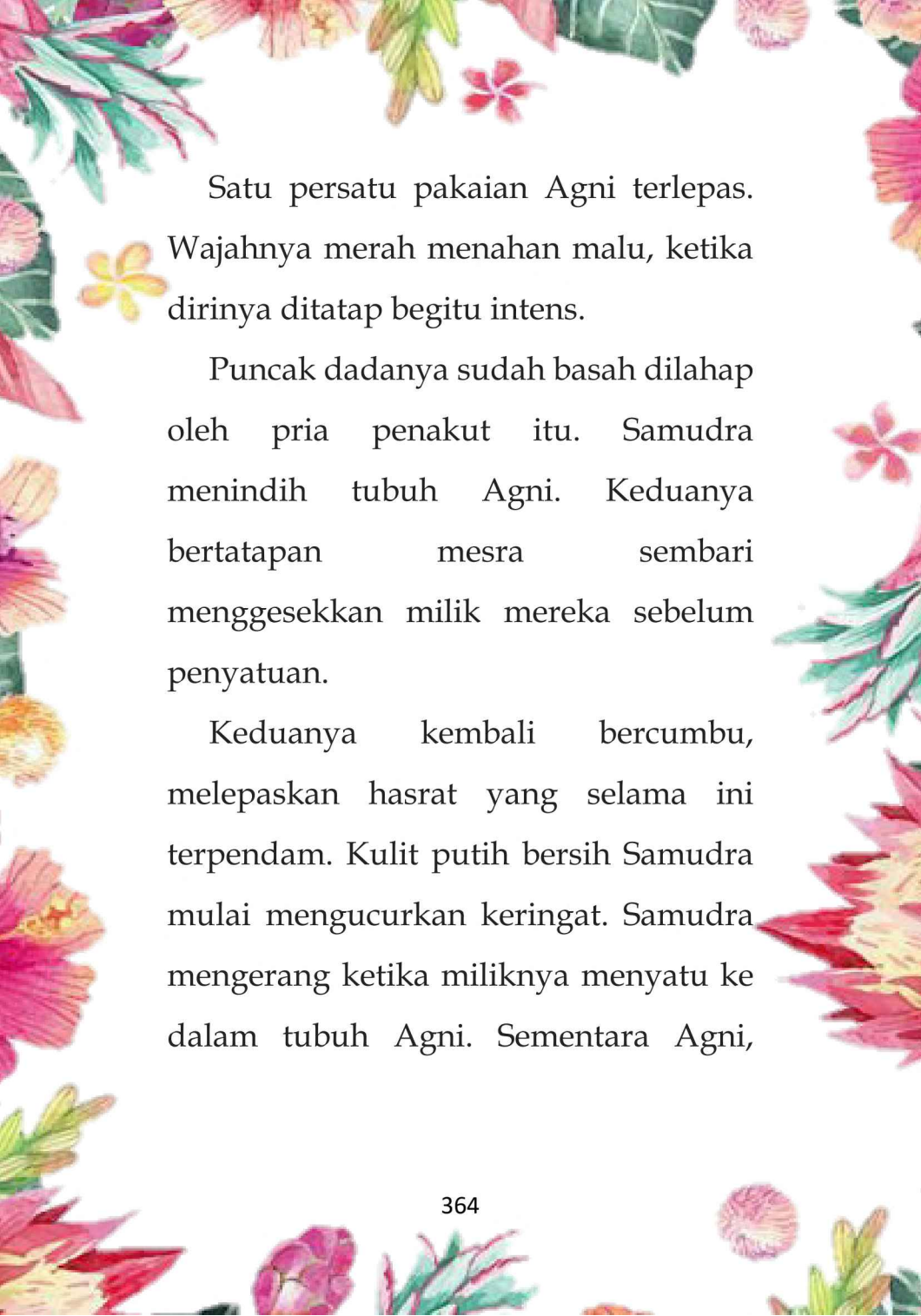
"Aku rasa~aku ingin menikmati masa pacaran dulu." Samudra memeluk tubuh Agni, kemudian menghempaskan ke



tempat tidur dengan pelan. Wajahnya tenggelam di lekukan leher Agni. Tangannya bergerak menelusup ke dalam kaus membuka kaitan bra.

“Ke-kenapa!” Mata Agni mendelik ketika puncak dadanya disentuh. Sekujur tubuhnya terasa dingin dan perlahan membatu.

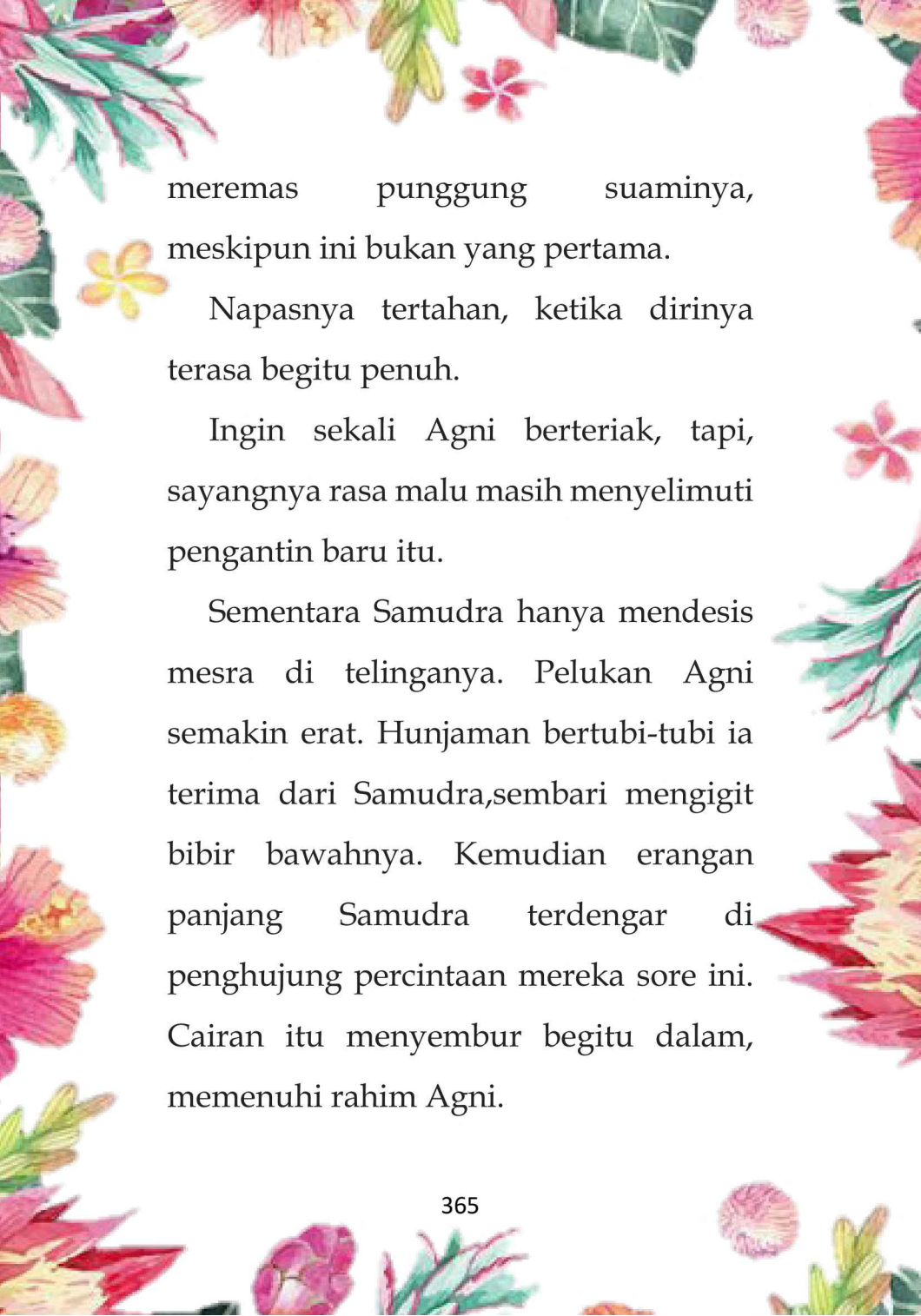
“Aku ingin pacaran dulu, sayang. Nanti-nanti saja programnya.” Samudra memang masih belum berencana memiliki anak. Paling tidak sampai satu tahun ke depan. Tapi, jika sewaktu-waktu Agni hamil tanpa program, tentu ia akan menerimanya dengan senang hati.



Satu persatu pakaian Agni terlepas. Wajahnya merah menahan malu, ketika dirinya ditatap begitu intens.

Puncak dadanya sudah basah dilahap oleh pria penakut itu. Samudra menindih tubuh Agni. Keduanya bertatapan mesra sembari menggesekkan milik mereka sebelum penyatuan.

Keduanya kembali bercumbu, melepaskan hasrat yang selama ini terpendam. Kulit putih bersih Samudra mulai mengucurkan keringat. Samudra mengerang ketika miliknya menyatu ke dalam tubuh Agni. Sementara Agni,

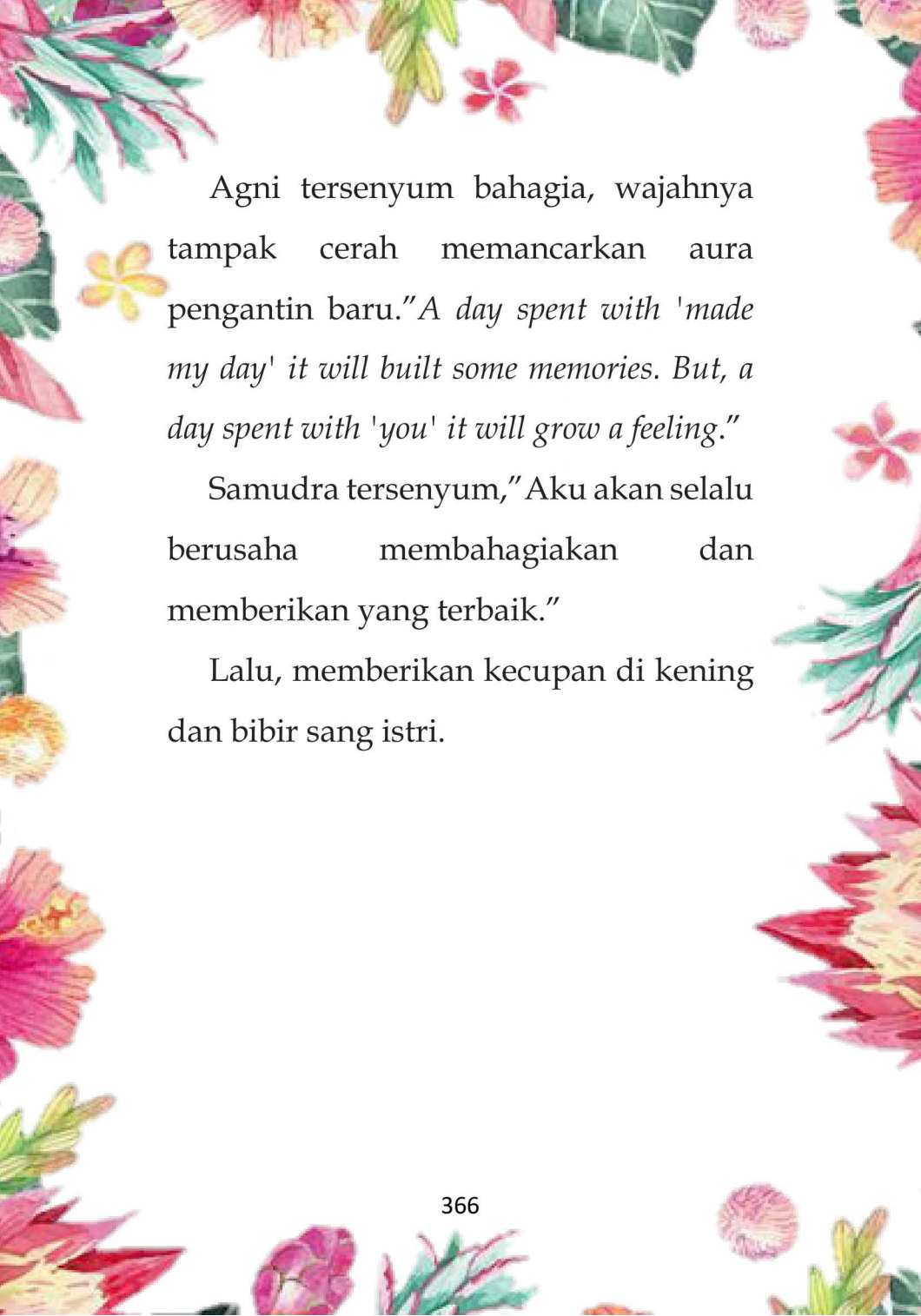


meremas punggung suaminya, meskipun ini bukan yang pertama.

Napasnya tertahan, ketika dirinya terasa begitu penuh.

Ingin sekali Agni berteriak, tapi, sayangnya rasa malu masih menyelimuti pengantin baru itu.

Sementara Samudra hanya mendesis mesra di telinganya. Pelukan Agni semakin erat. Hunjaman bertubi-tubi ia terima dari Samudra, sembari mengigit bibir bawahnya. Kemudian erangan panjang Samudra terdengar di penghujung percintaan mereka sore ini. Cairan itu menyembur begitu dalam, memenuhi rahim Agni.



Agni tersenyum bahagia, wajahnya tampak cerah memancarkan aura pengantin baru." *A day spent with 'made my day' it will built some memories. But, a day spent with 'you' it will grow a feeling."*

Samudra tersenyum," Aku akan selalu berusaha membahagiakan dan memberikan yang terbaik."

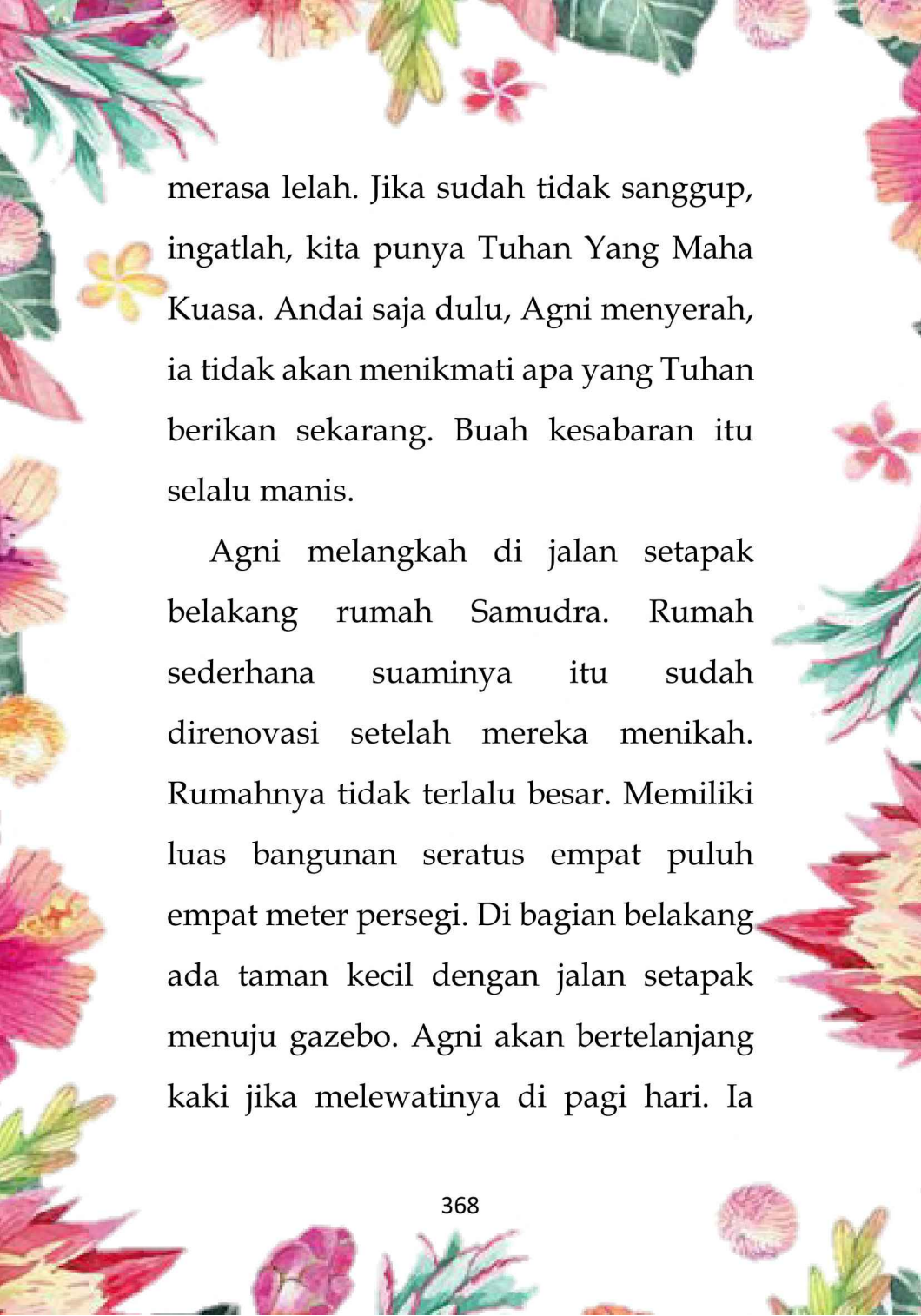
Lalu, memberikan kecupan di kening dan bibir sang istri.



Bab 12

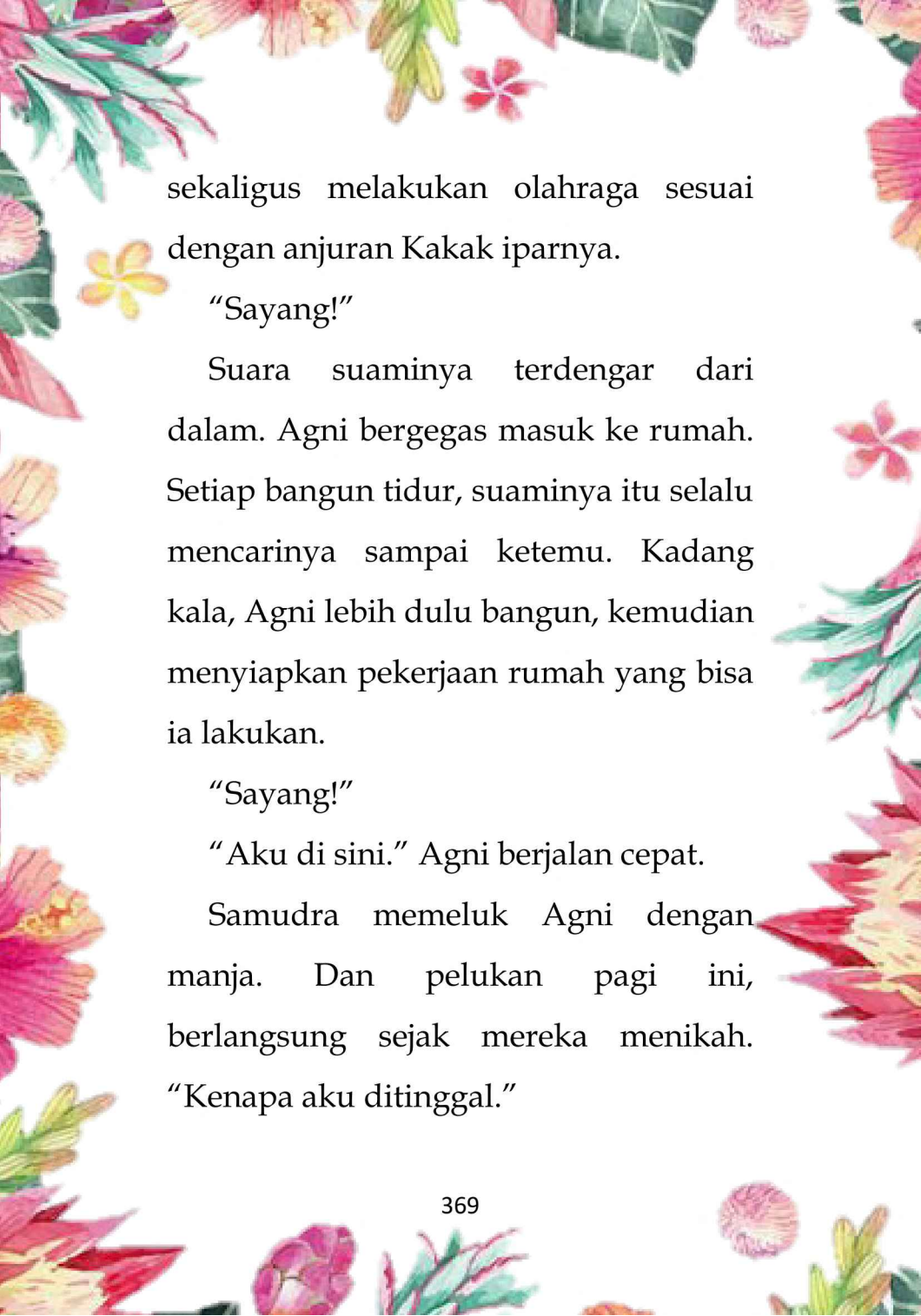
Takdir terkadang begitu

mengejutkan. Hari ini, kita bisa saja menangis terisak, pilu, seakan hidup tidak berpihak pada kita. Bahkan terkadang kita berpikir, tidak ada gunanya lagi hidup di dunia. Bertahanlah, sebentar saja, sampai kau



merasa lelah. Jika sudah tidak sanggup, ingatlah, kita punya Tuhan Yang Maha Kuasa. Andai saja dulu, Agni menyerah, ia tidak akan menikmati apa yang Tuhan berikan sekarang. Buah kesabaran itu selalu manis.

Agni melangkah di jalan setapak belakang rumah Samudra. Rumah sederhana suaminya itu sudah direnovasi setelah mereka menikah. Rumahnya tidak terlalu besar. Memiliki luas bangunan seratus empat puluh empat meter persegi. Di bagian belakang ada taman kecil dengan jalan setapak menuju gazebo. Agni akan bertelanjang kaki jika melewatinya di pagi hari. Ia



sekaligus melakukan olahraga sesuai dengan anjuran Kakak iparnya.

“Sayang!”

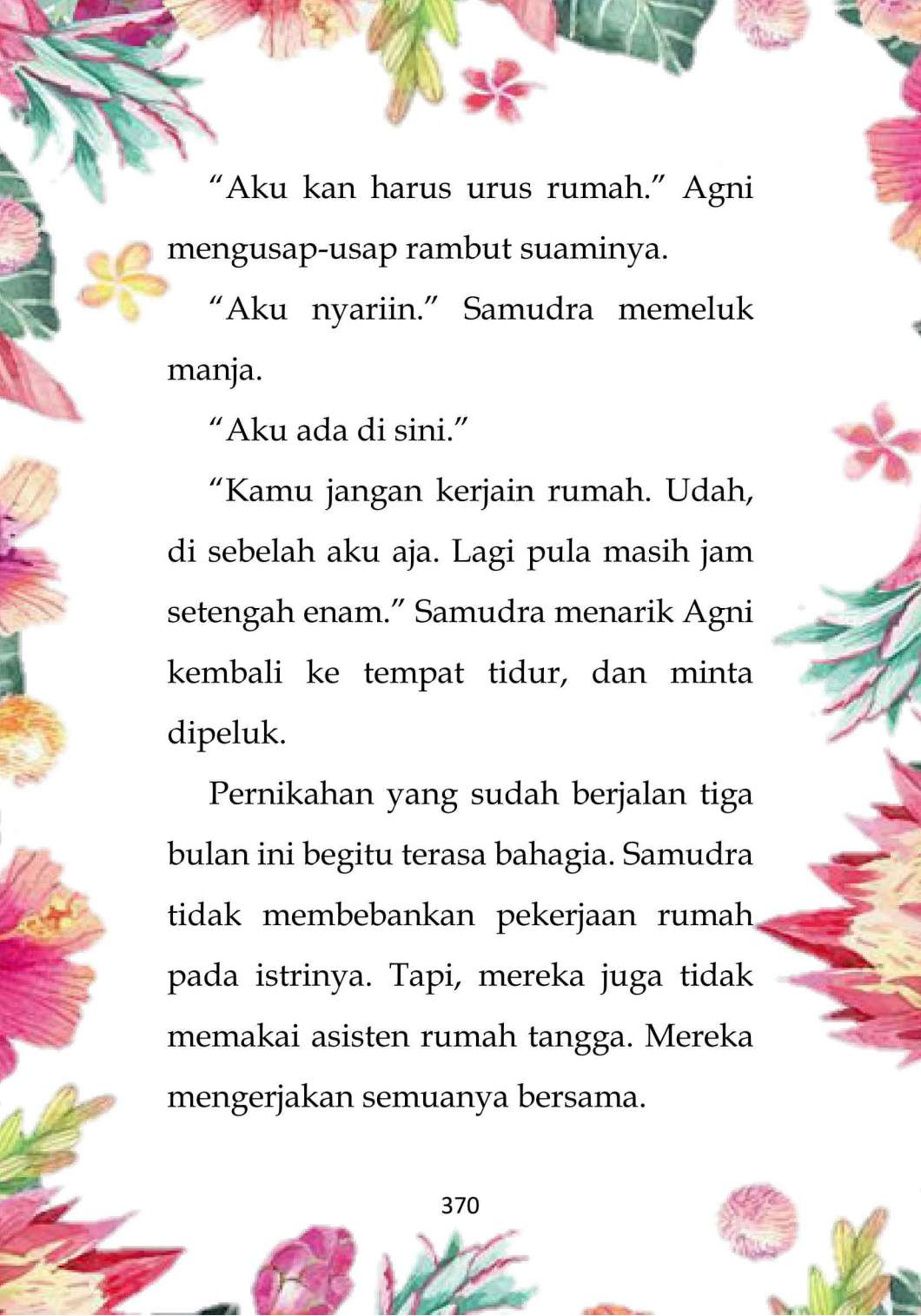
Suara suaminya terdengar dari dalam. Agni bergegas masuk ke rumah. Setiap bangun tidur, suaminya itu selalu mencarinya sampai ketemu. Kadang kala, Agni lebih dulu bangun, kemudian menyiapkan pekerjaan rumah yang bisa ia lakukan.

“Sayang!”

“Aku di sini.” Agni berjalan cepat.

Samudra memeluk Agni dengan manja. Dan pelukan pagi ini, berlangsung sejak mereka menikah.

“Kenapa aku ditinggal.”



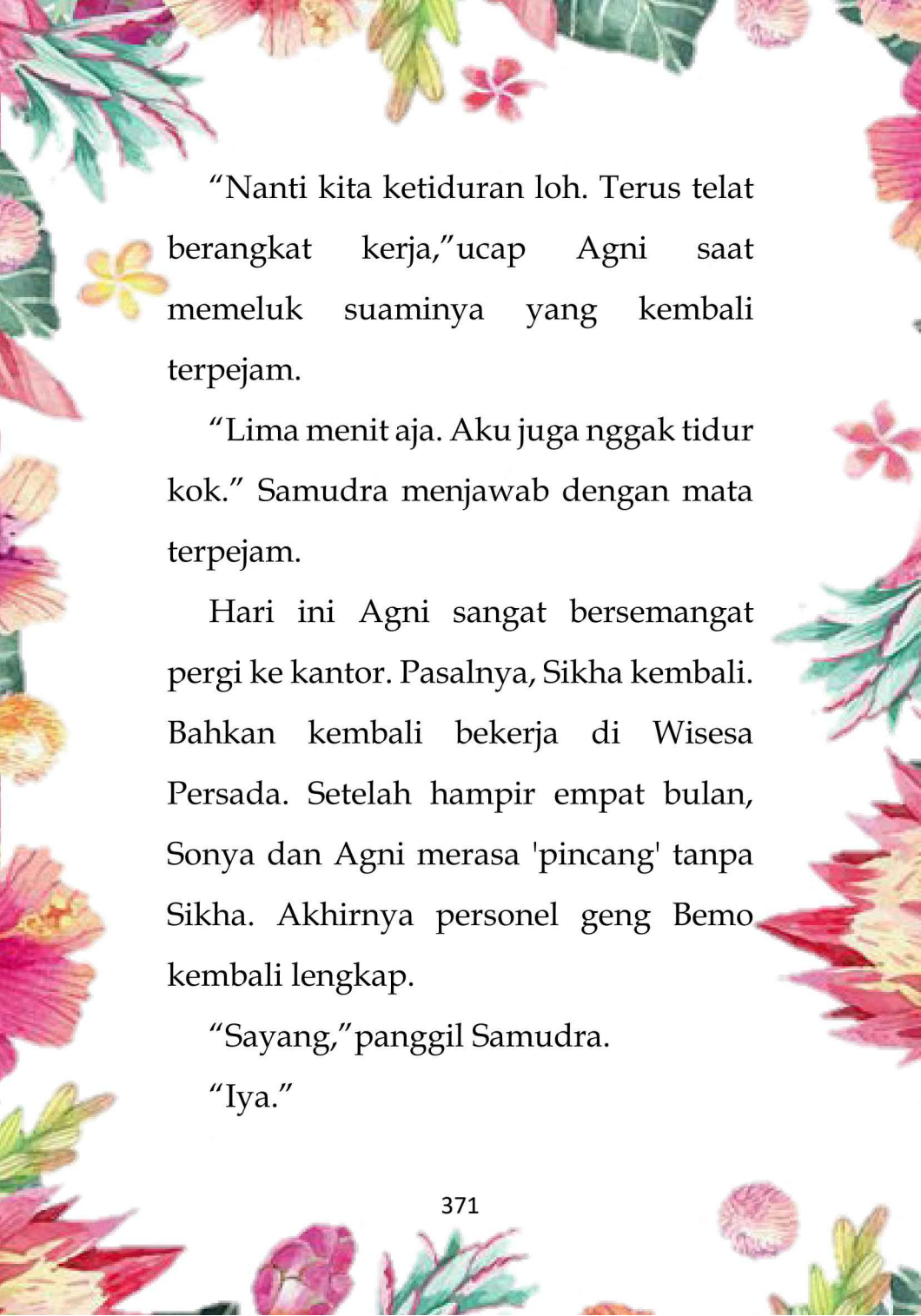
“Aku kan harus urus rumah.” Agni mengusap-usap rambut suaminya.

“Aku nyariin.” Samudra memeluk manja.

“Aku ada di sini.”

“Kamu jangan kerjain rumah. Udah, di sebelah aku aja. Lagi pula masih jam setengah enam.” Samudra menarik Agni kembali ke tempat tidur, dan minta dipeluk.

Pernikahan yang sudah berjalan tiga bulan ini begitu terasa bahagia. Samudra tidak membebankan pekerjaan rumah pada istrinya. Tapi, mereka juga tidak memakai asisten rumah tangga. Mereka mengerjakan semuanya bersama.



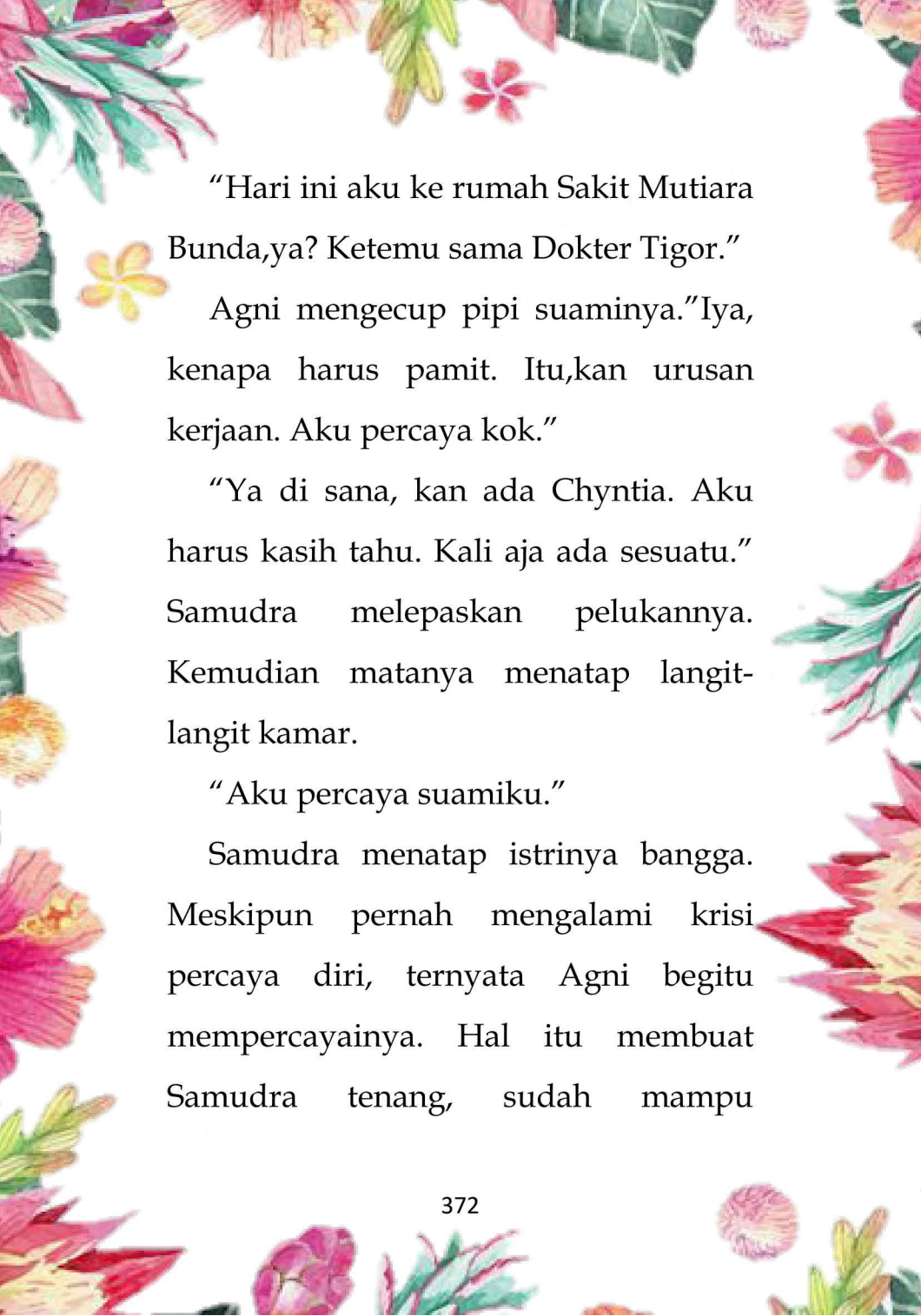
“Nanti kita ketiduran loh. Terus telat berangkat kerja,” ucap Agni saat memeluk suaminya yang kembali terpejam.

“Lima menit aja. Aku juga nggak tidur kok.” Samudra menjawab dengan mata terpejam.

Hari ini Agni sangat bersemangat pergi ke kantor. Pasalnya, Sikha kembali. Bahkan kembali bekerja di Wisesa Persada. Setelah hampir empat bulan, Sonya dan Agni merasa 'pincang' tanpa Sikha. Akhirnya personel geng Bemo kembali lengkap.

“Sayang,” panggil Samudra.

“Iya.”



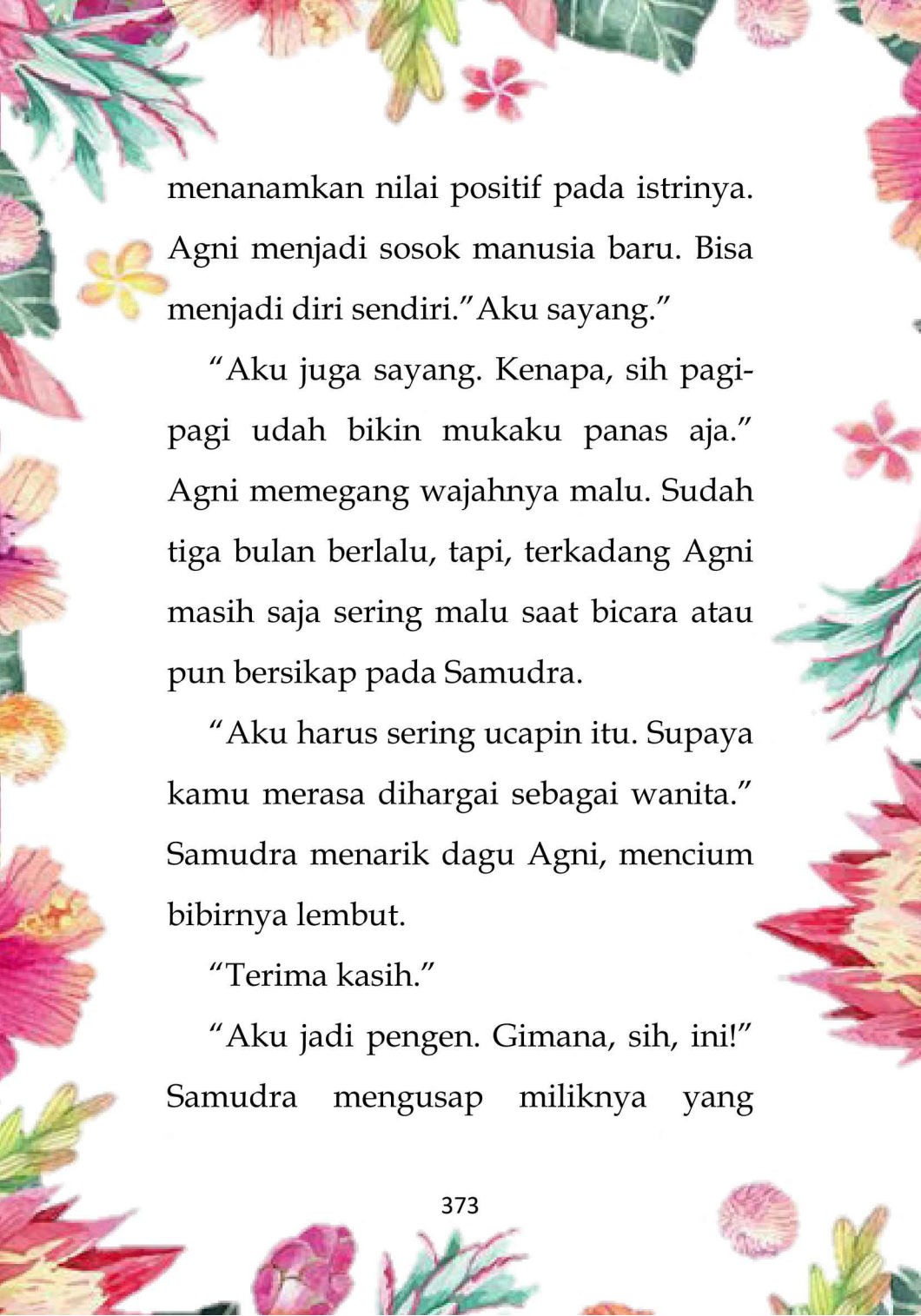
“Hari ini aku ke rumah Sakit Mutiara Bunda, ya? Ketemu sama Dokter Tigor.”

Agni mengecup pipi suaminya. “Iya, kenapa harus pamit. Itu, kan urusan kerjaan. Aku percaya kok.”

“Ya di sana, kan ada Chyntia. Aku harus kasih tahu. Kali aja ada sesuatu.” Samudra melepaskan pelukannya. Kemudian matanya menatap langit-langit kamar.

“Aku percaya suamiku.”

Samudra menatap istrinya bangga. Meskipun pernah mengalami krisis percaya diri, ternyata Agni begitu mempercayainya. Hal itu membuat Samudra tenang, sudah mampu



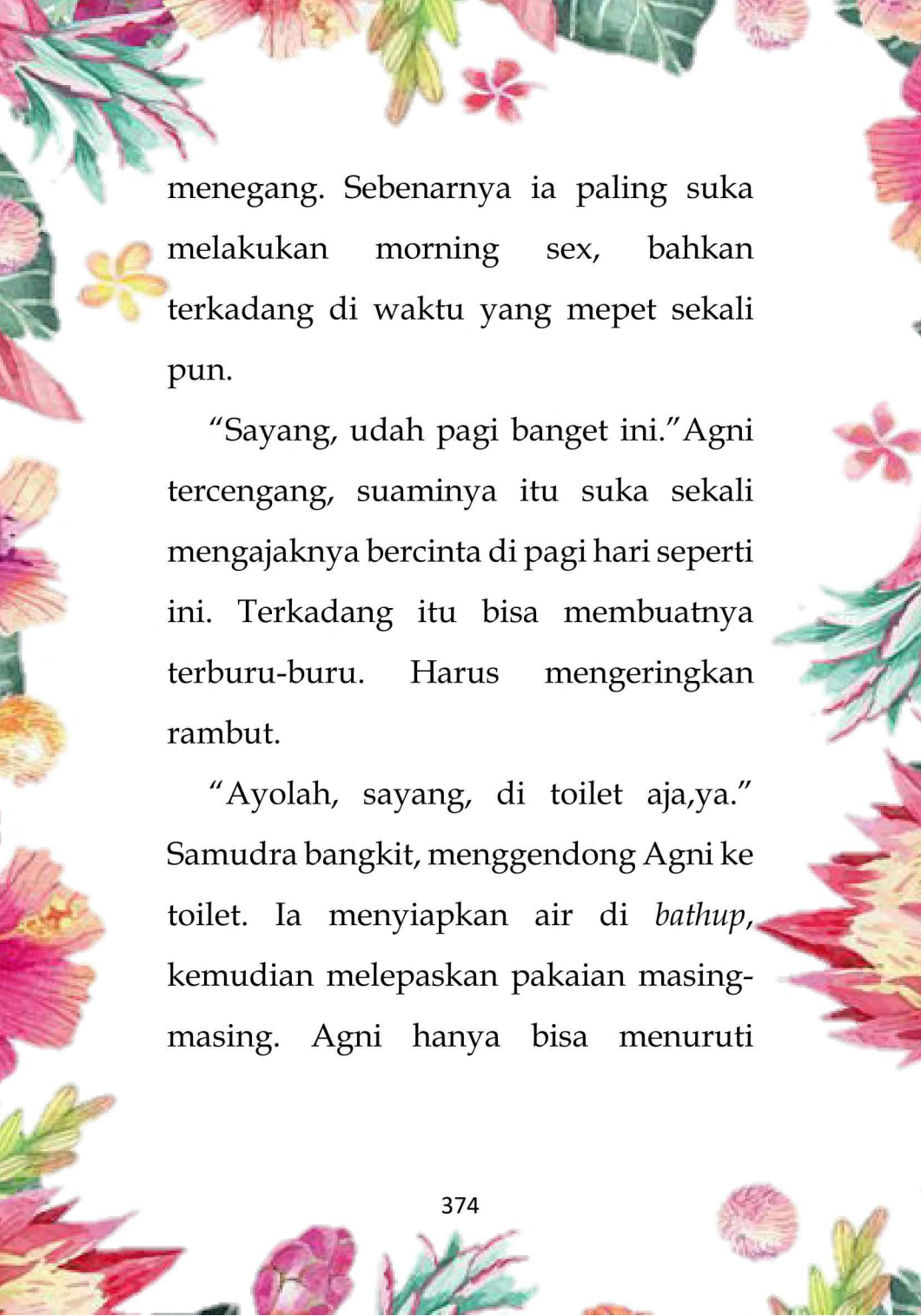
menanamkan nilai positif pada istrinya. Agni menjadi sosok manusia baru. Bisa menjadi diri sendiri." Aku sayang."

"Aku juga sayang. Kenapa, sih pagi-pagi udah bikin mukaku panas aja." Agni memegang wajahnya malu. Sudah tiga bulan berlalu, tapi, terkadang Agni masih saja sering malu saat bicara atau pun bersikap pada Samudra.

"Aku harus sering ucapin itu. Supaya kamu merasa dihargai sebagai wanita." Samudra menarik dagu Agni, mencium bibirnya lembut.

"Terima kasih."

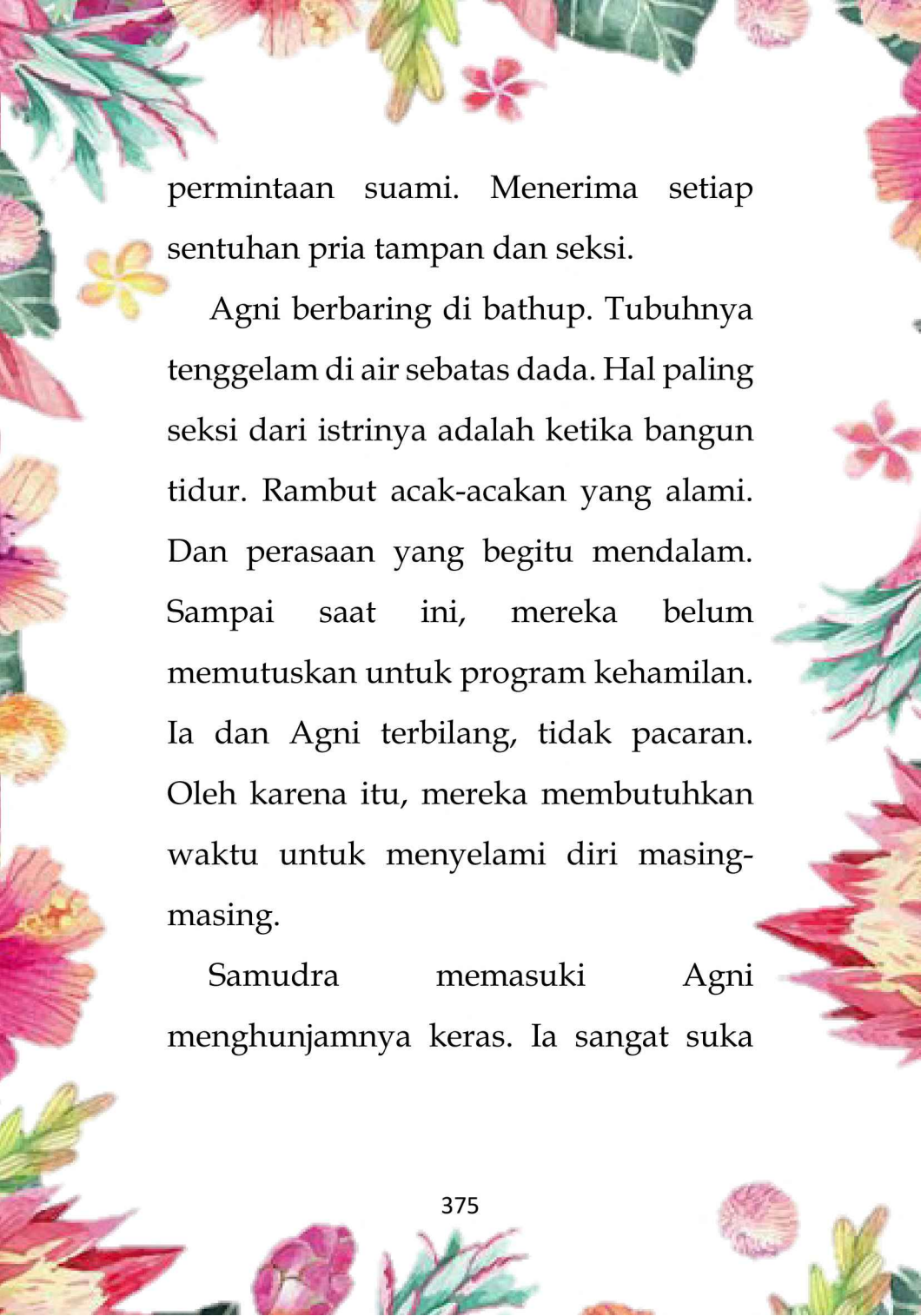
"Aku jadi pengen. Gimana, sih, ini!" Samudra mengusap miliknya yang



menegang. Sebenarnya ia paling suka melakukan morning sex, bahkan terkadang di waktu yang mepet sekali pun.

“Sayang, udah pagi banget ini.” Agni tercengang, suaminya itu suka sekali mengajaknya bercinta di pagi hari seperti ini. Terkadang itu bisa membuatnya terburu-buru. Harus mengeringkan rambut.

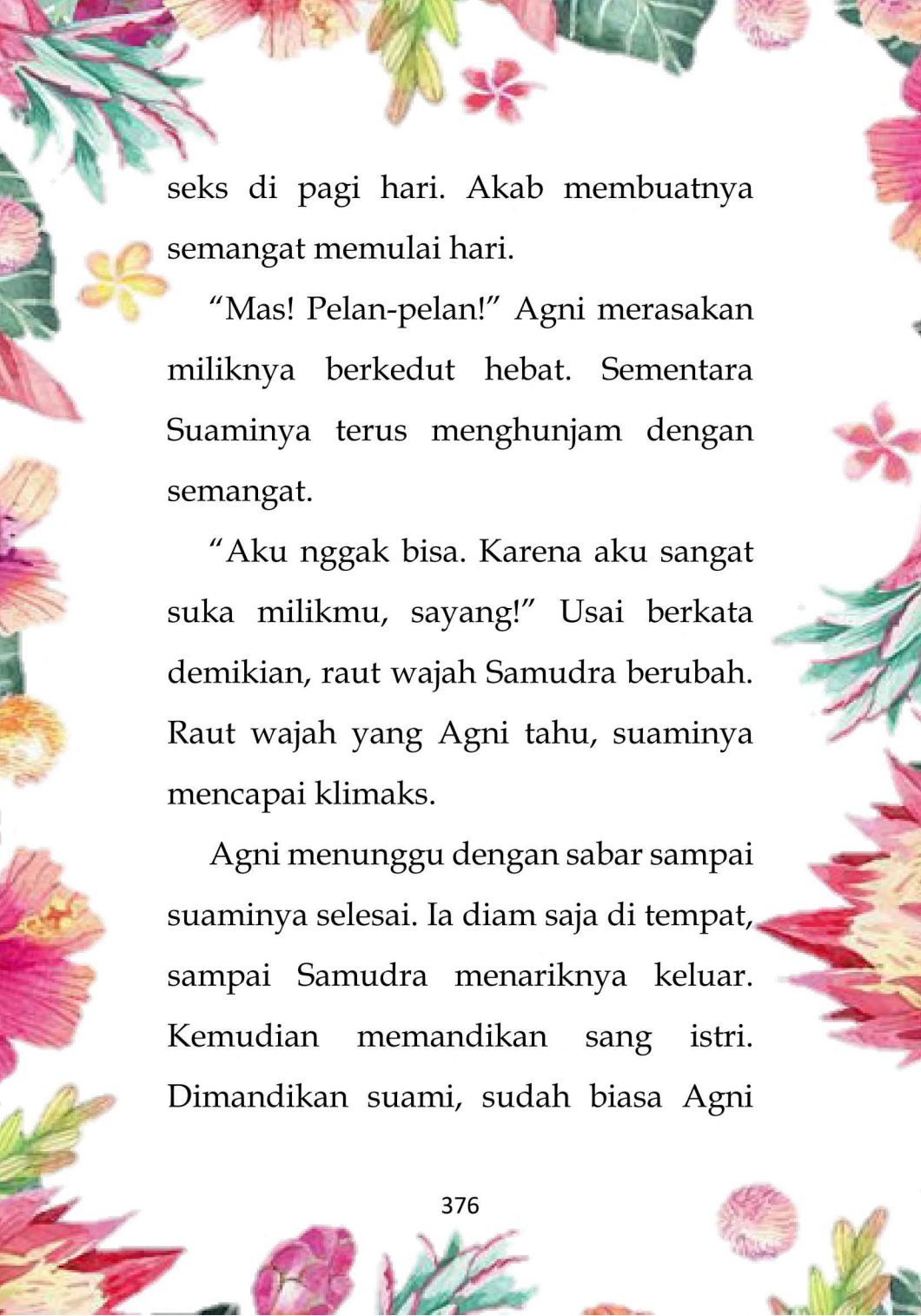
“Ayolah, sayang, di toilet aja, ya.” Samudra bangkit, menggendong Agni ke toilet. Ia menyiapkan air di *bathup*, kemudian melepaskan pakaian masing-masing. Agni hanya bisa menuruti



permintaan suami. Menerima setiap sentuhan pria tampan dan seksi.

Agni berbaring di bathup. Tubuhnya tenggelam di air sebatas dada. Hal paling seksi dari istrinya adalah ketika bangun tidur. Rambut acak-acakan yang alami. Dan perasaan yang begitu mendalam. Sampai saat ini, mereka belum memutuskan untuk program kehamilan. Ia dan Agni terbilang, tidak pacaran. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu untuk menyelami diri masing-masing.

Samudra memasuki Agni menghunjamnya keras. Ia sangat suka

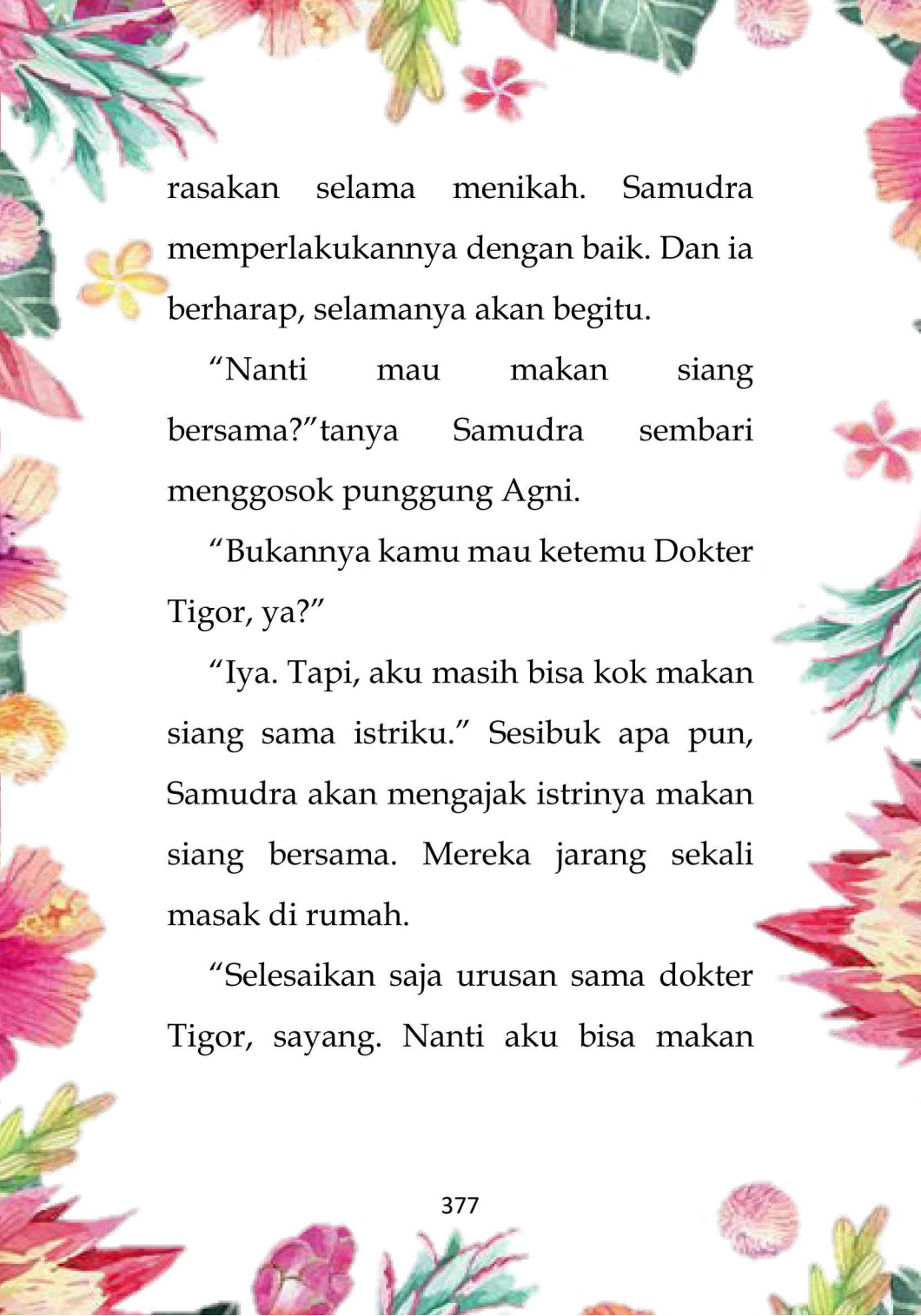


seks di pagi hari. Akab membuatnya semangat memulai hari.

“Mas! Pelan-pelan!” Agni merasakan miliknya berkedut hebat. Sementara Suaminya terus menghunjam dengan semangat.

“Aku nggak bisa. Karena aku sangat suka milikmu, sayang!” Usai berkata demikian, raut wajah Samudra berubah. Raut wajah yang Agni tahu, suaminya mencapai klimaks.

Agni menunggu dengan sabar sampai suaminya selesai. Ia diam saja di tempat, sampai Samudra menariknya keluar. Kemudian memandikan sang istri. Dimandikan suami, sudah biasa Agni



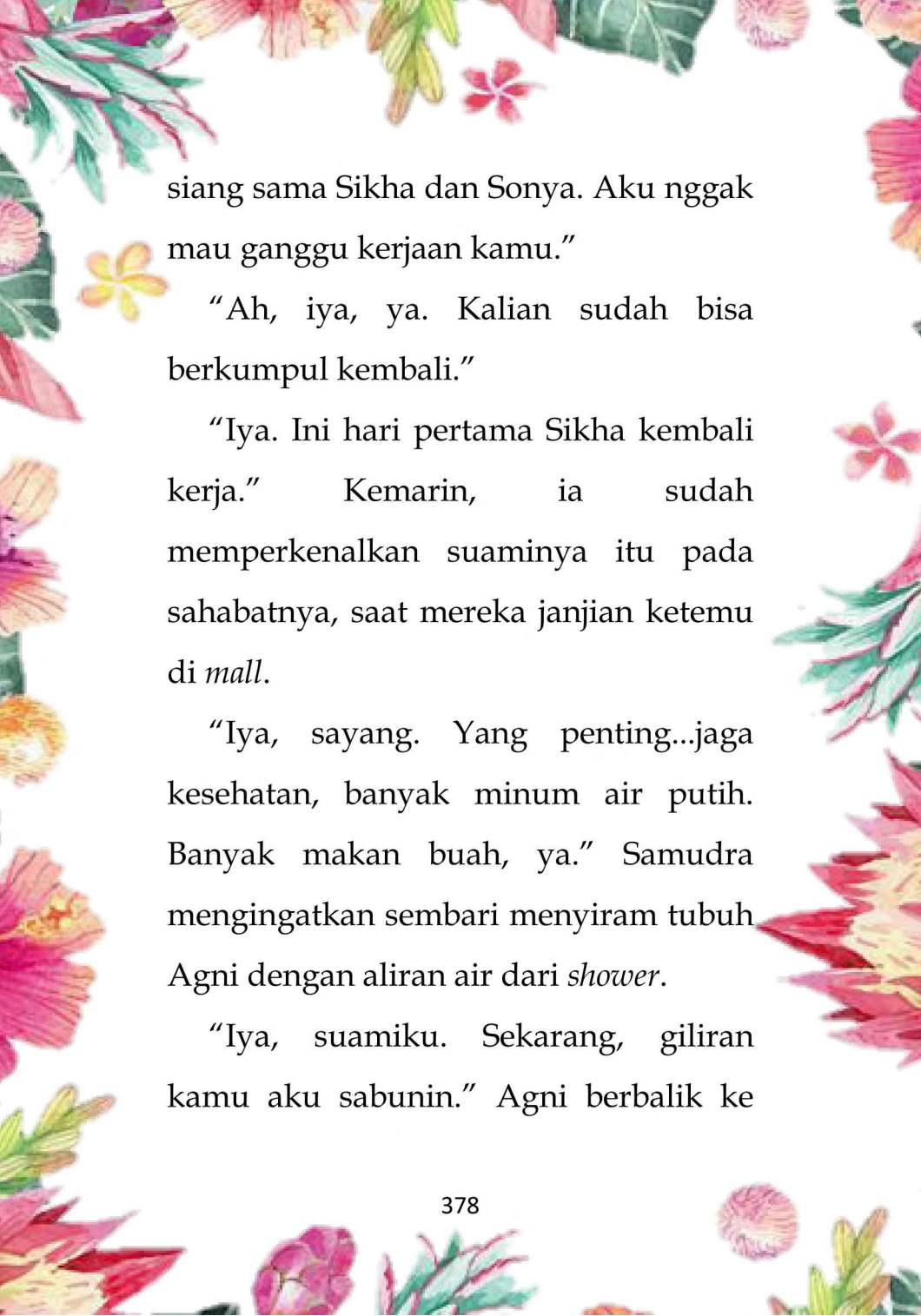
rasakan selama menikah. Samudra memperlakukannya dengan baik. Dan ia berharap, selamanya akan begitu.

“Nanti mau makan siang bersama?” tanya Samudra sembari menggosok punggung Agni.

“Bukannya kamu mau ketemu Dokter Tigor, ya?”

“Iya. Tapi, aku masih bisa kok makan siang sama istriku.” Sesibuk apa pun, Samudra akan mengajak istrinya makan siang bersama. Mereka jarang sekali masak di rumah.

“Selesaikan saja urusan sama dokter Tigor, sayang. Nanti aku bisa makan



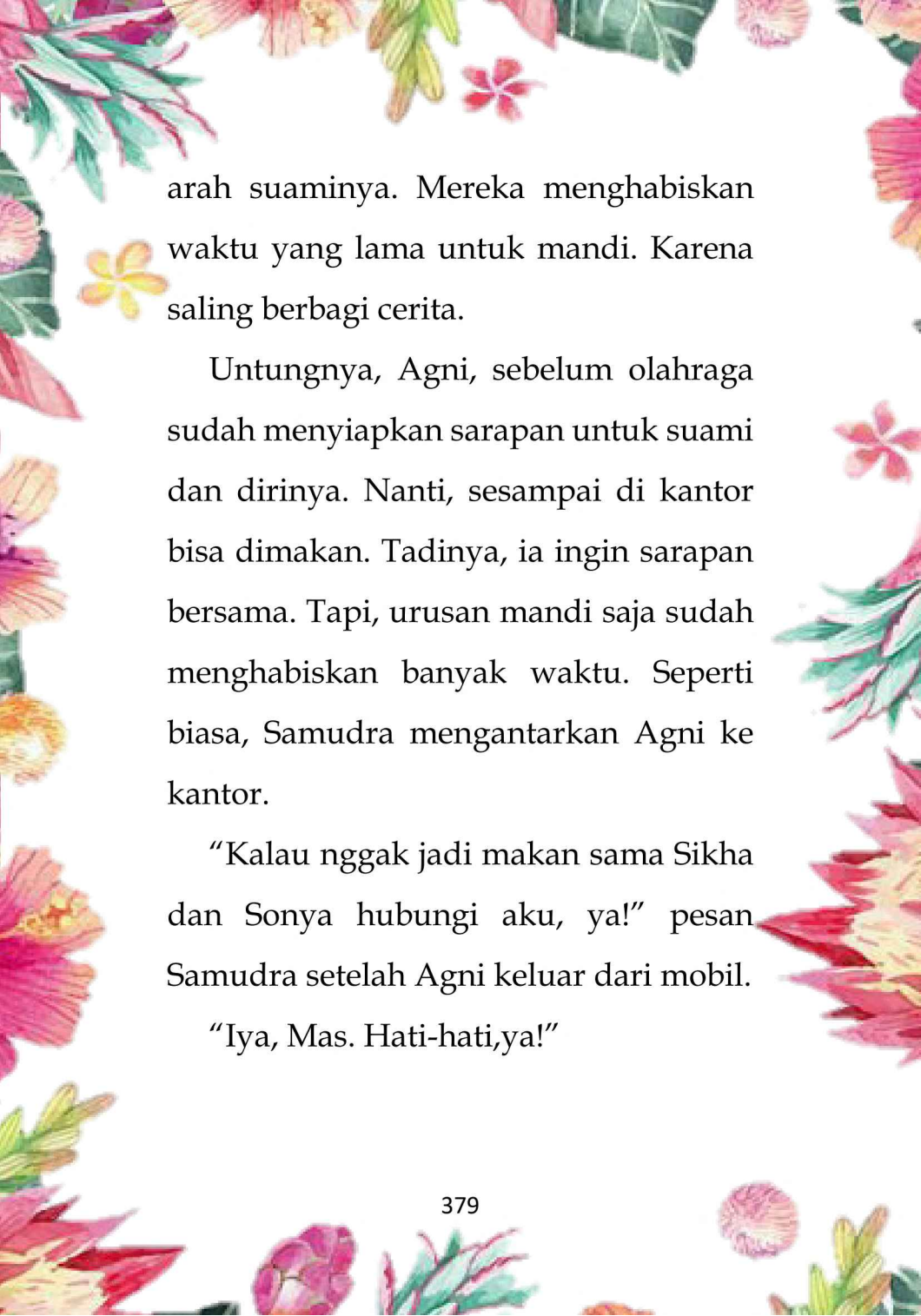
siang sama Sikha dan Sonya. Aku nggak mau ganggu kerjaan kamu.”

“Ah, iya, ya. Kalian sudah bisa berkumpul kembali.”

“Iya. Ini hari pertama Sikha kembali kerja.” Kemarin, ia sudah memperkenalkan suaminya itu pada sahabatnya, saat mereka janji ketemu di *mall*.

“Iya, sayang. Yang penting...jaga kesehatan, banyak minum air putih. Banyak makan buah, ya.” Samudra mengingatkan sembari menyiram tubuh Agni dengan aliran air dari *shower*.

“Iya, suamiku. Sekarang, giliran kamu aku sabunin.” Agni berbalik ke

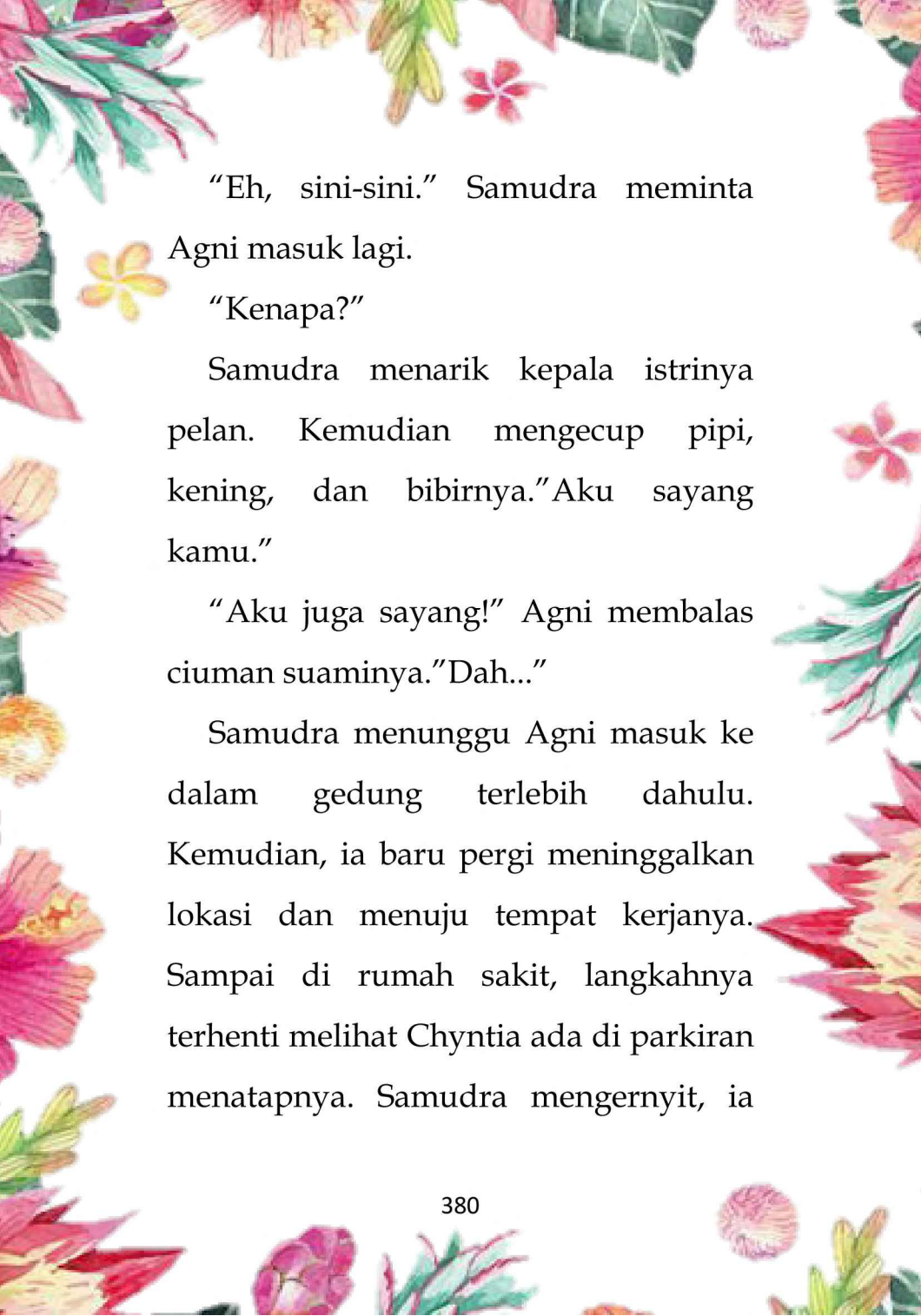


arah suaminya. Mereka menghabiskan waktu yang lama untuk mandi. Karena saling berbagi cerita.

Untungnya, Agni, sebelum olahraga sudah menyiapkan sarapan untuk suami dan dirinya. Nanti, sesampai di kantor bisa dimakan. Tadinya, ia ingin sarapan bersama. Tapi, urusan mandi saja sudah menghabiskan banyak waktu. Seperti biasa, Samudra mengantarkan Agni ke kantor.

“Kalau nggak jadi makan sama Sikha dan Sonya hubungi aku, ya!” pesan Samudra setelah Agni keluar dari mobil.

“Iya, Mas. Hati-hati, ya!”



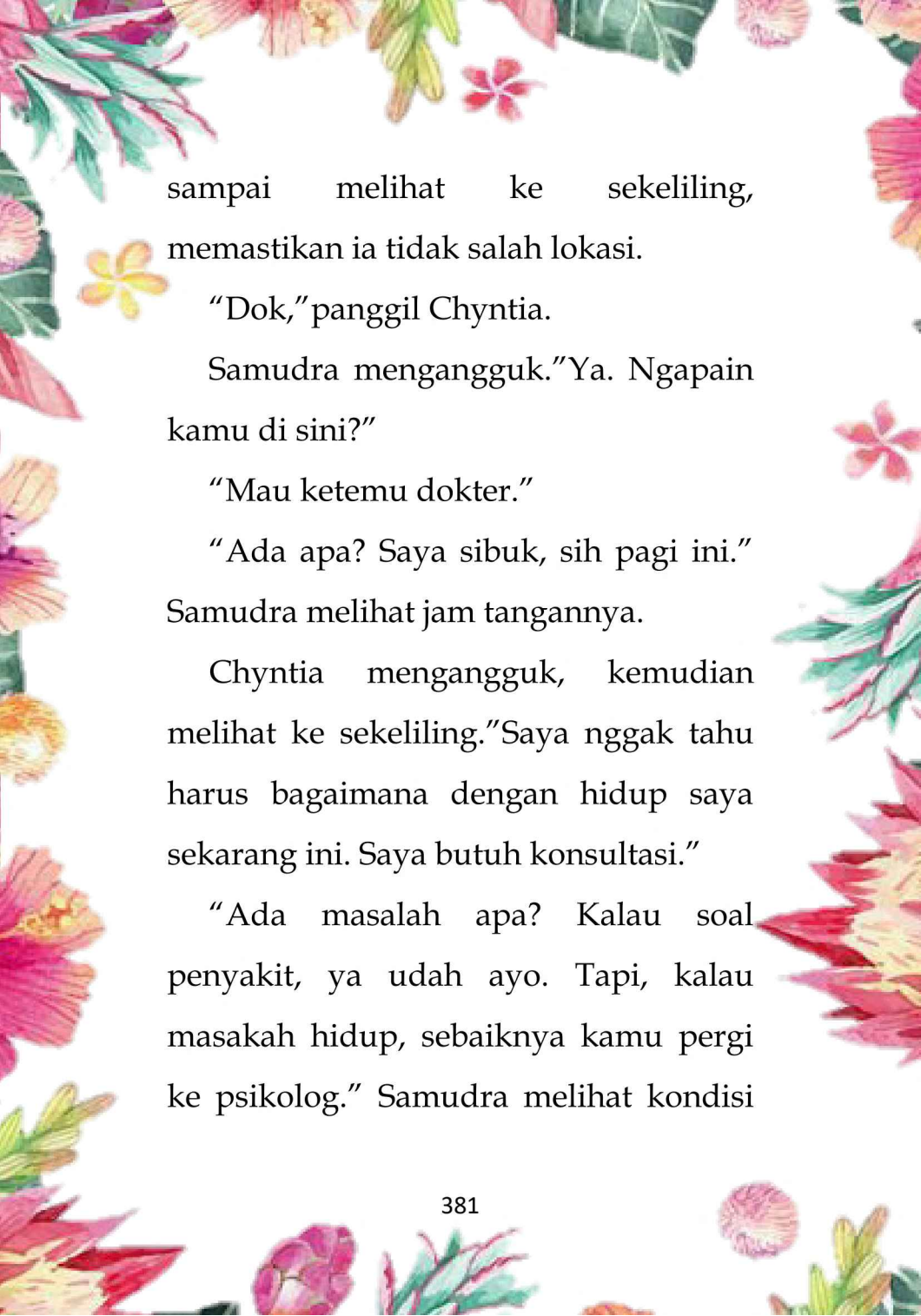
“Eh, sini-sini.” Samudra meminta Agni masuk lagi.

“Kenapa?”

Samudra menarik kepala istrinya pelan. Kemudian mengecup pipi, kening, dan bibirnya.”Aku sayang kamu.”

“Aku juga sayang!” Agni membalas ciuman suaminya.”Dah...”

Samudra menunggu Agni masuk ke dalam gedung terlebih dahulu. Kemudian, ia baru pergi meninggalkan lokasi dan menuju tempat kerjanya. Sampai di rumah sakit, langkahnya terhenti melihat Chyntia ada di parkirannya menatapnya. Samudra mengernyit, ia



sampai melihat ke sekeliling,
memastikan ia tidak salah lokasi.

“Dok,” panggil Chyntia.

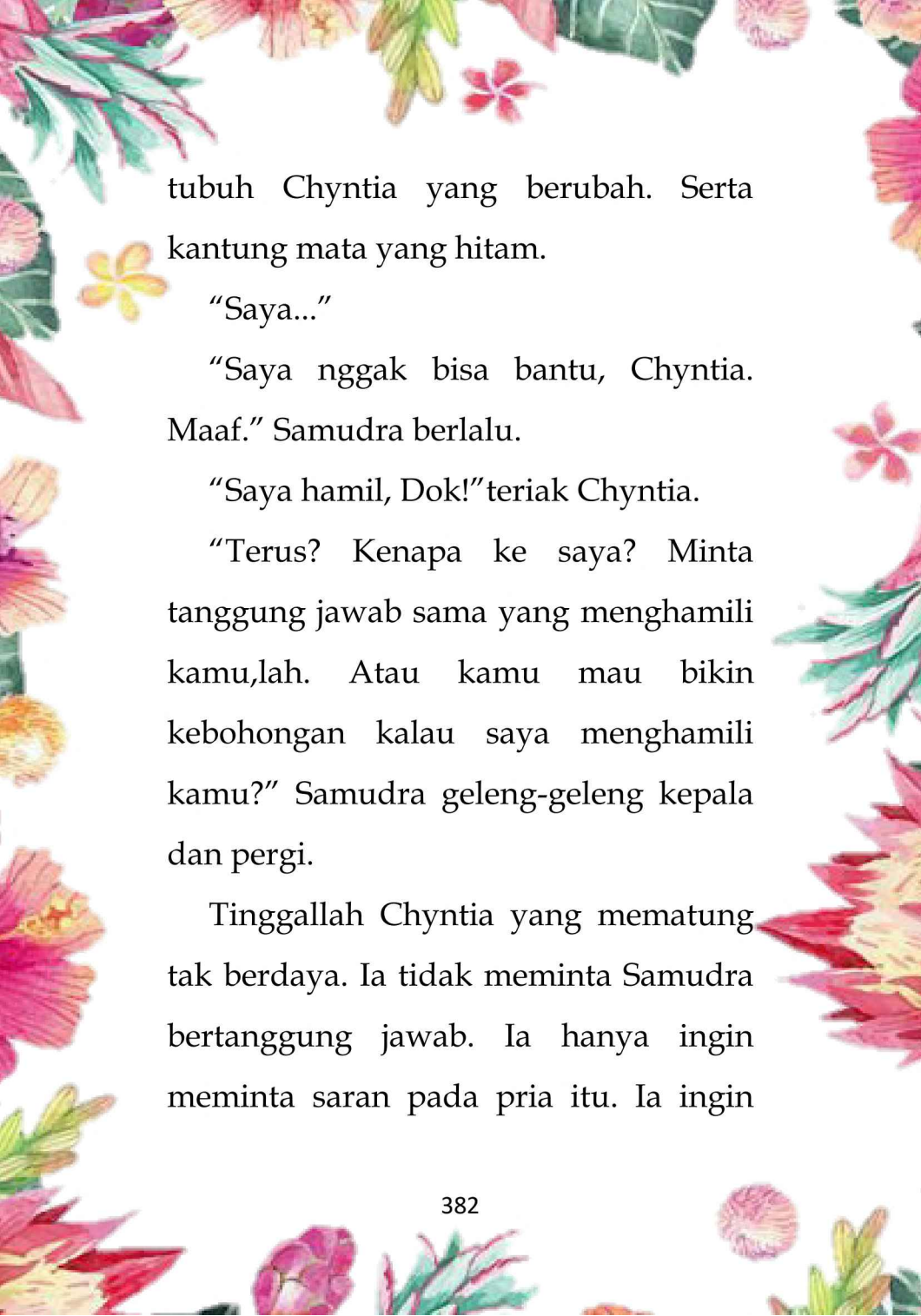
Samudra mengangguk. “Ya. Ngapain
kamu di sini?”

“Mau ketemu dokter.”

“Ada apa? Saya sibuk, sih pagi ini.”
Samudra melihat jam tangannya.

Chyntia mengangguk, kemudian
melihat ke sekeliling. “Saya nggak tahu
harus bagaimana dengan hidup saya
sekarang ini. Saya butuh konsultasi.”

“Ada masalah apa? Kalau soal
penyakit, ya udah ayo. Tapi, kalau
masalah hidup, sebaiknya kamu pergi
ke psikolog.” Samudra melihat kondisi



tubuh Chyntia yang berubah. Serta kantung mata yang hitam.

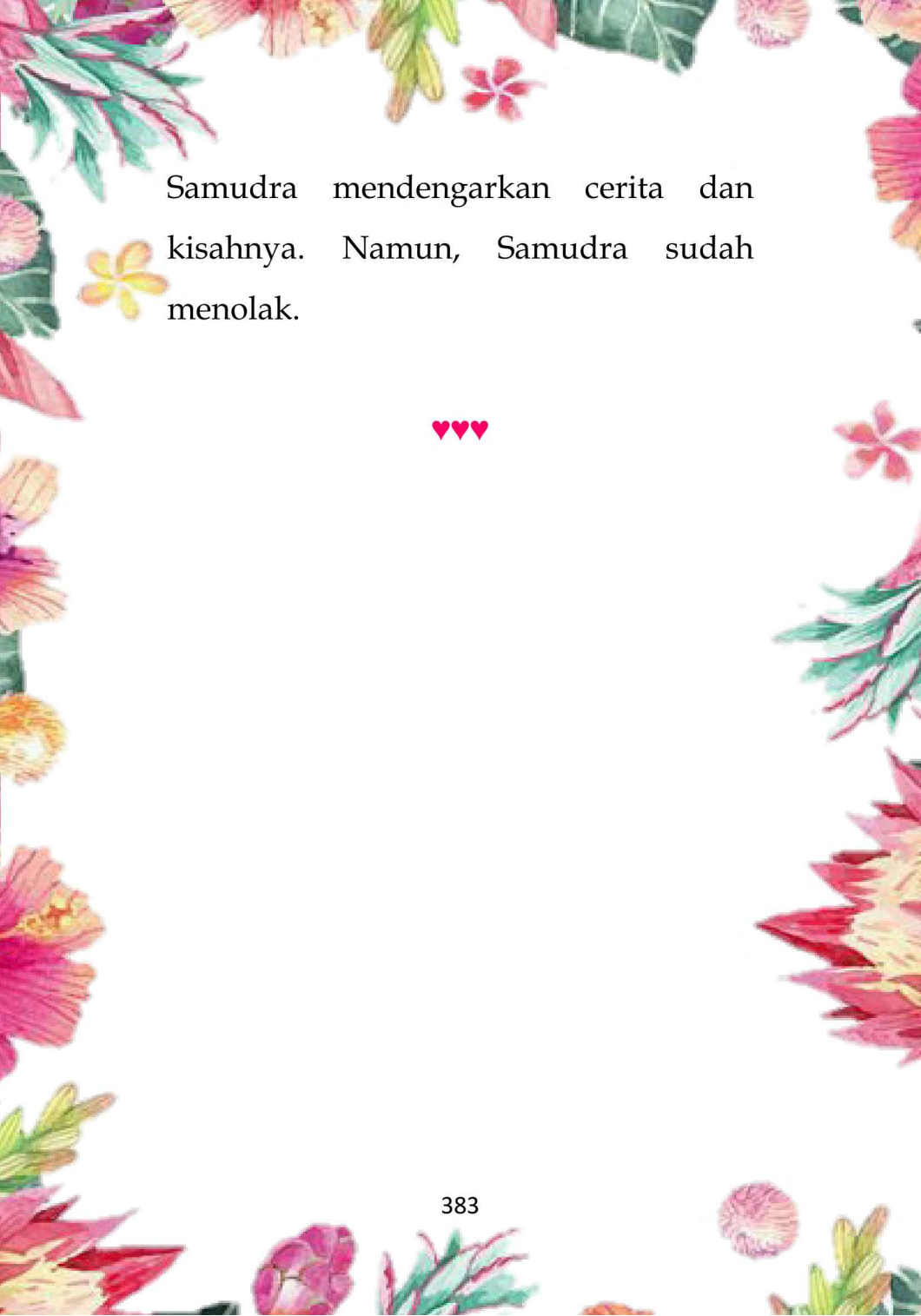
“Saya...”

“Saya nggak bisa bantu, Chyntia. Maaf.” Samudra berlalu.

“Saya hamil, Dok!” teriak Chyntia.

“Terus? Kenapa ke saya? Minta tanggung jawab sama yang menghamili kamu,lah. Atau kamu mau bikin kebohongan kalau saya menghamili kamu?” Samudra geleng-geleng kepala dan pergi.

Tinggallah Chyntia yang mematung tak berdaya. Ia tidak meminta Samudra bertanggung jawab. Ia hanya ingin meminta saran pada pria itu. Ia ingin

A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the page. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, leaving a white central area for text.

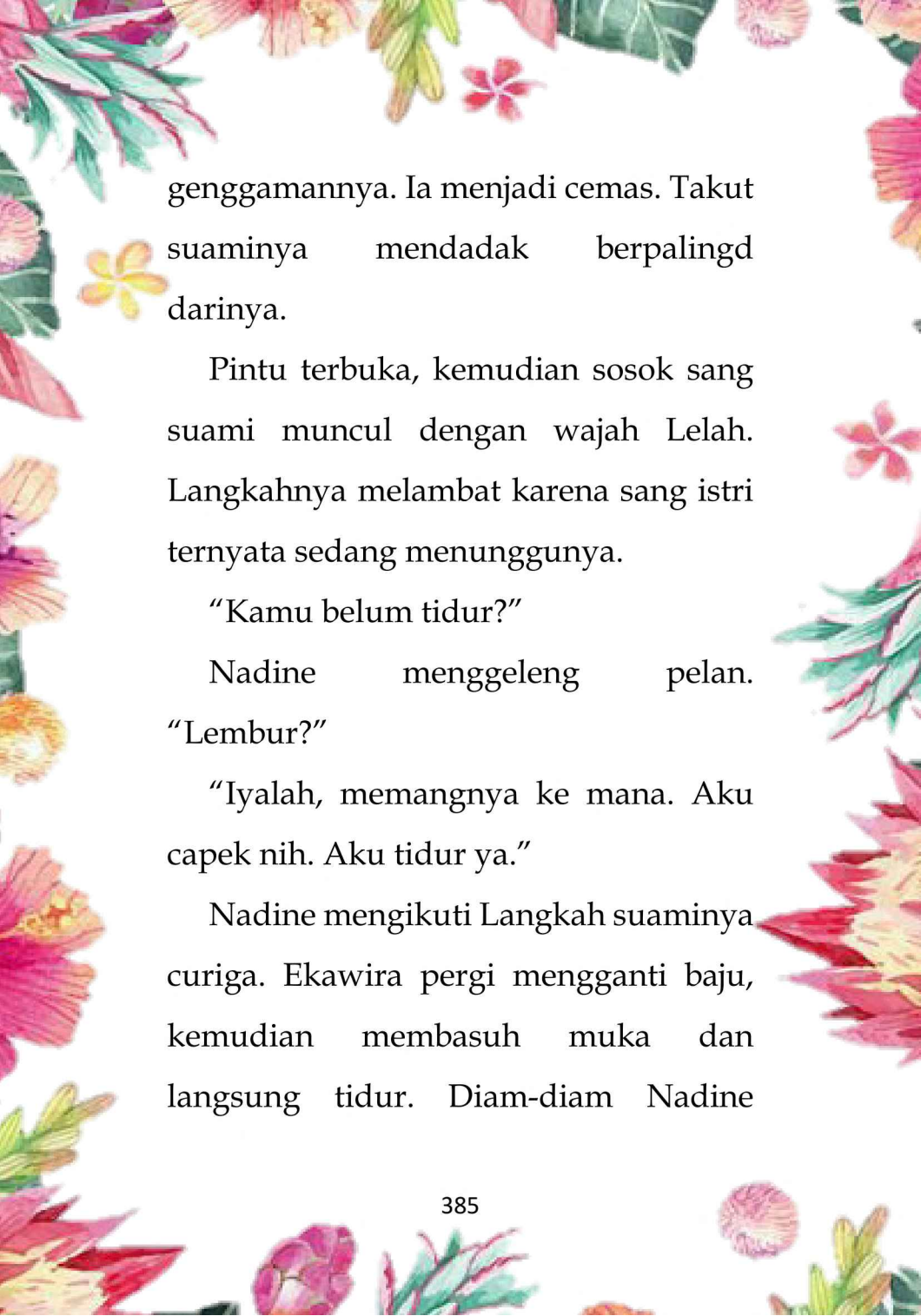
Samudra mendengarkan cerita dan kisahnya. Namun, Samudra sudah menolak.





Bab 13

Nadine mondar-mandir di ruang tamu sembari memegang pelipisnya. Ini sudah pukul tiga pagi, tapi, suaminya belum juga pulang. Belakangan ini, ia menaruh curiga pada Ekawira. Handphonenya selalu terkunci, dan tidak pernah terlepas dari



genggamannya. Ia menjadi cemas. Takut suaminya mendadak berpaling darinya.

Pintu terbuka, kemudian sosok sang suami muncul dengan wajah Lelah. Langkahnya melambat karena sang istri ternyata sedang menunggunya.

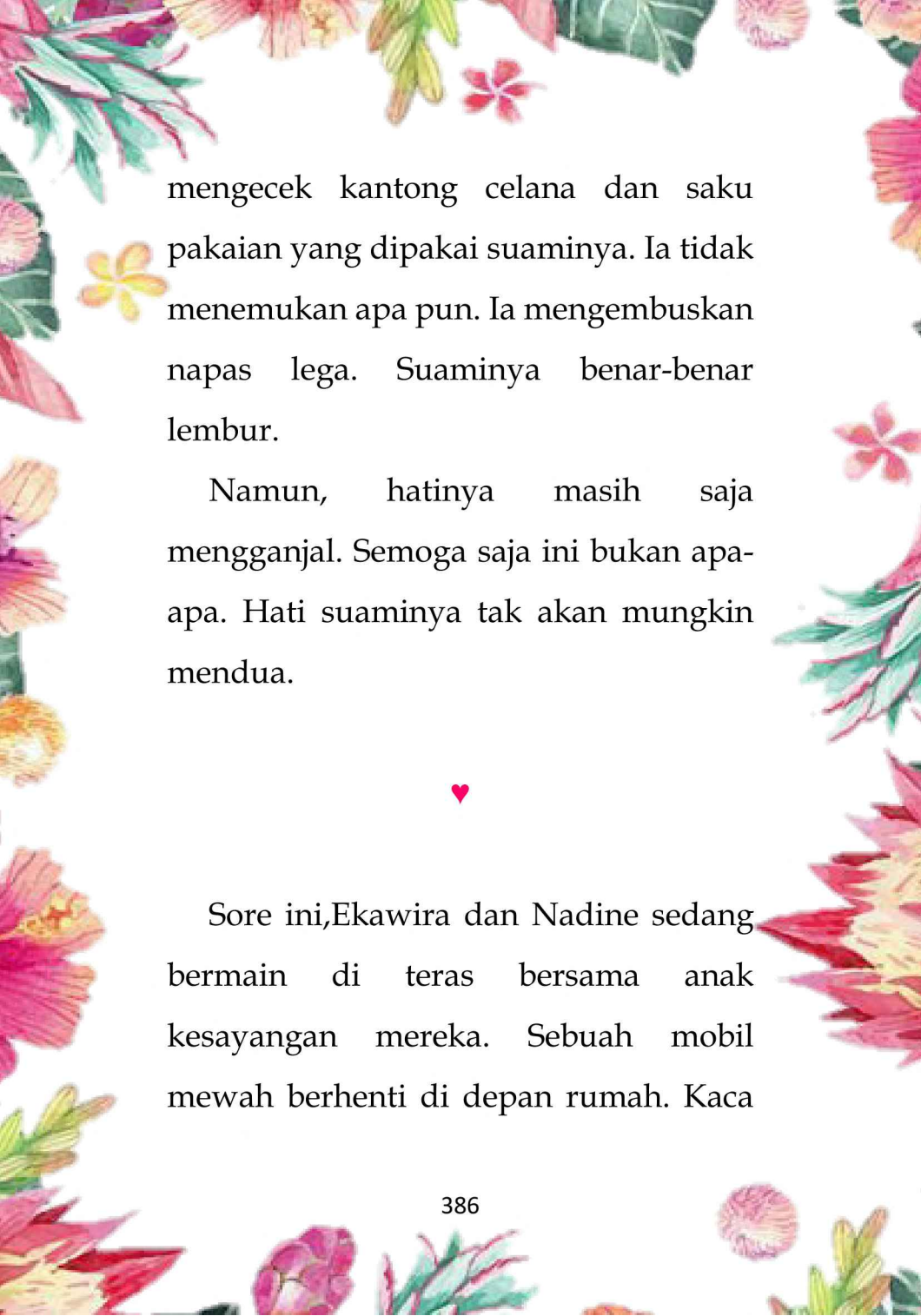
“Kamu belum tidur?”

Nadine menggeleng pelan.

“Lembur?”

“Iyalah, memangnya ke mana. Aku capek nih. Aku tidur ya.”

Nadine mengikuti Langkah suaminya curiga. Ekawira pergi mengganti baju, kemudian membasuh muka dan langsung tidur. Diam-diam Nadine

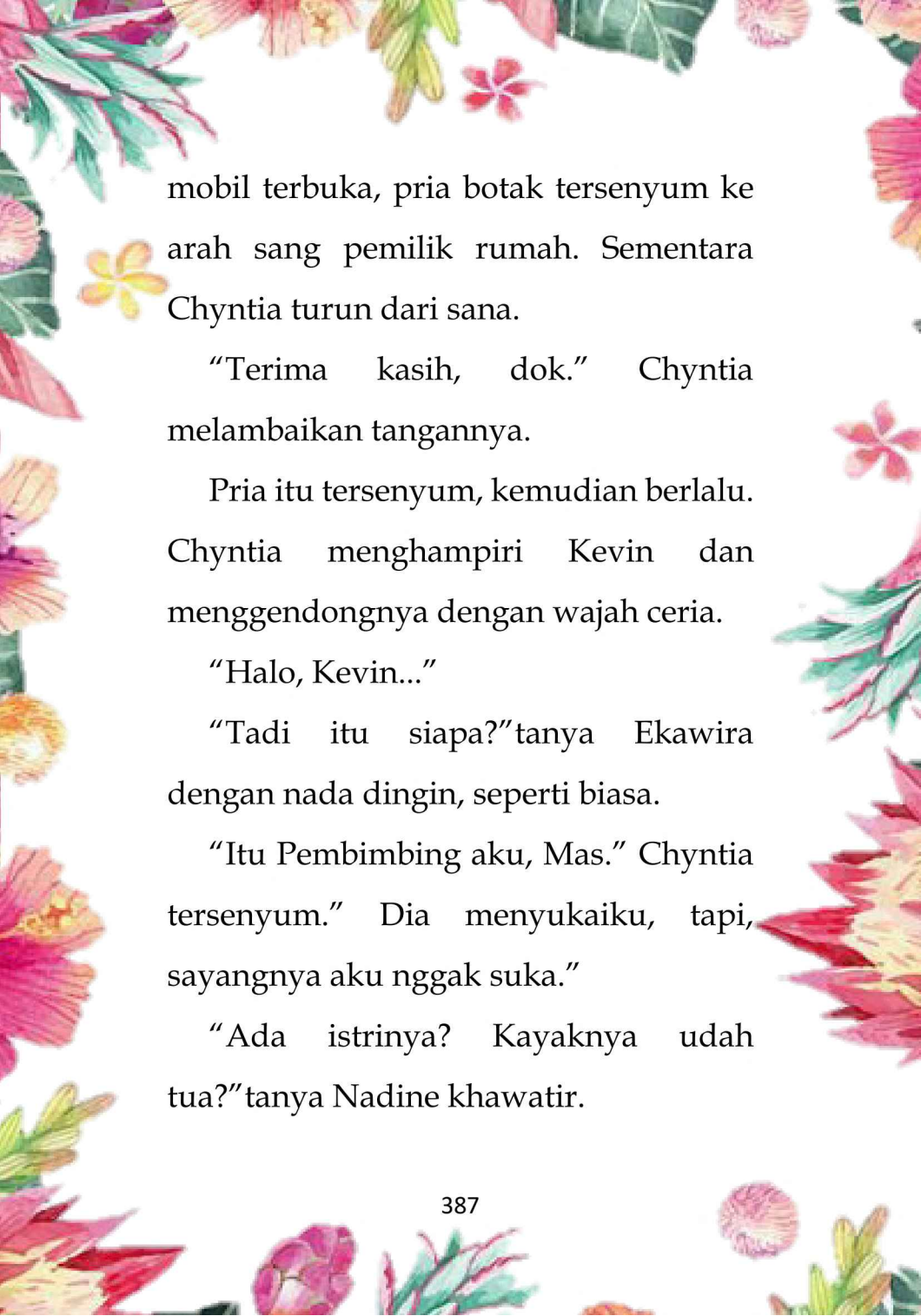


mengecek kantong celana dan saku pakaian yang dipakai suaminya. Ia tidak menemukan apa pun. Ia mengembuskan napas lega. Suaminya benar-benar lembur.

Namun, hatinya masih saja mengganjal. Semoga saja ini bukan apa-apa. Hati suaminya tak akan mungkin mendua.



Sore ini, Ekawira dan Nadine sedang bermain di teras bersama anak kesayangan mereka. Sebuah mobil mewah berhenti di depan rumah. Kaca



mobil terbuka, pria botak tersenyum ke arah sang pemilik rumah. Sementara Chyntia turun dari sana.

“Terima kasih, dok.” Chyntia melambatkan tangannya.

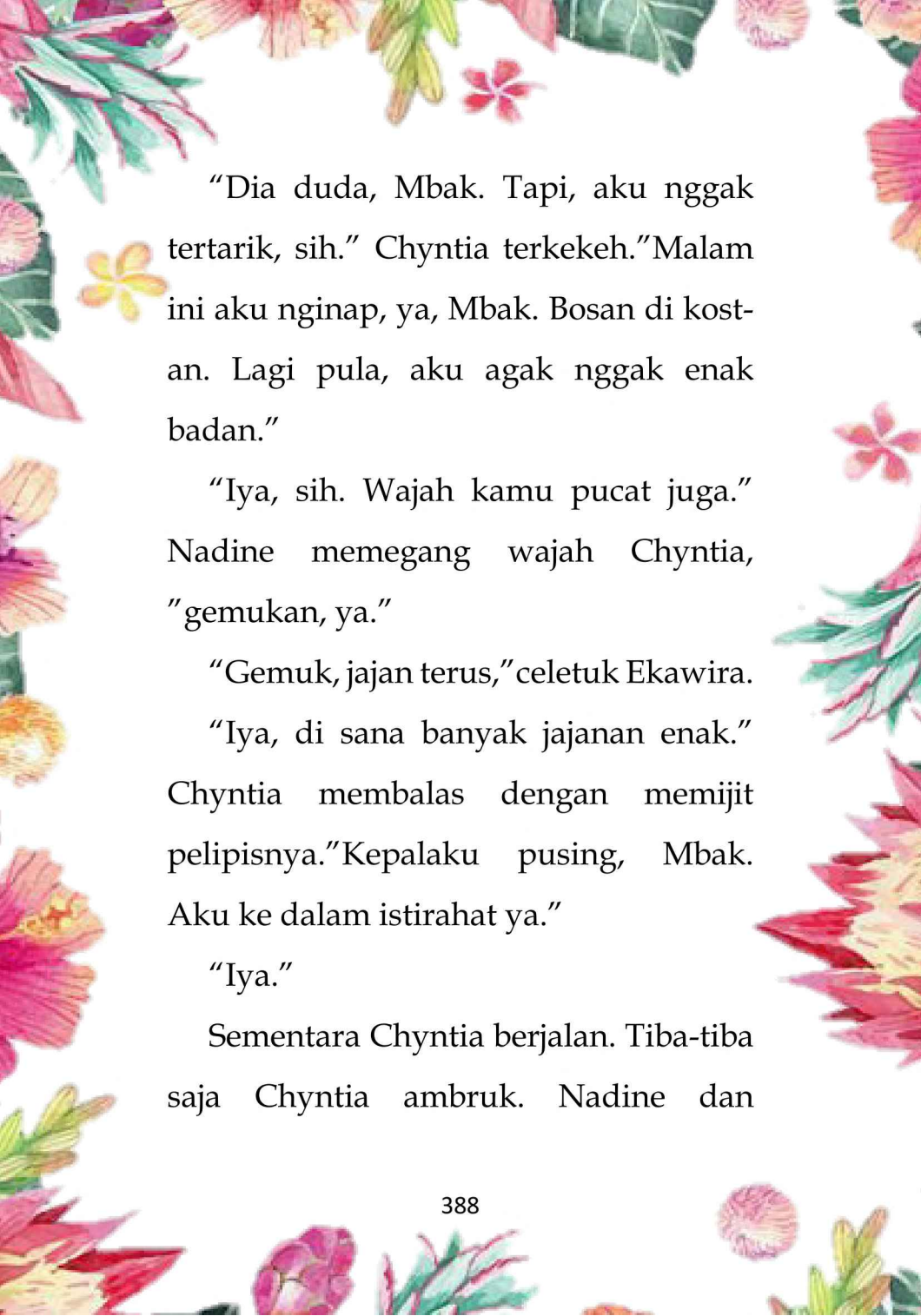
Pria itu tersenyum, kemudian berlalu. Chyntia menghampiri Kevin dan menggendongnya dengan wajah ceria.

“Halo, Kevin...”

“Tadi itu siapa?” tanya Ekawira dengan nada dingin, seperti biasa.

“Itu Pembimbing aku, Mas.” Chyntia tersenyum.” Dia menyukaiku, tapi, sayangnya aku nggak suka.”

“Ada istrinya? Kayaknya udah tua?” tanya Nadine khawatir.



“Dia duda, Mbak. Tapi, aku nggak tertarik, sih.” Chyntia terkekeh. “Malam ini aku nginap, ya, Mbak. Bosan di kostan. Lagi pula, aku agak nggak enak badan.”

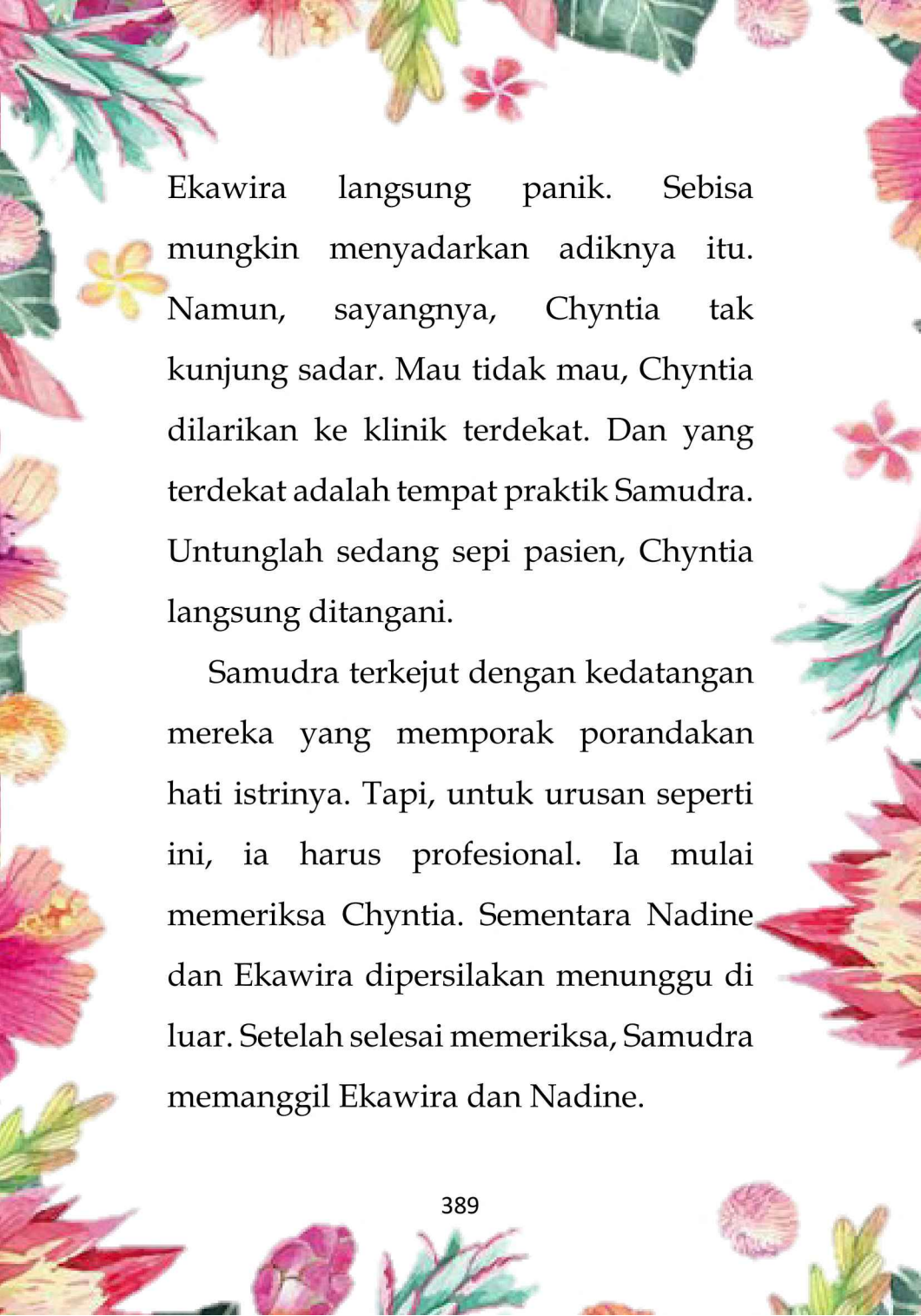
“Iya, sih. Wajah kamu pucat juga.” Nadine memegang wajah Chyntia, “gemukan, ya.”

“Gemuk, jajan terus,” celetuk Ekawira.

“Iya, di sana banyak jajanan enak.” Chyntia membalas dengan memijit pelipisnya. “Kepalaku pusing, Mbak. Aku ke dalam istirahat ya.”

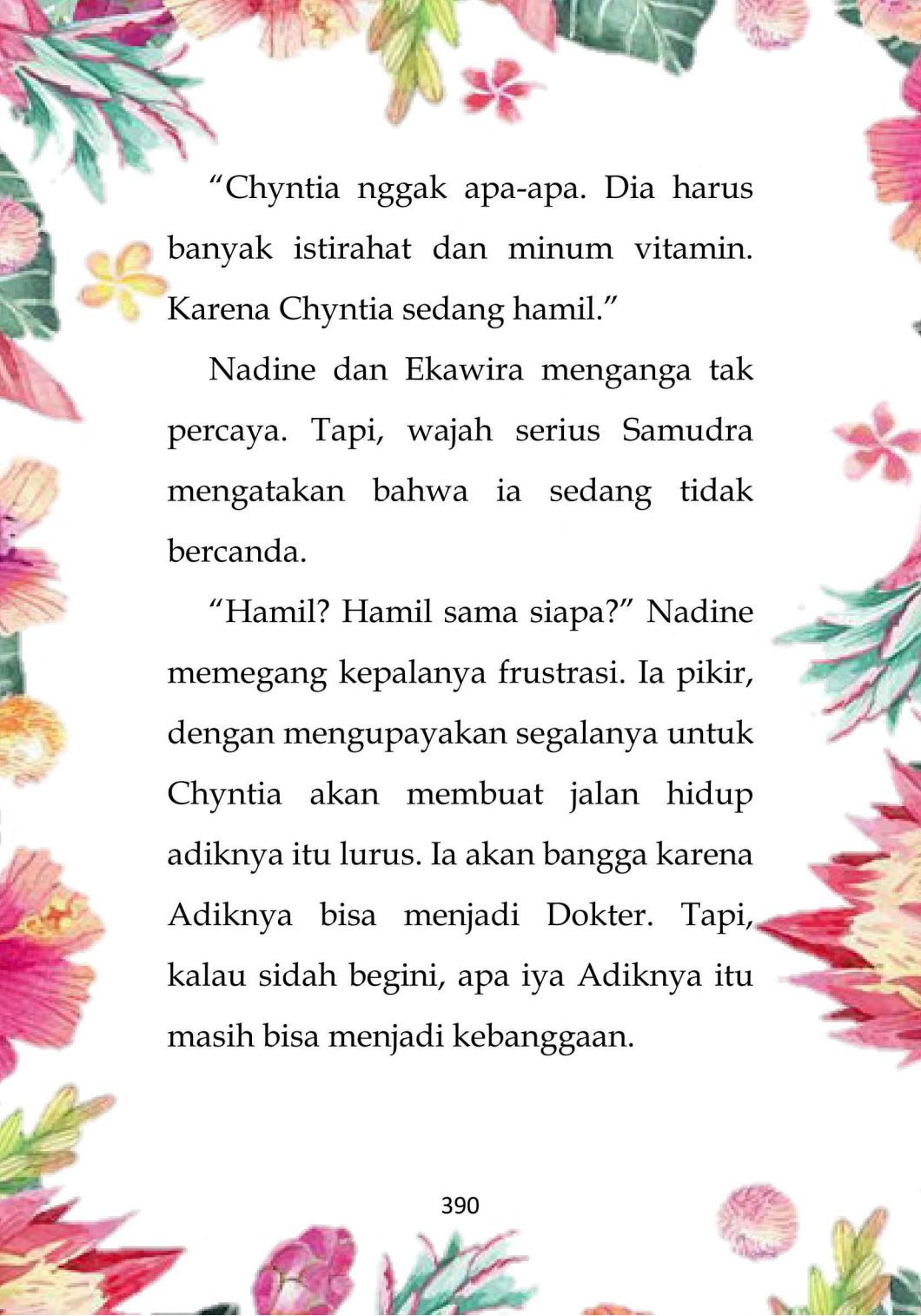
“Iya.”

Sementara Chyntia berjalan. Tiba-tiba saja Chyntia ambruk. Nadine dan



Ekawira langsung panik. Sebisa mungkin menyadarkan adiknya itu. Namun, sayangnya, Chyntia tak kunjung sadar. Mau tidak mau, Chyntia dilarikan ke klinik terdekat. Dan yang terdekat adalah tempat praktik Samudra. Untunglah sedang sepi pasien, Chyntia langsung ditangani.

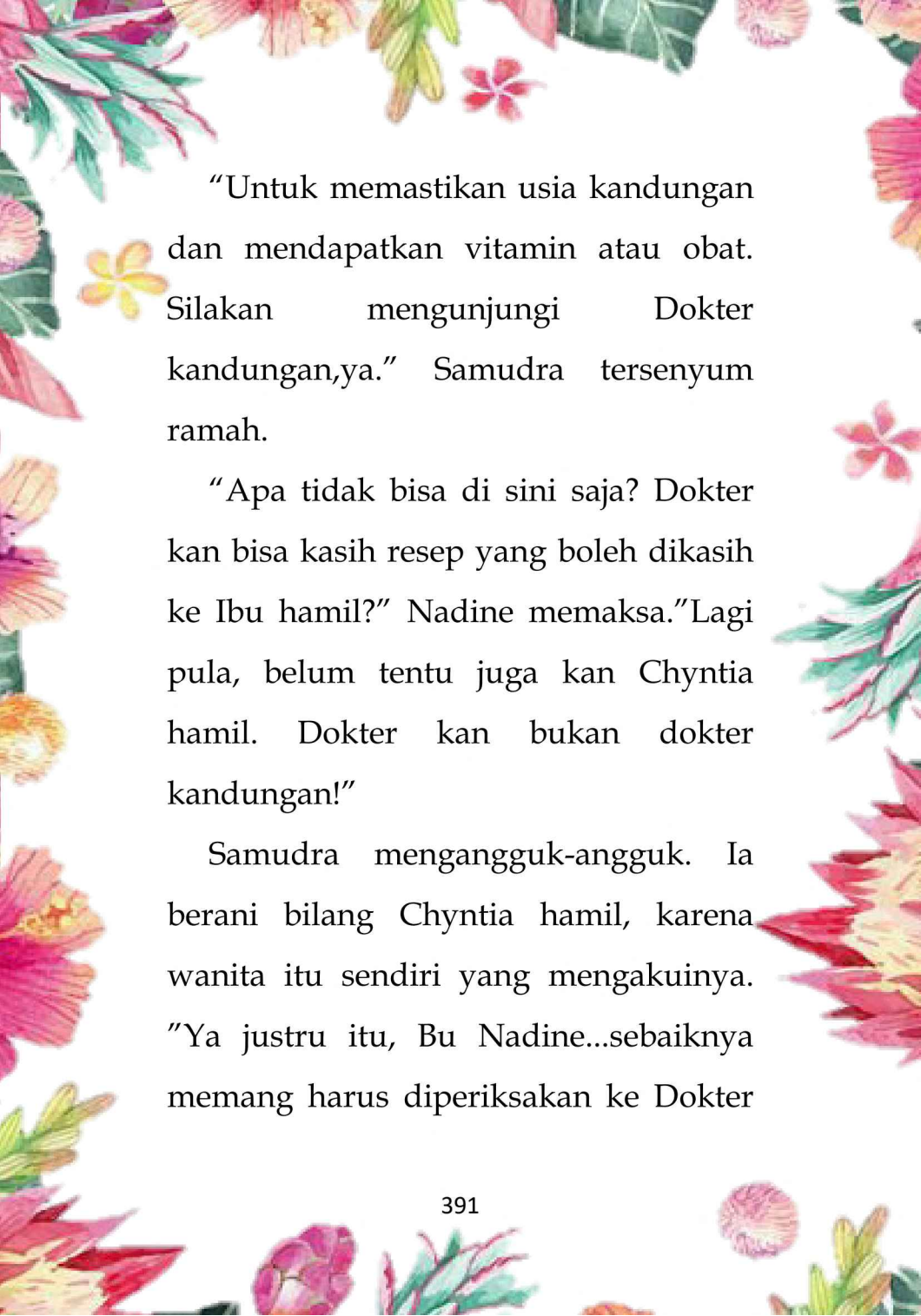
Samudra terkejut dengan kedatangan mereka yang memporak porandakan hati istrinya. Tapi, untuk urusan seperti ini, ia harus profesional. Ia mulai memeriksa Chyntia. Sementara Nadine dan Ekawira dipersilakan menunggu di luar. Setelah selesai memeriksa, Samudra memanggil Ekawira dan Nadine.



“Chyntia nggak apa-apa. Dia harus banyak istirahat dan minum vitamin. Karena Chyntia sedang hamil.”

Nadine dan Ekawira menganga tak percaya. Tapi, wajah serius Samudra mengatakan bahwa ia sedang tidak bercanda.

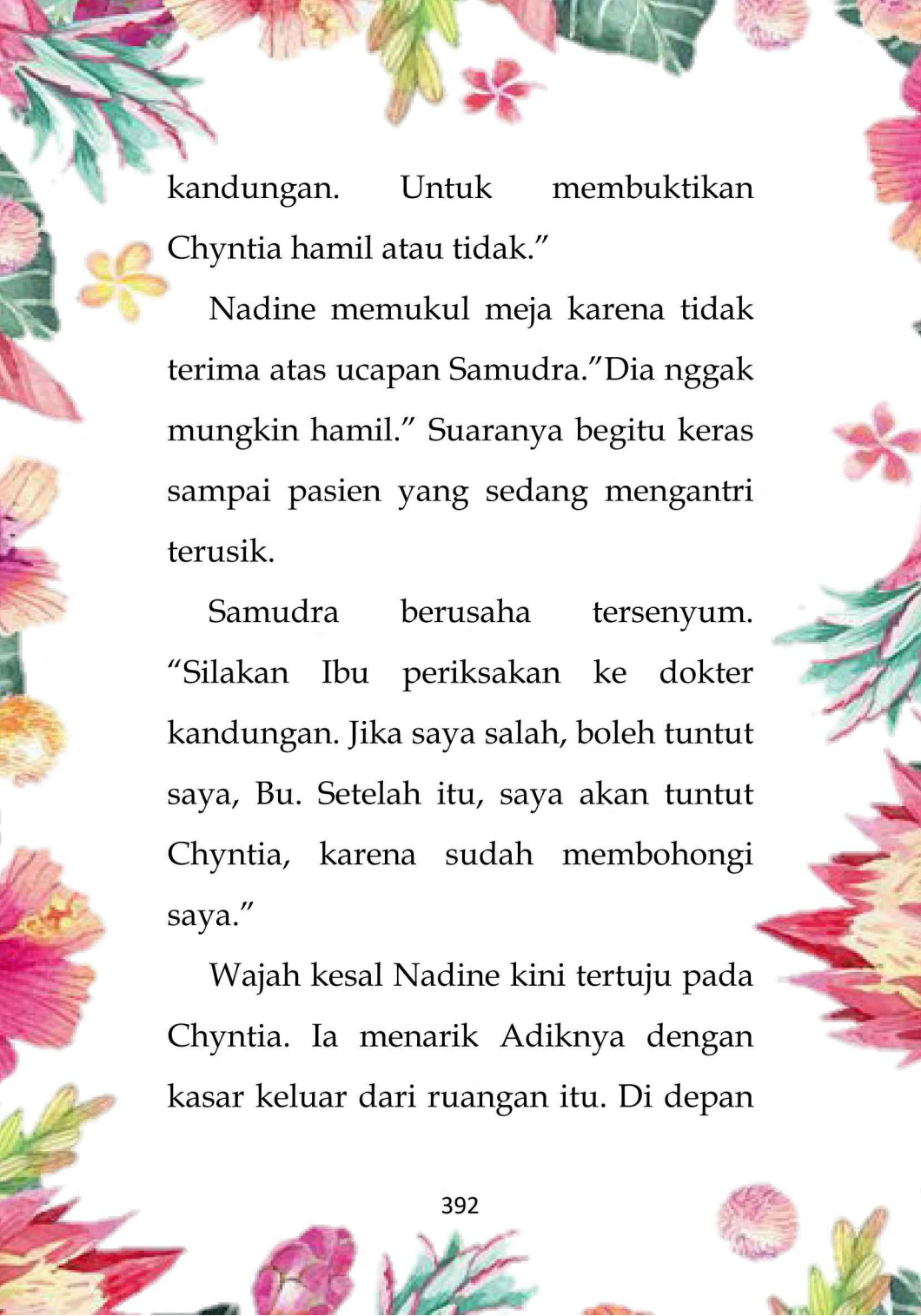
“Hamil? Hamil sama siapa?” Nadine memegang kepalanya frustrasi. Ia pikir, dengan mengupayakan segalanya untuk Chyntia akan membuat jalan hidup adiknya itu lurus. Ia akan bangga karena Adiknya bisa menjadi Dokter. Tapi, kalau sudah begini, apa iya Adiknya itu masih bisa menjadi kebanggaan.



“Untuk memastikan usia kandungan dan mendapatkan vitamin atau obat. Silakan mengunjungi Dokter kandungan, ya.” Samudra tersenyum ramah.

“Apa tidak bisa di sini saja? Dokter kan bisa kasih resep yang boleh dikasih ke Ibu hamil?” Nadine memaksa. “Lagi pula, belum tentu juga kan Chyntia hamil. Dokter kan bukan dokter kandungan!”

Samudra mengangguk-angguk. Ia berani bilang Chyntia hamil, karena wanita itu sendiri yang mengakuinya. “Ya justru itu, Bu Nadine...sebaiknya memang harus diperiksa ke Dokter

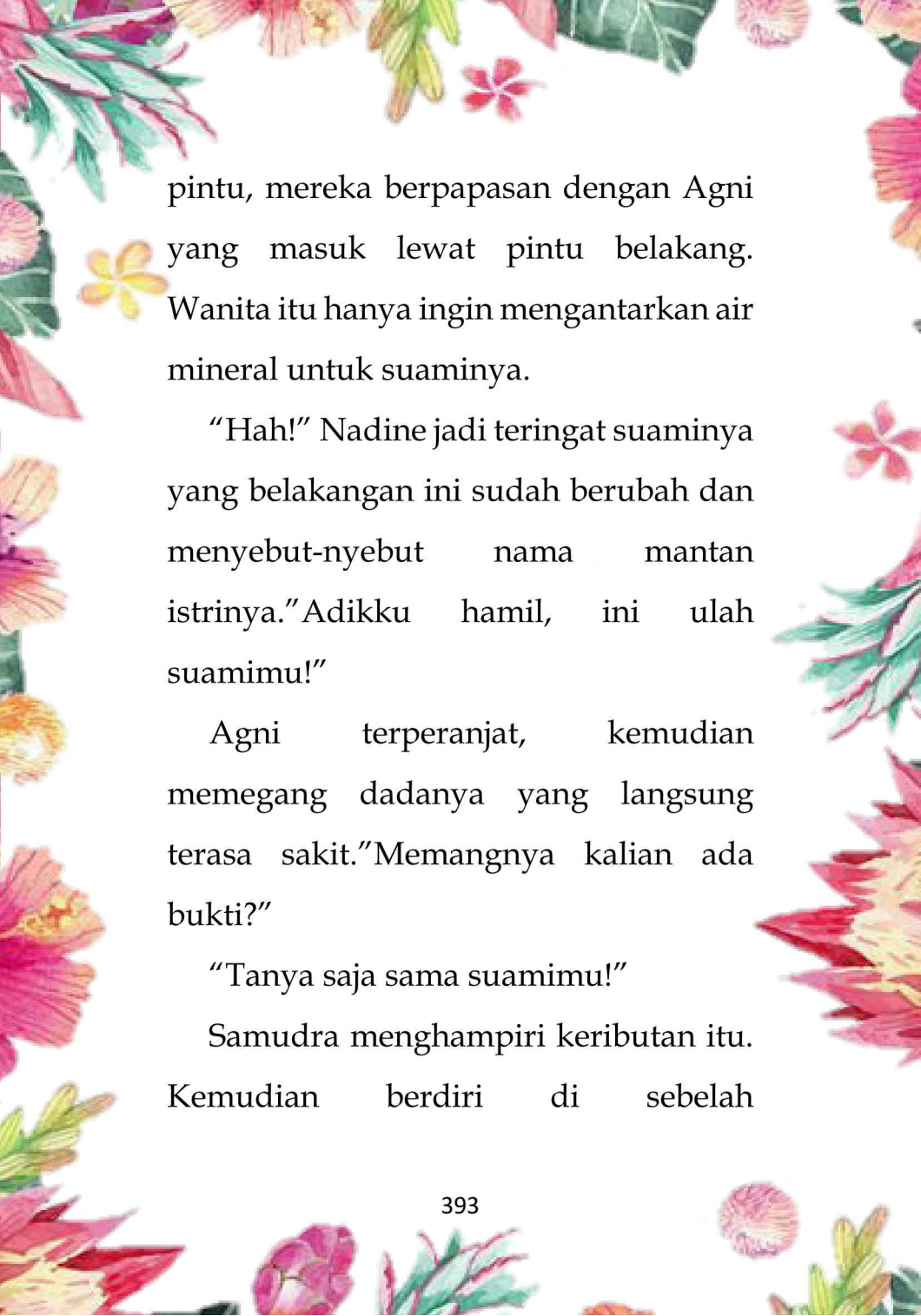


kandungan. Untuk membuktikan Chyntia hamil atau tidak.”

Nadine memukul meja karena tidak terima atas ucapan Samudra.”Dia nggak mungkin hamil.” Suaranya begitu keras sampai pasien yang sedang mengantri terusik.

Samudra berusaha tersenyum. “Silakan Ibu periksakan ke dokter kandungan. Jika saya salah, boleh tuntutan saya, Bu. Setelah itu, saya akan tuntutan Chyntia, karena sudah membohongi saya.”

Wajah kesal Nadine kini tertuju pada Chyntia. Ia menarik Adiknya dengan kasar keluar dari ruangan itu. Di depan



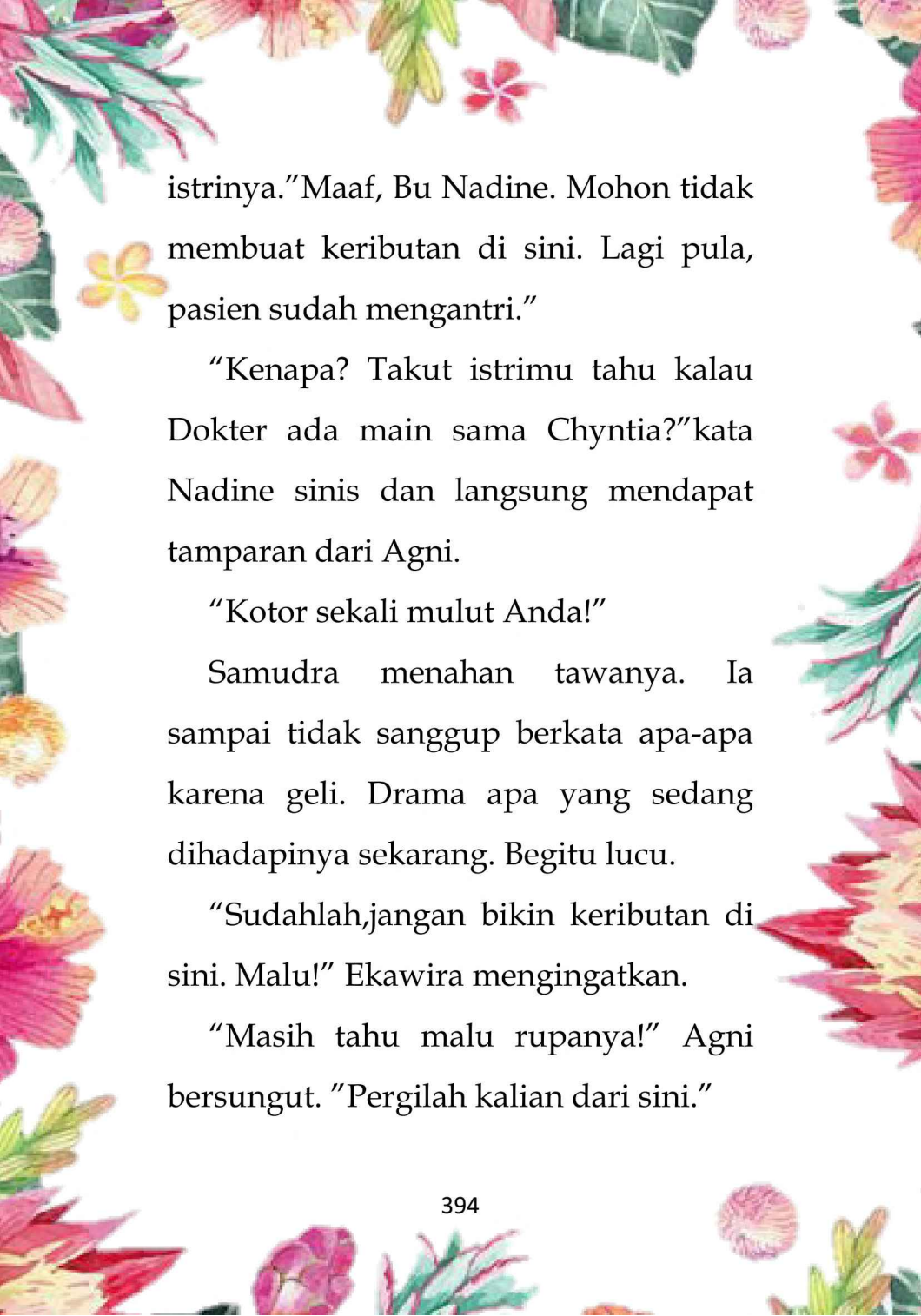
pintu, mereka berpapasan dengan Agni yang masuk lewat pintu belakang. Wanita itu hanya ingin mengantarkan air mineral untuk suaminya.

“Hah!” Nadine jadi teringat suaminya yang belakangan ini sudah berubah dan menyebut-nyebut nama mantan istrinya.” Adikku hamil, ini ulah suamimu!”

Agni terperanjat, kemudian memegang dadanya yang langsung terasa sakit.”Memangnya kalian ada bukti?”

“Tanya saja sama suamimu!”

Samudra menghampiri keributan itu. Kemudian berdiri di sebelah



istrinya."Maaf, Bu Nadine. Mohon tidak membuat keributan di sini. Lagi pula, pasien sudah mengantri."

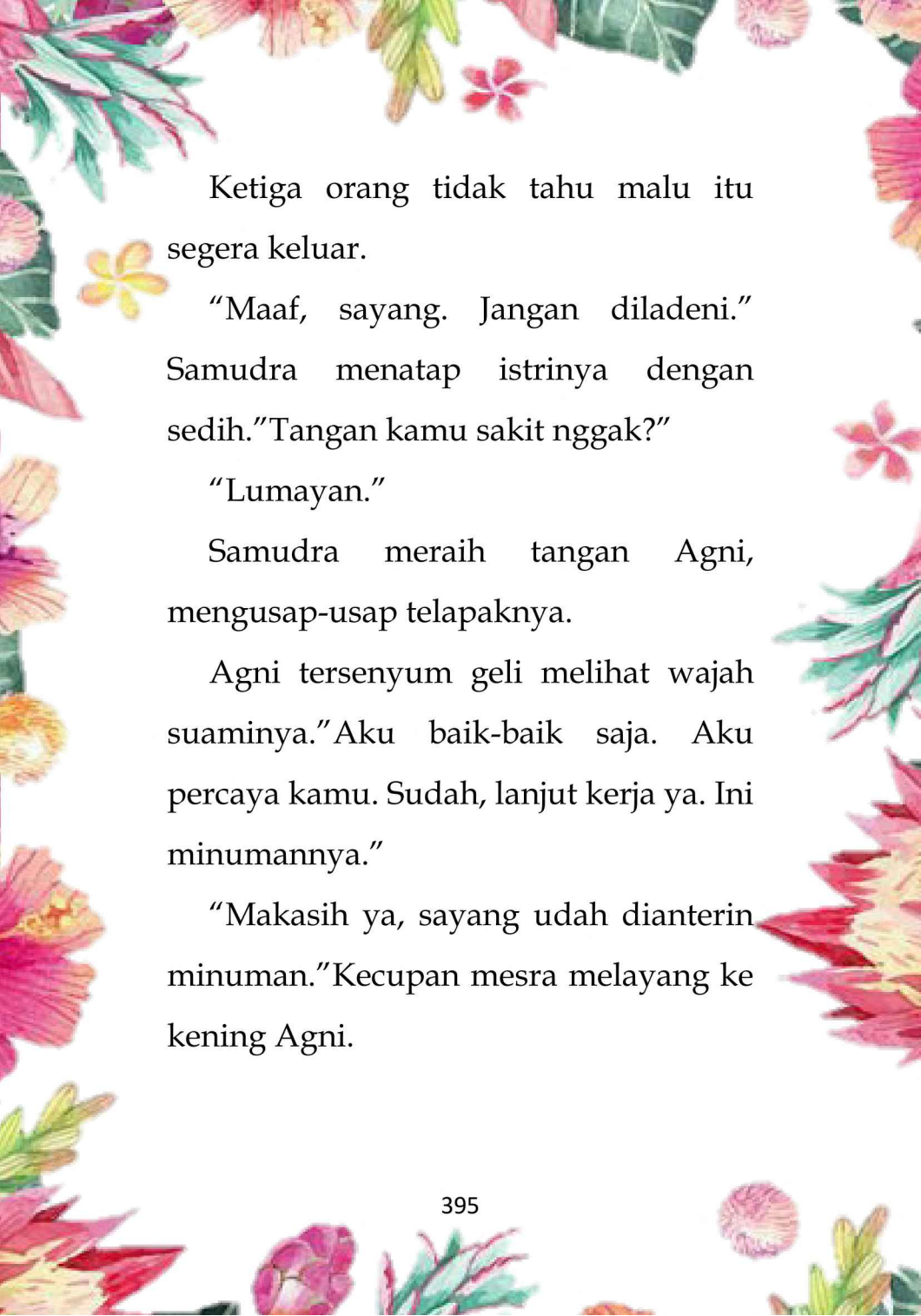
"Kenapa? Takut istrimu tahu kalau Dokter ada main sama Chyntia?"kata Nadine sinis dan langsung mendapat tamparan dari Agni.

"Kotor sekali mulut Anda!"

Samudra menahan tawanya. Ia sampai tidak sanggup berkata apa-apa karena geli. Drama apa yang sedang dihadapinya sekarang. Begitu lucu.

"Sudahlah,jangan bikin keributan di sini. Malu!" Ekawira mengingatkan.

"Masih tahu malu rupanya!" Agni bersungut. "Pergilah kalian dari sini."



Ketiga orang tidak tahu malu itu segera keluar.

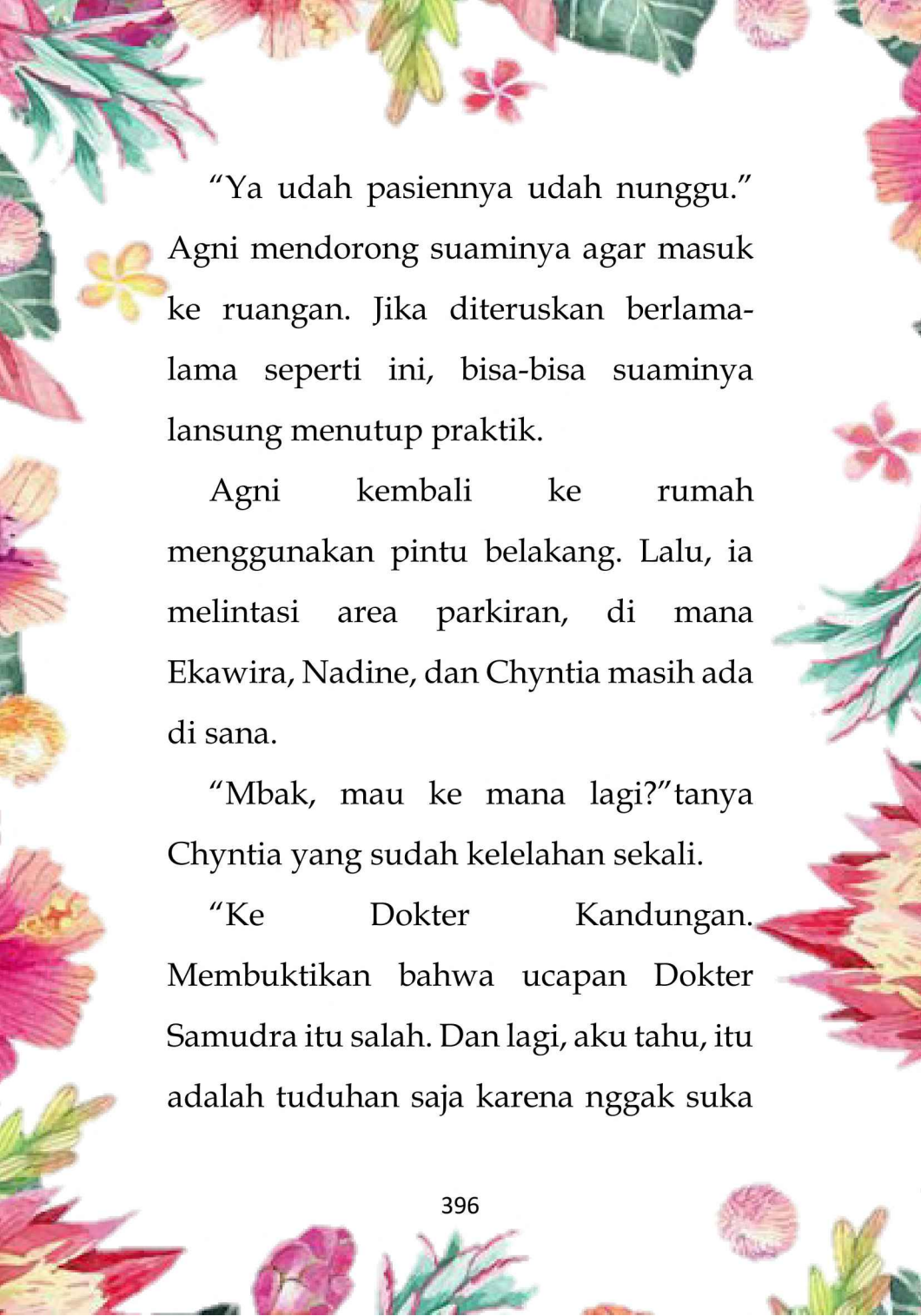
“Maaf, sayang. Jangan diladeni.” Samudra menatap istrinya dengan sedih. “Tangan kamu sakit nggak?”

“Lumayan.”

Samudra meraih tangan Agni, mengusap-usap telapaknya.

Agni tersenyum geli melihat wajah suaminya. “Aku baik-baik saja. Aku percaya kamu. Sudah, lanjut kerja ya. Ini minumannya.”

“Makasih ya, sayang udah dianterin minuman.” Kecupan mesra melayang ke kening Agni.



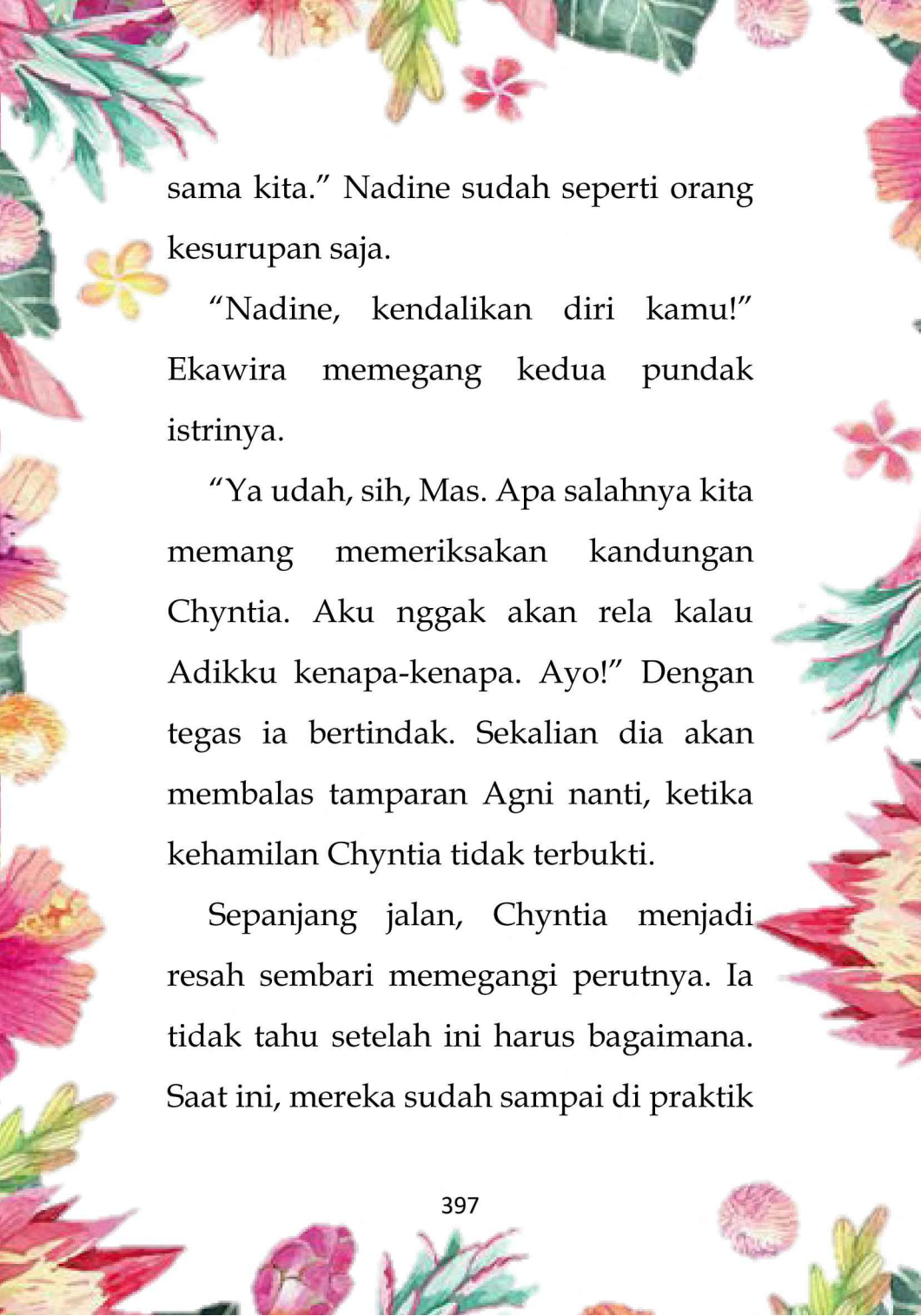
“Ya udah pasiennya udah nunggu.”

Agni mendorong suaminya agar masuk ke ruangan. Jika diteruskan berlama-lama seperti ini, bisa-bisa suaminya langsung menutup praktik.

Agni kembali ke rumah menggunakan pintu belakang. Lalu, ia melintasi area parkir, di mana Ekawira, Nadine, dan Chyntia masih ada di sana.

“Mbak, mau ke mana lagi?” tanya Chyntia yang sudah kelelahan sekali.

“Ke Dokter Kandungan. Membuktikan bahwa ucapan Dokter Samudra itu salah. Dan lagi, aku tahu, itu adalah tuduhan saja karena nggak suka

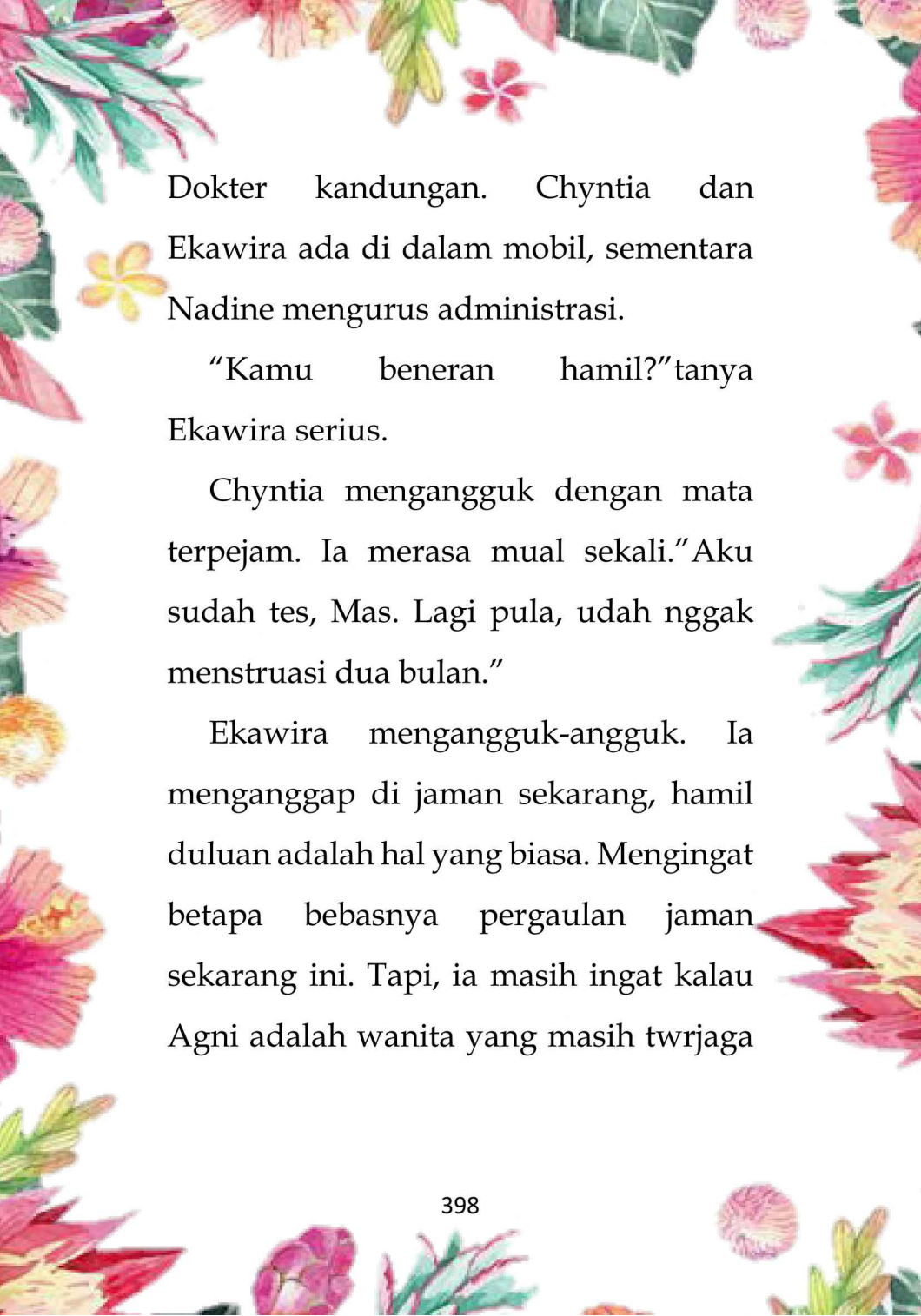


sama kita.” Nadine sudah seperti orang kesurupan saja.

“Nadine, kendalikan diri kamu!” Ekawira memegang kedua pundak istrinya.

“Ya udah, sih, Mas. Apa salahnya kita memang memeriksakan kandungan Chyntia. Aku nggak akan rela kalau Adikku kenapa-kenapa. Ayo!” Dengan tegas ia bertindak. Sekalian dia akan membalas tamparan Agni nanti, ketika kehamilan Chyntia tidak terbukti.

Sepanjang jalan, Chyntia menjadi resah sembari memegang perutnya. Ia tidak tahu setelah ini harus bagaimana. Saat ini, mereka sudah sampai di praktik

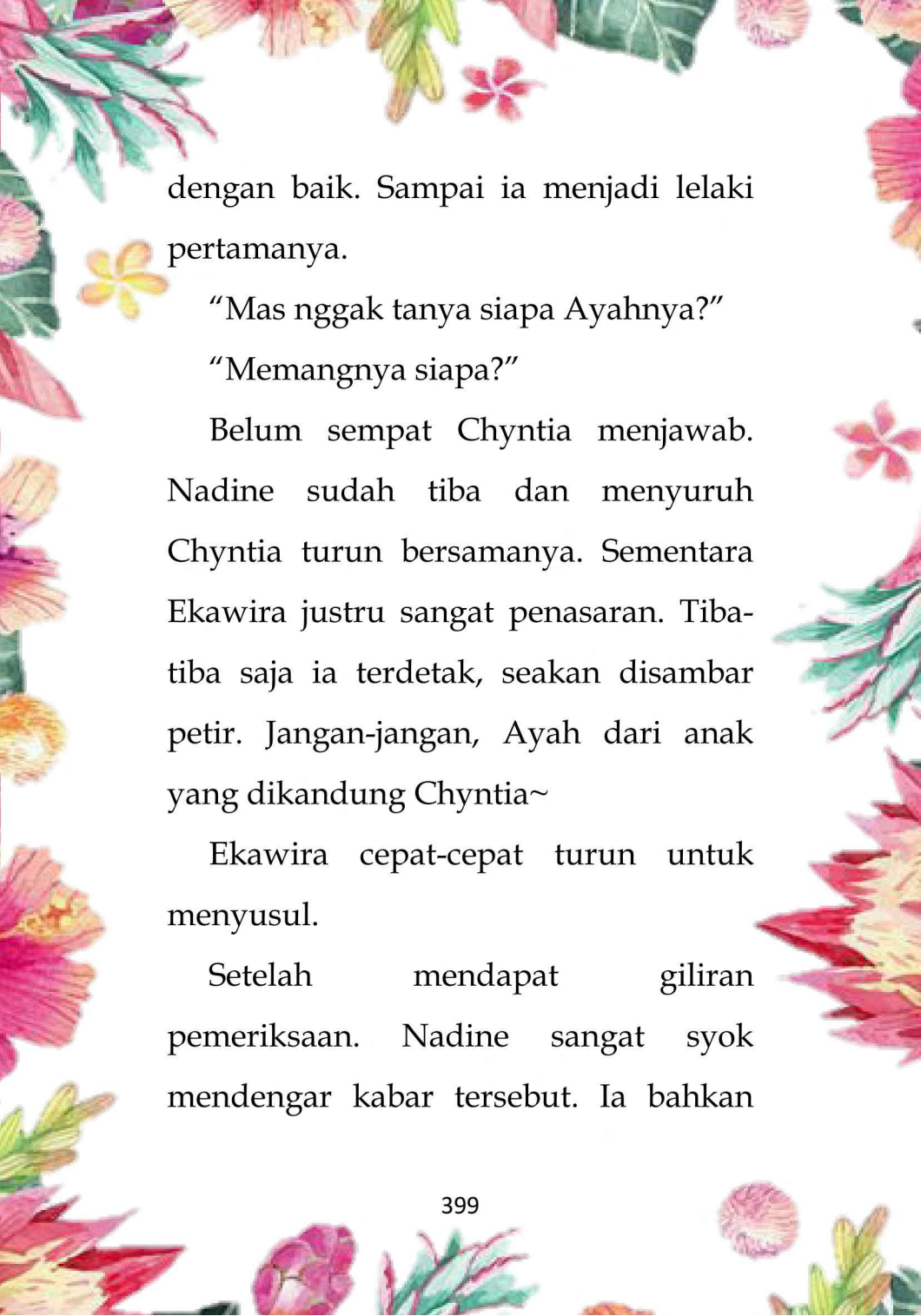


Dokter kandungan. Chyntia dan Ekawira ada di dalam mobil, sementara Nadine mengurus administrasi.

“Kamu beneran hamil?” tanya Ekawira serius.

Chyntia mengangguk dengan mata terpejam. Ia merasa mual sekali. “Aku sudah tes, Mas. Lagi pula, udah nggak menstruasi dua bulan.”

Ekawira mengangguk-angguk. Ia menganggap di jaman sekarang, hamil duluan adalah hal yang biasa. Mengingat betapa bebasnya pergaulan jaman sekarang ini. Tapi, ia masih ingat kalau Agni adalah wanita yang masih twrjaga



dengan baik. Sampai ia menjadi lelaki pertamanya.

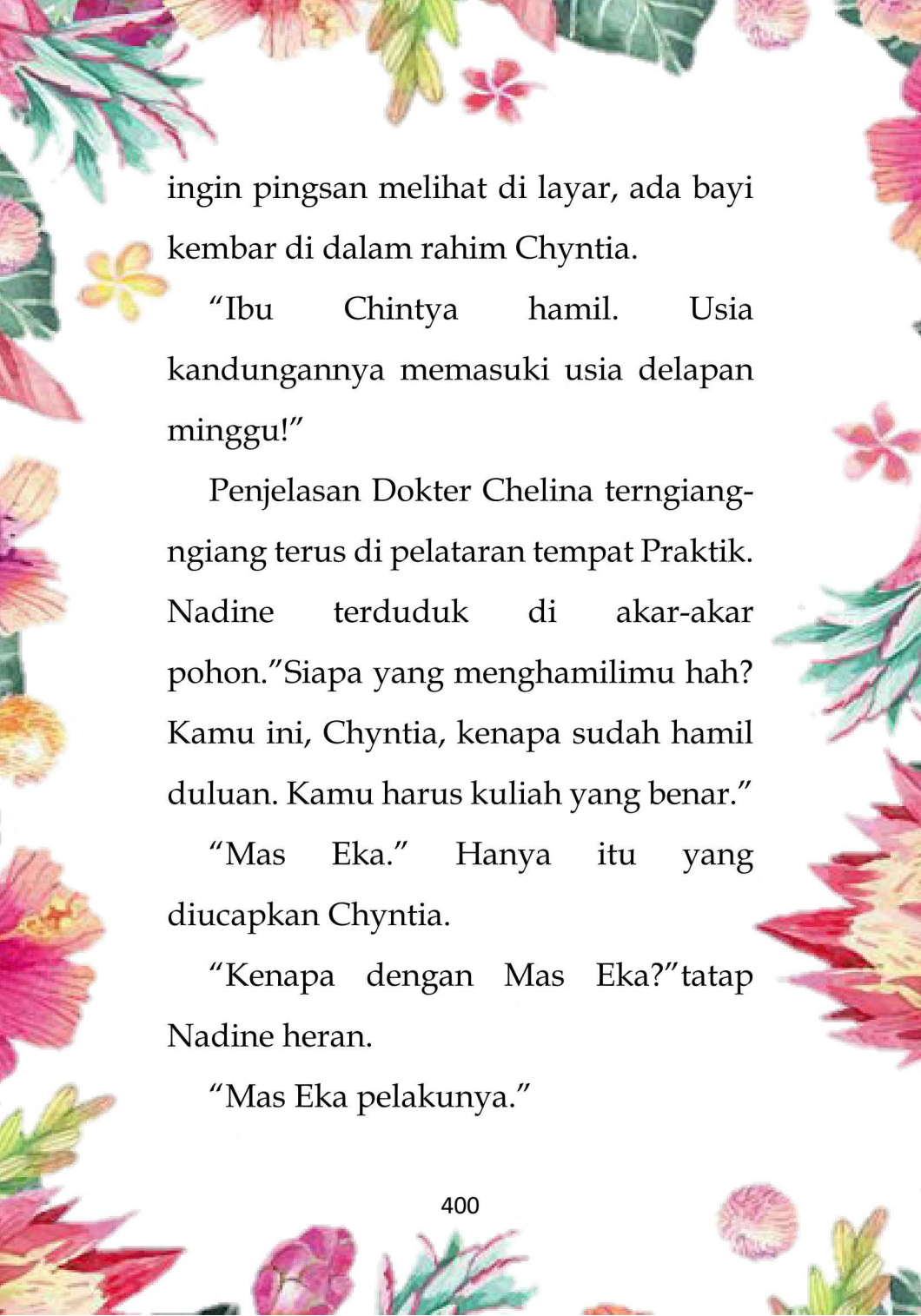
“Mas nggak tanya siapa Ayahnya?”

“Memangnya siapa?”

Belum sempat Chyntia menjawab. Nadine sudah tiba dan menyuruh Chyntia turun bersamanya. Sementara Ekawira justru sangat penasaran. Tiba-tiba saja ia terdetak, seakan disambar petir. Jangan-jangan, Ayah dari anak yang dikandung Chyntia~

Ekawira cepat-cepat turun untuk menyusul.

Setelah mendapat giliran pemeriksaan. Nadine sangat syok mendengar kabar tersebut. Ia bahkan



ingin pingsan melihat di layar, ada bayi kembar di dalam rahim Chyntia.

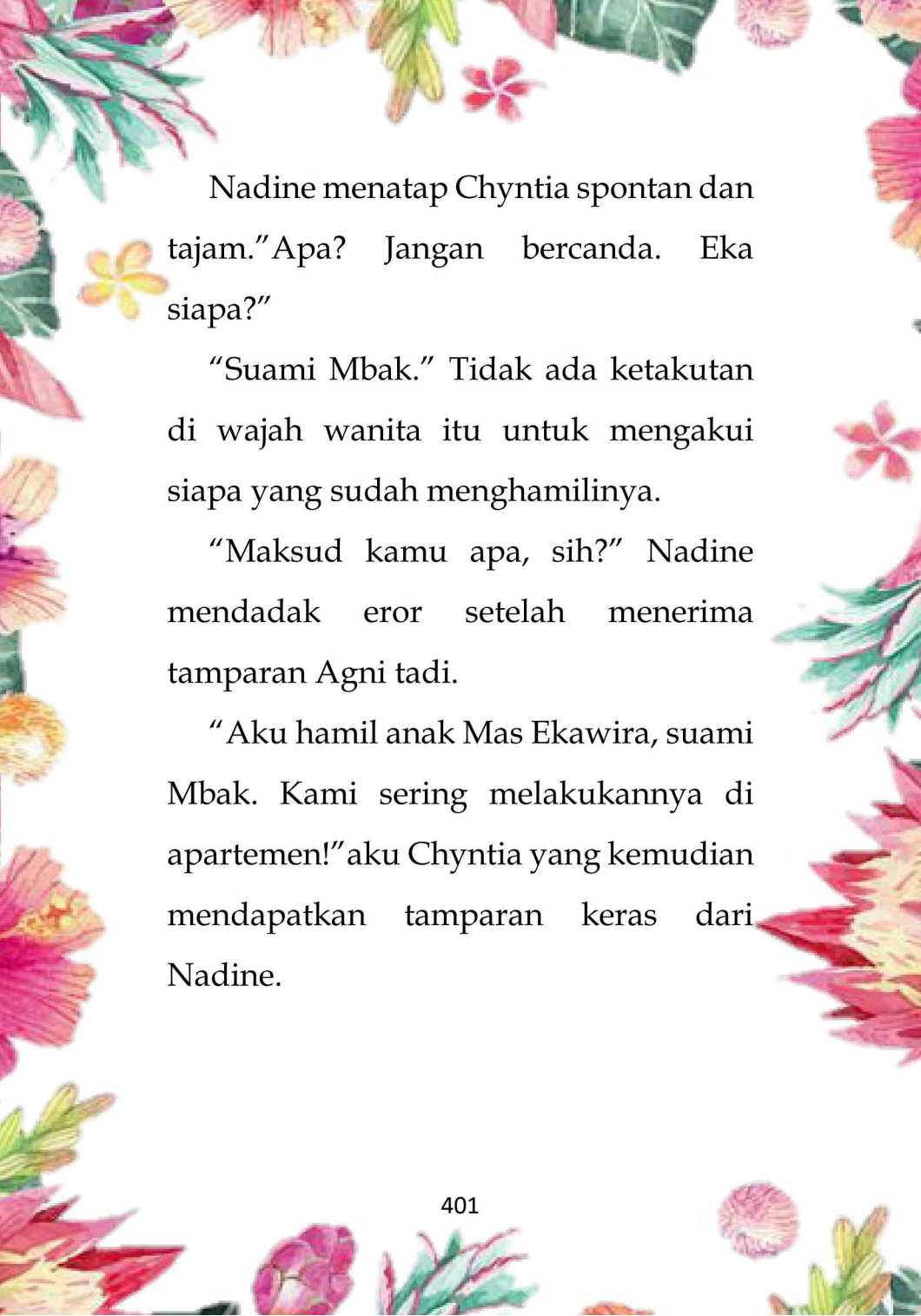
“Ibu Chintya hamil. Usia kandungannya memasuki usia delapan minggu!”

Penjelasan Dokter Chelina terngiang-ningiang terus di pelataran tempat Praktik. Nadine terduduk di akar-akar pohon. “Siapa yang menghamilimu hah? Kamu ini, Chyntia, kenapa sudah hamil duluan. Kamu harus kuliah yang benar.”

“Mas Eka.” Hanya itu yang diucapkan Chyntia.

“Kenapa dengan Mas Eka?” tatap Nadine heran.

“Mas Eka pelakunya.”

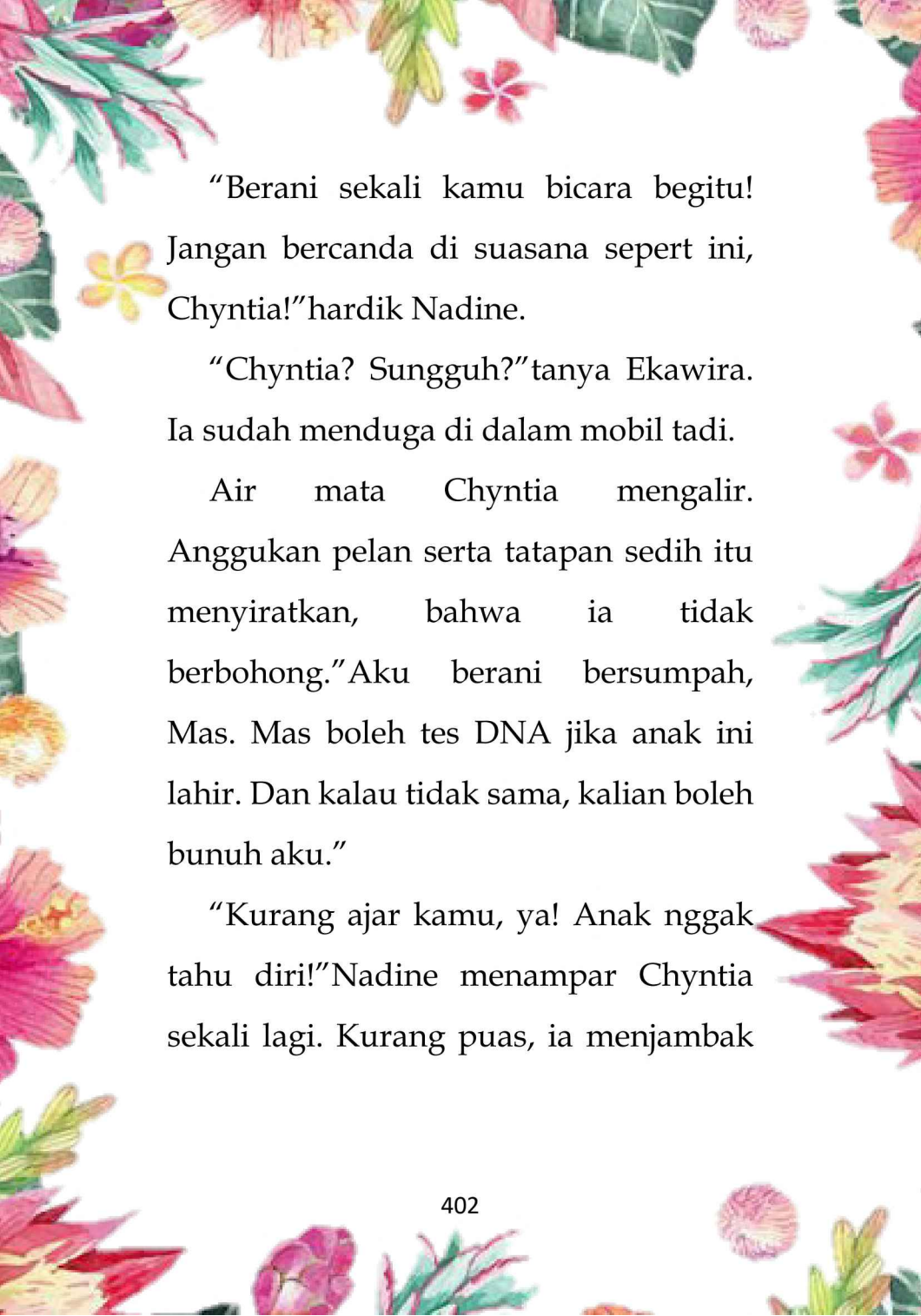


Nadine menatap Chyntia spontan dan tajam."Apa? Jangan bercanda. Eka siapa?"

"Suami Mbak." Tidak ada ketakutan di wajah wanita itu untuk mengakui siapa yang sudah menghamilinya.

"Maksud kamu apa, sih?" Nadine mendadak eror setelah menerima tamparan Agni tadi.

"Aku hamil anak Mas Ekawira, suami Mbak. Kami sering melakukannya di apartemen!"aku Chyntia yang kemudian mendapatkan tamparan keras dari Nadine.

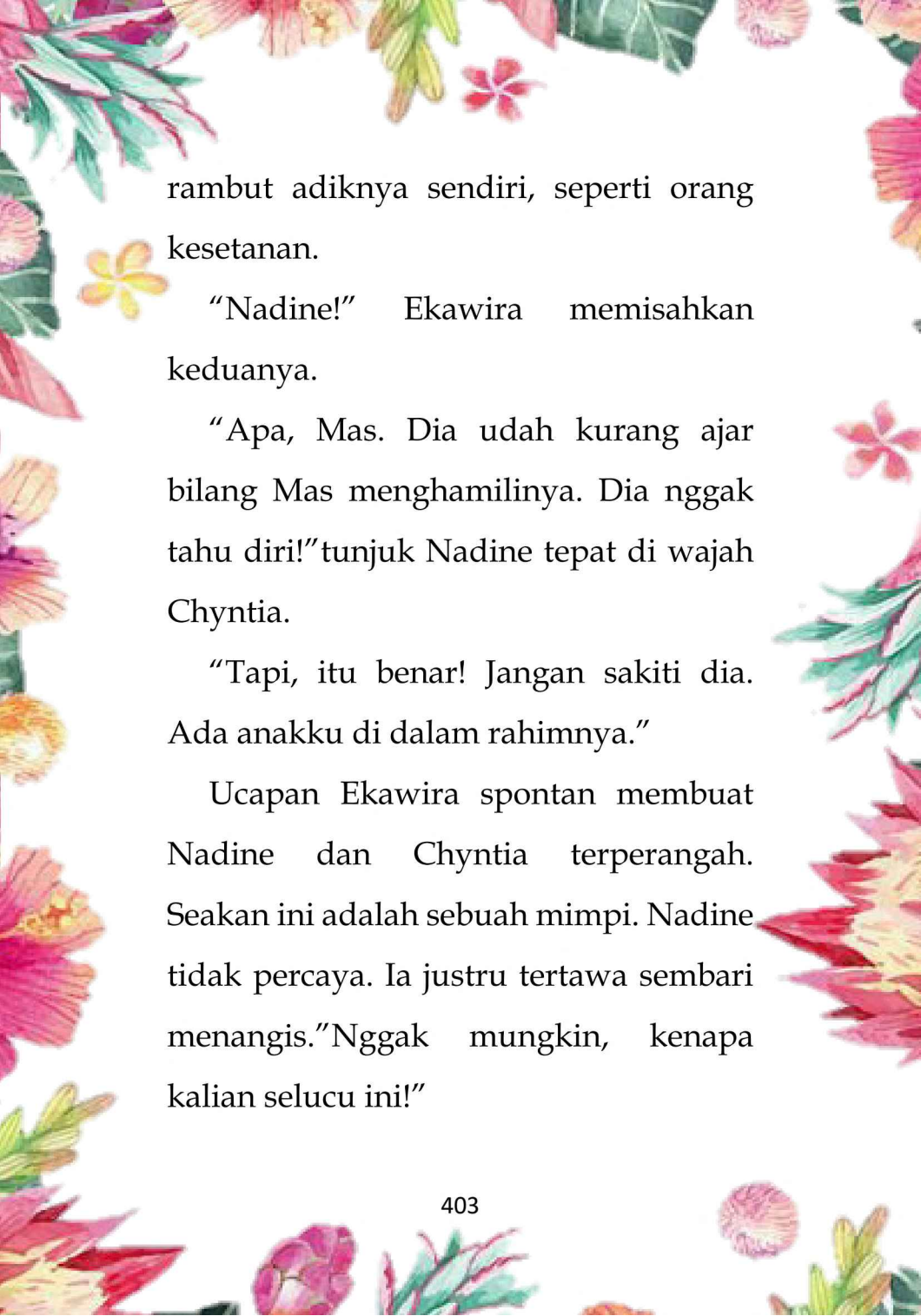


“Berani sekali kamu bicara begitu! Jangan bercanda di suasana seperti ini, Chyntia!” hardik Nadine.

“Chyntia? Sungguh?” tanya Ekawira. Ia sudah menduga di dalam mobil tadi.

Air mata Chyntia mengalir. Anggukan pelan serta tatapan sedih itu menyiratkan, bahwa ia tidak berbohong.” Aku berani bersumpah, Mas. Mas boleh tes DNA jika anak ini lahir. Dan kalau tidak sama, kalian boleh bunuh aku.”

“Kurang ajar kamu, ya! Anak nggak tahu diri!” Nadine menampar Chyntia sekali lagi. Kurang puas, ia menjambak



rambut adiknya sendiri, seperti orang kesetanan.

“Nadine!” Ekawira memisahkan keduanya.

“Apa, Mas. Dia udah kurang ajar bilang Mas menghamilinya. Dia nggak tahu diri!” tunjuk Nadine tepat di wajah Chyntia.

“Tapi, itu benar! Jangan sakiti dia. Ada anakku di dalam rahimnya.”

Ucapan Ekawira spontan membuat Nadine dan Chyntia terperangah. Seakan ini adalah sebuah mimpi. Nadine tidak percaya. Ia justru tertawa sembari menangis.”Nggak mungkin, kenapa kalian selucu ini!”



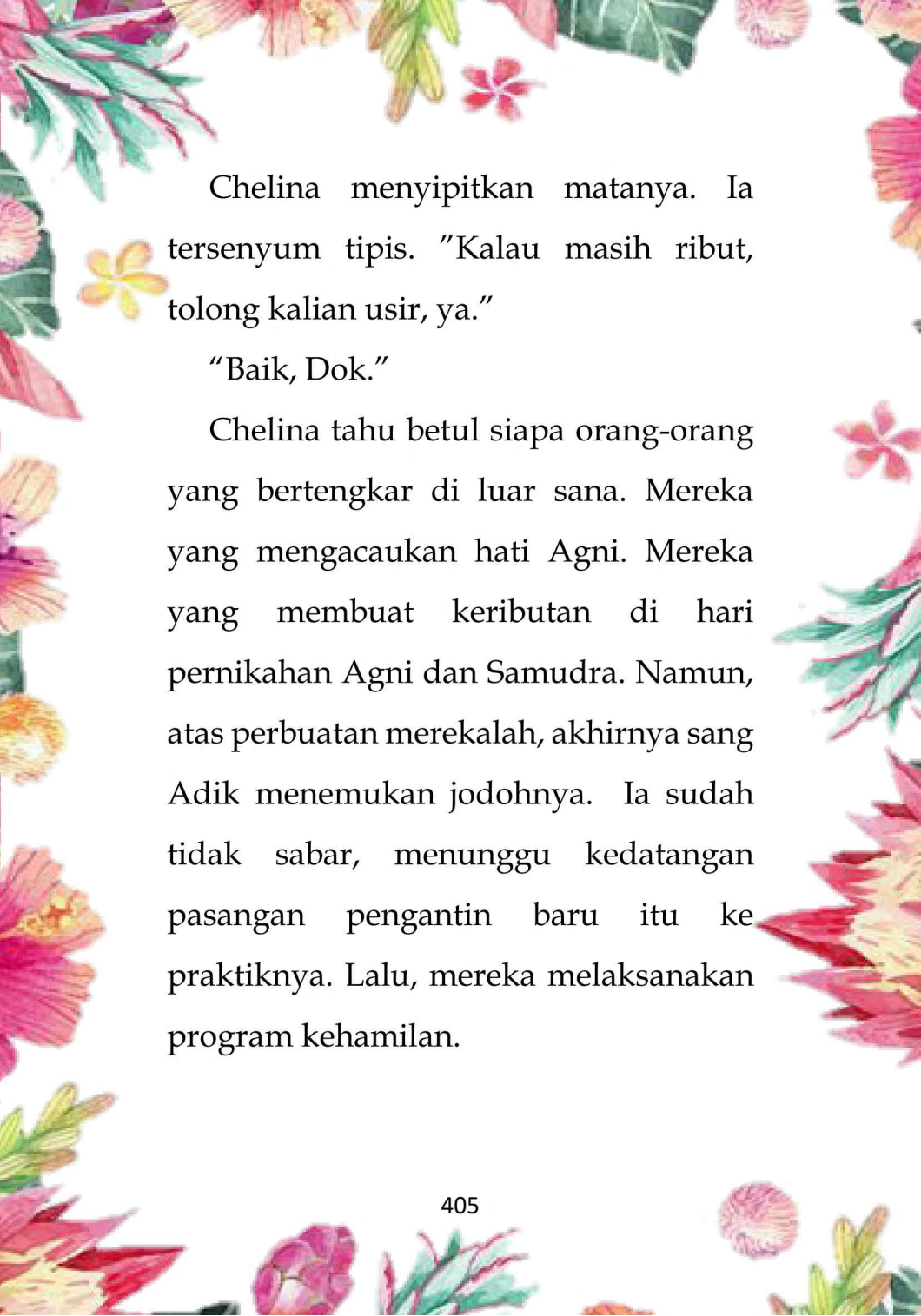
“Ayo kita bicarakan di rumah.”

Ekawira menarik tangan Nadine masuk ke dalam mobil

“Aku nggak mau!” Nadine berteriak kesetanan sampai menarik perhatian orang-orang dari dalam gedung. Tapi, ekawira tetap menarik paksa sang istri untuk masuk ke mobil dan menyelesaikan semuanya di rumah.

“Ada apa, sih, ribut-ribut?” Dokter Chelina sampai muncul dan ikut mengintip.

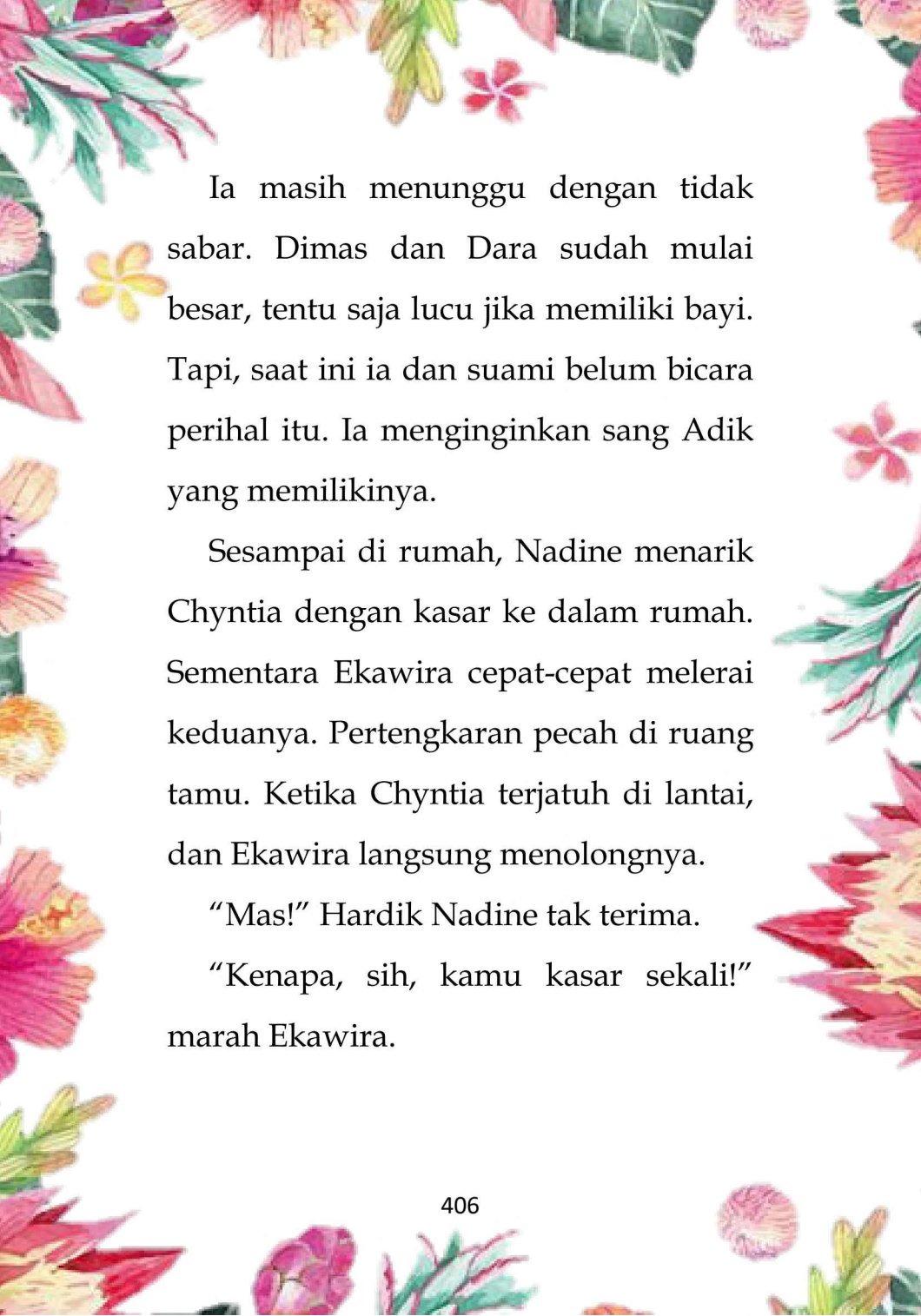
“Itu, Dok, pasien tadi...bertengkar di luar.”



Chelina menyipitkan matanya. Ia tersenyum tipis. "Kalau masih ribut, tolong kalian usir, ya."

"Baik, Dok."

Chelina tahu betul siapa orang-orang yang bertengkar di luar sana. Mereka yang mengacaukan hati Agni. Mereka yang membuat keributan di hari pernikahan Agni dan Samudra. Namun, atas perbuatan merekalah, akhirnya sang Adik menemukan jodohnya. Ia sudah tidak sabar, menunggu kedatangan pasangan pengantin baru itu ke praktiknya. Lalu, mereka melaksanakan program kehamilan.

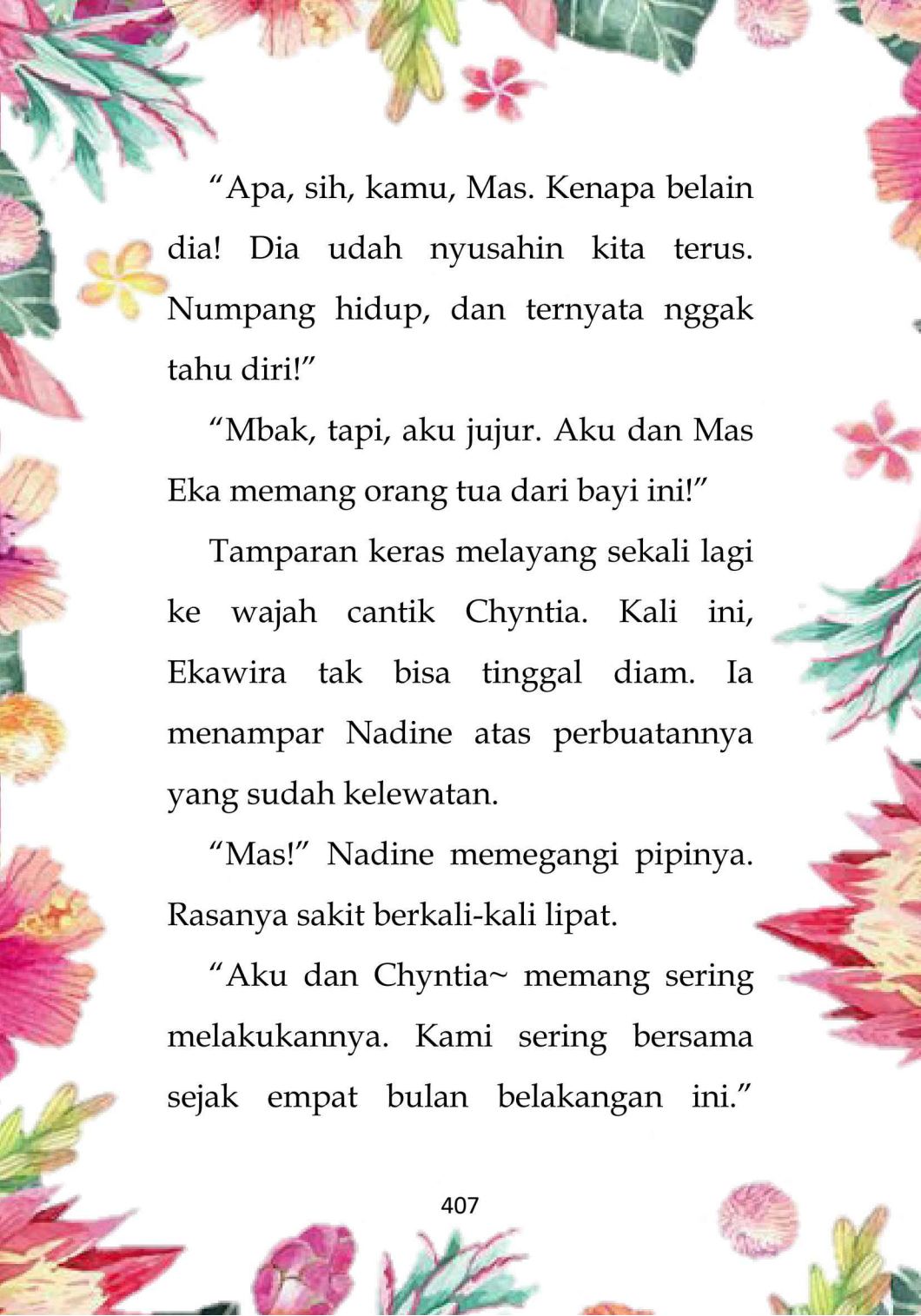


Ia masih menunggu dengan tidak sabar. Dimas dan Dara sudah mulai besar, tentu saja lucu jika memiliki bayi. Tapi, saat ini ia dan suami belum bicara perihal itu. Ia menginginkan sang Adik yang memilikinya.

Sesampai di rumah, Nadine menarik Chyntia dengan kasar ke dalam rumah. Sementara Ekawira cepat-cepat meleraikan keduanya. Pertengkaran pecah di ruang tamu. Ketika Chyntia terjatuh di lantai, dan Ekawira langsung menolongnya.

“Mas!” Hardik Nadine tak terima.

“Kenapa, sih, kamu kasar sekali!” marah Ekawira.



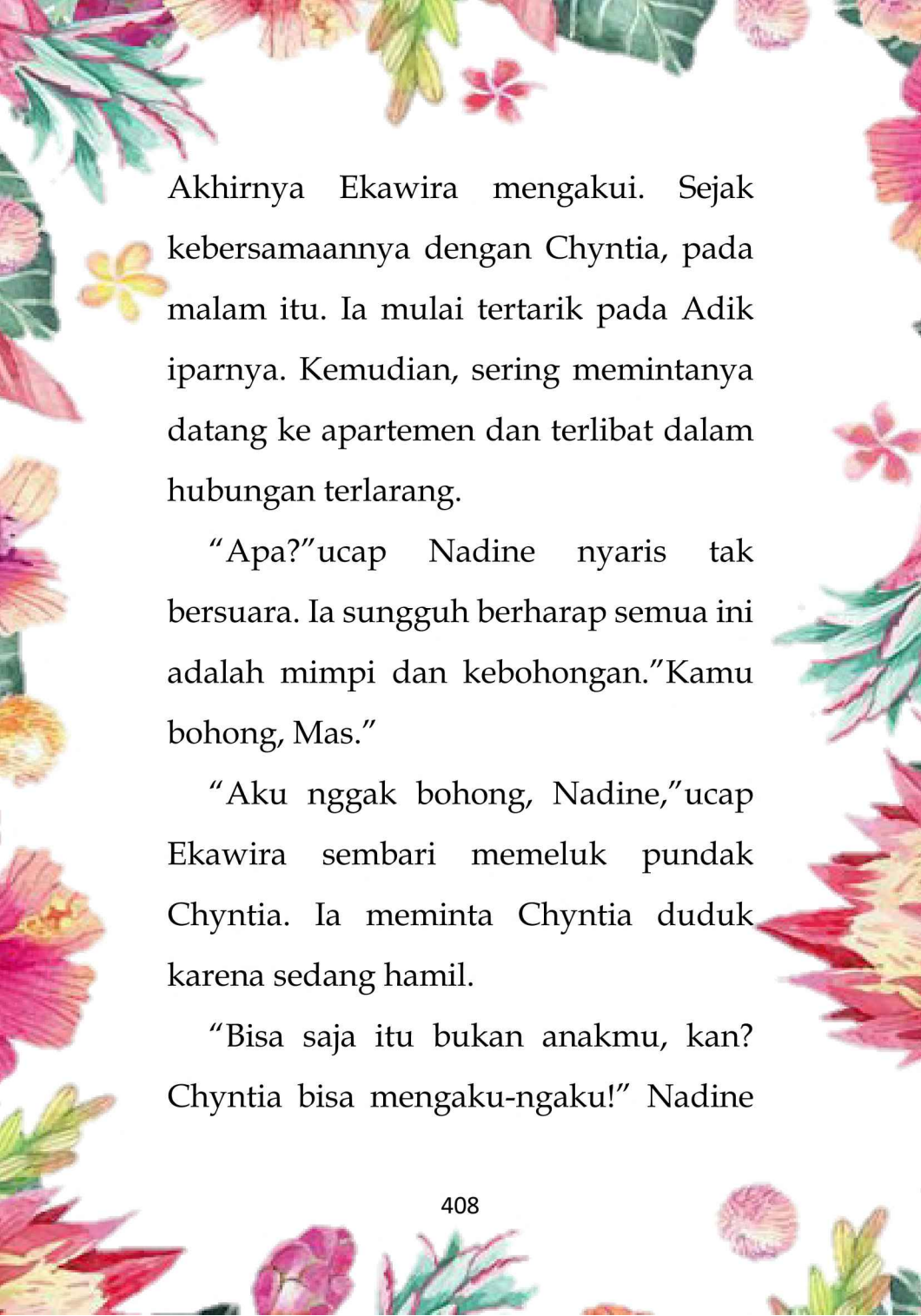
“Apa, sih, kamu, Mas. Kenapa belain dia! Dia udah nyusahin kita terus. Numpang hidup, dan ternyata nggak tahu diri!”

“Mbak, tapi, aku jujur. Aku dan Mas Eka memang orang tua dari bayi ini!”

Tamparan keras melayang sekali lagi ke wajah cantik Chyntia. Kali ini, Ekawira tak bisa tinggal diam. Ia menampar Nadine atas perbuatannya yang sudah kelewatan.

“Mas!” Nadine memegang pipinya. Rasanya sakit berkali-kali lipat.

“Aku dan Chyntia~ memang sering melakukannya. Kami sering bersama sejak empat bulan belakangan ini.”

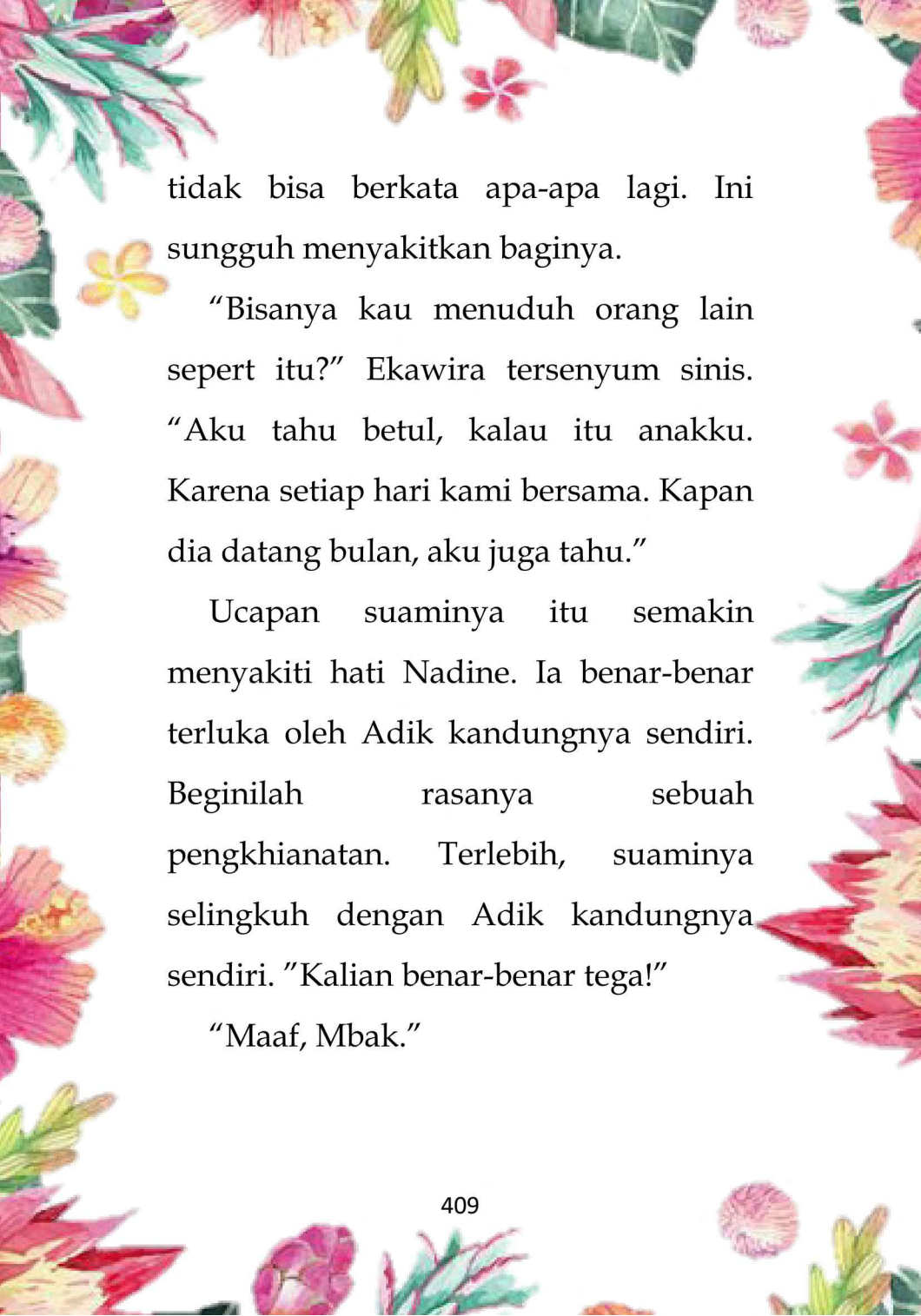


Akhirnya Ekawira mengakui. Sejak kebersamaannya dengan Chyntia, pada malam itu. Ia mulai tertarik pada Adik iparnya. Kemudian, sering memintanya datang ke apartemen dan terlibat dalam hubungan terlarang.

“Apa?”ucap Nadine nyaris tak bersuara. Ia sungguh berharap semua ini adalah mimpi dan kebohongan.”Kamu bohong, Mas.”

“Aku nggak bohong, Nadine,”ucap Ekawira sembari memeluk pundak Chyntia. Ia meminta Chyntia duduk karena sedang hamil.

“Bisa saja itu bukan anakmu, kan? Chyntia bisa mengaku-ngaku!” Nadine

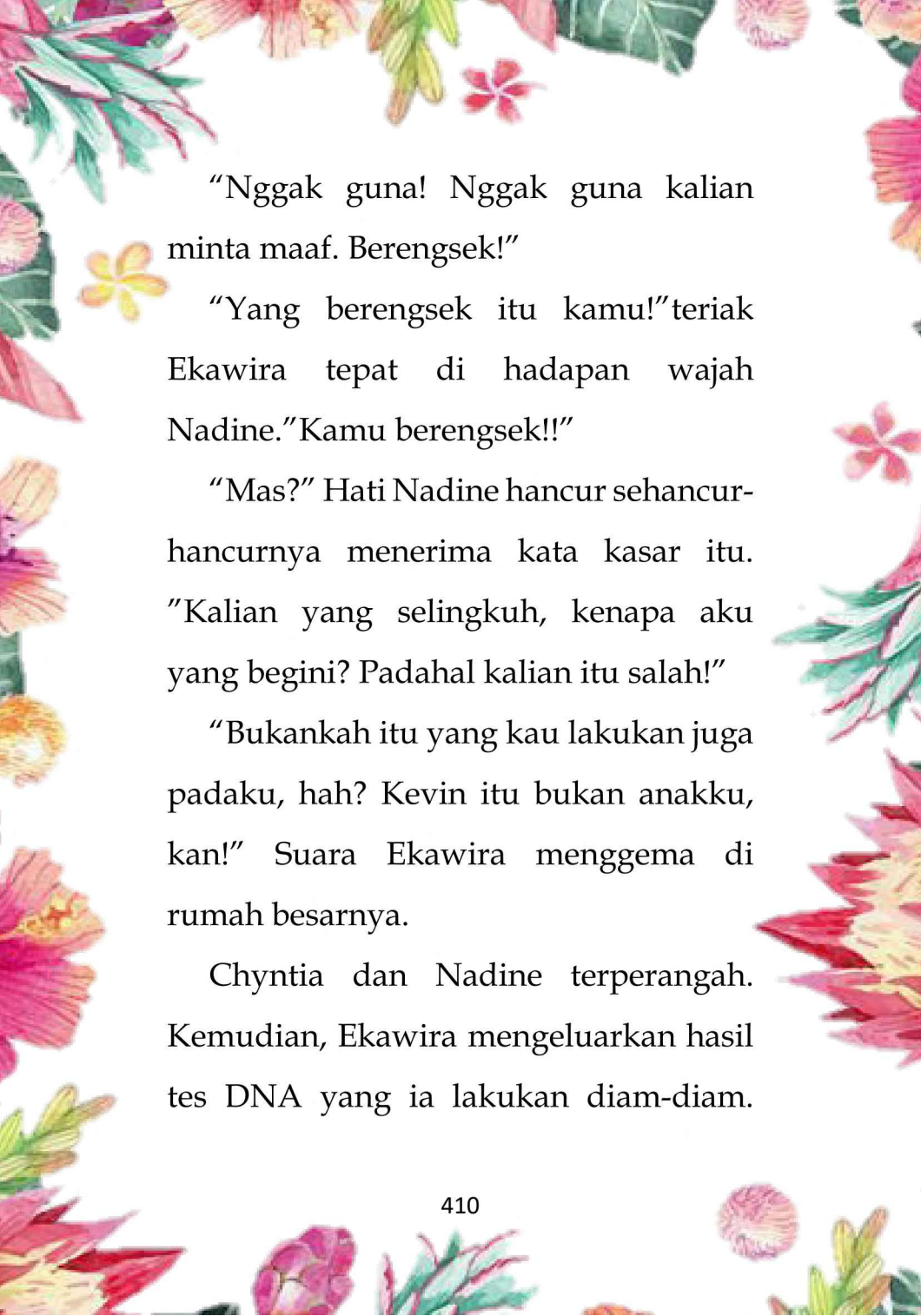


tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ini sungguh menyakitkan baginya.

“Bisanya kau menuduh orang lain seperti itu?” Ekawira tersenyum sinis. “Aku tahu betul, kalau itu anakku. Karena setiap hari kami bersama. Kapan dia datang bulan, aku juga tahu.”

Ucapan suaminya itu semakin menyakiti hati Nadine. Ia benar-benar terluka oleh Adik kandungnya sendiri. Beginilah rasanya sebuah pengkhianatan. Terlebih, suaminya selingkuh dengan Adik kandungnya sendiri. “Kalian benar-benar tega!”

“Maaf, Mbak.”



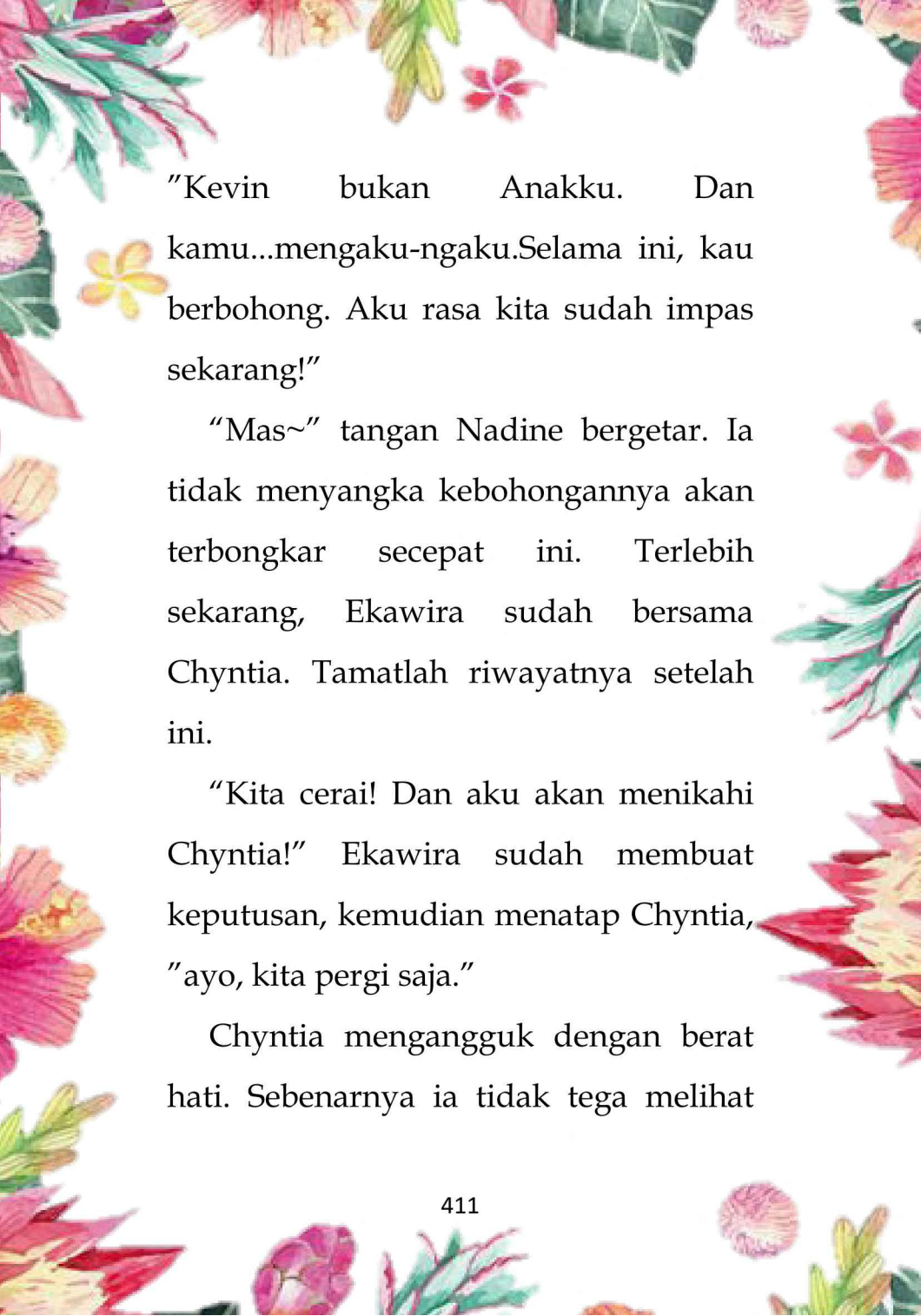
“Nggak guna! Nggak guna kalian minta maaf. Berengsek!”

“Yang berengsek itu kamu!” teriak Ekawira tepat di hadapan wajah Nadine. “Kamu berengsek!!”

“Mas?” Hati Nadine hancur sehancur-hancurnya menerima kata kasar itu. “Kalian yang selingkuh, kenapa aku yang begini? Padahal kalian itu salah!”

“Bukankah itu yang kau lakukan juga padaku, hah? Kevin itu bukan anakku, kan!” Suara Ekawira menggema di rumah besarnya.

Chyntia dan Nadine terperangah. Kemudian, Ekawira mengeluarkan hasil tes DNA yang ia lakukan diam-diam.

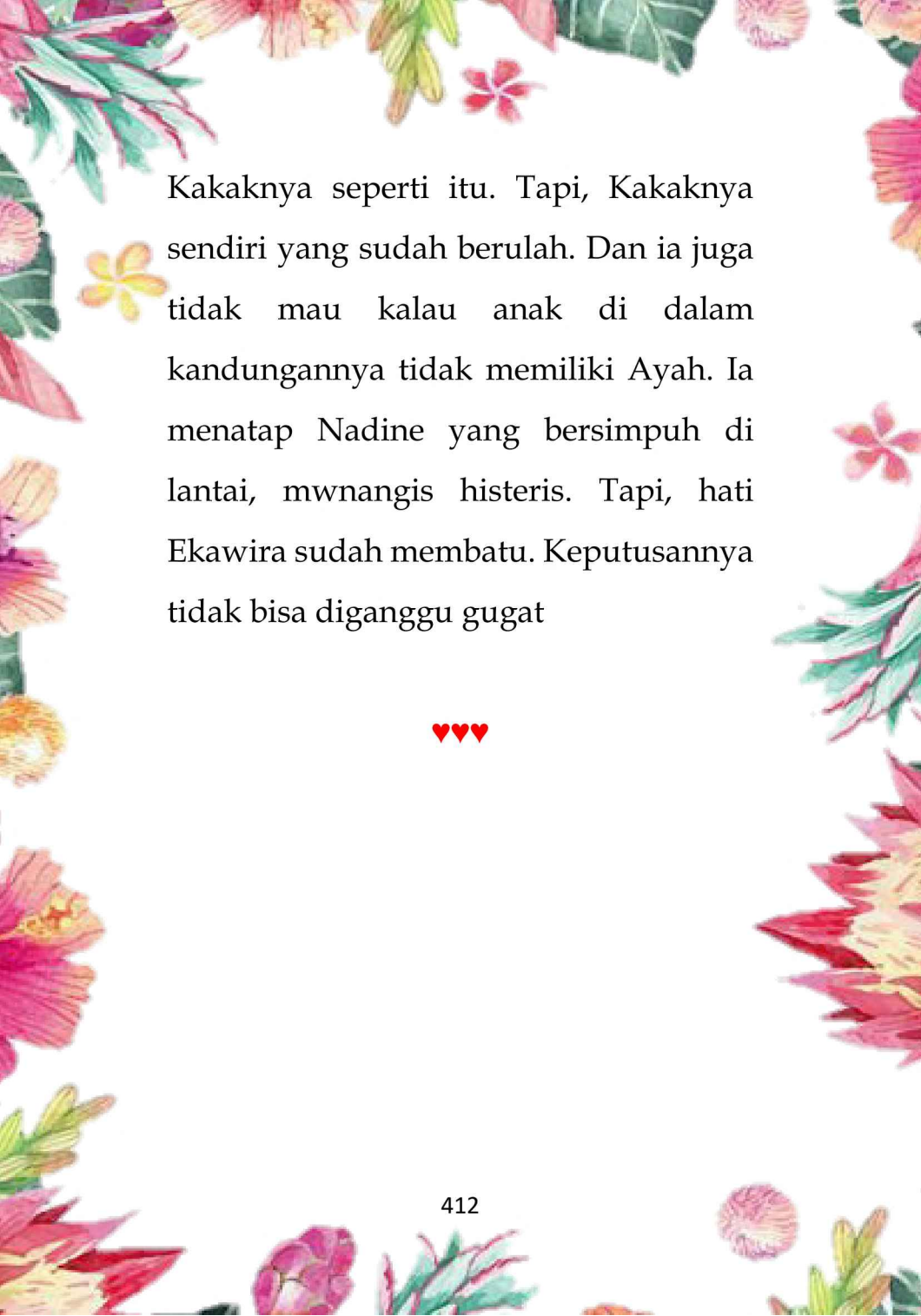


"Kevin bukan Anakku. Dan kamu...mengaku-ngaku.Selama ini, kau berbohong. Aku rasa kita sudah impas sekarang!"

"Mas~" tangan Nadine bergetar. Ia tidak menyangka kebohongannya akan terbongkar secepat ini. Terlebih sekarang, Ekawira sudah bersama Chyntia. Tamatlah riwayatnya setelah ini.

"Kita cerai! Dan aku akan menikahi Chyntia!" Ekawira sudah membuat keputusan, kemudian menatap Chyntia, "ayo, kita pergi saja."

Chyntia mengangguk dengan berat hati. Sebenarnya ia tidak tega melihat

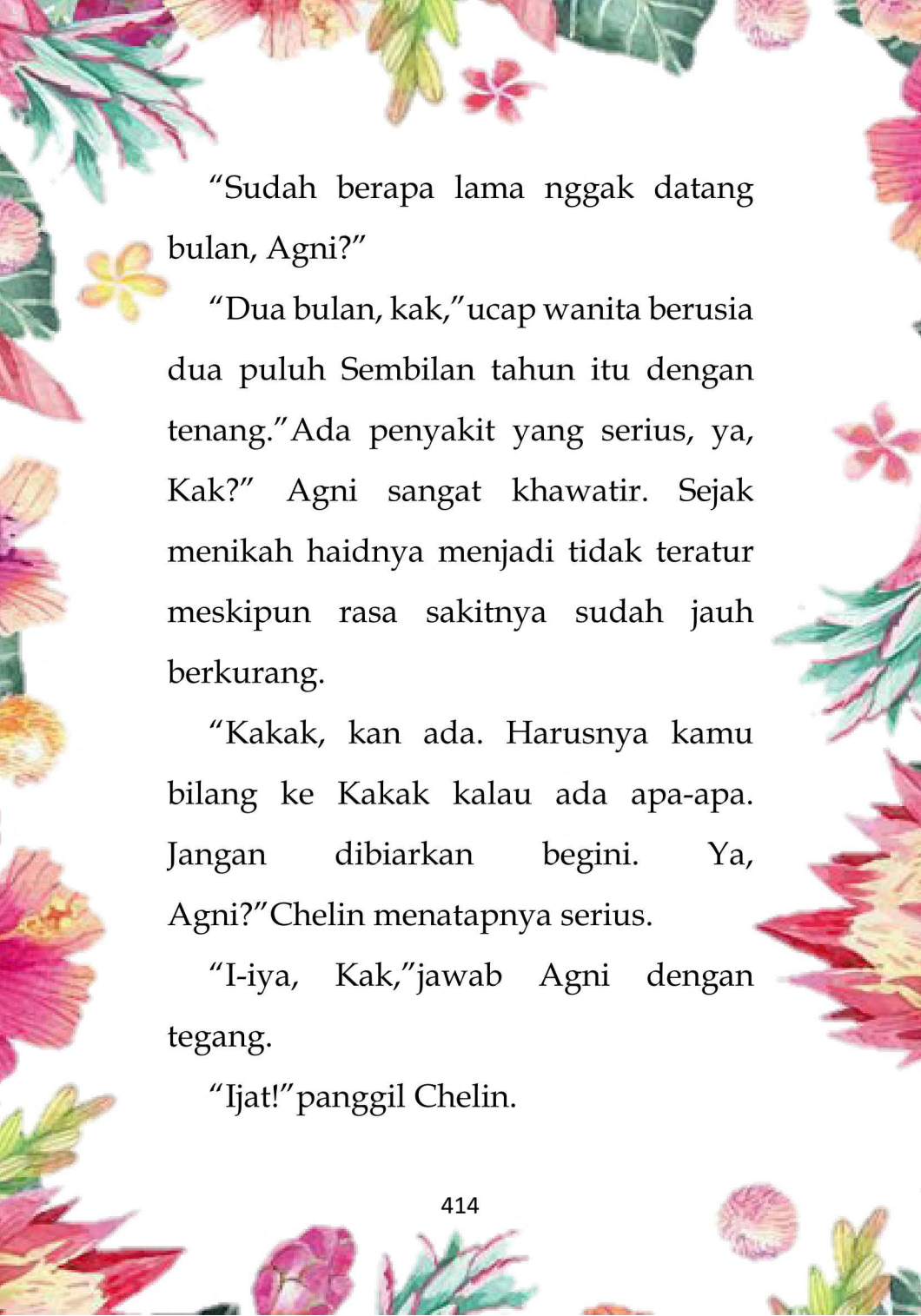
A decorative border of various colorful flowers and green leaves surrounds the text. The flowers include pink, yellow, and orange blossoms, some with green foliage. The border is positioned around the edges of the page, leaving a white space for the text.

Kakaknya seperti itu. Tapi, Kakaknya sendiri yang sudah berulah. Dan ia juga tidak mau kalau anak di dalam kandungannya tidak memiliki Ayah. Ia menatap Nadine yang bersimpuh di lantai, mwnangis histeris. Tapi, hati Ekawira sudah membatu. Keputusannya tidak bisa diganggu gugat





Agni tengah menatap kakak ipar di hadapannya. Wanita itu tengah mengerutkan keningnya serius. Wajahnya tampak tidak senang melihat hasil pemeriksaan. Kemudian memandangi Agni di hadapannya.



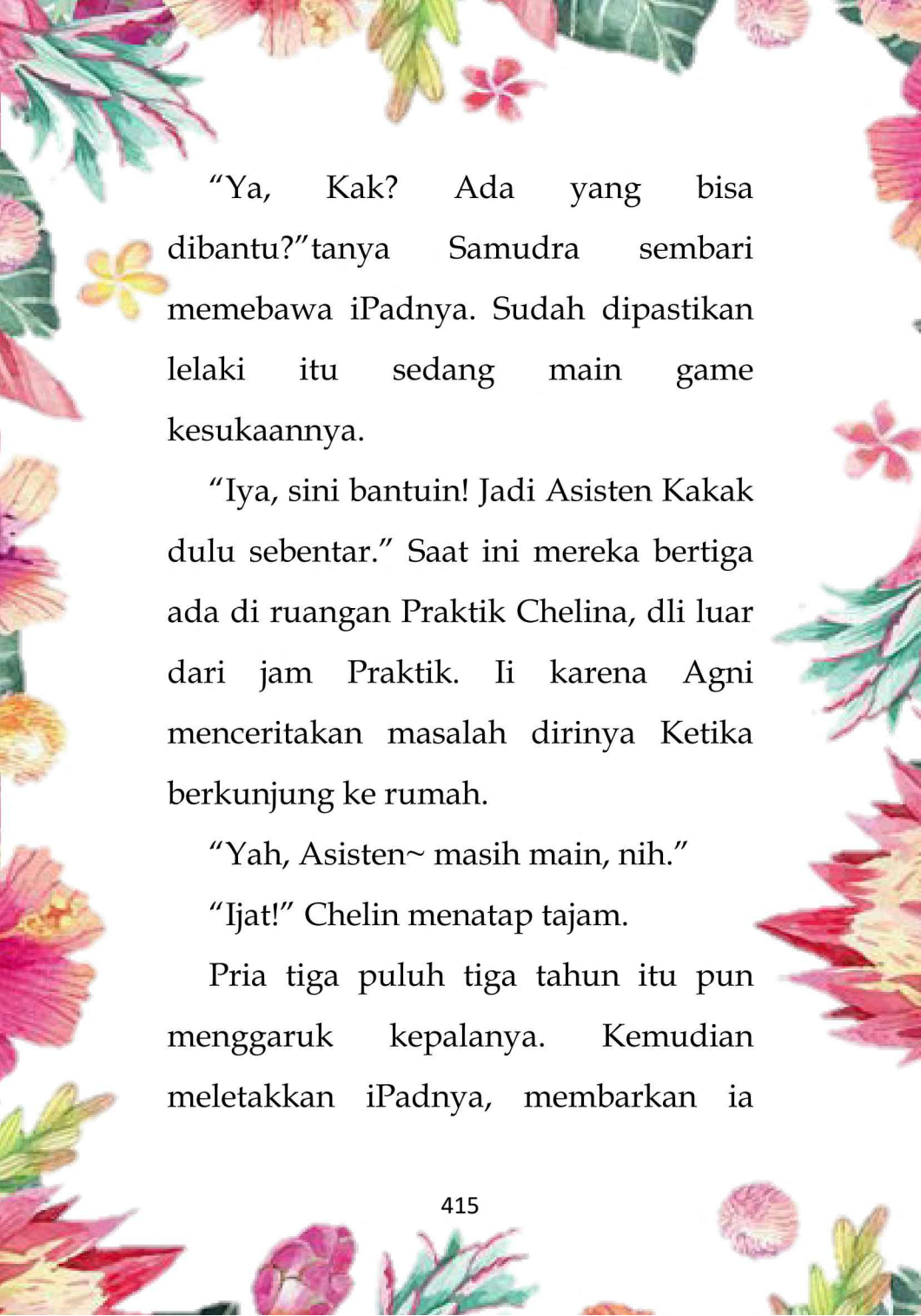
“Sudah berapa lama nggak datang bulan, Agni?”

“Dua bulan, kak,” ucap wanita berusia dua puluh Sembilan tahun itu dengan tenang. “Ada penyakit yang serius, ya, Kak?” Agni sangat khawatir. Sejak menikah haidnya menjadi tidak teratur meskipun rasa sakitnya sudah jauh berkurang.

“Kakak, kan ada. Harusnya kamu bilang ke Kakak kalau ada apa-apa. Jangan dibiarkan begini. Ya, Agni?” Chelin menatapnya serius.

“I-iya, Kak,” jawab Agni dengan tegang.

“Ijat!” panggil Chelin.



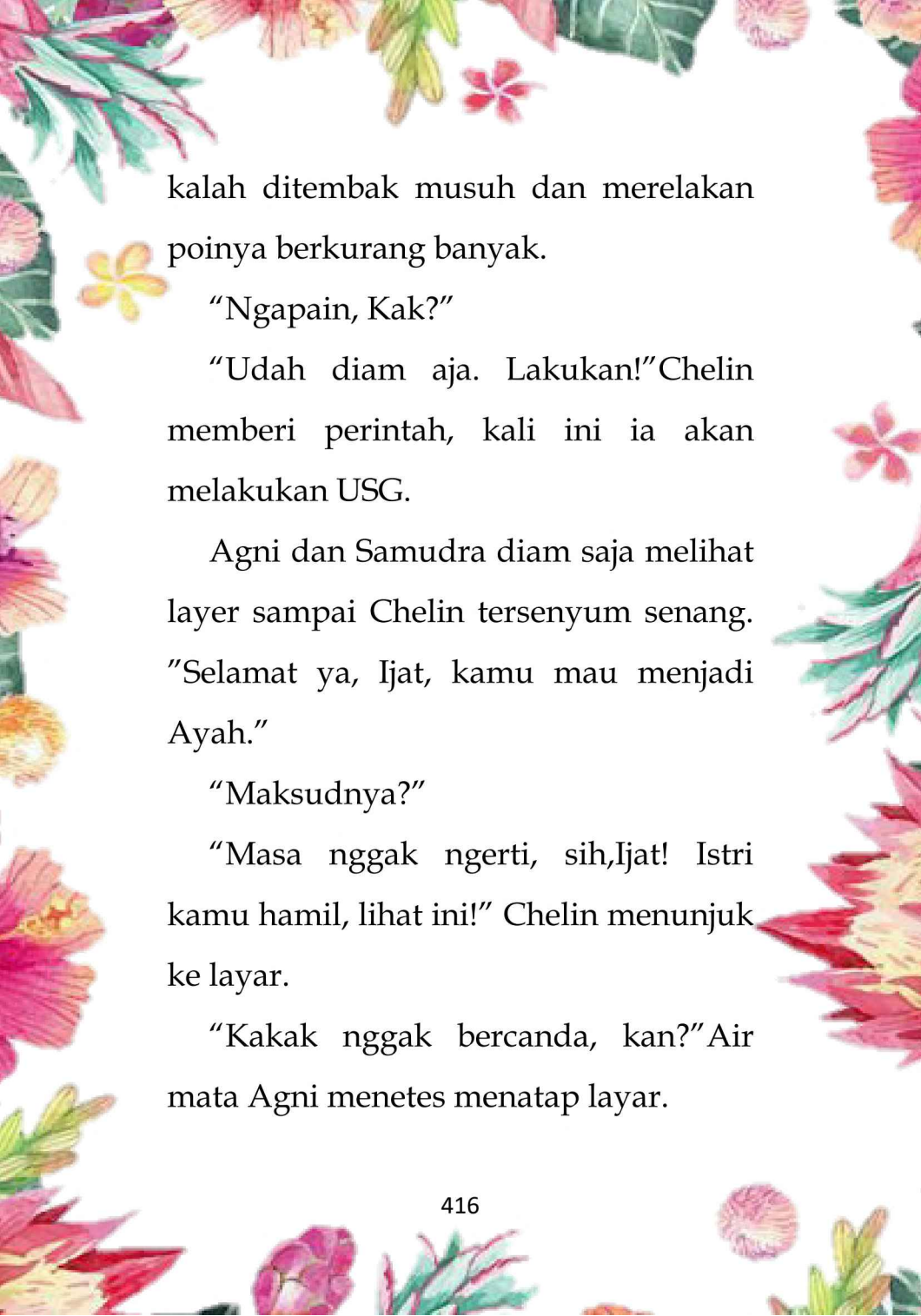
“Ya, Kak? Ada yang bisa dibantu?” tanya Samudra sembari membawa iPadnya. Sudah dipastikan lelaki itu sedang main game kesukaannya.

“Iya, sini bantuin! Jadi Asisten Kakak dulu sebentar.” Saat ini mereka bertiga ada di ruangan Praktik Chelina, di luar dari jam Praktik. Itu karena Agni menceritakan masalah dirinya Ketika berkunjung ke rumah.

“Yah, Asisten~ masih main, nih.”

“Ijat!” Chelin menatap tajam.

Pria tiga puluh tiga tahun itu pun menggaruk kepalanya. Kemudian meletakkan iPadnya, membarkan ia



kalah ditembak musuh dan merelakan
poinya berkurang banyak.

“Ngapain, Kak?”

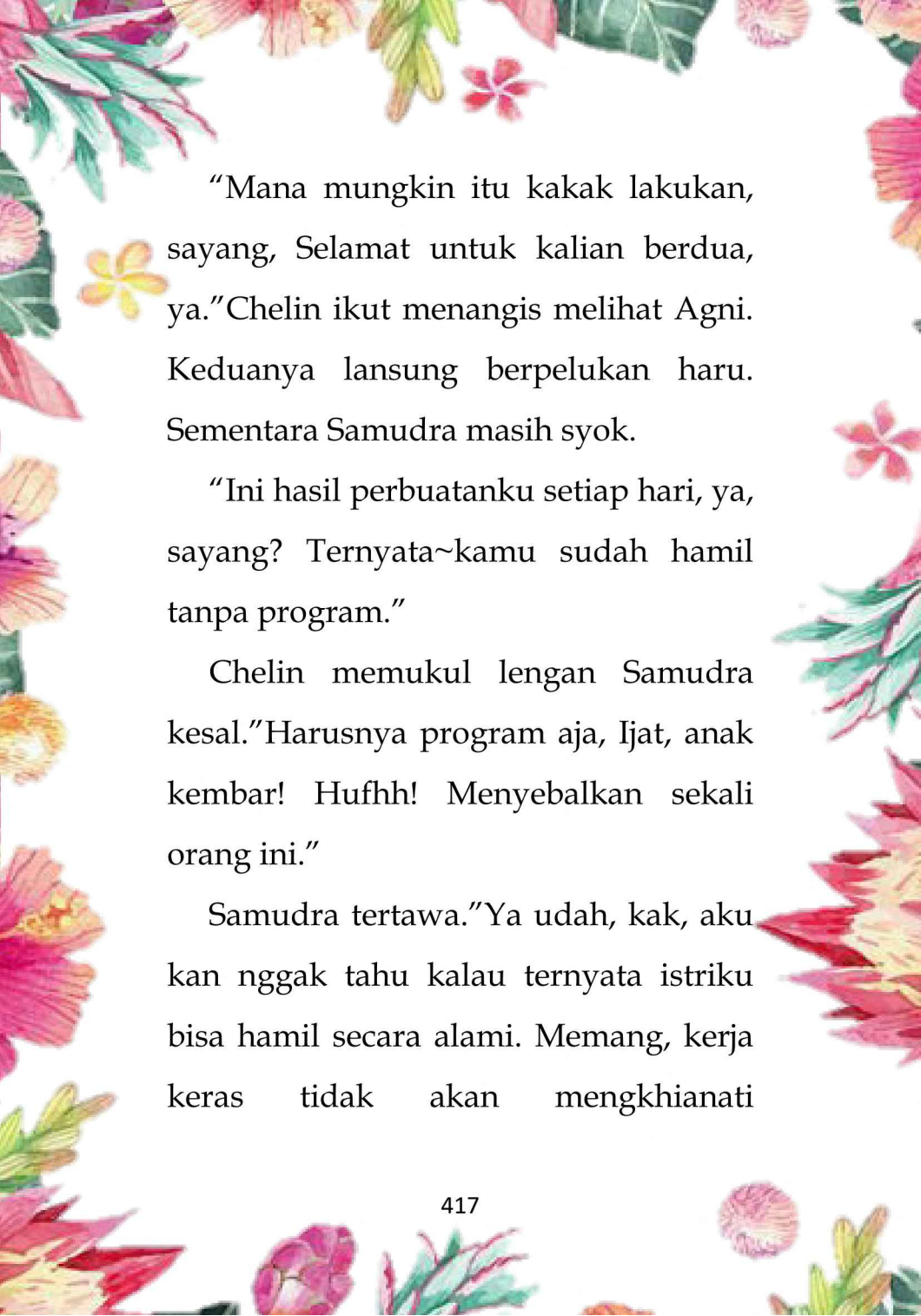
“Udah diam aja. Lakukan!” Chelin
memberi perintah, kali ini ia akan
melakukan USG.

Agni dan Samudra diam saja melihat
layer sampai Chelin tersenyum senang.
“Selamat ya, Ijat, kamu mau menjadi
Ayah.”

“Maksudnya?”

“Masa nggak ngerti, sih, Ijat! Istri
kamu hamil, lihat ini!” Chelin menunjuk
ke layar.

“Kakak nggak bercanda, kan?” Air
mata Agni menetes menatap layar.

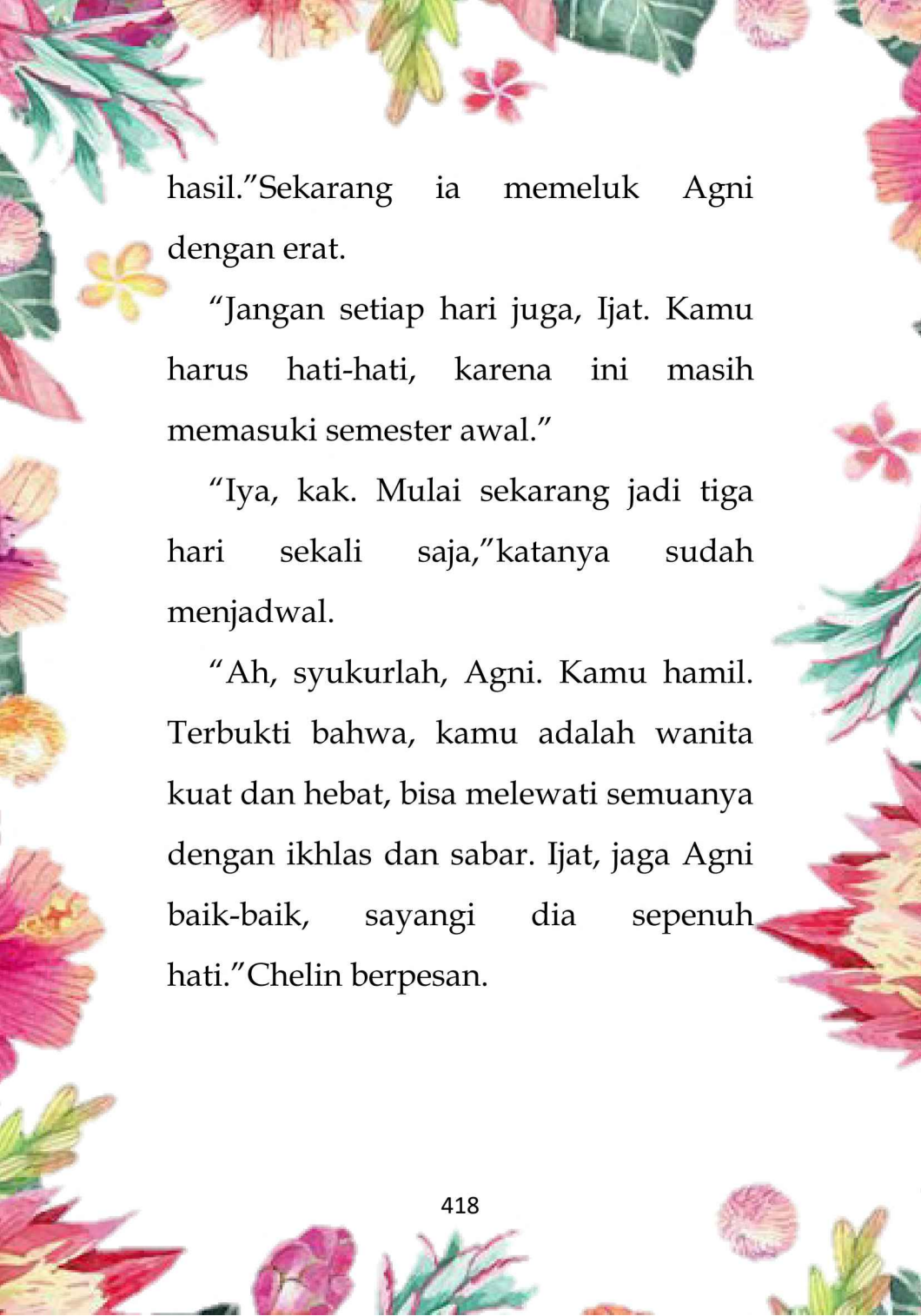


“Mana mungkin itu kakak lakukan, sayang, Selamat untuk kalian berdua, ya.” Chelin ikut menangis melihat Agni. Keduanya langsung berpelukan haru. Sementara Samudra masih syok.

“Ini hasil perbuatanku setiap hari, ya, sayang? Ternyata~kamu sudah hamil tanpa program.”

Chelin memukul lengan Samudra kesal. “Harusnya program aja, Ijat, anak kembar! Hufhh! Menyebalkan sekali orang ini.”

Samudra tertawa. “Ya udah, kak, aku kan nggak tahu kalau ternyata istriku bisa hamil secara alami. Memang, kerja keras tidak akan mengkhianati

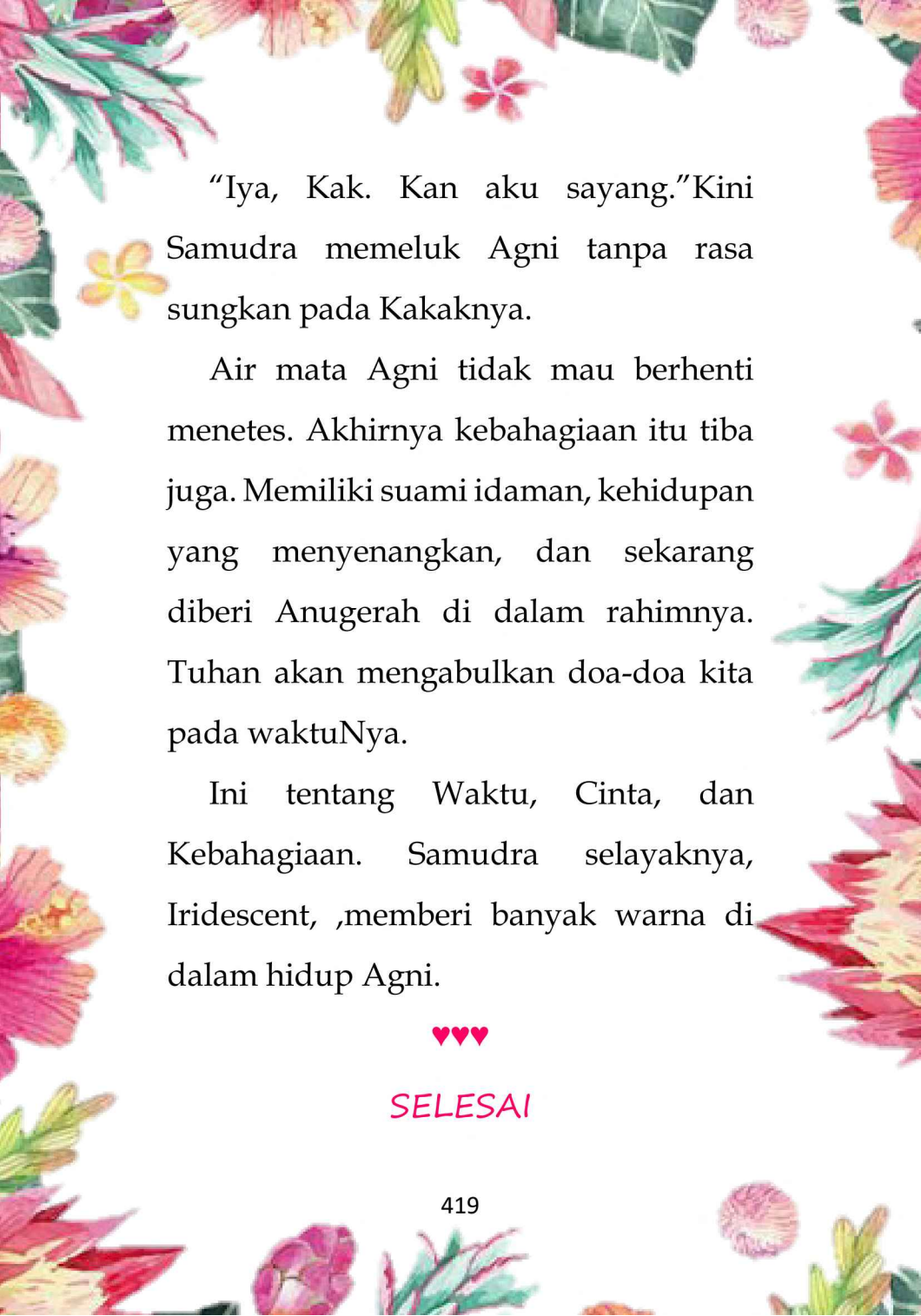


hasil."Sekarang ia memeluk Agni dengan erat.

"Jangan setiap hari juga, Ijat. Kamu harus hati-hati, karena ini masih memasuki semester awal."

"Iya, kak. Mulai sekarang jadi tiga hari sekali saja,"katanya sudah menjadwal.

"Ah, syukurlah, Agni. Kamu hamil. Terbukti bahwa, kamu adalah wanita kuat dan hebat, bisa melewati semuanya dengan ikhlas dan sabar. Ijat, jaga Agni baik-baik, sayangi dia sepenuh hati."Chelin berpesan.



“Iya, Kak. Kan aku sayang.”Kini Samudra memeluk Agni tanpa rasa sungkan pada Kakaknya.

Air mata Agni tidak mau berhenti menetes. Akhirnya kebahagiaan itu tiba juga. Memiliki suami idaman, kehidupan yang menyenangkan, dan sekarang diberi Anugerah di dalam rahimnya. Tuhan akan mengabulkan doa-doa kita pada waktuNya.

Ini tentang Waktu, Cinta, dan Kebahagiaan. Samudra selayaknya, Iridescent, ,memberi banyak warna di dalam hidup Agni.



SELESAI